

Imam An-Nawawi

المنهاج

شرح صحيح مسلم بن الحجاج

SYARAH SHAHIH MUSLIM

• Kitab Shalat • Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat

JILID
3

 Darus
Sunnah

المنهاج

شرح صحيح مسلم بن الحجاج

Syarah Shahih Muslim adalah kitab syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam. Salah satu dari karya Imam An-Nawawi ini merupakan syarah dari kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim. Penulis sengaja mensyarah kitab ini karena melihat besarnya faidah dan manfaat bagi umat Islam. Kitab *Shahih Muslim* merupakan referensi induk kitab-kitab hadits dengan tingkat kualitas sanad dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*. Namun demikian, kitab ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Pembahasannya bersifat tematik (maudhu'i), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*.
2. Ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgent dan substansi)

Buku ini layak menjadi pegangan wajib bagi setiap muslim, dan semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi umat Islam pada umumnya.



IMAM AN-NAWAWI

Syarah Shahih Muslim

• Kitab Shalat • Kitab Masjid dan
Tempat-Tempat Shalat •

Jilid
3

 Darus
Sunnah

Pengantar Penerbit

Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* beserta keluarga, para shahabat, serta para pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Dalam Islam, hadits mempunyai kedudukan yang sangat agung. Sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadits berfungsi sebagai penjelas dalil-dalil Al-Qur'an yang masih bersifat global, atau sebagai keterangan atas hal-hal yang belum diatur di dalam Al-Quran. Dan hanya berpegang teguh dengan keduanya (Al-Qur'an dan hadits), seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam*, "Telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesal jika berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (hadits)." (*Al-Muwaththa'*, 5/371). Tanpa didukung pemahaman dan penguasaan hadits dengan baik dan benar, sangatlah sulit bagi seorang muslim dapat memahami Islam dengan baik sekaligus mengaplikasikannya secara benar.

Untuk itu, melihat pentingnya umat Islam mengetahui dan memahami hadits-hadits Rasulullah sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya kami menerbitkan "Syarah Shahih Muslim" karya Imam An-Nawawi. Selain merupakan syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam, kitab ini mengandung banyak faidah dan manfaat bagi umat Islam. Sebab, kitab yang ditulis oleh Imam An-Nawawi ini adalah syarah dari kitab *Shahih Muslim* yang merupakan referensi induk dari kitab-kitab hadits. Meski tingkat kualitas sanadnya dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*, namun kitab ini memiliki beberapa keunggulan: pembahasannya bersifat tematik (*maudhu'i*), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan

tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*. Selain itu, ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgensi dan substansi).

Semoga kehadiran buku ini turut melengkapi katalog buku-buku hadits yang sudah ada, serta menambah hasanah dan wawasan ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam. Dan pada jilid ketiga ini pembahasannya meliputi Kitab Shalat, Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat.

Segala tegur sapa, masukan, ataupun kritikan akan kami terima dengan lapang dada demi kesempurnaan buku ini.

Penerbit Darus Sunnah

Muqaddimah Penerbit Cetakan Ketiga

Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan kami dengan diberinya kesempatan kepada kami untuk melayani penulisan buku-buku tentang sunnah-sunnah (hadits) penghulu para rasul, Muhamunad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada sebaik-baik ciptaan Allah, kepada keluarganya yang suci dan disucikan, kepada para shahabatnya yang dimuliakan, kepada para pengikut yang ikhlas, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka dengan penuh keimanan sampai hari pembalasan.

Kami - Pustaka Dzarul Ma'rifah, Beirut - senantiasa berusaha dengan sekuat tenaga sejak lebih dari dua puluh lima tahun lalu memfokuskan diri untuk ber-*khidmah* (melayani) Islam dan kaum muslimin secara keseluruhan, dimulai dengan (menerbitkan) buku-buku hadits yang merupakan mutiara kalimat serta fondasi ilmu dan *Balaghah*. Selain itu, juga sebagai sumber syariat, ketakwaan dan *wara'* setelah Al-Qur'an Al-Karim. Hal ini sebagai aplikasi dari firman Allah, "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*"

Oleh karena itu, suatu kebahagiaan yang mengiringi langkah kami adalah menyebarkan dan mencetak kutub *al-turats al-Islami* yang beraneka ragam jenisnya, terutama hadits Nabi yang mulia. Komitmen kami yang pertama adalah menghadirkan cetakan ini dalam keadaan telah ditahqiq secara seksama untuk membantu seluruh kaum muslimin di berbagai tempat di belahan dunia, sebagai penerang jalan pada perjalanan yang mulia.

Bersamaan dengan itu, bertambahlah kemuliaan kami –*alhamdulillah* - dengan diterbitkannya cetakan ketiga dari Kitab *Shahih Muslim* yang disyarah oleh Imam An-Nawawi disertai dengan daftar isi secara global. Kami telah mengutamakan cetakan ini dengan perhatian khusus sebagaimana kebiasaan kami, yaitu menelaah kembali dan mengoreksi beberapa kesalahan penulisan, serta mengkaji ulang *footnote* dan takhrijnya, sebagai bentuk pengejawantahan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala suka apabila seorang dari kalian beramal suatu amalan kemudian menekuninya.*” dengan mengharap kepada Allah supaya kami senantiasa diberikan taufik dan ridha-Nya.

Akhirnya, kami tidak memperpanjang kata dan kami hanya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada siapa saja yang ikut berpartisipasi menyempurnakan cetakan (ketiga) ini. Kami memohon kepada Allah, mudah-mudahan mereka diberikan balasan dengan sebaik-baiknya.

Dan Insya Allah akan diterbitkan dalam waktu dekat kitab *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Sunan Abu Dawud*, kitab *Sunan At-Tirmudzi*, *Sunan Ad-Darimi*, *Muwathu Al-Imam Malik*, dan *Musnad Al-Imam Ahmad* dengan tulisan dan metode yang sama. Kami senantiasa memohon taufik Allah dalam rangka menyempurnakan penerbitan kitab-kitab Sunnah Nabawiyah agung yang berjumlah sembilan.

Pada akhirnya, kami memohon kepada Allah agar senantiasa memberikan taufik, ridha-Nya, kebaikan di dunia dan akhirat, mencatat perbuatan kami ini sebagai amal shalih. Kami juga memohon ampunan kepada Allah untuk kedua orang tua kami dan menbalas mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.

Demikianlah, segala puji bagi Allah *Rabb* alam semesta.

Penerbit

Daarul Ma’rifah – Beirut

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	v
MUKADDIMAH PENERBIT CETAKAN KETIGA.....	vii
KITAB SHALAT	17
(1) Bab Permulaan Adzan	18
(2) Bab Perintah Menggenapkan Adzan dan Mengganjilkan Iqamah.....	23
(3) Bab Tata Cara Adzan.....	29
(4) Bab Anjuran Memilih Dua Muadzin untuk Satu Masjid.....	34
(5) Bab Dibolehkannya bagi Orang Buta untuk Mengumandangkan Adzan, jika Disertai oleh Orang yang Dapat Melihat	38
(6) Bab Tidak Menyerang Suatu Kaum Di Negeri Kafir Jika di Dalamnya Terdengar Adzan.....	40
(7) Bab Anjuran bagi yang Mendengar Adzan untuk Mengucapkan Seperti Ucapan Muadzin, lalu Bershalawat kepada Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , Kemudian Memohon Wasilah kepada Allah untuk Beliau	42
(8) Bab Keutamaan Adzan dan Larinya Setan Ketika Mendengarnya.....	54
(9) Bab Anjuran Mengangkat Kedua Tangan Seajar dengan Bahu Saat Takbiratul Iqam, Ruku', dan Ketika Bangun dari Ruku.' Kondisi seperti itu Tidak Dilakukan saat Bangkit dari Sujud	63

- (10) Bab Ditetapkannya Bertakbir pada Setiap Gerakan Shalat, kecuali Saat Bangun dari Ruku', maka yang diucapkan adalah 'Sam'iallahu Liman Hamidah.' 73
- (11) Bab Wajibnya Membaca Al-Fatihah pada Setiap Rakaat. Jika Tidak Dapat Membacanya dengan Baik dan Tidak Hafal, maka Boleh Membaca Surat lain yang Mudah Baginya... 81
- (12) Bab Mengenai Thuma'ninah dan Membaca Surat yang Mudah di Dalam Shalat..... 89
- (13) Bab Larangan Makmum Mengeraskan Bacaan di Belakang Imam 104
- (14) Bab Dalil Orang yang Berpendapat Bahwa Bacaan Bismillah Tidak Di-jahar-kan (Dilantangkan)..... 108
- (15) Bab Hujjah Orang yang Berpendapat Bahwa Bismillah adalah Bagian dari Awal Setiap Surat, kecuali Surat Bara'ah... 113
- (16) Bab Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri setelah Takbiratul Ihram di Bawah Dada; di Atas Pesar; dan Meletakkan Keduanya di Atas Tanah (lantai) Ketika Sujud Seajar dengan Kedua Pundak..... 117
- (17) Bab Tasyahhud di Dalam Shalat 121
- (18) Bab Bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Setelah Tasyahhud..... 140
- (19) Bab Pahala Bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam 145
- (20) Bab Mengucapkan Sam'iallahu Liman Hamidah, Rabbana Walakal Hamdu, dan Aamiin..... 153
- (21) Bab Makmum Mengikuti Imam 160
- (22) Bab Larangan Mendahului Imam dalam Takbir dan yang Lainnya..... 168
- (23) Bab • Mewakili Imam Apabila Berhalangan, seperti Sakit, Dalam Perjalanan, dan Lain Sebagainya. • Makmum yang Shalat di Belakang Imam yang Duduk karena Ketidampuannya untuk Berdiri, maka Makmum Harus Melakukannya dengan Berdiri jika Mampu. • Penghapusan Hukum Shalat dengan Duduk di Belakang Imam yang Duduk bagi Makmum yang Mampu Berdiri. 175

(24) Bab Makmum Memajukan Seseorang untuk Menjadi Imam Apabila Imam Terlambat Datang dan Selama Tidak Menimbulkan Mafsadah.....	197
(25) Bab Apabila Imam Tidak Hadir	201
(26) Bab Makmum laki-laki Bertasbih dan Wanita Bertepuk Tangan Saat Mengingatkan Sesuatu dalam Shalat.....	207
(27) Bab Perintah Memperbagus, Menyempurnakan, dan Khusyu' di Dalam Shalat.....	210
(28) Bab Larangan Mendahului Imam Saat Ruku', Sujud, Atau yang Lainnya	214
(29) Bab Larangan Melihat ke Langit (Atas) pada saat Shalat.....	219
(30) Bab Perintah Bersikap Tenang di Dalam Shalat, Larangan Memberi Isyarat dengan Tangan dan Mengangkatnya Ketika Salam, Menyempurnakan Shaf-Shaf Pertama dan Meraparkannya, dan Perintah Berkumpul.....	221
(31) Bab • Meratakan Shaf dan Meluruskannya. • Keutamaan Shaf-shaf Pertama dan Berlomba-lomba Mendapatkannya. • Mendahulukan Orang-orang yang Mulia dan Mendekatkan Mereka kepada Imam.....	226
(32) Bab Makmum Perempuan yang Shalat di Belakang Makmum laki-laki agar Tidak Mengangkat Kepala Mereka dari Sujud Sampai Kaum laki-laki Mengangkat Kepala Mereka Terlebih Dahulu.....	242
(33) Bab Tentang Bolehnya Kaum Wanita Shalat di Masjid Selama Tidak Menimbulkan Fitnah. Hendaknya Mereka Keluar tanpa Memakai Wewangian.....	244
(34) Bab Apabila Seseorang Khawatir Akan Mafsadah, maka Dia Membaca di Dalam Shalat Jahriyyah dengan Suara yang Sedang, Tidak Keras dan Tidak Pelan.....	254
(35) Bab Menyimak Bacaan Al-Qur'an.....	257
(36) Bab Mengeraskan Bacaan Al-Qur'an pada Shalat Subuh dan Membacakan Al-Qur'an kepada Kaum Jin	263
(37) Bab Tentang Membaca Ayat Al-Qur'an di Dalam Shalat Zhuhur dan Ashar	275
(38) Bab Membaca Ayat Al-Qur'an di Dalam Shalat Subuh.....	289
(39) Bab Membaca Ayat Al-Qur'an di Dalam Shalat Maghrib.....	296

(40) Bab Membaca Ayat Al-Qur'an di Dalam Shalat Isya.....	301
(41) Bab Perintah kepada Para Imam untuk Meringankan Shalat...	310
(42) Bab Menyempurnakan Rukun-rukun Shalat dan Meringankannya.....	321
(43) Bab Mengikuti Gerakan Imam	327
(44) Bab Kalimat yang Diucapkan Ketika Bangkit dari Ruku' . .	334
(45) Bab Larangan Membaca Al-Qur'an pada Saat Ruku' dan Sujud	344
(46) Bab Bacaan yang Diucapkan ketika Ruku' dan Sujud.....	355
(47) Bab Keutamaan dan Anjuran Sujud	369
(48) Bab Anggota-Anggota Sujud dan Larangan Menjepit Rambut dan Pakaian, serta Menyanggul Kepala ketika Shalat.	373
(49) Bab Seseorang Dilarang Shalat ketika Rambutnya Disanggul..	378
(50) Bab Lurus ketika Sujud, Meletakkan Kedua Telapak Tangan di Atas Tanah (lantai), Mengangkat Kedua Siku dari Dua Rusuk, dan Mengangkat Perut dari Dua Paha ketika Sujud...	382
(51) Bab • Tata Cara Shalat, Permulaan, dan Penutupnya. • Tata Cara Ruku' dan Beri'tidal, Sujud dan Bangkit dari Sujud, Tasyahhud di Setiap Dua Rakaat pada Shalat yang terdiri dari Empat Rakaat. • Tata Cara Duduk antara Dua Sujud dan ketika Tasyahhud Awal.....	388
(52) Bab Sutrah (Pembatas) Orang Shalat.....	399
(53) Bab Mencegah Orang Lewat di Hadapan Orang Shalat.....	412
(54) Bab Anjuran bagi Orang yang Shalat untuk Lebih Dekat dengan Sutrah (Pembatas).....	418
(55) Bab Ukuran Sutrah yang Menghalangi Seseorang dalam Shalat	421
(56) Bab Berbaring di Hadapan Orang Shalat.....	424
(57) Bab Shalat Memakai Satu Lembar Pakaian dan Tata Cara Memakainya	443
KITAB MASJID DAN TEMPAT-TEMPAT SHALAT.....	453
(1) Bab Masjid dan Tempat-tempat Shalat.....	454
(2) Bab Dijadikannya Bumi untukku sebagai Tempat Sujud dan Alat Penyuci	457

(3) Bab Pembangunan Masjid Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> ..	464
(4) Bab Shalat di Kandang Kambing.....	467
(5) Bab Perpindahan Kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah	474
(6) Bab Larangan Membangun Masjid di atas Kuburan, Membuat Gambar di Dalamnya, serta Larangan Menjadikan Kuburan sebagai Masjid	481
(7) Bab Keutamaan dan Anjuran Membangun Masjid	489
(8) Bab Anjuran Meletakkan Tangan di atas Lutut Ketika Ruku' dan Menasakh (Membatalkan) Hukum <i>Tathbiq</i> (Mengepalkan Tangan).....	492
(9) Bab Diperbolehkan Duduk Bertumpu di Atas Kedua Tumit (Iq'a') saat Shalat.....	501
(10) Bab Diharamkannya Berbicara di Dalam Shalat dan Dihapuskannya Hukum Pembolehan nya	504
(11) Bab Memberi Isyarat saat Mengucapkan Salam di Dalam Shalat	510
(12) Bab Diboelchkar nya Melaknat Setan pada saat Shalat, Memohon Perlindungan dari Gangguannya, serta Diboelchkar nya Melakukan Gerakan yang sedikit Ketika Shalat	525
(13) Bab Bolehnya Menggendong Anak-anak Kecil ketika Shalat.	531
(14) Bab Diboelchkar nya Melangkah Satu atau Dua Langkah Ketika Shalat.....	537
(15) Bab Makruhnya Ber- <i>Ikitishar</i> (Berkacak Punggung) ketika Shalat	543
(16) Bab Makruh Mengusap Kerikil dan Meratakan Pasir saat Shalat	546
(17) Bab Larangan Meludah di Dalam Masjid ketika Shalat atau pada Kondisi Lainnya	549
(18) Bab Bolehnya Shalat dengan Memakai Sandal	563
(19) Bab Makruhnya Shalat dengan Memakai Pakaian yang Memiliki Gambat.....	565
(20) Bab Dimakruhkan nya Shalat karena Makanan yang Telah Terhidang serta Dimakruhkan nya Shalat sambil Menahan Buang Air Kecil atau Buang Air Besar	569

- (21) Bab Larangan Memakan Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Kucai, atau Lain Sebagainya untuk Menghadiri Masjid ... 577
- (22) Bab Mengeluarkan Orang yang Tercium darinya Bau Bawang Merah dan Bawang Putih dari Dalam Masjid..... 585
- (23) Bab Larangan Mengumumkan Hewan Hilang di Dalam Masjid dan Apa yang Harus Diucapkan oleh Orang yang Mendengarkannya..... 594
- (24) Bab Lupa di Dalam Shalat dan Sujud Sahwi..... 600
- (25) Bab Sujud Tilawah..... 642
- (26) Bab Tata Cara Duduk di Dalam Shalat dan Cara Meletakkan Kedua Tangan di Atas Kedua Paha..... 656
- (27) Bab Mengucapkan Salam untuk Mengakhiri Shalat dan Tata Caranya..... 664
- (28) Bab Dzikir Setelah Shalat..... 668
- (29) Bab Anjuran Ber-*ta'awudz* (Memohon Perlindungan) di Antara Tasyahhud dan Salam dari Siksa Kubur, Siksa Jahannam, Fitnah Kehidupan, Fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dari Dosa dan Hutang..... 672
- (30) Bab Pelindungan yang Dimohonkan di Dalam Shalat..... 676
- (31) Bab Anjuran Berdzikir setelah Shalat dan Penjelasan Tata Caranya..... 686
- (32) Bab Apa yang Diucapkan Antara *Takbirah Al-Ihram* dan Bacaan Al-Qur'an..... 705
- (33) Bab Anjuran Mendatangi Shalat dengan Tenang dan Larangan Mendatangi Shalat dengan Tergesa-gesa..... 711
- (34) Bab Kapan Orang-orang Berdiri untuk Shalat..... 720
- (35) Bab Barangsiapa yang Mendapatkan Satu Rakaat dari Shalat, maka Dia Telah Mendapatkan Shalat Tersebut..... 728
- (36) Bab Waktu-waktu Shalat..... 737
- (37) Bab Anjuran Menunda Shalat Zhuhur bagi Orang yang Pergi Shalat Berjamaah, Sedangkan di perjalanannya, Dia Merasakan Cuaca yang Sangat Panas..... 763
- (38) Bab Anjuran Mengerjakan Shalat Zhuhur pada Awal Waktunya ketika Panas Tidak Menyengat..... 771
- (39) Bab Anjuran Menyegerakan Shalat Ashar..... 776

(40) Bab Ancaman Keras bagi Orang yang Menunda-nunda Shalat Ashar	787
(41) Bab Pembahasan yang Berknaan dengan Shalat Al-Wusthu ..	789
(42) Bab Dalil bagi Orang yang Berpendapat bahwa Shalat Al-Wusthu adalah Shalat Ashar	793
(43) Bab Keutamaan Shalat Subuh dan Shalat Ashar, serta Anjuran Memelihara Keduanya.....	808
(44) Bab Penjelasan Bahwa Awal Waktu Shalat Maghrib Adalah Ketika Tenggelamnya Matahari.....	817
(45) Bab Waktu Shalat Isya dan Anjuran Menundanya	820
(46) Bab Anjuran Menyegerakan Shalat Subuh pada Awal Waktunya (Al-Taghlis) dan Penjelasan Tentang Kadar Bacaan Saat Shalat Subuh	838
(47) Bab Makruhnya Menunda Shalat dari Waktu yang Terpilih dan Apa yang Harus Dilakukan oleh Seorang Makmum Apabila Imam Menundanya	848
(48) Bab Keutamaan Shalat Jamaah, Ancaman Keras bagi yang Meninggalkannya, dan Sesungguhnya Shalat Berjamaah Adalah Fardhu Kifayah	858
(49) Bab Hadits-hadits yang Dirwayatkan tentang Meninggalkan Shalat Jamaah	864
(50) Bab Orang yang Mendengar Panggilan Adzan Wajih Mendatangi Masjid	868
(51) Bab Shalat Berjamaah Termasuk Petunjuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.....	873
(52) Bab Larangan Keluar dari Masjid setelah Adzan Dikumdangkan.....	876
(53) Bab Keutamaan Shalat Isya dan Subuh secara Berjamaah.....	878
(54) Bab Rukhsah (Keringanan) Meninggalkan Shalat Jamaah karena Udzur.....	883
INDEKS	891

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الصلاة

KITAB SHALAT



(1) Bab Permulaan Adzan

٨٣٥. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرِ أَح / وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ. أَح / حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ: حَدَّثَنَا كَحْجَاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يُخْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلَوَاتِ وَيُنَادِي بِهَا أَحَدٌ. فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخِذُوا نَاقُوسًا مِثْلَ نَاقُوسِ النَّصَارَى. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَرَأْنَا مِثْلَ قُرْآنِ الْيَهُودِ. فَقَالَ عُمَرُ أَوْلَا تَبْعَثُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بِلَالُ، قُمْ فَتَنَادِ بِالصَّلَاةِ

835. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakr telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rafi telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami'. (H) Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami - lafazh ini miliknya - ia berkata, 'Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Ibnu Juraij mengatakan, 'Nafi' maula Ibnu Umar telah mengabarkan kepada saya, dari Abdullah bin Umar, bahwa ia berkata, "Ketika kaum muslimin datang ke Madinah, kemudian mereka berkumpul. Lalu mereka menentukan waktu shalat, sementara tidak ada satu pun dari mereka yang menyeru untuk

shalat (adzan). Kemudian, pada suatu hari mereka memperbincangkan masalah tersebut. Sebagian dari mereka berkata, "Gunakanlah lonceng seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani." Sebagian lagi mengatakan, "(Gunakanlah) tanduk seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi." Kemudian Umar berkata, "Mengapa kalian tidak mengutus seseorang yang menyeru untuk melaksanakan shalat?" Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Bilal, berdirilah dan lantunkan panggilan untuk shalat!"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzaan*. Bab: *Bad'u Al-Adzaan* (nomor 604).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalaah*. Bab: *Maa jaa'a Fii Bad'i Al-Adzaan* (nomor 190).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Adzaan*. Bab: *Bad'u Al-Adzaan* (nomor 625). *Tuhfat Al-Asyraf*. (nomor 7775).

• **Tafsir Hadits: 835**

Ulama berselisih pendapat mengenai makna *'ash-shalaah* (shalat). Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah doa karena dalam shalat mencakup doa. Ini merupakan pendapat mayoritas kalangan ahli bahasa Arab, ahli fikih, dan lain-lain. Ada lagi yang mengatakan karena ia berada di urutan kedua setelah *Syhadat Tauhid*, seperti *Al-Mushalli'* dari pendahulu dalam medan perlombaan. Ada juga yang mengatakan bahwa *'ash-shalaah* berasal dari kata *'ash-shalaawan'*, yaitu dua urat di tengah-tengah punggung. Ada juga yang mengatakan dua tulang yang merunduk ketika ruku' dan sujud. Mereka berkata, "Oleh sebab itu, kata shalat ditulis dalam mushaf dengan (الصلاة) yaitu dengan huruf *wawu*. Selain itu, lainnya berkata, "Shalat artinya adalah rahmat." Yang lainnya juga mengatakan bahwa asal maknanya adalah mendatangi sesuatu. Selain itu, masih banyak lagi pendapat mengenai makna shalat.

Kemudian adzan, ahli bahasa mengatakan bahwa makna adzan adalah menginformasikan (*al-i'laam*). Allah Ta'ala berfirman,

1. *Al-Mushalli'* artinya berada di belakang pendahulu, atau kedua dalam urutan.

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Dan satu maklumat (informasi) dari Allah dan Rasul-Nya..." (QS. At-Taubah: 3) dan firman-Nya, *فَلَمَّا تَوَارَدَّتْ يَتِيمَتُهُمْ* "Kemudian penyeru (malaiikat) mengumutumkan di antara mereka..." (QS. Al-A'raf: 44). Dikatakan bahwa menginformasikan disebutkan dengan kata *الْأَذَانُ* - *الْأَذَانُ* - *الْأَذَانُ*

Muslim menyebutkan: *كَانَ الْمُتَسَلِّطُونَ يَخْتَبِرُونَ فَتَحْتَبِرُونَ الصَّلَاةَ*. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Makna *تَحْتَبِرُونَ* adalah menentukan waktunya agar mereka dapat mendatanginya. Makna *الجس* adalah waktu.

Di dalam hadits disebutkan bahwa sebagian mereka mengatakan, *أُجِدُوا نَقُوسًا*. Ahli bahasa mengatakan bahwa makna *نَقُوسًا* adalah lonceng atau gong yang ditabuh oleh kaum Nasrani pada saat mereka hendak melaksanakan sembahyang. Bentuk jamaknya ialah 'nawaaqiis'. Sedangkan makna *النفس* adalah memukul lonceng atau gong.

Abdullah bin Umar berkata, "Ketika kaum muslimin datang ke Madinah, kemudian mereka berkumpul. Lalu mereka menentukan waktu shalat, sementara tidak ada satu pun dari mereka yang menyeru untuk shalat (*adzun*). Kemudian, pada suatu hari mereka memperbincangkan masalah tersebut. Sebagian dari mereka berkata, "Gunakanlah lonceng seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani." Sebagian lagi mengatakan, "(Gunakanlah) tanduk seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi." Kemudian Umar berkata, "Mengapa kalian tidak mengutus seseorang yang menyeru untuk melaksanakan shalat?" Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai Bilal, berdirilah dan lantunkanlah panggilan untuk shalat!"

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran yang dapat dipetik, antaranya:

1. Menerangkan tentang kelebihan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, yaitu ketepatannya dalam mengutarakan suatu pendapat.
2. Pentingnya bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara atau masalah, terutama perkara yang sangat penting. Berdasarkan kesepakatan para ulama, musyawarah dianjurkan bagi kaum muslimin.

Sahabat-sahabat madzhab kami berselisih pendapat mengenai musyawarah, yaitu apakah hukum musyawarah wajib bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Ataukah sunnah sebagaimana

disunnahkan bagi umatnya? Menurut pendapat yang shahih mengenai hal ini bahwa musyawarah adalah wajib bagi beliau dan inilah pendapat yang dipilih oleh mereka. Allah Ta'ala berfirman,

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..." (QS. Ali Imran: 159). Sebagaimana pendapat para ahli fikih, ahli taḥqīq serta ahli uḥūl bahwa perintah yang terdapat dalam ayat tersebut menunjukkan suatu yang wajib.

3. Anjuran bagi mereka yang terlibat dalam musyawarah untuk mengutarakan pendapat mereka masing-masing. Sedangkan yang memutuskan diantara pendapat-pendapat tersebut diserahkan pada pemimpin dengan mempertimbangkan berbagai kemashlahatan.

Umar berkata, "Mengapa kalian tidak mengutus seseorang yang menyertai untuk melaksanakan shalat?" Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* mengatakan bahwa secara zhahir ucapan Umar tersebut mengandung makna mengabarkan atau menginformasikan pada kaum muslimin yang lain, bukan menginformasikan dalam bentuk adzan sebagaimana yang telah diketahui. Akan tetapi, maknanya di sini adalah pemberitahuan secara lisan atau mengumumkan kepada kaum muslimin yang lain bahwa waktu shalat telah tiba. Apa yang dikatakan oleh Al-Qadhi ini masih berupa kemungkinan atau bahkan telah ditentukan.

Telah diriwayatkan secara shahih tentang hadits Abdullah bin Zaid bin 'Abdi Rabbih yang disebutkan dalam Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, dan lainnya, "Bahwa Abdullah bin Zaid telah bermimpi adzan dalam tidurnya. Lalu ia mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengabarkan apa yang diimpikannya. Setelah itu, datanglah Umar Radhiyallahu Anhu kemudian berkata, "Wahai Rasulullah! Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sungguh saya telah bermimpi sebagaimana yang diimpikannya..."

Secara zhahir, hadits ini menunjukkan bahwa kejadian itu berada dalam suatu majlis yang berbeda. Jadi, saat pertama kali sebagai penentu datangnya waktu shalat adalah dengan cara mengumumkannya. Kemudian Abdullah bin Zaid bermimpi adzan, lalu disyariatkanlah adzan setelah itu oleh Rasulullah. Pensyariatan adzan di sini bisa karena wahyu atau karena berdasarkan pada ijtihad Rasulullah sendiri. Sebagaimana pendapat jumbuh ulama yang mengatakan bahwa Rasulullah boleh berijtihad sebab mimpi saja tidak bisa dijadikan

dalil dalam melakukan suatu amalan. Selain itu, tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang permasalahan ini.

At-Turmidzi mengatakan bahwa tidak ada hadits yang shahih dari Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih selain hadits adzan. Selain itu, ia bukanlah Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-Mazuni; sebab ia memiliki banyak hadits yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dan ia adalah paman dari Ibad bin Tamim.

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Wahai Bilal, berdirilah dan lantunkandah panggilan untuk shalat!*" Sabda beliau ini menunjukkan tentang disyariatkannya adzan sebelum melakukan shalat.

(2) Bab Perintah Menggenapkan Adzan dan Mengganjilkan Iqamah

٨٣٦. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ / ح / وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَحْبَبْنَا إِسْمَاعِيلَ ابْنَ عَلِيَّةَ جَمِيعًا عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ: أَمَرَ بِلَالٌ أَنْ يُشَفِّعَ الْأَذَانَ وَيُوتِرَ الْإِقَامَةَ. زَادَ يَحْيَى فِي حَدِيثِهِ: عَنْ ابْنِ عَلِيَّةٍ فَحَدَّثْتُ بِهِ أَيُّوبَ فَقَالَ: يَا الْإِقَامَةَ.

836. *Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami. (H) Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Isma'ul bin Ulayyah telah mengabarkan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dari Khalid Al-Hadzza', dari Abu Qilabah, dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah." Yahya menambahkan di dalam haditsnya, 'Dari Ibnu Ulayyah, "Lalu aku memberitahukan hadits itu kepada Ayyub, maka dia berkata, "Kecuali (lafadz) iqamah."*

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan Bab Bad'u Al-Adzan (nomor 603). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan Bab Al-Adzan Matsna Matsna (nomor 605 dan 606) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan Bab Al-Iqamah Wahidah Illaw Qawlatuh Qad Qamatish-Shalah (nomor 607). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya'. Bab: Mau Dzikira 'An Bani Israil (nomor 3457).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fu Al-Iqamah (nomor 508 dan 509).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Ifrad Al-Iqamah (nomor 193).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Tatsriyah Al-Adzan (nomor 626).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adzan wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Ifrad Al-Iqamah (nomor 729 dan 730). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 943)

٨٣٧. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: ذَكَرُوا أَنْ يُعْلَمُوا وَقْتُ الصَّلَاةِ بِشَيْءٍ يَغْرِقُونَهُ، فَذَكَرُوا أَنْ يُنَوِّرُوا نَارًا أَوْ يَضْرِبُوا نَافُوسًا. فَأَمَرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَبُورَةَ الْإِقَامَةِ

837. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, Khalid Al-Hadzza' telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Mereka mengusulkan agar untuk mengetahui waktu shalat adalah dengan sesuatu yang dapat mereka ketahui. Lalu (selagian) mereka pun mengusulkan dengan menyalakan api (obor), atau dengan membunyikan lonceng. Kemudian Bilal pun diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 836.

٨٣٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا تَهَزُّ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ لَمَّا كَثُرَ النَّاسُ ذَكَرُوا أَنْ يُعْلَمُوا بِمَثَلِ حَدِيثِ الثَّقَفِيِّ عَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: أَنْ يُورُوا نَارًا.

838. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku. Bahaz telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Hudzza' telah memberitahukan kepada kami dengan

sanad tersebut, 'Ketika manusia mulai banyak, mereka membicarakan tentang tanda waktu shalat...dan seterusnya, seperti hadits (Abdul Wahhab) Als Tsaqafi: 'Akan tetapi dia berkata, 'Untuk menyakikan api.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 836.

۸۳۹. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ
الْوَهَّابُ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ قَالَا حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ
قَالَ: أَمَرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَيُوتِرَ الْإِقَامَةَ

839. Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri telah memberitahukan kepadaku, Abdul Warits bin Sa'id dan Abdul Wahhab bin Abdul Majid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Bilal telah diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah "

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 836.

• **Tafsir hadits: 836-839**

Di dalam sanad hadits di atas disebutkan bahwa "Khalid Al-Hadzza' (meriwayatkan), dari Abu Qilabah, dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah... kecuali (lafadz) iqamah."

Khalid Al-Hadzza' adalah Khalid bin Mihran Abu Al-Munazil. Meskipun sebutannya Al-Hadzza' (tukang sepatu), tetapi dia tidak berprofesi sebagai tukang sepatu. Hanya saja ia pernah duduk-duduk bersama dengan para tukang sepatu. Namun, ada juga yang mengatakan pendapat lain mengenai dirinya dan hal ini telah diterangkan pada bab-bab terdahulu. Begitu pula tentang Abu Qilabah bahwa namanya adalah Abdullah bin Zaid Al-Jurmi.

يُشْفَعُ الْأَذَانَ (menggenapkan adzan). Cara membacanya adalah dengan mem-fathah-kan huruf ya' dan huruf fa'.

أُمِرَ بِلَالٌ (Bilal diperintahkan). Yakni, yang memerintahkannya adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Itulah pendapat yang benar menurut mayoritas ulama dari kalangan ulama fikih, ulama ushul, dan seluruh ahli hadits. Namun, ada juga ulama yang berpendapat lain, yang mereka berkata, "Lafazh tersebut dan yang serupa dengannya adalah berstatus *maquf* (perkataan yang disandarkan pada shahabat). Sebab, sangat dimungkinkan bahwa yang memerintahkan hal tersebut bukanlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Mereka yang berpendapat seperti ini adalah salah. Sedangkan pendapat yang benar adalah lafazh tersebut adalah berstatus *marfu'* (perkataan yang disandarkan pada Nabi). Sebab, lafazh yang demikian -*umira*- hanya ditujukan kepada orang yang memberikan perintah dan larangan, dan dia adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Contoh yang serupa dengan lafazh tersebut adalah seperti perkataan seorang shahabat, "*Umirnaa bikadza wa nuhiinaa 'an kadza* (Kami diperintahkan untuk begini dan kami dilarang untuk begitu)" atau "*Umira an-naas bikadza* (manusia diperintahkan untuk begini)" dan lain sebagainya. Lafazh-lafazh yang seperti itu adalah berstatus *marfu'*, baik shahabat yang mengatakan hal tersebut pada masa kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam maupun setelah beliau meninggal dunia.

Adapun makna dari, "*Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan*" adalah mengucapkan lafazh-lafazh adzan sebanyak dua kali-dua kali. Hal ini telah disepakati oleh ulama. Namun, ada juga riwayat yang menyelisih pendapat para salafus shalih, yaitu tentang mengucapkan lafazhnya secara ganjil yaitu sebanyak satu kali. Ulama juga berbeda pendapat tentang penetapan *tarji'* (mengulang lafazh), sebagaimana yang akan disebutkan pada bab yang akan datang, *insya Allah*.

Perkataan Anas, "*Dan menggenapkan iqamah*" yaitu melantunkan lafazh iqamah sebanyak satu kali-satu kali dan tidak seperti pelaksanaan adzan.

Perkataan Ayyub, "*Kecuali iqamah*" Maksudnya adalah kecuali lafazh '*Qad qamatis shalaah*', dan lafazh ini harus diucapkan sebanyak dua kali.

Ulama *Radhiyallahu Anhum* berbeda pendapat tentang lafazh iqamah. Adapun pendapat yang masyhur dari madzhab kami yang dikuatkan oleh pendapat Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu*, dan dianut juga oleh Ahmad dan mayoritas ulama adalah lafazh iqamah terdiri dari sebelas lafazh:

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ،
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، اللهُ
أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

Menurut Malik *Rahimahullah* –dan ini merupakan pendapatnya yang masyhur- bahwa lafazh iqamah ada sepuluh. Sementara itu, dia tidak mengucapkan lafazh iqamah '*qad qaamatish-shalaah*' dua kali. Pendapat ini juga merupakan pendapat lama dari Imam Asy-Syafi'i. Namun, ada juga pendapat lain yang dianggap cacat, yang menyebutkan bahwa seorang muadzin mengucapkan satu kali '*Allahu Akbar*' pada takbir pertama, dan pada takhir terakhir juga satu kali, begitu juga dengan, '*qad qaamatish-shalaah*' satu kali, sehingga menjadi delapan lafazh. Di antara beberapa pendapat ini, maka yang benar adalah pendapat yang menyebutkan sebelas lafazh yaitu pendapat yang pertama. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa lafazh iqamah ada tujuh belas dan dia mengucapkan seluruh lafazhnya dua-dua kali. Namun, pendapat tersebut adalah pendapat lemah.


Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "Pendapat mayoritas ulama dan yang biasa dilakukan di negeri *Al-Haramain* (Mekah dan Madinah), Hijaz, Syam, Yaman, Mesir, Maroko sampai ke penjuru negeri-negeri Islam adalah lafazh iqamah diucapkan satu kali-satu kali." Al-Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "Pendapat kebanyakan ulama adalah lafazh '*qad qaamatish-shalaah*' diucapkan dua kali, kecuali Malik. Karena pendapatnya yang masyhur adalah lafazh '*qad qaamatish-shalaah*' diucapkan sekali saja.

Hikmah dari diucapkannya lafazh iqamah sebanyak satu kali-satu kali dan lafazh adzan sebanyak dua kali adalah bahwa adzan berfungsi untuk mengumumkan masuknya waktu shalat kepada jamaah yang belum hadir di masjid, sehingga kalimatnya selalu diulang agar lebih mantap. Sedangkan iqamah berfungsi untuk jamaah yang telah hadir sehingga lafazhnya tidak perlu diulang-ulang. Oleh karena itu, ulama berpendapat bahwa melantunkan suara saat mengumandangkan iqamah lebih rendah daripada saat mengumandangkan adzan. Adapun hikmah dari diucapkannya lafazh '*qad qaamatish-shalaah*' sebanyak dua kali secara khusus karena itulah tujuan dari iqamah tersebut yaitu mendirikan shalat. *Wallahu a'lam*.

Apabila ada yang berkomentar, "Kalian telah menyebutkan dan berpendapat sebagaimana yang dianut oleh mayoritas ulama bahwa lafadh iqamah ada sebelas, di antaranya mengucapkan lafadh takbir di awal dan akhir. Bukankah kalian telah menggenapkan bacaan tersebut? Jawab, "Meskipun secara zhahirnya adalah genap, tetapi jika dinisbatkan kepada adzan, maka dia adalah ganjil." Oleh karena itu, ulama dari madzhab kami berkata, "Dianjurkan bagi seorang muadzin untuk mengucapkan setiap dua takbir pada awal dan akhir adzan dengan satu nafas. *Wallahu a'lam*.

Perkataan Malik *ذَكَرُوا أَنْ يُعَلِّمُوا* dalam hadits ini dibaca dengan men-*dhamah*-kan huruf *ya*' dan men-*sukun*-kan huruf 'ain. Maknanya adalah mereka membuat sesuatu sebagai tanda masuknya waktu shalat dan dengan tanda itulah mereka mengetahuinya.

Perkataan Malik *ذَكَرُوا أَنْ يُرْوُوا نَارًا* dan di dalam riwayat lain disebutkan dengan kalimat *يُرْوُوا نَارًا* dengan men-*dhamah*-kan huruf *ya*' dan men-*sukun*-kan huruf *wawu*. Sedangkan makna kedua lafadh tersebut hampir sama; makna '*yunawwuruu*' adalah menampakkan cahaya api. Sedangkan makna '*yuuruu*' adalah menyalakan api. Jika dikatakan, '*Auraitu an-naar*', maka artinya adalah aku menyalakan api. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,


 أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ

"Maka pernahkah kamu memperhutkan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)?" (Al-Waaqiah: 71).

(3) Bab Tata Cara Adzan

٨٤٠. حَدَّثَنِي أَبُو عَسَاةَ الْمِشْشَمِيُّ مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ أَبُو عَسَاةَ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ صَاحِبِ الدُّسْتَوَائِيَّةِ وَحَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَامِرِ الْأَحْوَلِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُخَبَّرٍ عَنْ أَبِي مَخْدُورَةَ: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ عَلَّمَهُ هَذَا الْأَذَانَ:
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.
ثُمَّ يَعُودُ فَيَقُولُ:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
حَتَّى عَمَى الصَّلَاةَ مَرَّتَيْنِ
حَتَّى عَمَى الْفَلَاحَ مَرَّتَيْنِ.

زَادَ إِسْحَاقُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

840. Abu Ghassan Al-Misma'i Malik bin Abdul Wahid dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Ghassan berkata, 'Mu'adz telah memberitahukan kepada kami...' Sedangkan Ishaq berkata, 'Mu'adz bin Hisyam sahabat Ad-Dastawa'i telah mengabarkan kepada kami...' Dan ayahnya telah memberitahukan kepadaku, dari Amir Al-Ahwal, dari Makhul, dari Abdullah bin Muhanriz, dari Abu Mahdzurah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengajarkan adzan ini kepadanya: "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah, Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah" Lalu ia kembali mengucapkan, "Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah (dua kali), Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah (dua kali). Hayya 'Alaa Ash-Shalaah (dua kali) Hayya 'Alaa Al-Falaah (dua kali)" Ishaq menambahkan, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa Ilaaha illallaah."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalaah. Bab: Kaifa Al-Adzan (nomor 500, 501, 503, dan 505).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalaah. Bab: *Maa Jaa'a Fu At-Tarji' Fu Al-Adzan* (nomor 191 secara ringkas). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalaah. Bab: *Maa Jaa'a Fu At-Tarji' Fu Al-Adzan* (nomor 192).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *Khafidhu Ash-Shaut Fii At-Tarji' Fii Al-Adzan* (nomor 628). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab *Kam Al-Adzan Min Kalimah* (nomor 629). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab *Kaifu Al-Adzan* (nomor 630). Selain itu, di dalam Kitab Al-Adzan, Bab *Al-Adzan Fii As-Safar* (nomor 632).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adzan wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: *At-Tarji' Fii Al-Adzan* (nomor 708) dengan riwayat yang panjang, (nomor 709). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12169).

• **Tafsir hadits: 840.**

Di dalam sanad hadits disebutkan seorang perawi bernama Abu Ghassan Al-Misma'i. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ulama berbeda

pendapat tentang kata 'Ghassan' yaitu apakah ia termasuk sebagai isim *munsharif* ataukah tidak. Sedangkan Al-Misma'i merupakan penisbatan kepada Misma', yaitu nenek moyang suatu kabilah.

Dalam redaksi sanad disebutkan, "Mu'adz bin Hisyam sahabat Ad-Dastawani telah mengabarkan kepada kami..." kata 'sahabat' merupakan kata sifat untuk Hisyam dan bukan untuk Mu'adz. Muslim *Rahimahullah* juga telah menyatakan secara jelas bahwa kata tersebut adalah sifat untuk Hisyam. Dia menyebutkan hal tersebut pada akhir-akhir *Kitab Al-Iman*, Bab *Syafa'at*. Kami telah menjelaskan dan menerangkan pembahasan tentangnya pada Bab *Syafa'at*. Kami juga telah menyebutkan bahwa ada yang mengatakan, 'Ad-Dastawani' dengan huruf *nun*. Jika dengan menggunakan huruf *nun*, maka dia dinisbatkan kepada Dastawa, yaitu salah satu kampung di Al-Ahwaz.

Dalam redaksi sanad disebutkan, "Dari Amir Al-Ahwal, dari Makhul, dari Abdullah bin Muhairiz" dan mereka bertiga adalah para *tabi'in*, yang sebagian mereka saling meriwayatkan dengan yang lain. Adapun Amir yang dimaksud dalam sanad ini adalah Amir bin Abdul Wahid Al-Bashri. Dalam sanad disebutkan seorang perawi, Abu Mahdzurah, adapun namanya adalah Samurah. Ada yang mengatakan Aus. Ada juga yang mengatakan Jabir. Ibnu Qutaibah berkata di dalam kitab *Al-Ma'arif*, "Namanya adalah Sulaiman bin Samurah. Akan tetapi, dia seorang yang *gharib*. Abu Mahdzurah adalah orang Quraisy dari kabilah Jahmah. Dia masuk Islam setelah perang Hunain. Dia termasuk di antara orang-orang yang memiliki suara paling bagus. Dia wafat di Mekah pada tahun 59. Ada juga yang mengatakan bahwa ia meninggal pada tahun 77. Keluarganya tetap tinggal di Mekah sehingga keturunannya lah yang mewarisi (jabatan) adzan. Semoga Allah *Ta'ala* meridhai mereka.

Perkataan Abu Mahdzurah *Radhiyallahu Anhu*, "Bahwasanya Nabiyullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengajarkan adzan ini kepadanya:

"Allahu Akbar, Allahu Akbar.

Asyhadu Allaa ilaaha illallaah. Asyhadu Allaa ilaaha illallaah.

Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah"

Lalu ia kembali mengucapkan, "Asyhadu Allaa ilaaha illallaah (dua kali), Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah (dua kali), Hayya 'Alaa Ash-Shalaah (dua kali) Hayya 'Alaa Al-Falaah (dua kali), Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa ilaaha illallaah."

Demikianlah redaksi matan hadits yang tercantum pada kitab *Shahih Muslim* dan dalam mayoritas kitab-kitab rujukan bahwa pada takbir pertama adzan disebutkan lafazh 'Allahu Akbar' sebanyak dua kali saja. Sedangkan di selain kitab *Shahih Muslim* tercantum lafazh *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar* (empat kali). Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Di sebagian jalur sanad Al-Farisi, di dalam kitab *Shahih Muslim* tercantum empat kali "

Demikian juga terdapat perbedaan pendapat tentang hadits Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*, yaitu tentang mengucapkan lafazh takbir sebanyak dua kali-dua kali dan empat kali-empat kali (*at-tarbi'*). Namun, pendapat yang masyhur adalah *at-tarbi'* yaitu mengucapkannya empat kali-empat kali. Demikianlah menurut pendapat Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad, dan mayoritas ulama. Sedangkan Malik berpendapat dengan melafazhkannya dua kali saja (*at-tatsuyah*). Dia berhujjah dengan hadits tersebut, serta itulah yang diamalkan oleh penduduk kota Madinah; dan mereka adalah orang yang paling mengetahui sunnah-sunnah. Sedangkan mayoritas ulama berhujjah bahwa tambahan riwayat dari orang *tsiqah* lebih dapat diterima. Penduduk kota Mekah mengamalkan *at-tarbi'*, dan Mekah merupakan tempat berkumpulnya kaum muslimin pada musim-musim haji dan lain sebagainya, dan tidak ada seorang pun dari kalangan para shahabat dan selain mereka yang mengingkari hal tersebut. *Wallahu a'lam*.

Hadits ini merupakan hujjah yang nyata dan dalil yang jelas bagi pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama bahwa *tarji'* dalam adzan, disyariatkan. *Tarji'* yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat dengan mengeraskan suara setelah keduanya diucapkan dua kali dengan merendahkan suara. Sedangkan Abu Hanifah dan penduduk kota Kufah berpendapat bahwa *tarji'* itu tidak disyariatkan, sebagai bentuk pengamalan terhadap hadits Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* yang di dalamnya tidak terdapat *tarji'*. Adapun hujjah yang digunakan oleh mayoritas ulama di atas adalah hadits shahih ini. Selain itu, adanya penambahan dalam riwayat hadits di atas semakin memperkuat keutamaan hadits ini sehingga lebih utama untuk dilakukan.

Ditambah lagi bahwa hadits Abu Mahdzurah *Radhiyallahu Anhu* itu datang lebih akhir daripada hadits Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*, karena sesungguhnya hadits Abu Mahdzurah *Radhiyallahu Anhu* adalah pada tahun delapan dari hijrah, setelah perang Hunain.

Sedangkan hadits Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* adalah pada awal Islam. Ditambah lagi bahwa penduduk kota Mekah, kota Madinah, dan seluruh penjuru negeri mengamalkan hal tersebut.

Ulama madzhab kami juga berbeda pendapat tentang hukum *tarji'*; apakah *tarji'* termasuk sebagai rukun yang apabila ditinggalkan membuat adzan tidak sah, atautkah sunnah sehingga jika ditinggalkan adzan itu tetap sah meskipun keutamaannya tidak sempurna? Pendapat yang paling benar menurut mereka bahwa hukum *tarji'* adalah sunnah. Sekelompok ulama dari kalangan ahli hadits dan selain mereka berpendapat bahwa boleh memilih antara melakukan *tarji'* atau meninggalkannya. Namun, yang benar adalah melakukannya.

حَيَّ عَلَى السَّلَاةِ maknanya, marilah menuju shalat dan datanglah kepadanya. Sedangkan makna *حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ* adalah kemarilah menuju kemenangan dan keselamatan. Ada juga yang mengatakan, mari menuju ke kekekalan, yaitu, kerjakanlah amalan yang menyebabkan kekekalan di dalam surga dan keberuntungan.

Kalimat *حَيَّ عَلَى السَّلَاةِ* dan *حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ* disebut juga kalimat *al-hai'alah*. Imam Abu Manshur Al-Azhari berkata, "Al-Khalil bin Ahmad *Rahimuhumallah* mengatakan bahwa huruf *ha'* dan huruf *'Ain* tidak dapat bersatu dalam satu kalimat singkatan lantaran kedekatan *makhraj* keduanya, kecuali jika dijadikan *fi'ul* (kata kerja) dari dua kalimat seperti *hayya* dan *'alaa*, sehingga dapat dikatakan *hai'ala*."

(4) Bab Anjuran Memilih Dua Muadzin untuk Satu Masjid

٨٤١. حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمِرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:
كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَذِّنَانِ بِلَالٌ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ
الْأَعْمَى

841. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumal) berkata, "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki dua orang muadzin: Bilal dan Ibnu Ummi Maktum Al-A'ama (yang buta)."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfat Al-Asyraf (nomor 8006).

٨٤٢. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمِرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ عَنْ عَائِشَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

842. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, Al-Qasim bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), seperti hadits di atas.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *Al-Adzan Qabla Al-Fajar* (nomor 622 dan 623). Ditakhrif juga di dalam Kitab *Ash-Shaum*. Bab: *Qawl An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Laa Yumna'annakum Min Sahuurikum Adzaantu Bilaal"* (nomor 1918 dan 1919).
2. Muslim di dalam Kitab *Ash-Shiyam*. Bab: *Bayan Anna Ad-Dukhul Fii Ash-Shaum Yahshulu Bithulu' Al-Fajar, Wa-anna Lahu Al-Aklu Waghayruhu Haita Yathlu' Al-Fajar, Wabayam Shifah Al-Fajar Alladzi Tata'allag Bihi Al-Ahkam Min Ad-Dukhul Fii Ash-Shaum wa Dhukhul Waqtu Shalah Ash-Shubh wa Ghairi Dzalik* (nomor 2634).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *Hal Yu'adzdzinan Jami'an Au Furada?* (nomor 638). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 17535).

• Tafsir hadits: 841-842

Pada bab ini disebutkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*, "Dahulu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki dua orang muadzin: *Bilal* dan *Ibnu Ummi Maktum Al-A'ma* (yang buta)." Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa utsari hadits, di antaranya boleh menyifati seseorang dengan suatu aib yang ada padanya, untuk memperkenalkan atau karena suatu masalah, bukan untuk tujuan menghina; dan itu adalah salah satu bentuk ghibuk yang dimubahkan.

Ada enam keadaan yang dibolehkan untuk menyebutkan aib seseorang, kekurangannya, dan sesuatu yang dibencinya. Semua itu saya jelaskan beserta dalil-dalilnya pada akhir Kitab *Al-Adzkar*. Saya juga akan menyinggung hal tersebut dalam Kitab *An-Nikah* pada pembahasan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengatakan,

أَمَّا مُعَاوِيَةَ فَصُغْلُوكَ ...

"Adapun *Mu'awiyah*, dia adalah seorang yang miskin..." dan pada hadits,

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ ...

"Sesungguhnya *Abu Sufyan* adalah seorang suami yang kikir...", serta pada hadits,

بَنَسْ أَحْوُ الْعَيْبِرَةِ ...

"Dia adalah sejelek-jeleknya saudara famili..."

Saya juga akan menyebutkan kasus-kasus yang semisalnya pada bab selanjutnya.

Nama Ibnu Ummi Maktum adalah Amr bin Qais bin Za'idah bin Al-Asham bin Haram bin Rawahah; demikianlah menurut pendapat mayoritas ulama. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Abdullah bin Za'idah. Sedangkan nama Ummu Maktum adalah 'Atikah. Ibnu Ummi Maktum meninggal dunia sebagai syahid pada saat perang Qadisiyah.

Perkataan Ibnu Umar, "*Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki dua orang muadzin di kota Madinah dan di waktu yang sama. Sedangkan Abu Mahdzurah Radhiyallahu Anhu telah menjadi muadzin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di kota Mekah, dan Sa'ad Al-Qarazh Radhiyallahu Anhu pernah mengumandangkan adzan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di kota Quba beberapa kali.*"

Di dalam hadits tersebut juga terdapat anjuran untuk memilih dua orang muadzin untuk satu masjid. Salah satu dari keduanya mengumandangkan adzan sebelum terbit fajar, sedangkan yang lainnya pada saat terbit fajar, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Bilal dan Ibnu Ummi Maktum *Radhiyallahu Anhum*. Ulama madzhab kami berpendapat bahwa apabila dibutuhkan lebih dari dua orang, maka boleh memilih tiga, empat muadzin, atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Utsman *Radhiyallahu Anhu* telah memilih empat orang muadzin karena dibutuhkan pada saat manusia mulai membanyak.

Ulama madzhab kami juga berkata, "Dianjurkan agar tidak memiliki lebih dari empat orang muadzin, kecuali bila benar-benar dibutuhkan karena suatu alasan." Selain itu, mereka juga berkata, "Apabila dua orang atau lebih telah ditetapkan sebagai muadzin, maka dianjurkan agar mereka tidak mengumandangkan adzan pada satu waktu sekaligus. Jika mereka berselisih sehingga yang satu lebih berhak dahulu daripada yang lain, maka harus ada pengundian atau pengaturan jadwal masing-masing dari mereka. Apabila masjidnya besar, maka hendaknya mereka mengumandangkan adzan secara terpisah di tiap-tiap sisi masjid. Namun, apabila masjidnya kecil, maka mereka berdiri bersamaan sambil mengumandangkan adzan."

Hal tersebut boleh dilakukan jika perbedaan suara mereka tidak menyebabkan kegaduhan. Namun, apabila dapat menyebabkan kegaduhan, maka yang berhak untuk mengumandangkan adzan hanya

satu orang. Apabila mereka berselisih, maka harus ada pengundian di antara mereka."

Sedangkan jika mereka mengumandangkan adzan menurut aturan jadwal, maka orang pertama lebih berhak melakukannya, baik jika dia adalah muadzin tetap maupun jika tidak ada muadzin yang tetap. Namun, apabila orang yang pertama kali mengumandangkan adzan bukanlah muadzin yang tetap, maka siapakah dari keduanya yang lebih berhak untuk melakukan iqamah? Mengenai hal ini, ada dua pendapat dari ulama madzhab kami. Namun, pendapat yang paling shahih adalah muadzin tetap lebih berhak untuk melakukan iqamah, karena itu adalah tugasnya. Selain itu, jika diserahkan pelaksanaannya kepada orang lain selain dia, maka iqamahnya tetap sah menurut pendapat yang terpilih dan juga dipegang oleh mayoritas ulama dalam madzhab kami. Namun, ada juga di antara mereka yang berpendapat bahwa iqamahnya tidak sah. Sebagaimana halnya seorang khatib Jumat, lalu yang mengimami jamaah bukan khatib tersebut, maka hal itu tidak boleh menurut salah satu pendapat.

Adapun jika mereka mengumandangkan adzan secara bersama-sama, maka jika mereka menyepakati iqamah satu orang, hal tersebut lebih baik. Namun, jika tidak, maka harus ada pengundian. Ulama madzhab kami berkata, "Tidak boleh mengumandangkan iqamah dalam satu masjid melainkan oleh satu orang, kecuali jika hal tersebut tidak mencukupi. Namun, ada juga di antara mereka yang berpendapat bahwa tidak mengapa mereka melakukan iqamah bersama-sama selama hal tersebut tidak menyebabkan kegaduhan."

(5) Bab Dibolehkannya bagi Orang Buta untuk Mengumandangkan Adzan, jika Disertai oleh Orang yang Dapat Melihat

٨٤٣. حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى ابْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ غَائِثَةَ قَالَتْ: كَانَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ يُؤَدِّنُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَعْمَى.

843. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala' Al-Hamdani telah memberitahukan kepadaku, Khalid -yaitu Ibnu Makhlad- telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ja'far, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, "Dahulu Ibnu Ummi Maktum (Radhiyallahu Anhu) mengumandangkan adzan untuk Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam, padahal dia adalah buta."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuḥfah Al-Asyraf* (nomor 17194).

٨٤٤. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَسَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

844. Dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abdullah dan Sa'id bin Abdurrahman, dari Hisyam dengan sanad yang semisal dengannya.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Al-Adzan Li Al-A'ma* (nomor 535). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 16907).

- **Tafsir hadits: 843-844**

Dalam bab ini terdapat hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang mengatakan, "Dahulu Ibnu Ummi Maktum (*Radhiyallahu Anhu*) mengumandangkan adzan untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal dia adalah orang buta". Mayoritas fikih hadits ini telah lalu dibahas pada bab sebelumnya.

Adapun maksud bab ini adalah adzan seorang yang buta adalah sah dan diperbolehkan tanpa adanya kemakruhan jika dia disertai orang yang melihat, sebagaimana yang terjadi pada Bilal dan Ibnu Ummi Maktum *Radhiyallahu Anhuma*. Ulama madzhab berkata, "Dimakruhkan bagi seorang yang buta menjadi muadzin apabila ia sendirian." *Wallahu a'lam*.

**(6) Bab Tidak Menyerang Suatu Kaum Di Negeri Kafir
Jika di Dalamnya Terdengar Adzan**

845. وَخَدَّتْنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى -بِعْنِي ابْنُ سَعِيدٍ- عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْزِرُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَكَانَ يَسْتَمِعُ الْأَذَانَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا أَمْسَكَ وَإِلَّا أَعَارَ فَسَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى الْفِطْرَةِ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ. فَتَطَرَّقَا، فَإِذَا هُوَ رَاعِي مِعْزَى

845. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya -yaitu Ibnu Sa'id- telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerang (musuh) saat terbit fajar, dan terlebih dahulu beliau menyimpan suara adzan. Apabila beliau mendengar suara adzan, maka beliau tidak menyerang. Namun jika tidak, maka beliau akan menyerang. Lalu tiba-tiba beliau mendengar seseorang mengucapkan, "Allahu Akbar, Allahu Akbar..." kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "(Kamu) di atas fitrah." Lalu orang tersebut mengucapkan, "Asyhadu Alla ilaaha illallaah, Asyhadu Alla ilaaha illallaah..." kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kamu telah keluar dari neraka." Maka mereka pun (para sahabat) menyelidikinya, dan ternyata dia adalah seorang pengembala kambing."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Jihad*. Bab: *Fi Du'a' Al-Musyrikin* (nomor 2634) dengan riwayat yang ringkas.
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab As-Siyar*. Bab: *Maa Jan'a Fii Washiyyatihi Shallallahu Alaihi wa Sallam Fii Al-Qital* (nomor 1618). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 312).

- **Tafsir hadits: 845**

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengomentari tentang seseorang yang melantunkan adzan dan berkata, *عَلَى الْبَطْرِ* (*Engkau di atas fitrah*) yaitu di atas agama Islam. Pada saat mendengar lafazh selanjutnya, beliau bersabda, *خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ* (*Engkau telah keluar dari neraka*) karena telah mengesakan Allah.

Perkataan Anas, "*Dan ternyata dia adalah seorang pengembala kambing.*" Hal ini dapat dijadikan sebagai hujjah bahwa mengumandangkan adzan dianjurkan bagi orang yang dalam kesendirian. Itulah pendapat shahih yang masyhur di dalam madzhab kami dan madzhab selain kami.

Selain itu, hadits tersebut menunjukkan bahwa kumandang adzan dapat menghalangi penduduk negeri dari suatu serangan, karena sesungguhnya hal tersebut merupakan bukti akan keislaman mereka. Selain itu, mengucapkan dua kalimat syahadat dapat menjadi bukti keislamannya meskipun orang tersebut belum diminta untuk mengucapkannya, dan itulah pendapat yang benar. Dalam masalah tersebut, ada perbedaan pendapat yang telah saya jelaskan pada awal *Kitab Al-Iman*.

(7) Bab Anjuran bagi yang Mendengar Adzan untuk Mengucapkan seperti Ucapan Muadzin, lalu Bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian Memohon Wasilah kepada Allah untuk Beliau

٨٤٦. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمْ التَّلَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ.

846. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syhab, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar panggilan (adzan), maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin."

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *Maa Yaquulu Idza Sami'a Al-Munadi* (nomor 611).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Yaquulu Idza Sami'a Al-Muadzin* (nomor 522).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Maa Yaquulu Ar-Rajul Idza Adzazana Al-Muadzin* (nomor 208).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *Al-Qaul Mitslu Maa Yaquui Al-Muadzin* (nomor 672).

5. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Adzan wa As-Sunnah Fiihaa* Bab: *Maa Yuqal Idza Adzdzana Al-Muadzim* (nomor 720), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4150).

٨٤٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ حَيْوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَغَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عَلْفَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُنَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

847. Muhammad bin Maslamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Haywah, Sa'id bin Abu Ayyub, dan selain keduanya, dari Ka'ab bin Alqamah, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amir bin Al-Ash (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya dia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar kumandang adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin, kemudian bershalawatlah kalian kepadaku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonlah wasilah kepada Allah untukku, karena sesungguhnya hal itu adalah manzilah (kedudukan) di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap bahwa itu adalah aku. Dan barangsiapa yang memohon wasilah untukku, niscaya dia akan mendapatkan syafa'at."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Maa Yaquulu Idza Sami'a Al-Muadzim* (nomor 523)
2. At-Tirimidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib*. Bab: *Fadhil An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3614).

- 3 An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Ash-Shalah 'Ala An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ba'da Al-Adzan (nomor 677). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 887).

٨٤٨. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسَافٍ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَالَ الْمُؤَدِّئُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ. قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ. قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

848. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Abu Ja'far Muhammad bin Jahdkam Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Khubaib bin Abdurrahman bin Isaf, dari Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al-Khatkhab, dari ayahnya, dari kakaknya, Umar bin Al-Khatkhab (Radhiyallahu Anhum), berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila muadzin mengucapkan, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, maka hendaklah ia (yang mendengar) mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar.' "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu AlLaa Ilaaha illallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu AlLaa Ilaaha illallaah.' "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasuudullaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasuudullaah.' "Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'Alaa Ash-Shalaaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa hawla

walaa quuwata illaa billaah." Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'alaa al-falaah', hendaklah ia mengucapkan, 'Laa hawla walaa quuwata illaa billaah.' "Apabila muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar', hendaklah ia mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar'. Apabila muadzin mengucapkan, 'Laa ilaaha ilallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa ilaaha ilallaah.' (Barangsiapa yang mengucapkannya) dengan ikhlas, niscaya dia akan masuk surga."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Muu Yaquulu Idza Sami'a Al-Muadzin (nomor 527). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10475).

٨٤٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَنَّهُ خَرَّجَنَا اللَّيْثُ عَنِ الْحُكَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ الْقُرَشِيِّ، (ح) / وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنِ الْحُكَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَمْرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَدِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيَتْ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، عُفِّرَ لَهُ ذَنْبُهُ. قَالَ ابْنُ رُمْحٍ فِي رَوَاتِبِهِ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَدِّنَ: وَأَنَا أَشْهَدُ. وَلَمْ يَذْكُرْ قُتَيْبَةُ قَوْلَهُ: وَأَنَا

849. Muhammad bin Rurmuk telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Al-Hukaim bin Abdullah bin Qais Al-Qurasyi; (H) dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hukaim bin Abdullah, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Sa'ad bin Abi Waqqash (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wahdahu laa syarika lahu, wa-asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuluhu. Radhiitu billaahi rabban, wabi Muhammadin rasulan, wabi al-Isaami diinan' ketika dia mendengarkan muadzin, niscaya akan diampuni dosanya."

Ibnu Rumi berkata di dalam riwayatnya, "Burungsiapa yang mengucapkan, 'Wa ana asyhadu...' ketika dia mendengar muadzin.." Sedangkan Qutaibah tidak menyebutkan lafazh, 'Wa-ana...'"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Yuqulu Idza Sumt'a Al-Muddzin* (nomor 525).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'u Maa Yuqulu Ar-Rajul Idza Adzdzana Al-Muadzsin Fii Ad-Du'a'* (nomor 210).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *Ad-Du'u' 'Inda Al-Adzan* (nomor 678).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adzan wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: *Maa Yuqal Idza Adzdzana Al-Muadzsin* (nomor 721). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 3877).

• **Tafsir Hadits: 846-849**

Dalam bab ini terdapat sabda Rasulullah yang mengatakan, "Apabila kalian mendengar kumandang adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin, kemudian bershalawatlah kalian kepadaku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonlah wasilah kepada Allah untukku, karena sesungguhnya hal itu adalah manzilah (kedudukan) di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap bahwa itu adalah aku. Dan barangsiapa yang menohon wasilah untukku, nescaya dia akan mendapatkan syafu'atku."

Di dalam riwayat lain disebutkan, "Apabila muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar, maka hendaklah ia (yang mendengar) mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu Allahu Illaaha illallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu Allahu Illaaha illallaah'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'Alaa Ash-Shalaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa hawla wala quwwata illaa billaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'alaa al-falaah', hendaklah ia mengucapkan, 'Laa hawla wala quwwata illaa billaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar', hendaklah ia

mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar'. Apabila muadzin mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah.' (Barangsiapa yang mengucapkannya) dengan ikhlas, niscaya dia akan masuk surga."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa yang mengucapkan, 'Asyhadu alla ilaaha illallaah, wahdehu laa syariika lahu, wa-asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuluhu. Radhiitu billaahi rahman, wabi Muhammadan rasuulan, wabi al-Islami diinan' ketika dia mendengarkan muadzin, niscaya akan diampuni dosanya."

Adapun nama para perawi hadits, maka di dalamnya terdapat nama Khubaib bin Abdurrahman bin Isaf dan Al-Hukaim bin Abdullah, dengan men-dhamah-kan huruf ha' dan mem-fathah-kan huruf kaf. Mengenai hal ini telah dijelaskan pada pasal-pasal Mukaddimah kitab ini bahwa setiap yang tercantum di dalam kitab *Ash-Shahihain* dari jenis itu, maka orang tersebut adalah Hakim, dengan mem-fathah-kan huruf ha'. Kecuali dua, dengan dhamah, yaitu seseorang yang bernama Hukaim bin Abdullah dan Zuraiq bin Hukaim.

Adapun perkataan Muslim, "Isaac bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, dia berkata 'Abu Ja'far Muhammad bin Jahdham Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Ghaziyyah...' Ad-Daraquthni berkata di dalam kitab *Al-Istidrak*, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ad-Darawardi dan yang lainnya secara *mursal*." Ad-Daraquthni juga berkata di dalam kitab *Al-'Ilal*, "Sanad hadits tersebut *muttashil* oleh Isma'il bin Ja'far, sementara Isma'il adalah orang yang *tsiqah hafiz* dan adanya tambahan riwayat dalam hadits tersebut adalah *maqbul* (dapat diterima).

Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya di dalam kitab *Ash-Shahihain*. Yang dikatakan oleh Ad-Daraquthni di dalam kitab *Al-'Ilal* itulah pendapat yang benar. Dengan demikian, hadits tersebut adalah shahih dan adanya tambahan riwayat dari orang yang *tsiqah* adalah *maqbul* (dapat diterima). Penjelasan seperti ini telah disebutkan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

- Penjelasan makna kalimat:

Al-wasilah, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri telah menafsirkannya bahwa *wasilah* adalah suatu *manzilah* (kedudukan) di dalam

surga. Ahli bahasa berkata, "Al-wasi'ah adalah manzilah (kedudukan) di sisi penguasa."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "جَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ" (Niscaya ia akan mendapatkan syafa'at)" artinya ia berhak mendapatkan atau memperoleh syafaat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar, maka hendaklah ia (yang mendengar) mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar.' "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu aliaa ilaaha illallaah.' "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah.' "Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'Alaa Ash-Shalah'..." dan seterusnya.

Maknanya adalah bagi yang mendengarkan kumandang adzan tersebut, hendaknya ia mengucapkan seperti ucapan muadzin, yaitu sebanyak dua kali-dua kali, sebagaimana yang disyariatkan. Hanya saja dalam sabda beliau di atas, beliau mengucapkannya dengan ringkas untuk masing-masing lafadh sebagai petunjuk untuk sisanya.

Makna kalimat حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ... adalah marilah menuju kepada... sedangkan makna al-falaah adalah kemenangan, keselamatan, dan kebaikan. Ulama berkata, "Di dalam perkataan orang-orang Arab, tidak ada satu kalimat pun yang lebih banyak menghimpun makna kebaikan melebihi lafadh al-falaah, begitu juga dengan makna an-nashihah (nasihat)." Penjelasan tentang hal tersebut telah dipaparkan pada hadits tentang Ad-Diin An-Nashihah (Agama adalah nasihat). Dengan demikian, makna kalimat حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ adalah marilah menuju kepada ibadah yang menyebabkan kalian mendapatkan kemenangan, kekekalan di dalam surga, dan kekekalan di dalam kenikmatan. Kata 'al-falaah' dan 'al-falah' juga diucapkan oleh orang-orang Arab untuk makna kekekalan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, لَا خَوْفٌ وَلَا قُرَّةٌ إِلَّا بِاللَّهِ. Menurut ahli bahasa Arab, kalimat ini memiliki lima cara bacaan yang masyhur:

Pertama: لَا خَوْفٌ وَلَا قُرَّةٌ.

Kedua: لَا خَوْفٌ وَلَا قُرَّةٌ dengan men-tanwin-kan kata 'quwwatan'.

Ketiga: لَا خَوْفٌ وَلَا قُرَّةٌ dengan me-rafa'-kan keduanya dengan *tanwin*.

Keempat, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ dengan mem-fathah-kan kalimat pertama dan me-rafa'-kan kalimat kedua dengan *tanwin*.

Kelima, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ dengan me-rafa'-kan kalimat pertama dengan *tanwin* dan mem-fathah-kan kalimat kedua.

Al-Harawi berkata, "Abu Al-Haitsam mengatakan, bahwa makna 'al-haul' adalah kekuatan. Sehingga kalimat tersebut bermakna, "Tidak ada kekuatan dan kemampuan, melainkan dengan kehendak Allah. Begitu juga yang dikatakan oleh Tsa'lab dan yang lainnya." Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Tidak ada kemampuan untuk menolak kejahatan dan tidak ada kekuatan untuk meraih kebaikan, melainkan dengan pertolongan Allah." Ada juga yang mengatakan, "Tidak ada kemampuan untuk menolak maksiat terhadap Allah, melainkan dengan perlindungan-Nya. Selain itu, tidak ada kekuatan untuk taat kepada Allah, melainkan dengan pertolongan-Nya." Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*.

Al-Jauhari meriwayatkan bacaan kalimat ini, tetapi pendapatnya dianggap lemah, ia mengatakan, "لَا حَيْزٌ وَلَا قُوَّةٌ إِلَّا بِاللهِ" yaitu dengan huruf *ya*. Dengan alasan bahwa 'al-hayz' dan 'al-hawl' adalah satu makna.

Kalimat لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ disebut juga dengan 'al-hawqalah', demikianlah yang dikatakan oleh Al-Azhari dan mayoritas ulama. Sedangkan Al-Jauhari menyebutnya dengan, 'al-hawlaqah.' Namun, pendapat yang lebih masyhur adalah pendapat yang pertama yaitu 'al-hawqalah'. Dengan alasan bahwa huruf *ha* dan huruf *waw* singkatan dari kalimat 'al-hawl, huruf *qaf* adalah singkatan dari kata *al-quwwah*, dan huruf *lam* merupakan singkatan nama Allah. Sedangkan 'al-hawlaqah, maka huruf *ha* dan *lam* merupakan singkatan dari kata 'al-hawl, dan huruf *qaf* merupakan singkatan dari kata 'al-quwwah. Namun, 'al-hawqalah' adalah sebutan yang lebih tepat untuk kalimat لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ agar susunan hurufnya tidak terpisahkan.

Susunan kata 'al-hawqalah' sama dengan kata 'al-hay'alah' untuk kalimat حَيٌّ عَلَى الْفَلَاحِ dan حَيٌّ عَلَى الْفَلَاةِ. Adapun kalimat 'bismillahir-rahmaanirrahim' disingkat dengan 'hasmalah'. Kalimat 'Al-Hamdu Lillaah' disingkat dengan 'al-hamdalah'. Sedangkan 'al-haylalah' singkatan untuk kalimat 'Laa ilaaha illallaah, dan 'as-sabhatah merupakan singkatan dari kalimat 'subhaanallaah.'

Mengenai hukum-hukum yang terdapat dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Anjuran bagi orang yang mendengarkan suara adzan untuk mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzin, kecuali pada kalimat *'hayya 'alaa ash-shalaah* dan *'hayya 'alaa al-fataah*. Sebab jawaban untuk dua kalimat ini adalah, *'Laa haula wala quwwata illaa billaah*. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Abu Sa'id, "Apabila kalian mendengar panggilan (adzan), maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin." Hadits ini bersifat umum yang memerintahkan untuk mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh muadzin, lalu dikhususkan oleh hadits Umar, pada lafadh *'hayya 'alaa ash-shalaah* dan *'hayya alaa al-fataah* dengan mengucapkan, *'laa haula wala quwwata illaa billaah*.
2. Anjuran bershalawat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah selesai mendengar suara adzan dan anjuran untuk memohon wasilah kepada Allah untuk beliau.
3. Anjuran bagi orang yang mendengarkan adzan untuk mengucapkan setiap kalimat setelah muadzin menyelesaikannya.
2. Anjuran bagi yang mendengar adzan untuk mengucapkan, *'radhaitu billaahi rabban. Wa bi muhammadin rasuulan, wa bi al-islami Diman'* setelah ia mengucapkan, *'wa-amaa asyhadu anna muhammadar rasulullaah'*.
4. Dianjurkan bagi orang yang mengajak orang lain pada kebaikan untuk menyebutkan dalilnya agar dapat memotivasinya. Hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Dan barangsiapa yang memohon wasilah utukku, niscaya ia mendapatkan syafa'at."
5. Dalam melakukan suatu amal ibadah haruslah berdasarkan pada tujuan dan niat yang ikhlas, sebagaimana yang tersirat dari perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "(Barangsiapa yang mengucapkannya) dengan ikhlas..."

Selain itu, perlu diketahui bahwa dianjurkan untuk menjawab seruan muadzin bagi setiap orang yang mendengarnya, baik kondisinya dalam keadaan suci, berhadats, junub atau haidh. Kecuali, jika ia di dalam WC, saat berhubungan badan, dan saat shalat. Barangsiapa yang sedang melaksanakan shalat wajib atau sunnah, lalu ia mendengar

muadzin, maka ia tidak boleh menjawabnya. Namun, jika telah selesai, maka ia menjawabnya.

Apakah seseorang yang menjawab seruan adzan dalam shalat dimakruhkan? Ada dua pendapat Imam Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* mengenai hal ini. Pendapat yang paling kuat adalah makruh bagi orang yang sedang shalat menjawab seruan adzan, sebab hal itu sebagai bentuk dari keberpalingan diri dari shalat. Akan tetapi, shalatnya tidak batal jika dia mengucapkan apa yang telah kami sebutkan, karena itu adalah dzikir. Namun, jika orang yang sedang shalat tadi mengucapkan, 'Hayya 'alaa ashi-shalaah' atau 'Ash-shalaatu khairun minan naum', maka shalatnya menjadi batal, dan itu pun jika ia mengetahui bahwa ucapan tersebut tidak boleh diucapkan saat shalat. Sebab kalimat tersebut bukanlah mengandung dzikir. Apabila seseorang mendengar adzan saat ia membaca Al-Qur'an, bertasbih, atau yang sejenisnya, maka hendaknya ia berhenti sejenak untuk menjawab ucapan muadzin.

Dalam iqamah, dianjurkan bagi yang mendengarnya untuk mengucap lafadh seperti yang diucapkan oleh muadzin. Kecuali pada saat muadzin mengucapkan, 'Qad qaamatish-shalaah' maka yang mendengarnya harus mengucapkan 'Aqaamahaa Allah Wa-adaamahaa'. Apabila muadzin mengumandangkan adzan shalat Subuh dan mengucapkan, 'Ash-shalaatu khairun minan naum', maka hendaklah orang yang mendengarnya mengucapkan, 'shadaqta wa bararta'. Demikianlah penjelasan dari madzhab kami.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimuhullah* berkata, "Ulama madzhab kami berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya bagi orang yang sedang melakukan shalat fardhu (wajib) atau sunnah mengikuti ucapan muadzin? Ataukah ia boleh mengucapkannya pada shalat sunnah saja? Ataukah pada kedua kondisi tersebut dilarang? Mengenai hal ini ada tiga pendapat. Namun, pendapat yang paling kuat adalah sebagaimana perkataan Abu Hanifah yang melarang mengikuti ucapan muadzin pada dua kondisi tersebut.

Apakah bagi orang yang mendengar adzan wajib ataukah sunnah baginya untuk menjawab dan mengikuti ucapan muadzin selain pada saat seseorang melakukan shalat? Mengenai hal ini, ada perbedaan pendapat yang diriwayatkan oleh Ath-Thahawi. Namun, pendapat shahih yang dipegang oleh mayoritas ulama adalah menjawabnya sunnah. Al-Qadhi juga berkata, "Ulama juga berbeda pendapat; apakah dia mengucapkannya ketika mendengar setiap muadzin atau hanya

untuk muadzin pertama?" Adapun jawaban Malik mengenai hal ini berbeda-beda. Apakah dia mengikuti muadzin pada setiap kalimat adzan, atau sampai akhir dua kalimat syahadat saja karena hal itu adalah dzikir. Sedangkan yang setelahnya, sebagiannya bukan dzikir, dan sebagiannya adalah pengulangan. *Wallaahu a'lam.*

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar', maka hendaklah ia (yang mendengarkan) mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar'..." hingga akhir sabda beliau, "(barangsiapa yang mengucapkannya) dengan ikhlas, niscaya dia akan masuk surga." Beliau mengatakan demikian, karena adzan adalah syi'ar tauhid, mengandung puji-pujian terhadap Allah *Ta'ala*, sebagai bentuk ketundukan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada-Nya. Hal ini tergambar dalam kalimat, '*Laa haula wala qurwata illaa billaah.*' Dengan demikian, barangsiapa yang mengikuti apa yang diucapkan muadzin dari hatinya, maka ia telah mendapatkan hakikat iman serta kesempurnaan Islam dan berhak masuk surga dengan karunia Allah *Ta'ala*. Itulah makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Radhiitu billaahi rabban, wa bi muhammadin rasulan, wabi islaami diinan*" (Aku ridha Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai rasul, dan Islam sebagai agama)."

Al-Qadhi juga berkata, "Ketahuilah bahwa adzan adalah kalimat yang menghimpun akidah (keyakinan dan keimanan), mencakup hal-hal yang bersifat logika (*aqliyah*) dan segala yang didengar (*sam'iyah*). Adapun yang bersifat logika adalah penetapan Dzat Allah, kesempurnaan dan juga menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Hal tersebut terkandung dalam lafadh 'Allahu akbar'. Meskipun kalimatnya singkat, tetapi kalimat tersebut menunjukkan kepada apa yang telah kami sebutkan. Kemudian di dalamnya disebutkan dengan jelas tentang penetapan keesaan dan menolak semua bentuk persekutuan bagi Allah.

Itulah pilar keimanan dan tauhid yang utama melebihi keutamaan syariat agama. Kemudian, di dalamnya disebutkan dengan jelas tentang penetapan kenabian dan persaksian akan kerasulan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Persaksian kepada Rasul ini merupakan fondasi utama yang kedua setelah persaksian kepada keesaan Allah *Ta'ala*. Sebab pengutusan seorang rasul merupakan sifat yang boleh bagi Allah, sedangkan Tunggal dan Esa merupakan sifat yang wajib bagi-Nya. Setelah kedua fondasi ini tertanam dengan baik, maka disusul

setelahnya ajakan untuk melakukan ibadah, yaitu shalat. Penetapan shalat ini terjadi setelah penetapan kenabian. Karena, pengetahuan akan kewajibannya bersumber dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan dari akal. Kemudian setelah itu, dijelaskan tentang seruan untuk menuju kepada keberuntungan, kemenangan, dan kekekalan di dalam kenikmatan yang abadi.

Di dalam adzan juga terdapat suatu *sy'ar* tentang adanya kehidupan akhirat, seperti kebangkitan dan pembalasan. Demikianlah sekilas tentang gambaran akidah Islam.

Selanjutnya, tentang iqamah shalat. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa shalat benar-benar akan dilakukan. Iqamah ini mengandung penekanan akan keimanan. Selain itu, shalat yang akan didirikan tersebut merupakan ibadah hati dan lisan. Hendaknya setiap orang yang mendirikan shalat haruslah berdasarkan ilmu dan keikhlasan, serta merasakan keagungan ibadah dan keagungan Tuhan yang disembah demi mengharapkan pahala-Nya yang besar." Demikianlah akhir perkataan Al-Qadhi.

(8) Bab Keutamaan Adzan dan Larinya Setan Ketika Mendengamya

٨٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ عَمِّهِ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ فَجَاءَهُ الْمُؤَدِّنُ يَدْعُوهُ إِلَى الصَّلَاةِ. فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُؤَدِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

850. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya, dari pamannya berkata, 'Ketika aku bersama Mu'awiyah bin Abu Sufyan, maka datanglah seorang muadzin kepadanya dan menyerunya untuk shalat. Kemudian Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Para muadzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Adzan wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab *Fadhli Al-Adzan wa Tsawab Al-Muadzinin* (nomor 720). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11435)

٨٥١. وَحَدَّثَنِيهِ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ عَمِّهِ عَنِ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

851. Ishaq bin Manshur telah memberitahukannya kepadaku, Abu Amir telah mengabarkan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya, dari Isa bin Thalhah berkata, 'Aku telah mendengar Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu) berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti hadits di atas.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 850.

٨٥٢. حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ
إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَحْرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
سُفْيَانَ عَنْ حَاوِيٍّ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ
الشَّيْطَانَ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ ذَهَبَ حَتَّى يَكُونَ مَكَانَ الرُّوحَاءِ.
قَالَ سُفْيَانُ: فَسَأَلْتُهُ عَنِ الرُّوحَاءِ؟ فَقَالَ هِيَ مِنَ الْمَدِينَةِ سِتَّةٌ
وَتَلَاثُونَ مَبْلًا

852. Qutaibah bin Sa'id, Utsman bin Abu Syaibah, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. Ishaq berkata, '(Jarir) telah mengabarkan kepada kami...'. Sedangkan dua yang lainnya berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami...' dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila setan mendengar panggilan (adzan) shalat, dia pun pergi sampai ke Ar-Rauha'."

Sulaiman berkata, "Lalu aku pun bertanya kepadanya tentang Ar-Rauha', maka dia menjawab, 'Tempat tersebut tiga puluh enam mil dari kota Madinah.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tulifah Al-Asyraf (nomor 2314).

٨٥٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ
عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

853. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy dengan sanad tersebut.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2314).

٨٥٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَرُحَيْمِيُّ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا سَمِعَ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ أَحَالَ لَهُ ضُرَاطًا حَتَّى لَا يَسْمَعَ صَوْتَهُ. فَإِذَا سَكَتَ رَجَعَ فَوْشُوسَ فَإِذَا سَمِعَ الْإِقَامَةَ ذَهَبَ حَتَّى لَا يَسْمَعَ صَوْتَهُ. فَإِذَا سَكَتَ رَجَعَ فَوْشُوسَ

854. Qutaibah bin Sa'id, Zuhair bin Harb, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini adalah milik Qutaibah-. Ishaq berkata, '(Jarir) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan dua yang lainnya berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami...', dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila setan mendengar panggilan (adzan) shalat, maka ia pergi sambil kentut sehingga ia tidak mendengar suara (adzan). Namun, apabila muadzin diam (selesai), maka dia kembali lagi dan memberikan waswas. Dan apabila dia mendengar iqamah, maka dia pergi sehingga ia tidak mendengar suara iqamah. Namun, apabila dia (muadzin) diam, dia kembali dan memberikan waswas."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12344).

٨٥٥. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَانَ الْوَأَسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ إِذَا أَدَّنَ الْمُؤَذِّنُ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ حُصَاصٌ

855. Abdul Hamid bin Bayan Al-Wasithi telah memberitahukan kepadaku, Khalid -yaitu Ibnu Abdillah- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang muadzin mengumandangkan adzan, maka setan lari sambil terkentut."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12632).

٨٥٦. حَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بِنْتُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي زُرَيْعٍ. حَدَّثَنَا زَوْجٌ عَنْ سَهْبِيلٍ قَالَ: أَرْسَلَنِي أَبِي إِلَى بَنِي حَارِثَةَ، قَالَ: وَمَعِيَ غُلَامٌ لَنَا أَوْ صَاحِبٌ لَنَا. فَتَادَاهُ مُنَادٍ مِنْ حَائِطٍ بِاسْمِهِ. قَالَ: وَأَشْرَفَ الَّذِي مَعِيَ عَلَى الْحَائِطِ فَلَمْ يَرَ شَيْئًا فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي. فَقَالَ: لَوْ شَعَرْتُ أَنَّكَ تَلَقَى هَذَا لَمْ أَرْسَلْكَ وَلَكِنْ إِذَا سَمِعْتَ صَوْتًا فَتَادِ بِالصَّلَاةِ فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ وَلَّى وَهُوَ حُصَاصٌ.

856. Umayyah bin Bisthami telah memberitahukan kepadaku, Yazid -yaitu Ibnu Zurai'- telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail berkata, 'Ayahku pernah mengutusku kepada Buri Haritsah ' Dia (Suhail) berkata, 'Dan aku bersama seorang budak kami atau seorang teman kami, lalu dia dipanggil dengan namanya oleh seseorang dari sebuah kebun ' Dia (Suhail) berkata, 'Orang yang bersamaku itu melihat lihat ke kebun itu, namun dia tidak mendapatkan apa-apa. Maka aku menceritakan hal tersebut kepada ayahku, lalu dia berkata, 'Jika saja aku merasa bahwa kamu akan menjumpai hal tersebut, aku tidak akan mengutusmu. Akan tetapi, apabila kamu mendengar suara, maka adzanlah (seperti) untuk shalat, karena sesungguhnya aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anku) memberitahukan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda,

"Sesungguhnya setan, apabila diserukan (adzan) shalat maka dia lari sambil kentut."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12644).

٨٥٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الْحَزَامِيِّ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا بُدِيَ لِلصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطًا حَتَّى لَا يَسْمَعِ التَّأْذِينَ فَإِذَا قُضِيَ التَّأْذِينَ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا تَوَرَّبَ بِالصَّلَاةِ أَذْبَرَ حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّوَتُّبُ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ لَهُ اذْكُرْ كَذَا وَاذْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ مِنْ قَبْلُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ مَا يَذْرِي كَيْفَ صَلَّى.

857. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah - yaitu Al-Hizami - telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila (adzan) shalat diserukan, maka setan lari sambil kentut sehingga dia tidak mendengar adzan tersebut. Apabila adzan selesai, dia datang kembali. Sampai ketika iqamah shalat dikumandangkan, maka dia lari. Sampai ketika iqamah selesai, dia datang kembali lalu membisikkan (waswas) dalam jiwa seseorang. Dia berkata kepadanya, 'Ingatlah ini dan itu!' tentang sesuatu yang tidak pernah dia ingat sebelumnya, sehingga orang itu tidak sadar berapa (rakaat) yang telah dia lakukan?"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13898).

٨٥٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ مَثَبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ إِنْ يَذْرِي كَيْفَ صَلَّى.

858. *Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal. Hanya saja beliau bersabda, "Sampai-sampai seseorang tidak sadar bagaimana dia telah melaksanakan shalat."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14745).

• **Tafsir hadits: 850-858**

Pada hadits di atas terdapat perawi yang bernama Thalhah bin Yahya yang telah meriwayatkan hadits dari pamannya. Pamannya tersebut bernama Isa bin Thalhah bin Ubaidullah, sebagaimana yang telah dia jelaskan di dalam riwayat yang lain. Disebutkan pula nama Al-A'masy yang meriwayatkan hadits dari Abu Sufyan. Nama Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi', dan nama ini telah berulang kali dijelaskan sebelumnya. Disebutkan juga nama 'Sulaiman (yang) berkata, 'Lalu aku pun bertanya kepadanya tentang *Ar-Rauha*' Sulaiman yang dimaksudkan di sini adalah Al-A'masy Sulaiman bin Mihran. Sedangkan yang ditanya adalah Abu Sufyan Thalhah bin Nafi'. Kemudian disebutkan pula Umayyah bin Bistham. Mengenai perawi ini telah berulang kali dijelaskan sebelumnya.

Perkataan Suhail, "*Ayahiku pernah mengutusku kepada Bani Haritsah.*"

Kalimat 'Haritsah' dengan menggunakan huruf *ha'* (ح).

• **Makna kata.**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَشْوَدُّوْهُ أَطْوَلُ إِسْمِي أَهْتَأُ*

"Para muadzrin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya." *أَهْتَأُ* adalah jamak dari 'unuq. Ulama salaf dan khalaf berbeda pendapat tentang maknanya. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah orang yang paling sering melihat dan mengawasi rahmat Allah Ta'ala. Karena orang yang mengawasi selalu memanjangkan lehernya kepada sesuatu yang dia lihat. Artinya ia melihat bahwa dalam mengumandangkan adzan ia banyak mendapatkan pahala.'

An-Nadhr bin Syumail berkata, "Maknanya adalah ketika manusia pada hari kiamat dipenuhi oleh keringat mereka sendiri, maka leher

para muadzin menjadi panjang agar tidak terkena bencana dan keringat tersebut." Ada yang mengatakan bahwa mereka menjadi pemimpin, sebab orang-orang Arab menyifati para pemimpin dengan panjang leher. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah orang yang paling banyak pengikutnya. Sedangkan Ibnu Al-A'rabi berkata, "Maknanya adalah orang yang paling banyak amalannya." Al-Qadhi Iyadh dan yang lainnya berkata, "Sebagian perawi meriwayatkannya dengan kata "i'nuqam" yang artinya bergegas menuju surga dan para muadzin adalah orang yang termasuk di dalamnya.

Sabda Rasulullah, "سَكَانَ الرَّؤُخَاءُ (sebuah tempat yaitu *Rasua'*)" dengan mem-fathah-kan huruf ra' dan memanjangkan huruf ka'.

Sabda beliau, إِذَا سَبِغَ الشَّيْءُ بِالصَّلَاةِ أَحْوَالَ makna أَحْوَالَ adalah pergi melarikan diri. وَكَانَ حُصَاصٌ makna حُصَاصٌ adalah kentut, sebagaimana yang terdapat di dalam riwayat lain. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah sangat memusuhi. Kedua makna ini disebutkan oleh Abu Ubaid dan para imam sesudahnya.

Utama berkata, "Sesungguhnya setan lari ketika adzan dikumandangkan agar ia tidak mendengarnya. Pada hari kiamat, ia memberikan persaksian untuk para muadzin. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا يَسْمَعُ صَوْتُ الْمُؤَذِّنِ جِنَّ وَلَا إِنْسٍ وَلَا شَيْءٍ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah jin, manusia ataupun yang lain yang mendengarkan suara muadzin melainkan ia akan bersaksi untuknya pada hari kiamat." Al-Qadhi Iyadh mengomentari pendapat yang menyatakan bahwa hanya manusia dan jin yang berimanolah yang memberikan persaksian untuk muadzin pada hari kiamat, "Pendapat tersebut tidak dapat diterima karena dalam beberapa *atsar* terdapat hadits yang menyelisihinya."

Al-Qadhi menambahkan, "Ada yang berpendapat bahwa hadits itu hanya untuk orang-orang yang sah persaksiannya dari kalangan orang-orang yang mendengar suara adzan. Namun, ada juga pendapat lain yang menyatakan, "Bahkan hadits tersebut bersifat umum untuk semua makhluk hidup dan benda mati. Sebab Allah Ta'ala menciptakan untuk semua makhluk hidup; yang berakal dan tidak berakal serta benda mati untuk dapat mendengarkan suara adzan. Ada yang berpendapat bahwa larinya setan saat adzan dikumandangkan karena adzan adalah perkara yang agung, mencakup fundamental (asas) tauhid dan syi'ar

Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa larinya setan saat mendengar adzan karena ia putus asa menggoda manusia. Karena asas-asas tauhid dikumandangkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *حَتَّىٰ إِذَا تَوَلَّىٰ بِلِلِّ* yang dimaksud dengan *تَوَلَّىٰ* adalah saat iqamah dikumandangkan, asal katanya *tsaaba*, yaitu kembali. Sebab orang yang mengumandangkan iqamah adalah orang yang menyeru untuk kedua kalinya untuk shalat, karena sesungguhnya adzan dan iqamah adalah seruan untuk melakukan shalat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *حَتَّىٰ يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ* *وَنَفْسِهِ* "Lalu setan itu membisikinya (orang yang shalat) ke dalam jiwanya." Kata *يَخْطُرُ* dapat dihafaz dengan men-dhamah-kan huruf *kh* atau mengkasrah-kannya. Kedua bacaan itu diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh di dalam kitab *Al-Masyariq*. Al-Qadhi berkata, "Kami telah memastikan bacaannya dari orang-orang yang berkompeten dengan *يَخْطُرُ* (kasrah).

Selain itu, kami juga telah mendengarnya dari mayoritas para perawi dengan *يَخْطُرُ* (dhamah)." Al-Qadhi menambahkan, "*يَخْطُرُ* adalah salah satu cara membacanya, yang artinya, membisik-bisikkan. Kata tersebut diambil dari perkataan orang yang mengatakan, *خَطَرَ الْفَحْلُ بَدَنِيهِ* (unta itu menggerak-gerakkan ekornya). Yakni ia menggerak-gerakkan ekornya sambil memukul-mukul kedua pahanya. Adapun *يَخْطُرُ* maka artinya berjalan dan melintas. Yaitu setan tersebut mendekatinya dan melintaskan pikiran atau membayangkan sesuatu dalam hati orang yang sedang shalat, sehingga ia pun terlena." Demikian para pen-syarah kitab *Al-Muwaththa'* menafsirkannya. Sedangkan makna yang pertama ditafsirkan oleh Al-Khalil.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *حَتَّىٰ يَنْظُرَ الرَّجُلُ إِنْ يُشْرِي نَجَفَ* *حَتَّىٰ* (Sampai-sampai seseorang tidak sadar bagaimana dia telah melaksanakannya shalat." Makna kata *نَجَفَ* adalah *لَا* (tidak), itulah pendapat yang masyhur.

يَنْشُرِي yakni dengan mengkasrah-kan hamzah. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ibnu Abdil Barr meriwayatkannya dengan *an*. Bahkan, sebagian besar dari mereka meriwayatkannya demikian. Al-Ashili juga membacanya seperti itu di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*. Namun, bacaan yang paling kuat dan benar adalah dengan *in* yaitu kasrah."

Hukum fikih yang terdapat dalam bab ini menjelaskan tentang keutamaan adzan dan muadzin (yang mengumandangkan adzan). Hadits mengenai keutamaan dan keagungannya banyak dicantumkan di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*). Ulama madzhab kami berbeda pendapat tentang, manakah yang lebih utama menjadi muadzin atau imam? Dalam hal ini, ada beberapa pendapat:

Pertama: Yang paling shahih adalah adzan lebih utama. Hal ini dicantumkan oleh Imam As-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* di dalam kitabnya, *Al-Umm*. Demikian juga dengan pendapat mayoritas ulama madzhab ini. **Kedua:** Imam lebih utama. Ini juga adalah pendapat Asy-Syafi'i. **Ketiga:** Keduanya sama-sama utama. **Keempat:** Jika seseorang mengetahui dan mampu menunaikan hak-hak seorang imam dan hal-hal yang bersangkutan dengan imamah, maka menjadi lebih utama. Namun, jika tidak dapat melakukannya dengan baik, maka adzan lebih utama. Pendapat keempat ini dikatakan oleh Abu Ali Ath-Thabari, Abu Al-Qasim bin Kaji, Al-Mas'udi, dan Al-Qadhi Husain dari kalangan ulama madzhab kami.

Adapun seseorang yang menjadi muadzin sekaligus sebagai imam, maka sekelompok ulama dari madzhab kami menganjurkan agar hal tersebut tidak dilakukan. Bahkan, sebagian mereka berpendapat bahwa hal itu makruh. Para pentahqiq dan mayoritas mereka berpendapat bahwa hal yang demikian itu tidak mengapa, bahkan dianjurkan. Pendapat ini adalah pendapat yang lebih shahih. *Wallahu a'lam*.

(9) Bab Anjuran Mengangkat Kedua Tangan Seajar dengan Bahu Saat Takbiratul Ihram, Ruku', dan Ketika Bangun dari Ruku.' Kondisi seperti itu Tidak Dilakukan saat Bangkit dari Sujud.

٨٥٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعُمَرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ كُلُّهُمْ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُعَادِي مَنْكِبَيْهِ وَقَبْلَ أَنْ يَرْكَعَ وَإِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ وَلَا يَرْفَعُهُمَا بَيْنَ السُّجُودَيْنِ

859. Yahya bin Yahya At-Tamimi, Sa'id bin Manshur, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah -sedangkan lafzih ini adalah milik Yahya- Dia berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya (Ibnu Umar Radhiyallahu Anhum) berkata, "Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ketika beliau membuka (memulai) shalatnya, ketika hendak ruku', dan bangun dari ruku,' beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya. Namun beliau tidak mengangkat kedua tangannya di antara dua sujud.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Raf'u Al-Yadain Fii Ash-Shalah (nomor 721).
2. Al-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Raf'i Al-Yadain 'Inda Ar-Ruku' (nomor 255).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jfritah. Bab: Raf'u Al-Yadain Li Ar-Ruku' Hudza' Al-Mankibain (nomor 1024).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa. Bab: Raf'u Al-Yadain Idza Raka'a wa Idza Rafi'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' (nomor 858). Tuhfat Al-Asyraf (nomor 6816).

٨٦٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي ابْنُ سِيَهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ وَإِذَا رَفَعَ مِنَ الرَّكْعَةِ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا يَفْعَلُهُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ

860. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab telah memberitahukan kepadaku, dari Salim bin Abdulillah, bahwasanya Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma) berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melaksanakan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya kemudian bertakbir. Apabila beliau hendak ruku', beliau juga melakukan seperti itu. Apabila beliau bangkit dari ruku', maka beliau melakukan seperti itu. Namun, beliau tidak melakukannya ketika mengangkat kepalanya dari sujud."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfat Al-Asyraf (nomor 6875).

٨٦١. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا حُخَيْنٌ وَهُوَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْبِ بْنِ إِسْحَاقَ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَهْرَازَةَ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ

بْنِ سُبَيْمَانَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ كِلَاهُمَا عَنِ الرَّهْرِيِّ بِهِذَا
 الْإِسْنَادِ كَمَا قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ
 حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ.

861. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Hujain -dan dia adalah Ibnu Al-Mutsanna- telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail (H) Muhammad bin Abdullah bin Qulzadz telah memberitahukan kepadaku, Salamah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Az-Zuhri dengan sanad tersebut, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Jurayj, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melaksanakan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya kemudian bertakbir."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Raf'u Al-Yadain Idza Kabbara, wa Idza Raka'a, wa Idza Rafa'a (nomor 736).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Raf'u Al-Yadain Qabl At-Takbir (nomor 876). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6979).

٨٦٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ
 أَنَّهُ رَأَى مَالِكَ بْنَ الْحُوَيْرِثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ
 يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَخَدَّتْ أَنْ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْعَلُ هَكَذَا

862. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Qilabah, bahwasanya dia pernah melihat Malik bin Al-Huwarits (Radhiyallahu Anhu) apabila melaksanakan shalat, dia bertakbir lalu mengangkat kedua tangannya. Apabila hendak ruku', dia mengangkat kedua tangannya. Dan apabila dia mengangkat kepalanya dari ruku', dia mengangkat kedua

langannya. Kemudian dia memberitahukan, Demikianlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukannya.”

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Rafu Al-Yadain Idza Kabbara, wa Idza Raka'a, wa Idza Rafa'a (nomor 737). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11187).

٨٦٣. حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ الْجَاهِدِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ نَصْرِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَادِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَادِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكُوعِ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ

863. Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepadaku, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Nashr bin Ashim, dari Malik bin Al-Huwairits (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir (takbiratul ihram), beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya. Apabila ruku', beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya. Dan apabila mengangkat kepalanya dari ruku' beliau mengucapkan, 'Sami' allahu liman hamidahu' Demikianlah beliau melakukannya.”

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Dzakar Annahu Yarfu' Yadaih Idza Qama Min Ats-Tsintain (nomor 745).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Rafu Al-Yadain Hiyal Al-Udzunain (nomor 879 dan 880). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab Rafu Al-Yadain Li Ar-Ruku' Hida' Furu' Al-Udzunain (nomor 1023). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tahqiq Bab: Rafu Al-Yadain Hudzwa Furu' Al-Udzunain 'Inda Ar Rafi Min Ar-Ruku' (nomor 1055). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-

Tahbiq Bab Raf'u Al-Yadain li As-Sujud (nomor 1084) Selain itu, di dalam Kitab At-Tahbiq. Bab: Raf'u Al-Yadain 'Inda Ar-Rafi Min As-Sajdah Al-Ula (nomor 1142).

3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fuhaa, Bab Raf'u Al-Yadain Idza Raka'a wa Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku'* (nomor 809). *Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11184).*

٨٦٤. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَنَّهُ رَأَى نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ خَتَى يُحَادِثِي
بَيْنَمَا تَرُوعُ أذُنَيْهِ

864. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Abi 'Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dengan sanad tersebut, bahwa dia pernah melihat Nabiullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan dia berkata, "Hingga sejajar dengan bagian atas dari kedua telinganya."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 863.

• **Tafsir hadits: 859-864**

Dalam bab ini disebutkan, "Ibnu Umar (Salim) Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ketika beliau membuka shalatnya, ketika hendak ruku', dan bangun dari ruku', beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya. Namun, beliau tidak mengangkat kedua tangannya di antara dua sujud." Di dalam riwayat yang lain disebutkan "...Namun, beliau tidak melakukannya ketika mengangkat kepalanya dari sujud."

Dalam riwayat yang lain, "Apabila beliau berdiri melaksanakan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya kemudian bertakbir." Di dalam riwayat Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu Anhu, "Apabila beliau hendak melaksanakan shalat, beliau bertakbir lalu mengangkat kedua tangannya." Di dalam riwayat dan juga miliknya, "Apabila beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir (takbiratul ihram), maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan

bagian atas dari kedua telinganya. Apabila ruku', beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya...." Dan di dalam riwayat yang lain, "Hingga sejajar dengan bagian atas dari kedua telinganya "

Telah disepakati bahwa mengangkat kedua tangan ketika *takbiratul ihram* dianjurkan. Namun, mereka berbeda pendapat selain pada saat *takbiratul ihram*. Asy-Syafi'i, Ahmad, mayoritas ulama dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, dan orang-orang yang datang setelah mereka berpendapat bahwa dianjurkan juga mengangkat kedua tangan ketika ruku' dan ketika bangun dari ruku' sebagaimana juga pendapat yang diriwayatkan dari Malik. Asy-Syafi'i memiliki pendapat lain bahwa dianjurkan mengangkat kedua tangan pada posisi lain, yaitu ketika bangkit dari *tasyahud awal*, dan pendapat itulah yang benar. Telah shahih hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bakwasanya beliau selalu melakukannya." (HR. Al-Bukhari). Demikian juga hadits dari Abu Humaid As-Sa'idi *Radhiyallahu Anhu*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dengan sanad-sanad yang shahih.

Abu Bakar bin Al-Mundzir, Abu Ali Ath-Thabari, seorang ulama dari madzhab kami, dan sebagian ahli hadits berpendapat bahwa dianjurkan juga mengangkat kedua tangan ketika hendak sujud.

Abu Hanifah, para pengikutnya dan sekelompok ulama dari penduduk kota Kufah berpendapat, "Tidak dianjurkan mengangkat kedua tangan selain pada saat *takbiratul ihram* " Demikianlah pendapat yang paling masyhur, yang diriwayatkan dari Malik.

Para ulama berijma' bahwa tidak diwajibkan sedikit pun mengangkat kedua tangan pada kondisi apa pun. Namun, diriwayatkan dari Dawud tentang kewajiban mengangkat tangan ketika *takbiratul ihram*, dan itulah pendapat Al-Imam Abu Al-Hasan Ahmad bin Sayyar As-Sayyari dari kalangan sahabat-sahabat kami. Saya telah menyebutkannya di dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzab* dan kitab *Tahdzib Al-Lughat*.

Adapun cara mengangkat kedua tangan, maka pendapat yang masyhur dari madzhab kami dan menurut mayoritas ulama adalah mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua pundak. Kemudian ujung jari kedua tangan sejajar dengan bagian atas dari daun telinganya, dan kedua ibu jari sejajar dengan daun telinga bagian bawah, kemudian kedua telapak tangan sejajar dengan kedua pundak. Itulah makna dari, 'Sejajar dengan kedua pundaknya' menurut pandangan mereka

Dengan makna ini pula Imam Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* melakukan penggabungan riwayat-riwayat hadits yang ada, dan ulama pun menganggap hal tersebut sebagai hal yang baik.

Adapun saat mengangkat kedua tangan, maka pada riwayat yang pertama, Rasulullah mengangkat kedua tangannya kemudian bertakbir. Sedangkan pada riwayat yang kedua, beliau bertakbir kemudian mengangkat kedua tangannya. Adapun pada riwayat yang ketiga, beliau mengangkat kedua tangannya sambil bertakbir. Sahabat-sahabat kami memiliki beberapa pandangan mengenai interpretasi hadits-hadits di atas mengenai tata cara bertakbir:

Pertama: Pada saat mengangkat kedua tangannya, beliau tidak bertakbir. Kemudian memulai takbir bersamaan dengan turunnya kedua tangan, dan menyelesaikan takbir bersamaan dengan turunnya kedua tangan.

Kedua: Beliau mengangkat kedua tangannya tanpa bertakbir, lalu bertakbir, sedangkan kedua tangannya telah tetap, lalu menurunkannya.

Ketiga: Beliau mulai mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan memulai takbir dan menyudahi kedua-duanya secara bersamaan.

Keempat: Memulai mengangkat tangan dan takbir secara bersamaan, lalu menyelesaikan takbir bersamaan diturunkannya kedua tangan.

Kelima: Inilah cara yang paling shahih, yaitu mulai mengangkat kedua tangan bersamaan dimulainya takbir, dan tidak dianjurkan menyelesaikan kedua-duanya secara bersamaan. Artinya boleh menyelesaikan takbir terlebih dahulu sebelum sempurna mengangkat kedua tangan atau sebaliknya. Sedangkan jika dia selesai dari keduanya, maka dia menurunkan kedua tangannya dan tidak terus mengangkatnya.

Apabila kedua tangannya atau salah satunya buntung dari pergelangan, maka dia mengangkat lengan. Apabila buntung dari lengan, maka dia mengangkat bahunya menurut pendapat yang paling shahih.

Ada yang berpendapat bahwa dia tidak harus mengangkatnya. Jika dia tidak mampu mengangkat kedua tangan, kecuali dengan melebihi yang disyariatkan atau menguranginya, maka dia melakukan semampunya. Jika mampu, maka dia melakukan yang lebih.

Pada saat mengangkat tangan, maka hendaknya kedua telapak tangan menghadap kihlat, membukanya, dan merenggangkan jari-jarinya dengan tidak berlebih-lebihan. Jika dia tidak mengangkat kedua tangannya sampai dia mengucapkan sebagian takbir, maka hendaknya dia mengangkat keduanya pada takbir yang tersisa. Jika dia tidak mengangkatnya sampai dia menyempurnakan takbir, maka dia tidak perlu mengangkatnya setelah itu.

Pada saat mengucapkan takbir, janganlah memendekkan ucapan atau lafazh *Allahu akbar* sehingga tidak dapat dipahami dari ucapannya tersebut dan jangan pula berlebih-lebihan memanjangkannya. Akan tetapi, harus diucapkan dengan jelas. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini, yaitu apakah seseorang harus memanjangkan takbirnya ataukah memendekkannya? Pendapat yang paling shalih di antara keduanya adalah dengan memendekkannya.

Mengenai posisi tangan setelah bertakbir adalah dengan meletakkan kedua tangan di bawah dada dan di atas pusar. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama. Abu Hanifah dan sebagian ulama madzhab Asy-Syafi'i berpendapat bahwa tangan diletakkan di bawah pusarnya. Namun, pendapat yang paling benar adalah meletakkannya sedikit di bawah dadanya. Kemudian meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa setelah bertakbir ia menurunkan kedua tangannya ke bawah, lalu mengangkatnya dan meletakkannya di bawah dada. *Wallahu a'lam*

Adapun hikmah dalam mengangkat kedua tangan adalah sebagai berikut:

Imam Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku melakukannya untuk mengagungkan Allah *Ta'ala* dan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ulama yang lainnya berkata, "Bertakbir (mengangkat kedua tangan) adalah sebagai bentuk ketenangan, penyerahan diri, dan ketundukan. Senrang tawanan jika dia kalah, maka dia akan mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah."

Ada juga yang mengatakan, "Mengangkat tangan saat bertakbir adalah suatu isyarat tentang keagungan ibadah yang dilakukannya." Ada yang mengatakan, "Mengangkat tangan adalah sebagai isyarat untuk menjauhkan segala perkara duniawi untuk menuju dan melakukan shalat secara totalitas, serta bermunajat kepada Rabb. Hal ini tergambar pada lafazh takbir, *Allahu Akbar*, sehingga perbuatan seiring dengan ucapan." Ada yang mengatakan, "Lafazh ini adalah

sebagai isyarat untuk masuk ke dalam shalat." Pendapat yang terakhir itu dikhususkan untuk *takbiratul ihram* saja. Ada juga yang mengatakan selain itu, tetapi di antara itu, banyak pendapat harus ditinjau ulang kembali.

Perkataan Ibnu Umar, *إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ تَكَبَّرَ* "Apabila beliau berdiri melaksanakan shalat, maka beliau mengangkat kedua tangannya kemudian bertakbir" Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang penetapan *takbiratul ihram*. Beliau telah bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari riwayat Malik bin Al-Huwairits *Radhiyallahu Anhu*.

Beliau juga bersabda kepada orang yang diajarkan shalat:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ

"Apabila kamu berdiri melaksanakan shalat, maka bertakbirlah!"

Menurut Malik, Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad, dan ulama dari kalangan para shahabat, tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka, berpendapat bahwa *takbiratul ihram* adalah wajib. Kecuali yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi iyadh *Rahimuhulliah* dan sekelompok ulama dan Ibnu Al-Musayyib, Al-Hasan, Az-Zuhri, Qatadah, Al-Hakam, dan Al-Auza'i bahwa *takbiratul ihram* adalah sunnah dan untuk masuk ke dalam shalat cukup dengan niat saja. Saya (Imam Nawawi) tidak yakin pendapat itu benar-benar diriwayatkan dari para ulama tersebut. Sebab ada hadits yang menjelaskan tentang penetapannya. Begitu juga hadits dari Ali *Radhiyallahu Anhu* yang mengatakan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا السَّلَامُ

"Kunci shalat adalah suci, pembukanya adalah takbir, dan penutupnya adalah salam."

Lafazh takbir adafah *الله أكبر* (*Allahu Akbar*) dan itu sah berdasarkan pada ijma' ulama. Asy-Syafi'i berkata, "Lafazh *الله الأكبر* (*Allahu al-akbar*) juga sah dan tidak sah selain kedua lafazh tersebut." Malik berkata, "Yang sah hanyalah lafazh *Allahu akbar* saja, sebab hal tersebut telah

tetap dalam hadits bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengucapkannya." Pendapat ini sebenarnya pendapat lama yang dinukil dari Asy-Syafi'i. Abu Yusuf membolehkan lafazh *Allah Al-Kabir*. Sedangkan Abu Hanifah membolehkan setiap lafazh yang mengandung pengagungan terhadap Allah *Ta'ala*, seperti perkataannya: *Ar-Rahmanu akbar*, *Allahu ajall*, atau *Allahu a'zham*. Namun, mayoritas ulama dari kalangan salaf dan khalaf menyelisihinya.

Adapun hikmah dimulainya shalat dengan takbir adalah dalam memulainya harus dengan penyucian dan pengagungan terhadap Allah *Ta'ala*, serta menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan. *Wattahu a'lam*.

(10) Bab Ditetapkannya Bertakbir pada Setiap Gerakan Shalat, kecuali Saat Bangun dari Ruku', maka yang diucapkan adalah 'Sam'iallaahu Liman Hamidahu.'

٨٦٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ سِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فَيُكَبِّرُ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

865. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) pernah mengimamu mereka. Dia bertakbir setiap kali turun (ruku' dan sujud) dan bangun. Selesai shalat, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya di antara kalian dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Imam At-Takbir Fii Ar-Ruku' (nomor 785).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Takbir. Bab: At-Takbir Li An-Nuhudh (nomor 1754). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15247)

٨٦٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي

ابن شهاب عن أبي بكر بن عبد الرحمن أنه سمع أبا هريرة يقول: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ بِإِنِّي الصَّلَاةَ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكُوعٌ، ثُمَّ يَقُولُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صَلَاتَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا حَتَّى يَقْضِيَهَا وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْعَتَمَةِ بَعْدَ الْخُلُوسِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

866. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak melaksanakan shalat, beliau bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku', lalu mengucapkan, "Sami'allaahu liman hamidahu" ketika mengangkat tulang belakangnya dari ruku', lalu mengucapkan, "Rabbanaa walaka al-hamdu" ketika dalam keadaan berdiri, lalu bertakbir ketika turun sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya, lalu bertakbir ketika kembali sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya, selanjutnya beliau melakukan seperti itu di dalam shalat seluruhnya sampai beliau menyelesaikannya. Beliau juga bertakbir ketika bangun dari rakaat kedua setelah duduk (tasyahhud awal).'

Kemudian Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya di antara kalian dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Al-Takbir Idza Qaama Min As-Sujud (nomor 789).

2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah. Bab: Iftitah Ash-Shalah* (nomor 738).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Tahbiq. Bab: Al-Takbir Lu As-Sujud* (nomor 1149). *Tukfah Al-Asyraf* (nomor 14862).

٨٦٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا حُجَيْبٌ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْبٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو يَكْرِبٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ جُرَيْجٍ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ أَبِي هُرَيْرَةَ إِنِّي أَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

867. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Hujain telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melaksanakam shalat, beliau bertakbir (takbiratul ihram) ketika berdiri...dan seterusnya, seperti hadits Ibnu Jurayj. Namun dia tidak menyebutkan perkataan Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip di antara kalian shaiatnya dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 866.

٨٦٨. وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ حِينَ بَسْتَحَلِفُهُ مَرَّانًا عَلَى الْمَدِينَةِ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَبَّرَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ جُرَيْجٍ وَفِي حَدِيثِهِ فَإِذَا قَضَاهَا وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَى أَهْلِ الْمَسْجِدِ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

868. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwa pada saat Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) diberi mandat oleh Marwan untuk menempun kota Madinah, apabila dia berdiri melaksanakan shalat wajib, dia bertakbir... dan seterusnya." Lalu dia (Abu Salamah) menyebutkan seperti hadits Ibnu Juraij Di dalam haditsnya disebutkan, "Saat dia telah menyelesaikan shalat dan telah mengucapkan salam, lalu dia menghadap kepada makmum, lalu berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip di antara kalian shalatnya dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: At-Takbir Li Ar-Ruku' (nomor 1022). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15326).

٨٦٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الصَّلَاةِ كُلَّمَا رَفَعَ وَوَضَعَ فَقُلْنَا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا هَذَا الْكَبِيرُ قَالَ إِنَّهَا تَصَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

869. Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auzai telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) selalu bertakbir di dalam shalat setiap kali bangun dan turun. Maka kami pun bertanya, "Wahai Abu Hurairah, takbir apa ini?" Dia menjawab, "Sesungguhnya begitulah shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15396).

٨٧٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُهَيْبِ بْنِ أَبِيٍّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ كُلَّمَا حَفِضَ وَرَفَعَ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

870. Qutaibah bin Sa'ud telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yaitu Ibnu Abdurrahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia selalu bertakbir setiap kali turun dan bangun. Dia juga memberitahukan, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu melakukan hal tersebut.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12776).

٨٧١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَخَلْفَ بْنِ هِشَامٍ جَمِيعًا عَنْ حَمَادٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ غَيْلَانَ عَنْ مَطْرُوفٍ قَالَ: صَلَّيْتُ أَنَا وَعِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ خَلْفَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَكَانَ إِذَا سَجَدَ كَبَّرَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ كَبَّرَ وَإِذَا نَهَضَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ كَبَّرَ، فَلَمَّا انْتَصَرَفْنَا مِنَ الصَّلَاةِ قَالَ: أَخَذَ عِمْرَانُ بِيَدِي ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ صَلَّى بِنَا هَذَا صَلَاةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ: قَدْ دَكَّرَنِي هَذَا صَلَاةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

871. Yahya bin Yahya dan Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, semuanya merwayatkan dari Hammad. Yahya berkata, 'Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Ghailan, dari Mutharrif berkata, 'Aku dan Imran bin Hushaim pernah shalat di belakang Ali bin Abi Thalib. Apabila dia sujud, dia bertakbir. Apabila dia mengangkat kepalanya, dia bertakbir. Dan apabila dia bangkit dari rakaat kedua, dia bertakbir. Setelah kami selesai shalat, dia (Ghailan) berkata, 'Imran mengambil tanganku kemudian berkata, 'Sungguh, orang itu (Ali bin Abi Thalib) telah shalat bersama kita seperti shalatnya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Atau dia berkata, 'Sungguh orang itu (Ali bin Abi Thalib) telah mengingatkan aku akan shalatnya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Itmam At-Takbir Fu As-Sujud* (nomor 786). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Yukabbiru wa Huwa Yanhadhu Min As-Sajdatain* (nomor 826).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Tamam At-Takbir* (nomor 835).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Takbiq*. Bab: *At-Takbir Li As-Sujud* (nomor 1081). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwi*. Bab: *At-Takbir Idza Quama Min Ar-Rak'atain* (nomor 1179) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10848 dan 10281).

- **Tafsir hadits: 865-871**

Dalam bab ini disebutkan, "Bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) pernah mengimami mereka. Dia bertakbir setiap kali turun (ruku' dan sujud) dan bangun. Selesai shalat, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya di antara kalian dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Dan di dalam riwayat lain juga disebutkan, "Dari Abu Bakar bin Abdurrahman, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak meluksanakan shalat, beliau bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku', lalu mengucapkan, "Sami'allaahu liman hamidahu" ketika mengangkat tulang belakangnya dari ruku', lalu mengucapkan, "Rabbanaa walaka al-hamdu" ketika dalam keadaan berdiri, lalu bertakbir ketika turun sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya, lalu bertakbir ketika kembali sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya, selanjutnya beliau melakukan seperti itu di dalam shalat seluruhnya sampai beliau menyelesaikannya. Beliau juga bertakbir ketika bangun dari rakaat kedua setelah duduk (tasyahud awal)."

Hadits di atas menunjukkan bahwa takbir harus diucapkan pada setiap gerakan shalat, kecuali pada saat bangkit dari ruku' (i'tidal). Ketika bangkit dari ruku', maka yang diucapkan adalah 'sami'allaahu liman hamidahu' (Allah mendengar setiap yang memuji-Nya). Hal ini didukung oleh ijma' ulama salaf dan khalaf. Akan tetapi, pada zaman Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu telah terjadi perbedaan pendapat tentangnya, sebagian dari mereka tidak melihat adanya takbir, melainkan pada saat takbiratul ihram saja, dan sebagian mereka menambahkan

sebagian yang telah ada pada hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, padahal mereka belum mengetahui apa yang telah dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Sehingga mereka melakukan shalat yang ditetapkan adalah apa yang tercantum di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tersebut.

Pada setiap shalat yang terdiri dari dua rakaat terdapat 11 takbir, yaitu 5 takbir pada setiap rakaat, ditambah takbiratul ihram. Pada tiap-tiap shalat yang terdiri dari tiga rakaat, terdapat 17 takbir, yaitu tiap-tiap rakaat terdiri 5 takbir ditambah takbiratul ihram dan takbir pada saat berdiri dari tasyahud awal. Sedangkan shalat yang terdiri dari empat rakaat, maka terdapat 22 takbir. Sehingga pada shalat lima waktu terdapat sebanyak 94 takbir.

Ketahuiilah bahwasanya hukum takbiratul ihram pada tiap shalat adalah wajib. Sedangkan yang lainnya adalah sunnah, yang jika ditinggalkan, maka shalat tetap sah. Akan tetapi, keutamaannya berkurang karena tidak mengikuti tuntunan sunnah. Demikian menurut pendapat mayoritas ulama. Kecuali Ahmad bin Hanbal *Radhiyallahu Anhu* yang berpendapat bahwa seluruh takbir adalah wajib.

Dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengajarkan shalat kepada orang Arab Badui, lalu beliau mengajarkan hal-hal yang wajib dilakukan pada saat shalat. Beliau menyebutkan di antaranya takbiratul ihram, dan tidak menyebutkan selebihnya. Padahal saat itu adalah waktu yang tepat untuk menjelaskan hal tersebut dan tidak boleh ditunda.

Perkataan Ibnu Abdurrahman, "Lalu bertakbir ketika turun sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya, lalu bertakbir ketika kembali sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya... bertakbir ketika bangun dari rakaat kedua setelah duduk (tasyahud awal)." Ini adalah dalil bahwa takbir harus beriringan dengan gerakan-gerakan shalat. Ketika seseorang ingin ruku', maka harus dimulai dengan takbir lalu memanjangkan ruku' hingga semuanya ruku', lalu mulailah imam membaca doa ruku'. Begitu juga ketika hendak sujud, seorang imam memanjangkan sujudnya dengan meletakkan dahi di atas tanah (lantai), lalu membaca doa sujud. Namun, ketika bangun dari ruku' (i'tidal), maka ia mengucapkan, 'Sami' allahu liman hamidah' dan memanjangkan berdirinya hingga tegak dengan sempurna, lalu memulai doa i'tidal, yaitu 'Rabbanaa laka al-hamdu...

dan seterusnya'. Selain itu, disyariatkan untuk bertakbir ketika hendak berdiri dari tasyahhud awal, lalu berdiri secara sempurna dengan memanjangkannya. Demikianlah pendapat kami dan mayoritas ulama. Kecuali Malik, ia berhujjah dengan hadits Umar bin Abdul Aziz *Radhiyallahu Anhu*, yaitu bahwa dia tidak bertakbir ketika hendak berdiri dari rakaat kedua (tasyahhud awal) sampai berdiri tegak. Sedangkan dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah berdasarkan hadits Ibnu Abdurrahman di atas.

Di dalam hadits itu juga terdapat dalil bagi pendapat Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* dan sekelompok ulama bahwa dianjurkan bagi setiap orang yang shalat, baik imam, makmum maupun orang yang shalat sendirian, untuk menggabungkan antara ucapan 'Sami'allaahu liman hamidah' dan 'Rabbanaa laka al-hamdu'. Yaitu setelah mengucapkan, 'Sami'allaahu liman hamidah' pada saat bangun dari ruku' ia langsung mengucapkan, 'Rabbanaa laka al-hamdu' pada saat i'tidal. Karena hal itu telah ditetapkan dalam hadits bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan kedua-duanya sekaligus dan berdasarkan pada sabda beliau,

ضَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."

Mengenai masalah ini akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya, insya Allah.

Perkataannya, "Sungguh orang itu (Ali bin Abi Thalib) telah mengingatkan aku akan shalatnya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Dalam hadits ini terdapat isyarat tentang apa yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu beliau selalu bertakbir pada saat berpindahnyanya gerakan shalat. *Wallahu a'lam*.

(11) Bab Wajibnya Membaca Al-Fatihah pada Setiap Rakaat. Jika Tidak Dapat Membacanya dengan Baik dan Tidak Hafal, maka Boleh Membaca Surat lain yang Mudah Baginya

٨٧٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرَعْمَرُ بْنُ النَّافِلِ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَمِيمًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ نَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ يَتْلُجُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

872. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Sufyan. Abu Bakar berkata, "Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Mahmud bin Ar-Rabi', dari Ubadah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu) yang menyampaikan dari Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Tidak ada (tidak sah) shalat bagi orang yang tidak membaca surat Al-Fatihah."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh.

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Wujub Al-Qira'ah Li Al-Imam wa Al-Ma'mum Fi Ash-Shalawat Kullihaa Fii Al-Hadhar wa As-Safar, wa Maa Yajharu Minhaa wa Maa Yukhafit (nomor 756).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Turaku Al-Qira'ah Fi Shalatihi Bijatihatil Kitab (nomor 822).
3. At-Turmudzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Ja'a Annaku Laa Shaiata Illaa Bifatihatil Kitab (nomor 247).

4. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Ijab Qir'ah Fatihatul Kitab Fu Ash-Shalah (nomor 910).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa. Bab: Al-Qir'ah Khalifa Al-Imam (nomor 837). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5110).

٨٧٣. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ عَنْ يُونُسَ / أَح / وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ
 بَنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي
 مُحَمَّدُ بْنُ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يُقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ

873. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus. (H) Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Mahmud bin Ar-Rabi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ubadah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallailahu Alaihi wa Sallamu bersabda, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur'an."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 872.

٨٧٤. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ
 حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ الرَّبِيعِ الَّذِي مَجَّ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ مِنْ بَغْرِهِمْ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُبَادَةَ
 بْنَ الصَّامِتِ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ
 لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ

874. Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepadaku, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, bahwasanya

Muhammad bin At-Rabi' –yaitu orang yang pernah disebur wajahnya oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan air sumur mereka- telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Ubadah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur'an "

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 872.

٨٧٥. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ فَصَاعِدًا

875. Dan Isحاق bin Ibrahim dan Abdun bin Humaid telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang semisal dengannya. Akan tetapi, dia menambahkan (redaksi) "fasha'idan" (dan lebih dari itu)."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 872.

٨٧٦. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْخَنْزَلِيُّ أَخْبَرَنَا سُقْبَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الْغَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمَّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاحٌ ثَلَاثًا، غَيْرُ نَمَامٍ نَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ: أَقْرَأَ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي بِنُصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:

أَتَى عَلِيَّ عَنَدِي. وَإِذَا قَالَ: سَلِّكَ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ: تَحْدِنِي عَنَدِي
وَقَالَ مَرَّةً: فَوَضَّ إِلَيَّ عَنَدِي. فَإِذَا قَالَ: إِنَّكَ تَقُودُ وَإِنَّكَ تَسْتَعِينُ
قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَنَدِي وَلِعَنَدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
قَالَ: هَذَا لِعَنَدِي وَلِعَنَدِي مَا سَأَلَ.

قَالَ سُفْيَانُ حَدَّثَنِي بِهِ الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَحْيَى: دَخَلْتُ
عَلَيْهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فِي بَيْتِهِ فَسَأَلْتُهُ أَنَا عَنْهُ.

876. Dan Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyamah telah mengabarkan kepada kami, dari Al-'Alaa', dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an, maka shalat itu kurang (beliau mengucapkannya tiga kali) yaitu tidak sempurna." Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah, 'Sesungguhnya kami shalat di belakang imam.' Kemudian dia berkata, 'Bucalah dalam hatimu! Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, "Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian untuk-Ku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta. Apabila hamba mengucapkan, 'Al-hamdu lillaahi rabbi 'uuluumin'. Maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Apabila dia mengucapkan, 'Ar-rahmaanirrahiim', maka Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku telah memulakan-Ku." Apabila dia mengucapkan, 'Maaliki yaumiddin', maka Dia berfirman, Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku." Sesekali Dia berfirman, "Hambaku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku." Apabila dia mengucapkan, 'Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin', maka Dia berfirman, "Ini adalah antara Aku dan antara hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta." Dan apabila dia mengucapkan, "ihdinaash shiraaṭhal mustaqim, shiraaṭhal ladziina an'amta 'alaihuma ghaṭmi maghdhuubi 'alaim wa Ladh-dhaalim", maka Dia berfirman, "Ini adalah untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta."

Sufyan berkata, 'Al-'Alaa' bin Abdurrahman bin Ya'qub telah memberitahukan kepadaku dengannya. Aku pernah datang kepadanya

sedang dia sakit di rumahnya, maka aku pun bertanya kepadanya tentang itu.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14021).

٨٧٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْقَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

877. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, bukuwasanya dia telah mendengar Abu As-Sa'ib maula Hisyam bin Zuhrat berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda...'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Man Taraka Al-Qira'ah Fii Shalatih; Bifatihatil Kitab* (nomor 821).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an*. Bab: *Wamin Surah Fatihah Al-Kitab* (nomor 2953).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah*. Bab: *Tarku Qira'ah Bismillaah Ar-Rahmaan Ar-Rahim Fii Fatihah Al-Kitab* (nomor 908).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa*. Bab: *Al-Qira'ah Khalifa Al-Imam* (nomor 838). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14935).

٨٧٨. أَح / وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي الْقَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ أَنَّ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى نَبِيِّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً فَلَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ

الْقُرْآنِ بِمِثْلِ حَدِيثِ سُفْيَانَ وَفِي حَدِيثِهِمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ
 الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي

878. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurruzzag telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Al-'Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu As-Sa'ib maula Hasyam bin Zuhrah telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat dan tidak membaca Ummul Qur'an... dan seterusnya" seperti hadits Sufyan. Dan di dalam hadits mereka berdua disebutkan, "Allah Ta'ala berfirman: ((Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian; antara-Aku dan hamba-Ku, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-Ku.))"

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 877.

٨٧٩. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْفَرٍ الْمَعْقِرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو
 أُوَيْسٍ أَخْبَرَنِي الْأَعْلَاءُ قَالَ: سَمِعْتُ مِنْ أَبِي وَمِنْ أَبِي السَّائِبِ وَكَانَا
 حَلِيسِي أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَتْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ حِدَاثٌ
 يَقُولُهَا ثَلَاثًا بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ

879. Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri telah memberitahukan kepadaku, An-Nadhr bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abu Uvais telah memberitahukan kepada kami, Al-'Ala' telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar dari ayahku dan dari Abu As-Sa'ib, dan mereka berdua adalah teman duduk Abu Hurairah. Mereka berdua berkata, 'Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakam shalat dan tidak membaca Fatihatul Kitab, maka shalatnya kurang." Beliau mengatakannya tiga kali, dengan yang semisal hadits mereka.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 877.

٨٨٠ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُصَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ إِلَّا بِرِزَاةٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَمَا أَعْلَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَانَهُ لَكُمْ وَمَا أَخْفَاهُ أَخْفَيْنَاهُ لَكُمْ

880. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Habib bin Asy-Syakhid berkata, 'Aku telah mendengar Atha' memberitahukan dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat kecuali dengan membaca (Al-Qur'an)." Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apa saja yang ditampakkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka kami akan tampakkan kepada kalian; dan apa saja yang beliau sembunyikan, maka kami akan menyembunyikannya dari kalian.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14170).

٨٨١ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَالْفُطَيْطُ بْنُ عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا ابْنُ حُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فِي كُلِّ الصَّلَاةِ يَقْرَأُ فَمَا أَسْمَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ وَمَا أَخْفَى مِنَّا أَخْفَيْنَا مِنْكُمْ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: إِنْ لَمْ أَرِدْ عَلَى أُمَّ الْقُرْآنِ؟ فَقَالَ: إِنْ رَدَّتْ عَلَيْهَا فَهُوَ خَيْرٌ وَإِنْ انْتَهَيْتْ بِهَا أَعْرَأْتُ عَنْكَ

881. Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Amr-, mereka berdua berkata, 'Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, dari Atha' berkata, 'Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Di setiap shalat beliau selalu membacanya (Al-Qur'an) Apa

saja yang diperdengarkan oleh Rasulullah kepada kami, maka kami akan memperdengarkannya kepada kalian; dan apa saja yang beliau sembunyikan dari kami, maka kami akan menyembunyikannya dari kalian.' Lalu ada seseorang bertanya kepadanya, 'Apabila aku tidak menambahkan pada Ummul Qur'an?' Maka dia menjawab, 'Apabila kamu menambahkan padanya, maka itu lebih baik. Namun, apabila kamu berhenti padanya, maka itu cukup bagimu.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *Al-Qira'ah Fii Al-Fajr* (nomor 772) dengan hadits yang panjang.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Iftitah*. Bab: *Qira'ah An-Nahaar* (nomor 969). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14190).

٨٨٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا بِرِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَبِيبِ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فِي كُلِّ صَلَاةٍ قِرَاءَةٌ فَمَا أَسْمَعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ وَمَا أَخْفَى مِنَّا أَخْفَى مِنكُمْ وَمَنْ قَرَأَ بِأَمِّ الْكِتَابِ فَقَدْ أَحْرَأَتْ عَنْهُ وَمَنْ زَادَ فَهُوَ أَفْضَلُ

882. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami, dari Habib Al-Mu'allim, dari Atha' berkata, 'Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Di dalam setiap shalat ada bacaan (Al-Qur'an). Apa saja yang diperdengarkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kami, maka kami akan memperdengarkannya kepada kalian; dan apa saja yang beliau sembunyikan dari kami, maka kami akan menyembunyikannya dari kalian. Barangsiapa yang membaca Ummul Kitab, maka itu cukup baginya; dan barangsiapa yang menambahkannya, maka itu lebih utama.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14177).

(12) Bab Mengenai *Thuma'ninah* dan Membaca Surat yang Mudah di Dalam Shalat

٨٨٣. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ حَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَزَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ، قَالَ: اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ! فَارْجِعِ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ حَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، ثُمَّ قَالَ: اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ! حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. فَقَالَ الرَّجُلُ: وَاللَّيْلِ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَ هَذَا عَلَّمَنِي. قَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَسْرَعُكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْجِعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَأْسَكَ، ثُمَّ ارْجِعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْحُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْجِعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

883. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah berkata, 'Sa'id bin Abu Sa'id telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk masjid, kemudian masuklah seseorang lalu

mengerjakan shalat. Kemudian dia datang seraya mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau pun membalas salamnya seraya bersabda, "Shalatlah kembali, karena sesungguhnya kamu belum shalat." Maka orang itu kembali mengulangi shalatnya seperti sediakala. Kemudian dia datang lagi kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya mengucapkan salam, dan beliau pun mengucapkan, "Wa'alaika As-Salam" seraya bersabda, "Shalatlah kembali, karena sesungguhnya kamu belum shalat." Sehingga orang tersebut melakukannya tiga kali. Lalu ia pun berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, saya tidak bisa melakukannya lebih baik lagi dari ini, ajarkanlah aku!" Beliau bersabda, "Apabila kamu berdiri melaksanakan shalat, maka bertakbirilah. Kemudian bacalah (surat) Al Qur'an yang mudah bagimu, lalu ruku'lah sampai kamu tenang dalam keadaan ruku', lalu bangunlah sampai kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai kamu tenang dalam keadaan sujud, lalu bangunlah sampai kamu tenang dalam keadaan duduk, selanjutnya lakukanlah hal tersebut di seluruh shalatmu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Wujubul Qira'ah Lil Imam wal Ma'mum Fii Ash-Shalawat Kullihaa Fii Hadhar wa As-Safar, wa Maa Yajharu Fiihaa wa Maa Yukhuufu (nomor 757). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Amru An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Alladzi Laa Yutimmu Ruku'ahu Bi Al-'Adah (nomor 793).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Shalatu Man Laa Yuqitmu Shulhahu Fi Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 856).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Washf Ash-Shalah (nomor 303). Begitu juga ditakhrij oleh
4. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Isti'dzan. Bab: Man Radda Faqaala, 'Alaika As-Salam' (nomor 6252).
5. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Ifatihah. Bab: Fardhu At-Takbirah Al-Ula (nomor 883). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14304).

۸۸۴. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ أَح /
وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي

سَعِيدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاحِيَةٍ، وَسَاقًا الْحَدِيثَ بِمِثْلِ هَذِهِ الْقِصَّةِ. وَزَادَ فِيهِ:
 إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ.

884. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah dan Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Abu Sa'ad, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya ada seseorang masuk ke dalam masjid lalu melaksanakan shalat. Sementara, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di pojok (masjid)... dan seterusnya' Mereka berdua menyetratkan hadits yang semisal dengan kisah tersebut. Akan tetapi, mereka berdua menambahkan di dalamnya, "Apabila kamu hendak berdiri melaksanakan shalat, maka sempurnakamlah wudhu", lalu menghadaplah ke kblat lalu bertakbirlah!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Isti'dzan*. Bab: *Man Radda Faqala, 'Alaiha As-Salam'* (nomor 6251). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*. Bab: *Idza Hanatsa Nasiyan Fii Al-Aiman* (nomor 6667) dengan hadits yang panjang.
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kullu Shalatim Laa Yutimmuhaa Shahibuhaa Tatimmu Min Tathawwu'ih"* (nomor 865).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Isti'dzan*. Bab *Maa Jaa'a Kaifa Radda As-Salam* (nomor 2692) dan dia berkata, "Hadits ini hasan."
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Itmam Ash-Shalah* (nomor 1060). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Adab*. Bab: *Radd As-Salam* (nomor 3695) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12933).

• **Tafsir hadits: 872-884**

Di dalam bab ini disebutkan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca *Fatihatul Kitab*."

Dan di dalam riwayat lain, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an, maka shalatnya kurang -tiga kali- yaitu tidak sempurna." Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah, 'Sesungguhnya kami shalat di belakang imam.' Maka dia berkata, 'Bawalah dalam hatimu! Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, ((Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian; antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta. Apabila hamba itu mengucapkan, 'Al-hamdu lillahu rabbi 'u'alamiin' dan seterusnya". Di dalamnya juga disebutkan hadits tentang seseorang yang buruk shalatnya.

• Makna Lafazh Hadits

Al-khida' yaitu dengan meng-kasrah-kan huruf *ka'*. Al-Khalil bin Ahmad, Al-Ashunai, Abu Hatim As-Sijistani, Al-Harawi, dan ulama-ulama lainnya berkata, "Makna '*al-khida'*' adalah kurang. Dikatakan, '*Khudajat an-naqah*, yang artinya apabila unta betina melahirkan anaknya sebelum waktu kelahirannya tiba (prematuur), meskipun anaknya lahir dengan sempurna. *Akhda'jathu*, apabila dia melahirkan anaknya dalam kondisi cacat, meskipun waktunya melahirkannya sempurna. Dari kata itu pula dikatakan bagi orang yang memiliki tangan yang pendek dengan, '*mukhdijul yad*', yaitu orang yang pendek tangannya."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *جاء*, yaitu shalatnya tidak sempurna dan memiliki kekurangan atau cacat. Sedangkan sekelompok ahli bahasa berkata, "Dikatakan '*khada'jat*' dan '*akhda'jat*' apabila unta betina melahirkan lebih cepat dari waktu yang semestinya."

Ummul Qur'an adalah salah satu nama surat Al-Fatihah. Dinamakan dengan *Ummul Qur'an* karena Al-Fatihah adalah pembukaan dari Al-Qur'an. Sebagaimana halnya Mekah dinamakan dengan *Ummul Qura* karena tempat tersebutlah sumbernya.

Firman Allah Ta'ala dalam sabda Rasulullah, *مُكِدَّنِي غَدِي* yaitu hamba-Ku telah mengagungkan-Ku. Di dalam sanad hadits disebutkan bahwa, 'Abu As-Sa'ib telah mengabarkan kepadanya..' para ulama tidak mengetahui secara persis tentang nama Abu As-Sa'ib yang sebenarnya. Meskipun demikian dia adalah seorang yang *tsiqah* (tepercaya).

Disebutkan juga di dalamnya bahwa, "Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri telah memberitakukan kepadaku..." Namanya dinisbatkan kepada Ma'qir, yaitu salah satu daerah di Yaman.

Adapun mengenai hukum yang terdapat dalam bab ini adalah sebagai berikut:

Hadits-hadits di atas menunjukkan tentang wajibnya membaca Al-Fatihah dan hanya itulah satu-satunya surat yang wajib dibaca pada saat shalat dan tidak sah dengan surat yang lain. Kecuali, bagi orang yang tidak bisa membacanya atau tidak hafal. Demikianlah menurut pendapat Malik, Asy-Syafi'i, dan mayoritas ulama dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka.

Abu Harifah *Radhiyallahu Anhu* dan sebagian kecil ulama berpendapat bahwa membaca surat Al-Fatihah tidak wajib, yang wajib hanyalah satu ayat dari Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَقْرَأُ مَا تَبَسَّرُ

"Bacalah apa yang mudah bagimu." Sedangkan dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah sabda beliau,

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ

"Tidak ada shalat kecuali dengan (membaca) Ummul Qur'an." Jika mereka berkata, "Bahwa yang dimaksud dengan, 'tidak ada shalat' adalah tidak ada shalat yang sempurna." Maka jawablah, 'Penafsiran semacam itu menyelisihi zhahir lafazh hadits.' Hal itu dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُخْرِي صَلَاةً لَّا يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Tidak sah shalat tanpa membaca Fatihatul Kitab." Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*-nya, dengan sanad yang shalih. Begitu juga diriwayatkan oleh Abu Hatim bin Hibban.

Adapun hadits, *أَقْرَأُ مَا تَبَسَّرُ* (Bacalah apa yang mudah bagimu) adalah dimaksudkan pada surat Al-Fatihah, karena dia mudah. Atau dimaksudkan pada bacaan setelah surat Al-Fatihah. Atau pada surat lain bagi orang yang tidak mampu membaca surat Al-Fatihah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Fatihatul Kitab." Hadits ini dijadikan dalil oleh Asy-Syafi'i *Rahimhullah* dan orang-orang yang sepakat dengannya bahwa

membaca Al-Fatihah adalah wajib bagi imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian. Adapun dalil-dalil yang menguatkan kewajibannya atas makmum adalah perkataan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*,

اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ

'*Bacalah di dalam hatimu!*' Maksudnya bacalah Al-Fatihah dengan suara pelan, dengan suara yang dapat kamu dengar sendiri.

Sebagian pengikut Madzhab Maliki dan selain dari mereka mengartikan bahwa makna dari '*membaca di dalam hati*' adalah men-*tadabburi* dan mengingatnya. Namun, pendapat ini tidak dapat diterima. Sebab, tidak disebut membaca, kecuali dengan menggerakkan lidah dan bacaannya itu dapat didengar oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, mereka sepakat bahwa jika seorang yang junub membaca dan men-*tadabburi* Al-Qur'an dalam hati tanpa menggerakkan lisannya, maka dia tidak disebut dengan membaca Al-Qur'an. Al-Qadhi lyadh meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, Rabi'ah, dan Muhammad bin Abu Shufrah dari kalangan para pengikut Malik bahwa membaca Al-Fatihah tidak diwajibkan sama sekali. Namun, riwayat tersebut dianggap sebagai riwayat yang cacat dari Malik.

Ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhum* berpendapat, tidak diwajibkan membaca Al-Qur'an pada dua rakaat terakhir. Namun, dia boleh memilih jika dia berkehendak, maka bacalah. Namun, jika tidak, maka hal itu tidak mengapa. Atau jika ia berkehendak, maka ia bertasbih, tetapi jika tidak, maka dia boleh diam. Akan tetapi, pendapat shahih yang dipegang oleh mayoritas ulama dan kalangan kaum salaf dan khalaf adalah wajib membaca surat Al-Fatihah di dalam setiap rakaat shalat, berdasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang Arab Badui,

ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

"Selanjutnya, lakukanlah hal tersebut di seluruh shalatmu."

Firman Allah *Ta'ala* yang disampaikan oleh Rasulullah, ((*Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian; antara Aku dan hamba Ku... dan seterusnya*)). Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan shalat di sini adalah surat Al-Fatihah. Dinamakan demikian, karena shalat tidak sah, melainkan dengan membacanya. Hal ini seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang wajibnya wukuf di Arafah saat melakukan ibadah haji,

الْحَجَّ عَرَفَةَ

"Haji itu adalah Arafah."

Jadi, dalam hadits di atas menunjukkan tentang wajibnya membaca Surat Al-Fatihah di dalam shalat.

Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan membagi dalam firman Allah di atas adalah membaginya berdasarkan pada makna surat yang dibaca. Karena bagian pertama dari surat Al-Fatihah mengandung puji-pujian, pengagungan, pemuliaan kepada Allah Ta'ala, dan penyerahan diri kepada-Nya. Sedangkan bagian kedua adalah bentuk permohonan, permintaan, dan kepatuhan hamba kepada Allah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa lafazh *bismillah* bukanlah bagian dari surat Al-Fatihah dan mereka berhujjah dengan hadits tersebut, bahkan itulah hujjah paling jelas yang mereka gunakan. Mereka berkata, "Karena berdasarkan ijma' bahwa surat Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat. Tiga ayat pertama adalah mengandung puji-pujian yang, diawali dengan "Al-hamdu lillaah" Tiga ayat lainnya adalah mengandung doa, yang diawali dengan, "Ihdinaash-shiraathal mustaqim". Sedangkan ayat ke tujuh adalah bagian tengah, yaitu ayat "Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'ain". Mereka juga berdalil dengan firman Allah yang menyebutkan, "(Aku telah membagi shudat menjadi dua bagian; antara Aku dan hamba-Ku... Apabila hamba itu mengucapkan, 'Al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin'...dst" dan di dalamnya tidak disebutkan lafazh *bismillah*. Jika *bismillah* bagian dari surat Al-Fatihah, pastilah lafazh tersebut disebutkan.

Para ulama dari madzhab kami dan selain mereka yang berpendapat bahwa *bismillah* adalah bagian dari surat Al-Fatihah, memberikan beberapa jawaban:

Pertama: Sesungguhnya pembagian itu kembali kepada keseluruhan shalat, dan bukan kepada surat Al-Fatihah saja, sebab begitulah hakikat yang ditunjukkan oleh lafazh hadits tersebut.

Kedua: Sesungguhnya pembagian itu kembali kepada ayat-ayat sempurna dari surat Al-Fatihah secara khusus.

Ketiga: Makna hadits adalah apabila hamba itu selesai membaca sampai "Al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin."

Firman Allah Ta'ala, "Hamadani 'abdi... Atsnaa 'alayya... Majjadani..." (Hamba-Ku telah memuji-Ku... Hamba-Ku telah memukakan-Ku... Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku...) Para ulama berkata, "Allah berfirman

demikian karena sesungguhnya makna *at-tahmid* (memuji) adalah memuliakan-Nya berdasarkan segala perbuatan-Nya yang baik. Selain itu, *At-Tamjii* (mengagungkan) adalah memuliakan berdasarkan sifat-sifat-Nya yang agung. Sedangkan "*Atsnau 'alaihi* (memuliakannya)" dapat dikatakan pada perkara itu semua. Oleh karena itu, dia datang sebagai jawaban untuk "*Ar-rahmaanirrahim*", karena kedua lafazh itu mengandung sifat-sifat dzat dan perbuatan."

"Sesekali Dia berfirman, "Hamba-Ku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku" sisi kesesuaian jawaban itu terdapat pada lafazh "*Maaliki yaumiddin*" karena Allah *Ta'ala*, Dia-lah Dzat Yang Maha Esa, yang menguasai hari tersebut, yang menghitung dan memberikan balasan kepada para hamba. Makna '*ad-din*' di sini adalah bisab. Ada juga yang mengatakan dengan pembalasan.

Pada hari itu, tidak ada seorang pun yang mengklaim bahwa dirinya seorang penguasa atau raja. Meskipun sebagian manusia mengklaim hal tersebut saat di dunia. Namun, klaim tersebut adalah batil dan pada hari kiamat semua dakwaan dan klaim tersebut tidak ada lagi. Demikianlah makna dari '*maalikiyaumiddin*."

Pada hakikatnya hanya Allah-lah Dzat Yang Maha Menguasai dan Raja, baik di dunia maupun di akhirat. Dia menguasai apa dan siapa saja yang ada di dalamnya. Segala sesuatu selain-Nya adalah hamba yang diciptakan dan harus tunduk kepada-Nya.

Selanjutnya, pada kalimat '*iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*' mengandung makna pengakuan, pengagungan, pemuliaan, dan penyerahan diri.

Firman Allah *Ta'ala*, "*Fa-idza qaatal'abaa, 'Idmaash shiraathal mustaqim ..hingga pada firman-Nya 'fahaadza li'abii.*" (*Apabila hamba itu mengucapkan, 'tunjukilah kami ke jalan yang lurus...hingga pada firman-Nya, 'maka itu adalah untuk hamba-Ku..)* demikianlah yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim*. Sedangkan di dalam kitab yang lain disebutkan dengan redaksi, "*Fahaa'idaa li'abdi*" (*Maka semua itu adalah untuk hamba-Ku*).

Di dalam riwayat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa mulai dari kata "*Idmaash*" sampai akhir surat terdiri dari tiga ayat, bukan dua ayat. Oleh karena itu, berdasarkan inilah terjadi perbedaan pendapat, apakah *bismillahirrahmanirrahim* termasuk bagian dari surat *Al-Fatihah* ataukah tidak?

Menurut kami dan mayoritas ulama berpendapat bahwa *bismidahr Rahmanirrahim* adalah satu ayat dan ia termasuk bagian dari surat Al-Fatihah. Sedangkan kata yang dimulai dari "*ihdiraa*" sampai akhir ayat terdiri dari dua ayat.

Imam Malik dan ulama lainnya berpendapat bahwa *bismalahirrahmanirrahim* bukanlah bagian dari surat Al-Fatihah. Mereka juga mengatakan bahwa kata yang dimulai dari "*Indinaa*" sampai akhir ayat terdiri dari tiga ayat.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan, "*Haa'ulaa*" adalah ditujukan pada kata, bukan pada ayat-ayat. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Muslim, yang menyebutkan, "*Fahaadzu li'abdii*" (*Maka itu adalah untuk hambu-Ku...*) Jawabari ini lebih baik daripada jawaban yang mengatakan, "Sesungguhnya lafadh jamak -*haa'ulaa*- dapat digunakan untuk bilangan dua." Karena menurut mayoritas ulama bahwa lafadh '*haa'ulaa*' dalam hadits di atas adalah majaz, sehingga membutuhkan dalil untuk mengalihkannya dari makna hakiki kepada makna majazi. *Wallahu a'lam*.

Perkataan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "*Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat kecuali dengan membaca (Al-Qur'an)." Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Apa saja yang ditampakkkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka kami akan menampakkannya kepada kalian; dan apa saja yang beliau sembunyikan, maka kami akan menyembunyikannya dari kalian."* Maksudnya adalah apa saja yang beliau baca pada saat shalat dengan mengeraskan suaranya, maka kami akan mengeraskannya dan apa saja yang beliau pelankan, maka kami akan memelankannya.

Berdasarkan hal ini, maka ulama telah bersepakat bahwa membaca ayat pada dua rakaat shalat Subuh, shalat Jumat, dua rakaat pertama shalat Maghrib dan Isya adalah dengan cara men-*jahar*-kannya (membacanya dengan jelas dan bersuara). Adapun pada shalat Zhuhur, Ashar, rakaat ketiga shalat Maghrib, dan dua rakaat terakhir shalat Isya adalah membaca ayat dengan pelan dan lembut (*sirr*).

Ulama juga berbeda pendapat, apakah dalam shalat *Id* dan *Istisqa'* juga harus dengan men-*jahar*-kan bacaan ayat? Menurut kami (Imam Nawawi) adalah membacanya dengan *jahar* (jelas dan bersuara) pada kedua shalat tersebut. Sedangkan pada shalat sunnah yang dilakukan di malam hari, ada yang mengatakan dengan men-*jahar*-kannya, tetapi ada juga yang mengatakan, antara keras dan pelan. Sedangkan shalat

sunnah yang dilakukan pada siang hari membacanya dengan *sirr*. Adapun pada shalat gerhana matahari, maka membacanya dengan pelan dan shalat gerhana bulan membacanya dengan *jahar*. Adapun pada shalat jenazah membacanya dengan pelan, baik yang dilakukan pada siang maupun malam hari. Namun, ada yang mengatakan apabila di malam hari, maka membacanya dengan *jahar*.

Apabila seseorang yang melewatkan shalat Isya, lalu meng-*qadha*-nya pada malam berikutnya, maka membacanya adalah dengan cara *jahar*. Namun, jika dia meng-*qadha*-nya pada siang hari, maka ada dua pendapat, yaitu Pertama, pendapat yang paling shahih, membacanya dengan pelan (*sirr*). Kedua, Dengan *jahar*.

Apabila seseorang melewatkan shalat siang hari, seperti shalat Zhuhur, lalu dia meng-*qadha*-nya pada siang hari, maka membaca ayat dengan cara memelankan suranya. Namun, jika dia meng-*qadha*-nya pada malam hari, maka ada dua pendapat:

Pertama, pendapat yang paling shahih adalah dengan mengeraskannya (*jahar*). Kedua, membacanya dengan pelan (*sirr*).

Menurut pendapat kami, mengeraskan bacaan ataupun memelankannya adalah perkara yang disunnahkan. Jadi, jika seseorang meninggalkannya, maka shalatnya tetap sah dan tidak perlu melakukan sujud sahwi.

Perkataannya, "Barangsiapa yang membaca Ummul Kitab, maka itu cukup baginya, dan barangsiapa yang menambah, maka itu lebih utama." Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang diwajibkannya membaca surat Al-Fatihah pada shalat, dan tidak sah diganti dengan surat yang lainnya. Selain itu, terdapat juga anjuran untuk membaca surat setelah membaca Al-Fatihah, yaitu pada shalat Subuh, shalat Jumat, dan dua rakaat pertama di setiap shalat. Demikianlah menurut ijma' ulama dan hukumnya adalah sunnah. Al-Qadhu Iyadh *Rahimahullah Ta'ala* meriwayatkan dari sebagian pengikut Imam Malik bahwa membaca surat setelah surat Al-Fatihah adalah wajib. Namun, pendapat ini ditolak dan dianggap sebagai pendapat yang cacat.

Adapun membaca surat setelah surat Al-Fatihah pada rakaat ketiga dan keempat, maka para ulama berbeda pendapat, apakah dianjurkan atau tidak? Malik *Rahimahullah Ta'ala* memakruhkan hal tersebut. Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* menganjurkannya dan ini adalah pendapatnya yang baru, bukan yang lama; padahal pendapat yang lama dalam masalah ini dianggap lebih shahih. Sedangkan ulama yang lain

berpendapat, dia boleh memilih; jika dia mau, maka dia membaca; dan jika dia mau, maka dia cukup bertasbih. Namun, pendapat ini lemah.

Dianjurkan membaca surat setelah surat Al-Fatihah di dalam shalat-shalat sunnah. Sedangkan di dalam shalat jenazah tidak dianjurkan menurut pendapat yang lebih shahih, dengan tujuan agar si mayit segera dikuburkan. Adapun surat yang dianjurkan untuk dibaca pada shalat Subuh dan dua rakaat pertama shalat Zhuhur adalah dari surat *thiwal al-mufashshal*, surat yang panjang (Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-A'raf, Al-An'am, Al-Ma'idah, dan Yunus. *edt*). Sedangkan pada shalat Ashar dan shalat Isya dari surat yang menengah; tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek (*awsoth al-mufashshal*). Sedangkan pada shalat Maghrib dari surat-surat pendek (*qishar al-mufashshal*).

Ulama berbeda pendapat tentang lebih dipanjangkannya bacaan ayat pada rakaat pertama dibandingkan pada rakaat kedua. Pendapat yang masyhur di kalangan kami adalah bahwa tidak dianjurkan untuk lebih memanjangkan bacaan pada rakaat pertama dibandingkan pada rakaat ke dua, tetapi harus sama. Namun, pendapat yang paling shahih adalah memanjangkan bacaan pada rakaat pertama, hal itu berdasarkan pada hadits shahih yang menyebutkan,

وَمَا كَانَ يُطَوَّلُ فِي الْأُولَىٰ مَا لَا يُطَوَّلُ فِي الثَّانِيَةِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanjangkan (bacaan ayat) pada rakaat pertama, tidak sebagaimana pada rakaat kedua."

Para ulama yang menganjurkan membaca surat setelah surat Al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dari shalat yang terdiri dari empat rakaat, mereka berkata, "Bacaannya lebih pendek daripada dua rakaat pertama." Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang pendeknya bacaan pada rakaat keempat melebihi rakaat ketiga. *Wallahu a'lam*.

Walau bagaimanapun, membaca surat setelah surat Al-Fatihah adalah disyariatkan. Sehingga barangsiapa yang meninggalkannya, maka dia kehilangan keutamaannya shalat, tetapi tidak perlu melakukan sujud sahwi.

Membaca surat pendek dan lengkap lebih utama daripada membaca ayat jumlahnya sama namun dari surat yang panjang. Dalam membaca ayat hendaklah sesuai dengan urutan mushaf, dan dimakruhkan sebaliknya. Jika dilakukan sebaliknya, maka hal itu tidak membatalkan shalat. Diperbolehkan juga membaca ayat berdasarkan *wira'ah sab'ah*,

dan berdasarkan pada hukum tajwid. Apabila seseorang salah dalam membaca surat Al-Fatihah dengan kesalahan yang dapat merusak makna, seperti *men-dhamah-kan* atau *meng-kasrah-kan* huruf *ta`* pada kata "*an'amta*", atau *meng-kasrah-kan* huruf *kaf* pada kata "*iyyaaka*", maka shalatnya batal. Namun, jika tidak merusak makna, seperti *mem-fathah-kan* huruf *ba`* pada kata "*al-mughdhuubi 'alaihim*" dan yang sejenisnya, maka itu makruh dan shalatnya tidak batal.

Dalam membaca surat Al-Fatihah, maka hendaklah dibaca secara berurutan dan teratur. Wajib memahaminya dengan bahasa Arab dan haram dengan bahasa selain Arab, bahkan shalatnya tidak sah, baik seseorang tersebut mengerti bahasa Arab maupun tidak. Dalam membaca Al-Qur'an dan seluruh dzikir pada saat shalat, hendaklah ia dapat mendengar apa yang diucapkannya itu. Sedangkan bagi orang yang bisu dan yang semisalnya, maka dia harus menggerakkan lisan dan kedua bibirnya sebatas kemampuannya, dan itu cukup baginya. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, "kemudian masuklah seseorang lalu mengerjakan shalat. Kemudian dia datang seraya mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau pun membalas salamnya seraya bersabda, "Shalatlak kembali, karena sesungguhnya kamu belum shalat." Maka orang itu kembali mengulangi shalatnya seperti sediakala. Kemudian dia datang lagi kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya mengucapkan salam, dan beliau pun mengucapkan, "Wa'alaika As-Salam" seraya bersabda, "Shalatlak kembali, karena sesungguhnya kamu belum shalat." Sehingga orang tersebut melakukannya tiga kali. Lalu ia pun berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, saya tidak bisa melakukannya lebih baik lagi dari ini, ajarkanlah aku!" Beliau bersabda, "Apabila kamu berdiri melaksanakan shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah (surat) Al-Qur'an yang mudah bagimu, lalu ruku'lah sampai kamu tenang dalam keadaan ruku', lalu bangunlah sampai kamu berdiri tegap, lalu sujudlah sampai kamu tenang dalam keadaan sujud, lalu bangunlah sampai kamu tenang dalam keadaan duduk, selanjutnya lakukanlah hal tersebut di seluruh shalatmu." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu', lalu menghadaplah ke kiblat dan bertakbirlah!" beberapa faedah dari hadits ini:

Pertama: Hendaknya diketahui bahwa hadits di atas menjelaskan perkara-perkara yang wajib di dalam shalat, bukan perkara-perkara yang disunnahkan. Jika ada yang berkata, "Mengapa di dalam hadits

tersebut, beliau tidak menyebutkan perkara yang wajib? Bahkan masih ada beberapa hal yang wajib yang disepakati dan diperselisihkan. Di antara yang disepakati adalah niat, duduk tasyahhud akhir, dan urutan rukun-rukun shalat. Sedangkan yang diperselisihkan adalah tasyahhud akhir, bershalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan salam. Ketiga hal tersebut menurut Asy-Syafi'i *Rahimahullah* adalah wajib. Mayoritas ulama mewajibkan salam dan kebanyakan dari mereka juga mewajibkan tasyahhud. Asy-Sya'bi, Ahmad bin Hanbal dan para pengikut mereka berdua beserta Asy-Syafi'i mewajibkan bershalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sekelompok ulama dari sahabat-sahabat Asy-Syafi'i mewajibkan salam disertai niat keluar dari shalat. Ahmad *Rahimahullah* mewajibkan tasyahhud awal, begitu juga tasbeeh dan takbir-takbir pada tiap-tiap gerakan shalat?" Jawabnya, "Sesungguhnya ketiga kewajiban yang disepakati itu telah diketahui oleh si penanya, sehingga tidak butuh dijelaskan lagi. Begitu juga kewajiban yang diperselisihkan bagi orang yang mewajibkannya, dimungkinkan bahwa itu pun telah diketahui olehnya.

Kedua: Sesungguhnya mengumandangkan iqamah untuk shalat tidaklah wajib.

Ketiga: Wajibnya bersuci, menghadap kiblat, melakukan *takbiratul ihram*, dan membaca surat Al-Fatihah.

Keempat: Ber-*ta'awudz*, membaca doa *istiftak*, mengangkat kedua tangan ketika *takbiratul ihram*, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, melakukan takbir pada setiap gerakan shalat, tasbeeh saat ruku' dan sujud, cara duduk dalam shalat, meletakkan tangan di atas paha, dan hal-hal lain yang tidak disebutkan di dalam hadits tersebut tidaklah wajib, kecuali perkara wajib yang telah kita sebutkan, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan.

Kelima: Wajib melakukan *i'tidal* (bangkit dari ruku') duduk di antara dua sujud, *thuma'ninah* ketika ruku', sujud, dan duduk di antara dua sujud. Demikianlah menurut pendapat kami dan pendapat mayoritas ulama. Abu Hanifah *Rahimahullah* dan sekelompok kecil ulama tidak mewajibkannya. Akan tetapi, hadits di atas membantah anggapan mereka tersebut.

Adapun saat *i'tidal*, maka pendapat yang masyhur dari madzhab kami dan madzhab para ulama adalah wajib ber-*thuma'ninah* (tenang sejenak), begitu juga pada saat duduk di antara dua sujud. Sedangkan sebagian dari ulama dari madzhab kami berpendapat bahwa *thuma'ninah*

bukanlah sesuatu yang wajib. Mereka berhujjah dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tsumma irfa' hatta ta'tadila qau'umun" (Lalu bangunlah sampai kamu berdiri tegap)." Beliau hanya menyebutkan *ta'dila* (*'tidal*) tanpa menyebutkan *thuma'ninah*, begitu juga pada saat duduk di antara dua sujud, dan pada saat ruku' dan sujud.

Keenam: Wajib membaca surat Al-Fatihah pada seluruh rakaat; demikianlah menurut pendapat kami dan mayoritas ulama, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Ketujuh: Apabila seorang mufti (pemberi fatwa), ditanya tentang sesuatu, padahal ada hal lain yang lebih dibutuhkan oleh si penanya, tetapi dia tidak menanyakannya. Oleh karena itu, dianjurkan bagi mufti untuk menjelaskan hal yang lebih penting yang dibutuhkan oleh si penanya tersebut. Sebab yang demikian itu merupakan bagian dari nasihat, bukan termasuk pembicaraan yang tidak bermanfaat. Hal itu tergambar pada ucapan seseorang kepada Rasulullah yang mengatakan, 'Ajarkanlah aku (shalat) wahai Rasulullah!' kemudian beliau pun mengajarkannya shalat yaitu harus menghadap kiblat dan berwudhu'. Padahal keduanya bukanlah bagian dari shalat, melainkan sebagai syarat sahnya shalat.

Kedelapan: Bersikap lemah lembut kepada orang yang belajar dan orang yang tidak memahaminya sesuatu, kemudian memberikan penjelasan dengan singkat, tanpa bertele-tele, tentang perkara yang penting baginya.

Kesembilan: Anjuran mengucapkan salam ketika berjumpa dan wajib menjawabnya. Selain itu, dianjurkan mengulangi salam jika perjumpaan itu terjadi berulang kali, meskipun jarak waktunya dekat, sedangkan menjawabnya adalah wajib. Adapun lafaz jawaban salam adalah "Wa'alaikumus salam" atau "Wa'alaikas salam" dengan huruf wawu. Menjawab salam yang didahului oleh huruf wawu adalah sunnah menurut mayoritas ulama. Sedangkan sebagian ulama madzhab kami mewajibkannya, tetapi hal ini tidaklah benar. Bahkan pendapat yang benar adalah sunnah. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ

"Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)." (QS. Hud: 69).

Kesepuluh: Barangsiapa yang meninggalkan sebagian hal-hal yang diwajibkan dalam shalat, maka shalatnya tidak sah dan dia tidak dinamakan orang yang shalat. Apabila ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin beliau membiarkan orang tersebut berkali-kali melaksanakan shalat yang tidak benar?" Jawab, "Sebenarnya beliau tidak ingin membiarkannya melaksanakan shalat yang tidak benar. Selain itu, beliau tidak mengetahui bahwa orang tersebut akan melaksanakan shalat seperti yang dilakukannya semula. Beliau menyuruhnya untuk melakukan shalat sebanyak tiga kali dengan anggapan bahwa orang tersebut akan melakukannya dengan benar dan sungguh-sungguh. Selain itu, beliau juga ingin mengenalkan kepada orang tersebut dan selainnya tentang cara shalat yang benar. Sebagaimana beliau memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan *ihram* dengan haji lalu memisahkannya kepada *umrah*. *Wallahu a'lam*.

• Penjelasan sanad

Dalam sanad hadits disebutkan, "Dari Yahya bin Sa'id, dari Ubaidullah berkata, 'Sa'id bin Abu Sa'id telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (*Radhiyallahu Anhu*)...' Ad-Daraquthni berkata di dalam kitabnya, *Istidrakat*, "Dalam hal ini, Yahya bin Sa'id telah menyelisih seluruh sahabat-sahabat Ubaidullah, yang masing-masing mereka meriwayatkannya dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, tanpa menyebutkan ayahnya." Ad-Daraquthni berkata, "Yahya adalah seorang *hafizh*, maka apa yang dia riwayatkan dapat dijadikan sebagai sandaran."

Kesimpulannya bahwa hadits itu adalah shahih, tidak ada *'illah* (cacat) pada periwayatannya tersebut. Jika pun yang shahih adalah apa yang diriwayatkan oleh mayoritas perawi, maka itu tidak merusak keshahihan matan. Mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya berkali-kali pada awal kitab. Maksud saya menyebutkan permasalahan itu adalah agar pembaca tidak tertipu dengan apa yang disebutkan oleh Ad-Daraquthni atau yang lainnya pada kitab *Al-Istidrakat*.

(13) Bab Larangan Makmum Mengeraskan Bacaan di Belakang Imam

٨٨٥. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَفَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ
سَعِيدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ فَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ عِمْرَانَ بْنِ
حُضَيْنٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الظُّهْرِ أَوْ
العَصْرِ فَقَالَ: أَهْكُمْ قَرَأَ خَلْفِي بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى؟ فَقَالَ رَجُلٌ:
أَنَا وَلَمْ أَرِدْ بِهَا إِلَّا الْخَيْرَ. قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنْ يَنْصُكُمُ عَوَالِحِهَا

885. Sa'id bin Manshur dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Abu Awanah. Sa'id berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin A'uf, dari Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu) berkata, "(Suatu hari) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimani kami dalam shalat Zhuhur atau Ashar. Lalu beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian yang membaca di belakangku (surat) Sabbih Isma Rabbika Al A'laa?" Maka seseorang menjawab, 'Saya, dan tidaklah saya melakukannya, kecuali demi kebaikan." Kemudian beliau bersabda, "Sungguh aku telah mengetahui bahwa sebagian kalian telah merampasnya dariku."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Ra'a Al-Qira'ah Idza Lam Yajhar Al-Imam Biqira'atiki (nomor 828 dan 829).

2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah*. Bab: *Tarku Al-Qira'ah Khalifa Al-Imam Fuimaa Lam Yajhar Fihi* (nomor 916 dan 917). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 70825).

٨٨٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ زُرَّارَةَ بْنَ أَوْفَى يُحَدِّثُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ فَجَعَلَ رَجُلٌ يَقْرَأُ خَلْفَهُ بِسَبِّحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: أَيُّكُمْ قَرَأَ أَوْ أَيُّكُمْ الْقَارِئُ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا. فَقَالَ: قَدْ ظَنَنْتُ أَنَّ بَعْضَكُمْ خَالَجَ بِهَا

886. *Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah berkata, 'Aku telah mendengar Zurarah bin Aufa memberitahukan dari Imran bin Hushain (Radhiyullahu Anhu), baktuasannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur. Kemudian ada seseorang yang membaca (surat) sabbihisma Rabbikal a'laa, di belakang beliau. Setelah selesai shalat, beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian yang tadi membaca?" atau "Siapakah di antara kalian yang membaca?" Maka orang itu menjawab, "Aku." Lalu beliau bersabda, "Sungguh aku telah mengira bahwa sebagian kalian telah merampasnya dariku."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 885.

٨٨٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُثَيْبَةَ / أَح / وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كَلَامًا عَنْ ابْنِ أَبِي عُرْوَةَ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ وَقَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ بَعْضَكُمْ خَالَجَ بِهَا

887. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya meriwayatkan dari Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah, dengan sanad tersebut, "Bukawanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur. Dan beliau bersabda, "Sungguh aku telah mengetahui bahwa sebagian kalian telah merampasnya dariku."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya Lihat hadits 885.

- **Tafsir hadits: 885-887**

Di dalamnya terdapat perkataannya, "(Suatu hari) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami kami dalam shalat Zhuhur atau Ashar. Lalu beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian yang membaca di belakangku (surat) Sabbih Isma Rabbika Al-A'laa?" Maka seseorang menjawab, 'Saya, dan tidaklah saya melakukannya kecuali demi kebaikan.' Kemudian beliau bersabda, "Sungguh aku telah mengetahui bahwa sebagian kalian telah merampasnya dariku." Namun, pada dua riwayat terakhir dan tanpa diragukan lagi bahwa hal tersebut terjadi pada shalat Zhuhur.

Makna *خَالَجْتَهَا* adalah merampasnya dariku. Maksudnya adalah sebagai bentuk pengingkaran beliau terhadap perilaku makmum yang seperti itu, karena mengeraskan atau mengangkat suaranya sehingga terdengar oleh makmum yang lain. Selain itu, hadits ini menunjukkan bahwa para shahabat membaca surat setelah Al-Fatihah pada shalat *sirriyyah* (seperti shalat Zhuhur dan Ashar). Di dalamnya juga terdapat penetapan membaca surat di dalam shalat Zhuhur bagi imam dan makmum. Demikianlah hukumnya menurut kami.

Kami juga memiliki pendapat *syadz* yang lemah bahwa makmum tidak perlu membaca surat di dalam shalat *sirriyyah*, sebagaimana halnya juga pada shalat *jakriyyah* (seperti shalat Subuh, Maghrib, dan Isya- Pen). Itu salah, karena di dalam shalat *Jakriyyah*, dia diperintahkan untuk diam mendengar. Sedangkan di sini, dia tidak mendengar sehingga diamnya tanpa mendengar, tidak ada faedahnya. Apabila di dalam shalat *Jakriyyah*, dia berada jauh dari imam dan tidak mendengar haraannya, maka pendapat yang paling benar adalah dia harus membaca, berdasarkan apa yang telah kita sebutkan tadi. *Wallahu a'lam*.

Mengenai redaksi sanad disebutkan, "An Qatadah, 'an Zurarah, " (Dari Qatadah, dari Zurarah...), sedangkan dalam riwayat kedua disebutkan dengan redaksi, "An Qatadah qaala, 'Sami'tu Zurarah..." (Dari Qatadah, ia berkata, 'Aku telah mendengar Zurarah...). pelajaran yang dapat diambil dengan kasus seperti ini adalah Qatadah *Rahimuhullah* adalah seorang *mudallis*. Pada riwayat pertama, dia mengatakan, 'an', padahal jika seorang *mudallis* meriwayatkan dengan 'an', maka riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali jika dia mendengarnya dari jalur sanad yang lain. Adapun mengenai hal ini telah berulang kali dijelaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

(14) Bab Dallil Orang yang Berpendapat Bahwa Bacaan Bismillah Tidak Di-jahar-kan (Dilantangkan)

٨٨٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ غُنْدَرٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَنَمَّ أَسْمَعُ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

888. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Ghundar. Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Sa'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Aku telah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Namun, aku tidak pernah mendengar seorang pun dari antara mereka membaca, 'bismillaahirrahmaanirrahiim.'"

• **Takhrif hadits**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *Maa Yaquul Ba'da At-Takbir* (nomor 473) yang semakna dengannya.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Iftitah*. Bab: *Tarku Al-Jahr Bi Bismillaah Ar-Rahmaan Ar-Rahim* (nomor 906). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 1257 dan 1218).

٨٨٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ قَالَ شُعْبَةُ فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ أَسَمِعْتَهُ مِنْ أَنَسٍ؟ قَالَ: نَعَمْ وَنَجَى سَأَلْتَاهُ عَنْهُ

889. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Sya'bah telah memberitahukan kepada kami, di dalam sanad tersebut. Akan tetapi dia menumbuhkan, 'Sya'bah berkata, "Maka aku pun bertanya kepada Qatadah, 'Apakah kamu telah mendengarnya dari Anas (Radhiyallahu Anhu)?" Dia menjawab, 'Ya. Kami telah bertanya kepadanya tentang hal itu."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 888.

٨٩٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَبْدِ أَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ كَانَ يَجْهَرُ بِهَوْلَاءِ الْكَلِمَاتِ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ. وَعَنْ قَتَادَةَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَيْهِ يُخْبِرُهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي تَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَكَانُوا يَسْتَفْهِمُونَ بِالْحَسْمَةِ لِلَّهِ رَبِّ الْمَسْلُومِينَ لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا.

890. Dan Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Abdah, bahwasanya Umar bin Al-Khattab (Radhiyallahu Anhu) selalu mengeraskan kalimat-kalimat tersebut, dia mengucapkan, 'Subhanaka Allahumma wabihamdika, tabaaraka ismuka tata'ala jadduka, walma ilaha ghairuka.'" Dan dari Qatadah, bahwasanya dia telah menulis surat kepadanya lalu mengaharkannya, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia memberitahukan kepadanya, dia berkata, 'Aku telah shalat di belakang Nabi Shallallahu

Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, bahwa mereka memulai bacaan (Al-Fatihah) dengan 'Al-hamdu lillaahi rabbil 'alamiin,' tanpa menyebutkan, 'Bismillaahirrahmaanirrahiim pada awal bacaan, tidak juga pada akhirnya.'"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1311 dan 10598).

٨٩١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ أَخْبَرَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَذْكُرُ ذَلِكَ

891. Muhammad bin Mihran telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auzai', Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) menyebutkan hal tersebut.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 178).

- **Tafsir hadits: 686-691**

Di dalam bab ini disebutkan ucapan Anas (Radhiyallahu Anhu) yang menyebutkan, "Aku telah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Namun aku tidak pernah mendengar seorang pun dari mereka membaca 'Bismillaahirrahmaanir rahiim.'" Dan di dalam riwayat lain, "Mereka selalu memulai bacaan (Al-Fatihah) dengan 'Al hamdu lillaahi rabbil 'alamiin' tanpa menyebutkan, 'Bismillaahirrahmaanir rahiim' pada awal bacaan, tidak juga pada akhirnya." Dalam hal sanad, maka di dalamnya disebutkan, "Qatadah dari Anas (Radhiyallahu Anhu)...".

Sedangkan berdasarkan jalur sanad kedua disebutkan, "Ditanyakan kepada Qatadah, 'Apakah kamu telah mendengarnya dari Anas (Radhiyallahu Anhu)?' Dia menjawab, 'Ya.'" Itu adalah pernyataan tentang pendengaran Qatadah, sehingga hilanglah apa yang dikhawatirkan yaitu status *mursal* dari riwayat ini karena Qatadah adalah seorang *mudallis* hadits.

Perkataan Anas bin Malik, *مَكَانُوا يَسْتَفْتَحُونَ بِ— تَعَسُّةٍ بِرَبِّهِ تَكْتَبُوتِ* (Memulai dengan 'al-hamdu lillaahi...' dengan me-rafa'-kan huruf dal untuk menunjukkan awal mula cerita

Berdasarkan hadits ini, maka sebagian ulama berpendapat bahwa *bismillah* bukanlah bagian dari surat Al-Fatihah dan orang-orang yang menganggapnya bagian dari surat Al-Fatihah. Namun, sebagian mereka juga berpendapat bahwa *bismillah* adalah bagian dari Al-Fatihah, hanya saja saat membacanya tidak di-jahar-kan. Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan beberapa kelompok ulama dari kaum salaf dan khalaf berpendapat bahwa *bismillah* adalah ayat dari surat Al-Fatihah, dan ayat tersebut dibaca dengan jahar kapan surat Al-Fatihah dibaca.

Para ulama dari madzhab kami dan mereka yang berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan bagian dari surat Al-Fatihah, berpedoman pada mushaf. Sebab, ayat tersebut ditulis di dalam mushaf beserta seluruh ayat Al-Fatihah lainnya. Sebab lain adalah berdasarkan kesepakatan dan ijma' para shahabat bahwa janganlah mencantumkan sesuatu dalam mushaf selain ayat Al-Qur'an. Kaum muslimin setelah mereka di setiap zaman sampai zaman kita sekarang pun berijma' bahwa ayat *bismillah* bukanlah bagian dari surat *Bara'ah*. Hal itu terlihat bahwa ayat tersebut tidak ditulis di dalamnya. Hal ini menguatkan apa yang telah kami katakan tadi.

Perkataannya, *Dan Muhammad bin Muhran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Abdah, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu) selalu mengeraskan kalimat-kalimat tersebut, dia mengucapkan, 'Subhaanaka allahumma wabihamidika, tabaaraka ismuka tata'ataa jaaduka, walaan ilaaha ghairuka.'* Dan dari Qatadah, bahwasanya dia telah menulis surat kepadanya lalu mengabarkannya, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia memberitahukan kepadanya, dia berkata, 'Aku telah shalat di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam...' Abu Ali Al-Ghassani berkata. "Yang tercantum dengan redaksi, "Dari Abdah, bahwasanya Umar..." adalah mursal. Sebab, jika yang dimaksud Abdah adalah Ibnu Abi Lababah, maka dia tidak pernah mendengar dari Umar." Dia berkata, "Dan perkataannya setelahnya, "Dari Qatadah...", yang dimaksud adalah Al-Auza'i, dari Qatadah, dari Anas. Adapun sanadnya *muttashil*." Demikianlah perkataan Al-Ghassani.

Maksudnya adalah dia menghubungkan perkataan, "Dan dari Qatadah..." dengan perkataan, "Dari Abdah...". Sesungguhnya Muslim

melakukan hal tersebut karena dia mendengarnya demikian, maka dia pun menyampaikannya seperti yang telah dia dengar. Selain itu, hadits kedua yang *muttashil* tidak sama dengan hadits pertama yang *mursal*. Banyak kasus yang semisal dengannya di dalam kitab *Shahih Muslim* juga yang lainnya, dan itu semua tidak boleh diingkari.

Perkataannya, "*Subhaanaka allahumma wabihamdika.*" (Mahasuci Engkau ya Allah, dan Segala puji bagi-Mu). Al-Khaththabi berkata, 'Ibnu Khallad telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Az-Zajaj tentang huruf *wawu* pada kalimat "*Wabihamdika*". Lalu dia menjawab, 'Maknanya adalah '*subhaanaka allahumma wabihamdika sabbahtuka.*' (Mahasuci Engkau ya Allah, dan Segala puji bagi-Mu, aku bertasbih padamu). Sedangkan makna, '*al-jaddu*' adalah keagungan." *Wallahu a'lam.*

(15) Bab Hujjah Orang yang Berpendapat Bahwa Bismillah adalah Bagian dari Awal Setiap Surat, kecuali Surat Bara'ah

٨٩٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا الْمُخْتَارُ بْنُ فُلْفُلٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْمُخْتَارِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَا بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا: مَا أَضْحَكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْزَلَتْ عَلَيَّ آيَاتُ سُورَةٍ فَقَرَأْتُ: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَضْحَبْنَاكَ الْكُوثَرُ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَخْمَرُ ﴿٢﴾ إِنَّكَ شَابِنَاكَ هُوَ الْأَبْدَرُ ﴿٣﴾﴾ ثُمَّ قَالَ: أَتَذَرُونَ مَا الْكُوثَرُ؟ فَقُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ نَهَرَ وَعَدَيْهِ رَمَى عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرُدُّ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ آيَاتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ فَيُخْتَلَعُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ فَأَقُولُ رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي فَيَقُولُ: مَا تَدْرِي مَا أَخَذْتُ بِعَدَّتِكَ. زَادَ ابْنُ حُجْرٍ فِي حَدِيثِهِ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فِي الْمَسْجِدِ وَقَالَ مَا أَخَذْتُ بِعَدَّتِكَ

892. Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, Al-Mukhtar bin Fulful telah mengabarkan kepada kami, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu). (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh

itu miliknya. Ali bin Mushir telah memberitakukan kepada kami, dari Al-Mukhtar, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Pada suatu hari, di saat-saat kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba beliau tertidur sejenak lalu mengangkat kepalanya dengan keadaan tersenyum. Maka kami pun bertanya, "Apa yang membuatmu tersenyum wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Telah diturunkan tadi padaku satu surat." Kemudian beliau membacanya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) Al-Kautsar. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu adalah yang terputus (dari rahmat Allah)." Kemudian beliau bertanya, "Tahukah kalian apa itu Al-Kautsar?" Maka kami pun menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah sungai yang telah dijanjikan oleh Rabbku untukku. Padanya terdapat banyak kebaikan. Ia adalah sebuah telaga yang pada hari kiamat umatku memastikinya. Bejananya sejumlah bintang-bintang di langit. Seorang hamba di antara mereka tertolak, maka aku pun berkata, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya dia dari kalangan umatku.' Allah menjawab, "Kamu tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan setelah kematianmu."

Ibnu Hujr menambahkan di dalam haditsnya, 'Saat (beliau) bersama-sama kami di dalam masjid.' Dia juga berkata, "Apa yang telah dia ada-adakan setelah kematianmu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab Al-Fadha'il. Bab: Itsbat Haudh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Shifatuhu (nomor 5952).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Lam Yara Bi Al-Jahr Bi Bismillaah Ar-Rahmaan Ar-Rahim (nomor 784) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sunnah. Bab: Fii Al-Haudh (nomor 4747) secara ringkas.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Istithah. Bab: Qira'ah Bismillaah Ar-Rahmaan Ar-Rahim (nomor 903). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1575).

٨٩٣. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخْبَرَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قُلْقُلٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: أَعْقَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِعْقَابَةٌ بِنَحْوِ حَدِيثِ ابْنِ مُشَيْرٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ نَهَرٌ وَعَدْبِنِ
رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فِي الْجَنَّةِ، عَلَيْهِ حَوْضٌ وَلَمْ يَذْكُرْ آيَتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ

893. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Alaa' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah mengabarkan kepada kami, dari Mukhtar bin Fulful berkata, 'Aku telah mendengar Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaibi wa Sallam tertidur sejenak...- seperti hadits Ibnu Mushir- hanya saja dia berkata, 'Sebuah sungai yang telah dijanjikan oleh Rabbku untukku di dalam surga Di atasnya terdapat telaga.' Tanpa dia menyebutkan, "Bejananya sejumlah bintang-bintang."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 892.

- **Tafsir hadits: 892-893**

Di dalam bah ini disebutkan, "Anas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Pada suatu hari, di saat-saat kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaibi wa Sallam, tiba-tiba beliau tertidur sejenak lalu mengangkat kepalanya dengan keadaan tersenyum. Maka kami pun bertanya, "Apa yang membuatmu tersenyum wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Telah diturunkan tadi padaku satu surat." Kemudian beliau membacanya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) Al-Kautsar. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah) Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." Kemudian beliau bertanya, "Tahukah kalian apa itu Al-Kautsar?" Maka kami pun menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah sungai yang telah dijanjikan oleh Rabbku untukku. Padanya terdapat banyak kebaikan. Ia adalah sebuah telaga yang pada hari kiamat umatku memasukinya. Bejananya sejumlah bintang-bintang di langit. Seorang hamba di antara mereka tertolak, maka aku pun berkata, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya dia dari kalangan umatku.' Allah menjawab, "Kamu tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan setelah kematianmu." Di dalam riwayat lain, "Apa yang telah dia ada-adakan..." dan di dalamnya juga disebutkan: "Di hadapan kami di dalam masjid."

Perkataan Anas, رَضِيَ, Al-Jauhari berkata, " بَيِّنَاتٌ adalah *fi'ul* yang diakhiri dengan *fathah* sehingga menjadi *alif washal*. Orang yang mengatakan, 'Bainamaa adalah semakna dengan *bainaa*, ditambahkan padanya huruf *maa*', dia berkata, " *Bainaa nahnu narqubuhu ataanaa*, yaitu dia mendatangi kami di sela-sela waktu kami mengawasinya. Kemudian *mushtaf-nya* dihapus, yaitu kalimat waktu. Dia berkata, 'Al-Ashma'i selalu memanjangkan kalimat yang datang setelah *Bainaa* jika sesuai pada posisi *Bainu*. Sedangkan yang lainnya me-*rafa*'-kan kalimat yang datang setelah *bainaa* dan *bainamaa* sebagai *mubtada'* dan *khabar*.

Makna بَيْنَنَا yaitu di antara kami. Sedangkan makna أَغْفَى yaitu tidur. Adapun makna أَبْنَا adalah baru saja. Selain itu, cara membaca أَبْنَا boleh dengan cara memanjangkan huruf *alif*, dan boleh juga memendekkannya. Dalam *qira'ah sub'ah* dibaca juga dengan memendekkannya. Makna الْبُشَانِي adalah orang yang membenci. Sedangkan makna الْأَنْثَر adalah orang yang terputus keturunannya. Ada juga yang mengatakan, 'Orang yang terputus dari segala kebaikan.'

Para ulama mengatakan bahwa surat ini diturunkan mengenai Al-'Ash bin Wa'il. Makna الْكَوْثَر dalam konteks hadits ini adalah sebuah sungai yang terdapat di dalam surga, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan dalam konteks yang lain maka maknanya adalah kebaikan yang banyak.

Makna يَنْخَبِج yaitu terhempas dan terhenti. Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Sesungguhnya lafazh *bismillah* yang terdapat pada awal-awal surat adalah bagian dari Al-Qur'an, dan itulah tujuan Muslim memasukkan hadits itu di dalam bab ini.
2. Bolehnya tidur-tiduran di dalam masjid.
3. Bolehnya tidur bersama-sama. Apabila seseorang melihat temannya tersenyum, dianjurkan baginya untuk bertanya tentang sebabnya.
4. Penetapan tentang adanya telaga atau sungai *al-kautsar* di surga, sedangkan mengimannya adalah wajib.

Adapun makna dari, "Kamu tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan setelah kematiannya." telah dijelaskan pada awal Kitab *Ath-Thaharah*.

(16) Bab Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri setelah Takbiratul Ihram di Bawah Dada; di Atas Pusing; dan Meletakkan Keduanya di Atas Tanah (lantai) Ketika Sujud Sejajar dengan Kedua Pundak

٨٩٤. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُهَادَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَكَّامِ بْنُ وَاثِلٍ عَنْ عُلْفَمَةَ بِنِ وَاثِلٍ وَمَوْلَى لَهُمْ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنْ أَبِيهِ وَوَاثِلِ بْنِ حُحَيْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَثِيرٌ وَصَفَّ هَمَّامٌ حَيْثُ أَدْنَيْتِهِ ثُمَّ التَّحَفَّ بِشَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْبَيْسَى عَلَى الْيُسْرَى فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يُرَكِّعَ أَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنَ الثَّوْبِ ثُمَّ رَفَعَهُمَا ثُمَّ كَثُرَ فَرَكِّعَ فَلَمَّا قَالَ سَمِعَ اللَّهَ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَفَعَ يَدَيْهِ. فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفَيْهِ.

894. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Juhadah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Jabbar bin Wa'il telah memberitahukan kepadaku, dari Aiyumah bin Wa'il dan maula milik mereka, bahwasanya mereka berdua memberitahukan kepadanya, dari ayahnya, Wa'il bin Huyr (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia telah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangannya ketika memulai shalat, beliau bertakbir - Hammam memperlihatkan dan menyejajarkan kedua tangannya pada telinganya- lalu menyedekapkan tangannya, lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya. Ketika beliau hendak ruku', beliau melepaskan sedekapannya itu, lalu mengangkat keduanya, kemudian bertakbir, lalu

ruku'. Ketika beliau mengucapkan, "Sami'allaahu liman hamidah", beliau mengangkat kedua tangannya. Ketika beliau sujud, beliau sujud di antara dua telapak tangannya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11774 dan 11790).

• **Tafsir hadits: 894**

Di bab ini disebutkan, "Wa' al bin Hujr Radhiyallahu Anhu, bahwasanya dia telah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangannya ketika memulai shalat, beliau bertakbir -Hammam memperlihatkan dan menyejajarkan kedua tangannya pada telinganya- lalu menyedekapkan tangannya, lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya. Ketika beliau hendak ruku', beliau melepaskan sedekapannya itu, lalu mengangkat keduanya, kemudian bertakbir, lalu ruku'. Ketika beliau mengucapkan, "Sami'allaahu liman hamidah", beliau mengangkat kedua tangannya. Ketika beliau sujud, beliau sujud di antara dua telapak tangannya." Di dalam sanad hadits disebutkan seorang perawi yang bernama Muhammad bin Juhadah.

Perkataannya, *جِوَالِ اُذُنَيْهِ* yaitu sejajar dengan kedua telinganya. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya tentang tata cara mengangkat kedua tangan saat bertakbir.

Adapun mengenai kandungan hadits adalah sebagai berikut:

1. Sesungguhnya bergerak sedikit di dalam shalat tidak membatalkan shalat. Hal itu tergambar pada perkataan perawi hadits yang mengatakan, 'Beliau bertakbir bersedekap..'
2. Anjuran mengangkat kedua tangan ketika memulai shalat, ketika ruku', dan ketika bangun dari ruku'.
3. Anjuran menyingkap kedua tangan ketika mengangkatnya dan meletakkan keduanya di atas tanah ketika sujud, sejajar dengan kedua pundak.
4. Anjuran meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri setelah *takbiratul ihram*, dan meletakkan keduanya di bawah dada, di atas pusar. Demikianlah menurut pendapat kami yang masyhur, dan menurut mayoritas ulama.

Sedangkan Abu Hanifah, Sufyan Ats-Tsauri, Ishaq bin Rahawaih, dan Abu Ishaq Al-Marwazi dari kalangan sahabat-sahabat kami

berpendapat bahwa hendaklah meletakkan keduanya di bawah pusaranya. Kedua pendapat di atas juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*

Diriwayatkan juga dari Ahmad, dua riwayat seperti kedua madzhab tersebut, sedangkan riwayat ketiga: dia boleh memilih antara keduanya, tanpa adanya pentarjihan. Dengan itulah Al-Auza'i dan Ibnu Al-Mundzir berpendapat. Diriwayatkan dari Malik *Rahimahullah* dua riwayat, yaitu pertama, dia meletakkan keduanya di bawah dadanya. Kedua, dia menurunkan kedua-duanya dan tidak meletakkan salah satunya di atas yang lain. Itu adalah riwayat *Jumhur* sahabat-sahabat Malik, dan itu yang paling masyhur di kalangan mereka; dan itu adalah madzhab Al-Laits bin Sa'ad. Diriwayatkan juga dari Malik *Rahimahullah*, anjuran meletakkan kedua tangan pada shalat *naflah* dan menurunkannya pada shalat *farđu*; dan itulah yang di-*rajih*-kan oleh orang-orang Basrah dari kalangan sahabat-sahabatnya

Hujjah mayoritas ulama tentang anjuran meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri adalah hadits Wa'il yang disebutkan di sini dan hadits Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ فِي الصَّلَاةِ.

'Dahulu orang-orang (para sahabat) diperintahkan agar meletakkan tangan kanan di atas lengannya di dalam shalat.' Abu Hazim berkata, "Aku tidak mengetahuinya melainkan dia menisbatkan hal tersebut kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.' Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Itu adalah hadits shahih *marfu'*, sebagaimana yang telah lalu di dalam *muqaddimah* kitab ini. Diriwayatkan juga dari Hulb Ath-Tha'i *Radhuyallahu Anhu*, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِنَا فَيَأْخُذُ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ.

'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengimami kami. Beliau memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya.' Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi; dan dia berkata, 'Hadits ini hasan.' Selain itu, masih banyak lagi hadits yang menerangkan permasalahan ini.

Sedangkan dalil meletakkan keduanya di atas pusar adalah hadits Wa'il bin Hujr *Radhuyallahu Anhu*, dia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ

الْيَشْرَى عَلَى صَدْرِهِ

"Aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas dadanya." Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab Shahih-nya. Adapun hadits Ali Radhiyallahu Anhu, bahwasanya dia berkata,

مِنَ السُّنَّةِ فِي الصَّلَاةِ وَضَعُ الْأُكْفِ عَلَى الْأُكْفِ تَحْتَ السُّرَّةِ.

"Di antara sunnah di dalam shalat adalah meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan di bawah pusar." Hadits ini adalah dha'if dan telah disepakati akan kedha'ifannya. Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi, dari riwayat Abu Syaibah Abdurrahman bin Ishaq Al-Wasithi; dan berdasarkan kesepakatan ulama bahwa dia adalah seorang yang dianggap lemah dalam periwayatannya.

Para ulama berkata, "Hikmah meletakkan salah satu tangan di atas yang lainnya adalah untuk kekhushyu'an dan mencegah tangan dari melakukan hal yang sia-sia pada saat shalat. Wallahu a'lam.

(17) Bab Tasyahhud di Dalam Shalat

٨٩٥ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ
إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَاقِيُّ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ نَخْلِفُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ السَّلَامُ عَلَى قُلَانٍ. فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ نِزْمٍ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ
فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّفَوَاتُ وَالطُّبَيَّاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. فَإِذَا
قَالَهَا أَحَابَثُ كُلِّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ

895. *Zuhair bin Harb, Usman bin Abu Syuibah, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. -Ishaq berkata, '(safir) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan dua yang lainnya berkata, 'safir telah memberitahukan kepada kami ...', dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu kami selalu mengucapkan di dalam shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'As-Salaamu 'alallaah, As-Salaamu 'alaa Fulaan.' Maka pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, "Sesungguhnya Allah adalah As-Salaam. Apabila salah seseorang dari kalian duduk di dalam shalat, maka hendaknya dia mengucapkan, "At tahiyyatu lillaahi wash-shalawatuu wath-thayyibaat, As-salaamu 'alaiha*

ayyukan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakastuu As-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibadillaahish-shaalihin. "Apabila dia mengucapkannya, niscaya (ucapan itu) akan mengenai seluruh hamba Allah yang shalih di langit dan bumi. "Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadun 'abduhu wa rasuluh." Kemudian dia memohon permohonan yang dia kehendaki."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ad-Da'awat*. Bab: *Ad-Du'a' Fii Ash-Shalah* (nomor 6328).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tahqiq*. Bab: *Kaifa At-Tasyahhud At-Awwal?* (nomor 1168 dan 1169). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *Ijab At-Tasyahhud* (nomor 1276) dengan hadits yang panjang.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Maa Ja'a Fii At-Tasyahhud* (nomor 899 M). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9242 dan 9296).

٨٩٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ.

896. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dengan sanad yang semisal Akan tetapi, dia tidak menyebutkan, "Kemudian memohon permohonan yang dia kehendaki."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 895.

٨٩٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُحَضِّبِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ حَدِيثِهِمَا وَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ بَعْدَ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ أَوْ مَا أَحَبَّ

897. *Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Husain Al Ju'fi telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, dari Manshur, dengan sanad tersebut, yang semisal hadits mereka berdua. Akan tetapi dia menyebutkan di dalam hadits itu, "Kemudian hendaknya dia memilih setelahnya pemahaman yang dia kehendaki atau yang dia sukai."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 895.

٨٩٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَنْصُورٍ قَالَ إِذَا جَلَسْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ بِمِثْلِ حَدِيثٍ مَنْصُورٍ وَقَالَ نُمُ يَتَخَيَّرُ بَعْدَ مِنَ الدُّعَاءِ

898. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika kami duduk bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam shalat...' semisal dengan hadits Manshur. Dan beliau bersabda, "Kemudian hendaklah setelahnya dia berdoa."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan* Bab: *At-Tasyahhud Fii Al-Akhirah* (nomor 831) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *Man Yatakhayyar Min Ad-Du'a' Ba'da At-Tasyahhud* (nomor 853) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Isti'dzan*. Bab: *As-Salam Ismun Min Asmaa'illah Ta'ala* (nomor 6230) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Ad-Da'awat*. Bab: *Ad-Du'a' Fii Ash-Shalah* (nomor 6328) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tauhid*. Bab: *Qaulullah Ta'ala: ((As-Salaam Al-Mu'min))* (nomor 7381) dengan riwayat yang panjang.
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *At-Tasyahhud* (nomor 968) dengan riwayat yang panjang.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tahbiq*. Bab: *Kaifa At-Tasyahhud Al-Awwal?* (nomor 1164, 1168, dan 1169). Ditakhrij juga olehnya di

dalam Kitab *As-Sahwu. Bab: Ijab At-Tasyahhud* (nomor 1276) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *As-Sahwu. Bab: Kaifa At-Tasyahhud?* (nomor 1278). Juga di dalam Kitab *As-Sahwu. Bab: Takhrij Ad-Du'a' Ba'da Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 1297) dengan riwayat yang panjang.

4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fukaa. Bab: Mae Jaa'a Fii At-Tasyahhud* (nomor 899 M) dengan riwayat yang panjang. *Tuhfati Al-Asyraf* (nomor 9242, 9245, 9293, 9296 dan 9314).

٨٩٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَخْبَرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُدَ كَفَى بَيْنَ كَفَيْهِ كَمَا يُعَلَّمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَاقْتَصَّ التَّشَهُدَ بِمِثْلِ مَا اقْتَصَوْا

899. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Saif bin Abu Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Mujahid berkata, 'Abdullah bin Sakhbarah telah memberitahukan kepadaku. dia berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam telah mengajarkanku tasyahhud. Kedua telapak tanganku berada di antara kedua telapak tangannya. Sebagaimana beliau mengajarkanku sebuah surat dari Al-Qur'an.' Dan dia (Abdullah bin Sakhbarah) mengisahkan tasyahhud itu semisal dengan apa yang mereka kisahkan.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh.

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Isti'dzan. Bab: Al-Akhdzu Bi Al-Yad* (nomor 6265) dengan riwayat yang panjang.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tathbiq. Bab: Kaifa At-Tasyahhud Al-Awwal?* (nomor 1170). *Tuhfati Al-Asyraf* (nomor 9338).

٩٠٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ أَبِي حَسْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ

بن المهاجر أخيراً الليث عن أبي الزبير عن سعيد بن جبير وعن طاوس عن ابن عباس أنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلمنا التشهد كما تعلمنا السورة من القرآن فكان يقول التحيات المباركات الصلوات الطيبات بسلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله. وفي رواية ابن رُمح: كما تعلمنا القرآن

900. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rumi bin Al-Muhajir telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az Zubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajarkan kami tasyahud, sebagaimana beliau mengajarkan kami salah satu surat dari Al-Qur'an. Beliau mengucapkan, "At-tahiyyatul muhaarakatus shalawatuth thayyibaatu lillaah. As-salaamu 'alaih wa rahmatuhu wa barakatuh. As-salaamu 'alainna wa 'alaa 'ibaadillaahish shalihin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadun rasuulullah." Dan di dalam riwayat Ibnu Rumi disebutkan, "Sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada kami."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tasyahud (nomor 974).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Minku Adhan (nomor 290).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Nau' Akhar Min At-Tasyahud (nomor 1173).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa. Bab: Maa Jaa'a Fii At-Tasyahud (nomor 900). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5750 dan 5607).

٩٠١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

901. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zuhair telah memberitahukan kepadaku, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhumaa) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajarkan kami tasyahud, sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surat dari Al-Qur'an.'

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 900.

٩٠٢. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْخِزْدِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأَمْوِيُّ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كَامِلٍ، قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ حِطَّانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيِّ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ صَلَاةً، فَلَمَّا كَانَ عِنْدَ الْقَعْدَةِ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَفْرِثَ الصَّلَاةَ بِالْبُرِّ وَالرُّكَاةِ. قَالَ: فَلَمَّا قَضَى أَبُو مُوسَى الصَّلَاةَ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ فَقَالَ أَيُّكُمْ الْقَائِلُ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: فَأَرَمَ الْقَوْمُ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ الْقَائِلُ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا؟ فَأَرَمَ الْقَوْمُ. فَقَالَ: لَعَلَّكَ يَا حِطَّانُ قُلْتَهَا؟ قَالَ: مَا قُلْتُهَا وَتَقَدَّرَ رَهْبْتُ أَنْ تَبْكِعَنِي بِهَا. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا قُلْتُهَا وَلَمْ أَرِدْ بِهَا إِلَّا الْخَيْرَ. فَقَالَ أَبُو مُوسَى: أَمَا تَعْلَمُونَ كَيْفَ تَقُولُونَ فِي صَلَاتِكُمْ؟ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَطَّابًا فَمِنَ لَنَا سُنَّتَنَا وَعَدَمْنَا صَلَاتَنَا، فَقَالَ: إِذَا

صَلَّيْتُمْ فَأَقْبِمُوا صُفُوفَكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمِكُمْ أَخَذْتُكُمْ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَالَ ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾ فَقُولُوا: آمِينَ. يُجِئِكُمْ اللَّهُ. فَإِذَا كَبَّرَ وَرَزَعَفَ فَكَبِّرُوا وَارْكَعُوا فَإِنَّ الْإِمَامَ يَرْكَعُ قَبْلَكُمْ وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَلَكَ بِنَلِكٍ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ زَيِّنَا لَكَ الْحَمْدُ بِسَمْعِ اللَّهِ لَكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ وَإِذَا كَبَّرَ وَسَجَدَ فَكَبِّرُوا وَاسْجُدُوا فَإِنَّ الْإِمَامَ يَسْجُدُ قَبْلَكُمْ وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَلَكَ بِنَلِكٍ وَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْقَعْدَةِ فَلْيَكُنْ مِنْ أَوَّلِ قَوْلِ أَحَدِكُمْ الشَّحِيحَاتِ الطَّيِّبَاتِ الصَّلَوَاتِ بِدَى السَّلَامِ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

902. Sa'id bin Manshur, Qutaibah bin Sa'id, Abu Kamil Al-Jahdari, dan Muhammad bin Abdul Malik Al-Umawi telah memberitahukan kepada kamu -dan lafuzh itu milik Abu Kamil-, mereka berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Yunus bin Jubair, dari Hiththan bin Abdullah Ar-Raqusyri berkata, 'Aku pernah melaksanakan shalat bersama Abu Musa Al-Asy'ari (Radhiyallahu Anhu). Ketika dalam posisi duduk, ada seseorang dari kaum itu mengucapkan, 'Uqirat ash-shalah bi al-birr wa az-zakaah.' Dia (Hiththan) berkata, 'Ketika Abu Musa menyelesaikan shalat dan salam, dia berpaling seraya berkata, 'Siapakah di antara kalian yang mengucapkan kalimat ini dan itu?' Dia (Hiththan) berkata, 'Kaum itu pun diam.' Lalu dia (Abu Musa) berkata, 'Siapakah di antara kalian yang mengucapkan kalimat ini dan itu?' Kaum itu pun diam. Lalu dia (Abu Musa) berkata, "Jangan-jangan kamu yang telah mengucapkannya wahai Hiththan!' Aku pun menjawab, 'Aku tidak mengucapkannya. Aku khawatir jika kamu mencelaku karenanya.' Maka seseorang dari kaum itu berkata, 'Aku yang telah mengucapkannya, dan aku tidak bermaksud dengannya kecuali kebatkan.' Maka Abu Musa pun

berkata, "Tidakkah kalian mengetahui bagaimana kalian mengucapkan di dalam shalat kalian? Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berkhutbah kepada kami, lalu beliau menjelaskan sunnah kepada kami dan mengajarkan shalat kepada kami, seraya beliau bersabda, "Apabila kalian hendak shalat, maka luruskanlah shaf-shaf kalian, lalu hendaknya salah seorang kalian mengimami kalian. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia mengucapkan "Ghairil maghdhuubi 'alaitum walaadh-dhaallin" maka ucapkanlah "amin", niscaya Allah akan mengahulkan kalian. Apabila dia bertakbir dan ruku', maka bertakbirlah kalian dan ruku'lah. Karena sesungguhnya imam ruku' sebelum kalian dan bangun sebelum kalian." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka jarak waktu itu dengan waktu itu. Apabila dia mengucapkan "Sami'allaahu Liman Hamidahu", maka ucapkanlah "Allahuuma rabbanaa laka al-hamdu", niscaya Allah akan mendengarkan kalian. Karena sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman lewat lisan Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sami'allaahu liman hamidahu." Apabila dia bertakbir dan sujud, maka bertakbirlah kalian dan sujudlah. Karena sesungguhnya imam sujud sebelum kalian dan bangun sebelum kalian." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka jarak waktu itu dengan waktu itu. Apabila dia dalam posisi duduk, maka hendaknya di antara ucapan pertama salah seorang kalian adalah "Al-tahyiaatuth-thayyibaatu, Ash-shalawaatu lillaah. As-salaamu 'alaa ayyuhan nabiiyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. As-Salaamu 'Alainna wa 'Alaa 'Ibaadillaahish -shaaliheen. Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah wa Asyhadu Anna Muhammadan 'Abduhu wa Rasuuluh."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tasyahhud (nomor 972 dan 973) dengan riwayat yang panjang.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tahbiq. Bab: Qauluhu "Rabbanaa Wataka Al-Hamdu" (nomor 1063) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tahbiq. Bab: Nau' Akhar Min At-Tasyahhud (nomor 1172) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahw. Bab: Nau' Akhar Min At-Tasyahhud (nomor 1279). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Mu'adarah Al-Imam (nomor 829).

3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash Shalah wa As-Sunnah Fihaa Bab: Muaja'at Fii Al-Tasyahhud* (nomor 907) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa, Bab: Idza Qaru'a Al-Imam Fa-anshatuu* (nomor 847). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8987).

٩٠٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ / أَح / وَحَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانِ الْمِشْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي / أَح / وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنْ قَتَادَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ قَتَادَةَ مِنَ الرَّيَادَةِ: وَإِذَا قُرَأَ فَأَنْصِتُوا. وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ أَخِي مِنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ إِلَّا فِي رِوَايَةِ أَبِي كَامِلٍ وَخَدَّهُ عَنْ أَبِي عَوَّانَةَ

903. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Ghassan Al-Masma'i telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengubarkan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi. Masing masing mereka meriwayatkan dari Qatadah, di dalam isnad tersebut, dengan yang semisalnya. Akan tetapi, di dalam hadits Jarir, dari Sulaiman, dari Qatadah ada tambahan: "Apabila (umam) membaca (Al-Qur'an), maka dhamlah kalian." Namun, tidak ada di dalam hadits seorang pun dari mereka lafazh, "Karena sesungguhnya Allah telah berfirman lewat lisan Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sami'allaahu lmaan hamidahu.'" Kecuali di dalam riwayat Abu Kamil saja, yang diriwayatkannya dari Abu Awanah.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 902.

٩٠٤. قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ ابْنُ أُخْتِ أَبِي النَّضْرِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ مُسْلِمٌ تُرِيدُ أَحْفَظَ مِنْ سُلَيْمَانَ فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ فَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ هُوَ صَحِيحٌ يَعْنِي: وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا فَقَالَ: هُوَ عِنْدِي صَحِيحٌ، فَقَالَ: لِمَ لَمْ تَضَعْهَا هُنَا؟ قَالَ: لَيْسَ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدِي صَحِيحٌ وَضَعْتُهَا هُنَا إِنَّمَا وَضَعْتُهَا هُنَا مَا أَحْتَمُوا عَلَيْهَا

904. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan berkata, 'Abu Bakar, membenarkan Abu An-Nadhr, berkata di dalam hadits tersebut. 'Maka Muslim berkata, 'Apakah kamu maksud dia (Abu Kamil) lebih hafal daripada Sulaiman?' Maka Abu Bakar bertanya kepadanya, 'Bagaimana dengan hadits Abu Hurairah?' Dia (Muslim) menjawab, 'Dia shahih.' Maksudnya: "Apabila dia (imam) membaca (Al-Qur'an), maka diamlah kalian." Maka dia (Muslim) berkata, 'Menurutku, itu adalah shahih.' Dia (Abu Bakar) bertanya, 'Kenapa kamu tidak memasukkannya di sini?' Dia (Muslim) menjawab, 'Tidak setiap hadits shahih menurutku harus aku masukkan di sini. Di sini aku hanya memasukkan apa yang telah mereka ijma'kan.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 900.

٩٠٥. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَضَى عَلَيَّ لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ اللَّهُ لِعَنِّ حَمْدَهُ

905. Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrazzaq, dari Mu'mar, dari Qatadak, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dia berkata di dalam hadits tersebut, "Karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memutuskan lewat lisan Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sami allahu liman hamdahku.'"

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 902.

- Tafsir hadits: 895-905

Di dalam bab ini terdapat tasyahhud yang bersumber dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan tasyahhud Abu Musa Al-Asyari *Radhiyallahu Anhum*.

Para ulama bersepakat bahwa semuanya boleh digunakan. Namun, mereka berbeda pendapat tentang manakah di antara bentuk tasyahhud tersebut yang lebih utama. Madzhab Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan sebagian dari pengikut Malik, bahwa yang utama adalah tasyahhud Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, karena di dalamnya terdapat tambahan lafaz *al-mubarakaat*, dan hal itu sesuai dengan firman Allah Ta'ala

تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ

"...dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah..." (QS. An-Nuur: 61). Juga karena dia menekankan dengan perkataannya, "Beliau mengajarkan kami tasyahhud, sebagaimana beliau mengajarkan kami salah satu surat dari Al-Qur'an."

Abu Hanifah dan Ahmad *Radhiyallahu Anhum*, serta mayoritas ahli fikih dan ahli hadits berpendapat bahwa tasyahhud Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* lebih utama. Karena menurut ahli hadits, dia jauh lebih shahih meskipun semuanya adalah shahih. Malik *Rahimahullah* berpendapat bahwa tasyahhud Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan secara *mauquf* adalah lebih utama, karena dia mengajarkannya kepada manusia di atas mimbar dan tidak ada seorang pun yang menyelisihinya, maka hal itu menunjukkan akan keutamaannya, yaitu, "Al-tahiiyyatul lillaah Az-zaakyyatu lillaah. Ash-shalawaatu, ash-shalawaatu lillaah. Salamu 'alaika ayyuhan nabiiyu..." dan seterusnya

Para ulama juga berbeda pendapat, apakah tasyahhud wajib ataukah sunnah? Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan sekelompok ulama berpendapat, tasyahhud awal adalah sunnah, sedangkan tasyahhud akhir adalah wajib. Mayoritas ahli hadits berpendapat, kedua-duanya adalah wajib. Ahmad *Radhiyallahu Anhu* berpendapat, yang pertama adalah wajib, sedangkan yang kedua adalah *farḍhu*. Abu Hanifah dan Malik *Radhiyallahu Anhum*, serta mayoritas ahli fikih berpendapat, kedua-duanya adalah sunnah. Diriwayatkan juga dari Malik *Rahimahullah* sebuah riwayat, yaitu tasyahhud akhir adalah wajib. Akan tetapi, orang-orang yang tidak mewajibkan tasyahhud telah bersepakat untuk mewajibkan duduk sekadarnya pada akhir shalat.

Adapun kosakata-kosakata bab ini, maka di dalamnya ada lafazh tasyahhud. Dinamakan demikian, lantaran ucapan syahadat (persaksian) dengan keesaan Allah dan risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya Allah adalah *As-Salaam*" maksudnya, *As-Salam* adalah salah satu nama dari nama-nama Allah *Ta'ala*. Maknanya adalah selamat yaitu tidak memiliki kekurangan apa pun, sehagaimana halnya makhluk yang memiliki banyak kekurangan, tidak memiliki sekutu dan tandingan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah yang menyelamatkan para wali-Nya. Ada yang mengatakan, "Yang memberi keselamatan kepada mereka." Ada juga yang mengatakan selain itu.

At-Tahiyyaat adalah jamak dari *tahiyah*, artinya kerajaan (kekuasaan). Ada yang mengatakan, 'Kekekalan.' Ada yang mengatakan, 'Keagungan.' Ada juga yang mengatakan, 'Kehidupan.' Kata tersebut diucapkan dalam bentuk jamak (*at-tahiyyaat*), karena raja-raja bangsa Arab dahulu mendapatkan ungkapan kekuasaan yang khusus dari para pembantunya. Oleh sebab itu, seluruh ungkapan-ungkapan khusus tersebut lebih layak bagi Allah *Ta'ala* dibandingkan mereka. Selain itu, semua ungkapan kekuasaan pada hakikatnya adalah milik Allah semata. Adapun makna *al-mubaarakaat* dan *Az-zaakiyaat* yang terdapat dalam hadits Umar *Radhiyallahu Anhu* adalah satu makna. *Al-burukh* adalah berlimpahnya kebaikan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya 'berkembangnya kebaikan.' Begitu juga *az-zakah*, makna asalnya adalah tumbuh dan berkembang. Adapun makna *ash-shalawaat* adalah ungkapan shalawat yang sudah makruf bagi kita. Namun, ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah doa-doa dan segala bentuk ketundukan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah rahmat, Allah-lah yang melimpahkan segala rahmat. Sedangkan makna *ath-thayyibaat* adalah kata-kata yang baik.

Hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "*At-tahiyyaatul mubaarakaatush shalawaatuth thayyibaat...*" dalam lafazh tasyahhud tersebut terdapat huruf yang dihapus yaitu huruf *wawu*. Lafazh yang sempurna adalah, "*...wal mubaarakaatu wash-shalawaatu wath-thayyibaatu...*" sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan yang lainnya Tujuan dari dihapusnya huruf *wawu* adalah untuk meringkas dan itu boleh serta lazim digurukan dalam berbahasa. Makna hadits adalah *at-tahiyyaat* (ungkapan keagungan dan

kekuasaan), shalawat serta kata-kata yang baik hanyalah untuk Allah Ta'ala semata.

Ungkapan,

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ

Dan ucapan *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ* yang diucapkan di akhir shalat, ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah memohon perlindungan dan pembentengan diri kepada Allah Ta'ala, karena sesungguhnya *As-Salam* (penyelamat) adalah salah satu nama Allah Ta'ala. Makna sempurnanya adalah Allah menjaga dan menjamin kalian. Sebagaimana perkataan seseorang, 'Allah ma'aka (Allah bersamamu), yaitu dalam hal penjagaan, pertolongan, dan kelembutan. Ada juga yang mengatakan, "Maknanya adalah kesejahteraan dan keselamatan bagi kalian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

مَلَائِكَةٌ مِّنْ أُمَّةٍ أُبَيِّنِينَ ﴿٩١﴾

"Maka, 'Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan.'" (sambut malaikat)." (QS. Al-Waqi'ah: 91).

Ketahuiilah bahwa huruf *alif lam* (ال) pada kata *as-salaam* yang terdapat pada, "*As-salaamu 'alainna ayyuhan nabiyyu...dan as-salaamu 'alainna wa 'alaa 'ibadillaahitsh-shaalihin*" boleh dihapus, sehingga diucapkan "*Salaamun 'alaku ayyuhan nabiyyu...dan salaamun 'alainna...*" Tidak ada perbedaan pendapat tentang pembolchan kedua hal tersebut. Akan tetapi, *as-salaam* lebih utama dan demikianlah yang terdapat di dalam riwayat-riwayat *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Adapun ucapan salam pada akhir shalat, maka sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentangnya; di antara mereka ada yang membolehkan untuk mengucapkan kedua-duanya, tetapi ucapan *as-salaam* (dengan *alif lam*) lebih utama daripada *salaamun* (tanpa *alif lam*). Di antara mereka, ada yang mewajibkan untuk mengucapkan *as-salam...* (dengan *alif lam*), karena demikianlah yang terdapat berdasarkan periwayatan matannya yaitu dengan *alif lam*, sebagaimana juga yang terdapat dalam tasyahud.

Perkataannya, "*Wa 'alaa 'ibaadillaahitsh-shaalihin*" (dan atas hamba-hamba-Nya yang shalih).

Az-Zajaj, dan penulis kitab *Al-Mathah*, serta ulama selain mereka berdua berkata, "Hamba yang shalih adalah hamba yang menunaikan hak-hak Allah Ta'ala dan hak-hak para hamba."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila dia mengucapkannya, niscaya (ucapan itu) akan mengenai seluruh hamba Allah yang shalih di langit dan bumi" Di dalam ucapan beliau ini terdapat dalil bahwa *alif lam* yang terdapat pada kata *as-salam* adalah untuk menunjukkan jenis dan makna umum.

Perkataannya, "*Wa asyhadu anna muhammadan 'abduku wa rasuluh.*" (saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah). Ahli bahasa berkata, "Dikatakan bahwa seseorang disebut *muhammad* dan *mahmuud* apabila perangainya dan sifatnya terpuji." Ibnu Faris berkata, "Karena itulah Nabi kita dinamakan Muhammad. Maknanya adalah dikarenakan Allah Ta'ala mengetahui banyak perangainya yang terpuji, maka Dia mengilhamkan kepada keluarganya untuk menamakannya dengan nama tersebut."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kemudian memohon suatu permohonan yang dia kehendaki" Di dalam sabda beliau ini terdapat anjuran untuk berdoa pada akhir shalat sebelum salam, baik untuk perkara duniawi maupun ukhrawi, selama tidak mengandung dosa. Demikianlah menurut pendapat kami dan pendapat mayoritas ulama. Sedangkan Abu Hanifah *Rahimahullah* berpendapat tidak boleh, kecuali dengan doa-doa yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Mayoritas ulama berdalil dengan hadits tersebut bahwa bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tasyahhud akhir tidak wajib. Sedangkan madzhab Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan sebagian sahabat-sahabat Malik *Rahimahullah* mewajibkannya pada tasyahhud akhir, dan barangsiapa meninggalkannya, maka shalatnya batal. Disebutkan di dalam riwayat lain, dari hadits tersebut pada selain *Shahih Muslim*, sebuah tambahan: "Apabila kamu telah melakukan hal tersebut, maka shalatmu telah sempurna." tetapi tambahan tersebut tidak shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam sanad hadits disebutkan bahwa, "Abdullah bin Sakhbarah telah memberitahukan kepadaku..." Sakhbarah yaitu dengan mem-fathah-kan huruf *sin*, men-sukun-kan *kha* dan mem-fathah-kan huruf *ba*.

"*Uqirrat ash-shalaatu bil birri was-zakaati* (Shalat ditetapkan dengan (ditetapkannya) kebajikan dan (membayar) zakat)." Para ulama mengatakan

bahwa shalat didampingi dan ditetapkan bersamaan dengan penetapan perintah untuk melakukan kebajikan dan membayar zakat.

"*Fa-arammaa ai-qaum*" artinya, mereka diam. "*Laqad rahibtu an tabka'anii*" makna *tabka'anii* yaitu mencera dan mencelaku karenanya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Aqimuu shufufakum*" (*Luruskanlah shaf kalian!*)" sabda beliau ini mengandung perintah untuk meluruskan shaf-shaf saat hendak melakukan shalat dan hal ini diperintahkan juga berdasarkan *ijma'* umat Islam. Maksudnya adalah meratakan, meluruskan, merapatkan, dan menyempurnakan shaf-shaf yang pertama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Latu hendaknya salah seorang dari kalian menjadi imam.*" Sabda beliau ini mengandung perintah untuk melakukan shalat dengan berjamaah pada shalat-shalat wajib dan tidak ada perbedaan pendapat tentang hal ini. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang apakah shalat berjamaah itu perintah untuk anjuran ataukah suatu hal yang wajib? Mengenai hal ini terdapat empat pendapat:

Pertama: Pendapat yang rajih menurut madzhab kami, bahkan ini adalah pendapat *Asy-Syafi'i Rahimahullah* dan pendapat mayoritas ulama madzhab kami bahwa hal itu adalah bersifat *faridhu kifayah*, yaitu jika dilakukan oleh orang yang dapat menampakkan syiar tersebut, maka gugurlah dosa dari yang lainnya. Namun, jika mereka semua meninggalkannya, maka semuanya berdosa.

Kedua: Sekelompok ulama dari kalangan sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa perintah tersebut adalah bersifat sunnah.

Ketiga: Ibnu Khuzaimah dari kalangan sahabat-sahabat kami berpendapat, perintah tersebut bersifat *faridhu 'ain*, tetapi bukan sebagai syarat sahnya shalat. Jadi, barangsiapa meninggalkannya dan shalat sendirian tanpa udzur, maka dia berdosa dan shalatnya tetap sah.

Keempat: Sebagian ahli zhahir berpendapat bahwa berjamaah adalah syarat sahnya shalat.

Mengenai hal ini akan dijelaskan pada babnya tersendiri, insya Allah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Apabila (imam) bertakbir, maka bertakbirlah kalian.*" Sabda beliau ini mengandung perintah bagi makmum agar mereka bertakbir setelah imam melakukannya. Dalam hal ini terdapat dua masalah:

Pertama: Makmum tidak boleh bertakbir sebelum atau bersama imam, melainkan harus setelahnya. Apabila makmum mulai bertakbiratul ihram sambil berniat mengikuti imam, padahal imam belum menyempurnakan lafaz takbirnya, maka takbiratul ihram makmum tidak sah, tanpa adanya perselisihan pendapat mengenai hal ini. Karena makmum berniat mengikuti orang yang belum menjadi imam. Padahal orang yang berniat mengikuti imam adalah apabila imam telah menyempurnakan takbirnya.

Kedua: Dianjurkannya agar makmum bertakbir sesegera mungkin setelah imam menyempurnakan takbiratul ihram-nya tanpa ditunda-tunda. Boleh saja makmum menundanya, tetapi dia kehilangan kesempurnaan dan keutamaan dalam menyegerakan takbir.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila (imam) mengucapkan,

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

maka ucapkanlah آمين. Di dalamnya terdapat dalil bahwa ucapan amin-nya makmum hendaknya bersamaan dengan amin-nya imam, bukan setelahnya. Jadi, apabila imam telah mengucapkan "Walaadh dhuallin" maka imam dan makmum sama-sama mengucapkan amin. Mereka menakwil sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin!" Mereka berkata, "Maknanya adalah apabila dia hendak mengucapkan amin. Untuk menggabungkan antaranya dan antara hadits itu, yaitu jika imam hendak mengucapkan amin pada akhir ucapannya "Walaadh dhuallin", maka hendaknya keinginannya untuk mengucapkan amin dibarengi oleh ucapan amin kalian."

Ada dua macam dalam mengucapkan kata amin, yaitu aamiin dan amin. Namun, yang lebih fasih adalah aamiin yaitu kabulkanlah. Masalah ini akan dibahas secara rinci pada bab tersendiri.

"Maka ucapkanlah 'aamiin', niscaya Allah akan mengabulkan kalian" yaitu Allah akan mengabulkan doa kalian. Sabda beliau ini mengandung anjuran untuk mengucapkan amin.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila (imam) bertakbir dan ruku', maka bertakbirlah kalian dan ruku'lah. Karena sesungguhnya imam ruku' sebelum kalian dan bangun sebelum kalian." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka jarak waktu itu

dengan waktu itu" maknanya adalah jadikanlah takbir dan ruku' kalian setelah takbir dan ruku'nya imam, demikian juga bangunnya kalian dan ruku' setelah bangunnya imam. Maksud "Maka jarak waktu itu dengan waktu itu" adalah jarak waktu yang dengannya imam mendahului kalian ketika ruku', dapat tertutupi untuk kalian dengan cara kalian melambatkan ruku' beberapa waktu setelah imam bangun. Jadi, jarak waktu itu ditambah dengan beberapa waktu itu, sehingga lama ruku' kalian sama seperti lama ruku'nya imam. Beliau juga mengatakan hal yang sama di waktu sujud.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila (imam) mengucapkan "Sami'allaahu liman hamidah", maka ucapkanlah "Allahumma rabbanaa lakal hamdu", niscaya Allah akan mendengarkan kalian" Di dalamnya terdapat dalil bagi pendapat yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami dan selain mereka bahwa dianjurkan bagi imam untuk mengeraskan ucapan *sami'allaahu liman hamidah*. Ketika makmum mendengarnya, mereka pun mengucapkan *Allahumma rabbanaa lakal hamdu*. Pada sabda beliau tersebut terdapat dalil bagi madzhab mereka yang berpendapat bahwa cukuplah bagi makmum hanya mengucapkan *rabbanaa lakal hamdu*, dan tidak perlu mengucapkan *sami'allaahu liman hamidah*.

Sedangkan menurut kami adalah hendaknya imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian menggabungkan ucapan *sami'allaahu* dengan *rabbanaa lakal hamdu*, karena hal tersebut dilakukan oleh beliau. Selain itu, beliau juga telah menyatakan,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي

"Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." Masalah ini akan dibahas pada babnya tersendiri, insya Allah.

Makna *sami'allaahu liman hamidah* adalah Allah akan mengabulkan doa orang yang memuji-Nya. Sedangkan makna dari perkataan Rasulullah, "Niscaya Allah akan mendengarkan kalian" adalah Allah akan mengabulkan permohonan kalian.

Sabda Rasulullah, "Rabbanaa lakal hamdu" demikianlah redaksi matan yang terdapat dalam kitab ini, yaitu tanpa huruf *wawu*. Sedangkan dalam kitab yang lain disebutkan dengan redaksi, "Rabbanaa walakal hamdu" yaitu dengan huruf *wawu*. Kedua bentuk redaksi ini telah ditetapkan dalam hadits-hadits shahih, banyak perawi yang meriwayatkannya. Adapun menurut pendapat yang terpilih adalah

kedua hal tersebut dibolehkan, tanpa harus adanya pentarjihan. Akan tetapi, Al-Qadhi Iyadh *Radhiyallahu Anhu* telah menukil pendapat Malik *Rahimahullah* dan yang lainnya mengenai yang paling rajih (kuat) di antara kedua bentuk redaksi matan tersebut. Malik mentarjihkannya dengan huruf *uwwu*, sehingga lafadh *rabbanaa* berkaitan dengan lafadh yang sebelumnya. Selain itu, bentuk redaksinya yang sempurna adalah '*Sami'allaahu liman hamidahu. Yaa rabbanaa fustajib hamdamaa wa du'aa'amaa, walakal hamdu 'alaa hidaayatinaa lidzaalika*' (Allah akan mengabulkan doa orang yang memuji-Nya. Ya Allah, kabulkanlah pujian dan doa kami. Dan hanya milik-Mu segala pujian atas petunjuk-Mu pada kami).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila kalian dalam posisi duduk (*tahiyat*), maka hendaknya di antara ucapan pertama kalian adalah "*At-tahiyyat...*" dan seterusnya. Sekelompok ulama berdalil dengan hadits tersebut bahwa hendaknya seseorang mengucapkan '*At-tahiyyat...*' dan seterusnya pada awal duduk *tahiyat*, dan bukan mengucapkan *bismillah*. Akan tetapi, pengambilan dalil mereka tersebut tidaklah jelas sebab beliau hanya mengatakan, "Maka hendaknya di antara ucapan pertama..." dan tidak mengatakan, "Maka hendaknya ucapan pertama..." *Wallahu a'lam*.

Perkataan perawi, "Akan tetapi, di dalam hadits Jarir, dari Sulaiman At-Taimi, dari Qatadah terdapat tambahan, "Apabila (imam) membaca (Al-Qur'an), maka diamlah kalian." Demikianlah, "Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan berkata, 'Abu Bakar, kemenakan Abu An-Nadhir, berkomentar mengenai hadits tersebut. Maka Muslim berkata, 'Apakah kamu maksud dia (Abu Kamil) lebih hafal daripada Sulaiman?' Maka Abu Bakar bertanya kepadanya, 'Bagaimana dengan hadits Abu Hurairah?' Dia (Muslim) menjawab, 'Dia shahih.' Maksudnya: "Apabila (imam) membaca (Al-Qur'an), maka diamlah kalian." Maka dia (Muslim) berkata, 'Menurutku adalah periwayatannya shahih.' Dia (Abu Bakar) bertanya, 'Kenapa kamu tidak memasukkannya di sini?' Dia (Muslim) menjawab, 'Tidak setiap hadits shahih yang menurutku harus aku masukkan di sini. Di sini aku hanya memasukkan apa yang telah mereka ijma'kan.'

Dalam redaksi sanad disebutkan, "Abu Ishaq berkata..." dia adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Sufyan, sahabat Muslim.

Perkataannya, "Abu Bakar berkomentar mengenai hadits tersebut..." Maknanya adalah dia mencela dan mencacati akan keshahihiannya. Maka Muslim berkata kepadanya, 'Apakah kamu maksud dia (Abu Kamil) lebih hafal daripada Sulaiman?' Maksudnya bahwa Sulaiman adalah

orang yang sempurna hafalan dan ketepatannya, sehingga orang yang menyelisihinya tidak dapat merusak apa yang diriwayatkannya.

Perkataannya, "Maka Abu Bakar bertanya kepadanya, 'Bagaimana dengan hadits Abu Hurairah?' Dia (Muslim) menjawab, 'Dia shahih.' Maksudnya adalah Abu Bakar bertanya, 'Kenapa kamu tidak memasukkannya di dalam kitab Shahih-mu?' Kemudian Muslim menjawab, 'Hadits tersebut belum diijma'kan akan keshahihannya. Akan tetapi, menurutku hadits tersebut adalah shahih. Tidak setiap yang shahih menurutku harus aku masukkan di dalam kitab tersebut. Aku hanya memasukkan di dalamnya hadits yang telah mereka ijma'kan.'

Jika ada yang mengatakan dan menolak perkataan Muslim tersebut bahwa banyak hadits yang belum diijma'kan yang telah dimasukkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya.' Jawabannya adalah sebenarnya hadits-hadits tersebut telah diijma'kan menurut Muslim, dan orang lain tidak mesti mengikutinya dalam hal tersebut. Mengenai hal ini, kami telah membahasnya dalam *Muqaddimah* syarah kitab ini.

Ketahuilah bahwa tambahan yang terdapat dalam matan hadits, yaitu sabda Rasulullah yang mengatakan, "Apabila (imam) membaca (Al-Qur'an), maka diamlah kalium" termasuk di antara yang diperselisihkan oleh Al-Hafizh tentang keshahihannya. Al-Baihaqi telah meriwayatkan di dalam kitab *As-Sunan Al-Kabir*, dari Abu Dawud As-Sijistani, bahwasanya lafazh tersebut sedikit di antara perawi yang meriwayatkannya. Demikian Al-Hafizh telah meriwayatkannya dari Yahya bin Ma'in, Abu Hatim Ar-Razi, Ad-Daraquthni, dan Al-Hafizh Abu Ali An-Naisaburi, Syaikh Al-Hakim Abu Abdillah. Al-Baihaqi berkata, 'Al-Hafizh Abu Ali mengatakan bahwa lafazh tersebut sedikit di antara perawi yang meriwayatkannya. Sulaiman At-Taimi juga telah menyelisih seluruh sahabat-sahabat Qatadah mengenai lafazh tersebut. Selain itu, berkumpulnya para *kufazh* untuk melemahkan lafazh tersebut lebih diutamakan daripada pershabihan Muslim. Apalagi dia tidak meriwayatkannya secara musnad di dalam kitab *Shahihnya*.' Wallahu a'lam.

(18) Bab Bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Setelah Tasyahud

٩٠٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُحْمِرِ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنَ زَيْدِ هُوَ الَّذِي كَانَ أَرَى النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُבَادَةَ، فَقَالَ لَهُ بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللَّهُ تَعَالَى أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ؟ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَسَّنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فُؤَلُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ سَعِيدٌ مَجِيدٌ، وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

906. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nu'a'im bin Abdullah Al-Mujmir, buhwasanya Muhammad bin Abdullah bin Zaid Al-Anshari -yaitu orang yang memumpikan seruan adzan shalat- telah mengabarkan kepadanya, dari Abu Mas'ud Al-Anshari (Rasuliyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendatangi kami, sedang kami berada di majlis Sa'ad bin Ubadah. Lalu Basyir bin Sa'ad bertanyu kepada beliau, "Allah telah memerintahkan kami untuk bershalawat

kepadamu, tapi bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam sehingga kami pun berandai-andai kalau saja dia tidak bertanya kepada beliau. Tak lama kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shali 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad. Kamaa shallaita 'alaa 'aali Ibraahim. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad. Kamaa baarakta 'alaa 'aali Ibraahim. Fil 'aalamiina innaka hamiidun majid' Sedangkan salam, sebagaimana yang telah kalian ketahui "

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ba'da At-Tasyahhud (nomor 980 dan 981).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: Wamin Surah Al-Ahzab (nomor 3220).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sakaw. Bab: Al-Amr Bi Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 1284). Tuhaaf Al-Asyraf (nomor 10007).

٩٠٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْطُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَقْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ، قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ لَقِيتُ كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ فَقَالَ أَلَا أَهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا: قَدْ عَرَفْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قَرَأُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

907. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna–, mereka berdua berkata. 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan

kepada kami. Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Abi Laila berkata, 'Ka'ab bin 'Ujrah (Radhiyullahu Anhu) pernah menjumpaiku seraya berkata, 'Maukah kamu aku berikan sebuah hadiah? (yaitu) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah datang kepada kami, lalu kamu berkata, 'Kami telah mengetahui bagaimana kami mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana kami bershalawat kepadamu?' Beliau menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad Kamaa shallaita 'alaa 'aali ibraahim, innaka hamidun Majiid. Allahumma baarik 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa 'aali ibraahim, innaka hamidun majid."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ahadits Al-Anbiy'*. Bab: 10 (nomor 3370) dengan riwayat yang semisal. Ditakhrij juga di dalam Kitab *At-Tafsir*. Bab: *Innallaaha wa Mala'ikatahu Yushalluuna 'Alaa An-Nabi Yaa Ayyuha Allahuziina Aamanuu Shalluu 'Alaihi wa Sallimuu Taslitimaa*. (nomor 4797). Ditakhrij juga di dalam Kitab *Ad-Da'awat*. Bab: *Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 6357).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ba'da At-Tasyahhud* (nomor 976, 977, dan 978).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Shifih Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 483).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Salmu*, Bab *Nau' Aakhir* (nomor 1286, 1287, dan 1288).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 904). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1113).

٩٠٨. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ
 وَمِسْعَرٍ عَنِ الْحَكَمِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ مِسْعَرٍ إِلَّا
 أَهْدَى لَكَ هَدِيَّةً

908. Zuhair bin Harb dan Abu Kur'ab telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah dan Mis'ar, dari Al-Hakam, dengan sanad tersebut, semisalnya. Akan tetapi di dalam hadits Mis'ar tidak disebutkan, "Maukah kamu aku berikan sebuah hadiah?"

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 907.

٩٠٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنِ الْأَعْمَشِ وَعَنْ
مِشْعَرٍ وَعَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ كُلُّهُمْ عَنِ الْحَكَمِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ
أَنَّهُ قَالَ: وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَلَمْ يَقُلِ اللَّهُمَّ.

909. Muhammad bin Bakkar telah memberitahukan kepada kami, Isma'ul bin Zakariya telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dan dari Mis'ar, dan dari Malik bin Mighwal. Semuanya meriwayatkan dari Al-Hakam, dengan sanad tersebut. Hanya saja beliau mengucapkan, "Wa baarik 'alaa muhammad" tanpa mengucapkan, "Allaahumma."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 907.

٩١٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَعْمَانَ حَدَّثَنَا زَوْجٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ أَح/
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ، قَالَ أَخْبَرَنَا زَوْجٌ عَنْ مَالِكِ بْنِ
أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ أَخْبَرَنِي أَبُو
حَمِيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ:
قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

910. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Rauh dan Abdullah bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Rauh telah mengawarkan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari ayahnya, dari Amr bin Sulaim, Abu Humaid As-Sa'idi (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah kami bershalawat kepadamu?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa azwaanhi wa dzurriyyaatihi. Kamaa shallaita 'alaa 'ali ibrahim, innaka hamiidun majiid. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa azwaanhi wa dzurriyyaatihi, kamaa baarakta 'alaa 'uuli ibrahim, innaka hamiidun majid."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbya'*. Bab: 70 (nomor 3369). Ditakhrij juga di dalam *Kitab Ad-Da'awat*. Bab: Hal Yushalla 'alaa Ghair An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 6360).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ba'da At-Tasyahud (nomor 979).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa*. Bab: Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 905). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11896).

**(19) Bab Pahala Bershalawat kepada Nabi Shallallahu
Alaihi wa Sallam**

٩١١ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَابْنُ حُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ
ابْنُ حَقْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

911. Yahya bin Ayyub, Qutailub, dan Ibnu Hajar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Isma'ud -dan dia adalah Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Alaa', dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Al-Istighfar (nomor 1530).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Fadhl Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 485).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahtu. Bab: Al-Fadhl Fii Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 1295). Tuhsah Al-Asyraf (nomor 13974).

• **Tafsir hadits: 906-911**

Ketahuiilah bahwasanya para ulama telah berbeda pendapat tentang wajibnya bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

setelah tasyahhud akhir di dalam shalat. Abu Harifah dan Malik *Rahimakumallah*, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah tasyahhud akhir adalah sunnah. Jika ditinggalkan, maka shalat tetap sah.

Asy-Syafi'i dan Ahmad *Rahimakumallah* berpendapat bahwa bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah tasyahhud akhir adalah wajib. Jika ditinggalkan, maka shalat tidak sah. Pendapat itu diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab dan anaknya, Abdullah, *Radhiyallahu Anhum*, dan itu juga merupakan pendapat Asy-Sya'bi. Sekelompok ulama menisbatkan Asy-Syafi'i *Rahimakumallah* dalam masalah ini kepada penyelisihan ijma'. Namun, perkataan mereka tidak benar karena sesungguhnya itu adalah pendapat Asy-Sya'bi sebagaimana yang telah kami sebutkan. Selain itu, dia telah meriwayatkannya dari Al-Baihaqi. Akan tetapi, di dalam ber-*istidlal* akan kewajibannya terdapat kesamaran. Sahabat-sahabat kami berhujjah dengan hadits Abu Mas'ud Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan di sini, yaitu,

أَنَّهُمْ قَالُوا: كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ عَلَى مُحَمَّدٍ إِلَى آخِرِهِ...

"Bahwa mereka para sahabat bertanya, "Bagaimana kami bershalawat kepadamu wahai Rasulullah?" Lalu beliau menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa Muhammad... dan seterusnya'." Mereka berkata, "Perintah yang disebutkan dalam hadits tersebut menunjukkan kewajiban." Namun, itu saja tidak kuat untuk dijadikan sebagai dalil, kecuali jika ditambahkan dengan riwayat yang lain, yaitu:

كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا عَلَيْكَ فِي صَلَاتِنَا؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ إِلَى آخِرِهِ...

"Bagaimana kami bershalawat kepadamu jika kami hendak bershalawat kepadamu di dalam shalat kami?" Lalu beliau menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad... dan seterusnya'." Tambahan tersebut adalah shahih, diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Hafizh Abu Hatim bin Hibban Al-Busti dan Al-Imam Al-Hafizh Al-Hakim Abu Abdillah di dalam kitab *Shahih* mereka. Al-Hakim berkata, "Penambahan tersebut adalah shahih." Abu Hatim dan Abu Abdillah juga berhujjah untuk tambahan riwayat itu di dalam kitab

Shahih mereka, dengan apa yang mereka riwayatkan dari Fudhalah bin Ubaid *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat seseorang shalat tanpa memuji dan mengagungkan Allah, dan tidak bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَجَلَ هَذَا، ثُمَّ دَعَاؤُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْتَأْ بِحَمْدِ رَبِّهِ وَالتَّسْبِيحِ عَلَيَّ، وَلْيُصَلِّ عَلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلْيَدْعُ مَا شَاءَ.

"Orang itu telah tergesa-gesa." Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggilnya seraya bersabda, "Apabila salah seorang kalian melaksanakan shalat, maka hendaknya dia memulai dengan memuji Rabb-nya dan memuhakan-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berdoa apa yang dia kehendaki." Al-Hakim berkata, "Hadits tersebut adalah shahih menurut persyaratan Muslim." Kedua hadits tersebut, meskipun mencakup perkara-perkara yang tidak diwajibkan secara ijma', seperti berdoa dan bershalawat kepada keluarga Nabi dan keturunannya, tetapi keduanya dapat digunakan untuk berhujjah.

Yang wajib menurut sahabat-sahabat kami dalam bershalawat adalah: "*Allahumma shalh 'ala muhammad'*", sedangkan tambahannya adalah sunnah. Kami juga memiliki pendapat lain yaitu bahwa diwajibkan bershalawat kepada *Al-Aal* (keluarga Nabi). Akan tetapi, pendapat itu tidak benar. *Wallahu a'tam*.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna '*aali muhammad*'. Al-Azhari dan yang lainnya dari kalangan para pentahqiq mengatakan bahwa maknanya adalah pertama, seluruh pengikutnya yaitu umat Islam. Kedua, Banu Hasyim dan Banu Al-Muththalib. Ketiga, keluarga beliau dan anak keturunannya. *Wallahu a'tam*.

Dalam redaksi sanad disebutkan, "Dari Abu Mas'ud Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu*..." namanya adalah Uqbah bin Umar.

Perkataan sahabat, "Allah Ta'ala telah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu *wahai* Rasulullah, tapi bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Maksudnya, Allah Ta'ala telah memerintahkan kami bershalawat kepadamu berdasarkan firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيَّ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatilah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzaab:

56). Akan tetapi, bagaimana kami mengucapkannya dalam shalat? Dalam pertanyaan shahabat ini terdapat pelajaran bahwa barangsiapa diperintahkan untuk melakukan sesuatu, tetapi dia tidak memahaminya, maka hendaklah dia bertanya agar mengetahui apa yang seharusnya dilakukan.

Al-Qadhi berkata, "Dimungkinkan bahwa pertanyaan mereka tentang cara bershalawat tersebut adalah shalawat yang diucapkan pada waktu selain shalat dan dimungkinkan juga shalawat yang diucapkan pada saat shalat." Al-Qadhi menambahkan, "Dan yang jelas bahwa yang dimaksud adalah shalawat yang diucapkan pada waktu shalat. Oleh karena itu, Muslim menyebutkan hadits tersebut di bab ini."

Basyr bin Sa'ad berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam sampai kami berandai-andai kalau saja dia tidak bertanya kepada beliau." Maksudnya adalah kami tidak ingin dia bertanya akan hal tersebut karena kami khawatir jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukai pertanyaannya dan akan menyusahkannya.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wassalaam kamaa 'alimtum" (Setangkan salam, sebagaimana yang telah kalian ketahui). Maksudnya adalah Allah Ta'ala telah memerintahkan kalian untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepadaku. Adapun shalawat, maka demikianlah caranya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits beliau di atas. Adapun salam, maka seperti yang telah kalian ketahui di dalam tasyahhud, yaitu 'assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh.' Sabda beliau, 'alimtum yaitu dengan men-fathah-kan huruf ain dan meng-kasrah-kan huruf lam tanpa tasydid. Di antara perawi ada yang meriwayatkannya dengan 'ullimtum yaitu dengan men-dhamak kan huruf ain dan men-tasydid-kan huruf lam. Maksudnya adalah yang telah aku ajarkan kepada kalian. Kedua-duanya adalah shahih.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ucupakanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad. Kamaa shallaita 'alaa 'aali Ibraahim. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad. Kamaa baarakta 'alaa 'aali Ibraahim." Para ulama berkata, "Makna al-barakah pada kata baarakta di sini adalah bertambahnya kebaikan dan kemuliaan." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah penyucian dan pembersihan.

Para ulama berbeda pendapat tentang hikmah mengucapkan, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad, kamaa shallaita 'alaa Ibraahim'. Padahal

Muhamamad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih utama daripada Ibrahim *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

Al-Qadhi Iyadh *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Yang jelas adalah Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon hal tersebut untuk dirinya dan keluarganya, agar kenikmatan menjadi sempurna bagi mereka, sebagaimana Allah menyempurnakan hal tersebut untuk Ibrahim dan keluarganya.

Pendapat lain mengatakan bahwa beliau memohon keberkahan untuk umatnya. Ada juga yang mengatakan bahwa agar keberkahan tersebut selalu tetap bagi beliau sampai hari kiamat dan menjadikannya buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian, sebagaimana halnya Nabi Ibrahim *Alaihissallam*.

Pendapat lain mengatakan bahwa hal tersebut terjadi sebelum beliau mengetahui bahwa beliau lebih utama daripada Ibrahim *Alaihissallam*. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa beliau memohon shalawat, yang dengannya Allah akan menjadikannya sebagai kekasih, sebagaimana Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya." Demikianlah perkataan Al-Qadhi.

Adapun pendapat yang terpilih mengenai makna tersebut adalah salah satu dari ketiga pendapat ini:

Pertama: Pendapat yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'i *Rahimullah*, bahwa makna *shalli 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad* yaitu bershalawatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Jadi, yang dimohonkan adalah seperti Ibrahim serta keluarganya dan mereka itu adalah keluarga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan untuk beliau sendiri.

Kedua: Berikanlah untuk Muhammad dan keluarganya shalawat dari-Mu, sebagaimana Engkau memberikannya untuk Ibrahim dan keluarganya. Jadi, yang dimohonkan adalah kesamaan pada sumber shalawat, bukan pada kadarnya.

Ketiga: Maknanya adalah sesuai dengan zhahir teks hadits. Yang dimaksud adalah berikanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarganya, sebanyak shalawat yang diberikan untuk Ibrahim dan keluarganya. Jadi, yang dimohonkan adalah berdasarkan jumlah. Karena sesungguhnya pendapat yang terpilih mengenai makna 'aali adalah seluruh pengikut beliau. Adapun 'aali Ibrahim adalah termasuk

para nabi yang tidak terhitung jumlahnya. Sedangkan 'aali Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka tidak ada seorang pun dari nabi yang termasuk dalam pengikutnya. Oleh sebab itu, beliau memohon agar Allah menyamakan jumlah shalawat untuk Muhammad dan pengikutnya yang tidak satu pun dari mereka yang berstatus sebagai nabi sebagaimana yang Allah berikan kepada Ibrahim dan pengikutnya yang di dalamnya terdapat banyak para nabi. *Wallohu a'lam*.

Pada beberapa hadits di atas tidak disebutkan lafadh '*rahimta 'ata muhammad*' (rahmat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) sedangkan di sebagian hadits-hadits *gharib* lafadh tersebut dicantumkan. Mengenai hal ini, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Para syaikh kami berbeda pendapat tentang pembolehan permohonan rahmat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagian mereka berpendapat-pendapat itu juga yang dipilih oleh Abu Umar bin Abdul Barr- bahwa hal itu tidak diperbolehkan. Namun, yang lainnya membolehkannya dan ini adalah pendapat Abu Muhammad bin Abu Zaid. Adapun argumen dari para ulama yang tidak membolehkannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengajarkannya demikian. Inilah pendapat yang terpilih.

Sahda beliau, "*Wa barik 'ala muhammad wa 'ala 'aali muhammad*" Ada yang mengatakan bahwa makna *al-barukuk* pada kata *barik* adalah tambahkanlah kebaikan dan kemuliaan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adakah berikanlah selalu kebaikan dan kemuliaan. Asal kata ini adalah dari ungkapan, '*Barakat al-ibi*' yaitu unta menatap di atas tanah. Selain itu, '*Birkah al-maa*' (yaitu kolam air). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah penyucian dan pembersihan dari segala macam aib.

Ada yang berpendapat bahwa dibolehkan bershalawat kepada selain para nabi dan mereka berhujjah dengan "*Allahumma shalli 'ala muhammad wa 'ala 'aali muhammad*." Namun, pendapat ini diperselisihkan oleh para ulama. Malik dan Asy-Syafi'i *Rahimahumallah* serta mayoritas ulama berpendapat tidak boleh bershalawat kepada selain para nabi secara terpisah, seperti mengatakan, '*Allahumma shalli 'ala abi bakar aw umar aw ali aw ...*'. Namun, boleh bershalawat kepada mereka sebagai pengiring setelah Nabi Muhammad, seperti, '*Allahumma shalli 'ala muhammad wa 'ala 'aali muhammad wa ashkhabithi wa azwajithi wa dzurriyyatithi*" sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits. Ahmad dan sekelompok ulama berpendapat, boleh bershalawat kepada setiap orang dari kalangan orang-orang mukmin secara terpisah.

Mereka berhujjah dengan hadits-hadits yang terdapat dalam bab ini dan dengan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Allahumma shalli 'alaa 'abi a'ufa". Selain itu, beliau juga pernah bershalawat kepada kaum yang mendatangi beliau dengan membawa zakat mereka. Para ulama yang membolehkan hal tersebut berkata, "Hal yang demikian itu sesuai dengan firman Allah Ta'ala,

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)" (QS. Al-Ahzaab: 43). Sebagian besar dari mereka berhujjah bahwa shalawat semacam itu dilakukan atas dasar *tauqif* dan juga pernah dilakukan oleh generasi ulama *salaf*, hanya saja hal tersebut tidak diriwayatkan bahwa mereka pernah mengamalkannya. Namun, argumen tersebut dibantah dengan mengatakan bahwa firman Allah Ta'ala,

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)" dan hadits tentang bershalawatnya Nabi kepada mereka yang membawa zakat adalah shalawat dalam artian doa dan rahmat. Di dalamnya tidak mengandung makna pengagungan dan penghormatan. Adapun shalawat kepada keluarga, istri-istri, dan anak keturunan beliau, maka sesungguhnya yang demikian itu disebutkan secara beriringan setelah penyebutan shalawat kepada beliau dan tidak disebutkan secara terpisah.

Namun, apakah bershalawat kepada selain nabi dihukumi sebagai makruh ataukah hal itu dianggap menyalahi aturan dalam bershalawat? Menurut pendapat yang shahih dan juga masyhur bahwa hal itu dimakruhkan dan dibenci.

Syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini berkata, "Salaam dalam makna shalawat yang Allah Ta'ala selalu menyandingkan kedua kata tersebut tidak boleh diucapkan kepada yang sudah mati, kecuali kepada para nabi. Jadi, tidak boleh mengucapkan, Abu Bakar, Umar, dan Ali *Alaikumus-salam*." Sebab, kata-kata itu hanya boleh diucapkan untuk orang-orang yang masih hidup dan orang-orang mati dari para nabi. Sedangkan untuk selain para nabi hanya boleh dikatakan, 'Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi, 'Waillahu a'lam.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali" Al-Qadhi berkata, "Maknanya adalah Allah akan memberikan rahmat-Nya serta melipatgandakan pahala shalawat tersebut. Hal ini semakna dengan firman Allah Ta'ala,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا

"Barangsiapa berbuat kebajikan, maka dia mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya." (QS. Al-An'aam: 160). Al-Qadhi menambahkan, "Bisa jadi shalawat secara zhahir adalah sebagai pemuliaan baginya di antara para malaikat, sebagaimana disebutkan di dalam hadits,

وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

"Apabila hamba menyebut-Ku di hadapan sekelompok orang, niscaya Aku akan menyebutnya di hadapan sekelompok orang yang lebih baik dari mereka."

**(20) Bab Mengucapkan Sami'allaahu Liman Hamidah,
Rabbanaa Walakal Hamdu, dan Aamin**

٩١٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ
سَمِعَ اللَّهُ لِعَنِّ خَيْرَهُ، فَقَوُّنُوا لِلَّهِمَّ زَمًا لَكَ الْحَمْدُ. فَإِنَّهُ مَنْ رَافَقَ
قَوْلَهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ عُفِّرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

912. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Sumayyi, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Saliham bersabda, "Apabila imam mengucapkan, 'Sami'allaahu liman hamidahu', maka ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma rabbunaa lakal hamdu'. Karena sesungguhnya barangsiapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab: Fadhtu 'Allahumma Laka Al-Hamd (nomor 796). Ditakhrij juga di dalam Kitab Bad' u Al-Khalqi. Bab: Idza Qaala Ahadukum Aamin wa Al-Mala'ikah Fu As-Sama' Fawaafaqat Ihdahumaa Al-Ukhra Ghufira Lahu Maa Taqaddama Min Dzanbihii (nomor 3228).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab. Maa Yaquul Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' (nomor 848).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Minhu Aakhir (nomor 267).

4. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Takhsiq*. Bab: *Qauluhu Rabbanaa Walaka Al-Hamdu* (nomor 1062). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12568).

٩١٣ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ يَحْيَى ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ سُنِّي

913. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yaitu Ibnu Abdurrahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan yang semakna dengan hadits Sumayy.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12771).

٩١٤ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهِمَا أَخْبَرَاهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّهُ مِنْ وَافِقٍ تَأْمِينُهُ تَأْمِينُ الْمَلَائِكَةِ غَيْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ آمِينَ

914. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya mereka berdua telah mengabarkan kepadanya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila imam mengucapkan "aamiin", maka ucapkanlah "aamiin". Karena barangsiapa yang ucapan aminnya bertepatan dengan aminnya para malikat, niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu." Ibnu Syihab berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mengucapkan, "Aamiin."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Jahr Al-Imam Bi At-Ta'min* (nomor 780).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Ta'min Wara' Al-Imam* (nomor 936).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Fadli At-Ta'min* (nomor 250).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Ifritah. Bab: Jahr Al-Imam Bi Aamin* (nomor 927). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13230 dan 15242).

٩١٥. حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ سَهَابٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَثَلِ حَدِيثِ مَالِكٍ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ ابْنِ سَهَابٍ

915. *Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Ibnu Al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... dan seterusnya', seperti hadits Malik. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan perkataan Ibnu Syihab.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Jahr Bi Aamin* (nomor 852). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13327 dan 15214).

٩١٦. حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنِي ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُو أَنَّ أَبَا يُونُسَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ آمِينَ وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ فَوَافَقَ

إِخْدَاهُمَا الْآخِرَىٰ غَيْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

916. Harmaiah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepadaku, Amr telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Yونس telah memberitahukan kepadanya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian mengucapkan "amin" di dalam shalat, sedang para malaikat di langit mengucapkan "amin", lalu salah satu dari keduanya bertepatan dengan yang lain, niscaya akan diampuni dari dosanya yang telah lalu "

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14753).

٩١٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِينَ وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ فَوَافَقَتْ إِخْدَاهُمَا الْآخِرَىٰ غَيْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

917. Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian mengucapkan "amin", sedang para malaikat di langit mengucapkan "amin", lalu salah satu dari keduanya bertepatan dengan yang lain, niscaya akan diampuni dari dosanya yang telah lalu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13891).

٩١٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ مَيْمُونَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

918. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah (Radhyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuḥfah Al-Asyraf* (nomor 14751).

٩١٩ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَغْوَبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُهَيْلِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ
الْقَارِئُ: عَيْرَ الْمُغْتَضَبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الْوَسَّائِلِينَ فَقَالَ مَنْ خَلَقَهُ آمِينَ فَوَافَقَ
قَوْلَهُ قَوْلَ أَهْلِ السَّمَاءِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

919. Qutabah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yaitu Ibnu Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila (imam) mengucapkan, 'Ghairil maghdhuubi 'alaihimi walaadh dhaalliin', dan orang yang di belakangnya mengucapkan "amin", lalu ucapannya itu bertepatan dengan ucapan penduduk langit, maka akan diampuni dari dosanya yang telah lalu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuḥfah Al-Asyraf* (nomor 12777).

• **Tafsir hadits: 912-919**

Di dalam bab ini terdapat sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila imam mengucapkan 'Sami' allahu liman hamudahu', maka ucapkanlah oleh kalian 'Allahumma rabbanaa lakal hamdu'. Karena barangsiapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat, niscaya akan diampuni dari dosanya yang telah lalu." Di dalam riwayat yang lain, "Apabila imam mengucapkan amiiin, maka ucapkanlah amiiin. Karena sesungguhnya barangsiapa yang aminnya bertepatan dengan aminnya para malaikat, maka akan diampuni dari dosanya yang telah lalu." Dalam riwayat yang lain,

"Apabila salah seorang kalian mengucapkan *ammin*, sedang para malaikat di langit mengucapkan *amin*, lalu salah satu dari keduanya bertepatan dengan yang lain, maka akan diampuni dari dosanya yang telah lalu." Di dalam riwayat yang lain, "Apabila (imam) mengucapkan, 'Ghairil maghdhuubi 'alaikum walaadh dhaalliin', dan orang yang di belakangnya mengucapkan *amin*, lalu ucapannya itu bertepatan dengan ucapan penduduk langit, maka akan diampuni dari dosanya yang telah lalu." Dan telah disebutkan pada Bab: At-Tasyahhud tentang hadits Abu Musa (Radhiyallahu Anhu), "Apabila imam mengucapkan, 'Ghairil maghdhuubi 'alaikum walaadh dhaalliin, maka ucapkanlah, *ammin*."

Di dalam hadits-hadits tersebut terdapat anjuran untuk mengucapkan, '*amin*' setelah membaca surat Al-Fatihah, baik bagi imam, makmum maupun orang yang shalat sendirian. Selain itu, hendaknya *amin* makmum berbarengan dengan *amin*-nya imam, atau tidak saling mendahului, karena beliau bersabda,

وَإِذَا قَالَ: وَلَا الضَّالِّينَ، فَقُولُوا: آمِينَ.

"Apabila imam mengucapkan, 'Walaadh dhaalliin', maka ucapkanlah, *amin*."

Adapun riwayat, "Apabila imam mengucapkan *amin*, maka ucapkanlah, *amin*," Maksudnya adalah apabila dia hendak mengucapkan *ammin*. Hal ini telah dipaparkan pada hadits Abu Musa Radhiyallahu Anhu, di dalam Bab At Tasyahhud.

Disunahkan bagi imam dan orang yang shalat sendirian untuk mengeraskan ucapan *ammin*, begitu juga bagi makmum menurut pendapat yang shahih. Demikianlah menurut pendapat kami. Umat Islam telah bersepakat bahwa orang yang shalat sendirian harus mengucapkan *ammin*, begitu juga imam dan makmum di dalam shalat *sirrriyah* (seperti: Zhuhur dan Ashar- Pen), dan shalat *jahriyyah* (seperti Subuh, Maghrib, dan Isya- Pen). Demikian juga menurut mayoritas ulama, Malik Rahmahullah Ta'ala berkata di dalam sebuah riwayat, "Seorang imam tidak perlu mengucapkan *ammin* di dalam shalat *jahriyyah*." Abu Hanifah Radhiyallahu Anhu, penduduk Kufah, dan Malik di dalam sebuah riwayat berkata, "Seorang imam tidak perlu mengeraskan ucapan *ammin*. Akan tetapi, mayoritas ulama mengatakan bahwa imam harus mengeraskannya."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat..." dan "Barangsiapa yang *amin*-nya bertepatan dengan *amin*-nya para malaikat..." maksudnya

adalah bertepatan dengan mereka pada waktu pengucapan *amiin*. Seseorang mengucapkan *amiin* bersamaan dengan ucapan *amiin*-nya para malaikat, demikianlah maknanya menurut pendapat yang shahih dan benar. Al-Qadhi iyadh meriwayatkan pendapat lain yaitu bahwa maknanya adalah ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat dari segi tata cara, kekhusu'an, dan keikhlasan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai para malaikat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para malaikat penjaga. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka bukanlah malaikat penjaga, sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Lalu ucapannya itu bertepatan dengan ucapan penduduk langit.*" Kelompok yang pertama menjawab dalil tersebut bahwa apabila para malaikat yang hadir dari kalangan *al-hafazhah* telah mengucapkannya, maka malaikat-malaikat yang ada di atas pun akan mengucapkannya hingga sampai kepada penduduk langit.

Perkataan Ibnu Syihab, "*Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan amiin*" Artinya demikianlah cara beliau mengucapkannya. Selain itu, merupakan penjelasan dan sabda beliau yang mengatakan, "*Apabila imam mengucapkan amiin, maka ucapkanlah amiin.*" Hadits ini juga sebagai bantahan bagi orang yang beranggapan bahwa artinya adalah apabila imam berdoa dengan mengucapkan, '*Idinaash-shiraath...* dan seterusnya, maka ucapkanlah *amiin*.

Hadits tersebut juga merupakan dalil atas wajibnya membaca surat Al-Fatihah karena ucapan *amiin* tidak dilakukan, kecuali setelah membacanya. *Wallahu a'lam*.

(21) Bab Makmum Mengikuti Imam

٩٢٠ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو
النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ حَمِيماً عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ:
سَقَطَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَرَسٍ فَحَجَّحَتْ شِقَّةُ الْأَيْمَنِ
فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُودُهُ فَحَضَرَتْ الصَّلَاةَ فَصَلَّى بِنَا قَاعِدًا فَصَلَّيْنَا وَرَأَاهُ
قُعُودًا. فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِئُوتِمَ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ
فَكَبِّرُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا رَفَعَ فَأَرْفَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ
حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

920. Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Sa'ad, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr bin An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Abu Kurab telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dari Sufyan. Abu Bakar berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri berkata, 'Aku telah mendengar Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah terjatuh dari atas kuda sehingga beliau terluka pada bagian rusuk kanannya. Kemudian kami pun datang menjenguk beliau. Lalu datanglah waktu shalat, dan beliau shalat bersama kami dalam posisi duduk, maka kami pun shalat di belakang beliau dalam posisi duduk. Ketika beliau selesai shalat, beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti. Apabila dia bertakbir, maka bertakirlah kalian. Apabila dia sujud, maka sujudlah kalian. Apabila dia bangun, maka bangunlah kalian. Apabila dia

mengucapkan, 'Sami'ullahu iman hamidahu', maka ucapkanlah oleh kalian, 'Rahimanas walakal hamdu' Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian semua dalam posisi duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Yahsei Bi At-Takbir Hina Yasjua' (nomor 805).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Istakhlaf Al-Imam Idza Ghabe (nomor 792). Ditakhrij juga di dalam Kitab At-Tahqiq. Bab: Mau Yuqul Al-Imam (nomor 1060).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa. Bab: Mau Jaa'a Fii Innamaa Ju'ila Al-Imam Liyu'tamma Bihii (nomor 1238). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1485).

٩٢١ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ / أَح / وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا
اللَيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَرَسٍ فَجَحَشَ فَصَلَّى لَنَا قَاعِدًا ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَهُ.

921. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rumi telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syhab, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah tersungkur dari atas kuda sehingga beliau pun terluka. Kemudian beliau shalat bersama kami dalam posisi duduk..' lalu menyebutkan hadits yang semisalnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Ijab At-Takbir wa Iftitah Ash-Shalah (nomor 733).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Mau Jaa'a Idza Shalla Al-Imam Qa'idan Fashallau Qu'udan (nomor 361), dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1523).

٩٢٢. حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ زَيْدٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُرِعَ عَنْ فَرَسٍ فَحِجَّشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ بِتَحْوِ حَدِيثَيْهَا وَزَادَ فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قَائِمًا

922. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wakab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah terjatuh dari atas kuda sehingga belau terluka di bagian rusuk kanannya .. (semisal hadits mereka berdua). Akan tetapi dia menambahkan, "Dan apabila dia (imam) shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Taqshir Ash-Shalah. Bab. Shalatu'l Qa'id (nomor 1114). Tuhfat Al-Asyraf (nomor 1560).

٩٢٣. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِمْسَى عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ فَرَسًا فَصُرِعَ عَنْهُ فَحِجَّشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ بِتَحْوِ حَدِيثِهِمْ وَفِيهِ إِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قَائِمًا

923. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Ma'nu bin Isa telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunggang seekor kuda lalu beliau terjatuh, sehingga beliau terluka di bagian rusuk kanannya... (semisal dengan hadits mereka). Akan tetapi, di dalamnya disebutkan, "Apabila imam shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan* Bab: *Innamaa Ju'ala Al-Imam Layu'lamna Biki* (nomor 689).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Imam Yushalli Min Qu'ud* (nomor 601).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Imamah*, Bab: *Al-Itimam Bi Al-Imam Yushalli Qa'idan* (nomor 831). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1529).

٩٢٤ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْزَرِيِّ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَفَطَ مِنْ فَرْسِهِ فَحِجَّشَ بِشِقَّةِ الْأَيْمَنِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَتَمَّ فِيهِ زِيَادَةُ يُونُسَ وَمَالِكَ

924. *Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Anus bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Nabi Shallallahu Atashi wa Sallam terjatuh dari atas kudanya sehingga beliau terluka di bagian rusuk kanannya (lalu dia menyebutkan hadits itu) Akan tetapi, di dalamnya tidak ada tambahan Yunus dan Malik.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1542).

٩٢٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ يُعَوِّدُونَهُ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ قِيَامًا فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنْ اجْثِسُوا فَجَلَسُوا. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ يُؤْتَمُّ بِهِ فَإِذَا دَسَّعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا.

925. *Ainu Bakar bin Abu Syabah telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya,*

dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengeluhkan rasa sakit, maka masuklah beberapa shahabat untuk menjenguk beliau. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dalam posisi duduk, dan mereka shalat dalam posisi berdiri. Lalu beliau mengisyaratkan kepada mereka, "Hendaknya kalian duduk!" lalu mereka pun duduk. Setelah selesai, beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu dijadikan (diangkat) untuk diikuti. Apabila dia ruku', maka ruku'lah kalian. Apabila dia bangun, maka banguntah kalian. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian dalam posisi duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: *Maa Ja' Fii Innamaa Ju'ila Al-Imam Liyu'tamimna Bihi* (nomor 1237) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1/067).

٩٢٦. حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو
يَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمَانَ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ
نُعْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

926. Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, Hammad -yaitu Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami...' (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ayahku telah memberitahukan kepada kami...'. Semuanya meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dengan sanad tersebut, dan dengan hadits yang semisal.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16992).

٩٢٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا
اللَيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَضَلَّيْنَا وَرَأَىٰهُ وَهُوَ قَاعِدٌ وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ تَكْبِيرَهُ فَالْتَفَتَ
 إِلَيْنَا فَرَأَانَا قِيَامًا فَأَشَارَ إِلَيْنَا فَتَعَدَدْنَا فَضَلَّيْنَا بِصَلَاتِهِ قُعُودًا فَلَمَّا سَلَّمَ
 قَالَ: إِنَّ كِبَدْتُمْ أَنفُسًا لَتَفْعَلُونَ فِعَلَ فَارِسٍ وَالرُّومِ يَقُومُونَ عَنَىٰ مُلُوكِهِمْ
 وَهُمْ قُعُودٌ فَلَا تَفْعَلُوا اتَّمُوا بِأَيْمَانِكُمْ إِنَّ صَلَىٰ قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِنْ
 صَلَىٰ قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا.

927. Qutaibah bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rumi telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jubir (Radhyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengeluh sakit. Maka kami pun shalat di belakang beliau, sedang beliau dalam posisi duduk sedangkan Abu Bakar memperdengarkan takbir beliau kepada orang-orang. Lalu beliau menoleh kepada kami dan melihat kami dalam posisi berdiri, maka beliau mengisyaratkan kepada kami (untuk duduk). Maka kami pun duduk dan shalat dengan shalat beliau dalam posisi duduk. Ketika beliau mengucapkan salam, beliau bersabda, "Hampir saja kalian tadi melakukan perbuatan orang-orang Persia dan orang-orang Romawi yang berdiri di hadapan raja-raja mereka, sedang mereka dalam posisi duduk. Janganlah kalian lakukan! Ikutilah imam-imam kalian. Apabila imam shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian dalam posisi duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Imam Yushalli Min Qu'ud (nomor 606) dengan riwayat yang ringkas.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Ar-Rukhsah Fii Al-Ihtifal Fii Ash-Shalah Yaminan wa Syimalan (nomor 1199).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Jaa'a Fii Innamaa Ju'ila Al-Imam Liyu'tumma Bihi (nomor 1240). Tuhfah Al-Ashraf (nomor 2906).

٩٢٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّؤَاسِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ يَكْبِرُ خَلْفَهُ فَإِذَا كَبَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ أَبُو بَكْرٍ لِيَسْمِعَنَا ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ اللَّيْثِ

928. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Aburrahman Ar-Ru'asi telah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Az-Zubair, dari Jابر (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat bersama kami, sedang Abu Bakar berada di belakang beliau. Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir, maka Abu Bakar bertakbir untuk memperdengarkannya kepada kami...' Lalu dia menyebutkan seperti hadits Al-Laits

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Imamah. Bab. Al-Itimam Biman Ya'tammu Bi Al-Imam (nomor 797). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2786).

٩٢٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ الْحِزَامِيِّ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا صَلَّى خَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَوْ جَمْعُونَ.

929. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah - yaitu Al-Hizami - telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya dia dijadikannya imam hanya untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia ruku', maka ruku'lah kalian. Apabila dia mengucapkan "Sami'allaahu liman hamidah", maka ucapkanlah "Allahuomma rabbanaa lakal hamdu."

Apabila dia sujud, maka sujudlah kalian. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian semua dalam posisi duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13899).

٩٣٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ .

930. *Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisalnya.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Iqamah Ash-Shaff Min Tamam Ash-Shalah* (nomor 722). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14705).

(22) Bab Larangan Mendahului Imam dalam Takbir dan yang Lainnya

٩٣١. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ خَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا، يَقُولُ: لَا تُبَادِرُوا الْإِمَامَ إِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَالَ وَلَا الضَّالِّينَ، فَقُولُوا آمِينَ. وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

931. *Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Khasyram telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajari kami, beliau bersabda, "Janganlah kalian mendahului imam! Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia mengucapkan, walaadhi dhuallin, maka ucapkanlah, amin. Apabila dia ruku', maka ruku'lah kalian. Dan apabila dia mengucapkan "Samu'allaahu liman hamidahu" maka ucapkanlah "Allahumma rabbanaa lakal hamdu"*

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12449).

٩٣٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ سَهْبِيلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَحْوِيهِ

إِلَّا قَوْلَهُ وَلَا الضَّالِّينَ فَقُولُوا آمِينَ وَزَادَ وَلَا تَرْفَعُوا قَبْلَهُ

932. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz - yaitu Ad-Darawardi- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shaikh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya, kecuali sabda beliau, 'Walaadh dhaallim', maka ucapkanlah, amin. Dia juga menambahkan, "Dan janganlah kalian bangun sebelumnya."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Takhrij Al-Asyraf (nomor 12710 dan 12711).

٩٣٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ /
وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْنَى
وَهُوَ ابْنُ عَطَاءٍ سَمِعَ أَبَا عَلَقَمَةَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْإِمَامُ حُجَّةٌ فَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا،
وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ قِيَادًا وَاقْفِ
قَوْلُ أَهْلِ الْأَرْضِ قَوْلَ أَهْلِ السَّمَاءِ عُنْفَرٍ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

933. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ya'la -dan dia adalah Ibnu Atha'-, dia telah mendengar Abu Alqamah, dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya imam adalah tameng. Apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian dalam posisi duduk. Apabila dia mengucapkan, sami'allaahu lmaan hamidahu, maka ucapkanlah, allakuruma rabbanau lual hamdu. Apabila ucapan penduduk bumi bersamaan dengan ucapan penduduk langit, maka dia akan diampuni dosanya yang telah lalu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15450).

٩٣٤ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ عَنْ حَيَّوَةَ أَنَّ أَبَا يُوسُفَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِئُونَئِمَ بِهِ فَإِذَا كَثُرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَخِيَ فَارْخَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

934. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Haywah, bahwasanya Abu Yunus maula Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadanya, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk dukuti. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia ruku', maka ruku'lah kalian. Apabila dia mengucapkan, sami'allaahu liman hamidahu, maka ucapkanlah, allahumma rabbanu lakal hamdu'. Apabila dia shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian semua dalam posisi duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15469).

• **Tafsir hadits: 920-934**

Dalam bab ini disebutkan bahwa, "Anas bin Malik Radhiyullahu Anhu berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah terjatuh dari atas kuda sehingga beliau terluka di bagian rusuk kanannya. Kemudian kami pun datang kepada beliau menjenguknya. Ketika tiba waktu shalat, beliau shalat bersama kami dalam posisi duduk, maka kami pun shalat di belakang beliau dalam posisi duduk. Ketika beliau selesai shalat, beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu

dijadikan untuk dukun. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia sujud, maka sujudlah kalian. Apabila dia bangun, maka bangunalah kalian. Apabila dia mengucapkan sami'allahu liman hamidahu, maka ucapkanlah, rabbanaa walakal hamdu. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian semua dalam posisi duduk." Di dalam riwayat yang lain, "Apabila dia shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri..." Di dalam riwayat Aisyah Radhiyallahu Anha disebutkan, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dalam posisi duduk, dan mereka pun shalat di belakang beliau dalam posisi berdiri. Lalu beliau mengisyaratkan kepada mereka, "Hendaknya kalian duduk", lalu mereka pun duduk" dan hadits-hadits lain yang semakna dengan ini.

Makna 'juksiyu' yaitu luka atau robek.

"Ketika tiba waktu shalat" hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat wajib bersama mereka. Di hadits dalam bab ini terdapat keterangan tentang bolehnya memberikan isyarat dan bergerak sedikit pada saat shalat untuk suatu kebutuhan. Selain itu, dijelaskan juga tentang keharusan makmum untuk mengikuti imam

Sabda Rasulullah, "Rabbanaa walakal hamdu," demikianlah redaksi matan yang tercantum dalam bab ini, yaitu terdapatnya huruf *wawu* pada kalimat *walakal hamdu*. Sedangkan pada beberapa riwayat yang lain, huruf tersebut tidak disebutkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu bahwa kedua-duanya boleh dipakai dan digunakan.

Hadits-hadits di atas menyebutkan tentang kewajiban makmum untuk mengikuti imam dalam bertakbir, berdiri, duduk, ruku', dan sujud. Semuanya itu dilakukan setelah didahului oleh imam sesungguhnya dia melakukannya setelah imam sehingga dia bertakbir *takbiratul ihram* setelah imam selesai melakukannya. Apabila dia mulai melakukannya sebelum imam selesai melakukannya, maka shalatnya tidak sah. Makmum juga ruku' setelah imam mulai ruku' dan sebelum dia bangun. Apabila dia membarengnya atau mendahuluinya, maka dia telah berbuat buruk, tetapi shalatnya tidak batal. Demikian juga halnya dengan sujud. Makmum juga mengucapkan salam setelah imam selesai mengucapkannya. Apabila dia mengucapkan salam sebelum imam, maka shalatnya batal, kecuali jika dia berniat berpisah. Oleh karena itu, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat yang masyhur. Apabila dia mengucapkan salam berbarengan dengan imam, tidak sebelumnya dan

tidak setelahnya, maka dia telah berbuat buruk meskipun shalatnya tidak batal, menurut pendapat yang shahih. Ada juga yang berpendapat bahwa shalatnya batal.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila imam shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian dalam posisi duduk." Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat. Sekelompok ulama berpendapat sesuai dengan makna zhahir hadits. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Ahmad bin Hanbal dan Al-Auza'i *Rahimahumullah*. Malik *Rahimahullah* di dalam sebuah riwayat berpendapat bahwa makmum yang mampu berdiri tidak boleh shalat di belakang imam yang duduk, baik makmum tersebut shalat dalam posisi berdiri maupun dalam posisi duduk. Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan mayoritas ulama dan kaum ulama salaf berpendapat bahwa makmum yang mampu berdiri tidak boleh shalat di belakang imam yang duduk, kecuali dengan posisi berdiri.

Adapun hujjah mereka adalah ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kondisi sakit yang membawanya kepada kematian, beliau shalat dalam posisi duduk, sedangkan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan orang-orang shalat di belakang beliau dalam posisi berdiri. Meskipun sebagian ulama menganggap bahwa Abu Bakarlah yang menjadi imam saat itu, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi makmumnya. Namun, pendapat ini dibantah, pendapat yang benar adalah beliau yang menjadi imam. Imam Muslim menyebutkan hal ini pada berikutnya dengan. Dia berkata di dalam periwayatannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dengan sanad dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

فَحَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ عَنِ يَسَارِ أَبِي بَكْرٍ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ جَالِسًا وَأَبُو بَكْرٍ قَائِمًا يُعْتَدِي أَبُو بَكْرٍ بِصَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُعْتَدِي النَّاسُ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ

"Lalu datanglah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di sebelah kiri Abu Bakar, sedangkan Rasulullah shalat dalam posisi duduk bersama makmum yang lainnya. Adapun Abu Bakar dalam posisi berdiri. Abu Bakar mengikuti shalatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan orang-orang mengikuti shalatnya Abu Bakar."

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya imam itu diudikan untuk diikuti" Maknanya menurut Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama adalah mengikuti imam pada gerakan shalat, sehingga seseorang diperbolehkan melaksanakan shalat fardhu di belakang orang yang sedang shalat sunnah atau sebaliknya, begitu juga boleh melakukan shalat Zhuhur di belakang imam yang shalat Ashar atau sebaliknya. Adapun Malik dan Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhum*, serta yang lainnya berpendapat, hal tersebut tidak diperbolehkan. Mereka berkata, "Makna hadits, 'untuk diikuti' adalah pada perbuatan dan niat."

Dalil Imam Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* dan mereka yang menyepakatinya adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melaksanakan shalat Khauf bersama para shahabatnya di dalam kebun kurma dua kali, bersama masing-masing kelompok sekali. Dengan demikian, shalat beliau yang kedua menjadi shalat *naflah* baginya, sedangkan bagi orang-orang yang mengikuti adalah shalat *fardhu*. Begitu juga hadits Mu'adz, yang shalat Isya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mendatangi kaumnya dan shalat bersama mereka. Shalat Isya yang kedua itu adalah *naflah* baginya, sedangkan untuk mereka adalah *fardhu*. Mereka juga memiliki dalil yang menunjukkan bahwa mengikuti imam hanya diwajibkan pada perbuatan-perbuatan yang zhahir, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam riwayat Jabir *Radhiyallahu Anhu*,

اَتَّبِعُوا بِأَيْتِكُمْ إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِنْ صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا

"Ikutilah imam-imam kalian. Apabila dia shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian dalam posisi duduk." *Wallahu a'lam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya imam adalah tameng" yaitu sebagai penutup bagi makmum, dan penghalang dari rusaknya shalat mereka, baik karena lupa maupun karena seseorang yang melintas di hadapannya. Yaitu seperti tameng dan perisai yang menutupi orang yang di belakangnya, serta menghalangi terjadinya dari hal yang dibenci olehnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hampir saja kalian tadi melakukan perbuatan orang-orang Persia dan orang-orang Komawi yang berdiri di hadapan raja-raja mereka, sedang mereka dalam keadaan duduk. Janganlah kalian lakukan!" Dalam hadits ini terdapat larangan berdirinya

para budak dan para pengikut bagi pemimpin mereka yang duduk tanpa adanya kebutuhan. Adapun berdiri untuk menyambut orang yang datang; apabila dia termasuk dari kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan kebaikan, maka tidak dilarang, bahkan diperbolehkan. Banyak hadits menerangkan hal tersebut, bahkan kaum *salaf* dan kaum *khalaf* melakukan hal tersebut.

(23) Bab • Mewakili Imam Apabila Berhalangan, seperti Sakit, Dalam Perjalanan, dan Lain Sebagainya.

- Makmum yang Shalat di Belakang Imam yang Duduk karena Ketidakmampuannya untuk Berdiri, maka Makmum Harus Melakukannya dengan Berdiri jika Mampu. • Penghapusan Hukum Shalat dengan Duduk di Belakang Imam yang Duduk bagi Makmum yang Mampu Berdiri.

٩٣٥ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زَائِدٌ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْتُ لَهَا: أَلَا تُحَدِّثُنِي عَنْ مَرَضِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: بَلَى نَقَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لَا، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ. فَفَعَلْنَا فَأَغْتَسَلَ ثُمَّ دَهَبَ بِثَوْبٍ فَأَغَمِي عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لَا، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ. فَفَعَلْنَا فَأَغْتَسَلَ ثُمَّ دَهَبَ بِثَوْبٍ فَأَغَمِي عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ، فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لَا، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ فَفَعَلْنَا فَأَغْتَسَلَ ثُمَّ دَهَبَ بِثَوْبٍ فَأَغَمِي عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ، فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لَا، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَتْ: وَالنَّاسُ عُكُوفٌ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ لِبَصَلَةِ الْعِشَاءِ الْأَجْرَةَ. قَالَتْ: فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَبِي تَكْرِمًا أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فَأَتَاهُ الرَّسُولُ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُصَلِّيَ بِالنَّاسِ. فَقَالَ أَبُو تَكْرِمٍ وَكَانَ رَجُلًا رَقِيقًا: يَا عُمَرُ صَلِّ بِالنَّاسِ! قَالَ فَقَالَ عُمَرُ: أَنْتَ أَحَقُّ بِذَلِكَ. قَالَتْ: فَصَلَّى بِهِمْ أَبُو تَكْرِمٍ بِلُحْيَةِ الْأَبَامِ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ مِنْ نَفْسِهِ حِمَّةً فَخَرَجَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا الْعُبَاسُ لِبَصَلَةِ الظُّهْرِ وَأَبُو تَكْرِمٍ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فَلَمَّا رَأَاهُ أَبُو تَكْرِمٍ ذَهَبَ لِيَتَأَخَّرَ فَأَوْرَمًا إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا يَتَأَخَّرَ وَقَالَ لَهُمَا أَجْلِسَا إِلَيَّ حَتَّى أَجْلِسَا إِلَى حُجْبِ أَبِي تَكْرِمٍ وَكَانَ أَبُو تَكْرِمٍ يُصَلِّيَ وَهُوَ قَائِمٌ بِبَصَلَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِبَصَلَةِ أَبِي تَكْرِمٍ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ.

قَالَ عُمَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَدَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ لَهُ: أَلَا أَعْرِضُ عَلَيْكَ مَا حَدَّثَنِي عَائِشَةُ عَنْ مَرَضِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: هَاتِ! فَعَرَضْتُ حَدِيثَهَا عَلَيْهِ فَمَا أَنْكَرَ مِنْهُ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: أَسْمَتُ لَكَ الرَّجُلَ الَّذِي كَانَ مَعَ الْعُبَّاسِ؟ قُلْتُ: لَا قَالَ: هُوَ عَلِيٌّ

935. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Za'idah telah memberitahukan kepada kami, Musu bin Abu Aisyah telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abdullah berkata, 'Aku pernah datang kepada Aisyah (Radhiyallahu Anha), lalu aku berkata kepadanya, "Maukah kamu memberitahukan kepadaku tentang sakit yang dialami Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Dia menjawab, "Tentu! Pada saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sakit yang cukup berat, lalu beliau bertanya, "Apakah orang-orang telah shalat?" Kami menjawab, "Tidak, dan mereka sedang menunggumu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Letakkan air di bejana untukku!" Maka kami pun melakukannya. Lalu beliau mandi dan beranjak bangun

kemudian pingsan. Setelah sadar, beliau bertanya, "Apakah orang-orang telah shalat?" Kami menjawab, 'Tidak, dan mereka sedang menunggumu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, "Letakkan air di bejana untukku!" Maka kami pun melakukannya. Lalu beliau mandi dan beranjak bangun kemudian pingsan. Setelah sadar, beliau bertanya, "Apakah orang-orang telah shalat?" Kami menjawab, 'Tidak, dan mereka sedang menunggumu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, "Letakkan air di bejana untukku!" Maka kami pun melakukannya. Lalu, beliau mandi dan beranjak bangun kemudian pingsan. Setelah sadar, beliau seraya bertanya, "Apakah orang-orang telah shalat?" Kami menjawab, 'Tidak, dan mereka sedang menunggumu wahai Rasulullah.' Dia (Aisyah) berkata, "Orang-orang masih menetap di dalam masjid menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk shalat Isya." Dia (Aisyah) berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang kepada Abu Bakar agar dia melaksanakan shalat bersama orang-orang. Utusan itu pun mendatanginya seraya berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkanmu untuk melaksanakan shalat bersama orang-orang.' Kemudian Abu Bakar -dan dia adalah orang yang sangat lemah-lembut- berkata, "Wahai Umar, shalatlah bersama orang-orang." Umar menjawab, "Engkau yang lebih berhak untuk itu." Dia (Aisyah) berkata, "Maka Abu Bakar pun melaksanakan shalat bersama mereka pada hari-hari itu. Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasakan sakitnya sudah mulai ringan, beliau keluar untuk shalat Zhuhur dimana beliau (diupit) oleh dua orang, salah satunya adalah Al-Abbas. Sementara saat itu Abu Bakar melaksanakan shalat bersama orang-orang. Ketika Abu Bakar melihat beliau, dia beranjak mundur. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mengisyaratkan kepadanya agar tidak mundur. Dan beliau berkata kepada mereka berdua, "Dudukkantilah aku di sampingnya." Mereka berdua pun mendudukkannya di samping Abu Bakar. Abu Bakar melaksanakan shalat dalam posisi berdiri dan mengikuti shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan orang-orang melaksanakan shalat seperti shalatnya Abu Bakar (berdiri). Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam posisi duduk."

Ubaidullah berkata, "Lalu aku datang kepada Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhumah), seraya aku katakan kepadanya, 'Marilah aku paparkan kepadamu apa yang Aisyah telah beritahukan kepadaku tentang sakitnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Sampaikanlah!' Maka aku pun memaparkan hadits Aisyah kepadanya, dan dia tidak mengingkarinya sedikit pun. Akan tetapi, dia bertanya, 'Apakah

dia menyebutkan nama orang yang bersama Al-Abbas kepadamu?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia pun berkata, 'Dia adalah Ali.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Innamu Ju'ila Al-Imam Liyu'amma Biki (nomor 687).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Al-Itimam Bi Al-Imam Yushalii Qa'idan (nomor 833). Tuhfah Al-Ashraf (nomor 5860 dan 16317).

٩٣٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَالنَّفْطُ لِابْنِ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ قَالَ الرَّهْرِيُّ وَأَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ: أَوَّلُ مَا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ فَاسْتَأْذَنَ أَرْوَاجَهُ أَنْ يُمْرَضَ فِي بَيْتِهَا
وَأَذِنَ لَهُ. قَالَتْ: فَخَرَجَ وَبَدَّ لَهُ عَلَى الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ وَبَدَّ لَهُ عَلَى
رَجُلٍ آخَرَ وَهُوَ يَحْطُ بِرَجُلَيْهِ فِي الْأَرْضِ فَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ فَحَدَّثْتُ بِهِ
ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ أَتَدْرِي مَنْ الرَّجُلُ الَّذِي لَمْ تُسَمِّ عَائِشَةَ؟ هُوَ عَلِيٌّ

936. Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Ibnu Rafi'-, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Az-Zuhri berkata, 'Dan Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, 'Pertama kali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengeluhkan sakit adalah di rumah Maimunah (Radhiyallahu Anha). Lalu beliau meminta izin kepada istri-istrinya agar dirawat di rumahnya (Aisyah), dan mereka pun mengizinkannya. Dua (Aisyah) berkata, 'Lalu beliau keluar; satu tangannya dibumbung oleh Al-Fudhl bin Abbas dan tangan lainnya oleh orang lain; beliau berjalan tertatih-tatih.' Ubaidullah berkata, 'Lalu aku memberitahukannya kepada Ibnu Abbas, lalu dia berkata, 'Apakah

kamu tahu, siapakah orang yang tidak disebutkan namanya oleh Aisyah tersebut? Dia adalah Ali.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Wudhu'*. Bab: *Al-Ghuslu wa Al-Wudhu' Fii Al-Makhdhab wa Al-Qadah wa Al-Khasyah wa Al-Hijarah* (nomor 798). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-A'dzan*. Bab: *Had Al-Maridh An Yasyhad Al-Jama'ah* (nomor 665). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Hibah*. Bab: *Hibah Ar Rajul Limra'atihi wa Al-Mar'ah Lizauihaa* (nomor 2588). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Faridh Al-Khumus*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Buyut Azwaj An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wamaa Nasaba Min Al-Buyut Ilaihinna wa Qaululaha Ta'ala, "Waqarna Fu Buyutikunna" wa "Laa Tadkhuluu Buyut An-Nabi Illaa An Yu'dzana Lakum"* (nomor 3099) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Maghazi*. Bab: *Maradh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafatuhu* (nomor 4442). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Ath-Thibb*. Bab: 22 (nomor 5714).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Jana'iz*. Bab: *Maa Jaa'a Fu Dzikr Maradh Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 1618). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16309)

٩٣٧. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ حَدِيثِي قَالَ
 حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ أَيْنُ شَهَابِ أَخْبَرَنِي عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ عَثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ:
 لَمَّا ثَقَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاشْتَدَّ بِهِ وَجَعُهُ، اسْتَأْذَنَ
 أَزْوَاجَهُ أَنْ يُعْرَضَ فِي بَيْتِي فَأَذِنَ لَهُ فَخَرَجَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ تَحْطُ رِجْلَاهُ
 فِي الْأَرْضِ بَيْنَ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَبَيْنَ رَجُلٍ آخَرَ. قَالَ عُثَيْدُ
 اللَّهِ فَأَخْبَرْتُ عَبْدَ اللَّهِ بِالَّذِي قَالَتْ عَائِشَةُ فَقَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ:
 هَلْ تَدْرِي مَنْ الرَّجُلُ الْآخَرُ الَّذِي لَمْ تُسَمِّ عَائِشَةُ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا،
 قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ عَلِيٌّ

937. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, dia berkata, 'Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Ibnu Syihab berkata, 'Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, berkata, 'Ketika Rasulullah merasa sakit cukup berat dan bertambah parah, beliau meminta izin kepada istri-istrinya agar dirawat di rumahku, maka mereka pun mengizinkannya. Kemudian beliau keluar di antara dua orang, sambil berjalan tertatih-tatih, yaitu di antara Al-Fadhl bin Abbas bin Abdul Muththalib dan antara orang lain.

Ubaidullah berkata, 'Lalu aku mengabarkan tentang yang dikutipkan oleh Aisyah kepada Abdullah, maka Abdullah bin Abbas pun bertanya kepadaku, 'Apakah kamu tahu, siapakah orang lain yang namanya tidak disebut oleh Aisyah itu?' Dia berkata, 'Aku pun menjawab, 'Tidak.' Ibnu Abbas berkata, 'Dia adalah Ali.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 936.

٩٣٨ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ بْنِ مَشْعُورٍ: أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ وَمَا حَمَلَنِي عَلَى كَثْرَةِ مُرَاجَعَتِهِ إِلَّا أَنَّهُ لَمْ يَقْعُ فِي قَلْبِي أَنْ يُحِبَّ النَّاسَ بَعْدَهُ رَجُلًا فَمَا مَقَامَهُ أَبَدًا، وَإِلَّا أَنِّي كُنْتُ أَرَى أَنَّهُ لَنْ يَقُومَ مَقَامَهُ أَحَدٌ إِلَّا تَسَاءَمَ النَّاسُ بِهِ فَأَرَدْتُ أَنْ يَعْدِلَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ

938. Aba'ul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Ibnu Syihab berkata, 'Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud telah telah

mengabarkan kepadaku, bahtuasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha), istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, berkata, 'Sungguh aku telah bolak-balik kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkenaan tentang hal tersebut. Tidak ada yang membuatku banyak bolak-balik mendatangi beliau, melainkan karena di dalam hatiku tidak pernah tebersit bahwa manusia akan mencintai seseorang yang menggantikan posisi beliau sepeninggalnya selama-lamanya, dan sesungguhnya aku selalu melihat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan posisi beliau, melainkan manusia akan bersikap pesimis terhadapnya. Maka aku pun ingin agar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memalingkan hal (umamah) tersebut dari Abu Bakar.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi. Bab. Maradh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafaatuhu (nomor 4445). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16312).

۹۳۹. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ رَافِعٍ قَالَ عَبْدُ
أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ الرَّهْرِيُّ
وَأَخْبَرَنِي حَمْرَةَ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا دَخَلَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتِي قَالَ: مُرُوا أَنَا بِكَرٍ فَلْيَصَلِّ
بِالنَّاسِ. قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ إِذَا قَرَأَ
الْقُرْآنَ لَا يَمْلِكُ دَمْعُهُ فَلَوْ أَمَرْتَ غَيْرَ أَبِي بَكْرٍ. قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا بِي
إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ يَتَشَاءَ النَّاسُ بِأَوَّلِ مَنْ يَقُومُ فِي مَقَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: فَرَأَيْتَهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فَقَالَ لِيَصَلِّ بِالنَّاسِ أَبُو
بَكْرٍ فَإِنَّكُمْ صَوَّاحِبٌ يُوسَفُ.

939 Muhammad bin Rafi' dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini milik Ibnu Rafi'- Abdun berkata, '(Abdurrazzaq) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Rafi' berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami-, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, Az-Zuhri berkata, 'Dan Hamzah bin Abdullah bin Umar

telah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi rumahku, beliau bersabda, "Perintahkanlah Abu Bakar, hendaknya dia shalat bersama orang-orang." Dia (Aisyah) berkata, 'Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang sangat berperasaan. Apabila dia membaca Al-Qur'an, maka dia tidak bisa mengendalikan air matanya. Seandainya kamu memerintahkan selain Abu Bakar (maka itu lebih baik)!' Dia (Aisyah) berkata, 'Demi Allah, tidak ada pada hatiku, melamkan rasa khawatir bahwa manusia akan bersikap pesimis terhadap orang pertama yang menggantikan posisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Dia (Aisyah) berkata, 'Maka aku pun bolak-balik merujuk beliau dua kali atau tiga kali. Namun beliau tetap bersabda, "Hendaknya Abu Bakar shalat bersama orang-orang, karena sesungguhnya kalian adalah seperti saudara-saudaranya Yusuf."

▪ Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16061).

٩٤١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ / أَح / وَحَدَّثَنَا يَحْيَى
 بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ
 عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا تَقَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ حَاءَ بِلَالٍ يُؤَدِّئُهُ بِالصَّلَاةِ فَقَالَ: مُرُّوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ.
 قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ وَإِنَّهُ مَنَى بِقَوْمِ
 مَقَامِكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ، فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ. فَقَالَ: مُرُّوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ
 بِالنَّاسِ. قَالَتْ: فَقُلْتُ لِحَفْصَةَ قَوْلِي لَهُ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ وَإِنَّهُ
 مَنَى بِقَوْمِ مَقَامِكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ، فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ. فَقَالَتْ لَهُ: فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ لَأَنْتُمْ صَوَاحِبُ يُوسُفَ مُرُّوا
 أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. قَالَتْ: فَأَمَرُوا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ. قَالَتْ:
 فَلَمَّا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ وَجَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ

حِفَّةً قَقَامَ بُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ وَرَجُلَاهُ تُحْطَانِ فِي الْأَرْضِ. قَالَتْ:
 فَلَمَّا دَخَلَ الْمَسْجِدَ سَمِعَ أَبُو بَكْرٍ حِسَّهُ ذَهَبَ يَتَأَخَّرُ فَأَوْتَمَأَ إِلَيْهِ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُمْ مَكَانَكَ فَخَاءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَسَارِ أَبِي بَكْرٍ. قَالَتْ: فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ جَالِسًا وَأَبُو بَكْرٍ قَائِمًا يُقْتَدِي أَبُو بَكْرٍ
 بِصَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُقْتَدِي النَّاسُ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ.

940. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awnyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) Yahyan bin Yahya telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milliknya- dia berkata, 'Abu Mu'awnyah telah menguberkam kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasakan (sakitnya) semakin berat, Bilal datang memberitahukannya untuk shalat. Lalu beliau bersabda, "Perintahkanlah Abu Bakar agar dia shalat bersama orang-orang." Dia (Aisyah) berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang suka bersedih; dan sesungguhnya apabila dia menggantikan posisimu, dia tidak dapat memperdengarkan (suaranya) kepada orang-orang. Seandainya kamu memerintahkan Umar (maka itu lebih baik)!' Namun, beliau tetap bersabda, "Perintahkanlah Abu Bakar, hendaknya dia shalat bersama orang-orang." Dia (Aisyah) berkata, 'Maka aku pun berkata kepada Hafshah, 'Katakanlah kepada beliau, 'Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang yang suka bersedih; dan sesungguhnya apabila dia menggantikan posisimu, dia tidak dapat memperdengarkan (suaranya) kepada orang-orang. Seandainya kamu memerintahkan Umar (maka itu lebih baik)!' Lalu dia (Hafshah) mengatakan hal tersebut kepada beliau kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh, kalian benar-benar seperti saudara-saudara Yusuf. Perintahkanlah Abu Bakar agar dia shalat bersama orang-orang." Dia (Aisyah) berkata, 'Lalu mereka pun memerintahkan Abu Bakar, maka dia shalat bersama orang-orang.' Dia (Aisyah) berkata, 'Dan ketika dia telah mulai shalat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasakan kondisinya lebih baik, kemudian beliau pun bangun dibopong di antara dua orang lelaki, dan beliau berjalan tertatih-tatih.' Dia (Aisyah) berkata, 'Ketika beliau masuk masjid, Abu Bakar mendengar gerakan beliau, dia pun berkeinginan untuk mundur.

Namun, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisyaratkan kepadanya, "Tetaplah kamu di tempatmu." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di sebelah kiri Abu Bakar. Dia (Aisyah) berkata, 'Dengan demikian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama orang-orang dalam posisi duduk, sedangkan Abu Bakar dalam posisi berdiri. Abu Bakar mengikuti shalatnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan orang-orang mengikuti shalatnya Abu Bakar.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab Hadd Al-Maridh An Yasyhad Al-Jama'ah (nomor 664). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Man Asma'a An-Naas Takbir Al-Imam (nomor 712 dan 713).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah ihaa, Bab Man Ja'a Fii Shalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Fii Maradhiki (nomor 1232). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15945).

٩٤١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا
إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَفِي حَدِيثِهِمَا لَمَّا مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَرَضَهُ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسْهِرٍ فَأَتَيْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أُجْلِسَ إِلَيَّ حَتْبِي وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُهُمُ التَّكْبِيرَ وَفِي حَدِيثِ عَيْسَى
فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَبُو بَكْرٍ إِلَيَّ حَتْبِي
وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ.

941. Minjab bin Al-Harits Al-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Muskir telah mengabarkan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa -yaitu Ibnu Yunus- telah mengabarkan kepada kami, kedua-duanya dari Al-A'masy, dengan isnad tersebut, yang semisal dengannya. Akan tetapi di dalam hadits mereka

berdua disebutkan: "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sakit yang menyebabkan pada kematian beliau." Dan di dalam hadits Mushir disebutkan: "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diangkat sampai beliau didudukkan di sampingnya (Abu Bakar). Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama orang-orang, sedangkan Abu Bakar memperdengarkan takbir kepada mereka." Dan di dalam hadits Isa disebutkan: "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk shalat bersama orang-orang, sedangkan Abu Bakar berdiri di samping beliau; dan Abu Bakar memperdengarkan (takbir) kepada orang-orang."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 940.

٩٤٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامِ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَالْفَاطِمَةُ مُنْقَابِرَةٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فِي مَرَضِهِ فَكَانَ يُصَلِّيَ بِهِمْ. قَالَ عُرْوَةُ فَوَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ حِقَّةَ فَحْرَجٍ وَإِذَا أَبُو بَكْرٍ يَوْمَ النَّاسِ فَلَمَّا رَأَاهُ أَبُو بَكْرٍ اسْتَأْخَرَ فَأَسَارَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي كَمَا أَنْتَ فَحَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِذَاءَ أَبِي بَكْرٍ إِنِّي حَتِيهْ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يُصَلِّيَ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ

942. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh-lafazh mereka hampir sama-, dia berkata. 'Ayahku telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan Abu Bakar untuk shalat bersama orang-orang ketika beliau sakit, maka dia pun shalat bersama mereka.'

Urwah berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa kerinyanan pada dirinya, maka beliau pun keluar. Namun, ternyata Abu Bakar sedang mengimami orang-orang. Ketika Abu Bakar melihat beliau, dia pun melangkah mundur. Akan tetapi, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisyaratkan kepadanya, yaitu: Tetaplah kamu seperti itu. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk sejajar dengan Abu Bakar di sampingnya. Abu Bakar shalat dengan shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan orang-orang shalat dengan shalatnya Abu Bakar.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab *Man Qama Ilaa Janbi Al-Imam Li'illah* (nomor 683).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Shalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Fii Maradhihi* (nomor 1233). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16979).

٩٤٣. حَدَّثَنِي عَمْرُو الشَّافِئُ وَحَسَنُ الْخُلَوَائِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ أَحْبَرِنِي وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ وَحَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فِي وَحْجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي نُوفِيَ فِيهِ خَتَمِي إِذَا كَانَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَهُمْ صُفُوفٌ فِي الصَّلَاةِ كَشَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتْرَ الْحُجْرَةِ فَنَظَرَ إِلَيْنَا وَهُوَ قَائِمٌ سَكَّانٌ وَجْهُهُ وَرَفَةٌ مُصْحَفٍ ثُمَّ تَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَاحِكًا قَالَ فَبُهِتْنَا وَنَحْنُ فِي الصَّلَاةِ مِنْ فَرَحِ بِخُرُوجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَكَصَ أَبُو بَكْرٍ عَلَيَّ عَقَبَتِي لِيَصِلَ الْمَصْفُ وَظَنَّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَارِجٌ لِلصَّلَاةِ فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ أَنْ أَنْمُوا صَلَاتَكُمْ قَالَ ثُمَّ دَخَلَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَزَعَنِي السُّتْرُ قَالَ فَتَوَفَّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَوْمِهِ ذَلِكَ

943. Amr An-Naqid, Hasan Al-Fulwani, dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, -Abdun berkata, '(Ya'qub) telah mengabarkan kepadaku ..' sedangkan yang lainnya berkata, 'Ya'qub -dan dia adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'id- telah memberitahukan kepada kami-, ayukku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalibi, dari Ibnu Syihab, dia berkata, 'Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Bakar pernah shalat untuk mereka (menjadi imam) ketika Rasulullah sakit yang menyebabkan pada kematian beliau. Sampai ketika hari Senin, sedang mereka dalam keadaan berbaris di dalam shalat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuka hijab kamar. Lalu beliau melihat ke arah kami, sedang beliau dalam posisi berdiri. Seakan-akan wajah beliau adalah lembaran mushhaf. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum sambil tertawa. Dia (Anas bin Malik) berkata, 'Maka kami pun diam, sedang kami berada di dalam shalat, karena gembira dengan keluarnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Abu Bakar mundur ke belakangnya agar sampai di barisan shalat karena dia mengira bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk shalat. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mengisyaratkan kepada mereka dengan tangannya, "Sempurnakanlah shalat kalian." Dia (Anas bin Malik) berkata, 'Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk kembali dan menutup hijab' Dia (Anas bin Malik) berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat pada harinya tersebut.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1510).

٩٤٤ . وَحَدَّثَنِيهِ عَمْرُو النَّافِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ آجَرُ نَظْرَةَ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَشَفَ السُّتْرَةَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ بِهِدِهِ الْفِصَّةِ وَحَدِيثُ صَالِحٍ أَسْمُ وَأَشْبَعُ

944. Dan Amir An-Naqid dan Zuhair bin hur telah memberitahukannya kepadaku, mereka berdua berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kesempatan terakhir aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah (ketika) beliau membuka sitar pada hari Senin... dengan kisah tersebut. Akan tetapi, hadits Shahih adalah lebih sempurna dan lebih memuaskan.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jama'iz. Bab: Al-Maruf Yaum Al-Itisnain (nomor 1830).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Jama'iz. Bab: Ma' Jaa'a Fi Dzikri Maradh Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 1624). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1487).

٩٤٥. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ
 أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لَمَّا كَانَ
 يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ بَنُو حَدِيثِهِمَا

945. Dan Muhammad bin Rafi' dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri berkata, 'Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Ketika tiba hari Senin... semisal dengan hadits mereka berdua

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1543).

٩٤٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ
 قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسِ قَالَ لَمَّا
 يَخْرُجُ إِلَيْنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثًا فَأَقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَذَهَبَ
 أَبُو بَكْرٍ يَتَقَدَّمُ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجَابِ قَرَفَعَهُ

فَلَمَّا وَضَّحَ لَنَا وَجْهَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَظَرْنَا مِنْظَرًا قَطُّ
كَانَ أَعْيَبَ الْبَنَاتِ مِنْ وَجْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وَضَّحَ لَنَا
فَالْ فَأَوْمَأَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرِجْلِهِ إِلَى أَبِي تَكْرٍ أَنْ يَتَقَدَّمَ
وَأَزْحَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِجَابَ فَلَمْ تَقْدِرْ عَلَيْهِ حَتَّى
مَاتَ

946. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Harun bin Abū'illah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar ayahku memberitahukan sebuah hadits, dia berkata, 'Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak keluar kepada kami selama tiga (hari). Shalat pun didirikan dan Abu Bakar maju ke depan. Lalu Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendekati hijab (kain penutup) dan mengangkatnya. Ketika wajah Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam nampak oleh kami, maka tidak pernah sekalipun kami melihat suatu pemandangan yang lebih mengagumkan bagi kami daripada wajah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika dia nampak oleh kami.' Dia (Anas) berkata, 'Lalu Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisyaratkan kepada Abu Bakar dengan tangannya untuk maju, sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menutup hijab itu kembali. Kami pun tidak dapat berjumpa dengan beliau sampai beliau meninggal.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Ahlu Al-'Ilm wa Al-Fadhi Ahaqqu Bi Al-Imamah (nomor 681). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1038).

٩٤٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ
الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ مَرِضَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَدَّ مَرَضُهُ فَقَالَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ
فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَفِيقٌ مِنِّي يَغْتَمُ مَقَامَكَ

لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فَقَالَ مَرِي أَنَا بَكْرٍ فَلْيُضِلَّ بِالنَّاسِ فَإِنَّكَ
صَوَاحِبُ يُوسُفَ قَالَ فَصَلَّى بِهِمْ أَبُو بَكْرٍ حِينَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

947. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Za'adah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Burdah, dari Abu Musa (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengalami sakit dan semakin parah sakitnya. Lalu beliau bersabda, "Perintahkanlah Abu Bakar, hendaknya dia shalat bersama orang-orang." Aisyah pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang sangat berperasaan. Apabila dia menggantikan posisimu, maka dia tidak dapat shalat bersama orang-orang.' Beliau bersabda, "Perintahkanlah Abu Bakar, hendaknya dia shalat bersama orang-orang. Karena sesungguhnya kalian adalah seperti saudara-saudara Yusuf."

Dia (Abu Musa) berkata, 'Maka Abu Bakar pun shalat bersama mereka di masa kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab Qul Allah Ta'ala, "Laqad Kaana Fii Yuusufa wa Ikhwatih Aayyatun Li As-Su'iliin." (nomor 3385). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Akhu Al-'Ilm wa Al-Fadhl Ahaggu Bi Al-Imamah (nomor 673). Tuhfat Al-Asyraf (nomor 9172).

• Tafsir hadits: 935-947

Di dalam bab ini terdapat hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang menjadikan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu sebagai penggantinya.

"Al-Mukhdhab" adalah bejana yang digunakan untuk mandi.

"Dzahabu liyanu'a" yaitu bangun dan bangkit.

"Fa-ughmiya 'alaihi (kemudian beliau pingsan)" adalah dalil yang menunjukkan tentang bahwa para nabi dapat mengalami apa yang dialami oleh manusia lainnya yaitu pingsan yang disebabkan oleh sakit. Selain itu, hal tersebut bukanlah suatu kegilaan sebab sesungguhnya seorang nabi tidak mungkin menjadi gila, karena kegilaan adalah aib

dan cela. Hikmah terjadinya sakit dan musibah-musibah di dunia kepada para Nabi *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim* adalah untuk memperbanyak pahala mereka, menghibur manusia dengan kisah mereka, dan agar manusia tidak terfitnah dan menyembah mereka lantaran mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang nampak dari mereka. *Wallahu a'lam*.

Sabda Rasulullah, "Apakah orang-orang telah shalat?" Kami menjawab, "Tidak, dan mereka sedang menunggumu wahai Rasulullah." Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa apabila seorang imam terlambat pada awal waktu shalat dan kedatangannya diharapkan dalam waktu dekat, maka imam tersebut harus ditunggu, sedangkan yang lainnya tidak boleh maju menjadi imam. Kami akan menjelaskan permasalahan tersebut secara panjang lebar pada bab selanjutnya, *insya Allah*.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Rasulullah bersabda, 'Letakkan air di bejana untukku.' Maka kami pun melakukannya. Lalu beliau mandi." Ini adalah dalil tentang dianjurkannya mandi setelah pingsan. Apabila pingsan itu terjadi berulang kali, maka mandi pun harus dilakukan setiap kali dia mengalaminya. Apabila dia tidak mandi, kecuali setelah pingsan berkali-kali, maka dia cukup mandi satu kali. Al-Qadhi Iyadh telah mengartikan mandi di sini dengan wudhu', karena sesungguhnya pingsan dapat membatalkan wudhu'. Akan tetapi, yang benar bahwa yang dimaksud adalah mandi, karena demikianlah yang ditunjukkan oleh zhahir hadits tersebut. Dengan demikian, mandi setelah sadar dari pingsan adalah hal yang dianjurkan, bahkan sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa hal tersebut adalah wajib. Namun, pendapat tersebut dianggap cacat dan lemah.

Perkataannya, "Wa an-nuas 'ukuuf (Orang-orang masih tetap)" yaitu berkumpul dan menunggu keluarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Makna asli *al-i'tikaf* adalah menetap dan menahan diri.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Li shalat al-Isya' al-aakhirah" (untuk shalat Isya) adalah dalil yang menunjukkan tentang sahnya seseorang mengucapkan *al-isyah' al-aakhirah*. Namun, Al-Ashma'i mengingkarinya. Pendapat yang benar adalah diperbolehkan. Telah shahih diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Aisyah, Anas, Al-Bara' *Radhiyallahu Anhum*, dan sekelompok ulama lainnya penyebutan *al-isyah' al-aakhirah*. Saya telah menjelaskan pembahasan tersebut dengan panjang lebar di dalam kitab *Tahdzib Al-Asmaa' wa Al-Lughat*.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus seseorang kepada Abu Bakar agar dia melaksanakan shalat bersama orang-orang. Kemudian Abu Bakar - dan dia adalah orang yang sangat berperasaan - berkata, 'Wahai Umar, laksanakanlah shalat bersama orang-orang.' Maka Umar pun menjawab, 'Engkau yang lebih berhak untuk itu.'" Dalam hal ini, terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Penjelasan tentang keutamaan Abu Bakar *Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu*, keunggulannya di atas seluruh para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, dan penjelasan bahwa dialah yang lebih berhak untuk menggantikan posisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibandingkan yang lainnya.
2. Apabila seorang imam berhalangan sehingga tidak dapat mengimami shalat berjamaah, maka dia harus mencari seseorang yang shalat bersama orang-orang sebagai gantinya; dan sesungguhnya dia tidak mencari ganti, kecuali orang yang paling baik di antara mereka.
3. Penjelasan tentang keutamaan Umar setelah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhum*, karena Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* tidak mencari orang lain selain kepada Umar.
4. Keutamaan tentang Umar yang menyerahkan urusan imamah kepada Abu Bakar bahwa orang yang berhak untuk itu hanyalah dia berdasarkan perintah Rasulullah.
5. Diperbolehkan memuji orang lain selama pujian tersebut tidak menimbulkan fitnah dan ujub. Karena Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Kamu yang lebih berhak untuk itu.' Adapun perkataan Abu Bakar kepada Umar *Radhiyallahu Anhum*, 'Laksanakanlah shalat bersama orang-orang', maka dia mengatakannya karena alasan yang disebutkan tadi, yaitu bahwa Abu Bakar adalah orang yang lebih berperasaan, sensitif, dan sering menangis ketika membaca Al-Qur'an.

Sebagian ulama menakwilkan ucapan Abu Bakar tersebut sebagai bentuk ketawadhu'annya dan kerendahan hatinya. Namun, pendapat yang terpilih mengenai penakwilan tersebut adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Lalu beliau keluar di antara dua orang, salah satunya adalah Al-Abbas." Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* menafsirkan orang yang lainnya adalah Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Pada jalur sanad yang lain disebutkan, "Lalu beliau pun keluar,

sedang satu tangannya dibimbing oleh Al-Fadhl bin Abbas dan satu tangan lainnya oleh orang yang lain." Dan disebutkan di selain kitab Shahih Muslim, "...di antara dua orang, salah satunya adalah Usamah bin Zaid." Cara menggabungkan makna antara beberapa riwayat ini adalah para sahabat tersebut saling bergantian memegang dan membimbing tangan beliau serta berlomba-lomba untuk melakukan hal tersebut. Mereka adalah orang-orang pilihan ahli bait beliau. Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang paling lama membimbing tangan beliau, bahkan tangannya tidak lepas dari Rasulullah. Sedangkan yang lain, mereka saling bergantian melakukannya. Mereka memuliakan Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu* dengan membiarkannya tetap membimbing tangan beliau, karena dia adalah paman beliau dan lebih senior dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, Aisyah *Radhiyallahu Anha* menyebutkan namanya, sedangkan yang lain tidak. Kemudian barulah diketahui dari Ibnu Abbas bahwa orang tersebut adalah Ali atau Usamah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dudukantah aku di sampingnya." Mereka berdua mendudukkannya di sampingnya (Abu Bakar)." Hal ini menunjukkan tentang diperbolehkannya seorang makmum berdiri di samping imam karena suatu kebutuhan atau masalah, seperti untuk memperdengarkan takbir kepada para makmum, atau karena tempat yang sempit, dan lain sebagainya.

Perkataan Abdullah bin Abbas, "Haati" (sampaikuntah) yakni dengan meng-kasrah-kan huruf ta'.

Perkataan Ubaidullah bin Utbah, "Beliau meminta izin kepada istri-istrinya agar dirawat di rumahnya." Yaitu di rumah Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Hadits tersebut digunakan sebagai dalil oleh orang yang berpendapat bahwa pembagian hari untuk tiap-tiap istri adalah wajib atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana halnya diwajibkan atas kita. Akan tetapi, sahabat-sahabat kami memiliki dua pendapat, salah satunya adalah yang baru saja disebutkan. Kedua: Sunnah. Mereka berdalil pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ هَذَا قَسْمِي فِيمَا أَمَلْتُ

"Ya Allah, itulah pembagianku pada perkara yang aku mampu" bahwa hal ini menunjukkan tentang anjuran, kemuliaan akhlak, dan keindahan dalam bergaul.

Pada hadits dalam bab ini menjelaskan juga tentang keutamaan Aisyah *Radhiyallahu Anha* dibandingkan istri-istri beliau yang ada saat

itu, yang jumlah mereka sembilan orang, salah satunya adalah Aisyah *Radhiyallahu Anhu*. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang yang lebih utama antara Aisyah dan Khadijah *Radhiyallahu Anhuma*.

Perkataan Aisyah, "*Dan beliau berjalan tertatih-tatih*" hal ini menunjukkan tentang kondisi beliau saat itu yang tidak mampu berjalan sendiri sehingga harus dibopong dan dibimbing oleh beberapa shahabat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada istri-istrinya, "*Sungguh, kalau benar-benar seperti saudara-saudara Yusuf*" artinya mereka saling mendukung antara satu dengan yang lain tentang apa yang mereka inginkan. Apa yang dilakukan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anhu* tersebut merupakan bentuk usulan. Dalam hal ini terdapat dalil tentang diperbolehkannya menemui pemimpin untuk memberikan usulan, bermusyawarah, dan memberi saran demi suatu kemaslahatan. Akan tetapi, hal itu haruslah difakukan dengan penuh etika dan sopan santun. Hal tersebut sama seperti kasusnya Umar *Radhiyallahu Anhu* ketika merujuk sabda beliau,

لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَكَلُّوا

"Janganlah kamu berikan mereka kabar gembira itu, sebab mereka akan berpangku tangan." Selain itu, banyak lagi kasus-kasus lainnya yang semisal.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa sakitnya semakin berat, Bilal datang memberitahukannya tentang shalat." Di dalamnya terdapat dalil bagi pendapat yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami bahwa tidak mengapa memanggil imam dan mengingatkannya untuk melakukan shalat.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Rajulun asiif*." Artinya Abu Bakar adalah seorang yang suka bersedih. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah 'Cepat bersedih dan menangis.' Sifat semacam ini dapat juga disebutkan dengan *al-asraf*.'

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Yuhaadaa bainaa rajutama*" (*beliau dibopong (dibimbing) di antara dua orang lelaki*) yaitu dipapah.

Perkataannya, "*Seakan-akan wajah beliau adalah lembaran mushhaf*." Ini merupakan ungkapan tentang keindahan yang sempurna, keceriaan wajah, dan senyum. Pada kata *mushhaf* terdapat tiga bacaan, yaitu *mushhaf*, *mushhaf*, dan *mashhaf*.

"Lain Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum sambil tertawa." Tersenyumnya beliau menunjukkan rasa senang terhadap apa yang beliau lihat dengan berkumpulnya mereka saat melakukan shalat, kepatuhan mereka kepada imam, dan terhadap pelaksanaan syariat, serta telah bersatunya hati mereka antara satu dengan yang lain. Oleh karena itulah wajah beliau bersinar dan berseri-seri. Sebagaimana kebiasaan beliau, apabila melihat atau mendengar sesuatu yang menyenangkannya, maka wajah beliau akan bersinar. Ada juga makna lain yang terkandung di balik tersenyum dan tertawanya Rasulullah adalah beliau ingin menyenangkan dan memberitahukan kepada para shahabat tentang perubahan kondisi kesehatan beliau. Ada juga yang mengatakan bahwa di balik semua itu adalah Rasulullah sangat berkeinginan keluar dan shalat bersama mereka, tetapi beliau tidak sanggup untuk berdiri dan beliau pun kembali.

Perkataan Anas bin Malik, "*Wa nakashu abu bakar*" artinya Abu Bakar mundur ke belakang dari posisinya sebagai imam.

Perkataan Muslim, "*Muhammad bin Al-Mutsanna dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar ayahku memberitahukan sebuah hadits, dia berkata, 'Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Anas Radhiyallahu Anhu...'*" Seluruh sanad yang disebutkan di atas adalah orang-orang Bashrah.

Perkataan Abdushshamad, "*Wadhaha lanua wajhuhu*" artinya wajah beliau begitu nampak jelas bagi kami.

Perkataan Muslim, "*Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, dari Abdul Malik bin Imaar, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Radhiyallahu Anhuma...*" seluruh sanad yang terdapat dalam hadits ini adalah orang-orang Kufah.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "*Seiangkan Abu Bakar memperdengarkan takbir kepada orang-orang.*" Di dalamnya dijelaskan tentang diperbolehkannya mengeraskan suara takbir untuk memperdengarkannya kepada makmum agar mereka mengikutinya. Selain itu, diperbolehkan bagi makmum untuk mengikuti suara orang yang bertakbir. Demikianlah menurut madzhab kami dan menurut mayoritas ulama, bahkan mereka mengijma'kan masalah tersebut. Namun, saya tidak melihat adanya keshahihan dalam ijma' tersebut.

Al-Qadhi Iyadh telah menukil dari pendapat mereka bahwa di antara ulama tersebut ada yang membatalkan shalat makmum itu, di antara mereka ada yang tidak membatalkannya dan di antara mereka, ada yang berpendapat, apabila imam mengizinkan untuk memperdengarkan *takbir*, maka boleh mengikutinya. Namun, jika dia tidak mengizinkan, maka tidak boleh. Di antara mereka, ada juga yang membatalkan shalatnya orang yang memperdengarkan *takbir*; di antara mereka ada yang mengesahkannya; di antara mereka ada yang mensyaratkan izinnya imam; dan di antara mereka ada yang berpendapat, apabila suaranya berlebihan, maka shalatnya dan shalat orang yang terkait dengan shalatnya menjadi batal. Semua pendapat itu adalah lemah. Pendapat yang benar adalah bahwa itu semua diperbolehkan dan shalatnya orang yang memperdengarkan *takbir* dan orang yang mendengar adalah sah; dan izinnya imam tidak dianggap. *Wallahu a'lam.*

**(24) Bab Makmum Memajukan Seseorang untuk
Menjadi Imam Apabila Imam Terlambat Datang dan
Selama Tidak Menimbulkan Mafsadah**

٩٤٨. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ
سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ
إِلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ لِيُضَلِّحَ بَيْنَهُمْ، فَحَاتَتْ الصَّلَاةَ فَحَاءَ الْمُؤَدَّنُ
إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: أَنْصَلِي بِالنَّاسِ فَأَقِيمِي. قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَصَلَّى
أَبُو بَكْرٍ فَحَاءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ فِي الصَّلَاةِ
فَتَخَلَّصَ حَتَّى وَقَفَ فِي الصَّفِّ فَصَفَّقَ النَّاسُ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ لَا
يَأْتِي فِي الصَّلَاةِ. فَلَمَّا أَكْثَرَ النَّاسُ التَّضَعُّبُ التَّفَتَّ فَرَأَى رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنْ انْكُثْ مَكَانَكَ. فَرَفَعَ أَبُو بَكْرٍ يَدَيْهِ فَحَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى مَا
أَمَرَهُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ اسْتَأْخَرَ أَبُو بَكْرٍ
حَتَّى اسْتَوَى فِي الصَّفِّ وَتَقَدَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى.
ثُمَّ انْصَرَفَ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَتَيْتَ إِذْ أَمَرْتُكَ؟ قَالَ أَبُو
بَكْرٍ: مَا كَانَ لِابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ يَدَيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لِي رَأَيْتُكُمْ

أَكْرَمْتُمْ التَّضَعُّيقَ مِنْ نَائِهِ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَسْبَحْ فَإِنَّهُ إِذَا سَبَّحَ التَّيَّبَتْ
إِلَيْهِ وَإِنَّمَا التَّضَعُّيْحُ لِلنِّسَاءِ.

948. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi (Rudhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi menuju Hani Amr bin Auf untuk mendamaikan (pertikaian) di antara mereka, maka tibalah waktu shalat. Lalu seorang muadzin datang kepada Abu Bakar seraya berkata, 'Maukah engkau mengimami orang-orang yang akan shalat?' (Jika ya) saya akan iqamah!' Abu Bakar menjawab, 'Ya.' (Jawab Sahl As-Sa'idi) berkata, 'Lalu Abu Bakar pun shalat (mengimami mereka). Saat mereka melakukan shalat, tibalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau masuk dan berdiri di dalam shaf. Kemudian makmum pun bertepuk tangan, namun Abu Bakar tidak menoleh. Ketika makmum banyak bertepuk tangan, lalu dia menoleh dan melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisyaratkan kepadanya, "Tetaplah di tempatmu!" Dan Abu Bakar pun mengangkat kedua tangannya dan memuji Allah Azza wa Jalla atas apa yang diperintahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadanya akan hal tersebut. Lalu Abu Bakar mundur dan masuk ke dalam shaf, sedang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam rukyu dan meneruskan shalat. Setelah selesai beliau bersabda, "Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangimu untuk tetap di saat aku memerintahkanmu?" Abu Bakar menjawab, "Tidaklah pantas bagi putra Abu Quhafah untuk shalat di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kenapa aku dapati kalian banyak bertepuk tangan? Barangsiapa yang ingin mengiyatkan sesuatu di dalam shalat, hendaklah dia bertasbih; karena sesungguhnya apabila dia bertasbih, maka dia akan ditoleh. Sebab bertepuk tangan hanya untuk kaum wanita."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Man Dukhala Lila'umma An-Nas Fajaa'a Al-Imam Al-Awwal Fata'khkhara Al-Awwal wa Lam Yata'akkhhar Jaazat Shalatuhu (nomor 684). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4743).

٩٤٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يُعْنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَقَالَ قُتَيْبَةُ
 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي كَلَامًا عَنْ أَبِي حَازِمٍ
 عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ وَفِي حَدِيثِهِمَا قَرَفَعَ أَبُو بَكْرٍ
 يَدَيْهِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَرَجَعَ الْفَهْقَرَى وَرَأَاهُ حَتَّى قَامَ فِي الصَّفِّ

949. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz - yaitu Ibnu Abi Hazim- telah memberitahukan kepada kami; dan Qutaibah berkata, 'Ya'qub -dan dia adalah Ibnu Abdurrahman Al-Qari- telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad (Radhiyallahu Anhu), seperti hadits Malik. Di dalam hadits mereka berdua (Abdul Aziz dan Ya'qub) disebutkan, "Maka Abu Bakar pun mengangkat kedua tangannya dan memuji Allah, lalu mundur ke belakang sampai berdiri di dalam shaf."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab As-Sahwi. Bab: Al-Isyarah Fii Ash-Shalah (nomor 1234).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bah. Idza Taqaddama Ar-Rajul Min Ar-Ra'nyyah Tsumma Jan'a Al-Wali, Hal Yafa'akhhaz? (nomor 783). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4776).

٩٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَزِيْعٍ أَحْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ
 عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: ذَكَبَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّحُ بَيْنَ بَنِي عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ وَرَأَاهُ
 فَحَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَرَّقَ الصُّفُوفَ حَتَّى قَامَ عِنْدَ
 الصَّفِّ الْمُقَدِّمِ وَفِيهِ أَنْ أَبَا بَكْرٍ رَجَعَ الْفَهْقَرَى

950. Muhammad bin Abdullah bin Bazi' telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah mengabarkan kepada kami, Libaidullah bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

pergi hendak mendamaikan Bani Amr bin Auf... semisal dengan hadits mereka. Akan tetapi, dia menambahkan, *Tiba-tiba Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan membelah shaf-shaf sampai berdiri di shaf depan.* Di dalamnya juga disebutkan, *'Bahwa Abu Bakar mundur ke belakang.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwi*. Bab: *Rafu Al-Yadain wa Hamdullah wa Ats-Tasnaa` 'Alaishi Fii Ash-Shalah* (nomor 1182). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4733).

(25) Bab Apabila Imam Tidak Hadir

٩٥١. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَانِيُّ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ حَدِيثِ عُبَادِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الْمُغْبِرَةَ نَسِ شُعْبَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمُغْبِرَةَ بِنْتُ شُعْبَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهُ عَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبُيُوتِكُمْ. قَالَ الْمُغْبِرَةُ: فَتَبَرَّزَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِتْلَ الْغَائِطِ فَحَمَلْتُ نَفْعَهُ إِذَاوَةَ قِبَلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ. فَلَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَخَذْتُ أَهْرِي عَلَى يَدَيْهِ مِنَ الْإِذَاوَةِ وَغَسَلْتُ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلْتُ وَجْهَهُ ثُمَّ ذَهَبَ يُخْرِجُ حُجْبَتَهُ عَنْ ذِرَاعَيْهِ فَضَاقَ كَمَا حُجِبَتْ فَأَدْخَلَ يَدَيْهِ فِي الْحُجْبَةِ حَتَّى أَخْرَجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْ أَسْفَلِ الْحُجْبَةِ وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثُمَّ تَوَضَّأَ عَلَيَّ حُفَّتَيْهِ ثُمَّ أَقْبَلَ. قَالَ الْمُغْبِرَةُ: فَأَقْبَلْتُ مَعَهُ حَتَّى نَجَدَ النَّاسَ قَدْ قَدَّمُوا عِنْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَصَلَّى لَهُمْ فَأَذْرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخْدَى الرُّكْعَتَيْنِ فَصَلَّى مَعَ النَّاسِ الرُّكْعَةَ الْأُخْرَى فَلَمَّا سَلَّمَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمِّ صَلَاتِهِ فَأَفْرَعَ ذَلِكَ الْمُسْلِمِينَ فَأَكْتَرُوا التَّشْبِيحَ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

صَلَاةَ أَقْبَلُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ قَالَ أَحْسَنْتُمْ أَوْ قَالَ فَمَا أَحْسَبْتُمْ يُعْبِطُهُمْ أَنْ صَلُّوا
الصَّلَاةَ لِرَفْعِهَا.

951. Muhammad bin Rafi' dan Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepadaku, semuanya meriwayatkan dari Abdurrazzaq. Ibnu Rafi' berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kamu, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab telah memberitahukan kepadaku, dari hadits Abbad bin Ziyad, bahwasanya Urwah bin Al-Mughirah bin Syu'bah telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Al-Mughirah bin Syu'bah (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia pernah berperang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Tabuk. Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi menuju untuk buang air besar, sedang aku membawa tempat air untuk beliau sebelum shalat Fajar. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali kepadaku, aku mulai menyiramkan air di kedua tangan beliau. Beliau mencuci kedua tangannya tiga kali, lalu mencuci wajahnya tiga kali, lalu melepaskan jubahnya dari kedua lengannya hingga kedua lengan jubah beliau menjadi sempit, lalu beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam jubah hingga mengeluarkan kedua lengannya dari bagian bawah jubah, dan mencuci kedua lengannya sampai kedua siku, lalu membasuh` khufnya, kemudian beliau pergi.'

Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Lalu aku pun pergi bersamanya hingga kami telah mendapatkan orang-orang telah menjadikan Abdurrahman bin Auf sebagai imam, lalu beliau melaksanakan shalat bersama mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan satu dari dua raka'at. Kemudian beliau shalat bersama orang-orang pada raka'at yang terakhir. Setelah Abdurrahman bin Auf mengucapkan salam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri menyempurnakan shalatnya. Maka hal itu pun membuat panik kaum muslimin, hingga mereka banyak-banyak bertasbih. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan shalatnya, beliau datang kepada mereka seraya bersabda, "Kalian telah melakukan hal yang baik." atau beliau bersabda, "Kalian telah melakukan hal yang benar." Beliau senang mereka melaksanakan shalat pada waktunya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya pada *Kitab Ath-Thaharah. Bab: Al-Mashu 'Alaa Al-Khuffain*. Lihat hadits 625.

٩٥٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَالْحُلْوَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ حَمْرَةَ بْنِ الْمُغِيرَةَ نَحْوَ حَدِيثِ عَبَّادٍ قَالَ الْمُغِيرَةُ فَأَرَدْتُ تَأْخِيرَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ

952. Muhammad bin Rafi' dan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Syihab telah memberitahukan kepadaku, dari Isma'il bin Muhammad bin Sa'ad, dari Hamzah bin Al-Mughirah, hampir sama dengan hadits Abbad. Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Maka akupun berkeinginan agar Abdurrahman bin Auf mundur, akan tetapi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Biarlah dia."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya pada *Kitab Ath-Thaharah, Bab Al-Mashu 'Alaa An-Nashikhah wa Al-'Imamah*. Lihat hadits 632.

• **Tafsir hadits: 948-952**

Di dalam bab ini terdapat hadits tentang dimajukannya Abu Bakar Radhiyallahu Anhu dan hadits majunya Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu sebagai imam saat shalat.

Pada bab ini terdapat beberapa pelajaran dan penjelasan, di antaranya:

1. Keutamaan mendamaikan orang-orang yang bertikai serta keutamaan seorang pemimpin dan yang lainnya dalam melaksanakan hal tersebut.
2. Apabila seorang imam terlambat, maka salah satu dari makmum boleh maju sebagai imam jika tidak khawatir terjadi fitnah dan pengingkaran dari imam tersebut.

3. Orang yang maju menggantikan posisi imam haruslah orang yang paling utama di antara kaumnya, paling pantas untuk melakukan hal tersebut, dan paling lurus melaksanakannya.
4. Seorang muadzin atau yang lainnya boleh menawarkan salah satu dari makmum yang pantas untuk menjadi imam. Jika seorang tersebut merasa dirinya pantas, maka hendaknya ia menyetujuinya.
5. Sedikit gerakan tidak membatalkan shalat. Hal tersebut terlihat pada bertepuk tangannya makmum saat kedatangan Rasulullah pada saat shalat.
6. Diperbolehkan menoleh di dalam shalat untuk suatu keperluan.
7. Anjuran memuji Allah *Ta'ala* (dengan mengucapkan *Alhamdulillah-Fen*) bagi orang yang mendapatkan nikmat, serta mengangkat kedua tangan ketika berdoa. Melaksanakan pujian dan doa itu adalah setelah datangnya kenikmatan, meskipun dia sedang berada di dalam shalat.
8. Diperbolehkan berjalan selangkah atau dua langkah di dalam shalat; dan sesungguhnya kadar tersebut tidak dimakruhkan apabila untuk suatu kebutuhan atau keperluan.
9. Diperbolehkan bagi imam yang shalat bersama suatu kaum untuk menjadikan seseorang sebagai penggantinya, guna menyempurnakan shalat bersama mereka. Itulah pendapat yang shahih di dalam madzhab kami.
10. Sesungguhnya apabila seorang pengikut diperintahkan sesuatu oleh orang yang diikutinya, dan diketahui bahwa dia ingin memuliakannya dengan sesuatu tersebut, bukan karena wajib dikerjakan, maka dia boleh menolaknya dan itu tidak termasuk dari sikap menyelisih perintah. Bahkan termasuk dari adab, ketawadhu'an, dan kejelian di dalam memahami maksud dan tujuan.
11. Keharusan menjaga adab terhadap orang tua.
12. Sesungguhnya yang disunnahkan bagi orang yang mengalami sesuatu di dalam shalatnya, seperti orang yang meminta izin, memperingatkan imam, dan lain sebagainya, untuk bertasbih jika dia adalah seorang laki-laki dengan mengucapkan *subhaanallah*. Sedangkan jika dia adalah seorang wanita, maka dia bertepuk tangan dengan menepukkan telapak tangan kanan di atas punggung

telapak tangan kirinya. Dia tidak boleh memukulkan bagian dalam telapak tangan dengan bagian dalam telapak tangan, dengan cara main-main. Apabila dia melakukannya dengan main-main, maka shalatnya batal.

13. Penjelasan tentang keutamaan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Para shahabat lebih mengutamakan dan bersepakat akan keutamaannya melebihi diri mereka sendiri.
14. Melaksanakan shalat tepat pada awal waktunya.
15. Sesungguhnya iqamah itu tidak sah, kecuali dilakukan ketika hendak memulai shalat, lantaran perkataannya, "*Apakah engkau mau melaksanankan shalat bersama orang-orang? (jika ya) saya akan iqamah!*"
16. Orang yang melakukan iqamah hendaknya dilakukan oleh muadzin, demikianlah yang disunnahkan. Apabila ada orang selain muadzin beriqamah, maka itu menyelsihi sunnah, tetapi iqamahnya tetap sah menurut kami dan mayoritas ulama.
17. Diperbolehkan seorang imam menerobos shaf-shaf agar dapat sampai ke posisinya jika dia memang perlu menerobosnya, seperti keluar masuk shaf untuk bersuci, mimisan, atau yang sejenisnya. Begitu juga orang yang perlu keluar karena suatu udzur dari kalangan para makmum. Begitu juga diperbolehkan baginya menerobos shaf-shaf untuk masuk apabila dia melihat di depan mereka ada ruang kosong.

Sahabat-sahabat kami berdalil dengan hadits ini bahwa diperbolehkan bagi orang yang shalat untuk mengikuti orang yang ber-takbiratul ihram setelahnya, karena sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shidiq *Radhiyallahu Anhu* ber-takbiratul ihram lebih awal, lalu dia mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau ber-takbiratul ihram setelahnya. Itulah pendapat yang shahih di dalam madzhab kami.

Perkataannya, "*Waraja'a al-qahqara*" (kemudian dia mundur). Di dalamnya disebutkan tentang bolehnya seseorang mundur saat shalat karena suatu udzur. Yaitu dengan cara mundur ke belakang, tanpa membelakangi kiblat, atau menjadikan kiblat di sampingnya.

Adapun hadits Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu*, maka penjelasannya telah diuraikan di dalam Kitab *Ath-Thaharah*. Di antara faedah-faedah yang terdapat di dalamnya:

1. Anjuran membawakan bejana air untuk seseorang yang dimulihkan.

2. Bolehnya meminta bantuan kepada orang lain untuk menuangkan air saat berwudhu`.
3. Mencuci kedua telapak tangan tiga kali pada awal wudhu`.
4. Diperbolehkan memakai jubah.
5. Diperbolehkan mengeluarkan tangan dari bagian bawah baju apabila tidak ada sedikit pun aurat yang tersingkap.
6. Diperbolehkan membasuh kedua sepatu (*khuf*) ketika wudhu`.
7. Faedah-faedah lainnya telah dijelaskan pada babnya. *Wallahu a`lam*.

(26) Bab Makmum laki-laki Bertasbih dan Wanita Bertepuk Tangan Saat Mengingatnkan Sesuatu dalam Shalat

٩٥٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ح) وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّشِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّضْفِيقُ لِلنِّسَاءِ. زَادَ حَرْمَلَةُ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَقَدْ رَأَيْتُ رِجَالًا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يُسَبِّحُونَ وَيُسَبِّحُونَ

953. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Hurb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyaynah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nadi Shallallahu Alaihi wa Sallam; (H) dan Harun bin Ma'ruf dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya mereka berdua telah mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagi kaum laki-laki adalah bertasbih dan bagi kaum wanita adalah bertepuk tangan."

Harmalah menambahkan di dalam periwayatannya. Ibnu Syihab berkata, 'Sungguh aku telah melihat orang-orang dari kalangan ahli ilmu bertasbih dan memberi isyarat.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-'Amal Fii Ash-Shalah*. Bab: *At-Tashfiq Li An-Nisaa'* (nomor 1203).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *At-Tashfiq Fii Ash-Shalah* (nomor 939).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *At-Tasbih Li Ar-Rijal Fii Ash-Shalah wa At-Tashfiq Li An-Nisaa'* (nomor 1034).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Sahwi*. Bab: *At-Tashfiq Fii Ash-Shalah* (nomor 1206). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15141).

٩٥٤. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ بْنُ عِيَّاضٍ أَح / وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَح / وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ يُونُسَ عَنْ كُلْثُمِ بْنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

954. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Fudhail -yaitu Ibnu Iyadh- telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Kuraitb telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami Semuanya dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12451).

٩٥٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِي

هُزْنَةً عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَزَادَ فِي الصَّلَاةِ

955. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya. Akan tetapi beliau menambahkan, "Di dalam Shalat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14748).

• **Tafsir hadits: 953-955**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bagi kaum laki-laki adalah bertasbih sedangkan bagi kaum wanita adalah bertepuk tangan." Mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

(27) Bab Perintah Memperbagus, Menyempurnakan,
dan Khusyu' di Dalam Shalat

٩٥٦. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْغَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ
الْوَلِيدِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ يَوْمًا ثُمَّ انْصَرَفَ فَقَالَ: يَا
فُلَانُ، أَلَا تُحَسِّنُ صَلَاتَكَ؟ أَلَا يَنْظُرُ الْمُصَلِّي إِذَا صَلَّى كَيْفَ يُصَلِّي
فَإِنَّمَا يُصَلِّي لِنَفْسِهِ إِنِّي وَاللَّهِ لَا أَبْصِرُ مِنْ وَرَائِي كَمَا أَبْصِرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ

956. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala' Al-Hamdani telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid -yaitu Ibnu Katsir-, Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama kami, kemudian beliau selesai dan bersabda, "Wahai Fulan, tidakkah kamu memperbagus shalatmu? Tidakkah orang yang shalat memperhatikan bagaimana dia shalat ketika dia melaksanakannya? Karena sesungguhnya dia shalat untuk dirinya sendiri. Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar dapat melihat dari belakangku, sebagaimana aku melihat dari depanku."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah, Bab Ar-Ruku' Du'una Ash-Shaf (nomor 871). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14334).

٩٥٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَلْ تَرَوْنَ قِبَلِي هَاهُنَا فَوَاللَّهِ مَا يَخْفَى عَلَيَّ رُكُوعُكُمْ وَلَا سُجُودُكُمْ إِنِّي لَأَرَاكُمْ وَرَاءَ ظَهْرِي

957. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, ruku' kalian tidaklah tersembunyi bagiku, juga sujud kalian. Sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakang punggungku."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: 'Izhah Al-Imam Fii Imam Ash-Shalah wa Dzikr Al-Qiblah (nomor 418). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Khusyu' Fii Ash-Shalah (nomor 741). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13821).

٩٥٨. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيمُوا الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ بَعْدِي وَرُبَّمَا قَالَ مَنْ بَعْدَ ظَهْرِي إِذَا رَكَعْتُمْ وَسَجَدْتُمْ

958. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Luruskanlah ruku' dan sujud kalian! Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakangku --bisa jadi beliau bersabda, "Dari belakang punggungku"--, apabila kalian ruku' dan sujud."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab. Al-Khusyu' Fu Ash-Shalah (nomor 742). Tuhfah Al-Ashraf (nomor 1263).

٩٥٩. حَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِصْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بَعْنِي ابْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي إِحْمَدُ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ كِلَابٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنْعَمُوا الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ إِذَا رَكَعْتُمْ وَإِذَا سَجَدْتُمْ. وَفِي حَدِيثٍ سَعِيدٍ: إِذَا رَكَعْتُمْ وَإِذَا سَجَدْتُمْ.

959. Dan Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitukukan kepadaku, Mu'adz -yaitu Ibnu Hisyam- telah memberitukukan kepada kami, ayahku telah memberitukukan kepadaku; (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitukukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitukukan kepada kami, dari Sa'id. Kedua meriwayatkan Qatadah, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sempurnakanlah ruku' dan sujud kalian! Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakang punggungku ketika kalian ruku' dan ketika kalian sujud." Akan tetapi, di dalam hadits Sa'id disebutkan: "Apabila kalian ruku' dan apabila kalian sujud."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Ashraf (nomor 1377).

• **Tatsir hadits: 956-959**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Fulan, tidakkah kamu memperbagus shalatmu? Tidakkah orang yang shalat memperhatikan bagaimana dia shalat ketika dia melaksanakannya? Karena sesungguhnya dia shalat untuk dirinya sendiri. Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar dapat melihat dari belakangku, sebagaimana aku melihat dari depanku." Di dalam riwayat yang lain, "Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, ruku' kalian tidaklah tersembunyi bagiku, juga sujud kalian. Sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakang punggungku." Dan di dalam riwayat yang lain, "Luruskanlah ruku' dan sujud kalian! Demi Allah,

sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakangku apabila kalian ruku' dan sujud." Para ulama mengatakan bahwa maknanya adalah Allah Ta'ala telah menciptakan penglihatan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengkuknya, yang dengannya beliau dapat melihat apa yang ada di belakangnya. Banyak hal luar biasa yang terjadi pada beliau dan itu tidak dapat dipungkiri oleh akal dan syariat. Bahkan syariat datang dengan zahirnya sehingga wajib menerimanya. Al-Qadhi berkata, "Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah Ta'ala* dan mayoritas ulama berkata, "Penglihatan itu adalah penglihatan mata secara hakikat."

Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Perintah untuk memperbagus shalat, khusyu', dan menyempurnakan ruku' serta sujud.
2. Diperbolehkan bersumpah dengan nama Allah Ta'ala, meskipun tidak diminta untuk mengatakannya. Akan tetapi, dianjurkan untuk meninggalkannya, kecuali untuk suatu keperluan, seperti sebagai bentuk penekanan suatu perkara serta memastikan suatu perkara dan menanamkannya di dalam jiwa. Pada makna itulah sumpah yang disebutkan di dalam hadits-hadits itu difungsikan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Inni la'araakum min ha'di*" makna *min ha'di* adalah dari belakangku, sebagaimana yang tercantum di dalam riwayat-riwayat yang lain. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebagian ulama mengartikannya setelah kematian beliau, tetapi makna tersebut jauh dari konteks hadits."

Perkataan Muslim, "*Dan Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepadaku, Mu'adz -yaitu Ibnu Hisyam- telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepadaku (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id. Kedua merwayatkan dari Qatadah, dari Anas (Radhiyallahu Anhu)...*" kedua jalur sanad tersebut, dari Abu Ghassan sampai Anas *Radhiyallahu Anhu*, semuanya adalah orang-orang Bashrah.

(28) Bab Larangan Mendahului Imam Saat Ruku', Sujud,
Atau yang Lainnya

٩٦٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ ابْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْمُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاتَ يَوْمٍ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِمَامُكُمْ فَلَا تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلَا بِالسُّجُودِ وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا بِالْإِنْصِرَافِ فَإِنِّي أَرَأَيْكُمْ أَعْمَامِي وَمَنْ خَلْفِي ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوِ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُمْ لَصَحَحْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَّكْتُمْ كَثِيرًا. قَالُوا: وَمَا رَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: رَأَيْتُ الْحَيَّةَ وَالنَّارَ.

960. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Abu Bakar-. Ibnu Hujr berkata, '(Ali bin Mushtir) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Abu Bakar berkata, 'Ali bin Mushtir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama kami. Ketika beliau telah menyelesaikan shalat, beliau menghadap kepada kami, seraya bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah imam kalian. Maka janganlah kalian mendahuluku dalam ruku', sujud, berdiri, dan salam. Karena sesungguhnya aku melihat kalian dari depan dan belakangku." Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Anda saja kalian melihat

apa yang telah aku lihat, pasti kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Mereka (para sahabat) bertanya, 'Apa yang telah engkau lihat wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Beliau menjawab, "Aku telah melihat surga dan neraka "

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwu*, Bab *An-Nahyu 'An Mubadurah Al-Imam Bi Al-Inshiraf Min Ash-Shalah* (nomor 1362). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1577).

٩٦١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا خَرِيرٌ رَجُلٌ / وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ
 بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ ابْنِ قُضَيْبٍ جَمِيعًا عَنِ الْمُخْتَارِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ خَرِيرٍ وَلَا
 بِالْإِنْصِرَافِ

961. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami. (H) Ibnu Numair dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Fudhail, mereka meriwayatkan dari Al-Mukhtar -dia adalah Ibnu Fulful-, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits tersebut. Akan tetapi, di dalam hadits Jarir tidak disebutkan: "Dan dalam salam."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 960.

٩٦٢. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كُلُّهُمْ
 عَنْ حَمَّادٍ قَالَ خَلَفَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ حَدَّثَنَا
 أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا يَخْشَى الَّذِي
 يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوَّلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حَمَّادٍ

962. Khalaf bin Hisyam, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Hammad. Khalaf berkata,

'*Hammud bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaklah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam itu takut jika Allah mengubah kepalanya menjadi kepala keledai?!"*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Min At-Tasydid Fii Alladz: Yarfu' Ra'sahu Qabl Al-Imam* (nomor 582).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: *Mubadarah Al-Imam* (nomor 827).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa Bab: *An-Nahyu An Yasbiq Al-Imam Bi Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 961). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14362).

٩٦٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ يُونُسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَا يَأْمَنُ الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ فِي صَلَاتِهِ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوَّلَ اللَّهُ صُورَتَهُ فِي صُورَةِ حِمَارٍ

963. *Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaklah yang mengangkat kepalanya di dalam shalat sebelum imam merasa aman, jika Allah mengubah rupanya menjadi rupa keledai."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14403).

٩٦٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجَمْعِيُّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ

مُسْلِمٌ خَمِيصًا عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ مُسْلِمٍ اِرْحَ / وَحَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ
 حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ اِرْحَ / وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا
 وَكِيعٌ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ كُلُّهُمُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا عَيْزًا أَنْ يَبِي حَدِيثِ الرَّبِيعِ بْنِ
 مُسْلِمٍ: أَنْ يُحَقِّلَ اللَّهُ وَجْهَهُ وَجْهَ حَمَّارٍ

964. Abdurrahman bin Sallam Al-Jumahi dan Abdurrahman bin Ar-Rabi' bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Muslim. (H) Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami. Syu'bah telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, semuanya dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits tersebut. Akan tetapi, di dalam hadits Ar-Rabi' bin Muslim disebutkan. "Jika Allah menjadikannya seperti wajah keledai."

• Takhrij hadits:

1. Hadits Abu Bakar hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14363)
2. Hadits Ubaidullah bin Mu'adz ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ismu Man Rafa'a Ra'sahu Qabl Al-Imam* (nomor 691).
3. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tasydid Fuman Yurfa'u Qabl Al-Imam au Yadha'u Ra'sahu* (nomor 506). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14380).

• Tafsir hadits: 960-964

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Laa tasbiqunni bi ar-ruku' walaa bi as-sujud walaa bi al-qiyam walaa bi al-inshiraaf" (janganlah kalian mendahuluiku dalam ruku', sujud, berdiri, dan salam). Hadits tersebut menerangkan tentang larangan melakukan hal-hal tersebut begitu juga dengan gerakan shalat lainnya. Yang dimaksud dengan al-inshiraaf adalah salam.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku telah melihat surga dan neraka." Hadits tersebut menjelaskan bahwa surga dan neraka telah diciptakan.

Sabda beliau, "Hendaklah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam itu takut jika Allah mengubah kepalanya menjadi kepala keledai?" Di dalam riwayat yang lain, "Rupanya menjadi rupa keledai." Di dalam riwayat yang lain, "Wajahnya seperti wajah keledai." Semua itu menjelaskan tentang kerasnya larangan tersebut. *Wallahu a'lam*.

(29) Bab Larangan Melihat ke Langit (Atas) pada saat Shalat

٩٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَمَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرْفَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْتَنَّهُمْ أَقْوَامٌ يَرْفَعُونَ أَنْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلَاةِ أَوْ لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ

965. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuruib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Al-Musayyib, dari Tamim bin Tharafah, dari Jابر bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya orang-orang berhenti mengungkit pandangan mata mereka ke langit di dalam shalat, atau dia (pandangan mata itu) tidak akan kembali kepada mereka."

▪ Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab. *Al-Khusyu' Fii Ash-Shalah* (nomor 1045). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2130).

٩٦٦. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَعَمْرُو بْنُ سُوَادٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي النَّيْتُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْتَنَّهُمْ أَقْوَامٌ عَنْ

رَفَعِيهِمْ أَبْصَارَهُمْ عِنْدَ الدُّعَاءِ فِي الصَّلَاةِ إِلَى السَّمَاءِ أَوْ لِكَيْ تَحْتَظُنَّ
أَبْصَارَهُمْ

966. Abu Ath-Thakir dan Amir bin Sawwad telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata. ' Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya orang-orang berhenti dari mengangkat pandangan mata mereka ke langit ketika berdoa di dalam shalat, atau pandangan mata mereka akan benar-benar dicabut."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahw*. Bab: *An-Nahyu 'An Rafi' Al-Bashar ilaa As-Samaa' 'Inda Ad-Du'aa' Fii Ash-Shalah* (nomor 1275). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13631).

• **Tafsir hadits: 965-966**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hendaknya orang-orang berhenti mengangkat pandangan mata mereka ke langit di dalam shalat, atau dia (pandangan mata itu) tidak akan kembali kepada mereka." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Atau pandangan mata mereka akan benar-benar dicabut." Hadits tersebut menjelaskan tentang larangan dan ancaman keras terhadap orang yang melakukan hal tersebut. Para ulama juga telah melakukan ijma' dan melarang hal tersebut.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang pemakruhan mengangkat pandangan mata ke langit ketika berdoa pada selain shalat; Syuraih dan yang lainnya memakruhkannya. Sedangkan mayoritas ulama membolehkannya. Mereka berkata, "Karena langit adalah tempat ditujunya doa, sebagaimana Ka'bah adalah tempat ditujunya shalat. Jadi, tidak diingkari mengangkat pandangan mata ke langit, sebagaimana tidak dimakruhkan mengangkat tangan. Allah Ta'ala berfirman,

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu." (QS. Adz-Dzariyat: 22).

**(30) Bab Perintah Bersikap Tenang di Dalam Shalat,
Larangan Memberi Isyarat dengan Tangan dan
Mengangkatnya Ketika Salam, Menyempurnakan
Shaf-Shaf Pertama dan Merapatkannya, dan Perintah
Berkumpul**

٩٦٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ زَائِعٍ عَنْ تَعِيمِ بْنِ حَرْفَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ
قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لِي أَرَاكُمْ
رَافِعِي أَيْدِيكُمْ كَمَا تَهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ سُشِسَ اشْكُتُوا فِي الصَّلَاةِ. قَالَ: ثُمَّ
خَرَجَ عَلَيْنَا فَرَأَانَا حَلَقًا فَقَالَ: مَا لِي أَرَاكُمْ عَزِينَ. قَالَ: ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا
فَقَالَ: أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ
اللَّهِ وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُنْمُونُ الصُّفُوفَ الْأُولَى
وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفِّ.

967. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraih telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Al-Musayyib bin Rafi', dari Tamim bin Tharufah, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk shalat bersama kami, beliau bersabda, "Kenapa aku melihat kalian mengangkat tangan yang seakan-akan ekor-ekor kuda yang bergerak?! Temanglah kalian di dalam shalat!" Jabir berkata, 'Beliau juga pernah keluar untuk shalat bersama kami, lalu beliau melihat kami sedang berkelompok-kelompok,

kemudian beliau bersabda, "Kenapa aku melihat kalian berpencar-pencar?!" Jabir berkata, 'Beliau juga pernah keluar untuk shalat bersama kami, kemudian bersabda, "Tidakkah kalian ingin berbaris sebagaimana malaikat-malaikat itu berbaris di sisi Rabb mereka?" Kami pun menjawab, 'Waiia; Rasulillah, bagaimanakah berbarisnya malaikat-malaikat tersebut di sisi Rabb mereka?' Beliau menjawab, "Mereka menyempurnakan shaf-shaf yang pertama dan merapatkannya."

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits "Tidakkah kalian berbaris sebagaimana malaikat-malaikat itu berbaris..." ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Taswiyah Ash-Shufuf (nomor 661).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Hatitsu Al-Imam 'Alaa Rashshi Ash-Shufuf wa Al-Muqarabah Bainahaa (nomor 815).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha. Bab: Iqamah Ash-Shufuf (nomor 992). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2127).
4. Hadits "Kenapa aku melihat kalian..." ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: An-Nazhar Fi Ash-Shalah (nomor 912). Juga di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Fii As-Salam (nomor 1000). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2128).

٩٦٨. وَخَدَّتْنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعُ حَدَّثَنَا وَكَيْعُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ
 إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ جَمِيعًا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ بِهَذَا
 الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

968. Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami. (II) Ishaj bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad tersebut, hampir sama dengannya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 967.

٩٦٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مِشْعَرِ بْنِ أَحْمَرَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مِشْعَرِ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْقَيْطِيبَةِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْخَابِئِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَامٌ تُؤْمِنُونَ بِأَيْدِيكُمْ كَمَا تَأْتِيهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شَتَمَسَ إِذَا يَكْفِي أَخَذَكُمْ أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عَلَى فِجْدِهِ ثُمَّ يُسَلِّمُ عَلَى أَحَبِّهِ مَنْ عَلَى يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ

969. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar. (H) Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Ibnu Abi Zaidah telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, Ubaidullah bin Al-Qibthiyah telah memberitahukan kepadaku, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika kami shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami pernah mengucapkan 'As-Salaamu 'Alaikum wa Rahmatullaah, As-Salaamu 'Alaikum wa Rahmatullaah.' Sambil dia memberi isyarat dengan tangannya ke samping kanan kiri. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Untuk apa kalian memberi isyarat dengan tangan-tangan kalian yang seakan-akan seperti ekor-ekor kuda yang gelisah?! Sesungguhnya cukup salah seorang kalian meletakkan tangannya di atas pahannya, lalu mengucapkan salam kepada saudaranya yang berada di samping kanan dan kirinya "

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii As-Salam (nomor 998 dan 999).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahw, Bab As-Salam Bi Al-Aydi Fii Ash-Shalah (nomor 1184). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahw. Bab: Maudhi' Al-Yadain 'Inda As-Salam (nomor 1317). Juga

di dalam Kitab *As-Sahwa*. Bab: *As-Salam Bi Al-Yadain* (nomor 1325).
Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2207).

٩٧٠. وَحَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ
فُرَاتٍ - يَعْنِي الْقَزَّازَ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ
مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا سَلَّمْنَا قُنَّا بِأَيْدِينَا السَّلَامَ
عَلَيْكُمْ السَّلَامَ فَنَظَرَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: مَا سَأَلْتُمْ تُشِيرُونَ بِأَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَدْنَابُ خَيْلٍ شُمْسٍ، إِذَا
سَلَّمَ أَحَدُكُمْ فَلْيَنْتَفِثْ إِلَى صَاحِبِهِ وَلَا يُؤْمِئْ بِيَدِهِ

970. Dan Al-Qasim bin Zakaria telah memberitahukan kepadaku, Ubaidullah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Israil, dari Furat - yaitu Al-Qazzaz-, dari Ubaidullah, dari Jابر bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dahulu apabila kami mengucapkan salam, kami mengucapkan dengan tangan-tangan kami 'Assalaamu 'alaikum, assalaamu 'alaikum'. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun melihat kami lalu bertanya, "Ada apa dengan kalian? Kalian memberi isyarat dengan tangan-tangan kalian yang seakan-akan seperti ekor-ekor kuda yang gelisah?! Apakah salah seorang kalian mengucapkan salam, maka hendaknya dia menoleh ke temannya tanpa mengisyaratkan dengan tangannya."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 969.

- **Tafsir hadits: 967-970**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ma'a Ii araaikum raafi'i aydiyakum ka'annuhaa adzuwab khail syumsin" (Kenapa aku melihat kalian mengangkat tangan-tangan kalian yang seakan-akan seperti ekor-ekor kuda yang gelisah). "Khail syumsin" adalah kuda yang gelisah, yang selalu menggerakkan ekor dan kakinya. Yang dimaksud dengan mengangkat tangan yang dilarang di sini adalah mengangkat tangan ketika salam sambil memberi isyarat ke samping kanan dan kiri, sebagaimana yang dinyatakan pada riwayat yang kedua.

"*Fara'umanaa hilaqan*" (Lalu beliau melihat kami sedang berkelompok-kelompok). Kata *hilaqan* bisa dengan dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf ha' atau mem-fathah-kannya (*halaq*). Kata tersebut adalah jamak dari kata *halqah*. Namun, Al-Jauhari dan yang lainnya berpendapat bahwa *hilaqan* adalah salah satu bacaan yang dianggap lemah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Maa lli araaikum 'iziin*." Makna *'iziin* adalah berpencar-pencar yang masing-masing kelompok saling berpencar. Sedangkan maksud beliau adalah hendaknya mereka berkumpul dan tidak berpencar.

Hadits-hadits dalam bab ini menjelaskan:

1. Perintah untuk menyempurnakan shaf pertama dan merapatkannya. Yaitu tidak membuat shaf kedua sebelum shaf pertama sempurna, dan tidak membuat shaf ketiga sebelum shaf kedua sempurna, dan seterusnya.
2. Disunnahkan mengucapkan salam sebagai penutup shalat dengan mengucapkan, '*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah*' ke samping kanan, dan '*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah*' ke samping kiri; tanpa menambahkan lafazh '*wa buraakutuk*'. Meskipun hal tersebut disebutkan oleh hadits dha'if, tetapi sebagian ulama mengisyaratkan bahwa menambahkan lafazh *waburakutuk* adalah bid'ah karena tidak ada satu pun hadits shahih yang menyebutkannya. Bahkan, yang diwajibkan hanyalah mengucapkan, '*Assalaamu 'alaikum*' satu kali. Jika seseorang mengucapkan, '*Assalaamu 'alaika*' saat mengakhiri shalatnya, maka shalatnya tidak sah.
3. Anjuran mengucapkan salam sebanyak dua kali dalam shalat, demikianlah menurut madzhab kami dan pendapat mayoritas ulama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Lalu mengucapkan salam kepada saudaranya yang berada di samping kanan dan kirinya.*" Yang dimaksud adalah saudara-saudaranya yang ada di samping kanan dan kirinya.

Di dalam hadits pada bab ini terdapat perintah untuk bersikap tenang, khusyu', dan bersungguh-sungguh di dalam melaksanakan shalat.

Sesungguhnya para malaikat juga melaksanakan shalat, dan shaf-shaf mereka adalah seperti yang telah dijelaskan dalam hadits di atas. *Wallahu a'lam*.

- (31) Bab • Meratakan Shaf dan Meluruskannya.**
 • Keutamaan Shaf-shaf Pertama dan Berlomba-lomba Mendapatkannya. • Mendahulukan Orang-orang yang Mulia dan Mendekatkan Mereka kepada Imam.

٨٧١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ النَّبَعِيِّ عَنْ أَبِي نَعْمَانَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ: اسْتَوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ بَيْنِي مِنْكُمْ أَوْلُوا الْأَخْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ: فَأَنْتُمْ الْيَوْمَ أَشَدُّ اخْتِلَافًا

971. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitakukan kepada kami, Abdullah bin Idris, Abu Mu'awiyah, dan Waki' telah memberitakukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Umarah bin Umair At-Ta'mi, dari Abu Ma'mar, dari Abu Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu menyentuh pundak-pundak kami ketika hendak shalat seraya bersabda, "Luruskan dan janganlah bengkok, yang akan menyebabkan hati-hati kalian akan berselisih. Hendaknya orang-orang yang baligh dan berakal di antara kalian mendekat kepadaku, seterusnya dan seterusnya." Abu Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dan kondisi kalian hari ini lebih berselisih.'

- Takhrif hadits:
- Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Yustahabbu An Yaliya Al-Imam Fu Ash-Shafwa Karahiyah At-Ta'akhkhir (nomor 674) dengan riwayat yang ringkas.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Man Yali Al-Imam Tsuruma Alladzi Yalihi (nomor 806). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Maa Yuqul Al-Imam Idza Taqaddama Fii Taswiyah Ash-Shufuf (nomor 871).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shafwa As-Sunnah Fithaa. Bab: Man Yustahabbu An Yaliya Al-Imam (nomor 976). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9994).

٩٧٢. وَخَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا خَرِيرٌ قَالَ أِح / وَخَدَّثَنَا ابْنُ حُسْرَمٍ أَخْبَرَنَا
عَبْسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ قَالَ أِح / وَخَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

972. Dan Ishaq telah memberitahukannya kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami. (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami. (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Uyyaimah telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Al-A'masy, dengan sanad tersebut, dan hadits yang sama.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 971.

٩٧٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ وَصَالِحُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ وَرْدَانَ قَالَا
حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنِي خَالِدُ الْحَدَّادُ عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَلْبَسِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَخْلَامِ وَالنَّهْيِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلْبَسُونَهُمْ ثَلَاثًا
وَإِبَائِكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَابِ

973. Yahya bin Habib Al-Harithi dan Shaleh bin Hatim bin Wardan telah

memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Hadzza' telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaiki wa Sallam bersabda, "Hendaknya orang-orang yang baligh dan berkul di antara kalian mendekat kepadaku, lalu orang-orang yang setelah mereka -tiga kali-. Hindarilah oleh kalian pertukaran."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Yustahabbu An Yaliya Al-Imam Fii Ash-Shaf wa Karahiyah At-Ta'akkhur (nomor 674).
2. At-Turmudzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Jaa'a Liyalini Minkum Ulu Al-Ahlam wa An-Nuha (nomor 228). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9415).

٩٧٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوَّوْا شُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

974. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaiki wa Sallam bersabda, "Luruskanlah shaf-shaf, karena sesungguhnya meratakan shaf merupakan kesempurnaan shalat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Iqamah Ash-Shaf Min Tamam Ash-Shalah (nomor 723).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah Bab: Taswiyah Ash-Shufuf (nomor 668)
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa. Bab: Iqamah Ash-Shufuf (nomor 993). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1243).

٩٧٥. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آتَمُوا الصُّفُوفَ فَإِنِّي أَرَاكُمْ خَلْفَ ظَهْرِي

975. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz -dan dia adalah Ibnu Shuhaih-, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sempurnakanlah shaf-shaf, karena sesungguhnya aku melihat kalian dari belakang punggungku"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Taswiyah Ash-Shufuf 'Inda Al-Iqamah wa Ba'dhaa (nomor 718). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1039).

٩٧٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُتَيْبٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ: أَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ

976. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) memberitahukan kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... Lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya; beliau bersabda, "Luruskanlah shaf di dalam shalat, karena sesungguhnya lurusnya shaf merupakan dari kebaikan (kesempurnaan) shalat."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14753).

٩٧٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُنْدَرُ عَنْ شُعْبَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ أَبِي الْحَكَمِ الْعَطْفَانِيَّ قَالَ: سَمِعْتُ الثَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَتَسَوُنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ

977. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Murrah berkata, 'Aku telah mendengar Salim bin Abu Al-Ja'di Al-Ghathafani berkata, 'Aku telah mendengar An-Nu'man bin Basyir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itendaknya kalian benar-benar meratukan shaf-shaf kalian atau Allah akan benar-benar memperselisihkan antara wajah-wajah kalian!"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Tasniyuh Ash-Shufuf 'Inda Al-Iqamah wa Ba'dahaa (nomor 717). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11619).

٩٧٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَحْمَرَ أَبُو حَازِمَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ الثَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّي صُفُوفَنَا حَتَّى كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ حَتَّى رَأَى أَنَا فَدَعَلْنَا عَنْهُ ثُمَّ حَرَجَ يَوْمًا فَمَامَ حَتَّى كَادَ يُكَبِّرُ فَرَأَى رَجُلًا يَأْتِيَا صُدْرَهُ مِنَ الصَّفِّ فَقَالَ: عِبَادَ اللَّهِ لَتَسَوُنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ

بَيْنَ وَجْهِكُمْ

978. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Simak bin Harb berkata, 'Aku telah mendengar An Nu'man bin Basyir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu meratakan shaf-shaf kami, sampai seakan-akan beluru meratakan anak-anak panah, sampai beluru melihat bahwa kami telah memahami maksudnya. Kemudian pada suatu hari, beliau keluar untuk shalat lalu berdiri dan hampir bertakbir. Tiba-tiba beliau melihat seseorang menampakkkan dadanya dari shaf. Maka beliau pun bersabda, "Wahai hamba-hamba Allah, hendaknya kalian benar-benar meluruskan shaf atau Allah akan benar-benar memperselisihkan antara wajah-wajah kalian!"

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab Tasuyyah Ash-Shufuf (nomor 663 dan 665) dengan yang semisalnya.
2. Al-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Mau Jaa'a Fai Iqamah Ash-Shaf (nomor 227).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Kaifa Yuqatunam Al-Imam Ash-Shufuf (nomor 809).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fuqah. Bab: Iqamah Ash-Shufuf (nomor 994). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11620).

٩٧٩. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

979. Hasan bin Ar-Rabi' dan Abu Bakar bin Abu Syanbah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami. (H) Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad yang semisal.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 978.

٩٨٠ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي نَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي التَّدَايِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَنْفُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ خَبِيرًا

980. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Sumay maula Abu Bakar, dari Abu Shaleh As-Samman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Andai saja orang-orang mengetahui (keutamaan) yang ada pada seruan (adzan) dan shaf pertama, lalu mereka tidak mendapatkan cara melainkan dengan mengundinya, maka pastilah mereka akan mengundinya. Andai saja mereka mengetahui (keutamaan) yang ada pada bergesas (menuju shalat), maka pasti mereka akan bertomba-tomba kepadanya. Dan andai saja mereka mengetahui (keutamaan) yang ada pada shalat Isya dan Subuh, maka pasti mereka akan menghadirinya meskipun dengan merangkak "

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Istikham Fii Al-Adzan (nomor 675). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Fadhl At-Tahjir Ilaa Ash-Zhuhr (nomor 654). Juga di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Ash-Shaf Al-Awwal (nomor 721). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Asy-Syahadat. Bab: Al-Qur'ah Fii Al-Musykilat (nomor 2689).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: Maa Ja'a Fii Fadhl Ash-Shaf Al-Awwal (nomor 225).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawuqit, Bab: Ar-Rukhsah Fii An-Yuqaal Li Al-Isya Al-'Atamah (nomor 539). Ditakhrij juga olehnya di dalam

Kitab Al-Adzan, Bab Al-Istikam 'Alaa At-Ta'dzin (nomor 670). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12570).

٩٨١. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ الْعَبْدِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي أَصْحَابِهِ تَأَخَّرًا فَقَالَ لَهُمْ: تَقَدَّمُوا فَاتَّبَعُوا بِي وَلَيَأْتِيَنَّكُمْ مِنْ بَعْدِكُمْ لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُونَ حَتَّى يُؤَخَّرَهُمُ اللَّهُ

981. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Asyhab telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Nadhras Al-Abdi, dari Abu Sa'ad Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat keterlambatan para shahabatnya, maka beliau pun bersabda kepada mereka, "Majulah kalian dan ikutiilah aku, dan hendaknya orang-orang yang setelah kalian mengikuti kalian. Tidaklah suatu kaum terus menerus terlambat sampai Allah melambatkan mereka."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Shaf An-Nisa' wa Karahiyah At-Ta'akkhur 'An Ash-Shaf Al-Awwal (nomor 680).
2. An-Nasa'idi dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Al-Fitnah Biman Ya'tammu Bi Al-Imam (nomor 794).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa. Bab: Man Yustahabbu Man Yali Al-Imam (nomor 978). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4309).

٩٨٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مَنصُورٍ عَنْ الْحَزْرِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا فِي مَوْعِرِ الصُّجُدِ فَذَكَرَ مِنْهُ.

982. *Abdullah bin Abdurrahman Ad-Jarimi telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Ar-Raqasy telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Juraiiri, dari Abu Nadhras, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat suatu kaum berada di bagian belakang masjid... lalu dia menyebutkan hadits yang semisalnya.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Imamah*. Bab *Al-Itimam Biman Ya'tammu Hi Al-Imam* (nomor 790). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4331).

٩٨٣ . حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ الْوَاسِطِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ النُّهَيْمِ أَبُو قَطْرِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ جِلَاسٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَوْ تَعْلَمُونَ أَوْ يَتَعْلَمُونَ مَا فِي الصَّفِّ الْمُقَدِّمِ لَكَانَتْ قُرْعَةٌ وَقَالَ ابْنُ حَرْبٍ: الصَّفِّ الْأَوَّلِ مَا كَانَتْ إِلَّا قُرْعَةٌ

983. *Ibrahim bin Dinar dan Muhammad bin Harb Al-Wasithi telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Amr bin Al-Haitsam Abu Qathan telah memberitahukan kepada kami, Syubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Khlis, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Andai saja kalian mengetahui -atau mereka mengetahui- (keutamaan) yang ada pada shaf depan, pastilah mereka melakukan undian."*

Akan tetapi, Ibnu Harb berkata, 'Pada shaf pertama, maka tidak akan terjadi melatinkan undian.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab *Fadhil Ash-Shaf Al-Muqaddam* (nomor 998). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14663).

٩٨٤. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا. وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا.

984. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baiknya shaf kaum lelaki adalah shaf pertama, dan seburuk-buruknya adalah shaf terakhir. Sedangkan sebaik-baiknya shaf kaum perempuan adalah shaf yang terakhir, dan seburuk-buruknya adalah shaf pertama."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah, Bab Dzakar Khair Shufuf An-Nisa' wa Syarr Shufuf Ar-Rijal (nomor 819), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12596).

٩٨٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بَعْنِي الْمَدْرَازِيُّ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

985. Qutaibah bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abdul Aziz -yaitu Ad-Darawardi- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dengan sanad tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: Ma' Jaa'a Fii Fadhl Ash-Shaf Al-Awwal (nomor 224).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithau, Bab Shufuf An-Nisa' (nomor 1000), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12701).

• **Tafsir hadits: 971-985**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

يَلِينِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَخْلَامِ وَالنَّهْيِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

kata *لَيْلِي* yaitu dengan meng-*kasrah*-kan dua huruf *lam* dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *nun*, tanpa didahului oleh huruf *ya'* sebelum huruf *nun*. Namun, boleh juga menetapkan huruf *ya'* sambil men-*tasydid*-kan huruf *nun* (*Liyaliyammii*), yang fungsinya sebagai *taukid* (penekanan).

Makna *ulu' ahlam* adalah orang-orang berakal. Ada juga yang mengatakan, 'Orang-orang yang telah baligh.' Dan makna *an-nuhaa* adalah orang-orang yang berakal. Jadi, makna kedua kata tersebut adalah sama. Ketika terdapat dua lafazh yang berbeda, tetapi memiliki satu makna, maka salah satunya di-*'athaf*-kan kepada yang lain, yang fungsinya sebagai *ta'kid* (penekanan).

Ahli bahasa berkata, "Bentuk tunggal dari kata *an-nuhaa* adalah *nuyyah*, yaitu akal. Dinamakan akal dengan *nuyyah*, karena akal berhenti dan melakukan apa yang diperintahkan dan tidak berlebih-lebihan. Ada juga yang mengatakan bahwa akal dapat mencegah dari hal-hal yang buruk. Abu Ali Al-Farisi berkata, "Bisa jadi kata *an-nuhaa* adalah *mashdar* seperti halnya kata *al-huda*; dan bisa jadi kata tersebut adalah jamak, sebagaimana halnya kata *azh-zhulam*." Abu Ali menambahkan, "Kata *an-nuhaa* secara bahasa maknanya adalah tetap dan mencegah, sehingga dari kata itulah muncul kata *an-nuhaa* dan *an-nahaa*. Adapun makna *an-nuyyah* adalah tempat berhenti dan menggenangnya air. Al-Wahidi berkata, "Pengambilan kedua kata tersebut adalah sama sehingga maknanya pun sama yaitu mencegah. Sehingga makna *an-nuyyah* adalah sesuatu yang dapat mencegah dan menahan dari perkara-perkara yang buruk. *Wallahu a'lam*."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *ثُمَّ الْبَيْتِ بَلْوَجِهِمْ* (*Lalu orang-orang yang setelah mereka*) maknanya adalah orang-orang yang hampir serupa dengan mereka dari segi kriteria tersebut.

Perkataannya, "Beliau menyentuh pundak-pundak kami" artinya menyuruh kami untuk meratakan menyejajarkan pundak serta meluruskannya. Hadits tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk mendekatkan orang yang diutamakan kepada imam, karena dia lebih berhak dimuliakan. Selain itu, jika suatu saat imam tidak dapat meneruskan keimamannya, maka orang yang menggantikannya adalah orang tersebut (yang didekatkan kepada imam) serta yang lebih berhak untuk menggantikan posisi imam. Fungsinya adalah untuk mengingatkan imam jika lupa. Selain itu, agar mereka lebih

memperhatikan tentang tata cara shalat dan mengajarkannya kepada orang lain. Selain itu, agar mereka menjadi contoh bagi makmum yang ada di belakang mereka. Hal tersebut tidak hanya dikhususkan untuk shalat, tetapi disunnahkan juga mendekati orang-orang yang memiliki keutamaan kepada imam di dalam setiap perkumpulan dan dalam suatu majlis, seperti majlis ilmu, majlis hakim, majlis dzikir, majlis musyawarah, dalam posisi peperangan, kepemimpinan shalat, pendidikan, majlis fatwa, memperdengarkan hadits, dan lain sebagainya. Orang-orang dalam hal tersebut sesuai dengan tingkatan-tingkatan mereka dari segi ilmu, pengamalan agama, akal, kemuliaan, umur, dan kesetaraan. Banyak hadits shahih yang menguatkan akan hal tersebut. Di dalamnya juga dijelaskan tentang meratakan shaf, perhatian, dan anjuran imam kepadanya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَيَاتُكُمْ وَهَيْبَاتُ الْأَسْوَابِ*, (Hindarilah oleh kalian pertikaian), sengketa, pertengkaran, suara-suara bisung, kecurangan, dan segala macam fitnah.

Perkataan Muslim, "Khalid Al-Hadzza' telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Ma'syar..." Nama Abu Ma'syar adalah Ziyad bin Kulaib At-Tamimi Al-Harzhali Al-Kufi.

Perkataan Muslim, "Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata...' dan 'Syaiaban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Waris telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas (Radhiyallahu Anhu)..."; kedua jalur sanad tersebut adalah orang-orang Bashrah.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakang punggungku" telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Sabda beliau, "Luruskanlah shaf di dalam shalat." Yaitu ratakanlah, luruskanlah, dan rapatkanlah shaf

Sabda beliau, "Hendaknya kalian benar-benar meratakan shaf-shaf kalian atau Allah akan benar-benar memperselisihkan antara wajah-wajah kalian." Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah mengutuk dan mengubahnya dari rupa aslinya, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "...jika Allah mengubah rupanya menjadi rupa keledai."

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah akan mengubah sifat orang tersebut. Namun, pendapat yang lebih jelas adalah -*wallahu a'lam*- bahwa Allah menumpakan permusuhan, kebencian, dan perselisihan di antara kalian. Sebagaimana seseorang berkata, "Wajah si Fulan berubah saat melihatku" yaitu, dari wajahnya nampak kebencian dan perubahan hatinya terhadapku. Karena perselisihan mereka di dalam shaf merupakan gambaran tentang perselisihan dalam perkara-perkara yang nampak di antara mereka. Sementara perselisihan zhahir merupakan sebab timbulnya perselisihan batin (hati).

Perkataan Nu'man bin Basyir, *لَسُوِيْ صُفُوْفَا حَتَّى كَأَنَّهَا لَسُوِيْ بِهَا الْفِتَاحُ*, makna *الْفِتَاحُ* adalah batang anak panah ketika dipahat dan diratakan. Bentuk tunggalnya adalah *فِتْحٌ*. Adapun maknanya hadits tersebut adalah beliau sangat memperhatikan kelurusan shaf hingga seakan-akan beliau meluruskan anak-anak panah.

Perkataan Nu'man, "*Lalu beliau berdiri dan hampir bertakbir, tiba-tiba beliau melihat seseorang menampakkannya dadanya dari shaf. Lalu beliau bersabda, "Wahai hamba-hamba Allah, hendaknya kalian benar-benar meratakan shaf-shaf kalian!"* Dalam sabda beliau ini terdapat beberapa penjelasan:

1. Anjuran untuk meratakan shaf saat shalat.
2. Diperbolehkan berbicara antara iqamah dan permulaan shalat. Demikianlah menurut madzhab kami dan menurut mayoritas ulama. Sedangkan sebagian ulama melarangnya. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah diperbolehkan, baik pembicaraan itu untuk kemaslahatan shalat maupun untuk yang lainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النَّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ
لَاسْتَهْمُوا

"*Andai saja orang-orang mengetahui (keutamaan) yang ada pada seruan (adzan) dan shaf pertama, lalu mereka tidak mendapatkan cara melainkannya dengan mengundinya, maka pastilah mereka akan mengundinya.*"

Makna *an-nida'* adalah seruan adzan dan *istithaam* pada kata *yastahimuu* adalah mengundi. Maksudnya, andai mereka mengetahui keutamaan dan kemuliaan adzan dan pahalanya yang besar, lalu mereka tidak mendapatkan cara untuk meraihnya lantaran sempitnya waktu setelah adzan, atau karena masjid hanya memiliki satu muadzrin,

maka pasti mereka akan melakukan undian untuk meraihnya. Selain itu, andai mereka mengetahui keutamaan yang ada pada shaf pertama dan mereka datang menujunya dalam satu waktu hingga menyulitkan mereka, lalu satu dengan yang lainnya tidak saling memahami, maka pasti mereka akan melakukan undian.

Di dalam hadits tersebut dijelaskan tentang diperbolehkannya melakukan undian pada hal-hal yang disyariatkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَلَيْتَ بِتَعْمُرٍ مَا فِي التَّحْجِيرِ*, *لَأَسْتَفِرَّ بِرَبِّي* *At-tahjir* adalah bergegas menuju shalat, yaitu pada shalat apa saja. Al-Harawi dan yang lainnya berkata, "Al-Khalil mengkhususkan hanya pada shalat Jumat saja." Namun, pendapat yang benar dan masyhur adalah sebagaimana pendapat yang pertama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan andai saja mereka mengetahui (keutamaan) yang ada pada shalat 'Atamah (Isya) dan Subuh, maka pasti mereka akan menghadirinya meskipun dengan merangkak." Hadits tersebut mengandung penjelasan tentang beberapa hal:

1. Anjuran untuk shalat berjamaah pada kedua shalat tersebut karena besarnya keutamaannya. Selain itu, keduanya merupakan shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik.
2. Di dalam hadits di atas terdapat penyebutan shalat Isya dengan 'atamah. Padahal telah ada larangan akan hal tersebut. Jawab: Pertama, sesungguhnya penyebutan tersebut adalah sebagai penjelasan akan pembolehananya. Adapun tentang pelarangannya bukanlah bermaksud sebagai pengharaman. Kedua, yang lebih zhahir, sesungguhnya penggunaan lafazh 'atamah di sini adalah untuk kemaslahatan dan menafikan mafsadah, karena orang-orang Arab dahulu sering menggunakan lafazh Isya untuk Maghrib. Oleh karena itu, andai beliau bersabda, "Andai saja mereka mengetahui (keutamaan) yang ada pada shalat Isya dan Subuh", pasti mereka akan mengartikannya Maghrib, sehingga maknanya menjadi rancu dan yang diinginkan pun tidak tercapai. Oleh karena itu, digunakantah lafazh 'atamah agar mereka tidak ragu. Kaidah-kaidah syariat menetapkan tentang diperbolehkannya melakukan suatu mafsadah yang paling ringan untuk mencegah mafsadah yang lebih besar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Walau habwan (Meskipun dengan merangkak). Saya membacanya demikian karena saya telah mendapatkannya dari para tokoh ulama, dari kitab-kitab mereka.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Majulah kalian dan ikutlah aku, dan hendaknya orang-orang yang setelah kalian mengikuti kalian. Tidaklah suatu kaum terus menerus terlambat sampai Allah melambatkan mereka." Makna 'Dan hendaknya orang-orang yang setelah kalian mengikuti kalian' adalah mengikuti gerakan-gerakanku melalui gerakan-gerakan kalian. Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya bagi seorang maknūm mengikuti imam yang tidak dilihat dan didengar olehnya, dengan bersandar kepada orang yang menyampaikannya atau shaf yang ada di depannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidaklah suatu kaum terus menerus terlambat ." yaitu untuk memenuhi shaf-shaf pertama sehingga Allah pun melambatkan rahmat-Nya, keutamaan-Nya yang besar, derajat yang tinggi, ilmu kepada mereka.

Perkataan Muslim, "Dari Qatadah, dari Khilās" kata *Khilās* dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *kha*, tanpa men-lasydid-kan lam.

Sabda beliau, "Sebaik-baiknya shaf kaum lelaki adalah shaf pertama, dan seburuk-buruknya adalah shaf terakhir. Sedangkan sebaik-baiknya shaf kaum wanita adalah shaf yang terakhir, dan seburuk-buruknya adalah shaf pertama." Adapun shaf-shaf kaum lelaki, maka dia diartikan secara keumuman. Yang paling baik adalah yang pertama selama-lamanya, dan yang paling buruk adalah yang terakhir selama-lamanya. Adapun shaf-shaf kaum wanita, maka yang dimaksud dengan hadits itu adalah shaf-shaf kaum wanita yang shalat bersama kaum lelaki. Namun, jika mereka shalat sesama mereka, tidak bersama kaum lelaki, maka hukum mereka sama seperti hukum kaum lelaki, yaitu sebaik-baiknya shaf mereka adalah shaf pertama dan seburuk-buruknya shaf mereka adalah shaf terakhir. Hal yang dimaksud dengan seburuk-buruknya shaf pada kaum lelaki dan kaum wanita adalah shaf yang paling sedikit pahala dan keutamaannya, dan yang paling jauh dari tuntutan syariat.

Shaf akhir kaum wanita yang hadir shalat bersama kaum lelaki lebih diutamakan, lantaran mereka lebih jauh dari *ikhtilāf* kaum lelaki, melihat mereka, ketergantungan hati kepada mereka ketika melihat gerakan mereka dan mendengar suara mereka, dan lain sebagainya. *Wallāhu a'lam*.

Ketahuiilah bahwasanya shaf pertama yang dipuji, yang ditetapkan keutamaan dan anjurannya oleh beberapa hadits adalah shaf yang ada di belakang imam, baik si pemiliknya datang lebih dulu maupun datang terlambat, baik terhalangi oleh penghalang maupun tidak

Itulah pendapat shahih yang ditunjukkan oleh zhahir-zhahir hadits dan dijelaskan oleh para pakar pentahkik. Ada sekelompok ulama berpendapat, shaf pertama adalah shaf yang bersambung dari ujung masjid ke ujung lainnya, tidak terhalangi oleh penghalang apa pun. Jika shaf yang di belakang imam terhalangi oleh sesuatu, maka dia bukan shaf pertama. Akan tetapi, shaf pertama adalah shaf yang tidak terhalangi oleh sesuatu apa pun meskipun dia terlambat.

Ada juga yang berpendapat bahwa shaf pertama adalah ungkapan tentang kedatangan seseorang ke masjid lebih awal meskipun dia shalat di shaf belakang. Kedua pendapat tersebut sangat keliru. Aku menyebutkannya dan yang semisal dengannya hanya untuk mengingatkan akan kebatilannya agar tidak ada yang tertipu karenanya. *Wallahu a'lam.*

(32) Bab Makmum Perempuan yang Shalat di Belakang Makmum Laki-Laki agar Tidak Mengangkat Kepala Mereka dari Sujud sampai Kaum Laki-Laki Mengangkat Kepala Mereka Terlebih Dahulu

٩٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ الرَّجَالَ عَاقِدِي أَرْزِهِمْ فِي أَعْنَاقِهِمْ مِثْلَ الصُّبَّانِ مِنَ الْأُزْرِ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ قَائِلٌ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ لَا تَرْفَعْنَ رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَرْفَعَ الرَّجَالُ

986. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Hazim, dari Sahi bin Sa'ad (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sungguh aku telah melihat kaum lelaki di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengikatkan sarung di leher-leher mereka, seperti anak-anak kecil, lunturan sempitnya sarung-sarung tersebut. Maka ada seseorang berkata, 'Wahai sekalian kaum wanita, janganlah kalian mengangkat kepala kalian sampai kaum laki-laki mengangkat (kepala mereka).'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Idza Kaana Ats-Tsaub Dhayyiqan* (nomor 362). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *'Aqd Ats-Tsayab wa Syadduhaa* (nomor 874). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-'Amaal Fii Ash-Shalah. Bab: *Idza Qitla Li Al-Mushalli, 'Tuqaddam!' au 'Intazhir!' Fantazhara Falaa Ba'sa* (nomor 1215).

2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Ar-Rajul Ya'qid Ats-Tsauh Fii Qafaahu Tsumma Yushallu* (nomor 630).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Qiblah*. Bab: *Ash-Shalah Fii Al-Izar* (nomor 765). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4681).

• **Tafsir hadits 986**

Perkataan Sahal bin Sa'ad, "Sungguh aku telah melihat kaum lelaki mengikatkan sarung-sarung mereka." Maksudnya adalah mereka mengikatkan sarung lantaran sempit, agar tidak tersingkap aurat. Hal tersebut menjelaskan tentang sikap berhati-hati di dalam menutup aurat.

Perkataannya, "Wahai sekalian kaum wanita, janganlah kalian mengangkat kepala kalian sampai kaum laki-laki mengangkat (kepala mereka)." Maksudnya adalah agar aurat kaum laki-laki tidak terlihat oleh kaum wanita. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui kebenaran dan hanya kepada-Nya tempat kembali dan berlindung.

(33) Bab Tentang Bolehnya Kaum Wanita Shalat di Masjid Selama Tidak Menimbulkan Fitnah. Hendaknya Mereka Keluar tanpa Memakai Wewangian

٩٨٧. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ رُوِيَ
عَدْنَا سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ سَمِعَ سَالِمًا يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ يَلْتَمِعُ
بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَأْذَنْتَ أَحَدَكُمْ امْرَأَتَهُ إِلَى
الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعَهَا

987. Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Ibnu Uyainah. Zuhair berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia telah mendengar Salim memberitahukan dari ayahnya, sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Apabila istri salah seorang dari kalian memintu izin kepadanya untuk ke masjid, maka janganlah dia melarangnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab An-Nikah. Bab: Isti'dzan Al-Mur'ah Zaujaha Fii Al-Khuru' Ilaa Al-Masjid wa Ghairihi (nomor 5238).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Masajid. Bab: An-Nahyu 'An Mar'at An-Nisa' Min Ityanihinna Al-Masajid (nomor 705). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6823).

٩٨٨. حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ

شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ إِلَيْهَا. قَالَ: فَقَالَ بِلَالُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: وَاللَّهِ لَنَمْنَعُهُنَّ. قَالَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ فَسَبَّهُ سَبًّا سَبِيًّا مَا سَمِعْتُهُ سَبَّهُ مِثْلَهُ قَطُّ وَقَالَ أَخْبِيرَكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ وَاللَّهِ لَنَمْنَعُهُنَّ

988. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian melarang istri-istri kalian (datang) ke masjid apabila mereka meminta izin kepada kalian untuk mendatanginya."

Dia (Salim) berkata, 'Maka Bilal bin Abdullah pun berkata, 'Demi Allah, pasti kami akan melarang mereka!' Dia (Salim) berkata, 'Kemudian Abdullah pun menghadap kepadanya seraya mencelanya seburuk-buruknya celaan. Aku tidak pernah mendengar dia mencelanya seperti itu sekali pun. Dan dia (Abdullah bin Umar) berkata, 'Aku mengabarkan kepadamu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedang kamu mengutakan, 'Demi Allah, kami pasti akan melarang mereka!''

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7008).

٩٨٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبْنُ إِدْرِيسَ قَالَا: حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ

989. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku dan Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ubaidullah bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah (kaum wanita) untuk mendatangi masjid-masjid Allah!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7976).

٩٩٠. حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمًا يَقُولُ
 سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ: إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ نِسَاؤُكُمْ إِلَى الْمَسَاجِدِ فَأَذِّنُوا لَهُنَّ

990. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, Hanzhalah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Salim berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumaa) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila istri kalian meminta izin untuk ke masjid, maka izinkanlah."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan*, Bab *Khuruj An-Nisa' Ila Al-Masajid Bi Al-Lail wa Al-Ghala* (nomor 162). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6751).

٩٩١. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ
 عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَمْنَعُوا النِّسَاءَ مِنَ
 الْخُرُوجِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِاللَّيْلِ. فَقَالَ ابْنُ لَعْبُدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ لَا نَدْعُهُنَّ
 يَخْرُجْنَ فَيَتَعَذَّنَهُ دَعْلًا. قَالَ: فَرَبَّرَهُ ابْنُ عُمَرَ. وَقَالَ: أَقُولُ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ لَا نَدْعُهُنَّ

991. Abu Kuraiib telah memberitahukan kepada kami. Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumaa) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian melarang istri kalian untuk pergi ke masjid pada malam hari." Maka seorang anak dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhumaa) berkata, 'Kami tidak akan membiarkan mereka keluar, sehingga mereka akan memnuai kerusakan!'

Dia (Salim) berkata, 'Maka Ibnu Umar pun mencercanya, seraya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. Sedang kamu mengatakan, 'Kami tidak akan membiarkan mereka!'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jumu'ah, Bab -13- (nomor 899) dengan yang semisalnya. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab *Maa Jaa'a Fii Khuruj An-Nisa' Ilaa Al-Masjid* (nomor 568). At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab *Maa Jaa'a Fii Khuruj An-Nisa' Ilaa Al-Masajid* (nomor 580). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 7385).

٩٩٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَثِيمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا
الإِسْنَادِ مِثْلَهُ

992. Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dengan sanad seperti hadits tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 991.

٩٩٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَابْنُ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ
عَمْرِو عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: اذْهَبُوا لِلنِّسَاءِ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسَاجِدِ. فَقَالَ ابْنُ لَهْ يُقَالُ لَهُ وَاقِدٌ:
إِذَنْ يُحَدِّثُهُ دَعْلًا. قَالَ: فَضْرَبَ فِي ضَرْبِهِ. وَقَالَ: أَخَذْتُكَ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ لَا

993. Dan Muhammad bin Hatim dan Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Syababah telah memberitahukan kepadaku, Warqa' telah memberitahukan kepadaku, dari Amr, dari Mujahid, dari Ibnu Umar (Raadhuyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Izinkantah untuk istri-istri keluar ke masjid pada malam hari!" Maka seorang anaknya, yang biasa dipanggil Waqid, berkata, 'Jika demikian mereka akan membuat kerusakan.'

Dia (Mujahid) berkata, 'Maka dia pun memukul dadanya seraya berkata, 'Aku memberitahukan kepadamu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedang kamu mengatakan, "Tidak?!"

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 991.

۹۹۴ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقَرَّبِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنَا كَعْبُ بْنُ عَلْقَمَةَ عَنْ بِلَالِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَمْنَعُوا النِّسَاءَ حُطُوطَهُنَّ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِذَا اسْتَأْذَنُوكُمْ. فَقَالَ بِلَالٌ: وَاللَّهِ لَتَمْنَعَهُنَّ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ أَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ أَنْتَ لَتَمْنَعَهُنَّ

994. Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Yazid Al-Muqri' telah memberitahukan kepada kami, Sa'id -yaitu Ibnu Ahi Ayyub- telah memberitahukan kepada kami, Ka'ab bin Alqamah telah memberitahukan kepada kami, dari Bilal bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangandah kalian melarang istri-istri apabila mereka meminta izin kepada kalian untuk mendapatkan bagian-bagian mereka dari masjid."

Maka Bilal berkata, 'Demi Allah, kami akan benar-benar melarang mereka.' Abdullah pun berkata kepadanya, 'Aku mengafatkan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. Sedang kamu mengatakan, 'Kami akan benar-benar melarang mereka!'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6663).

۹۹۵ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْمِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ زَيْنَبَ التَّغَيْبِيَّةَ كَانَتْ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا شَهِدْتَ إِحْدَاكُمُ الْعِشَاءَ فَلَا تَطَيَّبْ
تِلْكَ اللَّيْلَةَ

995. Harun bin Sa'ad Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepadaku, Makhramah telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Busr bin Sa'id, bahwasanya Zainab Ats-Tsaqafiyah (Radhiyallahu Anha) pernah memberitahukan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Apabila salah seorang kalian (hendak) menghadiri shalat Isya, maka janganlah dia memakai wewangian pada malam itu!"

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: An-Nahyu Li Al-Mar'ah An Yasyahad Ash-Shalah Idza Ashaabat Min Al-Bakur (nomor 5144, 5145, 5146, 5147, 5148, dan 5149). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15888).

٩٩٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ مُحَمَّدِ
بْنِ عَجَلَانَ حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَسْحَجِ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ
رَبِّبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِذَا شَهِدْتَ إِحْدَاكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا تَمْسُ طِيْبًا

996. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, Bukair bin Abdullah bin Al-Asyajj telah memberitahukan kepadaku, dari Busr bin Sa'id, dari Zainab, istri Abdullah, berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, "Apabila salah seorang kalian (hendak) menghadiri masjid, maka janganlah dia memakai wewangian!"

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 995.

٩٩٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ

بُنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فَرْوَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بِخَوْرًا فَلَا تَشْهَدُ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْأَجْرَةَ

997. Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. Yahya berkata, 'Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Farwah telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Khushaijah, dari Busy bin Sa'id, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wanita mana pun yang terkena asap dupa, janganlah dia menghadiri shalat Isya bersama kami!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Tarajuj*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Mar'ah Tatathauyyab Li Al-Khuruj* (nomor 4175).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Az-Zinah*. Bab: *An-Nahyu Li Al-Mar'ah An-Tasyhud Ash-Shalah Idza Ashaabat Min Al-Bakhr* (nomor 5143). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12207).

٩٩٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ لَوْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى مَا أَحَدَتْ النِّسَاءُ لَسَمِعَهُنَّ الْمَسْحِدَ كَمَا مَنَعَتْ نِسَاءَ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ فَقُلْتُ لِعُمْرَةَ أُنْسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مَنَعْنَ الْمَسْحِدَ قَالَتْ نَعَمْ

998. Dan Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman -yaitu Ibnu Bilal- telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya -dan dia adalah Ibnu Sa'id-, dari Amrah bintu Abdurrahman, bahwasanya dia telah mendengar Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, berkata, 'Andai saja Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

melihat apa yang diperbuat oleh para wanita, pasti beliau akan melarang mereka pergi ke masjid, sebagaimana wanita-wanita Bani Israil dilarang (pergi ke masjid). Dia (Yahya bin Sa'id) berkata, 'Maka aku pun bertanya kepada Amrah, 'Apakah wanita-wanita Bani Israil dilarang pergi ke masjid?' Dia (Amrah) menjawab, 'Ya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *Intizar An-Nas Qiyam Al-Imam Al-'Alm* (nomor 869).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *At-Tasydid Fii Dzalika* (nomor 569). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17934).

٩٩٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يُعْنِي الثَّقَفِيُّ قَالَ /
 أَح / وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سَعْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ
 بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ
 إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كُنْهَمُ عَنْ بُحَيِّ بْنِ سَعِيدٍ بِهَذَا
 الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

999. Muhammad bin Al-Muisanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab -yaitu Ats-Tsaqafi- telah memberitahukan kepada kami. (H) dia berkata, 'Dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Saifyun bin Uyyainah telah memberitahukan kepada kami (H) dan berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmur telah memberitahukan kepada kami. (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Tsa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami ..' Semuanya meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dengan sanad tersebut dan semisalnya

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 998.

• **Tafsir hadits: 987-999**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Janganlah kalian

melarang hamba-hamba Allah (untuk mendatangi) masjid-masjid Allah!" Hadits tersebut dan semisalnya yang terdapat dalam bab ini menunjukkan bahwa wanita tidak dilarang untuk mendatangi masjid. Akan tetapi, dengan syarat-syarat yang telah disebutkan oleh para ulama, yang dipetik dari hadits-hadits tersebut. Yaitu, hendaknya dia tidak memakai wewangian, tidak memakai perhiasan, tidak memakai gelang kaki yang dapat menimbulkan bunyi, tidak memakai pakaian-pakaian yang mewah, tidak bercampur baur dengan kaum lelaki, bukan perempuan muda, dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan fitnah karenanya. Juga hendaknya tidak ada mafsudah yang dikawatirkan di jalan dan lain sebagainya.

Larangan mencegah kaum wanita keluar ke masjid adalah untuk pemakruhan ketika wanita itu memiliki suami atau majikan, atau telah terpenuhi syarat-syarat tersebut. Namun, jika wanita itu tidak memiliki suami atau majikan, maka haram melarang mereka ketika syarat-syarat itu telah terpenuhi.

Perkataannya, "*Fayattakhdznanhu daghlan*" Arti *daghlan* adalah kerusakan, tipu daya, dan kecurigaan.

Perkataannya, "*Fazabarahu*" artinya mencercanya.

Perkataannya, "*Maka Abdullah pun menghadap kepadanya serayu mencelanya seburuk-buruknya celaan*", di dalam riwayat lain, "*Maka Ibnu Umar pun mencercanya*", dan di dalam riwayat lain: "*Maka dia pun memukul dadanya*"; di dalamnya disebutkan tentang hukuman terhadap orang yang menentang sunnah dan menandinginya dengan pendapat pribadinya. Di dalamnya juga disebutkan tentang penghukuman orang tua terhadap anaknya meskipun sudah besar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*La tamnu'uu an-nisa' huzhuuzhuhurina min al-masajid idza ista'dzannukum.*" (Janganlah kalian melarang istri-istri apabila mereka meminta izin kepada kalian untuk mendapatkan bagian-bagian mereka dari masjid). Demikianlah yang tercantum di dalam mayoritas kitab-kitab rujukan yaitu "*Ista'dzannukum*", sedangkan pada sebagiannya, "*Ista'dzannakum*" dan demikianlah redaksi yang lebih jelas, meskipun yang pertama juga benar. Mereka diperlakukan dengan perlakuan kaum lelaki karena mereka meminta untuk keluar ke majlis kaum lelaki. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Apabila salah seorang kalian menghadiri shalat Isya, maka janganlah dia memakai wewangian pada malam itu!*"; maknanya adalah apabila dia hendak menghidrinya.

Adapun wanita yang telah menghadirinya, lalu kembali ke rumahnya, maka dia tidak dilarang memakai wewangian setelah itu.

Demikian juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila sudah seorang kalian menghadiri masjid, maka janganlah dia memakai minyak wangi!" maknanya adalah apabila dia hendak menghadirinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wanita mana pun yang terkena asap dupa, janganlah dia menghadiri shalat Isya bersama kami!" Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan akan diperbolehkannya seseorang mengatakan, 'Al-Isya Al-Akhirah'. Adapun yang dinukilkan dari Al-Ashma'i bahwa dia berkata, "Mustahil orang-orang awam mengatakan, 'Al-Isya Al-Akhirah', karena kita hanya memiliki satu Isya sehingga tidak boleh disifati dengan Al-Akhirah." Perkataan itu merupakan perkataan salah lantaran hadits tersebut. Telah tetap di dalam kitab *Shahih Muslim*, dari beberapa kelompok dari kalangan para shahabat yang menyifatnya dengan *Al-Isya Al-Akhirah*, bahkan lafazh-lafazh mereka masyhur di dalam bah-bab yang setelah ini. *Al-Bakhur (asap dupa)*, dengan men-takhsif-kan huruf Kha' dan mem-fathah-kan huruf Ba'. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, "Andai saja Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat apa yang diperbuat oleh para wanita, pasti beliau akan melarang mereka pergi ke masjid" maksudnya, karena perhiasan, wewangian, dan pakatan-pakaian yang mewah yang mereka pakai. *Wallahu a'lam*.

**(34) Bab Apabila Seseorang Khawatir Akan Mafsadah,
maka Dia Membaca di Dalam Shalat Jahriyyah dengan
Suara yang Sedang, Tidak Keras dan Tidak Pelan**

١٠٠٠. حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعُمَرُو بْنُ الشَّافِعِ جَمِيعًا عَنْ هُشَيْمِ بْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا ﴾ قَالَ نَزَلَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَلِّيًا بِمَكَّةَ فَكَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ الْمُشْرِكُونَ سُورَ الْقُرْآنِ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ ﴾ فَسَمِعَ الْمُشْرِكُونَ قِرَاءَتَكَ ﴿ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا ﴾ عَنْ أَصْحَابِكَ أَسْمِعْتَهُمُ الْقُرْآنَ وَلَا تَجْهَرُ ذَلِكَ الْجَهْرَ ﴿ وَأَبْشَعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴾ يَقُولُ بَيْنَ الْجَهْرِ وَالْمُخَافَةِ

1000. Abu Ja'far Muhammad bin Ash-Shabbah dan Amr An-Naqd telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Husyaim. Ibnu Ash-Shabbah berkata, 'Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Abu Bisyr telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) mengenai firman Allah Azza wa Jalla. "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya." (QS. Al-Israa': 110). Dwi berkata, 'Ayat itu turun, saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tinggal di Makkah. Dahulu apabila beliau shalat bersama para sahabat,

beliau mengeraskan suaranya dengan Al-Qur'an. Apabila orang-orang musyrik mendengar hal tersebut, mereka mencela Al-Qur'an, mencela Dzat yang menurunkannya, dan orang yang diturunkan kepadanya. Maka Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu" sehingga orang-orang musyrik itu mendengar bacaanmu. "Dan janganlah pula merendarkannya" dari shahabat-shahabatmu. Perdentarkanlah Al-Qur'an kepada mereka, tetapi janganlah kamu mengeraskan seperti itu, tetapi carilah jalan tengah di antara kedua itu. Dia menyatakan, 'Antara keras dan pelan.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Tafsir. Bab: "Walaq Tajhar Bishalaatika Walaq Tukhaafit Bihaa." (nomor 4722). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tauhid. Bab: Qaulullah Ta'ala, "Anzalaku Bi'ilmih wa Al-Mala'ikah Yasyaadun!" (nomor 7490). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullah Ta'ala, "Wa-asirruu Qawlakum au Isharuu Bih Innaku 'Alimun Bidzaat Ash-Shuduur. Alaa Ya'lamu Man Khalaga wa Huwa Al-Lathiif Al-Khabir" (nomor 7525). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tauhid. Bab: Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Al-Maahir Bi Al-Qur'aan Mu'as-Safarah Al-Kiraam Al-Bararah. Wa Zayyinnu Al-Qur'aan Biashwatikum." (nomor 7547) secara ringkas.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab. Wamin Surah Bani Israil (nomor 3145) dan dia berkata, "Ini adalah hadits hasan." (nomor 3146) dan dia berkata, "Ini hadits hasan shahih."
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah Bab: Qauluhu Azza wa Jalla, "Walaq Tajhar Bishalaatika Walaq Tukhaafit Bihaa." (nomor 1010 dan 1011). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5451).

١٠٠١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَعْنَى بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا
تُخَافَتُ بِهَا﴾ قَالَتْ أُنزِلَ هَذَا فِي الدُّعَاءِ

1001. Yahya bin Yahya telah memberitakukan kepada kami, Yahya bin Zakaria telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya,

dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) mengenai firman Allah Azza wa Jalla, "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendakkannya" (QS. Al-Israa': 110). Dia berkata, 'Ayat ini diturunkan berkenaan tentang doa.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17297).

١٠٠٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ إِحْ / قَالَ وَحَدَّثَنَا
أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَوَكَيْعٌ إِحْ / قَالَ أَبُو شَرِيبٍ
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كُتِبَتْ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1002. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hammiad -yaitu Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami. (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. Semuanya meriwayatkan dari Hisyam, dengan isناد tersebut, yang semisal dengannya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16806, 16865, 17217, 17278).

• **Tafsir hadits: 1000-1002**

Di dalam bab ini disebutkan hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu An-huma dan dia jelas menunjukkan apa yang telah kami sebutkan di dalam judul, dan itulah yang dimaksud oleh Muslim dengan memasukkan hadits tersebut di dalam bab ini. Selain itu, disebutkan juga penafsiran Aisyah Radhiyallahu Anha, tetapi ayat itu turun berkenaan tentang doa. Demikianlah pendapat yang dipilih oleh Ath-Thabari dan yang lainnya. Akan tetapi, pendapat terpilih yang lebih zhahir adalah tafsir yang dikatakan oleh Ibnu Abbas Radhiyallahu An-huma. Wallahu a'lam.

(35) Bab Menyimak Bacaan Al-Qur'an

١٠٠٣. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
كُلُّهُمْ عَنْ حَرِيرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا حَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ
مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ
وَجَلَّ ﴿لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ﴾ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ كَانَ مِمَّا يُحْرِكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ
فَيَسْتَنْدُ عَلَيْهِ فَكَانَ ذَلِكَ يُعْرَفُ مِنْهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿لَا تُحْرِكْ بِهِ
لِسَانَكَ لِتَتَّعَلَّ بِهٖ﴾ أَخَذَهُ ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ﴾ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ
نَجْمَعَهُ فِي صُذْرِكَ وَقُرْآنَهُ فَتَفَرِّزُهُ ﴿فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَنبِقْ بِهٖ﴾ قَالَ
أَنْزَلْنَاهُ فَاسْتَمِعْ لَهُ ﴿إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتَهُ﴾ أَنَّ نُبَيْنَهُ بِلسَانِكَ فَكَانَ إِذَا
أَنَاهُ جِبْرِيلُ أَطْرَقَ فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ كَمَا وَعَدَهُ اللَّهُ

1003. Qutaibah bin Sa'id, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Jarir. Abu Bakar berkata, 'Jarir bin Abdul Hamid telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas (Radhuyallahu Anhum) mengenai firman Allah Azza wa Jalla, "janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya)." (QS. Al-Qiyaamah: 16). Dia berkata, 'Dahulu apabila Jibril Alaihissalam turun kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa wahyu, maka

yang selalu beliau lakukan menggerakkan lidah dan kedua bibirnya sehingga itu menjadi berat baginya; dan hal tersebut dapat diketahui dari beliau. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan, "Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacakannya." Yakni: sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab untuk mengumpulkannya di dalam dadamu dan mengajarkannya lalu membacakannya padamu. "Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu" (Dia berkata, 'Apabila Kami telah menurunkannya, maka dengarkanlah!') "Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." Kami akan menjelaskannya dengan lidahmu. Dahului apabila jibril mendatangi beliau, beliau mendengarkan. Dan apabila dia pergi, maka beliau membacanya seperti yang Allah janjikan kepadanya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Bad'u Al-Wahy*, Bab: 4 (nomor 5). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tafsir*, Bab: "Laa Tuharrik Bih Lisanaka Lita'jala Bih" (nomor 4927) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tafsir*, Bab: "Inna 'Alainaa lam'ahu wa Qur'aanahu." (nomor 4928) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tafsir*, Bab: "(Fa-idzaa Qara' naahu Fattabi' Qur'aanahu)" (nomor 4929) dengan yang semisalnya. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Fudha'ul Al-Qur'an*, Bab *At-Tartil Fa Al-Qira'ah* (nomor 5044) dengan yang semisalnya. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tauhid*, Bab *Qaulullah Ta'ala*, "Laa Tuharrik Bih Lisanaka." (nomor 7524).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an* Bab *Wamin Surah Al-Qyamah* (nomor 3329) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5637).

١٠٠٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَتَّبِعَلَ بِهِ﴾ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنَزِيلِ

تَبَدُّهُ كَانَ يُحْرِكُ شَفْتَيْهِ فَقَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَا أُحْرَكُهُمَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْرَكُهُمَا فَقَالَ سَعِيدٌ أَنَا أُحْرَكُهُمَا كَمَا كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُحْرَكُهُمَا فَحَرَكْتُ شَفْتَيْهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَتَّبِعَلَ بِهِ﴾ (١٧) ﴿إِنْ عَلَيْنَا جَمْعُهُمْ وَقُرْآنُهُ﴾ (١٨) قَالَ خَمَعَهُ فِي صَدْرِكَ ثُمَّ تَقَرَّؤُهُ ﴿فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَانصَبْ قُرْآنَهُ﴾ ﴿قَالَ فَاسْتَمِعْ وَأَنْصَبْتُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ تَقْرَأَهُ قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنَا هُ جَبْرِيلُ اسْتَمِعَ فَإِذَا انْطَلَقَ جَبْرِيلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَقْرَأَهُ

1004. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abu Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas (Radhyallahu Anhuma) mengenai firman Allah, "jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya)." (QS. Al-Qiyamah: 16). Dia berkata, 'Dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengalami goncangan yang dahsyat lantaran turunnya Al-Qur'an. Beliau selalu menggerakkan kedua bibirnya. Lalu Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Aku menggerakkan keduanya sebagaimana dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menggerakkannya.' Lalu Sa'id berkata, 'Aku pun menggerakkan keduanya sebagaimana dahulu Ibnu Abbas menggerakkannya.' Lalu dia pun menggerakkan kedua bibirnya. Maka Allah Ta'ala menurunkan, "janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacanya." Dia berkata, 'Yakni Kamilah yang mengumpulkannya di dadamu lalu kamu membacanya.' 'Apabila Kami membacanya...', maka diam dan simaklah "...kemudian ikutlah bacanya itu" yakni kepada Kamilah engkau membacanya.' Dia berkata, 'Ketika Jibril mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau mendengarkan. Dan setelah Jibril pergi, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membacanya seperti yang dibacakan oleh Jibril.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1003.

• **Tafsir hadits: 1003-1004.**

Di dalamnya terdapat hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mengenai tafsir firman Allah *Ta'ala*,

لَا تُحْرَكُ بِهِ لِسَانُكَ ...

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu... " (QS. Al-Qiyaamah: 16).

Perkataan Ibnu Abbas,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ كَانَ مِمَّا يُحْرَكُ بِهِ لِسَانُهُ

Di dalam kalimat di atas terdapat kata *kanna* yang diulang sebanyak dua kali, karena panjangnya suatu perkataan. Para ulama berkata, "Apabila perkataan itu panjang, maka diperbolehkan mengulang lafadh tersebut dan semacamnya, sebagaimana halnya firman Allah *Ta'ala*,

أَيُّدِكُمْ أَكْثَرُ إِنَّا مِثْمٌ وَكُنْتُمْ تَرَابًا وَعِظْمًا أَكْثَرُ تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

"Adakah dua menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?" Di dalam ayat di atas, Allah mengulang kata *annakum* karena panjangnya perkataan. Hal seperti ini juga terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِمْ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-mung kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar." (QS. Al-Baqarah: 89). Dalam ayat di atas, kata *lamanna* diulang sebanyak dua kali. Alasan dari pengulangan ini adalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas dan juga telah dijelaskan pada awal-awal Kitab *Al Iman*.

Perkataannya, "...beliau selalu menggerakkan lidah dan kedua bibirnya." Maknanya adalah beliau sering melakukan hal tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa demikianlah adat dan kebiasaan beliau.

Firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا قَرَأْتَهُ

"Apabila Kami telah selesai membacakannya..." yaitu apabila Jibril Alaihissalam membacakannya. Di dalam ayat tersebut terdapat penisbatan Allah kepada Jibril, sebab hal itu adalah perintah Allah kepadanya.

Perkataan Ibnu Abbas, "Sehingga hal itu menjadi berat baginya." Di dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Beliau mengalami guncangan yang dahsyat karena turunnya Al-Qur'an." Hal itu disebabkan karena wibawa malaikat dan apa yang dihawanya, serta beratnya wahyu yang disampaikan pada beliau, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya,

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (QS. Al-Muzzammil: 5).

Makna *al-mu'alajah* yang terdapat dalam kata *lita'jala bihi* adalah berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu.

Perkataan Ibnu Abbas, "Dan hal tersebut dapat diketahui dari beliau." Maksudnya, seseorang yang melihat beliau dapat mengetahui hal tersebut yang pengaruhnya nampak pada wajah dan tubuh beliau. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah Radhiyallahu Anha, "Sungguh aku telah melihat beliau hal tersebut saat diturunkan wahyu kepadanya pada hari yang sangat dingin, lalu terhenti darinya; dan sungguh dahai beliau mengucurkan keringat."

Perkataan Ibnu Abbas, "فَاتَمَّعَ لَهُ وَأَتَمَّتْ" (Maka diam dan simaklah.) Makna *al-istima'* adalah menyimak. Sedangkan *al-inshat* adalah diam. Sebab terkadang seseorang menyimak, tetapi dia tidak diam. Oleh karena itu, Allah menggabungkan antara keduanya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan dumlah, agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-A'raaf: 204). Al-Azhari berkata, "Terdapat

tiga cara bacaan mengenai kata *anshata* yang bermakna diam, yaitu *anshata*, *nashata*, dan *intashata*. Dan yang paling fasih adalah *anshata*, sebab hal tersebut tercantum dalam Al-Qur'an.

(36) Bab Mengeraskan Bacaan Al-Qur'an pada Shalat Subuh dan Membacakan Al-Qur'an kepada Kaum Jin

١٠٠٥ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا فَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْجِنِّ وَمَا رَأَهُمْ انْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَامِدِينَ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ وَقَدْ حِجَلَ بَيْنَ الشَّيَاطِينِ وَبَيْنَ حَبْرِ السَّمَاءِ وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّهُبُ فَرَجَعَتْ الشَّيَاطِينُ إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوا: مَا لَكُمْ؟ قَالُوا حِجَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ حَبْرِ السَّمَاءِ وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ قَالُوا مَا ذَلِكَ إِلَّا مِنْ شَيْءٍ حَدَثَ فَأَصْرَبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا فَانظَرُوا مَا هَذَا الَّذِي حَالَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ حَبْرِ السَّمَاءِ. فَانظَرُوا يَصْرَبُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا فَعَرَّ النَّفْرُ الَّذِينَ أَخَذُوا نَحْوَ يَهَامَةَ وَهُوَ يَنْخَلُ عَامِدِينَ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ وَهُوَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلَاةَ الْفَجْرِ فَلَمَّا سَمِعُوا الْقُرْآنَ اسْتَمَعُوا لَهُ وَقَالُوا هَذَا الَّذِي حَالَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ حَبْرِ السَّمَاءِ فَرَجَعُوا إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوا: يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَأَمْنَا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا. فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى نَبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ﴾

1005. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Sa'ad bin Jubair, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, '(Sebelumnya), Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah membacakan Al-Qur'an kepada kaum jin dan tidak juga pernah melihat mereka. (pada suatu hari) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi bersama sekelompok orang dari kalangan shahabat shahabatnya menuju pasar Ukazh, dan telah terdapat sesuatu yang menghalangi jin untuk mendengar berita langit, yaitu dilemparkannya anak-anak panah dari api kepada mereka. lalu kemudian jin-jin tersebut kembali kepada kaumnya. Lalu mereka ditanya, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Kami telah dihalangi untuk mendengar berita langit, kami telah dilempari oleh anak-anak panah dari api.' Mereka pun berkata, 'Hal itu tidak akan terjadi melainkan karena sesuatu hal, jelajutilah belahan timur dan barat bumi, lalu lihatlah apa yang telah menghalangi antara kita dengan berita langit!' Kemudian mereka pun pergi menjelajahi belahan timur dan barat bumi. Lalu sekelompok jin yang mengambil arah Tihamah melintas -sedang beliau berada di Nakhil menuju ke pasar Ukazh, dan beliau sedang melaksanakan shalat Fajar bersama shahabat-shahabatnya-. Ketika mereka mendengar Al-Qur'an, mereka menyimaknya, seraya berkata, 'Inilah yang telah menghalangi antara kita dengan berita langit.' Maka mereka kembali kepada kaum mereka lalu berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya; dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami.' Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam,

قُلْ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنَّهُ سَمِعَ نَفْرًا مِّنَ الْجِنِّ ...

"Katakanlah (Muhammad), "Telah ditwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan Al-Qur'an)..." (QS. Al-Jinn: 1)

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Jahr Biqira'ah Shatah Al-Fajr (nomor 773). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: Surah, "Qul Uuhiya Ilayya" (nomor 4921).

2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab. Wamni Surah Al-Jinn (nomor 3323) dan dia berkata, 'Hadits hasan shahih.' Tafsir Al-Asyraf (nomor 5452)

١٠٠٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ غَامِرٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَلْقَمَةَ: هَلْ كَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ شَهِدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْجِنِّ؟ قَالَ، فَقَالَ عَلْقَمَةُ: أَنَا سَأَلْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ فَقُلْتُ: هَلْ شَهِدَ أَحَدٌ مِثْكُمْ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْجِنِّ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَفَقَدْنَاهُ فَالْتَمَسْنَاهُ فِي الْأَوْدِيَةِ وَالشَّعَابِ فَقُلْنَا اسْتَطِيرَ أَوْ اغْتَبَلَ. قَالَ: فَبِتْنَا بِسَرِّ لَيْلَةٍ بَاتَ بِهَا قَوْمٌ فَلَمَّا أَصْبَحْنَا إِذَا هُوَ جَاءَ مِنْ قِبَلِ حِزَاءٍ. قَالَ: فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَدْنَاكَ فَطَلَبْنَاكَ فَلَمْ نَجِدْكَ فَبِتْنَا بِسَرِّ لَيْلَةٍ بَاتَ بِهَا قَوْمٌ. فَقَالَ: أَنَابِي دَاعِي الْجِنِّ فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ. قَالَ: فَانْطَلَقَ بِنَا فَأَرَانَا آثَارَهُمْ وَآثَارَ نِيرَانِهِمْ وَسَأَلُوهُ الرِّدَاءَ فَقَالَ: لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ يَقَعُ فِي أَيْدِيكُمْ أَوْفَرَ مَا يَكُونُ لَحْمًا وَكُلُّ بَعْرَةٍ عَلَفَ لِدَوَابِّكُمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَا تَسْتَنْجُوا بِهِمَا فَإِنَّهُمَا طَعَامٌ إِخْوَانِكُمْ.

1006. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'ia telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud, dari Amir berkata, 'Aku telah bertanya kepada Alqamah; apakah dahulu Ibnu Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) pernah menyaksikan Jin bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam itu?' Dia (Amir) berkata, 'Maka Alqamah pun menjawab, 'Sungguh aku telah bertanya kepada Ibnu Mas'ud, 'Apakah salah seorang dari kalian telah menyaksikan jin bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam itu?' Dia (Ibnu Mas'ud) menjawab, 'Tidak. Akan tetapi kami pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu malam, lalu kami kehilangan beliau. Kami pun mencari beliau di lembah-lembah dan

lereng-lereng, sampai kami mengatakan, 'Beliau diterbangkan (oleh jin) atau dibunuh.' Dia (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Maka kami pun bermalam pada seburuk-buruknya malam yang dialami oleh suatu kaum. Ketika kami memasuki pagi hari, tiba-tiba beliau datang dari arah Hira.' Dia (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah kehilanganmu, dan kami pun mencarimu, namun kami tidak menemukanmu sehingga kami bermalam pada seburuk-buruknya malam yang dialami oleh suatu kaum.' Maka beliau bersabda, "Penyeru kaum jin mendatangkiku dan aku pergi bersamanya, lalu aku membacakan Al-Qur'an kepada mereka." Dia (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Lalu beliau pergi bersama kami dan memperlihatkan kepada kami jejak-jejak mereka dan sisa-sisa api mereka.' Dan mereka (jin) meminta perbekalan (makan) kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Makanan kalian adalah (sisa-sisa) tulang yang disebutkan nama Allah padanya, dan itu lebih banyak daripada daging. Dan setiap kotoran hewan adalah makanan untuk tunggangan-tunggangan kalian."

Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Oleh sebab itu, janganlah kalian bertinjin (bercebak) dengan keduanya, karena sesungguhnya itu adalah makanan bagi saudara-saudara kalian."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh.

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thaharah Bab: Al-Wudhu' B: An-Nabdz (nomor 85) secara ringkas.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Bab: Waman Surah Al-Ahqaf (nomor 3258) dan dia berkata, 'Ini hadits hasan shahih.' Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9463).

١٠٠٧. وَخَدَّيْهِ عَلَيَّ بْنُ خَجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ دَاوُدَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ وَأَنَارَ نِيرَانِهِمْ

1007. Dan Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukannya kepadaku, Isma'if bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud, dengan sanad tersebut, sampai perkataannya: "Dan sisa-sisa api mereka."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1006.

١٠٠٨. قَالَ الشَّعْبِيُّ وَسَأَلُوهُ الزَّادَ وَكَانُوا مِنْ جِنِّ الْحَرِيرَةِ إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ
مِنْ قَوْلِ الشَّعْبِيِّ مَفْصُلًا مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ

1008. *Asy-Sya'bi berkata, 'Dan mereka meminta perbekulan (makan) kepada beliau, dan mereka adalah dari kalangan kaum jin jaztrak...' Sampai akhir hadits adalah dari perkataan Asy-Sya'bi secara terperinci dari hadits Abdullah (Radhiyallahu Anhu).*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1006.

١٠٠٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ دَاوُدَ
عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ غُلَقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِلَى قَوْلِهِ وَأَنَارَ نِيرَانِهِمْ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ

1009. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud, dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sampai perkataannya: "Dan sisa-sisa api mereka." Dan dia tidak menyebutkan perkataan yang setelahnya.*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1006.

١٠١٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ أَبِي
مَعْقَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ غُلَقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمْ أَكُنْ لَيْلَةَ الْجِنِّ مَعَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ مَعَهُ

1010. *Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku tidak bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam Al-jinn, namun aku sangat ingin selalu bersama beliau.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9416).

١٠١١. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَزَمِيُّ وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو
 أَسَامَةَ عَنْ مِشْعَرٍ عَنْ مَعْنٍ قَالَ قَالَ سَأَلْتُ مَسْرُوقًا مِنْ
 آذَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجْنِ لَيْلَةَ اسْتَمَعُوا الْقُرْآنَ فَقَالَ
 حَدَّثَنِي أَبُوكَ يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ أَنَّهُ آذَنَهُ بِهِمْ شَجَرَةً

1011. Sa'id bin Muhammad Al-Jarmi dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, dari Ma'nin' berkata, 'Aku telah mendengar ayahku (Abdurrahman) berkata, 'Aku telah bertanya kepada Masruq, 'Siapakah yang memberitahukan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang keberadaan jin pada malam mereka mendengarkan Al-Qur'an?' Maka dia menjawab, 'Kakekmu - yaitu Ibnu Mas'ud- telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya yang telah memberitahukan kepada beliau tentang keberadaan mereka adalah sebatang pohon.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Maraqib Al-Anshar*. Bab *Dzikr Al-Jinn wa Qaulullah Ta'ala, "Qul Uuhiya Ilayya Annahu Istama'a Nafarun Min Al-Jinn."* (nomor 3859). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9572).

• **Tafsir hadits: 1005-1011**

سُوقِ عُكَاظٍ (Pasar Ukazh) kata 'ukazh' dibaca dengan men-dhamahkan huruf 'ain dan huruf zha'. Kata ini termasuk dalam isim munsharif dan ghairu munsharif. Kata سُوقِ dapat dijadikan sebagai mu'arats dan bisa juga sebagai mudzakkar. Ada yang mengatakan bahwa dinamakan dengan Ukazh karena bermukim manusia pada pasar tersebut.

Perkataannya, "Dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, '(sebelumnya) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah

2 Ma'nin adalah cucu dari Abdullah bin Mas'ud; namanya adalah Ma'nin bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud Al-Hudzali Al-Mas'udi Al-Kufi Abu Al-Qasim Al-Qadhi. Dari kalangan para pembesar Tabi'i At-Tabi'in. Pen

membacakan Al-Qur'an kepada kaum jin dan tidak juga melihat mereka" dan setelahnya dia menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Penyeru kaum jin mendatangiku dan aku pergi bersamanya, lalu aku membacakan Al-Qur'an kepada mereka." Para ulama berkata, hal itu terjadi dalam dua peristiwa yang berbeda Pertama: Hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma terjadi pada awal Islam dan awal kenabian Yaitu ketika mereka datang dan mendengar bacaan,

قُلْ أُوْحِيَ ...

"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku..." (QS. Al-Jinn: 1). Para ulama tafsir berbeda pendapat, apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengetahui pendengaran mereka pada saat mereka mendengar wahyu yang diwahyukan kepadanya, atau beliau tidak mengetahuinya kecuali setelah itu? Kedua: Hadits Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu menceritakan pada peristiwa yang lain dan itu terjadi setelah Islam mulai berkembang.

Perkataan Ibnu Abbas, "Dan telah terdapat sesuatu yang menghalangi jin untuk mendengar berita langit, yaitu dilempurkannya anak-anak panah dari api kepada mereka." Berdasarkan zhahir perkataan ini, maka hal itu menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah kenabian Nabi kita Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bukan sebelumnya. Oleh karena itu, para jin tersebut bertanya-tanya dan gelisah kenapa hal tersebut terjadi. Kemudian mereka pun menjelajahi timur untuk mengetahui penyebabnya Sebab saat itu, perdukunan merajalela dan hal tersebut menyebabkan terputusnya berita dari jin kepada para dukun. Allah Ta'ala mengabarkan tentang para jin, mereka berkata,

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَرَجَدْنَا بِهَا مُنِئِمًا ۖ حَرَسَهَا شَيْدًا وَسُهْبًا ۖ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ
مِنْهَا مُقْعِدًا ۖ لِلْسَّمْعِ ۖ فَمَنْ يَسْمِعِ ۖ أَأَلَّا نَ بِيَدِهِ ۖ شِهَابًا رَّصَدًا ۖ

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (QS. Al-Jinn: 8-9). Syaair-syaair bangsa Arab juga menyebutkan tentang keheranan para jin akan

pelemparan panah api itu, karena mereka tidak pernah mengalaminya sebelum masa kenabian. Selain itu, perlu diketahui bahwa pelemparan panah api itu termasuk di antara bukti-bukti kenabian.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa panah-panah api itu sudah telah ada sejak diciptakannya dunia, demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas, Az-Zuhri, dan selain mereka berdua. Hal itu juga telah disebutkan di dalam syair-syair bangsa Arab. Bahkan, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* meriwayatkan sebuah hadits berkenaan tentang hal tersebut, Az-Zuhri ditanya, tentang firman 'Allah Ta'ala,

فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ سِهَابًا رَصَدًا ﴿٩﴾

"...tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (QS. Al-Jinn: 9) Lalu Az-Zuhri menjawab, "Dahulu panah-panah api itu sedikit, kemudian bertambah banyak ketika Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus." Para ulama tafsir juga berpendapat hampir sama dengan pendapat tersebut, bahkan mereka menyebutkan bahwa pelemparan panah-panah api dan penjagaan langit telah ada dan diketahui sebelum kenabian. Akan tetapi, dia hanya terjadi ketika ada peristiwa besar, yaitu seperti adzab yang turun kepada penduduk bumi atau pengutusan seorang rasul kepada mereka. Atas dasar itulah mereka menakwil firman Allah Ta'ala,

وَأَنَّا لَا تَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدُ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya kami (jinn) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya" (QS. Al-Jinn: 10). Ada juga yang berpendapat bahwa dahulu panah-panah api itu sebelumnya telah terlihat dan diketahui. Akan tetapi, pelemparan setan-setan dan pembakaran mereka tidak terjadi, melainkan setelah kenabian Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Para ulama berbeda pendapat tentang *'irab* dan makna firman Allah Ta'ala, "*rujuuman*" (alat-alat pelembar) yang terdapat pada surat Al-Mulk ayat 5. Ada yang mengatakan bahwa kata itu adalah sebagai *maskdar*, yang bintang-bintang tersebut menjadi panah api yang dapat membakar. Artinya bintang-bintang tersebut dilemparkan. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut adalah sebagai *isim* (kata benda), sehingga bintang itu dengan sendirinya menjadi panah api untuk

melempar setan dan jin. Selain itu, kata *rujuum* adalah jamak dari *rajm* (melempar).

Perkataan para jin, *فَاَصْرِبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا* (Telajalah belahan timur dan barat bumi). Yakni berjalantah kalian di seluruh penjuru muka bumi. kalimat tersebut senada dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

لَا تَخْرُجُ الرَّجُلَانِ بَعْضُهُمَا إِلَى الْعَائِطِ كَاتِبَتَيْنِ عَنْ عَوْرَاتِهِمَا يَتَحَدَّثَانِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَعْظُمُ عَلَى ذَلِكَ

"Janganlah dua orang lelaki keluar berjalan menuju kakus dengan menyingkap aurat mereka dan saling berbicara, karena sesungguhnya Allah membenci hal tersebut."

Perkataan Ibnu Abbas, *انظر الذين أخذوا نحو تهامة وهو بئحل*. Demikianlah redaksi matan yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim*, yaitu dengan huruf *kie* pada kata *nakhil*. Namun, pendapat yang benar adalah *nakhlah* yaitu nama sebuah tempat. Demikianlah bacaan yang benar yang disebutkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*. Selain itu, dimungkinkan juga bahwa tempat tersebut boleh dinamakan dengan *nakhil* atau *nakhlah*. Adapun Tihamah adalah sebutan bagi setiap lokasi yang lebih rendah dari Najed di antara negeri-negeri Hijaz, dan Mekah termasuk dari Tihamah tersebut

Ibnu Faris berkata di dalam kitab *Al-Muymal*, "Dinamakan dengan Tihamah karena kata tersebut terambil dari kata *al-taham*, yaitu panas yang menyengat dan angin yang kencang." Penulis kitab *Al-Mathali* berkata, "Dinamakan dengan Tihamah karena cuacanya selalu berubah-ubah. Dikatakan, '*tahamaa ad-duhm*, artinya minyak itu berubah." Al-Hazimi menyebutkan bahwa negeri Tihamah boleh juga dinamakan dengan Taha'im.

Perkataan Ibnu Abbas, "Saat itu beliau sedang melaksanakan shalat Fajar bersama para sahabatnya. Ketika mereka mendengar (Al-Qur'an), mereka berkata, 'Inilah yang menghalangi kita dari mendengar berita langit.'" Hadits ini menjelaskan sebagai berikut,

1. Ketetapan tentang dikeraskannya bacaan Al-Qur'an pada saat shalat Subuh.

2. Penetapan perintah untuk shalat berjamaah meskipun dalam keadaan safar (perjalanan). Selain itu, shalat berjamaah disyariatkan sejak awal kenabian.

Al-Imam Abu Abdillah Al-Maziri berkata, "Zahhir hadits di atas menunjukkan bahwa mereka (jin) tersebut beriman setelah mereka mendengarkan Al-Qur'an. Hal itu juga menunjukkan bahwa bagi orang yang beriman setelah mendengarkannya hendaklah berusaha mengetahui hakikat dan syarat-syarat kemukjizatan Al-Qur'an, agar dia mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran Rasul. Dengan demikian, kaum jin itu telah mengetahui hal tersebut dari kitab-kitab rasul terdahulu yang datang sebelum mereka, yaitu bahwasanya beliau adalah Nabi yang benar, yang telah ditutus oleh Allah.

Para ulama telah bersepakat bahwasanya kaum jin juga mendapatkan azab di akhirat atas kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka perbuat. Hal tersebut ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٧﴾

"...sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (QS. Huud: 119). Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang jin mukmin yang taat, apakah mereka juga akan dimasukkan ke surga dan diberikan kenikmatan di dalamnya sebagai bentuk pahala dan balasan atautkah mereka tidak akan memasukinya? Tidak, pahala mereka adalah diselamatkannya mereka dari neraka, lalu dikatakan kepada mereka, 'jadilah debu' sebagaimana halnya hewan-hewan ternak. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abi Sulaim dan sekelompok ulama. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah mereka akan masuk surga dan diberikan kenikmatan di dalamnya berupa makanan, minuman, dan lain sebagainya. Demikianlah menurut pendapat Al-Hasan Al-Bashri, Adh-Dhahhak, Malik bin Anas, Ibnu Abi Laila, dan selain mereka.

Perkataannya, "Sungguh aku telah bertanya kepada Ibnu Mas'ud, aku katakan, 'Apakah salah seorang dari kalian telah menyaksikan jin bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam itu?' Dia (Ibnu Mas'ud) menjawab, 'Tidak.' Hal itu jelas menyatakan akan kebatilan hadits yang diriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan yang lainnya, yang di dalamnya disebutkan tentang wudhu' dengan air *nabidz* dan kehadiran Ibnu Mas'ud bersama beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam beliau membacakan Al-Qur'an kepada bangsa jin. Karena

sesungguhnya hadits (Muslim) tersebut adalah shahih, sedangkan hadits (Abu Dawud) *An-Nabidz* adalah dha'if menurut kesepakatan para ulama hadits. Putarannya adalah pada Zaid *moula* Anur bin Huraitis, dan dia adalah *majhul* (orang yang tidak diketahui keadaannya).

Perkataan Ibnu Abbas, *أُشْطِرَ أَرُ أُغْبِلَ* Makna *ushthira* adalah beliau dibawa terbang oleh jin. Sedangkan makna *ughitla* adalah dibunuh secara sembunyi-sembunyi. *Al-Ghitlak* adalah membunuh dengan sembunyi.

Ad-Daraquthni berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud selesai pada ucapannya, 'Dan beliau memperlihatkan kepada kami jejak-jejak mereka dan sisa-sisa api mereka.' Sedangkan yang setelahnya adalah dari perkataan Asy-Sya'bi. Begitulah yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Dawud yang meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, Ibnu Ulayyah, Ibnu Zurai', Ibnu Abi Za'idah, Ibnu Idris, dan selain mereka." Demikianlah yang dikatakan oleh Ad-Daraquthni dan yang lainnya. Maksud perkataan Ad-Daraquthni yang mengatakan, 'Sesungguhnya hal itu adalah dari perkataan Asy-Sya'bi' adalah perkataannya itu tidak diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan tidak termasuk dalam hadits tersebut. Jika tidak demikian, maka Asy-Sya'bi tidak akan mengatakan perkataan tersebut melainkan dengan cara *me-mauquf*-kannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wallahu a'lam.*

Perkataannya, "Makanan kalian adalah setiap tulang yang disebutkan nama Allah padanya." Sebagian ulama mengatakan bahwa apa yang disebutkan Nabi tersebut adalah untuk jin mukmin. Adapun makanan untuk selain jin mukmin, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang lain adalah segala sesuatu yang tidak disebutkan nama Allah padanya.

Perkataan Abdullah bin Mas'ud, "Aku sangat ingin selalu bersama beliau." di dalamnya disebutkan tentang anjuran untuk mendampingi orang-orang yang diutamakan dalam perjalanan ataupun pada majlis-majlis mereka.

Perkataannya, "Bahwasanya yang telah memberitahukan kepada beliau tentang keberadaan mereka adalah sebatang pohon." Hal tersebut merupakan dalil yang menunjukkan bahwasanya Allah Ta'ala memberikan kemampuan kepada segala sesuatu yang Dia kehendaki dari benda-benda mati untuk dapat berbicara. Contoh yang semisal adalah yang terdapat dalam firman-Nya,

وَأِنْ مِنْهَا لَمَّا يَحِطُّ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ...

"Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah..." (QS. Al-Baqarah: 74). Juga firman-Nya,

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا بَسَّحُ بِحُجُوبِهِ وَلَكِنْ لَا يَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ...

"...dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka..." (QS. Al-Israa': 44). Begitu juga dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجْرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ.

"Sungguh aku benar-benar mengetahui ada sebangkah batu di Mekah yang pernah mengucapkan salam kepadaku..." Begitu juga dengan hadits tentang dua pohon yang pernah mendatangi beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Muslim telah menyebutkannya di akhir kitab ini, yaitu hadits rintihan batang pohon kurma, tasbih makanan, larinya batu yang membawa pakaian Nabi Musa, dan berguncangnya gunung Hira dan Uhud. *Wallahu a'lam.*

(37) Bab Tentang Membaca Ayat Al-Qur'an di Dalam Shalat Zhuhur dan Ashar

١٠١٢. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنِ الْحَجَّاجِ يَعْقِبُ الصَّوَّافَ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا فَيَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْمَغْضِرِ فِي الرَّكَعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا وَكَانَ يُطَوِّلُ الرَّكَعَةَ الْأُولَى مِنَ الظُّهْرِ وَيُقْصِرُ الثَّانِيَةَ وَكَذَلِكَ فِي الصُّبْحِ

1012. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anzi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hajjaj -yaitu Ash-Shawwaf, dari Yahya -dan dia adalah Ibnu Abi Katsir-, dari Abdullah bin Abu Qatadah dan Abu Salamah, dari Abu Qatadah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengimami kami dalam shalat. Dua rakaat yang pertama pada shalat Zhuhur dan Ashar beliau membaca Fatihatul Kitab dan dua surat. Terkadang, beliau memperdengarkan bacaannya kepada kami. Beliau juga memanjangkan rakaat pertama pada shalat Zhuhur dan memendekkan rakaat kedua, demikian juga di dalam shalat Subuh.'

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bah: Al-Qira'ah Fii Azh-Zhuhur (nomor 759) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrif juga olehnya

- di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Qira'ah Fii Al-'Ashr (nomor 762) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Yaqra' Fii Al-Ukhrayain Bifaatihah Al-Kitab (nomor 776) dengan riwayat yang panjang. Juga di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Idza Samma'a Al-Imam Al-Ayah (nomor 778). Juga di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Yuthawwitu Fii Ar-Rak'ah Al-Ulu (nomor 779).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah Bab: Maa Jaa'a Fii Al-Qira'ah Fii Azh-Zhuhr (nomor 798, 799, dan 800).
 3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Tathwil Al-Qiyam Fii Ar-Rak'ah Al-Ulu Min Shalah Azh-Zhuhr (nomor 973). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Isma' Al-Imam Al-Ayah Fu Azh-Zhuhr (nomor 974). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Taqshir Al-Qiyam Fii Ar-Rak'ah Ats-Tsanayah Min Azh-Zhuhr (nomor 975). Juga di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira'ah Fii Ar-Rak'atain Al-Ululayain Min Shalah Azh-Zhuhr (nomor 976). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira'ah Fu Ar-Rak'atain Al-Ululayain Min Shalah Al-'Ashr (nomor 977).
 4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fuhaa. Bab: Al-Jahr Bi Al-Ayah Ahyanan Fii Shalah Azh-Zhuhr wa Al-'Ashr (nomor 829). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12108).

١٠١٣. حَدَّثَنَا أَبُو نَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامُ وَآبَانُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكَعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ وَيُسَمِّئُنَا الْآيَةَ آخِرًا وَيَقْرَأُ فِي الرَّكَعَتَيْنِ الْآخِرَتَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

1013. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami. Hammam dan Aban bin Yazid telah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Fatihatul Kitab pada dua rakaat pertama shalat Zhuhur dan shalat Ashar serta membaca satu surat. Terkadang beliau juga memperdengarkan (bacaan) ayat kepada kami. Sedangkan pada dua rakaat terakhir, beliau hanya membaca Fatihatul Kitab.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1012.

١٠١٤ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ جَمِيعًا عَنْ هُشَيْبِ
 قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْبٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي
 الصَّدِّيقِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنَّا نَحْرُزُ قِيَامَ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فَحَرَزْنَا قِيَامَهُ فِي الرَّكَعَتَيْنِ
 الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ قَدْرَ قِرَاءَةِ آلم تَنْزِيلِ السُّجْدَةِ وَحَرَزْنَا قِيَامَهُ فِي
 الْأُخْرَتَيْنِ قَدْرَ النُّصْفِ مِنْ ذَلِكَ وَحَرَزْنَا قِيَامَهُ فِي الرَّكَعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ
 مِنَ الْعَصْرِ عَلَى قَدْرِ قِيَامِهِ فِي الْأُخْرَتَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَفِي الْأُخْرَتَيْنِ
 مِنَ الْعَصْرِ عَلَى النُّصْفِ مِنْ ذَلِكَ. وَنَمْ يَذْكُرُ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ أَلَمْ
 تَنْزِيلِ، وَقَالَ: قَدْرَ ثَلَاثِينَ آيَةً

1014. Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitakukan kepada kami, semuanya dari Husyaim. Yahya berkata, 'Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Walid bin Muslim, dari Abu Ash-Shiddiq, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah mengira-ngira lamanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri pada shalat Zhuhur dan shalat Ashar. Kami memperkirakan bahwa lamanya beliau berdiri pada dua rakaat pertama shalat Zhuhur yaitu kira-kira sebanyak (membaca) ayat surat Alif laam miim Tanzil -As-Sajdah. Dan kami memperkirakan lamanya beliau berdiri pada dua rakaat terakhir kira-kira setengah dari bacaan itu. Kami juga memperkirakan bahwa lamanya beliau berdiri pada dua rakaat pertama shalat Ashar adalah seperti lamanya beliau berdiri pada dua rakaat terakhir shalat Zhuhur. Sedangkan pada dua rakaat terakhir dari shalat Ashar kira-kira setengah dari bacaan itu.'

Akan tetapi, Abu Bakar tidak menyebutkan di dalam periwayatannya: "Alif laam miim Tanzil." Namun dia mengatakan, 'kira-kira tiga puluh ayat.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab. Takhrij Al-Ukhrayain (nomor 804).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: 'Adad Shalah Al-'Ashr Fii Al-Hadhar (nomor 474). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3974).

١٠١٥ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الصَّدِّيقِ النَّاجِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ ثَلَاثِينَ آيَةً وَفِي الْأُخْرَتَيْنِ قَدْرَ خَمْسِ عَشْرَةَ آيَةً أَوْ قَالَ يَضْفُ ذَلِكَ وَفِي الْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ قِرَاءَةِ خَمْسِ عَشْرَةَ آيَةً وَفِي الْأُخْرَتَيْنِ قَدْرَ يَضْفُ ذَلِكَ

1015. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Walid Abu Bisyr, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu): Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca (ayat) pada dua rakaat pertama shalat Zhuhur, masing-masing rakaat, sekitar tiga puluh ayat; dan pada dua rakaat terakhir sekitar lima belas ayat. Atau dia berkata, 'Setengah bacaan itu.' Sedangkan di dalam shalat Ashur, pada dua rakaat pertama di masing-masing rakaat, sekitar bacaan lima belas ayat; dan pada dua rakaat terakhir sekitar setengah dari bacaannya itu.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1014.

١٠١٦ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: أَنَّ أَهْلَ الْكُوفَةِ شَكُّوا سَعْدًا إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَذَكَرُوا مِنْ صَلَاتِهِ، فَأُرْسِلَ إِلَيْهِ عُمَرُ فَقَدِمَ عَلَيْهِ فَذَكَرَ لَهُ مَا عَابَرَهُ

بِهِ مِنْ أَمْرِ الصَّلَاةِ. فَقَالَ: إِنِّي لأُصَلِّي بِهِمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَخْرِمُ عَنْهَا إِنِّي لأَرْكُذُ بِهِمْ فِي الْأَوَّلَيْنِ وَأَخْبِدُ فِي الْأُخْرَيَيْنِ فَقَالَ ذَلِكَ الظَّنُّ بِكَ أبا إِسْحَقَ

1016. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Jابر bin Samurah (Radhiyallahu Anhu): Bahwasanya penduduk kota Kufah melaporkan Sa'ad kepada Umar bin Al-Khattab tentang perihal shalatnya. Kemudian Umar mengirim surat kepadanya dan Sa'ad pun datang menemuinya. Lalu dia (Umar) menceritakan kepadanya apa yang mereka celakani padanya tentang perkara shalat. kemudian dia (Sa'ad) berkata, 'Aku benar-benar shalat bersama mereka seperti shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku tidak menguranginya. Sesungguhnya aku memanjangkan (bacaan) pada dua rakaat pertama dan memendekkan pada dua rakaat terakhir.' Maka dia (Umar) berkata, 'Demukumlah prasangka baik padamu walai Abu Ishaq!'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan Bab: Wujub Al-Qira'ah Li Al-Imam wa Al-Ma'mum Fu Ash-Shalawat Kullihaa Fu Al-Hadhar wa As-Safar Wamaa Yujharu Fuhaa Wamaa Yukhaafat (nomor 755) dengan hadits yang semisalnya dan dengan riwayat yang panjang, serta hadits (nomor 758) yang semisalnya dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Yutharowilu Fii Al-Ululayim wa Yuhdzifu Fii Al-Ukhrayim (nomor 770) dengan hadits yang semisal.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Takhfif Al-Ukhrayim (nomor 803).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Ar-Rukud Fii Ar-Rak'atain Ai-Ululayim (nomor 1001 dan 1002). Tuftah Al-Asyraf (nomor 3847).

١٧٠١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمْرٍو بِهَذَا الْإِسْنَادِ

1017. Qutaibah bin Sa'ad dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Jarir, dari Abdul Malik bin Umair, dengan sanad tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1016.

١٠١٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
 عَنْ أَبِي عَوْنٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمْرَةَ قَالَ: قَالَ عُمَرُ لِسَعْدٍ: قَدْ
 شَكَوْتُكَ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي الصَّلَاةِ. قَالَ: أَمَا أَنَا فَأَمُدُّ فِي الْأَوَّلِيَيْنِ
 وَأُحْذِفُ فِي الْأَخْرَتَيْنِ وَمَا أَلُو مَا افْتَدَيْتَ بِهِ مِنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: ذَلِكَ الظَّنُّ بِكَ أَوْ ذَلِكَ ظَنِّي بِكَ

1018. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Aun berkata, 'Aku telah mendengar Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Umar berkata kepada Sa'ad, 'Meraka telah mengeluhkanmu tentang segala perkara, bahkan tentang shalat.' Dia (Sa'ad) berkata, 'Adapun aku, maka aku memanjangkan (bacaan) pada dua rakaat pertama dan memendekkan pada dua rakaat terakhir; dan aku tidak mengurangi apa yang telah aku teladani dari shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Maka dia (Umar) berkata, 'Demikianlah prasangka baik padamu.' Atau dia mengatakan, 'Demikianlah prasangka baikku padamu.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1016.

١٠١٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشِيرٍ عَنْ مِشْعَرٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ
 وَأَبِي عَوْنٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ بِمَعْنَى حَدِيثِهِمْ وَزَادَ فَقَالَ: تَعَلَّمَنِي
 الْأَعْرَابُ بِالصَّلَاةِ

1019. Dan Abu Kurab telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Bisyr telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, dari Abdul Malik dan Abu Aun, dari Jahr bin Samurah (Radhiyallahu Anhu), semakna dengan hadits mereka. Akan tetapi dia menambahkan, 'Maka dia (Sa'ad) berkata, 'Apakah orang-orang Arab badui itu hendak mengajarkanku tentang shalat?'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1016.

١٠٢٠. حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رَشِيدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنْ سَعِيدِ
وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَطِيَّةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ قَزْعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
الْخُدْرِيِّ قَالَ: لَقَدْ كَانَتْ صَلَاةُ الظُّهْرِ نِقَامًا فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى
الْبَيْعِ فَيَقْضِي حَاجَتَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ ثُمَّ يَأْتِي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِمَّا يُطَوَّلُهَا

1020. Dawud bin Rusyaid telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid -yaitu Ibnu Muslim- telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id -dan dia adalah Ibnu Abdul Aziz-, dari Aththiyah bin Qais, dari Qaza'ah, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika shalat Zhuhur sedang dilaksanakan, lalu seseorang pergi ke Baqi' untuk buang air besar kemudian berwudhu', lalu dia datang. Sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih pada rakaat pertama, karena beliau memanjangkannya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftah. Bab: Tathwil Al-Qiyam Fii Ar-Rak'ah Al-Uula Min Shalah Azh-Zhuhr (nomor 972) dengan riwayat yang ringkas.
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa. Bab: Al-Qira'ah Fii Azh-Zhuhr wa Al-'Ashr (nomor 825) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4282).

١٠٢١. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ قَالَ حَدَّثَنِي قُرْعَةُ قَالَ أَتَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ وَهُوَ مَكْشُورٌ عَلَيْهِ فَلَمَّا تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْهُ قُلْتُ إِنِّي لَا أَسْأَلُكَ عَمَّا يَسْأَلُكَ هَؤُلَاءِ عَنْهُ. قُلْتُ: أَسْأَلُكَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: مَا لَكَ فِي ذَلِكَ مِنْ خَيْرٍ فَأَعَادَهَا عَلَيْهِ. فَقَالَ: كَانَتْ صَلَاةُ الظُّهْرِ نِقَامًا فَيَنْطَلِقُ أَحَدُنَا إِلَى التَّبْيِيعِ فَيَنْقِضِي حَاجَتَهُ ثُمَّ يَأْتِي أَهْلَهُ فَيَتَوَضَّأُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى

1021. *Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman -dan dia adalah Ibnu Mahdi- telah memberitahukan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shaleh, dari Rabi'ah berkata, 'Qaza'ah telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), sedang dia dikerumuni banyak orang. Ketika orang-orang itu pergi meninggalkannya, aku berkata, 'Sesungguhnya aku tidak akan bertanya kepadamu tentang apa yang dipertanyakan oleh mereka kepadamu.' Aku berkata, 'Aku ingin bertanya kepadamu tentang shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Dia (Abu Sa'id) pun berkata, 'Kebaikan apa yang kamu dapatkan dari pertanyaan itu?' Maka dia (Qaza'ah) mengulangi pertanyaan itu kepadanya. Dia (Abu Sa'id) pun berkata, 'Ketika shalat Zhuhur sedang dilaksanakan, lalu salah seorang dari kami pergi ke Baqi' untuk buang air besar, lalu dia mendatangi istrinya kemudian berwudhu'. Kemudian dia kembali ke masjid, sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih pada rakaat pertama.'*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1020.

- **Tafsir hadits: 1012-1021**

Dalam bab ini terdapat hadits Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu yang menyebutkan, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

mengimami kami dalam shalat. Dua rakaat pertama beliau membaca *Fatihatul Kitab* dan dua surat. Terkadang, beliau memperdengarkan bacaannya kepada kami. Dan pada dua rakaat terakhir beliau hanya membaca *Fatihatul Kitab*." Di dalam riwayat Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada dua rakaat pertama membaca ayat Al-Qur'an. Dua Rakaat pertama beliau membaca kira-kira tiga puluh ayat; dan pada dua rakaat terakhir sekitar lima belas ayat. Atau dia berkata, 'Setengah dari bacaannya itu.' Sedangkan di dalam shalat Ashar, pada dua rakaat pertama di masing-masing rakaat, sekadar bacaan lima belas ayat; dan pada dua rakaat terakhir sekadar setengah bacaan itu."

Di dalam hadits Sa'id Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Sesungguhnya aku memanjangkan (bacaan) pada dua rakaat pertama dan memendekkan pada dua rakaat terakhir." Di dalam hadits Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu yang lain, dia berkata, 'Ketika shalat Zhuhur sedang dilaksanakan, kemudian seseorang pergi ke Baqi' untuk buang air besar, lalu berwudhu. Kemudian dia datang kembali, sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih pada rakaat pertama, karena beliau memanjangkannya.' Di dalam hadits-hadits lain di selain bab ini, tercantum juga di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling ringan shalatnya, dengan kesempumaan; dan sesungguhnya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Sesungguhnya aku benar-benar ingin masuk di dalam shalat dan memanjangkannya. Namun, aku mendengar tangisan anak kecil, maka aku pun meringkas shalatku karena khawatir ibunya akan terganggu."

Para ulama mengatakan bahwa ukuran panjang dan pendeknya shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbeda-beda berdasarkan pada situasi dan kondisi. Apabila para makmum lebih menginginkan agar shalat lebih lama serta tidak ada kesibukan mereka, maka beliau memanjangkan shalatnya. Namun, jika tidak demikian kondisinya, maka beliau memendekkannya. Terkadang beliau ingin memanjangkan atau melamakan shalat, tetapi ada hal-hal yang membuat beliau memendekkannya, seperti bila adanya tangisan anak kecil dan lain sebagainya. Ditambah lagi bahwa beliau terkadang melaksanakan shalat di pertengahan waktu dan hal itu membuat beliau memendekkan shalatnya.

Ada yang berpendapat bahwa beliau memanjangkan atau melamakan shalat hanya di sebagian kesempatan saja, dan itu sangat jarang. Bahkan lebih sering beliau memendekkannya. Artinya

seseorang boleh saja melamakan shalatnya, adapun memendekkannya dianggap lebih utama. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah memerintahkan untuk meringankan (memendekkan) shalat, beliau bersabda, *"Sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang ingin lari. Dan siapa pun yang mengimami orang-orang, maka hendaknya dia meringkas shalatnya. Karena sesungguhnya di antara mereka terdapat orang sakit, orang lemah dan orang yang memiliki hajat."*

Ada juga yang berpendapat, di suatu kesempatan beliau melamakan shalat dan di kesempatan lain memendekkannya, untuk menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an setelah membaca Surat Al-Fatihah tidak ada batasannya, baik banyak maupun sedikitnya. Namun, hal yang disyaratkan hanyalah membaca Surat Al-Fatihah. Oleh karena itu, riwayat-riwayat tersebut sepakat untuk menetapkannya dan mempersefiskan tentang seberapa panjang dan pendeknya suatu ayat yang dibaca pada saat shalat. Secara umum, hal yang disunahkan dalam shalat adalah memendekkannya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan itu pun karena berbagai alasan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada beberapa kesempatan, beliau melamakan shalatnya karena beliau telah memastikan tentang tidak adanya alasan yang menghalangi untuk melakukan hal tersebut. Dengan demikian, jika seseorang telah memastikan bahwa rintangan itu tidak ada, maka dia boleh melamakan shalatnya.

Perkataannya, *"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Fatihatul Kitab Al-Kitab dan dua surat."* Di dalamnya terdapat dalil bahwa membaca surat pendek dan lengkap lebih utama daripada membaca ayat seukuran dengan ayat yang sama, tetapi ayatnya panjang-panjang. Karena yang dianjurkan dalam shalat adalah memulainya dari awal surat dan berhenti pada kalimat yang pas untuk berhenti. Namun, terkadang hal itu tidak diketahui oleh mayoritas atau kebanyakan orang, maka dianjurkan bagi mereka untuk menyempurnakan bacaan surat untuk menghindari berhenti pada tempat yang tidak pas.

Adapun perbedaan riwayat mengenai bacaan surat pada dua rakaat terakhir, maka bisa jadi sebabnya adalah apa yang telah kami sebutkan tadi, yaitu perbedaan panjang atau pendeknya shalat sesuai dengan kondisi. Para ulama berbeda pendapat tentang anjuran membaca surat pada dua rakaat terakhir pada shalat yang terdiri dari empat dan tiga rakaat. Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut

dianjurkan. Ada juga yang mengatakan bahwa membaca ayat di dua rakaat terakhir tidak dianjurkan. Kedua pendapat itu adalah pendapat *Asy-Syafi'i Rahimahullah*. *Asy-Syafi'i* berkata, "Apabila orang yang masbuq mendapatkan dua rakaat terakhir, maka dia harus membaca surat pada dua rakaat yang tersisa agar shalatnya tidak kosong dari bacaan surat."

Adapun perbedaan pendapat tentang kadar bacaan di dalam shalat, maka menurut para ulama dia dihukumi secara zhahirnya. Mereka berkata, "Yang disunnahkan adalah membaca ayat yang sifatnya *Thawat Al-Mufashshah* di dalam shalat Subuh dan Zhuhur, tetapi shalat Subuh lebih panjang; di dalam shalat Isya dan Ashar dengan *Ausath Al-Mufashshah*; dan di dalam shalat Maghrib dengan *Qishar Al-Mufashshah*." Mereka berkata, "Hikmah dipanjangkannya bacaan shalat Subuh dan Zhuhur adalah keduanya dilaksanakan pada waktu orang banyak lalai. Oleh sebab itulah dianjurkan bagi imam untuk melamakan shalatnya agar orang yang terlambat dapat mendapatkan shalat berjamaah. Sedangkan shalat Ashar tidak demikian, melainkan dia dilaksanakan pada waktu lelahnya para pekerja, sehingga harus ditinggalkan. Sedangkan shalat Maghrib waktunya sempit sehingga tidak perlu melamakan shalat dan karena orang-orang butuh menyiapkan makan malam orang puasa dan tamu mereka. Sedangkan shalat Isya dilakukan pada waktu kantuk yang sangat, tetapi waktunya luang, sehingga disamakan dengan shalat Ashar. *Wallahu a'lam*."

Perkataannya, "Beliau selalu memanjangkan rakaat pertama dan memendekkan rakaat kedua." Hal ini termasuk di antara perkara yang diperselisihkan oleh para ulama tentang pengamalan dengan zhahirnya. Kedua-duanya adalah pendapat sahabat-sahabat kami: Pendapat yang paling masyhur menurut mereka adalah beliau tidak memanjangkan bacaan. Hadits itu ditakwilkan bahwa beliau memanjangkan doa *iftitah*, *ta'awudz*, atau mendengar masuknya seseorang di dalam shalat, dan lain sebagainya; bukan memanjangkan bacaan Al-Qur'an. Pendapat kedua, sesungguhnya dianjurkan memanjangkan bacaan Al-Qur'an pada rakaat pertama dengan disengaja; dan itulah pendapat shahih yang terpilih dan sesuai dengan zhahir sunnah. Para ulama yang berpendapat dianjurkan membaca surat pada dua rakaat terakhir bersepakat bahwa dia lebih ringan daripada bacaan yang ada pada dua rakaat pertama. Sahabat-sahabat kami juga berbeda pendapat tentang memanjangkan rakaat ketiga melebihi rakaat keempat ketika kita memanjangkan rakaat pertama melebihi rakaat kedua.

Di semua hadits-hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa diharuskan membaca Surat Al-Fatihah di setiap rakaat. Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* tidak mewajibkan membaca Al-Qur'an pada dua rakaat terakhir, tetapi dia memberikan pilihan antara membaca Al-Qur'an, bertasbih, atau diam. Sedangkan mayoritas ulama mewajibkan membaca Al-Qur'an; dan itulah pendapat yang benar dan sesuai dengan sunnah-sunnah shahihah.

Perkataannya, "Beliau juga terkadang memperdengarkan ayat kepada kami." Hal ini dimungkinkan bahwa yang beliau maksud adalah menjelaskan tentang bolehnya mengeraskan suara di dalam bacaan *sirrriyyah*; dan sesungguhnya memelankan suara bukanlah syarat sah shalat, tetapi hanyalah sunnah. Dimungkinkan juga bahwa mengeraskan suara dengan ayat itu terjadi karena ketidaksengajaan lisan lantaran *tadabbur* yang dalam. *Wallahu a'lam*.

Perkataan Muslim, "Husayim telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Walid bin Muslim, dari Abu Ash-Shiddiq, dari Abu Sa'id (*Radhiyallahu Anhu*)..." Manshur yang dimaksud dalam sanad ini adalah Ibnu Al-Mu'tamir. Adapun Al-Walid bin Muslim yang terdapat dalam sanad ini berbeda dengan Al-Walid bin Muslim Ad-Dimasyqi Abu Al-Abbas Al-Umawi. Dia adalah seorang imam yang mulia dan masyhur, sahabat Al-Auza'i. Akan tetapi, dia adalah Al-Walid bin Muslim Al-Anbari Al-Bashri Abu Bisyr, seorang *tabi'in*. Nama Abu Ash-Shiddiq adalah Bakar bin Amr. Ada yang mengatakan, Ibnu Qais An-Naji, dinisbatkan kepada kabilah *Najiyah*.

Perkataan Abu Sa'id Al-Khudri, *كُنَّا نَخْرُؤُ نَيْمَةً* (Kami pernah memperkirakan lamanya beliau berdiri). Terdapat dua bacaan mengenai kata *نَخْرُؤُ* yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu dengan mendhamak-kan huruf zai dan meng-kasrah-kannya, *نَخْرُؤُ*.

Perkataannya, *فَخَرَرْنَا قِيَامَهُ قَدْرَ أَمْ تَرْتِيلِ السُّجُودِ* (Kemudian kami memperkirakan lamanya beliau berdiri kira-kira sebanyak (membaca) ayat surat Alif laam miim Tanzil -As-Sajdah). Kata "As-sajdah" boleh di-jarkan yang berposisi sebagai *badal*, jika di-nashab-kan, maka posisinya sebagai *maf'ul*, dan di-rafa'-kan, maka posisinya sebagai *khahar muhtada'* *mahdzuf*.

Perkataannya, *عَلَى قَدْرِ قِيَامِهِ مِنَ الْأَخْرَجِينَ* (Seperti lamanya beliau berdiri pada dua rakaat terakhir). Demikianlah redaksi matan yang tercantum di dalam kebanyakan kitab-kitab rujukan, yaitu *مِنَ الْأَخْرَجِينَ*. Sedangkan pada

sebagian kitab terdapat dengan redaksi *في الآخرتين* meskipun demikian, *fi* yang terdapat dalam kalimat ini juga bermakna *min*.

Perkataan Jabir bin Samurah, "Bahwasanya penduduk kota Kufah melaporkan Sa'ad." orang yang dimaksudkan di sini adalah Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu*. Sedangkan Kufah adalah nama sebuah negeri—sekarang terletak di Irak ed: sebuah negeri yang banyak melahirkan para ulama. Kota Kufah dibangun pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, begitu juga dengan kota Bashrah yang juga terletak di Irak. Ada yang mengatakan bahwa dinamakan tempat itu dengan Kufah karena bentuknya yang bundar.

Orang-orang Arab menyebutkan untuk batu-batu kerikil yang bulat dengan *kuufan* atau *kuufuan* yaitu batu yang bulat. Ada juga yang mengatakan, "Karena tempat itu selalu digunakan sebagai tempat berkumpul. Orang-orang Arab berkata, 'Takawwafa ar-ramlu' jika batu-batu yang bulat tersebut disusun. Ada juga yang mengatakan, 'Karena debunya bercampur dengan batu kerikil, dan setiap sesuatu yang demikian itu dinamakan dengan Kufah. Al-Hafizh Abu Bakar Al-Hazimi dan yang lainnya berkata, 'Kufah juga dapat dinamakan dengan *Kuufuan*.'

Perkataan Jabir, "Mereka menceritakan tentang shalatnya" maksudnya bahwa Sa'ad tidak dapat menjadi imam shalat dengan baik.

Perkataan Jabir, "Kemudian Umar *Radhiyallahu Anhu* mengirim surat kepadanya (Sa'ad)." Hal ini menjelaskan bahwa apabila seorang pemimpin dilaporkan tentang perilaku wakilnya, maka dia mengirim surat kepadanya untuk menanyakan kebenaran dari laporan tersebut. Jika sikap wakilnya tersebut akan menimbulkan *mafsadah* dan *fitnah* yang lebih banyak lagi, maka dia akan memecatnya. Kemudian Umar pun memecatnya, meskipun dia tidak melakukan sesuatu yang tercela atau aib. Pemecatan dan penghentian Sa'ad tersebut disebutkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, yaitu di dalam hadits *Maqal Umar wa Asy-Syura*. Disebutkan bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Apabila kepemimpinan itu ditetapkan kepada Sa'ad, maka itulah yang terbaik. Namun, jika tidak, siapa pun yang menjadi pemimpin nanti, hendaknya dia memperbunkannya. Karena sesungguhnya aku tidak menghentikannya lantaran kelemahan ataupun pengkhianatannya."

Perkataan Sa'ad, *لَا أُخْرِجُ غَتَا* (saya tidak menguranginya). *بِئْسَ لَأَرْجُو* (saya melamakan dua rakaat pertama), sebagaimana yang

dikatakan Sa'ad pada riwayat yang lain. وَأُخِذَ فِي الْأَخْرَاقِ (kemudian saya memendekkan dua rakaat terakhir). Bukan berarti dia mengurangi bacaan dan menghapusnya secara keseluruhan.

Perkataan Umar, "Demikianlah prasangka baikku padamu wahai Abu Ishaq!" Perkataan Umar ini menunjukkan tentang bolehnya memuji orang yang mulia di hadapannya apabila tidak dikhawatirkan fitnah, seperti ujub maupun yang lainnya. Sedangkan larangan hal tersebut hanya berlaku bagi orang-orang yang dikhawatirkan terkena fitnah.

Banyak hadits di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* yang menjelaskan tentang kedua perkara tersebut dan para ulama menggabungkan antara keduanya seperti apa yang telah aku sebutkan. Saya (An-Nawawi) telah menjelaskan kedua perkara tersebut di dalam kitab *Al-Adzkar*. Di dalamnya juga disebutkan tentang bolehnya memanggil orang yang mulia dengan *kunya* (julukan)nya, bukan dengan namanya.

Perkataan Sa'ad. وَمَا لَوْ مَا أَتَيْتُ بِهِ مِنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Dan aku tidak mengurangi apa yang telah aku teladani dari shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) maka *aalu* yang terdapat dalam kalimat di atas adalah mengurangi. Kata ini juga disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

لَا يَأْتُونَكَمْ مَبْرَأِينَ...

"Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu" (QS Ali Imran: 118).

Dalam redaksi sanad disebutkan bahwa, "Al-Walid telah memberitahukan kepada kami..." Al-Walid yang dimaksud adalah Ibnu Muslim, sahabat Al-Auza'i.

Perkataan Qaza'ah "Wahyuwa maksu'urun 'alaihi (Sedang dia dikerumuni banyak orang)"; yaitu banyak orang berada di sisinya untuk mengambil faedah ilmu darinya.

Perkataannya: "Aku ingin bertanya kepadamu tentang shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Dia (Abu Sa'id) pun berkata, "Kebaikan apa yang kamu dapatkan dari pertanyaan itu?" Maksudnya adalah sesungguhnya kamu tidak akan mampu melakukan shalat seperti beliau karena lama dan sempurnanya kekhusyuan shalatnya. Apabila kamu membeban dirimu untuk hal tersebut, maka kamu telah mempersulit dirimu sendiri dan kamu tidak akan berhasil melakukannya. Dengan demikian, kamu telah mengetahui sunnah sekaligus meninggalkannya.

(38) Bab Membaca Ayat Al-Qur`an di Dalam Shalat Subuh

١٠٢٢. وَحَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حجاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ / وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَثِقَاتَانِ فِي اللَّفْظِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبَّادِ بْنِ حَفْصٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ سُوْفْيَانَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنُ الْعَاصِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُسَيْبِ الْعَابِدِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّائِبِ قَالَ: صَلَّى لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ بِمَكَّةَ فَاسْتَفْتَحَ سُورَةَ الْمُؤْمِنِينَ حَتَّى جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى وَهَارُونَ أَوْ ذِكْرُ عِيسَى. مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ يَسْأَلُكَ أَوْ اخْتَلَفُوا عَلَيْهِ أَخَذَتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْلَةً فَرَكَّعَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُسَيْبِ حَاضِرٌ ذَلِكَ. وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الرَّزَّاقِ فَحَذَفَ فَرَكَّعَ، وَفِي حَدِيثِهِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو وَلَمْ يَقُلْ ابْنُ الْعَاصِ

1022. Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, (H) dia berkata, 'Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku - dan lafazh hadits mereka berdua hampir sama -, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Muhammad bin Abbud bin Ja'far berkata, 'Abu Sa'imah bin Sufyan, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dan Abdullah bin Al-Musayyib Al-Abidi telah mengabarkan kepadaku, dari

Abdullah bin As-Sa'ib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengimami kami pada shalat Subuh di Mekah, lalu beliau membuka (membaca ayat) surat Al-Mu'minun, sampai pada ayat tentang penyebutan Musa dan Harun atau penyebutan Isa - Muhammad bin Abbad ragu atau mereka memperselisihkan tentangnya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam batuk, maka beliau pun ruku'; dan Abdullah bin As-Sa'ib menyaksikan hal tersebut.

Dan pada hadits Abdurrazzaq disebutkan: "Maka beliau pun memendekkan (bacaan) lalu ruku'." Pada haditsnya juga disebutkan: "Dan Abdullah bin Amir." Dan tidak mengatakan, 'Touu Al-Ash.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Jam'u Baina As-Suratain Fii Ar-Rak'ah wa Al-Qira'ah Bi Al-Khawatim wa Surah Qabla Surah wa Bi-awwal Surah (nomor 774) secara ta'liq.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii An-Na'l (nomor 649)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Qira'ah Ba'dha As-Surah (nomor 1006).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Qira'ah Fii Shalah Al-Fajr (nomor 820) dengan hadits yang semisalnya, dengan riwayat yang ringkas. Tuhfat Al-Asyraf (nomor 5313).

١٠٢٣. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ / أَح / وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَحْبَرْنَا ابْنُ بَشِيرٍ عَنْ بَشِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي التَّوَيْلِدِيُّ بْنُ سَرِيحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْلُو فِي الصُّحُورِ وَاللَّيْلِ إِذَا عَشَّسَ

1023. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan

kepada kami (H) Abu Kur'ab telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini miliknya-. Ibnu Bisyr telah mengabarkan kepada kami, dari Murr'ar berkata, 'Al-Walid bin Sari' telah memberitahukan kepadaku, dari Amr bin Hurair (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca, "Wa al laili idzaa 'as'as" saat shalat Fajar

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10720).

٢٤ + ١. حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ قُطَيْبَةَ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: صَنَيْتُ وَصَلَّى بِنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ ﴿قَبَّ وَالْقُرْآنَ الْمَجِيدِ﴾ حَتَّى قَرَأَ ﴿وَالنَّخْلَ بِأَسْقَتٍ...﴾ قَالَ فَحَقَّقْتُ أَرْدُودَهَا وَلَا أَذْرِي مَا قَالَ

1024. Dan Abu Kamil Al-Jahdari Fudhail bin Husain telah memberitahukan kepadaku, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Ilqah, dari Quthbah bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku shalat dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga shalat bersama kami. Beliau membaca, "Qaaf, wa al-qur'aanu al-majiid" (QS. Qaaf: 1). sampai pada ayat, "Wa an-nakhla baasiqaat" (QS. Qaaf: 10). Dia (Quthbah) berkata, 'Kemudian aku pun mengulang-ulangnya, sedang aku tidak tahu apa yang beliau ucapkan.'

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Qira'ah Fii Shalah Ash-Shubh* (nomor 306).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: *Al-Qira'ah Fii Ash-Shubh Bi Qaaf* (nomor 949)
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fuhaa. Bab: *Al-Qira'ah Fu Shalah Al-Fajr* (nomor 816). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11087).

١٠٢٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكَ وَابْنُ عُيَيْنَةَ (ح) وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ قُطَيْبَةَ بْنِ مَالِكٍ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ ﴿ وَالنَّخْلَ بِاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴾

1025. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Syarik dan Ibnu Uyainah telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Quthbah bin Malik (Rudhyallahu Anhu), dia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca di dalam shalat Fajar: "Wa an-nakhla baasiqaatin lahaa thal'un nadhiid" (QS. Qaaf: 10)

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1024.

١٠٢٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي شَيْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ فَقَرَأَ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ ﴿ وَالنَّخْلَ بِاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴾ وَرُبَّمَا قَالَ: قَافٌ

1026. Dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Ilaqah, dari pamannya, bahwasanya dia pernah shalat Subuh bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau membaca pada rakaat pertama: "Wa an-nakhla baasiqaatin lahaa thal'un nadhiid" Dan kemungkinannya dia berkata, 'Qaaf.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1024.

١٠٢٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ حَدَّثَنَا
سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ بِقَبِّ الْقُرْآنِ الْمَجِيدِ وَكَانَ صَلَاتَهُ
بَعْدَ تَخْفِيفٍ

1027. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, Simak bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surat "Qaf qaf al-qur'aan al-majid saat shalat Fajar. Dan demikianlah shalat beliau setelahnya sebagai peringanan.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2152).

١٠٢٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ رَافِعٍ
فَلَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ سِمَاكٍ قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرَ
بْنَ سَمُرَةَ عَنْ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: كَانَ يُخَفِّفُ
الصَّلَاةَ وَلَا يُصَلِّيُ صَلَاةَ هَؤُلَاءِ. قَالَ: وَأَنْتَأْنِي أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ بِقَبِّ الْقُرْآنِ وَنَحْوَهَا

1028. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Ibnu Rafi'-, mereka berdua berkata, 'Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb berkata, 'Aku telah bertanya kepada Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) tentang shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka dia pun menjawab, 'Beliau selalu meringankan shalat, dan beliau tidak shalat seperti shalatnya mereka.'

Dia (Simak bin Harb) berkata, 'Dan dua (Jabir bin Samurah) juga telah memberitakan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

Sallam selalu membaca di dalam shalat Fajar dengan surat Qaaf Wa Al-Qur'aani Al-Majiid, dan yang sejenisnya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2158).

١٠٢٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ بِاللَّيْلِ إِذَا بَغَى فِي العَصْرِ نَحْوَ ذَلِكَ وَفِي الصُّبْحِ أَطْوَلَ مِنْ ذَلِكَ

1029. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada shalat Zhuhur membaca surat Wa Al-Laili Idzaa Yaghshaa, begitu juga pada shalat Ashur, dan di dalam shalat Subuh lebih panjang dari itu.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2185).

١٠٣٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ بِسَبْعِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَفِي الصُّبْحِ بِأَطْوَلَ مِنْ ذَلِكَ

1030. Dari Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Simak, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surat Sabbihhi Isma Rabbika Al-A'laa pada shalat Zhuhur, dan pada shalat Subuh dengan surat yang lebih panjang dari itu.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2152).

١٠٣١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ الشَّيْبِيِّ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ عَنْ أَبِي يَزْزَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْغَدَاةِ مِنَ السُّتَيْنِ إِلَى الْمِائَةِ

1031. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dari At-Tsami, dari Abu Al-Minhal, dari Abu Barzah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam membaca di dalam shalat Ghadah (Subuh) dari enam puluh sampai seratus (ayat).'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Iftitah*. Bab: *Al-Qira'ah Fii Ash-Shubh Bi As Sittin Ilaa Al-Mi'ah* (nomor 947).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Sholah wa As-Sunnah Fithaa*. Bab: *Al-Qira'ah Fii Sholah Al-Fajr* (nomor 818). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11607).

١٠٣٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْخَدَّاءِ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ عَنْ أَبِي يَزْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ مَا بَيْنَ السُّتَيْنِ إِلَى الْمِائَةِ آيَةً

1032. *Dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Khalid Al-Hadzza', dari Abu Al-Minhal, dari Abu Barzah Al-Aslami (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam membaca antara enam puluh sampai seratus ayat pada shalat Fajar.'*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1031.

(39) Bab Membaca Ayat Al-Qur'an di Dalam Shalat Maghrib

١٠٣٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنْ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتُ الْحَارِثِ سَمِعَتْهُ وَهِيَ تَقْرَأُ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفَاءَ، فَقَالَتْ: يَا بَنِي لَقَدْ ذَكَّرْتَنِي بِقِرَاءَتِكَ هَذِهِ السُّورَةَ إِنَّهَا لَأَخِيرُ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فِي الْمَغْرِبِ

1033. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Sesungguhnya Ummu Al-Fadhl binti Al-Harits (Radhiyallahu Anha) pernah mendengarnya membaca ((Wa Al-Mursalaati 'Urfu...)) (QS. Al-Mursalaat: 1). Lalu dia pun berkata, 'Wahai anakku, sungguh kamu telah mengingatkanku dengan bacaan surat tersebut; sesungguhnya itu adalah surat yang terakhir kali aku dengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacanya pada shalat Maghrib.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab. Al-Qira'ah Fii Al-Maghrib (nomor 763) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Maghazi Bab: Maradh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafatuhu (nomor 4429).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab Qadr Al-Qira'ah Fu Al-Maghrib (nomor 810) dengan riwayat yang panjang.
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah Bab: Ma' Ja'a Fii Al-Qira'ah Fii Al-Maghrib (nomor 308) dengan yang semisalnya, dengan riwayat yang panjang.
4. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira'ah Fii Al-Maghrib Bi Al-Mursalaat (nomor 985).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha. Bab: Al-Qira'ah Fu Shalah Al-Maghrib (nomor 838). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 18052).

١٠٣٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعُمَرُو النَّاقِدُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ
 /ح/ وَحَدَّثَنِي حُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ قَالَ
 /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ
 الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا عُمرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ
 بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا
 الْإِسْنَادِ وَزَادَ فِي حَدِيثِ صَالِحٍ: ثُمَّ مَا صَلَّى بَعْدَ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ عَزَّ
 وَجَلَّ

1034. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami; (II) dia berkata, 'Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku; (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shaleh. Semuanya dari Az-Zuhri, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia menambahkan di dalam hadits Shaleh, "Kemudian beliau tidak shalat setelahnya, sampai Allah Azza wa Jalla mencabut nyawanya."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1033.

١٠٣٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِالطُّورِ فِي الْمَغْرِبِ

1035. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surat Ath-Thuur di dalam shalat Maghrib.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *Al-Jahr Fii Al-Maghrib* (nomor 765). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Jihad* Bab: *Nida' Al-Musyrikin* (nomor 3050). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Maghazi*, Bab: 12 (nomor 4023). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Tafsir*, Bab: 1 (nomor 4854).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*, Bab *Qadr Al-Qira'ah Fii Al-Maghrib* (nomor 811).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Ifitah*, Bab *Al-Qira'ah Fii Al-Maghrib Bi Ath-Thuur* (nomor 986).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab *Al-Qira'ah Fii Shalah Al-Maghrib* (nomor 832). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3189).

١٠٣٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ فَلَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ فَلَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1036. Dan Abu Bakar bin Abu Syaṭbah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku; (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. Semuanya dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut, yang semisalnya.

- **Takhrīj hadīts:**

Telah ditakhrīj sebelumnya. Lihat hadīts 1035.

- **Tafsir hadīts: 1022-1036**

Perkataan Muslim, "Abu Salamah bin Sufyan, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dan Abdullah bin Al-Musayyib Al-Abidi telah mengabarkan kepadaku " para ḥafīẓ berkata, 'Perkataan Muslim yang menyebutkan "Ibnu Al-Ash" adalah sebuah kesalahan. Yang benar adalah tanpa menyebutkannya. Ibnu Al-Ash yang disebutkan disini bukanlah Abdullah bin Amr bin Al-Ash, shahabat Rasulullah. Akan tetapi, dia adalah Abdullah bin Amr Al-Hijazi. Demikianlah yang disebutkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Taariḫ*-nya, Ibnu Abi Hatim, dan banyak orang dan kalangan para ḥafīẓ yang terdahulu dan kemudian.

Abu Salamah tersebut adalah Abu Salamah bin Sufyan bin Abdul Asyhal Al-Makhzum. Al-Hakim Abu Ahmad menyebutkannya di antara orang-orang yang tidak diketahui namanya.

Perkataannya, "Nabi Šallallahu Alaihi wa Sallam batuk" Di dalam hadīts tersebut dijelaskan tentang diperbolehkannya menghentikan bacaan Al-Qur'an dan membaca sebagian surat. Yang demikian itu diperbolehkan tanpa adanya perselisihan dan pemakrutan jika dilakukan karena suatu udzur. Namun, jika dia tidak memiliki udzur, maka tidak dimakruhkan juga, tetapi dia menyelisih yang paling utama. Itulah Pendapat kami dan pendapat mayoritas ulama dan dengannyalah Malik *Rahimakullah* berpendapat di dalam salah satu riwayat darinya. Namun, pendapat yang masyhur darinya adalah dia memakrulkannya.

Di dalam redaksi sanad disebutkan bahwa, "Al-Walid bin Sari telah memberitahukan kepadaku...." kata Sari dibaca dengan mem-fathah-kan huruf sin dan meng-kasrah-kan huruf ra'.

Perkataannya, "Dia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca di dalam shalat Fajar: ((Wa Al-Laik Idzaa 'As'as))"; maknanya adalah membaca surat yang di dalamnya terdapat ayat 'Wa Al-Laiki Idzaa 'As'as' (QS. At-Takwir: 17). Mayoritas ahli bahasa berkata, "Arti 'as'asa al-lail adalah pergi.' Demikian yang dinukil oleh penulis kitab Al-Muhkam dari mayoritas ahli bahasa. Al-Fara' menukilkan ijma' para ulama tafsir tentangnya, dia berkata, 'Dan ulama yang lainnya berkata, 'Artinya adalah datang.' Dan yang lainnya berkata, 'Dia termasuk dari lafazh-lafazh yang berlawanan. Dapat dikatakan pergi dan datang.'

Firman Allah Ta'ala, وَأَنْشَجَ بَابِشَدِّ artinya pohon kurma yang tinggi-tinggi. Firman Allah Ta'ala, مَا كُنَّ نَهْبِيٌّ yaitu (yang memiliki mayang yang bersusun-susun). (QS. Qaaf: 10). Ahli bahasa dan ulama tafsir mengatakan bahwa makna *nadhud* adalah tersusun dan bertumpuk-tumpuk.' Ibnu Qutaibah berkata, 'yang demikian itu terjadi sebelum tandannya meretak. Apabila telah kulit luarnya telah terbelah, maka dia akan terpisah-pisah dan setelah itu tidak lagi tersusun rapi.'

Perkataannya, "Dari Abu Al Minhal, dari Abu Barzah (Radhiyallahu Anhu) .." Nama Abu Al-Minhal adalah Sayyar bin Salamah Ar-Riyahi. Abu Barzah adalah Nadhlah bin Ubaidah Al-Aslami Radhiyallahu Anhu

(40) Bab Membaca Ayat Al-Qur`an di Dalam Shalat Isya

١٠٣٧. حَدَّثَنَا عُثَيْبُ بْنُ مَعَاذٍ الْعَمِيرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ
قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ
فِي سَفَرٍ فَصَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ فَقَرَأَ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ وَالتَّيْنِ
وَالرَّيْثُونَ

1037. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Adi berkata, 'Aku telah mendengar Al-Bura' (Radhiyallahu Anhu) memberitahukan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ketika beliau dalam suatu perjalanan safar kemudian melaksanakan shalat Isya. Beliau membaca di dalam salah satu pada dua rakaat pertama dengan "Wa At-Tiini wa Az-Zaituun."

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *Al-Jahr Fii Al-Isya* (nomor 767) dengan yang semisalnya. Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *Al-Qira'ah Fii Al-Isya* (nomor 769) dengan yang semisalnya. Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab *At-Tafsir Surah Wa At-Tiin*. Bab: I (nomor 4952). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab *At-Tauhid*, Bab: *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Al-Maahir Bi Al-Qur'an Ma'a As-Safarah Al-Kiram Al-Bararah. Wazayyinu Al-Qur'an Bishwaatikum* (nomor 7546) dengan yang semisalnya.
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Qasr Qira'ah Ash-Sholah Fii As-Safar* (nomor 1227) dengan yang semisalnya

3. Al-Tirmidzi di dalam Kitab *Ash-Shatah Bab: Ma' Ju'a Fii Al-Qira'ah Fii Shalah Al-Isya* (nomor 310) dengan yang semisalnya.
4. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Iftitah, Bab: Al-Qira'ah Fiiha Bi At-Tiin wa Az-Zaitun* (nomor 999). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Iftitah, Bab Al-Qira'ah Fii Ar-Rak'ah Al-Uula Min Shalah Al-Isya Al-Akhirah* (nomor 1000).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha, Bab: Al-Qira'ah Fii Shalah Al-Isya* (nomor 834 dan 835). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1791).

١٠٣٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ نَابِيتٍ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ فَقَرَأَ بِالتَّيْنِ وَالرَّثْوَنِ

1038. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya -dan dia adalah Ibnu Sa'id- dari Adi bin Tsabit, dari Al-Bara' bin Azib (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Aku pernah shalat Isya bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau membaca "Wa At-Tiin wa Az-Zaitun."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelum. Lihat hadits 1037.

١٠٣٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَدِيِّ بْنِ نَابِيتٍ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ بِالتَّيْنِ وَالرَّثْوَنِ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ

1039. Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, Mis'ar telah memberitahukan kepada kami, dari Adi bin Tsabit berkata, 'Aku telah mendengar Al-Bara' bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah

mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca "Wa Al-Tiin wa Az-Zaqqun" pada shalat Isya. Dan aku tidak pernah mendengar suara yang lebih bagus daripada suara beliau.'

♦ Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelum. Lihat hadits 1037.

١٠٤٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ قَوْمَهُ فَصَلَّى لِبَلَّةٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى قَوْمَهُ فَأَمَّهُمْ فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَأَنْحَرَفَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى وَحْدَهُ وَأَنْصَرَفَ فَقَالُوا لَهُ أَنَأَفَقْتَ يَا فُلَانُ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ وَلَا تَبِينَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَاخْبِرْتَهُ. فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا أَصْحَابُ نَوَاصِحٍ نَعْمَلُ بِالنَّهَارِ وَإِنَّا مُعَاذًا صَلَّى مَعَكَ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ مُعَاذٍ فَقَالَ، يَا مُعَاذُ أَتَقَاتُ أَنْتَ أَقْرَأَ بِكَذَا وَاقْرَأَ بِكَذَا قَالَ سُفْيَانُ فَقُلْتُ لِعَمْرِو إِنَّ أَبَا الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ اقْرَأُ وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا وَالصُّحَى وَاللَّيْلُ إِذَا بَغَشَى وَسَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى فَقَالَ عَمْرُو نَحْوَ هَذَا

1040. Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepadaku, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dari Jابر (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu Mu'adz selalu shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mendatangi kaumnya dan mengimami mereka. Dan pada suatu malam, dia shalat Isya bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mendatangi kaumnya dan mengimami mereka; dan dia membuka dengan surat Al-Baqarah. 'Iha-tiba ada seseorang berpaling seraya salam, lalu shalat sendirian dan beranjak pergi. Maka mereka pun berkata kepadanya, 'Apakah kamu telah menjadi munafik wahai Fulan?'

Dia menjawab, 'Tidak. Demi Allah! Sungguh aku akan mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan akan aku mengabarkannya kepada beliau.' Lalu dia pun mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah para pemilik unta. Kami bekerja siang hari; dan sesungguhnya Mu'adz shalat Isya bersamamu lalu datang dan memulai dengan surat Al-Baqarah.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap kepada Mu'adz seraya bersabda, "Wahai Mu'adz, apakah kamu seorang penyeber fitnah? Baculah dengan surat ini, dan baculah dengan surat itu."

Sufyan berkata, 'Lalu aku berkata kepada Amr, 'Sesungguhnya Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir (Radhuyallahu Anhu), bahwasanya beliau bersabda, "Bacalah dengan surat Wa Asy-Syamisi wa Dhukaaaha, surat Wa Adh-Dhuhaa, surat Wa Al-Laili Idzau Yaghzyaa, dan surat Sabbihi Isma Rabbika Al-'Ala." Maka Amr pun berkata, 'Dan yang sejenis itu.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Imamah Man Yushalli Biqam Waqad Shalla Tilka Ash-Shalah (nomor 600) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Takhsif Ash-Shalah (nomor 790).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah, Bab Ikhtilaf Niyah Al-Imam wa Al-Ma'mum (nomor 834). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2533).

١٠٤١. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ قَالَ / وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَيْحٍ أَخْبَرَنَا
 اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ الْأَنْصَارِيُّ
 لِأَصْحَابِهِ الْعِشَاءَ فَطَوَّلَ عَلَيْهِمْ فَأَنْصَرَفَ رَجُلٌ مِنَّا فَصَلَّى فَأَخْبَرَ مُعَاذُ
 عَنْهُ فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ. فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ مَا قَالَ مُعَاذُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُرِيدُ أَنْ تَكُونَ قَتَانًا يَا مُعَاذُ إِذَا أَمَسَتِ النَّاسَ فَأَقْرَأَ

بِالشَّمْسِ وَضَحَاهَا وَسَمِعَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ وَأَقْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ وَاللَّيْلِ
إِذَا يَغْشَىٰ

1041. Dan Qutaibah bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az Zubair, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, '(Suatu hari) Mu'adz bin Jabal Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) shalat Isya mengimami sahabat-sahabatnya, lalu dia memanjangkan (shalat) dengan mereka. Tiha-tiba seseorang dari kami beranjak pergi dan shalat (sendirian). Lalu hal itu dikabarkan kepada Mu'adz, lalu dia berkata, "Dia seorang munafik." Ketika hal itu sampai kepada orang tersebut, dia datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengabarkan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh Mu'adz. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya (Mu'adz), "Apakah kamu ingin menjadi penyebar fitnah wahai Mu'adz?! Apabila kamu mengimami orang-orang, maka bacalah dengan surat Asy-Syamsi wa Dhuhahaa, surat Sabbihhi Isma Rabbika Al-A'laa, surat Iqra' Bi Ismi Rabbika, dan surat Wa Al-Laili Idzaa Yaghsyaa."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira'ah Fii Al-Isya Al-Akhirah Bi Asy-Syamsi wa Dhuhahaa (nomor 997).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Man Amma Qaunan Falyukhaffif (nomor 986). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2912).

١٠٤٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ يَحْيَىٰ أَخْبَرَنَا هُشَيْبٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ كَانَ يُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيَّ قَوْمِهِ فَيُصَلِّي بِهِمْ
بِتِلْكَ الصَّلَاةِ

1042. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Mu'adz bin Jabal pernah shalat Isya bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia kembali ke kaumnya dan melaksanakan shalat tersebut bersama mereka.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2569).

١٠٤٢. حَدَّثَنَا تَجِيبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو بَرٍّ عَنْ غَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ يَأْتِي مَسْجِدَ قَوْمِهِ فَيُصَلِّي بِهِمْ

1043. Qutaibah bin Sa'id dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami; Abu Ar-Rabi' berkata, 'Hamad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Mu'adz pernah shalat Isya bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mendatangi masjid kaumnya dan shalat bersama mereka.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *Idza Shalla Tsumma Amma Qauman* (nomor 711). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2504).

• **Tafsir hadits: 1037-1043**

Di dalam bab ini terdapat hadits Al-Bara' bin Azib Radhiyallahu Anhu yang menyebutkan, "Bahwasanya Mu'adz Radhiyallahu Anhu shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dia mendatangi kaumnya dan mengimami mereka. Dan pada suatu malam, dia shalat Isya bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mendatangi kaumnya dan mengimami mereka; dan dia membaca surat Al-Baqarah. Tiba-tiba seseorang menyudahi shalatnya dan melakukan salam, lalu shalat sendiri dan beranjak pergi. Maka mereka pun berkata kepadanya, 'Apakah kamu telah menjadi munafik wahai

Fulan?... dan seterusnya" di dalam hadits tersebut dijelaskan tentang diperbolehkannya seorang yang shalat fardhu menjadi maknium bagi orang yang melakukan shalat nafilah, karena sesungguhnya Mu'adz shalat fardhu bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga gugurlah kewajibannya, lalu dia shalat yang kedua kalinya bersama kaumnya. Shalat itu adalah *tathawwuf* baginya tetapi *fardhu* bagi kaumnya. Demikian disebutkan secara nyata dan jelas di selain kitab *Shahih Muslim*

Hal itu diperbolehkan menurut Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala* dan yang lainnya. Namun, Rabi'ah, Malik, Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhum*, beserta orang-orang Kufah tidak membolehkannya. Mereka mentakwilkan hadits Mu'adz *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya dia shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai nafilah. Di antara mereka ada yang mentakwilkan, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahuinya. Di antara mereka, ada juga yang mengatakan, 'Hadits Mu'adz itu terjadi pada awal keislaman, lalu di-nasakh (dihapus hukumnya). Seluruh takwilan-takwilan tersebut adalah pengakuan yang tidak ada dasarnya, sehingga tidak boleh meninggalkan zhahir hadits karenanya.

Sahabat-sahabat kami dan selain mereka berdalil dengan hadits tersebut, bahwasanya diperbolehkan bagi maknium untuk menghentikan shalatnya bersama imam dan menyempurnakannya sendirian, meskipun dia tidak keluar darinya. Di dalam permasalahan tersebut ada tiga pendapat milik sahabat-sahabat kami:

Pertama: Pendapat yang paling shahih, bahwasanya hal tersebut diperbolehkan, baik karena ada udzur maupun tidak ada udzur.

Kedua: Hal itu tidak diperbolehkan secara mutlak.

Ketiga: Hal itu diperbolehkan ketika ada udzur dan tidak diperbolehkan tanpa ada udzur.

Dengan demikian, udzur yang dimaksud adalah segala sebab yang dapat menggugurkan wajibnya hukum berjamaah sejak permulaan dan membolehkan meninggalkannya. Panjangnya bacaan adalah udzur menurut pendapat yang lebih shahih, lantaran kisah Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* itu. Namun, *istidlal* tersebut adalah dha'if, karena di dalam hadits itu tidak disebutkan bahwa dia berpisah dan meneruskan shalatnya sendirian, bahkan di dalam riwayat yang pertama disebutkan bahwa dia salam dan menghentikan shalat lalu mengulang dari awal. Jadi, di dalam hadits itu tidak ada dalil untuk permasalahan tersebut;

dan sesungguhnya dia hanya menunjukkan tentang dibolehkannya menghentikan dan membatalkan shalat karena adanya udzur.

Perkataannya: "Dari dia membaca surat Al-Baqarah" Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya mengatakan, 'Surat Al-Baqarah, surat An-Nisa', surat Al-Maa'idah, dan lain sebagainya.' Namun sebagian kaum *Salaf* melarangnya, mereka beranggapan bahwa hanya boleh mengatakan, 'Surat yang di dalamnya disebut Al-Baqarah dan yang sejenisnya.' Namun, pendapat ini dianggap salah dan yang benar adalah hal yang demikian itu dibolehkan. Sebab hal tersebut telah ditetapkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, di dalam banyak hadits dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, perkataan para sahabat *Radhiyallahu Anhum*, para tabi'in *Rahimahumullah*, dan selain mereka.

Terdapat dua bacaan tentang kata 'surah' yaitu *surah* dan kedua *su'rah*. Dua bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dan yang lainnya. Namun, *Surah* adalah ejaan masyhur yang disebutkan oleh Al-Qur'an Al-Aziz.³ Juga dapat dikatakan, 'Qara' tu as-surah dan Qara' tu bi as-surah, *Iftatahaa* dan *iftataha bihaa*'.

Perkataannya, *بِأَصْحَابِ نَوَاصِحٍ* yakni unta yang digunakan untuk menyiram tanaman, ia merupakan jamak dari kata *nadhhih*. Yang dia maksud adalah sesungguhnya kami adalah para pekerja keras sehingga kami tidak mampu memanjangkan shalat.

Perkataan Rasulullah, "Apakah kamu seorang penyebar fitnah wahai Mu'adz?!" Yaitu orang yang mempersulit masalah agama dan menghalang-halangnya. Di dalam hal ini terdapat beberapa faedah:

1. Pengingkaran terhadap orang yang melakukan perkara yang dilarang, meskipun dia makruh dan tidak haram.
2. Diperbolehkan menghukum hanya dengan perkataan.
3. Perintah untuk meringankan shalat dan menghukum orang yang memanjangkannya jika para maknium tidak ridha terhadapnya

Perkataannya, *عَنْ جَابِرٍ أَنَّ مُعَاذًا سَمَانَ مَضَى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشَاءً* (Dari Jabit, bahwasanya Mu'adz pernah melakukan shalat Isya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya mengatakan, 'Al-Isya' Al-Akhirah'. Telah diuraikan

3 Seperti firman Allah Ta'ala, *فَأَوْفُوا بِنُحُوتِهَا* "Huatlah satu surat (soya) yang semisal Al-Qur'an itu.." (QS. Al-Baqarah: 23).

penjelasan tentangnya, pengingkaran Al-Ashma'i, serta bantahan terhadap perkataannya. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya, "*Qutaibah bin Sa'id dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami; Abu Ar-Rabi' berkata, 'Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Amr bin Dinar, dari Jubir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu...'*"; Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi mengatakan bahwa, Qutaibah berkata di dalam haditsnya, 'Dari Hammad, dari Amr...' tanpa menyebutkan Ayyub di dalamnya. Padahal seyogianya bagi Muslim untuk menjelaskannya, tetapi seakan-akan dia membiarkannya karena dia menjadikan riwayat tersebut datang dari Abu Ar-Rabi'.

(41) Bab Perintah kepada Para Imam untuk Meringankan Shalat

١٠٤٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضِبَ فِي مَوْعِظَةٍ قَطُّ أَشَدَّ مِمَّا غَضِبَ يَوْمَئِذٍ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ مِنْكُمْ مُتَعَرِّبِينَ فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوجِزْ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ

1044. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais, dari Abu Mas'ud Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ada seseorang datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Sesungguhnya aku menunda nunda shalat Subuh lantaran si Fulan memanjangkan (shalat) dengan kami.' Tidak pernah sama sekali aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat emosi di dalam memberi nasihat melebihi hari tersebut. Beliau bersabda, "Wahai para manusia, sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang membuat orang lain lari (sejan). Sehingga, siapa pun dari kalian yang mengimami orang-orang, maka hendaknya dia meringkas. Karena sesungguhnya di belakangnya ada orang tua, orang lemah, dan orang yang memiliki hajat."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-'Ilm, Bab Al-Ghadhab Fii Al-Mau'izhah wa Al-Ta'lim Idza Ra'aa Maa Yakrah* (nomor 90). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Adzan, Bab Takhrij Al-Imam Fii Al-Qiyam wa Itnam Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 702). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Adzan, Bab Man Syakaa Imamahu Idza Tharwala* (nomor 704). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Adab, Bab Waqaala Allah Ta'ala: ((Jahid Al-Kuffaar wa Al-Munaafiqiin wa Ughluzh 'Alaikim))* (nomor 6110). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Ahkam, Bab Hal Yaadhu Al-Qadhi wa Yufti wa Huwa Ghadiban* (nomor 7159).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Man Amma Quuman Falyukhaff* (nomor 984). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10004).

١٩٤٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ وَوَكَيْعٌ قَالَ (ح) / وَحَدَّثَنَا
ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي (ح) / وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمْ
عَنْ إِسْمَاعِيلَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ حَدِيثِ هُشَيْمٍ

1045. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husyaim dan Waki' telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Isma'il, di dalam isnad tersebut, semisal dengan hadits Husyaim.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1044.

١٠٤٦. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِرَامِيِّ
عَنْ أَبِي الزُّرَّادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أُمُّ أَحَدِكُمْ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ

وَالضَّعِيفَ وَالْمَرِيضَ فَإِذَا صَلَّى وَخَدَّهُ فَلْيُضِلَّ كَيْفَ شَاءَ

1046. Dan Qutaibah bin Sa' id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah -dan dia adalah Ibnu Abdurrahman Al-Hizami- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian mengimami orang-orang, maka hendaknya dia meringankannya. Karena sesungguhnya di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah, dan orang sakit. Namun apabila dia shalat sendirian, maka hendaknya dia shalat sebagaimana yang dia kehendaki."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bah Maa Ja'a Idza Amma Ahsadukum An-Nas Falyukhaffif* (nomor 236) dan dia berkata, 'Dan hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.' *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13883).

٤٧ + ١. حَدَّثَنَا ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَا قَامَ أَحَدُكُمْ لِثَلَاثٍ فَلْيُخَفِّفِ الصَّلَاةَ فَإِنَّ فِيهِمُ الْكَبِيرَ وَفِيهِمُ الضَّعِيفَ وَإِذَا قَامَ وَخَدَّهُ فَلْيُضِلَّ صَلَاتَهُ مَا شَاءَ

1047. Dan Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurruzzag telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) beritahukan kepada kami dari Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.. Lalu dia menyebutkan beberapa hadits. di antaranya; dan Rasulullah bersabda, "Apabila salah seorang kalian menjadi imam, hendaklah dia meringankan shalat; karena sesungguhnya di antara mereka ada orang tua dan ada orang lemah. Namun apabila dia melakukannya sendirian, maka hendaknya dia memanjangkan shalatnya sesuai dengan keinginannya."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14752).

١٠٤٨. وَحَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِي النَّاسِ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَذَا الْحَاجَةَ

1048. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian menjadi imam shalat, hendaklah dia meringankan shalatnya. Karena sesungguhnya di antara mereka itu ada orang lemah, orang sakit, dan orang yang mempunyai keperluan."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15342).

١٠٤٩. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ جَعَلَ -بَدَلَ السَّقِيمِ- الْكَبِيرَ

1049. Dan Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Abu Bakar bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

dengan yang semisalnya. Akan tetapi, dia menjadikan (lafazh) orang tua sebagai pengganti (lafazh) orang sakit.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14867).

١٠٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ طَلْحَةَ حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيُّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ: أُمَّ قَوْمِكَ! قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ فِي نَفْسِي شَيْئًا. قَالَ: اذْنَهُ، فَخَلَسَنِي بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ وَضَعَ كَفَّهُ فِي صَدْرِي بَيْنَ تَلْدِي ثُمَّ قَالَ: تَحَوَّلْ فَوَضَعَهَا فِي ظَهْرِي بَيْنَ كَفَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أُمَّ قَوْمِكَ فَمَنْ أُمَّ قَوْمًا فَلْيُخَفَّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الْكَبِيرَ وَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَإِنَّ فِيهِمُ ذَا الْحَاجَةِ وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ وَحَدَّهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ شَاءَ

1050. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Thalhah telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Abu Al-Ash Ats-Tsaqafi (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, tuhuwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Imamilah kaummu!" Dia berkata, "Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulallah, sesungguhnya aku mendapatkan bahwa pada diriku ada sesuatu (yang mengganjal).' Beliau bersabda, "Mendekatilah!" Lalu beliau merubudukkanku di hadapannya, lalu meletakkan telapak tangannya di dadaku, di antara kedua payudaraku. Kemudian beliau bersabda, "Pindahlah!", Lalu beliau meletakkannya di punggungku, di antara kedua pundakku. Selanjutnya beliau bersabda, "Imamilah kaummu! Dan barangsiapa yang mengimami suatu kaum, maka hendaknya dia meringankannya. Karena sesungguhnya di antara mereka ada orang sakit, sesungguhnya di antara mereka ada orang lemah, dan sesungguhnya di antara mereka ada orang yang mempunyai keperluan. Namun, apabila salah seorang kalian melakukan shalat sendirian, maka shalatlah ia sesuai dengan keinginannya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9773).

١٠٥١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ حَدَّثَ عُثْمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاصِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَا عَهَدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَمْتَ قَوْمًا فَأَخِيفْ بِهِمُ الصَّلَاةَ

1051. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ju'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Murrah berkata, 'Aku telah mendengar Sa'id bin Al-Musayyib berkata, 'Utsman bin Abu Al-Ash telah memberitahukan, dia berkata, 'Hal yang terakhir Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam janjikan (perintahkan) kepadaku adalah: "Apabila kamu mengimami suatu kaum, maka ringankanlah shalatmu bersama mereka."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha*. Bab: *Man Amma Qauman Falyukhaffif* (nomor 987). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9766).

١٠٥٢. وَحَدَّثَنَا حَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُزَجِّرُ فِي الصَّلَاةِ وَيُسِّمُ

1052. Dan Khalaf bin Hisyam dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas (Radhiyallahu Anhu): Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meringkas shalat dan menyempurnakannya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Man Amana Qauman Falyukhaffif* (nomor 985). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1016).

١٠٥٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مِنْ أَحْفَفِ النَّاسِ صَلَاةً فِي تَمَامٍ

1053. Dan Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami -Yahya berkata, '(Abu Awanah) telah mengabarkan kepada kami' sedangkan Qutaibah berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami-, dari Qatadah, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallum adalah orang yang paling ringan shalatnya, dengan kesempurnaan.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a Idza Amma Ahadukum An-Nas Falyukhaffif* (nomor 237) dan dia berkata, 'Dan ini adalah hadits hasan shahih.'
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah. Bab: Maa 'Alaa Al-Imam Min At-Takhfif* (nomor 823). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1432).

١٠٥٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ بْنُ حَجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ حُغَلَفٍ عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ أَحْفَفَ صَلَاةً وَلَا أَمَمَ صَلَاةً مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1054. Dan Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami; Yahya bin Yahya berkata.

'(Isma'il) telah mengabarkan kepada kami' sedangkan yang lainnya berkata, 'Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Aku tidak pernah sama sekali shalat di belakang seorang imam yang lebih ringan dan lebih sempurna shalatnya daripada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Man Akhaffa Ash-Shalah 'Inda Bukaa' Ash-Shabi (nomor 708). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 908).

١٠٥٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ نَائِبِ الْبُنَائِي عَنْ أَنَسٍ، قَالَ أَنَسُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ مَعَ أُمِّهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَيَقْرَأُ بِالسُّورَةِ الْخَفِيفَةِ أَوْ بِالسُّورَةِ الْقَصِيرَةِ

1055. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas (Radhiyallahu Anhu). Anas berkata, 'Pada saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang shalat, beliau mendengar tangisan anak kecil yang bersama ibunya. Kemudian beliau membaca surat yang ringan atau surat yang pendek.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 270).

١٠٥٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالٍ الصُّرَيْرِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَدْخُلُ الصَّلَاةَ أُرِيدُ إِطْلَاقَهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأُخَفِّفُ مِنْ شِدَّةِ وَجْهِ أُمِّهِ بِهِ

1056. Muhammad bin Minh'al Adh-Dharir telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku benar-benar ingin melakukan shalat dan memanjangkannya. Namun, aku mendengar tangisan anak kecil, maka aku pun meringankan shalat (khawatir) bila ibunya sangat bersedih terhadapnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Man Akhaffa Ash-Shalah 'Inda Bukaa' Ash-Shabi (nomor 709 dan 710).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ijma' Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Imam Yukhaffi Ash-Shalah Idza Hadatsa Amr (nomor 989). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1178).

• **Tafsir hadits: 1044-1056**

Pada bab ini terdapat sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila salah seorang kalian menjadi imam, hendaknya dia meringankan shalatnya. Karena sesungguhnya di antara mereka terdapat anak kecil, orang tua, orang lemah, dan orang sakit. Namun, apabila dia shalat sendirian, maka shalatlah sesuai dengan keinginannya." Dalam riwayat lain terdapat tambahan redaksi, "Terdapat orang yang memiliki kebutuhan." Makna hadits-hadits bab ini sudah jelas, yaitu perintah bagi imam untuk meringankan shalat tanpa harus menghilangkan sunnah dan maksud tujuannya. Selain itu, apabila seseorang melakukan shalat sendirian, maka dia boleh memanjangkan atau melamakan shalatnya sesuai yang dia kehendaki, seperti berdiri, ruku', sujud, dan tasyahhud, selain i'tidal dan duduk di antara dua sujud. Wallahu a'tam.

Perkataannya, "Sesungguhnya saya melambatkan diri untuk shalat Subuh karena si Fulan memanjangkan (shalat) dengan kami." Di dalamnya dijelaskan tentang dibolehkannya menunda-nunda shalat berjamaah apabila diketahui bahwa imam berlebih-lebihan dalam melamakan shalat. Di dalamnya juga disebutkan tentang dibolehkannya seseorang menceritakan hal tersebut dalam rangka mengadu atau meminta penjelasan dan fatwa.

Perkataannya, "Saya tidak pernah sama sekali melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih emosi di dalam memberikan nasihat melebihi hari tersebut. Beliau bersabda, "Wahai pura manusia, sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang menakut-nakuti." Di dalam hadits itu menunjukkan tentang bolehnya marah terhadap perkara-perkara yang diingkari agama.

Perkataannya, "Dari Utsman bin Abu Al-Ash Ats-Tsaqafi Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Imamilah kutumu!" Dia berkata, 'Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendapatkan sesuatu yang mengganjal pada diriku.' Beliau bersabda, "Mendekatlah!" Kemudian beliau pun mendudukkanku di hadapannya, lalu meletakkan telapak tangannya di dadaku, di antara kedua payudaraku. Kemudian beliau bersabda, "Pindahlah!" Lalu beliau meletakkannya di punggungku, di antara kedua pundakku. Selanjutnya beliau bersabda, "Imamilah kaummu!"; perkataannya: "Tsadyayyu (kedua payudaraku)" dan "Katifayyu (kedua pundakku)", dengan men-tasydid-kan huruf Ya' sebagai Tatsriyah. Di dalamnya ada penggunaan lafazh Ats-Tsadyu (payudara) untuk kaum lelaki; dan itulah yang benar. Namun, di antara mereka ada yang melarangnya. Telah lalu penjelasannya di dalam Kitab Al-Iman.

Perkataannya, "Fajallasani" (Kemudian beliau mendudukkanku) yaitu dengan men-tasydid-kan huruf lam.

Perkataannya, "Aku mendapatkan sesuatu yang mengganjal pada diriku." Ada yang mengatakan, bahwa dimungkinkan bahwa yang dia maksud adalah rasa takut dari terjadinya kesombongan dan sikap ujub karena majunya dia di hadapan orang-orang sebagai imam. Lalu Allah Ta'ala menghilangkan sesuatu yang mengganjal tersebut dengan perantara keberkahan telapak tangan dan doa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Selain itu, dimungkinkan juga bahwa yang dia maksud adalah rasa waswas di dalam shalat, karena sesungguhnya dia adalah seorang yang terkena penyakit waswas sehingga tidak pantas untuk menjadi imam. Muslim telah menyebutkan setelah hadits ini di dalam kitab Shahihnya, dari Utsman bin Abu Al-Ash Radhiyallahu Anhu berkata, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan telah menghalangi antaraku dan antara shalatku, bahkan bacaanku dibuat rancu olehnya. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: حَمْرَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ وَافْعَلْ عَنِّي سَارِكَ
 تَلَا.

"Itu adalah setan yang dipanggil dengan nama Khanzab. Apabila kamu merasakan godaannya, berlindunglah kepada Allah dan meludatlah di sebelah kirimu tiga kali." Aku pun melakukan hal tersebut hingga Allah Ta'ala mengusirnya dariku."

Perkataannya, "Pada saat shalat, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendengar tangisan anak kecil yang bersama ibunya. Kemudian beliau membaca surat yang ringan." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Bahtusannya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku benar-benar ingin shalat dan memanjangkannya. Namun aku mendengar tangisan anak kecil, maka aku pun meringankan tantaran (khuwafir) bila ibunya bersedih." Kata *al-wujd* dapat disebutkan untuk kesedihan dan kecintaan; dan keduanya boleh digunakan di siri. Namun, arti kesedihan lebih nampak, yaitu takut bersedih dan resah karena tangisan anaknya. Di dalamnya terdapat beberapa faedah:

1. Anjuran untuk bersikap lemah lembut terhadap para makmum dan seluruh pengikut, serta memperhatikan kemaslahatan mereka; serta tidak menyusahkan mereka sedikit pun.
2. Diperbolehkannya kaum wanita shalat bersama kaum lelaki di dalam masjid; dan sesungguhnya anak kecil boleh dibawa ke dalam masjid, meskipun yang lebih baik adalah menjauhkannya jika ditakutkan akan membuat hadats.⁴

Perkataannya, "Muhammad bin Minhaj telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zur'at telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu..." Seluruh sanad di atas adalah orang-orang Bashrah. Wallahu a'lam.

⁴ Keluarnya sesuatu dari salah satu lubang pembuangan; dan anak kecil tidak aman dari hal tersebut.

(42) Bab Menyempurnakan Rukun-rukun Shalat dan Meringankannya

١٠٥٧. وَخَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنِ
الْحَمْدَرِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ حَامِدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ
هِلَالِ بْنِ أَبِي حَمِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ النَّزَّاءِ بْنِ
عَازِبٍ قَالَ: رَمَقْتُ الصَّلَاةَ مَعَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُ
قِيَامَهُ فَرَكْعَتَهُ فَأَعْبَدَ اللَّهُ بَعْدَ رُكُوعِهِ فَسَجَدَتْهُ فَجَلَسَتْهُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ
فَسَجَدَتْهُ فَجَلَسَتْهُ مَا بَيْنَ التَّسْلِيمِ وَالْإِنْصِرَافِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ

1057. Dan Hamid bin Umar Al-Bakrawi dan Abu Kamil Fudhail bin Husain Al-fahri telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Abu Awanah. Hamid berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Hlal bin Abu Humaid, dari Abdurrahman bin Abu Leila, dari Al-Bara' bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah memperhatikan saat shalat bersama Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku dapatkan bahwa lamanya beliau berdiri, ruku', i'tidal setelah ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, sujud, duduk di antara salam lalu menyelesaikannya adalah hampir sama'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan Bab: Haddu Itmam Ar-Ruku' wa Al-I'tidal Fihi wa Ath-Thuma'ninah (nomor 792). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Ath-Thuma'ninah Hina Yarfu' Ra'sahu Min Ar Ruku' (nomor 801).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Tuhal Al-Qiyam Min Ar-Ruku' wa Baina As-Sajdatain* (nomor 852 dan 854) dengan yang semisalnya.
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Fii Iqamah Ash-Shulb Itza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 279 dan 280).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tahbiq. Bab: *Qadr Al-Qiyam Baina Ar-Raf'i Min Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 1064). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Qadr Al-Julus Baina As-Sajdatain* (nomor 1147). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahuru. Bab: *Jalsah Al-Imam Baina At-Taslim wa Al-Insukraf* (nomor 1331) dengan yang semisalnya. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *Al-Muktsu Baina As-Sajdatain* (nomor 820). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1781).

١٠٥٨. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَسْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ قَالَ غَلَبَ عَلَيَّ الْكُوفَةُ رَجُلٌ قَدْ سَمَّاهُ زَمَنَ ابْنِ الْأَشْعَثِ فَأَمَرَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فَكَانَ يُصَلِّيُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَامَ قَدْرَ مَا أَقُولُ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ أَسْتَجِدُّ مِنْ السَّمَاوَاتِ وَمِنْ الْأَرْضِ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ يَبْعُدُ أَهْلَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا مَنَعَ لِمَا أُعْطِيتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَنَّةِ مِنْكَ الْجَنَّةُ. قَالَ الْحَكَمُ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى فَقَالَ: سَمِعْتُ الرَّاءِ بْنَ غَزَبٍ يَقُولُ: كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرُكُوعُهُ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَسُجُودُهُ وَمَا بَيْنَ السُّجُودَيْنِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ. قَالَ شُعْبَةُ فَذَكَرْتُهُ لِعَمْرٍو بْنِ مُرَّةٍ فَقَالَ: قَدْ رَأَيْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى فَلَمْ تَكُنْ صَلَاتَهُ هَكَذَا.

1058. Dan Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'tah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam berikut, 'Pada zaman

Ibnu Al-Asy'ats ada seseorang -dia menyebutkan namanya- menguasai kota Kufah. Dia memerintahkan Abu Ubaidah bin Abdullah agar shalat mengimami orang-orang. Maka dia pun shalat; apabila dia mengangkat kepalanya dari ruku', dia berdiri selama aku mengucapkan 'Allahumma rabbanaa lakal hamdu mil'a as-samaawaats wa mil'a al-ardhi wa mil'a maa syi'ra min syai'in ba'du. Ahlu ats-tsana' wa al-majd, Laa maani'a limaa a'tharta wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzaa al-jaddi minka al-jaddu.'

Al-Hakam berkata, 'Lalu aku menyebutkan hal tersebut kepada Abdurrahman bin Abu Laith, maka dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Bara' bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Demikianlah shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lama ruku'nya, ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', sujudnya, dan (duduknya) di antara dua sujud adalah hampir sama.'

Syu'bah berkata, 'Lalu aku menyebuskannya kepada Amr bin Murrah, maka dia pun berkata, 'Aku telah melihat Ibnu Abu Laith dan shalatnya tidak seperti itu.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1057.

١٠٥٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ أَنَّ مَطَرَ بْنَ نَاجِيَةَ لَمَّا ظَهَرَ عَلَى الْكُوفَةِ أَمَرَ أَنَا عُيَيْدَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ وَنَسَقَى الْحَدِيثَ

1059. Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'fur telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, bahwasanya ketika Mathar bin Nahiyah berkuasa atas kota Kufah, dia memerintahkan Abu Ubaidah agar shalat mengimami orang-orang... lalu dia menyebutkan hadits itu.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1057

١٠٦٠. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ نَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: إِنِّي لَا آكُو أَنْ أُصَلِّيَ بِكُمْ كَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا. قَالَ: فَكَانَ أَنَسٌ يَضَعُ شَيْئًا لَا أَرَأَكُمْ تَضَعُونَهُ سِوَا إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ انْتَضَبَ قَائِمًا حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: قَدْ نَسِيَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ مَكَثَ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ قَدْ نَسِيَ

1060. Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sungguh aku tidak akan mengurangi shalatku bersama kalian. Aku akan shalat bersama kalian sebagaimana aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama kami.'

Dia (Tsabit) berkata, 'Dahulu Anas (Radhiyallahu Anhu) melakukan sesuatu yang tidak pernah aku lihat kalian melakukannya. Apabila dia mengangkat kepalanya dari ruku', dia (melumukan) berdirinya sampai-sampai seseorang mengatakan, 'Sungguh dia lupa.' Dan apabila dia mengangkat kepalanya dari sujud, dia melamakan duduknya sampai-sampai seseorang mengatakan, 'Sungguh dia lupa.'

• **Takhrij hadits:**

Dirakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Muktsu Baina As-Sajdatain (nomor 821). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 298).

١٠٦١. وَخَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِهِرُ حَدَّثَنَا حَمَادُ أَخْبَرَنَا نَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَا صَلَّيْتُ خَلْفَ أَحَدٍ أَوْحَرَ صَلَاةً مِنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَمَامٍ. كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَقَارِبَةً وَكَانَتْ صَلَاةُ أَبِي بَكْرٍ مُتَقَارِبَةً فَلَمَّا كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مَدَّ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَامَ حَتَّى نَقُولَ قَدْ أَوْهَمَ، ثُمَّ يَسْجُدُ وَيَتَعَدَّى بَيْنَ السُّجُودَيْنِ حَتَّى نَقُولَ قَدْ أَوْهَمَ

1061. Abu Bakar bin Nafi' Al-Ahdi telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah mengabarkan kepada kami, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku tidak pernah shalat di belakang seseorang yang lebih ringkas shalatnya daripada shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, secara sempurna. Shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, begitu juga dengan shalatnya Abu Bakar (Radhiyallahu Anhu). Namun, ketika (masa) Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu), dia memanjangkan shalat Fajar. Dahulu, apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidah', beliau (melamakan) berdirinya sampai-sampai kami mengatakan, 'Sungguh beliau lupa.' Lalu beliau sujud dan duduk di antara dua sujud sampai-sampai kami mengatakan, 'Sungguh beliau lupa.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Thumul Al-Qiyam Min Ar-Ruku' wa Bainu As-Sajdatain* (nomor 852) dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 322).

• **Tafsir hadits: 1057-1061**

Perkataan Muslim, "Hammad bin Umar Al-Bakraani telah memberitahukan kepada kami..." namanya dinisbatkan kepada kakeknya yang pertama, yaitu Abu Bakrah, salah satu sahabat Radhiyallahu Anhu.

Perkataan Al-Barra', "Aku pernah memperhatikan saat shalat bersama Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku dapatkan bahwa lamanya beliau berdiri, ruku', i'tidal setelah ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, sujud, duduk di antara salam lalu menyelesaikannya adalah hampir sama." Di dalam perkataannya tersebut terdapat dalil yang menunjukkan tentang meringankan bacaan Al-Qur'an dan tasyahhud, dan memanjangkan *thuma'ninah* di dalam ruku', sujud, dan i'tidal dari ruku' dan sujud.

Adapun perkataan Anas di dalam hadits yang kedua, hampir sama dengan hadits berikut ini, "Aku tidak pernah shalat di belakang seseorang yang lebih ringkas shalatnya daripada shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, secara sempurna."

Perkataannya, قَرِيبٌ مِنَ السَّوَاءِ (hampir sama). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari gerakan-gerakan shalat tersebut dilakukan dengan

melamarkannya dan juga memendekkan sebagiannya, baik saat berdiri maupun ketika tasyahhud. Selain itu, hadits tersebut dapat diamankan sesuai dengan situasi dan kondisi. Di dalam bab ini juga disebutkan beberapa hadits yang menerangkan tentang melamarkan berdiri saat shalat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membaca sebanyak enam puluh sampai seratus ayat pada saat shalat Subuh, pada shalat Zhuhur beliau membaca *Alif Laam Miim Tanzil As-Sajdah*. Bahkan, ketika shalat Zhuhur sedang dilaksanakan, lalu seseorang pergi ke Baqi' untuk buang air, lalu pulang dan berwudhu', kemudian datang kembali ke masjid dan dia masih mendapatkan rakaat pertama. Beliau juga pernah membaca surat *Al-Mu'minuun* hingga sampai pada ayat yang menceritakan tentang Musa dan Harun. Beliau juga pernah membaca surat *Ath-Thuur* dan surat *Al-Mursalaat* pada saat shalat Maghrib. Bahkan, di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa beliau membaca surat *Al-A'raf* dan yang semisalnya. Itu semua menunjukkan bahwa pada situasi tertentu beliau melamarkan berdirinya pada saat shalat.

Hadits yang kita bahas sekarang menceritakan tentang hal ini. Muslim telah menyebutkannya di dalam riwayat lain tanpa menyebutkan berdiri di dalamnya, begitu juga yang disebutkan oleh Al-Bukhari. Di dalam riwayat milik Al-Bukhari disebutkan, "*Selain berdiri dan duduk*", dan itu adalah tafsiran riwayat yang lain.

Perkataannya: "*Dim duduknya di antara salam dan menyelesaikan shalatnya*" adalah dalil yang menunjukkan bahwa beliau selalu duduk setelah salam beberapa saat di tempat shalatnya.

Perkataannya, "*Pada zaman Ibnu Al-Asy'ate ada seseorang -dia menyebutkan namanya- menguasai kota Kufah. Dia memerintahkan Abu Ubaidah bin Abdullah agar shalat mengimami orang-orang.*" Orang tersebut adalah Mathar bin Najiyah, sebagaimana yang disebutkan namanya pada riwayat yang kedua. Sedangkan yang dimaksud dengan Abu Ubaidah adalah Ibnu Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhum*.

(43) Bab Mengikuti Gerakan Imam

١٠٦٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ /
وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ وَهُوَ غَيْرُ كَلُوبٍ أَنَّهُمْ كَانُوا يُصَلُّونَ
خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ
لَمْ أَرِ أَحَدًا يَخْبِي ظَهْرَهُ حَتَّى يَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
جَنَبَهُ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَخْرُجُ مِنْ وَرَائِهِ سُجَّدًا

1062. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Yazid, 'Al-Bara' (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku -dan dia bukan seorang pendusta - bahwasanya mereka pernah shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', aku tidak melihat seorang pun (dari makmum) yang membungkukkan punggungnya (untuk sujud), hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan dahinya di atas tanah (lantai), kemudian orang-orang yang di belakang beliau (makmum)pun sujud.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Mataa Yasjudu Man Khalifa Al-Imam?* (nomor 690) dengan hadits yang semisal. *Bab: Raf'u Al-Bashar Ilaa Al-Imam Fii Ash-Shalah* (nomor 747). *Bab: As-Sujud 'Alau Sab'ah A'zhum* (nomor 811) dengan hadits yang semisal.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yu'maru Bihi Al-Ma'mum Min Ittiba' Al-Imam* (nomor 620).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Karahiyah Au Yubadar Al-Imam Bi Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 281).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah, Bab Mubadarah Al-Imam* (nomor 828). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 1772).

١٠٦٣. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادِ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرِيدٍ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ وَهُوَ غَيْرُ كَذُوبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ لَمْ يَخِنْ أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَقَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا ثُمَّ نَقَعَ سُجُودًا بَعْدَهُ

1063. Dan Abu Bakar bin Khallad Al-Bahili telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Abu Isaaq telah memberitahukan kepadaku, Abu'ullah bin Yazid -dan dia bukan seorang pendusta- telah memberitahu kami kepadaku, Al-Bara' (Rahiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidahu', maka tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya (untuk sujud) sampai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam turun sujud, kemudian kami mengikutinya setelah beliau sujud.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1062.

١٠٦٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ الْأَنْطَاكِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو إِسْحَاقَ الْفَرَّارِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ مُخَارِبِ بْنِ

وَتَارٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ عَلَى الْجُمُعَةِ حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ:
 أَنَّهُمْ كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا رَكَعَ
 رَكَعُوا وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ لَمْ
 نَزَلْ قِيَامًا حَتَّى نَرَاهُ قَدْ وَضَعَ وَجْهَهُ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ تَبِعَهُ

1064. Muhammad bin Abdurrahman bin Sahm Al-Anthaki telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad Abu Ishaq Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Muharib bin Ditsar berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Yazid berkata di atas mimbar, 'Al-Bara' (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya mereka pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Apabila beliau ruku', maka mereka pun ruku'. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari ruku' dan mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidahu', kami tetap dalam posisi berdiri sampai kami melihat beliau telah meletakkan wajahnya di tanah (lantai), kemudian kami mengikuti beliau.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: Ma' Yu'maru Bihi Al-Ma'mum Min Itiba' Al-Imam (nomor 620) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1773).

١٠٦٥. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا
 أَبَانُ وَغَيْرُهُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ:
 كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخُورُ أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرُهُ حَتَّى نَرَاهُ
 قَدْ سَجَدَ. فَقَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الْكُوفِيُّونَ أَبَانُ وَغَيْرُهُ
 قَالَ حَتَّى نَرَاهُ يَسْجُدُ

1065. Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, Aban dan yang lainnya telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laile, dari Al-Bara'

(*Radhiyallahu Anhu*) berkata, 'Ketika kami (*shalat*) bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya (untuk *sujud*) sampai kami melihat beliau telah *sujud*.'

Zuhair berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Orang-orang Kufah telah memberitahukan kepada kami, Aban dan yang lainnya berkata, 'Sampai kami melihat beliau *sujud*.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab: Ash-Shalah. Bab: Maa Yu'maru Bihi Al-Ma'mum Min Ittiba' Al-Imam* (nomor 621) dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1784).

١٠٦٦. حَدَّثَنَا مُخْرِزُ بْنُ عَوْنٍ بْنِ أَبِي عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ الْأَشْجَعِيِّ أَبُو أَحْمَدَ عَنِ الرَّوَيْدِ بْنِ سَرِيحٍ مَوْلَى آلِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثِ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ فَسَمِعْتَهُ يَقْرَأُ فَلَا أَقْسِمُ بِأَنْخَسِ الْجَوَارِ الْكُنْسِ، وَكَانَ لَا يُعْبِي رَجُلٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَسْتَمَّ سَاجِدًا

1066. Mukhriz bin 'Aun bin Abu Aun telah memberitahukan kepada kami, Khalaf bin Khalifah Al-Asyju'i Abu Ahmad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid bin Sari' maula Aali Amr bin Huraiits, dari Amr bin Huraiits (*Radhiyallahu Anhu*) berkata, 'Aku pernah *shalat* Fajar di belakang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; dan aku mendengar beliau membaca, "Fala aqsimu bil khunns. Al-jawauri -kunns" (QS. At-Takwim: 15-16). Dan tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya sampai beliau benar-benar sempurna dalam posisi *sujudnya*.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10721).

• **Tafsir hadits: 1062-1066**

Perkataan Muslim, "Dari Abu Ishaq, dari Abiullah bin Yazid, 'Al-Bava'

(Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku -dan dia bukanlah seorang yang pendusta-, bahwa mereka pernah shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', aku tidak melihat seorang pun yang membungkukkan punggungnya (untuk sujud), hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan dahinya di atas tanah (lantai), selanjutnya orang-orang yang di belakang beliau turun sujud." Yahya bin Ma'in berkata, "Orang yang mengatakan, 'Dan dia bukan seorang pendusta' adalah Abu Ishaq. Maksudnya adalah bahwa Abdullah bin Yazid bukan seorang pendusta. Jadi, yang dimaksud bukanlah bahwa Al-Bara' bukan seorang pendusta, karena Al-Bara' adalah seorang sahabat yang tidak membutuhkan tazkiyah (rekomen-dasi), sehingga perkataan itu tidak pantas atau cocok di sini."

Pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in adalah salah menurut para ulama. Bahkan, yang benar adalah bahwa orang yang mengatakan, 'Dan dia bukan seorang pendusta' adalah Abdullah bin Yazid. Maksudnya adalah bahwa Al-Bara' bukanlah seorang yang pendusta. Tujuannya disebutkannya di sini adalah untuk menguatkan dan mengokohkan hadits serta memantapkannya, bukan untuk men-tazkiyah suatu perkara yang diragu-ragukan. Kasus yang semisalnya adalah perkataan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberitahukan kepada kami, dan dia adalah orang yang jujur lagi dipercaya..' dan diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu yang semisalnya.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* juga disebutkan, "Dari Abu Muslim Al-Khawlani, Auf bin Malik Al-Asyja'i, orang yang terkasih dan tepercaya, telah memberitahukan kepadaku..." dan banyak lagi contoh-contoh yang semisal dengan kasus di atas. Dengan demikian, maksud perkataan itu adalah bahwa Al-Bara' telah memberitahukan kepadaku, dan dia bukan seorang yang tertuduh sebagaimana yang kalian ketahui, maka percayalah kalian terhadap apa yang dia kabarkan kepada kalian. Mereka berkata, "Perkataan Ibnu Ma'in, 'Sesungguhnya Al-Bara' adalah seorang sahabat sehingga harus dibersihkan dari perkataan itu' adalah tidak beralasan, karena Abdullah bin Yazid juga merupakan seorang sahabat yang diperhitungkan oleh kalangan para sahabat

Di dalam hadits tersebut dijelaskan tentang salah satu dari adab-adab shalat, yaitu bahwa yang disunnahkan adalah seorang makmum tidak boleh membungkuk untuk sujud sebelum imam benar-benar telah meletakkan dahinya di atas tanah (lantai). Lalu makmum

mengikutinya dan tanpa menunda-nunda, karena jika ia menunda-nundanya dikhawatirkan imam segera bangkit dari sujud. Sahabat-sahabat kami *Rahimahumullah Ta'ala* berkata, "Di dalam hadits tersebut dan hadits yang lainnya, secara keseluruhan menunjukkan bahwa yang disuruhkan bagi seorang makmum adalah melambatkan gerakannya sedikit dari imam; dia memulai suatu rukun setelah imam memulainya dan tidak melakukannya sebelum imam melakukannya." *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, "*Aban dan yang lainnya telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al-Bara' (Radhiyallahu Anhu)....*" Sanad hadits tersebut termasuk di antara yang dikomentari oleh Ad-Daraquthni, dia berkata, "Hadits tersebut diketahui milik Abdullah bin Yazid, dari Al-Bara' *Radhiyallahu Anhu*. Tidak ada seorang pun yang mengatakan dari Ibnu Abi Laila, kecuali Aban bin Taghlib, dari Al-Hakam. Padahal Ibnu Ar'arah telah menyelisihinya seraya berkata, 'Dari Al-Hakam, dari Abdulllah bin Yazid, dari Al-Bara' (Radhiyallahu Anhu)..'. sedangkan orang selain Aban lebih hafizh daripada dia." Demikianlah perkataan Ad-Daraquthni. Akan tetapi, bantahan tersebut tidak dapat diterima, bahkan Aban adalah orang *tsiqah* yang tidak terbukti telah berdusta dan keliru. Jika dia menukilkan sesuatu, maka wajib diterima. Selain itu, tidak mustahil bahwa hadits itu diriwayatkan dari Ibnu Yazid dan Ibnu Abi Laila.

Perkataannya, "*لَا تَخْرُ أَخَذَ بِأَظْفَرِهِ حَتَّى يَرَاهُ قَدْ سَجَدَ*" (Tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya (untuk sujud) sampai dia melihat beliau telah sujud." Demikianlah redaksi matan yang tercantum di dalam riwayat terakhir dari riwayat-riwayat Al-Bara' yaitu *يَخْرُ*. Sedangkan dalam riwayat-riwayatnya yang lain dan riwayat Amr bin Huraitz yang setelahnya, seluruhnya menggunakan huruf *ya'* (*yahniy*), meskipun denukian kedua-duanya adalah benar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Jauhari dan yang lainnya, yaitu *hanaytu* dan *hanawtu*. Akan tetapi, huruf *ya'* (*hanaytu*) lebih banyak digunakan. Artinya membengkokkan atau membungkukkan. Kata yang semisalnya adalah seperti yang terdapat dalam kalimat, *hanaytu al-'uuda wa hanawtu*, artinya aku telah membengkokkan ranting.

Perkataannya, "*Dari Al-Walid bin Sari*" yaitu dengan mem-fathahkan huruf *sin* dan meng-kasrah-kan huruf *ra'*.

Firman Allah *Ta'ala*,

﴿لَا أُقِيمُ بِالْجُنَيْسِ﴾

"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang." (QS. Al-Takwiir: 15). Para ulama tafsir dan ahli bahasa berkata, "Yang dimaksud adalah bintang yang lima yaitu *al-musyataru* (Jupiter), *'utharid* (Merkurius), *Az-Zuhrah* (Venus), *Al-Mirrikh* (Mars), dan *Zuhal* (Saturnus)." Demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas ulama tafsir dan hal tersebut diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhíyallahu Anhu*.

Diriwayatkan juga dari Ali bahwa selain kelima bintang tersebut termasuk juga di dalamnya matahari dan bulan. Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa yang dimaksud adalah seluruh bintang. Ada juga yang mengatakan selain itu. Makna *al-khunnas* adalah yang berputar pada garis edarnya. Adapun makna *al-kunnas* adalah terbenam dan bersembunyi. *Al-kunnas* adalah jamak dari *kanas*.

(44) Bab Kalimat yang Diucapkan Ketika Bangkit dari Ruku'

١٠٦٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَيْدِ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ ابْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ ظَهْرَهُ مِنَ الرَّكُوعِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمِثْلُ مَا سِغَتْ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

1067. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ubaid bin Al-Hasan, dari Ibnu Abi A'ufy (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat punggungnya dari ruku', beliau mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidahu, allahumma rabbanaa lakal hamdu. Mil'us samaawaati wa mil'ul ardhi wa mil'a ma' syai'in min syai'in ha'du (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelah itu).'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Mau Yaquul Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' (nomor 846).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa. Bab: Mau Yaquul Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' (nomor 878). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5173).

١٠٦٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَقْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُثَيْدِ بْنِ الْحُسَيْنِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمِثْلُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ

1068. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaid bin Al-Hasan berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Abu Aufa (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu berdoa dengan doa ini, 'allahumma rabbana lakal hamdu. Mil'us samaawati wa mil'ul ardhi wa mil'a ma syi'ta min sya'in ba'du (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelah itu)."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1067.

١٠٦٩ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَقْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَخْرَآةَ بِنِ زَاهِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ مِلءُ السَّمَاءِ وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمِثْلُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالتَّلَجِ وَالتَّبَرِّدِ وَالمَاءِ البَارِدِ اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوبِ وَالمَخْطَايَا كَمَا يُنْقَى الثُّوبُ الأَبْيَضُ مِنَ الوَسْخِ

1069. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami; Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Majza'ah bin Zahir berkata, 'Aku telah mendengar

Abdullah bin Adu Aufa (Radhiyallahu Anhu) memberitahukan dari Nabi Shaliallahu Alaihi wa Sallam, bahwaasanya beliau mengucapkan, "Allahumma lakal hamdu. Mil'us samaa' wa mil'ul ardi wa mil'u maa syi'at min syai'in ba'du. Allahumma thahhirmi bits-talji wal bardu wal-maa'il baaridi. Allahumma thahhirmi minadz-dzunubi wal khathayaa kamaa yunagqats-tsaubul abyadhu minad wasakhi (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelah itu. Ya Allah, sucikanlah aku dengan air salju, embun, dan air dingin. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa dan kesalahan seperti disucikannya kain putih dari kotoran)."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Ghusl. Bab: Al-Ightisal Bi Ats-Tsalj wa Al-Bard (nomor 400). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Ghusl Bab: Al-Ightisal Bi Al-Maa' Al-Barid (nomor 401). Takhfah Al-Asyraf (nomor 5181).

١٠٧٠. حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ / رَوَى زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. فِي رِوَايَةِ مُعَاذٍ: كَمَا بَقِيَ الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ اللَّزْنِ. وَفِي رِوَايَةِ يَزِيدَ مِنَ النَّسِ.

1070. Ubaiddullah bin Mu'adz telah memberitahukannya kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, "Dan Zuhair bin Har telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya meriwayatkan dari Syu'bah, dengan sanad tersebut. Di dalam riwayat Mu'adz disebutkan: "Kamaa yunagqats-tsaubul abyadhu minad-daran." Sedangkan di dalam riwayat Yazid, "Minad-danas."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1068.

١٠٧١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا مَرْوَانَ بْنُ مُحَمَّدٍ

الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَرِيرِ عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ قَرَعَةَ
عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، قَالَ: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِثْلُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمِثْلُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ، أَهْلِ النَّبَاءِ وَالْعَمَلِ أَحَقُّ مَا
قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا لَكَ عَبْدٌ، اللَّهُمَّ لَا مَنَعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا
مَنْعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

1071. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Marwan bin Muhammad Ad-Dimasyqi telah mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Athiyah bin Qais, dari Qaza'ah, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shaliallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan "Rabbanaa laka hamdu. Mil'us samaawaati wal 'ardhi wa mil'umaa syi'ta min syai'in ba'du. Ahlats-tsana'i wal majd. Ahaqqu maa qaala 'abdu wakullunaa laka 'abdun. allahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi mirkal jaddu (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai yang memiliki kemuliaan dan sanjungan, inilah yang pantas diucapkan oleh seorang hamba. Kami semua adalah hamba-Mu. Ya Allah, sungguh tidak ada yang bisa menolak apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberikan apa yang Engkau tahan (tolak), dan sungguh tidak bermanfaat di hadapan-Mu segala kekayaan pemiliknya).'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Mau Yaquul Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' (nomor 848).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tahqiq Bab: Mau Yaquul Fii Qiyamihii Dzalik (nomor 1067). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4281).

١٠٧٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمُ بْنُ بِشِيرٍ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ

حَسَّانٌ عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ غَطَّاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِنْ مَلَأَ السَّمَاوَاتِ وَمِلَأَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلَأَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ أَهْلِ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ لَا مَانِعَ لِمَا أَنْعَمْتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

1072. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husyaim bin Busyur telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hasean telah mengabarkan kepada kami, dari Qais bin Sa'ad, dari Atha', dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan "Allahumma rabbana lakal hamdu. Mil'us samaawati wa mil'ul ardhi wa mau bainahumaa wa mil'u mau syi'ta min syai'in ha'du. Ahlats-tsana'i wal majidi. Laa maani'a limaa a'tharta wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yunfa'u dzul jaddi mirkal jaddu (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai yang memiliki kemuliaan dan sanjungan, sungguh tidak ada yang bisa menolak apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberikan apa yang Engkau tahan (tolak), dan sungguh tidak bermanfaat di hadapan-Mu segala kekayaan pemiliknya)."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Maa Yaquul Fii Qiyamih Dzalik (nomor 1065). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5954).

١٠٧٣. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غَسَّانٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ غَطَّاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَوْلِهِ وَمِلَأَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ

1073. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hafsh telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hasean telah memberitahukan kepada kami, Qais bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Atha', dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), dari Nabi Shallallahu

Alaihi wa Sallam.. sampai ucapannya: "Wa Mil'a Maa Syi'ta Min Syai'in Ba'd." tanpa dia menyebutkan ucapan yang setelahnya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1072.

• **Tafsir hadits: 1067-1073**

"Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Uhaid bin Al-Hasan, dari Ibnu Abi Aufa Radhiyallahu Anhu berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat punggungnya dari ruku', beliau mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidah, allahumma rabbanaa lakal hamdu. Mil'us samaawaati wa mil'ul ardhii wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du.' Seluruh sanad dalam hadits ini adalah orang-orang Kufah.

Kata *مِلْءُ* dapat dibaca dengan mem-fathah-kan huruf hamzah dan juga men-ahammah-kannya. Akan tetapi, yang lebih masyhur adalah dengan mem-fathah-kannya. Demikianlah yang lebih rajih (kuat) dan dijelaskan pembuktiannya secara panjang lebar oleh Ibnu Khaluwaih. Sedangkan pembolehan rafa' (Mil'u) adalah pendapat yang marjuh. Diriwayatkan dari Az-Zajaj, bahwasanya dia harus di-rafa'-kan (mil'u), dan tidak boleh selainnya, bahkan dia berlebihan di dalam mengingkari nashab (mil'a). Aku telah sebutkan masing-masing pendapat tersebut dengan dalil-dalilnya secara ringkas di dalam kitab *Tahdzib Al-Asmaa' wa Al-Lughat*.

Para ulama berkata, "Makna dari doa tersebut adalah sebagai pujian. Yaitu apabila Allah itu memiliki fisik, pastilah Dia akan memenuhi seluruh lapisan langit dan bumi."

Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang:

1. Anjuran untuk mengucapkan dzikir atau doa tersebut saat i'tidal.
2. Keharusan ber'i'tidal dan *thuma'ninah* di dalamnya.
3. Dianjurkan bagi setiap orang yang shalat, baik imam, makmum, maupun orang yang shalat sendirian untuk mengucapkan, "Sami'allaahu liman hamidah lalu menyambungunya dengan, *rabbanaa lakal hamdu.*" Sebab demikianlah yang dilakukan oleh Nabi dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَلُّوا كَمَا زَأْتُمُونِي أَصَلِّي

"*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Para ulama berkata, 'Makna *sami'a* disini adalah mengijabah atau menjawab. Maksudnya, barangsiapa yang memuji Allah Ta'ala dengan mengharapkan pahala-Nya, niscaya Dia akan meng-ijabah dan menganugerahkan apa yang diharapkan hamba. Dengan demikian, ketika kita mengucapkan, '*Rabbanaa laka hamdu*' maka tujuannya adalah untuk mengharapkan anugerah Allah tersebut.

Perkataannya, "*Syua'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Majza'ah bin Zakir...*" Kata *Majza'ah* dengan mem-fathuh-kan huruf mim, men-sukun-kan huruf jim, huruf zai, lalu huruf *hamzah* ditulis seperti *alif*, kemudian huruf *ha*. Penulis kitab *Al-Muthuli* meriwayatkan dengan meng-kasrah-kan huruf mim, tetapi dia me-rajih-kan dengan *fathah*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالنَّجِدِ وَالزُّبْدِ* (Ya Allah, sucikanlah aku dengan (air) salju, embun, dan air dingin" kalimat tersebut adalah kalimat isti'arah (metafora), yang maknanya sebagai permohonan yang benar-benar agar disucikan dari segala dosa.

ماء البارد (air yang dingin) ini adalah kalimat *shifah maushuf*, seperti halnya firman Allah Ta'ala, *يَعَابُ النَّسِيبِ* (Di sisi barat) (QS. Al-Qashash: 44). Dan seperti kalimat '*Masjid Al-Jaami*'. Dalam hal terdapat dua pendapat: Pendapat orang-orang Kufah bahwa hal tersebut diperbolehkan sesuai zhahirnya. Sedangkan orang-orang Bashrah mengatakan bahwa kalimat yang sempurna dari kalimat-kalimat di atas adalah *ماء الطهور البارد* (Air suci yang dingin), *وَحَابِ الشُّكَّانِ الْقُرْبِيِّ* (Di sisi tempat yang sebelah barat), dan *مَسْجِدِ التَّوْبِغِ الخَامِعِ* (Masjid tempat berkumpul).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَنْهَبَ طَهَّرْنِي مِنَ الذُّنُوبِ* (Ya Allah, sucikanlah aku dari segala dosa dan kesalahan). Makna dari kata dosa dan kesalahan dapat digabungkan antara keduanya, sebagaimana sebagian ulama tafsir berkata tentang firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ...

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa..." (QS. An-Nisaa': 112). Mereka berkata, "*al-khathi'ah* adalah dosa kemaksiatan seorang hamba kepada Allah Ta'ala. Sedangkan *al-itsmu* adalah dosa yang dilakukan seseorang kepada orang lain."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *كَمَا يَنْقَى الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الْكُتْبَانِ* (Seperti mana pakaian yang putih dibersihkan dari kotoran). Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "...minad daran (Dari kotoran), dan di dalam riwayat yang lain dengan redaksi, "... minad-danas" (dari nodal), semuanya kata tersebut adalah satu makna. Maksudnya adalah, Ya Allah, sucikanlah aku dengan kesucian yang sempurna, sebagaimana dibersihkan kain putih dari kotoran.

Sabda beliau,

أَفْعَلُ الشَّيْءِ وَالْمَعْبُودِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُنَّا لَكَ عَبْدٌ، لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ
وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَنَّةِ مِنْكَ الْجَنَّةُ

(Ya Allah, Dzat yang memiliki pujian dan kemuliaan. Yang paling berhak untuk diucapkan oleh seorang hamba, dan setiap kami bagi-Mu adalah hamba. Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah dari apa-apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberikan apa-apa bila Engkau mencegahnya. Tidak berguna kemuliaan itu bagi pemiliknya (kecuali iman dan amal shaleh). Hanya dari-Mu kemuliaan itu).

أَفْعَلُ adalah *manshub* sebagai isim *munada*, demikianlah menurut pendapat yang masyhur. Sebagian mereka membolehkan untuk membacanya dengan *marfu'*, sehingga kalimat tersebut menjadi أَفْعَلُ أَنْتَ أَفْعَلُ الشَّيْءِ. Akan tetapi, pendapat yang terpilih adalah dengan *nashab*, الشَّيْءِ adalah sifat indah dan pujian. الشَّيْءِ adalah keagungan dan puncak kemuliaan, demikianlah makna yang masyhur yang terdapat dalam riwayat kitab *Shahih Muslim* dan yang lainnya.

Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Di dalam riwayat Ibnu Mahian tercantum أَفْعَلُ الشَّيْءِ وَالْجَنَّةِ. Akan tetapi, yang benar dan masyhur adalah yang pertama.'

Sabda beliau, *أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا لَكَ عَبْدٌ* (Yang paling berhak untuk diucapkan oleh seorang hamba, dan setiap kami bagi-Mu adalah hamba). Demikianlah yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim* dan yang lainnya yaitu *أَحَقُّ* dengan huruf *alif*, dan *وَكُنَّا* dengan huruf *wawu*.

Adapun yang tercantum di dalam kitab-kitab fikih adalah, *أَحَقُّ مَا* yaitu tanpa *alif* dan *wawu*. Dari segi periwayatan, kalimat tersebut tidak masyhur meskipun benar. Kalimat sempurna dari sabda

beliau di atas adalah *"ahaggu qauli al-'abdi: Allahu'mma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta... dan seterusnya"*, lalu dipisahkan antara keduanya oleh jumlah *i'tiradhiyyah*, yaitu *"Wakultunna laka 'abdun"*. Jumlah *i'tiradhiyyah* yang semisal itu di dalam Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala,

فَسَبِّحْنَ اللَّهَ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh; dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi; dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur." (QS. Ar-Ruum: 17-18), dan firman Allah Ta'ala,

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Dan bagi-Nyalah segala pujian di langit dan di bumi..." adalah jumlah *i'tiradhiyyah*. Juga yang semisalnya adalah firman Allah Ta'ala,

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ

"Dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.'" (QS. Ali Imran: 36). Selain itu, masih banyak lagi contoh yang berkenaan dengan hal ini. Adanya jumlah *i'tiradhiyyah* pada bab ini adalah karena adanya keterikatan dengan perkataan yang telah lalu. Saya telah menjelaskan permasalahan tersebut pada akhir Bab *Shifah al-Wudhu'* dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzah*.

Di dalam sabda beliau tersebut terdapat dalil yang menjelaskan tentang keutamaan lafadh doa di atas. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tidak pernah berbicara dari hawa nafsunya, telah mengabarkan bahwa lafadh itu adalah yang paling berhak diucapkan oleh seorang hamba. Lafadh tersebut lebih berhak diucapkan oleh seorang hamba, karena mengandung makna pamasrahan diri kepada Allah Ta'ala, kepatuhan terhadap-Nya, pengakuan akan keesaan-Nya, pernyataan bahwa tidak ada daya dan kekuatan, melainkan dengan pertolongan-Nya dan sesungguhnya segala kebaikan dan keburukan adalah dari-Nya, serta anjuran untuk bersikap zuhud terhadap dunia dan bersegera mengamalkan amalan-amalan shalih.

Perkataannya, *ذَا الْغَدِّ* yang masyhur adalah dengan mem-fathah-kan huruf jim. Demikianlah para ulama terdahulu dan berikutnya menetapkannya. Ibnu Abdul Barr berkata, "Di antara perawi ada yang menwayatkannya dengan *kasrah (al-jidd)*." Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari mengutakan bahwa yang benar adalah dengan mem-fathah-kannya. Abu Ja'far berkata, "Asy-Syaibani telah mengucapkannya dengan *kasrah (al-jidd)*. Namun, hal tersebut menyelisih apa yang masyhur di kalangan ahli naql."

Ath-Thabari men-dha'if-kan pendapat yang membacanya dengan *kasrah (al-jidd)*. Mereka berkata, "Artinya adalah kesungguhan, yaitu tidak bermanfaat kesungguhan itu bagi pemiliknya; hanya dari-Mulah kesungguhannya itu. Yang dapat bermanfaat baginya dan dapat menyelamatkannya hanyalah rahmat-Mu.' Ada yang mengatakan, 'Yang dimaksud adalah orang yang memiliki kesungguhan dan usaha keras untuk mendapatkan dunia.' Ada yang mengatakan, 'Artinya adalah kecepatan di dalam melarikan diri, yaitu tidak bermanfaat kecepatan itu bagi pemiliknya ketika melarikan diri dari-Mu, karena sesungguhnya dia berada di dalam genggamannya dan kekuasaan-Mu.

Akan tetapi, yang benar dan masyhur adalah *al-jadd*, dengan *fathah*. Artinya adalah bagian, kekayaan, kemuliaan, dan kekuasaan. Yaitu tidak bermanfaat kemewahan dunia berupa harta, anak, kemuliaan, dan kekuasaan bagi pemiliknya; hanya dari-Mu-lah kemuliaannya itu. Maksudnya, semua itu tidak akan dapat menyelamatkannya dari siksa-Mu. Yang bermanfaat dan yang dapat menyelamatkannya hanyalah amalan shalih, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

الْمَالُ وَالْأَنْوَانُ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu ..." (QS. Al-Kahfi: 46). Wallahu a'lam.

(45) Bab Larangan Membaca Al-Qur`an pada Saat Ruku' dan Sujud

١٠٧٤. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُحَيْمٌ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ سُخَيْمٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَشَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّنَابَةَ وَالنَّاسُ صُفُوفٌ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النَّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ نَزَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تَرَى لَهُ، أَلَا وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا. فَأَمَّا الرَّكُوعُ فَعَظُمُوا فِيهِ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَنِبُوا فِي الدُّعَاءِ فَمَنْ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

1074. Sa'id bin Manshur, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata. 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Suhaim telah mengabarkan kepadaku, dari Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuka gorden, sedangkan saat itu orang-orang berburis di belakang Abu Bakar. Beliau bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada tersisa dari berita-berita gembira kenabian, kecuali mimpi baik yang dilihat oleh seorang muslim atau dipertlihatkan kepadanya. Ketahuilah, sesungguhnya aku telah dilarang untuk membaca Al-Qur'an saat ruku' atau sujud. Jika kalian ruku', maka agungkantalah Rabb Azza wa Jalla. Jika kalian sujud, maka

bersungguh-sungguhlah kalian di dalam berdoa, karena kondisi itu lebih layak dan kalian untuk diterima."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ad-Du'a` Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 876).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tahqiq. Bab: Al-Amr Bi Al-Ijtihad Fii Ad-Du'a' Fii As-Sujud (nomor 1119). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tahqiq. Bab: Ta'zhim Ar-Rabb Fii Ar-Ruku' (nomor 1144).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Ta'bir Ar-Ru'ya. Bab: Ar-Ru'ya Ash-Shalihat Yararahaa Al-Muslim au Turaa Lahu (nomor 3899). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5812).

١٠٧٥. قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا
 إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ سَحِيمٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ
 اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ بْنِ عَثِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَثِمٍ قَالَ: كَشَفَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّرَّ وَرَأْسَهُ مَقْضُوبٌ فِي مَرَضِهِ
 الَّذِي مَاتَ فِيهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- -إِنَّهُ لَمْ يَنْقُ
 مِنْ مُبَشِّرَاتِ النَّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا يَرَاهَا الْعَبْدُ الصَّالِحُ أَوْ تُرَى لَهُ ثُمَّ ذَكَرَ
 بِمِثْلِ حَدِيثِ سُفْيَانَ

1075. Abu Bakar berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman, Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Suhaim telah mengabarkan kepadaku, dari Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas, dari ayahnya, dari Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyingkap sitar, sedang kepalanya diperban lantaran sakit yang padanya beliau meninggal. Beliau berdoa, "Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?" tiga kali. "Sesungguhnya tidak ada tersisa dari berita-berita gembira kenabian kecuali mimpi baik yang dilihat oleh seorang hamba yang shalih atau

dipertlihatkan kepadanya." Lalu dia menyebutkan sentiasa dengan hadits Sufyan.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1074.

١٠٧٦. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّامِرِ وَحَرَمَلَةُ فَلَا أَخِيرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْبَلٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا

1076. Abu Ath-Thakir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab berkata, 'Ibrahim bin Abdullah bin Hunain telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya ayahnya telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarangku untuk membaca (Al-Qur'an) di saat ruku' atau sujud.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab Al-Libas wa Az-Zinah. Bab: An-Nahyu 'An Lubas Ar-Rajul Ats-Tsaub Al-Mu'ashfar (nomor 5404, 5405, dan 5406).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Libas. Bab: Man Karuhahu (nomor 4044, 4045, dan 4046).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii An-Nahyi 'An Al-Qira'ah Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 264) dan dia berkata, 'Hadits Ali adalah hadits hasan shahih.' Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: Maa Jaa'r Fii Karahiyah Khatim Adz-Dzahab (nomor 1737).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: An-Nahyu 'An Al-Qira'ah Fii Ar-Ruku' (nomor 1043) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: An-Nahyu 'An Al-Qira'ah Fii As-Sujud (nomor 7118). Ditakhrij juga olehnya di dalam

Kitab Az-Zinah, Bab Khatim Adz-Dzahab (nomor 5189, 5190, 5193, dan 5194). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: Al-Ikhtilaf 'Alaa Yahya bin Abu Katsir Faiki (nomor 5195, 5196, dan 5197). Selain itu, di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: An-Nahyu 'An Lubis Khatim Adz-Dzahab (nomor 5283, 5284, 5285, 5286, dan 5287). Juga di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: Dzakar An-Nahyu 'An Lubis Al-Mu'ashfar (nomor 5333). Juga di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: Khatim Adz-Dzahab (nomor 5192).

5. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Libas. Bab: Maa Jaa'a Fit Karahiyah Al-Mu'ashfar Li Ar-Rijal (nomor 1725).
6. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Libas. Bab: Karahiyah Al-Mu'ashfar Li Ar-Rijal (nomor 3602). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: An-Nahyu 'An Khatim Adz-Dzahab (nomor 3642). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10179).

١٠٧٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو سُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ عَنِ الْوَلِيدِ
يَعْنِي ابْنَ كَثِيرٍ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّهُ
سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ: نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَأَنَا رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ

1077. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Alaa' telah memberitahukan kepadaku. Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid -yaitu Ibnu Katsir-, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, bahwasanya dia telah mendengar Ali bin Abu Thalh (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarangku untuk membaca Al-Qur'an, saat aku ruku' atau sujud.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1076.

١٠٧٨. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْزُومٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
حَقَمَةَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ

أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْقِرَاءَةِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَلَا أَقُولُ نَهَاكُمْ

1078. Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abi Maryam telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, Zaid bin Aslam telah mengabarkan kepadaku, dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dari ayahnya, dari Ali bin Abu Tholib (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarangku untuk membaca (Al-Qur'an) di saat ruku' dan sujud. Namun, aku tidak mengatakan, 'Beliau melarang kalian.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1076.

١٠٧٩. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَمَدِيُّ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَلِيِّ قَالَ: نَهَانِي جِبِّي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا

1079. Zuhair bin Harb dan Ishaq telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Amir Al-Aqada telah memberitahukan kepada kami, Dawud bin Qais telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), dari Ali (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarangku untuk membaca (Al-Qur'an) saat ruku' atau sujud.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: An-Nahyu 'An Al-Qira'ah Fi Ar-Ruku' (nomor 1040) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: An-Nahyu 'An Al-Qira'ah Fi As-Sujud (nomor 1117) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: Khatim Adz-Dzahab

(nomor 5187 dan 5188). Juga di dalam Kitab Al-Libas. Bab: An-Nahyu 'An Lubas Khatim Adz-Dzahab (nomor 5281 dan 5282) dengan riwayat yang panjang Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5786 dan 10194).

١٠٨٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعِ بْنِ الْحَارِثِ وَحَدَّثَنِي عِيْسَى بْنُ حَمَادٍ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنَا الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ / أَح / وَحَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ زُهَيْبٍ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ عَمْرٍو قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنِي هَتَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ كُلِّ هَؤُلَاءِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَجْلَانَ فَإِنَّهَا زَادَتْ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنُهِمْ قَالُوا: فَهَآئِي عَنْ فِرَاقَةِ الْقُرْآنِ وَأَنَا رَآكِعٌ. وَلَمْ يَذْكُرُوا فِي رِوَايَتِهِمُ النَّهْيَ عَنْهَا فِي الشُّحُودِ، كَمَا ذَكَرَ الرَّهْرِيُّ وَزَيْدٌ نُوَّاسٌ أَسْلَمَ وَالْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ وَدَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ

1080. Yahya bin Yahya telah memberitakukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi'; dan Isa bin Hammad Al-Mishri telah memberitakukan kepadaku, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, (H) dia berkata, 'Dan Harun bin Abdullah telah memberitakukan kepadaku, Ibnu Abi Fidaik telah mengabarkan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Utsman telah memberitakukan kepada kami, (II) dia berkata, 'Dan Al-Muqaddami telah memberitakukan kepada kami, Yahya -dan dia adalah Al-Qaththan- telah memberitakukan kepada kami, dari Ibnu Ajan, (H)

dan Harun bin Sa'ad Al-A'ili telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Usamah bin Zaid telah memberitahukan kepadaku, (H) dia berkata, 'Dan Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, Muhammad -dan dia adalah Ibnu Amir- telah mengabarkan kepadaku, (H) dia berkata, 'Dan Hannad bin As-Sari telah memberitahukan kepadaku, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq. Mereka semua, dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dari ayahnya, dari Ali (Radhiyallahu Anhu). Kecuali Adh-Dhahhak dan Ibnu A'ijan, karena sesungguhnya mereka berdua menambahkan: 'Dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhu), dari Ali (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka semua mengatakan, 'Beliau melarangku untuk membaca Al-Qur'an saat ruku'. Namun, mereka tidak menyebutkan larangan membaca Al-Qur'an di dalam sujud pada periwayatan mereka, sebagaimana yang disebutkan oleh Az-Zuhri, Zaid bin Aslam, Al-Walid bin Katsir, dan Dawud bin Qais.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1076 dan Hadits Ibnu Abbas nomor 1079.

١٠٨١. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ خَاتِمِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ الْمُشَكِّدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ
الشُّوْبَرِ

1081. Dan Qutaibah telah memberitahukannya kepada kami, dari Halim bin Isma'il, dari Ja'far bin Muhammad, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Abdullah bin Hunain, dari Ali (Radhiyallahu Anhu). Akan tetapi, dia tidak menyebutkan, "Di dalam sujud."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1076.

١٠٨٢. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي

بَكَرِ بْنِ حَفْصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: نُهِيتُ
أَنْ أَقْرَأَ وَأَنَا رَاكِعٌ. لَا يَذْكُرُ فِي الْإِسْنَادِ عَلِيًّا

1082. Dan Amr bin Ali telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bakar bin Hafsh, dari Abdullah bin Hunain, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya dia berkata, 'Aku telah dilarang untuk membaca (Al-Qur'an) pada saat ruku'. Dia tidak menyebutkan Ali (Radhiyallahu Anhu) di dalam sanad tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1079.

• **Tafsir hadits: 1074-1082**

Perkataan Muslim, "Abu Bakar berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman...' hal seperti ini termasuk dari kewar'aa'n Muslim dan kedalaman ilmunya, karena di dalam terdapat riwayat dua orang lainnya (Sa'id bin Manshur dan Zuhair bin Harb), "Dari Sufyan bin Uyainah, bahwasanya dia berkata, 'Sulaiman bin Suhaim telah mengabarkan kepadaku...' padahal Sufyan terkenal dengan *tadlisnya*⁵. Sedangkan di dalam riwayat Abu Bakar disebutkan, "Dari Sufyan, dari Sulaiman..." Oleh karena itu, Muslim pun menjelaskan tentang perbedaan para perawi pada ungkapan Sufyan.

Perkataan Ibnu Abbas, كَتَفُ الشَّرَاةِ (Beliau menyingkapkan gorden) yaitu kain penutup yang diletakkan di depan pintu rumah dan kamar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku telah dilarang untuk membaca Al-Qur'an saat ruku' atau sujud. Jika (engkau) ruku', maka agungkanlah Rabb Azza wa Jalla padanya. Jika sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena saat itu doa kalian lebih pantas untuk diterima). Dan di dalam hadits Ali Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarangku untuk membaca (Al-Qur'an) saat kuruku' atau sujud."

Di dalam hadits tersebut terdapat larangan membaca Al-Qur'an pada saat ruku' dan sujud. Sebab, pada saat ruku' yang harus dibaca

5 Hal yang maklum bahwa periwayatan seorang *mu'allif* dengan cara 'An'aniah (dengan ungkapan 'An atau dari) tidak dapat diterima. Pcn.

adalah tasbih, sedangkan pada saat sujud adalah bertasbih dan berdoa.

Apabila seseorang membaca Al-Qur'an selain Surat Al-Fatihah di dalam ruku' atau sujud, maka hal tersebut dimakruhkan dan shalatnya tetap tidak batal. Namun, apabila seseorang membaca Surat Al-Fatihah, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat dari kalangan sahabat-sahabat kami:

Pertama: Pendapat yang paling shahih bahwa hal tersebut dihukumi sama seperti membaca selain Surat Al-Fatihah, yaitu makruh dan tidak membatalkan shalat.

Kedua: Hal tersebut diharamkan dan shalatnya menjadi batal jika ditakukan dengan sengaja. Jika seseorang membacanya karena lupa, maka hal tersebut tidak dimakruhkan. Jika membacanya dengan sengaja maupun karena lupa, maka ia harus sujud sahwi, menurut Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَإِنَّمَا الرَّجُوعُ فَنَطُّوا بِهِ الرَّتْبَ*, (Jika engkau ruku', maka agungkanlah Rabb Azza wa Jalla) yaitu dengan cara bertasbih, menyucikan, serta mengagungkan-Nya. Setelah ini, Imam Muslim akan menyebutkan dzikir-dzikir yang harus diucapkan di dalam ruku' dan sujud.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala* dan ulama yang lainnya menganjurkan untuk mengucapkan, "*Subhaana rabbiyal 'azhim*" di dalam ruku'. Sedangkan di dalam sujud adalah membaca, "*Subhaana rabbiyal 'alaa*", dan masing-masing dari keduanya diulang sebanyak tiga kali. Ditambah lagi dengan dzikir yang disebutkan di dalam hadits Ali *Radiyallahu Anhu*, yang disebutkan oleh Muslim setelah itu, "*Allahumma laka raka'atu, allahumma laka Sajaadtu... dan seterusnya*".

Selain itu, dianjurkan untuk menggabungkan antara keduanya hanya untuk selain imam, serta untuk imam yang mengetahui bahwa para makmum lebih menyukai panjangnya shalat. Namun, apabila dia ragu, maka dia tidak perlu menambahkan lebih dari bertasbih.

Apabila imam dan orang yang shalat sendirian hanya mengucapkan satu kali tasbih, yaitu dia mengucapkan, "*Subhaanallaah*", maka dia telah melakukan pokok sunnah tasbih. Akan tetapi, dia meninggalkan kesempurnaan dan keutamaannya.

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya bertasbih di dalam ruku' dan sujud adalah sunnah, tidak wajib; itulah pendapat madzhab Malik, Abu

Hanifah, Asy-Syafi'i Rahimahumullah, dan *jumhur* ulama. Akan tetapi, Ahmad Rahimahullah Ta'ala dan sekelompok ulama dari kalangan para imam hadits mewajibkannya, lantaran zhahir hadits yang memerintahkan untuk melakukannya; dan karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." dan dia tercantum di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*. *Jumhur* ulama menjawab, "Bahwa perintah itu dimungkinkan untuk penganjuran (bukan untuk kewajiban)." Mereka juga berhujjah dengan hadits orang yang buruk di dalam shalatnya, yang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkannya untuk bertasbih. Apabila bertasbih itu wajib, beliau pasti telah memerintahkannya untuk bertasbih. Apabila ada yang bertanya, "Beliau juga tidak memerintahkannya untuk niat, tasyahud, dan salam; tetapi kenapa itu semua diwajibkan?!" maka jawabnya telah disebutkan ketika pensyarahannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَقَرَنَ* (lebih layak) yaitu dengan mem-fathah-kan huruf *qaf*, juga mem-fathah-kan atau meng-kasrah-kan huruf *mim*. Barangsiapa yang mem-fathah-kannya (*qaman*), maka posisinya adalah sebagai *mashdar* yang tidak dapat di-tatsniyah-kan dan di-jamak. Barangsiapa yang meng-kasrah-kannya (*qamin*), maka fungsinya adalah sebagai sifat yang dapat di-tatsniyah dan di-jamak. Namun, ada juga yang membacanya dengan *qumiin* dengan tambahan huruf *ya*, mem-fathah-kan huruf *qaf*, dan meng-kasrah-kan huruf *mim*. Artinya adalah berhak dan layak.

Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk berdoa di dalam sujud. Dengan demikian, dianjurkan untuk menggabungkan antara berdoa dan bertasbih di dalam sujudnya. Mengenai hal ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya dengan rinci.

Perkataannya, *وَرَأْسُهُ مَغْضُوبٌ* "Sedangkan kepalanya diperban." Di dalamnya terdapat anjuran untuk mengikat kepala ketika merasakan sakit.

Perkataan Ali, "Beliau telah melarangku... Namun, aku tidak mengatakan, 'Beliau melarang kalian.'" bukan berarti bahwa larangan tersebut hanya dikhususkan kepadanya. Akan tetapi, maksudnya bahwa lafadh yang telah aku dengar adalah dengan bentuk percakapan untukku, maka

aku pun memukulkannya seperti yang telah aku dengar, meskipun hukumannya meliputi seluruh manusia.

Muslim menyebutkan perbedaan pendapat mengenai Ibrahim bin Hunain ketika menyebutkan Ibnu Abbas di antara Ali dan Abdullah bin Hunain *Radhiyallahu Anhum*. Ad-Daraquthni berkata, "Orang-orang yang menghapus penyebutan Ibnu Abbas adalah lebih banyak dan lebih kuat." Aku katakan, "Itu adalah perbedaan pendapat yang tidak mempengaruhi keshahihan hadits. Bisa jadi Abdullah bin Hunain telah mendengarnya dari Ibnu Abbas dari Ali *Radhiyallahu Anhum*, kemudian dia mendengarnya dari Ali *Radhiyallahu Anhu* sendiri. Permasalahan tersebut telah lalu dibahas pada awal-awal syarah secara panjang lebar.

Perkataannya, *تَهَانِي جِئِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* (*Kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarangku*) yaitu dengan meng-kasrah-kan huruf ha' dan huruf ba', artinya orang yang aku cintai.

(46) Bab Bacaan yang Diucapkan ketika Ruku' dan Sujud

١٠٨٣. وَخَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيْمَةَ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا صَالِحٍ ذَكَرَ أَنْ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

1083. Dan Harun bin Ma'ruf dan Amr bin Sawwad telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Al-Harits, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Sumay maula Abu Bakar, bahwasanya dia telah mendengar Abu Shaleh Dzakwan memberitahukan dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kondisi yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika dia dalam keadaan sujud, oleh sebab itu perbanyaklah doa."

▪ Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Tahqiq. Bab: Aqrab Man Yakuun Al-'Abdu Min Allah Azza wa Jalla* (nomor 1136). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12565).

١٠٨٤. وَخَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَيُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ

أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي أُبَيٍّ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةً وَجِلَّةً وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَائِقَهُ وَسِرَّهُ

1084. Dan Abu Ath-Thahir dan Yunus bin Abdul Al-A'law telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepadaku, dari Umarah bin Ghaznyyah, dari Sumay maula Abu Bakar, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sujudnya, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةً وَجِلَّةً وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَائِقَهُ وَسِرَّهُ

(Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku, dosa kecil maupun yang besar, dosa yang pertama kali aku lakukan dan yang terakhir, dosa yang kulakukan dengan terang-terangan maupun yang tersembunyi)"

• **Takhrij hadits:**

Di-takhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ad-Du'a` Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 878). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12566).

١٠٨٥. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي الصَّحْحِيِّ عَنْ مَشْرُوفٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْتَبُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

1085. Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Zuhair berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam ruku' dan sujudnya beliau mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

(Mahasuci Engkau ya Rabb kami, segala puji bagi-Mu, Ya Allah ampunilah aku), beliau mentakwilkan Al-Qur'an."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Ad-Du'a' Fii Ar-Ruku' (nomor 794). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab At-Tasbeeh wa Ad-Du'a' Fu As-Sujud (nomor 817). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab -51- (nomor 4293). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir Surah "Idzaa Jaa'a Nashrullaah", Bab: 1 (nomor 4967). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir Surah "Idzaa Jaa'a Nashrullaah" Bab: 2 (nomor 4968).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ad-Du'a' Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 877).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Nau' Aakhir Min Adz-Dzikr Fu Ar-Ruku' (nomor 1046). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Nau' Aakhir (nomor 1121). Juga di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Nau' Aakhir (nomor 1122). Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab At-Tasbeeh Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 889). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17635).

١٠٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مُسْلِمٍ عَنْ مَشْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُ أَنْ يَقُولَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الْكَلِمَاتُ الَّتِي أَرَاكَ أَحَدْتَهَا تَقُولُهَا. قَالَ: جَعَلْتَنِي فِي عِلْمَةٍ فِي أُمَّيِّ إِذَا رَأَيْتَهَا قُلْتَهَا ﴿إِذَا جَاءَهُ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ

1086. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan

kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Sebelum meninggal, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering mengucapkan,

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

(Mahasuci Engkau Ya Allah, segala puji bagimu, aku memohon ampunan dan bertaubat pada-Mu). Aisyah berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, kalimat-kalimat apakah yang aku lihat kamu mengucapkannya baru-baru ini?' Beliau menjawab, "Aku diberikan sebuah tanda pada umatku, yang jika aku melihatnya maka aku mengucapkannya, 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan' sampai akhir surat."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1085.

١٠٨٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا مَفْضَلٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صُبَيْحٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ نَزَلَ عَلَيْهِ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ بَصَّنِي صَلَاةً إِلَّا دَعَا أَوْ قَالَ فِيهَا: سُبْحَانَكَ رَبِّي وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

1087. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Mufadhhal telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim bin Shubaih, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Sejak turun kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam surat: ((Idzaa jaa'a Nashrullaahi wa Al-Fath...)), aku tidak pernah melihat beliau melaksanakan satu shalat, melainkan beliau berdoa di dalamnya atau mengucapkan,

سُبْحَانَكَ رَبِّي وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

(Mahasuci Engkau Wahai Rabb-ku, segala puji bagi-Mu, Ya Allah ampunilah aku)

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1085.

١٠٨٨. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ عَامِرٍ
عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.
قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْكَ تَكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ؟ فَقَالَ: تَحْتَرِي زَيْمِي أَنِّي سَأَرَى عَلَامَةَ فِي
أُمَّتِي فَإِذَا رَأَيْتَهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ
وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فَقَدْ رَأَيْتَهَا ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ فَتَحَّ مَكَّةَ
﴿وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾

1088. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'lu telah memberitahukan kepadaku, Dawud telah memberitahukan kepada kami, dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering mengucapkan سبحان الله وبحمده أستغفر الله وأتوب إليه (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampunan pada Allah dan bertaubat pada-Nya). Aku memohon ampunan pada Allah dan bertaubat pada-Nya). Dia (Aisyah) berkata, 'Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenapa aku melihatmu sering mengucapkan سبحان الله وبحمده أستغفر الله وأتوب إليه (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampunan pada Allah dan bertaubat pada-Nya). Lalu beliau menjawab, "Rabibku telah mengabarkan kepadaku, bahwa aku akan melihat sebuah tanda pada umatku. Maka, jika aku telah melihatnya, aku harus sering mengucapkan سبحان الله وبحمده أستغفر الله وأتوب إليه (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampunan pada Allah dan bertaubat pada-Nya) Sungguh, aku telah melihatnya, "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihtah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17624).

١٠٨٩. وَحَدَّثَنِي حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ زَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ قُلْتُ لِعَطَاءٍ: كَيْفَ تَقُولُ أَنْتَ فِي الرُّكُوعِ؟ قَالَ: أَمَّا سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. فَأَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: افْتَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ ذَهَبَ إِلَيَّ بَعْضُ نِسَائِهِ فَتَحَسَّسْتُ ثُمَّ رَجَعْتُ فَإِذَا هُوَ زَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. فَقُلْتُ: يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، إِنِّي لَفِي شَأْنٍ وَإِنَّكَ لَفِي آخَرَ

1089. Dan Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku bertanya kepada Atha', 'Apa yang engkau ucapkan di saat ruku'? Dia menjawab, 'Adapun di saat ruku' سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ (Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Tiada tuhan selain Engkau). Sebab Ibnu Abi Malikah telah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Pada suatu malam aku kehilangan Nabi Shallallahu Ala'hi wa Sallam. Aku mengira bahwa beliau pergi ke rumah salah satu istrinya. Kemudian aku pun mencari tahu lalu kembali pulang. Ternyata beliau sedang ruku' atau sedang sujud sambil mengucapkan أَنْتَ إِلَّا أَنْتَ (Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Tiada tuhan selain Engkau). Kemudian aku berkata, 'Demi ayah dan ibuku, sungguh aku berada pada sebuah urusan sedang kamu juga berada pada urusan yang lain.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq*. Bab: Nau' Aakhir (nomor 1130). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab 'Ushrah An-Nisa'*. Bab. Al-Ghirah (nomor 3971 dan 3972). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16257).

١٠٩٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنِي عُثَيْبُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنَ الْفَرَاشِ فَأَتَمَمْتُهُ فَوَقَعَتْ بِيَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَتَّصَوْتَانِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

1090. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberituhukan kepada kami, Abu Usamah telah memberituhukan kepada kami, Ubaidullah bin Umar telah memberituhukan kepadaku, dari Muhammad bin Yahya bin Habbun, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Pada suatu malam, aku kehilangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kasur, maka aku pun mencarinya. Tiba-tiba tanganku menyentuh kedua telapak kaki beliau yang sedang sujud, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

(Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari suksaan-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari Azab-Mu. Aku tidak dapat menghitung segala pujian atas-Mu. Engkau adalah sebugaimana Engkau memuji atas diri-Mu sendiri).

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fu Ad-Du'a' Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 879).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Ath-Thaharah. Bab: Tark Al-Wudhu' Min Massi Ar-Rajul Imra'atahu Min Ghair Syahwah (nomor 169). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Nushb Al-Qadamain Fii As-Sujud (nomor 1099).

3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ad-Du'a*. Bab: *Maa Ta'awwadza Minhu Rasulullahu Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3841). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17807).

١٠٩١. حَدَّثَنَا أَبُو نَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا
سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّحْرِ
أَنَّ عَائِشَةَ تَبَأَتْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي
رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُورَةَ قُدُوسٍ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

1091. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Basyr Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam ruku' dan sujudnya selalu mengucapkan *سُورَةَ قُدُوسٍ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ* (Mahasuci Allah dari sifat yang tidak layak bagi-Nya. Mahasuci Allah dari segala sifat kekurangan, Rabb-nya para malaikat dan Malaikat Jibril).

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Maa Yaquul Ar-Rajul Fii Ruku'ihii wa Sujudihi* (nomor 872).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tahbiq*. Bab: *Nau' Aakhir Minhu* (nomor 1047). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tahbiq*. Bab: *Nau' Aakhir* (nomor 1133). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17664).

١٠٩٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي قَتَادَةَ
قَالَ: سَمِعْتُ مُطَرِّفَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّحْرِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَحَدَّثَنِي
هَشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّحْرِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ

1092. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhhur...' Abu Dawud berkata, 'Dan Hisyam telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Mutharrif, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits tersebut.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1091.

• **Tafsir hadits: 1083-1092**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kondisi yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika dia dalam keadaan sujud, oleh sebab itu perbanyaklah doa." Maksudnya adalah seorang hamba menjadi lebih dekat dari rahmat dan karunia Rabbnya. Hadits ini menjelaskan:

1. Anjuran untuk berdoa di dalam sujud.
2. Sebagai dalil bagi orang yang berpendapat bahwa sesungguhnya posisi sujud lebih utama daripada berdiri dan seluruh dari gerakan-gerakan shalat.

Terdapat beberapa permasalahan dalam hal bersujud:

1. Melamakan sujud dan ruku'. Namun, melamakan sujud lebih utama. Hal itu diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al-Baghawi. Di antara para ulama, ada yang berpendapat bahwa melamakan sujud lebih utama adalah Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumaa.
2. Imam Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama lainnya, berpendapat bahwasanya melamakan berdiri saat shalat lebih utama. Hal tersebut didukung oleh hadits Jabir Radhiyallahu Anhu di dalam kitab Shahih Muslim bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ قُؤُوفٌ الْقُنُوتِ

"Shalat yang paling utama adalah yang lebih lama qunutnya." Makna qunut di sini adalah berdiri, yaitu ketika melamakan berdiri karena membaca ayat Al-Qur'an. Sedangkan membaca Al-Qur'an lebih utama di dalam shalat daripada bertasbeih. Hal tersebut dinukil dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah beliau lebih sering melamakan berdirinya daripada melamakan sujud.

3. Bahwa melamakan berdiri di saat shalat sama keutamaannya dengan bersujud. Selain itu, Ahmad bin Hanbal tidak mengomentari permasalahan tersebut dan tidak memutuskan apa pun tentangnya.

Ishaq bin Rahwaih berkata, "Jika shalat di siang hari, maka memanjangkan ruku' dan sujud itu lebih utama. Adapun di waktu malam, maka memanjangkan berdiri itu lebih utama. Kecuali jika orang tersebut yang sebagian malamnya selalu dia gunakan untuk shalat, maka memanjangkan ruku' dan sujud adalah lebih utama. Karena pada saat berdiri, dia lebih sering membaca Al-Qur'an dan dia beruntung dengan memanjangkan ruku' dan sujud."

At-Tirmidzi berkata, "Hal tersebut dikatakan oleh Ishaq, karena para shahabat mengikuti cara shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu malam. Beliau lebih melamakan berdiri. Sedangkan pada saat shalat di waktu siang, mereka tidak melamakannya seperti yang mereka lakukan di malam hari. *Wallahu a'lam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كَثْرَةً*, *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كَثْرَةً* makna *diqabhu* adalah dosa yang kecil, sedangkan *jillahu* adalah dosa yang besar. Dalam doa Nabi tersebut menjelaskan tentang ditekankannya untuk berdoa dan memperbanyak lafazh-lafazhnya, meskipun sebagian lafazh doa tersebut telah mewakili oleh lafazh yang lainnya.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ:
 سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي بِتَأْوِيلِ الْقُرْآنِ

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbanyak mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

(Mahasuci Engkau ya Rabb kami, segala puji bagi-Mu, Ya Allah ampunilah aku) Beliau mentakwilkan Al-Qur'an." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa beliau membaca, *أَسْتَغْفِرُكَ وَتُوبَ إِلَيْكَ*. Adapun makna dari kalimat, "Beliau mentakwilkan Al-Qur'an" adalah mengamalkan apa yang diperintahkan kepada beliau yaitu,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (QS. An-Nashr: 3). Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mengucapkan kata-kata indah tersebut di dalam ruku' dan sujud beliau. Karena membacanya di saat shalat lebih utama dibandingkan waktu di luar shalat.

Ahli bahasa berkata, "Makna *tasbih* adalah menyucikan. Kata, *سُبْحَانَ اللَّهِ* adalah *manshub* yang berposisi sebagai *maashdar*. Jadi, makna *subhaanallaah* adalah menyucikan Allah dari segala kekurangan dan dari sifat makhluk. Adapun makna dari *بِحَمْدِكَ* adalah dengan memuji-Mu, maka aku menyucikan-Mu. Maksudnya adalah dengan taufik dan hidayah-Mu serta karunia-Mu atas diriku, maka aku menyucikan-Mu. Semua itu adalah berasal dari kekuatan-Mu, bukan karena kekuatanku.

Di dalam ucapan kalimat tersebut mengandung rasa syukur kepada Allah atas limpahan nikmat, mengandung makna pengakuan, serta kepasrahan diri kepada-Nya. Selain itu, sesungguhnya setiap amal perbuatan hanyalah untuk dan demi Allah semata. *Wallahu a'lam*.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan, *أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ* (Aku memohon ampunan-Mu serta bertaubat pada-Mu). Hal tersebut menjelaskan bahwa diperbolehkannya, bahkan dianjurkan untuk mengucapkan kalimat tersebut. Namun, telah diriwayatkan dari sebagian kaum *salaf* bahwa hal itu makruh diucapkan agar seorang hamba tidak menjadi orang yang berdusta. Bacaan yang sebaiknya ia ucapkan adalah *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ* (Ya Allah ampunilah aku dan terimalah taubat hamba).

Apa yang mereka sebutkan di atas tentang ucapan *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ* adalah sesuatu yang baik dan tidak ada keraguan padanya. Akan tetapi, memakruhkan ucapan *أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ* adalah tidak dapat disetujui. Saya (Imam Nawawi) telah menjelaskan permasalahan tersebut beserta dalil-dalilnya di dalam *Bab Al-Istighfar* pada kitab *Al-Adzkar*. *Wallahu a'lam*.

Permohonan ampunan dari segala dosa yang beliau ucapkan tersebut -padahal dosa-dosa beliau telah diampuni Allah- adalah sebagai bentuk penghambaan diri, kepatuhan, dan bahwasanya beliau selalu mengharapkan Allah. *Wallahu a'lam*.

Di dalam sanad hadits disebutkan Muslim bin Shubaih yaitu Abu Adh-Dhuha.

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "fatahassastu (Maka aku mencari tahu) di manakah beliau di malam itu.

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, أَفْتَدْتُ dan di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, فَتَدْتُ dan kedua kata tersebut adalah semakna yaitu aku kehilangan.

Di dalam sanad disebutkan, "Muhammad bin Yahya bin Habban" Habban yaitu dengan mem-fathah-kan huruf ha' dan dengan huruf ba'.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "Tibu-tibu tunganku menyentuh telapak kaki beliau yang sedang sujud." Hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa bersentuhan dengan wanita tidak membatalkan wudhu'. Demikianlah menurut pendapat Abu Hanifah Radhiyallahu Anhu dan ulama yang lainnya. Sedangkan Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad Rahimahumullah, serta mayoritas ulama lainnya berpendapat bahwa bersentuhan dengan wanita membatalkan wudhu' Hanya saja, secara rincinya mereka berbeda pendapat tentang hal tersebut. Menurut pendapat Asy-Syafi'i dan yang lainnya adalah orang yang disentuh tidak menyebabkan wudhu'nya menjadi batal. Namun, sebagiannya lagi mengatakan bahwa wudhu'nya batal dan itulah pendapat yang rajih menurut sahabat-sahabat kami. Namun, jika ada sesuatu yang menghalangi sentuhan itu, maka wudhu'nya tetap sah.

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, رُفَعْنَا نَتَضَوِّبَانِ (kedua telapak kakinya tegak lurus) Hadits ini menjelaskan tentang disunnahkannya meluruskan kedua telapak kaki ketika sujud.

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمَعْفَاتِكَ مِنْ عِقَابِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

(Yu Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari Azab-Mu. Aku tidak dapat menghitung segala pujian atas-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu sendiri).

Al-Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi Rahimahullah berkata, "Ada makna yang tersirat di dalam doa ini yaitu bahwa beliau memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dan memohon kepada-Nya agar beliau dilindungi dengan keridhaan-Nya dari kemurkaan-Nya, dan dengan ampunan dari hukuman-Nya." Ridha dan murka adalah

dua hal yang saling berlawanan, sebagaimana halnya ampunan dan hukuman. Sedangkan puncak permohonan beliau tersebut adalah memohon perlindungan kepada-Nya dari-Nya, tidak kepada yang lain. Maksudnya adalah memohon ampunan lantaran menya-siakan perkara yang wajib, seperti hak menyembah-Nya dan memuji-Nya.

Perkataannya, *لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ* (Aku tidak dapat menghitung segala pujian atas-Mu). Maksudnya adalah aku tidak sanggup melakukan dan mengamalkannya. Ada yang mengatakan, 'Aku tidak mampu mengetahuinya.' Malik *Rahimahuallah* berkata, "Maksudnya adalah aku tidak sanggup menghitung nikmat dan kebaikan-Mu. Dan aku tidak sanggup menghitung pujian untuk-Mu, meskipun aku bersungguh-sungguh memuja dan memuji-Mu."

Perkataannya, *أَنْتَ كَمَا أَنْتَ عَلَى نَفْسِكَ* (Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu sendiri). Ini adalah sebagai bentuk pengakuan akan ketidakmampuan dalam merincikan setiap pujian untuk Allah Ta'ala. Kemudian beliau pun mengembalikannya segala bentuk pujian dan menyerahkannya pada Allah Yang Maha mengetahui segala sesuatu, baik secara umum maupun secara terperinci. Sebagaimana Allah Ta'ala tidak ada batasan di dalam sifat-sifat-Nya, Allah Ta'ala pun tidak ada batasan di dalam pujian-pujian untuk-Nya; karena pujian itu mengikut pada dzat yang dipuji.

Segala pujian yang dipujikan untuk Allah Ta'ala, meskipun dia itu banyak, panjang, dan berlebihan; maka kekuasaan Allah Ta'ala lebih agung, lebih mulia, sifat-sifat-Nya lebih besar dan lebih banyak, dan karunia serta kebaikan-Nya lebih luas dan sangat berlimpah. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil bagi ahli sunnah berkenaan tentang diperbolehkannya menisbatkan keburukan kepada Allah Ta'ala, sebagaimana kebaikan itu dinisbatkan kepada-Nya; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَمِنْ عِقَابِكَ

(Aku berlindung kepada-Mu dari murka dan siksaan-Mu). *Wallahu a'lam*.

Dalam sanad hadits juga disebutkan, *Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhekhir*. Kata *Syikhekhir* dengan meng-kasrah-kan huruf *syin* dan *kha*.

Doa Rasulullah, *سُوِّحَ قُدْرَمَ* yakni dengan men-dhamah-kan huruf *sin* dan *raf*. Kalimat tersebut juga dibaca dengan mem-fathah-kan kedua

huruf tersebut sehingga menjadi *قُدُّوسٌ*. Namun, bacaan yang dianggap lebih fasih dan lebih banyak digunakan adalah bacaan yang pertama.

Dalam pasal *Dzarah*, Al-Jauhari berkata, "Sibawaih mengucapkannya dengan *sabbuuhun aadduusun*." Dalam pasal *Sahaha*, Al-Jauhari mengatakan 'Subbuuh termasuk salah satu dari sifat-sifat Allah *Ta'ala*.' Isa'lab berkata, "Setiap isim dengan *wazan fa'ul*, maka huruf awalnya adalah *fathah*, kecuali *as-sabbuuh* dan *al-qudduus*. Demikian juga halnya dengan *adz-dzuruuh*, yaitu jenis serangga berwarna merah bertitik hitam yang dapat terbang, yang juga termasuk binatang yang beracun."

Ihnu Faris, Az-Zubaidi, dan selain mereka berkata, "Subbuuh adalah Allah *Azza wa Jalla*. Yang dimaksud dengan *as-sabbuuh* dan *al-qudduus* adalah *al-musabbah* (*Dzat yang disucikan dari segala kekurangan*) dan *al-muqaddas* (*Dzat yang disucikan dari sifat yang tidak layak bagi-Nya*). Jadi, seolah-olah kalimat tersebut menjadi, '*musabbahun, muqaddasun. Rabbul malaa'ikati war ruuh*'. Makna subbuuh adalah *Dzat yang disucikan dari segala kekurangan, sekutu, dan dari segala sesuatu yang tidak layak dengan ketuhanan-Nya*. Sedangkan *qudduus* adalah *Dzat yang disucikan dari segala sesuatu yang tidak layak bagi Maha Pencipta*."

Al-Harawi berkata, 'Ada yang mengatakan bahwa makna *al-qudduus* adalah *Dzat yang penuh berkah*.' Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Ada juga yang mengucapkan, '*Subbuuhan qudduusan...*' dengan kalimat lengkapnya adalah *usabbihu subbuuhan aw adzkuru aw u'azhzhimu aw a'budu* (*Aku menyucikan Dzat yang Maha Suci, atau aku menyebut, atau aku mengagungkan, atau aku menyembah*)."

Perkataannya, *رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ* (*Rabb para malaikat dan Jibril*). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ar ruuh* adalah malaikat yang besar. Ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah *Jibril Alaihissalam*. Ada juga yang mengatakan bahwa *ar-ruuh* adalah makhluk yang tidak dapat dilihat oleh para malaikat, sebagaimana manusia yang tidak dapat melihat para malaikat. *Wallahu a'lam*.

(47) Bab Keutamaan dan Anjuran Sujud

١٠٩٣. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ الْأَوْزَاعِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُعْطِيُّ حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ الْبَغَمَرِيُّ قَالَ: لَقِيتُ ثُوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ! أَوْ قَالَ: قُلْتُ يَا حَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ! فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْحُدُ لِلَّهِ سَحْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا حَطِيئَةٌ. قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ لِي مِثْلَ مَا قَالَ لِي ثُوْبَانُ

1093. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Auza'i berkata, 'Al-Walid bin Hisyam Al-Mu'aiti telah memberitahukan kepada kami, Ma'dan bin Abu Thalhah Al-Ya'mari telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku pernah berjumpa dengan Tsauban mauia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku berkata, 'Beri tahukanlah kepadaku tentang suatu amalan yang dapat aku umalkan dan dengannya Allah memasukkanku ke surga.' Atau dia berkata, 'Aku berkata, '... tentang amalan yang paling dicintai oleh Allah.' Kemudian dia (Tsauban) diam. Lalu aku bertanya lagi kepadanya, namun dia tetap diam. Lalu aku bertanya untuk ketiga kalinya, lalu

dia berkata, 'Aku pernah menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau menjawab, "Perbanyaklah sujud kepada Allah. Karena sesungguhnya tidaklah kamu sujud kepada Allah satu kali, melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan satu dosa darimu."

Ma'dan berkata, 'Kemudian aku berjumpa dengan Abu Ad-Darda, lalu aku bertanya kepadanya (hal tersebut). Lalu dia berkata kepadaku seperti apa yang dikatakan oleh Tsauban kepadaku.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Fii Katsrah Ar-Ruku' wa As-Sujud wa Fadhihi* (nomor 388 dan 389).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Tahqiq. Bab: *Tsawab Man Sajada Lillaah Azza wa Jalla Sajdah* (nomor 1138).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iyamaah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa, bab *Maa Jaa'a Fii Thuul Al-Qiyam Fu Ash-Shalawat* (nomor 1423). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2112 dan 10965).

١٠٩٤ . حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ حَدَّثَنَا هِشْلُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ:
سَمِعْتُ الْأَوْزَاعِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ
حَدَّثَنِي زَيْعَةُ بْنُ كَعْبٍ الْأَسْلَمِيُّ قَالَ: كُنْتُ أَيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوئِهِ وَحَاجِيهِ، فَقَالَ لِي: سَلْ!
فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَاقَبَتَكَ فِي الْحَجَّةِ. قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ قُلْتُ: هُوَ ذَلِكَ
قَالَ: فَأَعْنِي عَنِّي نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ الشُّحُودِ

1094. Al-Hakam bin Musa Abu Shalih telah memberitahukan kepada kami, Hishl bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Auza'i berkata, 'Yahtya bin Abu Katsir telah memberitahukan kepadaku, Abu Salamah telah memberitahukan kepadaku, Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku pernah bermalam bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku membawakan air unduhu' dan air untuk buang air beliau. Lalu beliau berkata kepadaku,

"Bertanyalah (mintalah)" lalu aku berkata, 'Aku meminta untuk dapat mendampingimu di surga.' Beliau bertanya, "Ataukah ada selain itu?" Aku menjawab, 'Itu saja.' Beliau pun bersabda, "Jika demikian, bantulah aku dengan cara engkau memperbanyak sujud."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Waqtu Qiyam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Min Al-Lail* (nomor 1320).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ad-Da'awat*. Bab: *Mimku* (nomor 3416).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tahiyah*. Bab: *Fadhli As-Sujud* (nomor 1137). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Qiyam Al-Lail wa Tahawwu' An-Nahar*. Bab: *Dzikru Maa Yustaftahu Bihi Al-Qiyam* (nomor 1617).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ad-Du'a'*. Bab: *Maa Ya'u Bihi Idza Intahaha Min Al-Lail* (nomor 3879). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3603).

• **Tafsir hadits: 1093-1094**

Di dalam bab ini terdapat sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Perbanyaklah sujud kepada Allah. Karena sesungguhnya tidaklah kamu sujud kepada Allah satu kali, melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan satu dosa darimu." Dan di dalam riwayat lain disebutkan, "Aku meminta untuk dapat mendampingimu di surga.' Beliau bertanya, "Ataukah ada selain itu?" Aku menjawab, 'Itu saja.' Beliau pun bersabda, "Jika demikian, bantulah aku dengan cara engkau memperbanyak sujud." Terdapat beberapa penjelasan yang dikandung dalam hadits-hadits ini di antaranya:

1. Anjuran dan ajakan untuk memperbanyak sujud. Hal yang dimaksud dengannya adalah sujud di dalam shalat.
2. Sebagai dalil bagi ulama yang berpendapat bahwa memperbanyak sujud adalah lebih utama daripada melamakan berdiri.

Sebab, anjuran memperbanyak sujud adalah sebagaimana yang telah disebutkan pada hadits yang lalu, yaitu:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

"Kondisi yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya adalah saat sujud." Dan hal itu sesuai dengan firman Allah Ta'ala,

وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

"...sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (QS. Al-'Alaq: 19). Sebab, sujud merupakan tanda kerendahan diri serta sebagai puncak dari bentuk penghambaan diri kepada Allah Ta'ala. Bahkan pada saat sujud, seseorang menempatkan anggota tubuh yang paling mulia dan paling tinggi, yaitu wajahnya di atas tanah yang diinjak dan dihunakan. *Wallahu a'lam.*

أَزْعُرُّكَ؟ (ataukah ada selain itu?) yakni dengan mem-fathah-kan huruf wawu.

**(48) Bab Anggota-Anggota Sujud dan Larangan
Menjepit Rambut dan Pakaian, serta Menyanggul
Kepala ketika Shalat**

١٠٩٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ
أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ طَلُوسٍ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ
وَنُهِيَ أَنْ يَكُفَّ شَعْرَهُ وَرِيَابَهُ. هَذَا حَدِيثٌ يَحْيَى وَقَالَ أَبُو الرَّبِيعِ
عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمَ وَنُهِيَ أَنْ يَكُفَّ شَعْرَهُ وَرِيَابَهُ الْكَفَّيْنِ وَالرُّكْبَيْنِ
وَالْقَدَمَيْنِ وَالْحَبْيَةَ

1095 *Yahya bin Yahya dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepadaku, -Yahya berkata, '(Hamad) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Abu Ar-Rabi' berkata, 'Hamad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami-, dari Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diperintahkan untuk sujud di atas tujuh dan dilarang menjepit rambut atau pakaiannya.' Ini adalah hadits Yahya.*

Sedangkan Abu Ar-Rabi' berkata, '...di atas tujuh tulang dan dilarang menjepit rambut dan pakaiannya. Yaitu kedua telapak tangan, kedua lutut, kedua kaki, dan dahi.'

- Takhrij hadits:
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan Bab: As-Sujud 'Alaa Sab'ah A'zhum (nomor 809) dengan riwayat yang panjang dan (nomor 870). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Laa Yakuffu Sya'ran (nomor 815). Selain itu, di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Laa Yakuffu Tsaubahu Fu Ash-Shalah (nomor 816).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: A'dhaa' As-Sujud (nomor 889 dan 890).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Mau Jaa'a Fii As-Sujud 'Alaa Sab'ah A'dhaa' (nomor 273).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: 'Alaa Kam As-Sujud? (nomor 1092). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: An-Nahyu 'An Kaffi Asy-Sya'r Fii As-Sujud (nomor 1112) Juga di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: An-Nahyu 'An Kaffi Ats-Tsiyab Fii As-Sujud (nomor 1114).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: As-Sujud (nomor 883) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab Kaffu Asy-Sya'r wa Ats-Tsaub Fii Ash-Shalah (nomor 1040). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5734).

١٠٩٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَجَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمٍ وَلَا أَكُفُّ ثَوْبًا وَلَا شَعْرًا.

1096. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Sya'buk telah memberitahukan kepada kami, dari Amir bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang dan untuk tidak menjepit pakaian dan rambut."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1095.

١٠٩٧. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعِ
وَأَنْبِيَاءٍ أَنْ يَكْفِيَ الشَّعْرَ وَالنِّيَابَ

1097. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diperintahkan untuk sujud di atas tujuh dan dilarang mengumpulkan rambut dan pakaian.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: As-Sujud 'Alaa Al-Anf (nomor 872).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: As-Sujud 'Alaa Al-Anf (nomor 1095). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: As-Sujud 'Alaa Al-Yadain (nomor 1096). Selain itu, di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: As-Sujud 'Alaa Ar-Rukbatain (nomor 1097) dengan riwayat yang semisal.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fuhsa. Bab: As-Sujud (nomor 884). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5708).

١٠٩٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَهُزُّرُ حَدَّثَنَا وَهَبُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
طَاوُسٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمٍ، الْحَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ
وَالْيَدَيْنِ وَالرَّجْلَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا تَكْفِيَ النِّيَابَ وَلَا الشَّعْرَ

1098. *Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Wahyuh telah memberitahukan kepada kami, Abduliah bin Thawus telah memberitahukan kepada kami, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang: Dahi -dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke hidungnya-, kedua tangan, kedua*

kaki, dan ujung-ujung kaki; juga untuk tidak mengumpulkan pakaian dan rambut."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1097.

١٠٩٩. حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعٍ وَلَا أَكْفَيْتِ الشَّعْرَ وَلَا النَّيَابَ: الْجَبْهَةَ وَالْأَنْفَ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ

1099. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepadaku, dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhumaa), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh dan untuk tidak mengumpulkan rambut dan pakaian. Yaitu dahi, hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan kedua kaki."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1097.

١١٠٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرٌ وَهُوَ ابْنُ مُصَرَّرٍ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَجَدَ الْعَبْدُ سَجْدًا مَعَهُ سَبْعَةٌ أَطْرَافٍ وَجْهُهُ وَكَفَاهُ وَرُكْبَتَاهُ وَقَدَمَاهُ

1100. Qutaibuk bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, Bakr -dan dia adalah Ibnu Mudhar- telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Al-Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa'ad, dari Al-Abbas bin Abdul Muththalib (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang hamba sujud, maka bersujud pula bersamanya tujuh anggota

tubuhnya: wajahnya, kedua telapak tangannya, kedua lututnya, dan kedua kakinya.”

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: A'dhaa' As-Sujud* (nomor 891).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Ja'a As-Sujud 'Alaa Sab'ah A'dhaa'* (nomor 272).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Tathbiq. Bab: Tafsir Dzalik* (nomor 1093). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Tathbiq. Bab: As-Sujud 'Alaa Al-Qadumain* (nomor 1098).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: As-Sujud* (nomor 885). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5126).

(49) Bab Seseorang Dilarang Shalat ketika Rambutnya Disanggul

١١٠١. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنَا
عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ أَنَّ كُرَيْبًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ رَأَى عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ يُصَلِّي وَرَأْسُهُ
مَغْمُورٌ مِنْ وَرَائِهِ فَقَامَ فَجَعَلَ يَحُلُّهُ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ إِلَيَّ ابْنِ
عَبَّاسٍ فَقَالَ: مَا لَكَ وَرَأْسِي؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا مَثَلُ هَذَا مَثَلُ الَّذِي يُصَلِّي وَهُوَ مَكْنُوفٌ

1101. *Amr bin Sawwad Al-Amiri telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Haris telah mengabarkan kepada kami, buhuasanya Bukair telah memberitahukan kepadanya bahwasanya Kuraib maula Ibnu Abbas telah memberitahukan kepadanya, dari Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya dia melihat Abdullah bin Al-Harits melaksanakan shalat sedang rambutnya disanggul di belakangnya. Lalu dia pun bangun dan melepaskannya. Ketika dia selesai, dia mendatangi Ibnu Abbas seraya bertanya, 'Apa urusanmu dengan rambutku?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya permisalan orang ini adalah seperti orang yang shalat dalam keadaan dibelenggu tangannya ke belakang pundaknya."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Ar-Rajul Yushalli 'Aqishan Sya'rahu* (nomor 647).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Tathbiq*. Bab: *Matsal Alladzi Yushalli wa Ra'suhu Ma'qush* (nomor 1113). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6339).

• **Tafsir hadits: 1095-1101.**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang: Dahi -dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke hidungnya-, kedua tangan, kedua kaki, dan ujung-ujung kaki; juga untuk tidak mengumpulkan pakaian dan rambut", di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh dan untuk tidak mengumpulkan rambut dan pakaian. Yaitu dahi, hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan kedua kaki." Di dalam riwayat yang lain dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperintahkan untuk sujud di atas tujuh dan dilarang menjepit rambut atau pakaiannya." Dan di dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Bahwasanya dia melihat Abdullah bin Al-Harits melaksanakan shalat sedang rambutnya disanggul di belakangnya, maka dia pun bangun dan melepaskannya. Ketika dia selesai, dia mendatangi Ibnu Abbas seraya bertanya, 'Apa urusanmu dengan rambutku?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya permisalan orang ini adalah seperti orang yang shalat dalam keadaan dibelenggu tangannya ke belakang pundaknya". Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang beberapa hal, di antaranya:

Sesungguhnya anggota-anggota sujud ada tujuh; dan hendaklah bagi orang yang shalat untuk meletakkan semua anggota sujud tersebut. Saat meletakkan dahi ke lantai saat sujud, maka dahi tersebut harus dalam keadaan tersingkap yaitu tidak adasesuatu yang menghalanginya. Demikian juga dengan hidung, tetapi jika ditinggalkan, maka boleh-boleh saja. Akan tetapi, jika seseorang sujud di atas hidung dan meninggalkan dahi, maka itu tidak boleh. Itulah madzhab Asy-Syafi'i dan Malik *Rahimahumallah Ta'ala*, serta mayoritas ulama.

Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* dan Ibnu Al-Qasim dari kalangan sahabat-sahabat Malik, berkata, "Diperbolehkan baginya untuk sujud di atas salah satu dari keduanya yang dia kehendaki." Ahmad *Rahimahullah Ta'ala* dan Ibnu Habib dari kalangan sahabat-sahabat Malik *Radhiyallahu Anhuma*, berkata, "Wajib untuk sujud di atas dahi dan hidung secara bersamaan lantaran zhahir hadits tersebut." Mayoritas ulama berkata,

"Bahkan zhahir hadits menunjukkan bahwa keduanya berada dalam hukum satu anggota sujud, karena beliau bersabda di dalam hadits tersebut, "Tujuh". Dengan demikian, jika keduanya dijadikan dua anggota sujud, maka akan menjadi delapan. Sedangkan penyebutan hidung adalah untuk penganjuran.

Adapun kedua tangan, kedua lutut, dan kedua kaki; apakah wajib sujud di atas kedua-duanya? Di dalamnya, ada dua pendapat milik Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala*:

Pertama: Tidak wajib. Akan tetapi, sangat dianjurkan.

Kedua: Wajib. Itulah pendapat yang paling benar dan pendapat itulah yang telah dirajihkan oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala*. Apabila seseorang mengurangi satu anggota sujud di antaranya, maka shalatnya tidak sah. Meskipun kami telah mewajibkannya, tetapi tidak wajib menyingkap kedua kaki dan kedua lutut. Sedangkan kedua telapak tangan, Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala* memiliki dua pendapat tentangnya:

Pertama: Wajib menyingkap kedua-duanya sama seperti dahi.

Kedua: Pendapat yang paling shahih adalah tidak wajib menyingkap keduanya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tujuh tulang" yang dimaksud adalah tujuh anggota tubuh. Lalu setiap anggota sujud itu dinamakan tulang.

Sabda beliau, *لَا تَكْتُمِ الشَّيْبَ وَلَا الشَّعْرَ* (juga untuk tidak mengumpulkan pakaian dan rambut); dia dengan mem-fathah-kan huruf Nun dan meng-kasrah-kan huruf Fa', yaitu tidak menggabungkan dan tidak mengumpulkannya. *Al-Katif* adalah pengumpulan dan penggabungan Kata seperti ini juga terdapat dalam Al-Qur'an.

أَلَمْ يَجْمَعْ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul?" (QS. Al-Mursalaat: 25). Yakni Kami mengumpulkan manusia di dalamnya yang hidup dan yang mati. Selain itu, kata *al-kifata* juga semakna dengan *al-kaff* yang disebutkan di dalam riwayat yang lain.

Perkataannya di dalam riwayat yang lain, "Sedangkan rambutnya disanggul." Para ulama bersepakat akan pelarangan shalat, sedangkan pakaiannya, atau lengan bajunya, atau yang sejenisnya disingsingkan; rambutnya disanggul, atau rambutnya diurai di bawah surbannya, atau

yang sejenisnya. Itu semua dilarang dengan kesepakatan para ulama, tetapi itu hanya sebatas pemakruhan. Sehingga apabila seseorang shalat seperti itu, maka dia telah berbuat buruk, tetapi shalatnya tetap sah. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berhujjah dalam permasalahan tersebut dengan ijma' para ulama. Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri anjuran mengulang shalat karenanya.

Selanjutnya, madzhab *Junhur* ulama adalah larangan itu mutlak bagi siapa pun yang shalat seperti itu, baik dia sengaja melakukannya untuk shalat atau dia telah ada sebelum shalat untuk hal yang lain. Ad-Dawudi berkata, "Larangan itu hanya dikhususkan bagi siapa pun yang melakukan hal tersebut untuk shalat." Akan tetapi, pendapat terpilih dan shahih adalah pendapat yang pertama; dan pendapat tersebut jelas ditukilkan dari para shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan selain mereka. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh perbuatan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* yang disebutkan di sini. Para ulama berkata, "Hikmah yang terkandung di dalam larangan itu adalah rambut itu ikut sujud bersamanya. Oleh karena itu, beliau mempermisskannya dengan orang yang shalat dalam keadaan dibelenggu tangannya ke belakang pundaknya."

Perkataannya, "*Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum* bahwasanya dia melihat Abdullah bin Al-Harits melaksanakan shalat sedang rambutnya disanggul di belakangnya, maka dia pun bangun dan melepaskannya." Di dalamnya disebutkan tentang *amar makruf* dan *nahi munkar*; dan hal itu tidak boleh ditunda-tunda. Karena Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* tidak menundanya sampai orang tersebut selesai dari shalatnya. Sesungguhnya perkara yang makruh juga harus diingkari sama seperti perkara yang haram. Sesungguhnya barangsiapa yang melihat kemungkaran dan dia mampu mengubahnya dengan tangannya, maka dia harus mengubahnya dengan tangannya lantaran hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*; dan sesungguhnya hadits *ahad* adalah *maqbul* (diterima). *Wallahu a'lam*.

(50) Bab Lurus ketika Sujud, Meletakkan Kedua Telapak Tangan di Atas Tanah (lantai), Mengangkat Kedua Siku dari Dua Rusuk, dan Mengangkat Perut dari Dua Paha ketika Sujud

١١٠٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَمْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِساطَ الْكَلْبِ

1102. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Luruslah kalian ketika sujud, dan janganlah salah seorang kalian membentangkan kedua hastanya sebagaimana halnya anjing yang membentangkan kakinya."

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab *La Yaftarisy Dzira'aiti Fii As-Sujud* (nomor 822).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Shifah As-Sujud* (nomor 897).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Ja'a Fii Al-Itidal Fii As-Sujud* (nomor 276).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: *Al-Itidal Fii As-Sujud* (nomor 1109). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1237).

١١٠٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ
 قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ الْحَارِثِ
 قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ حَفْصٍ وَلَا يَبْسُطُ
 أَخَذَكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِطَاطَ الْكَلْبِ

1103. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Yahya bin Habib telah memberitahukannya kepadaku. Khalid -yaitu Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, di dalam hadits Ibnu Ja'far disebutkan, "Dan janganlah salah seorang kalian membentangkan kedua hastanya sebagaimana halnya anjing membentangkan kakinya."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1102.

١١٠٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ إِيَادٍ عَنِ إِيَادِ بْنِ
 الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَجَدْتَ فَصَّغْ
 كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ

1104. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ubaidullah bin Iyad telah mengabarkan kepada kami, dari Iyad, dari Al-Bara' (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kamu sujud, maka letakkanlah kedua telapak tangannya dan angkatlah kedua sikumu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1750).

• **Tafsir hadits: 1102-1104**

Maksud dari hadits-hadits yang terdapat dalam bab iri adalah ketika sujud hendaknya meletakkan kedua telapak tangan di atas tanah

(lantai) dan mengangkat kedua sikunya (tidak menempelkannya ke lantai) serta tidak menggapitkannya ke rusuknya. Selain itu, apabila dilakukan demikian, maka akan terlihatlah kedua ketiakanya jika tidak dalam keadaan tertutup. Adab tersebut telah disepakati penganjurannya. Apabila seseorang meninggalkannya, maka dia telah berbuat buruk dan melakukan kesalahan. Namun, larangan itu hanyalah untuk pemakruhan dan shalatnya tetap sah. *Wallahu a'lam*

Para ulama berkata, "Hikmahnya adalah hal itu untuk menunjukkan akan kerendahan diri di hadapan Allah dan agar dahi serta hidung dapat menempel di lantai dengan mantap. Selain itu, agar terhindar dari sikap bermalas-malasan saat shalat. Karena orang yang malas akan membentangkan tangannya sebagaimana anjing yang membentangkan kaki depannya yang menunjukkan akan kemalasannya. Bahkan sikap seperti itu adalah sebagai sikap penyepelan terhadap shalat, kurang berhati-hati, dan tidak sigap dalam melaksanakan shalat.

- **Keterangan lafazh-lafazh hadits**

Sabda Rasulullah *Shaliallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَا يَبْسُطُ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

(Dan janganlah salah seorang kalian membentangkan kedua hastanya seperti bentangan anjing).

Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, وَلَا يَبْسُطُ (Dan janganlah membentangkan) dengan tambahan huruf *ta*. Kedua lafazh tersebut adalah shahih. Sedangkan kalimat yang sempurna dari lafazh hadits yang pertama adalah

وَلَا يَبْسُطُ ذِرَاعَيْهِ فَيَبْسُطُ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

(janganlah ia membentangkan kedua hastanya, sebagaimana halnya yang dilakukan anjing). Sedangkan kalimat sempurna dari lafazh hadits yang kedua adalah,

وَلَا يَبْسُطُ ذِرَاعَيْهِ فَيَبْسُطُ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

Bentuk redaksi yang semisal terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ بِأَنَّا

"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya." (QS. Nuh: 17), dan firman-Nya,

فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ...

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik..." (QS. Ali Imran: 37) Bahkan, di dalam ayat kedua ini terdapat dua penguat mengenai lafadh hadits di atas. Makna yatabassath adalah membentangkan kedua hastanya.

Dalam sanad disebutkan, "Dari Abdullah bin Malik bin Buhainah." Sebenarnya yang shahih adalah "Dari Abdullah bin Malik, Ibnu Buhainah" karena Ibnu Buhainah bukan sebagai sifat bagi Malik, melainkan sifat bagi Abdullah, karena nama ibu Abdullah adalah Buhainah, sedangkan Buhainah adalah istrinya Malik sekaligus ibunya Abdullah bin Malik.

Perkataannya, فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ (Beliau merenggangkan antara kedua tangannya) yaitu merenggangkan antara kedua tangannya dengan kedua rusuknya.

Perkataannya, بُجِّعَ فِي سُجُودِهِ (Beliau merenggang di dalam sujudnya). Kalimat ini semakna dengan kalimat فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ dan juga dengan حَوَى بَيْنَهُ (Beliau merenggangkan kedua tangannya). Dengan demikian, farraja, jannaha, dan khawwaa adalah satu makna yaitu beliau menjauhkan kedua sikunya dan kedua lengannya dari kedua rusuknya.

Perkataannya, بُجِّعَ فِي سُجُودِهِ حَتَّى نَرَى بَيَاضَ إِبْطَلِهِ (Beliau merenggang kedua tangannya di saat sujud sehingga kami melihat kedua ketiaknya yang putih). Dalam kalimat ini terdapat kata نَرَى yaitu dengan huruf nun. Sedangkan dalam riwayat yang lain terdapat dengan redaksi يَرَأَى. Meskipun demikian kedua-duanya adalah shahih. Riwayat yang menggunakan huruf ya' dikuatkan oleh riwayat lain dari Maimunah Radhuyallahu Anha,

إِذَا سَجَدَ حَوَى بَيْنَيْهِ حَتَّى يُرَى وَضَحَ إِبْطَلِهِ

(Apabila beliau sujud, beliau merenggangkan dengan kedua tangannya hingga terlihat cahaya kedua ketiaknya) kami dan juga mereka membacanya di sini dengan men-dhamah-kan huruf Ya'. Sedangkan riwayat yang menggunakan huruf nun dikuatkan oleh riwayat Al-Laits dengan jalur sanad yang sama, حَتَّى ابْنِي لَأَرَى بَيَاضَ إِبْطَلِهِ (Hingga aku benar-benar melihat kedua ketiakmya yang putih).

Perkataannya, *لَوْ شَاءَتْ بَهْمَةٌ أَنْ تُنْزَرَ* (Seandainya ada seekor anak kambing ingin lewat) Abu Ubaidah dan yang lainnya dari kalangan ahli bahasa berkata, 'Al-bahmah adalah anak-anak kambing yang jantan dan betina. Sedangkan jamak al-buhm adalah Bihaam.' Al-Jauhari berkata, 'Al-Bahmah adalah dari anak-anak kambing domba secara khusus dan dapat dikatakan untuk pejantan dan betina.' Dia berkata, 'Sedangkan As-Sikhaal adalah anak-anak kambing kacang.'

Perkataannya, "Ibnu Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Al-Ashamm, dari pamannya, Yazid bin Al-Ashamm..." sedangkan pada riwayat yang lain, "Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Ubaidullah bin Abdullah bin Al-Ashamm telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Al-Ashamm.'"; demikianlah yang tercantum di sebagian kitab-kitab asli: "Ubaidullah bin Abdullah", dengan men-tashkhir yang pertama pada kedua riwayat tersebut. Sedangkan di sebagian lainnya: "Abdullah bin Abdullah" pada kedua riwayat tersebut. Namun, di mayoritas kitab-kitab asli: "Abdullah bin Abdullah" pada riwayat yang pertama, dan "Ubaidullah bin Abdullah" pada riwayat yang kedua; dan semuanya adalah shahih. Karena Abdullah dan Ubaidullah adalah bersaudara, mereka berdua adalah anak dari Abdullah bin Al-Ashamm. Abdullah adalah kakak dari Ubaidullah, dan kedua-duanya telah meriwayatkan dari pamannya, Yazid bin Al-Ashamm. Permasalahan tersebut masyhur di dalam kitab-kitab *Asmaa' Ar-Rijal*. Sedangkan yang disebutkan oleh Khalaf Al-Wasithi di dalam kitabnya *Athraf Ash-Shahihain* pada hadits ini adalah Abdullah, pada kedua riwayat tersebut.

Begitu juga Abu Dawud dan Ibnu Majah menyebutkannya di dalam kitab *Sunan* mereka dari riwayat Ibnu Uyainah, dan mereka tidak menyebutkan riwayat Al-Fazari. Namun, di dalam kitab *Sunan Ar-Nasa'i* terjadi perbedaan pada riwayat dari An-Nasa'i; sebagian mereka meriwayatkannya Abdullah dan sebagian yang lain Ubaidullah. Al-Baihaqi meriwayatkannya di dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra* dari riwayat Ibnu Uyainah dengan Ubaidullah, sedangkan dari riwayat Al-Fazari dengan Abdullah.

Perkataannya, *حَتَّى يَرَى وَضِعَ بَيْطِهِ* yaitu terlihat putih kedua ketiak-nya.

Perkataannya: "Dan apabila beliau duduk, beliau tenang di atas paha kirinya." Yaitu apabila beliau duduk di antara dua sujud atau ketika

tasyahud awal. Adapun duduk ketika tasyahud akhir, maka yang disunnahkan adalah duduk *taawuzuk*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Shahihnya* dari riwayat Abu Humaid As-Sa'idi. Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan selain mereka berdua.

(51) Bab • Tata Cara Shalat, Permulaan, dan Penutupnya. • Tata Cara Ruku' dan Beri'tidal, Sujud dan Bangkit dari Sujud, Tasyahhud di Setiap Dua Rakaat pada Shalat yang terdiri dari Empat Rakaat.

• Tata Cara Duduk antara Dua Sujud dan ketika Tasyahhud Awal

١١٠٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرٌ وَهُوَ ابْنُ مُضَرَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ
عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيَّةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَنْدَوَ بِيَاضِ بَطْنِهِ

1105. *Qutuibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Bakr -dan dia adalah Ibnu Mudhar- telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far bin Rubi'ah, dari Al-A'raj, dari Abdullah bin Malik bin Buhaimah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat, beliau merenggangkan kedua sikunya hingga nampak putih kedua ketiakny.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh.

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ash-Shalah. Bab: Yubdi Dhab'anki wa Yujafi Fii As-Sujud* (nomor 390). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Adzan, Bab: Yubdi Dhab'athi wa Yujafi Fii As-Sujud* (nomor 807).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tathbiq. Bab: Shifah As-Sujud* (nomor 1105). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9157).

١١٠٦. حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ سَوَادٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنَا عُمَرُو بْنُ الْحَارِثِ وَاللَيْثُ بْنُ سَعْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ جَعْفَرِ بْنِ زَيْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي رِوَايَةِ عُمَرُو بْنِ الْحَارِثِ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ يُحَنِّحُ فِي سُجُودِهِ حَتَّى يُرَى وَضَحَ إِبْطَيْهِ. وَفِي رِوَايَةِ اللَّيْثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ فَرَجَّ يَدَيْهِ عَنْ إِبْطَيْهِ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى بَيَاضَ إِبْطَيْهِ

1106. Amr bin Sa'uwad telah memberitahukan kepada kami, Abdulwah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits dan Al-Laits bin Sa'ad telah mengabarkan kepada kami, kedua-duanya dari Ja'far bin Rubi'ah, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, di dalam riwayat Amr bin Al-Harits disebutkan, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud, beliau merenggang (kedua sikunya) sehingga terlihat putih kedua ketiaknya." Sedangkan di dalam riwayat Al-Laits disebutkan: "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila sujud, beliau merenggangkan kedua (sikunya) hingga aku benar-benar melihat putih kedua ketiaknya."

▪ Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1105.

١١٠٧. دَخَّلَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَإِبْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ عَمِّهِ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ لَوْ شَاءَتْ بَهْمَةٌ أَنْ تَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ لَمَرَّتْ

1107. Yahya bin Yahya dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sufyan; Yahya berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Utaidullah bin Abdullah bin Al-Ashamm, dari pamannya Yazid bin Al-Ashamm, dari Maimunah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi

wa Sallam sujud, seandainya ada seekor anak kambing lewat di antara kedua tangannya, pasti ia dapat melewatinya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Shifah As-Sujud (nomor 898).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tahbiq. Bab: Al-Tafafi Fii As-Sujud (nomor 1108). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tahbiq Bab: Kaif Al-Julus Bama As-Sajdatain (nomor 1146) dengan riwayat yang semisal.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa, Bab As-Sujud (nomor 880). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 18083).

١١٠٨. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا مَرْوَانَ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ نَحَوِي بِنَدْبِهِ يَغْنِي حَتَّى يُرَى وَضَحَ إِبْطِئِهِ مِنْ وَرَائِهِ وَإِذَا قَعَدَ اظْمَأَنَّ عَلَيَّ فَحِدِهِ الْبَشْرِي

1108. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Ubaidullah bin Abdullah bin Al-Ashamm telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Al-Ashamm, bahwasanya dia telah mengabarkan kepadanya, dari Maimunah (Radhiyallahu Anha) istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud, beliau merenggangkan dengan kedua tangannya -yaitu melebarkan- hingga terlihat putih kedua ketiakanya dari belakangnya. Dan apabila duduk (antara dua sujud), beliau duduk di atas paha kirinya dengan thuma' ninah (tenang sejenak).'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1107.

١١٠٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعُمَرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعُمَرَوِ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرُونَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِ عَنْ مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ جَافَى حَتَّى يَرَى مِنْ خَلْفِهِ وَضَحَ بِإِطْرِهِ. قَالَ وَكَيْعٌ يَعْنِي بَيَاضَهُمَا

1109. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Amr-; -Ishaq berkata, '(Waki') telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan yang lain berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami-, Ja'far bin Burqan telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Al-Ashamm, dari Maimunah binti Al-Harits (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Ataihi wa Sallami sujud, beliau merenggang (kedua tangannya) hingga orang yang di belakangnya melihat kedua ketiaknya yang putih.' Waki' berkata, 'Yang dia maksud adalah putiknya kedua ketiak beliau.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1107.

١١١٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي الْأَخْمَرَ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلَّمِ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلَّمِ عَنْ بُذَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي الْحَوَزَاءِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْفَعُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْفِرَاقَةِ بِـ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ . وَكَانَ إِذَا رَمَعَ لَمْ يُشْجِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّئَهُ وَلَكِنْ تَبَيَّنَ ذَلِكَ، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى

بِسْنَوِيٍّ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَتَرَشَّ
 رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيُنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ
 وَيَنْهَى أَنْ يَتَرَشَّ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ الشَّعْبِ وَكَانَ يَنْحِتُمُ الصَّلَاةَ
 بِالتَّسْلِيمِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ نُعْمَانَ عَنْ أَبِي خَالِدٍ وَكَانَ يَنْهَى عَنْ غَفِيبِ
 الشَّيْطَانِ

1110. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid -yaitu Al-Ahmar- telah memberitahukan kepada kami, dari Husain Al-Mu'allim; (II) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -dari lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Isa bin Yونس telah mengabarkan kepada kami, Husain Al-Mu'allim telah memberitahukan kepada kami, dari Budail bin Masarah, dari Abu Al-Jauza', dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Saliham selalu memulai shalat dengan takbir (takbiratul ihram) dan membaca (al-hamdu lillaaki rabbil 'alamiin) Apabila beliau ruku', beliau tidak mendongakkan kepalanya juga tidak merendahkannya, melainkan antara itu. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari ruku', beliau tidak sujud hingga berdiri tegak. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud (kembali) hingga duduk tegak. Di setiap dua Rakaat beliau selalu mengucapkan at-tahiyyah. Beliau membentangkan kaki kirinya dan meluruskan kaki kanannya. Beliau melarang duduk cara setan dan melarang seseorang membentangkan kedua hastanya seperti bentangan hewan buas. Dan beliau menutup shalat dengan mengucapkan salam. Akan tetapi, di dalam riwayat Ibnu Numair dari Abu Khalid disebutkan, "Beliau melarang duduk cara setan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Lam Yajhar Bi Bismillaah Ar-Rahmaan Ar-Rahim (nomor 783).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa. Bab: Iftitah Al-Qira'ah (nomor 812) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa. Bab: Ar-Ruku' Fii Ash-Shalah (nomor 869) secara

ringkas. Ditakbrij juga olehnya di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihha*, Bab *Al-Julus Baina As-Sajdatain* (nomor 893) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16040).

• Tafsir hadits: 1105-1110

Di dalam bab ini disebutkan riwayat Aisyah, "Dari Abu Al-Jauza', dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memulai shalat dengan takbir (takbiratul ihram) dan membaca (Alhamdu lillaahu rabbil 'aalamiin). Apabila beliau ruku', beliau tidak mendongakkan kepalanya, juga tidak merendahkannya, melainkan antara itu. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari ruku', beliau tidak sujud hingga berdiri tegak. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud (kembali) hingga duduk tegak. Di setiap dua rakaat, beliau selalu mengucapkan at-tahiyyah. Beliau membentangkan kaki kirinya dan menancapkan kaki kanannya. Beliau melarang duduk cara setan dan melarang seseorang membentangkan kedua hastanya seperti bentangan hewan buas. Dan beliau menutup shalat dengan mengucapkan salam." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Beliau melarang duduk cara setan." Nama Abu Al-Jauza' yang disebutkan dalam sanad adalah Aus bin Abdullah, yang berasal dari Basrah.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, وَالْقِرَاءَةَ بِـ الْحَمْدِ بِه (Dan membaca al-hamdu lillaah...) yakni dengan me-rafa'-kan huruf *dal* sebagai permulaan penuturan.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, زَلَّمْتُ رُكُوعَهُ yaitu tidak merendahkan kepalanya, melainkan beliau meluruskannya, tidak mendongakkan, dan tidak juga merendahkannya.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, وَكَانَ تَجْرُسُ (beliau duduk iftrasy) kata *تَجْرُسُ* dapat dibaca dengan men-dhamah-kan huruf *ra'* dan mengkasrah-kan, tetapi yang lebih masyhur adalah dengan men-dhamah-kan.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, غَضِبَ الشَّيْطَانُ yakni dengan men-dhamah-kan huruf 'ain. Sedangkan di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, غَفِبَ الشَّيْطَانُ yakni dengan mem-fatihah-kan huruf 'ain dan mengkasrah-kan huruf *qaf*, dan demikianlah menurut bacaan yang benar dan masyhur. Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari sebagian ulama dengan men-dhamah-kan huruf 'ain, tetapi dia mendha'ifkannya. Abu Ubaidah dan yang lainnya menafsirkannya dengan duduk *iq'aa'* yang dilarang, yaitu seseorang menempelkan kedua pantatnya pada tanah

(lantai) dan menancapkan kedua betisnya sambil meletakkan kedua tangannya di atas tanah, sebagaimana anjing dan hewan buas lainnya melakukannya.

Adapun hukum-hukum yang terdapat dalam bab ini di antaranya, perkataan Aisyah *Radiyahallahu Anha*, "Beliau memulai shalat dengan takbir (*ihram*)" Di dalamnya terdapat penetapan *takbiratul ihram* pada awal dimulainya shalat yaitu harus dengan mengucapkan *takbir*. Karena demikianlah yang telah dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selain itu, beliau juga bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."

Pendapat yang telah kami sebutkan tadi, yaitu keharusan untuk mengucapkan *takbir*, adalah pendapat Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad *Rahimatumullah*, serta mayoritas ulama dari kalangan ulama salaf dan khalaf. Sedangkan Abu Hanifah *Radiyahallahu Anhu* berpendapat, lafazh-lafazh pengagungan lainnya dapat digunakan sebagai gantinya.

Perkataan Aisyah *Radiyahallahu Anha*, *رَأَيْتُمُونِي بِأَنَّ رَبَّ الْعَالَمِينَ* "Dan membaca *al-hamdu lillaahi rabbil 'alamiin*." Malik dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang berpendapat bahwa *bismillah* bukanlah bagian dari surat surat Al-Fatihah, menjadikan hadits ini sebagai dalil untuk argumen mereka tersebut. Menurut Imam Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama yang berpendapat bahwa *bismillah* merupakan bagian dari surat Al-Fatihah berkata, "Makna hadits tersebut adalah sesungguhnya beliau mulai membaca Al-Qur'an dengan surat *Al-Hamdu Lillaahi Rabbi Al-'Alamin*, bukan dengan surat yang lain. Dengan demikian, hal yang dimaksud adalah penjelasan surat yang digunakan sebagai permulaan shalat. Sebab, banyak dalil yang menunjukkan bahwa *Bismillah* adalah bagian dari surat Al-Fatihah.

Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang beberapa hal, di antaranya:

1. Disunnahkan bagi orang yang ruku' untuk meluruskan punggungnya.
2. Kewajiban beritidal ketika bangun dari ruku' yaitu beritidal dengan tegak. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."

3. Wajib duduk di antara dua sujud.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "Di setiap dua rakaat, beliau selalu mengucapkan at-tahiyyah." Hadits ini merupakan hujjah bagi Ahmad bin Hanbal Rahimahullah dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan ulama fikih penulis hadits, bahwa tasyahhud awal dan akhir adalah wajib di dalam shalat. Malik dan Abu Hanifah Radhiyallahu Anhumu, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa kedua-duanya adalah sunnah, tidak wajib. Sedangkan Asy-Syafi'i Radhiyallahu Anhu berpendapat bahwa tasyahhud awal adalah sunnah dan tasyahhud kedua adalah wajib. Ahmad Rahimahullah berhujjah dengan hadits tersebut serta sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." Selain itu, juga dengan perkataan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumu,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الشَّهَادَةَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

'Dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mengajarkan kami tasyahhud, sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surat dari Al-Qur'an.' Juga dengan sabda beliau .

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتِ

"Apabila salah seorang kalian shalat, maka hendaknya dia mengucapkan at-tahiyaat...." Selain itu, perintah tersebut menunjukkan makna wajib. Sedangkan mayoritas ulama berhujjah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah meninggalkan tasyahhud awal dan beliau menambalnya dengan sujud sahwi. Jika saja tasyahhud awal itu wajib, maka tidak sah menambalnya dengan sujud sahwi, sebagaimana halnya ruku' dan rukun-rukun shalat yang lainnya. Mereka berkata, "Apabila hal itu telah tetap pada tasyahhud awal, maka tasyahhud akhir sama dengannya; dan karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengajarkannya kepada orang Arab Badui itu ketika beliau mengajarkan fardhu-fardhu shalat kepadanya.' Wallahu a'lam.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "Beliau membentangkan kaki kirinya dan meluruskan kaki kanannya." Maknanya adalah beliau duduk

dengan cara *iftirasy*. Hadits ini merupakan hujjah bagi Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* dan orang-orang yang sepakat dengarnya, bahwa duduk di dalam shalat adalah dengan cara *iftirasy*, semuanya adalah sama. Menurut Malik *Rahimahullah*, disunnahkan dengan cara *tawarruk*, yaitu dengan cara mengeluarkan kakinya yang kiri dari bawahnya lalu menyandarkan pinggulnya ke tanah. Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala* berpendapat disunnahkan untuk duduk dengan cara *iftirasy* di setiap kali duduk, kecuali pada saat duduk hendak salam.

Menurut Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, duduk di dalam shalat ada empat macam: (1) Duduk di antara dua sujud. (2) Duduk istirahat setelah setiap rakaat yang dilanjutkan dengan berdiri (yaitu rakaat pertama dan ketiga). (3) Duduk untuk tasyahhud awal. (4) Dan duduk untuk tasyahhud akhir. Seluruhnya disunnahkan dengan cara *iftirasy*, kecuali duduk yang terakhir. Apabila seseorang *masbuq*, sedangkan imamnya duduk dengan cara *tawarruk* pada akhir shalatnya, maka si *masbuq* harus duduk dengan cara *iftirasy*; karena duduknya itu tidak dilanjutkan dengan salam. Apabila seseorang melakukan sujud sahwi, maka pendapat yang paling benar adalah bahwa dia duduk dengan cara *iftirasy* ketika tasyahhud. Namun, ketika dia telah sujud dua sujud sahwi, maka dia duduk dengan cara *tawarruk* selanjutnya salam. Itulah perincian madzhab Asy-Syafi'i *Rahimahullah*.

Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* berhujjah dengan kemutlakan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* tersebut. Sedangkan Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berhujjah dengan hadits Abu Humaid As-Sa'idi *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, dan di dalamnya terdapat pernyataan tentang duduk cara *iftirasy* pada tasyahhud awal dan duduk cara *tawarruk* pada akhir shalat; dan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* itu dialihkan kepada duduk di selain tasyahhud akhir guna menggabungkan antara hadits-hadits tersebut.

Duduknya wanita sama seperti duduknya lelaki dan tata cara duduk dalam shalat *naflah* sama seperti shalat *fardhu*. Demikianlah menurut pendapat Asy-Syafi'i dan Malik *Rahimahumallah*, serta mayoritas ulama. Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari sebagian kaum salaf, bahwasanya yang disunnahkan bagi wanita adalah duduk cara *tarabbu'* (bersila); dan dari sebagian mereka, duduk cara *tarabbu'* dilakukan pada shalat *naflah*. Namun, pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama.

Selanjutnya, tata cara duduk tersebut adalah sama; apabila seseorang duduk pada keseluruhannya dengan cara *iftirasy*, *tawarruk*, *tarabbu'*,

iq'aa', atau dengan menjulurkan kedua kakinya, maka shalatnya tetap sah meskipun dia menyelisihi sunnah.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Beliau melarang duduk cara setan." Yaitu duduk iq'aa' yang telah kami tafsirkan sebelumnya. Duduk yang demikian itu adalah makruh berdasarkan kesepakatan para ulama, dengan tafsiran yang telah kami sebutkan tadi. Adapun duduk iq'aa' yang disebutkan oleh Muslim setelah ini di dalam hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, sesungguhnya dia adalah sunnah; dan keduanya tidak sama, sebagaimana yang akan kami tafsirkan pada pembahasan tersendiri.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Dan beliau melarang seseorang membentangkan kedua hastanya seperti yang dilakukan oleh hewan buas." Mengenai hal ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Dan beliau menutup shalat dengan mengucapkan salam." Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang wajibnya mengucapkan salam saat menyudahi shalat. Karena hal tersebut telah ditetapkan dalam hadits dan juga berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalutlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." Akan tetapi, ulama berbeda pendapat mengenai salam tersebut:

Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad *Rahimahumullah*, serta mayoritas ulama dari kalangan kaum salaf dan khalaf berpendapat bahwa mengucapkan salam adalah fardhu, dan tanpa salam, maka shalat tidak sah.

Abu Hanifah, Ats-Tsauri, dan Al-Auza'i *Radhiyallahu Anhum* berpendapat bahwa mengucapkan salam pada akhir shalat adalah sunnah dan jika ditinggalkan, maka shalatnya tetap sah. Bahkan Abu Hanifah *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Seandainya seseorang mengucapkan salam pada akhir shalat, sedangkan dia dalam keadaan berhadats, maka shalatnya tetap sah." Abu Hanifah berhujjah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengajarkannya kepada orang Arab Badui ketika beliau mengajarkan kewajiban-kewajiban shalat kepadanya. Sedangkan mayoritas ulama berhujjah dengan hadits yang telah kami sebutkan tadi dan dengan hadits lain yang disebutkan di dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan At-Tirmidzi*,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

"Kunci shalat adalah bersuci dan penutupnya adalah mengucapkan salam."

Madzhab Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad Radhiyallahu Anhum, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa hal yang disyariatkan adalah mengucapkan dua salam. Sedangkan madzhab Malik *Rahimahullah* berpendapat bahwa yang disyariatkan adalah mengucapkan satu salam; dan itu adalah pendapat lemah yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'i *Rahimahullah*.

Ulama yang mensyariatkan salam yang kedua, maka menurutnya itu adalah sunnah. Namun, sebagian pengikut madzhab *Azh-Zhahiriyyah* dan madzhab Malik mewajibkannya; dan itu pendapat lemah yang menyelisihu ijma' orang-orang yang datang sebelum mereka. *Wallahu a'lam*.

(52) Bab Sutra (Pembatas) Orang Shalat

١١١١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ
يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَاطِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ
مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُوَحِرَةِ الرَّحْلِ فَلْيَصِلْ وَلَا يَبَالِ مَنْ
مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ

1111. Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Sa'id, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami; -Yahya berkata, '(Abu Al-Ahwash) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan yang lainnya berkata, 'Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami-, dari Simak, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian telah meletakkan seperti kayu pelana (sebagai pembatas) di depannya, maka hendaklah dia shalat serta tidak mempedulikan siapa pun yang lewat di balik benda tersebut."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Yastur Al-Mushalli* (nomor 685).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jua'a Fii Sutra Al-Mushalli* (nomor 335) dan dia berkata, 'Hadits Thalhah adalah hadits hasan shahih.'

3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalahi wa As-Sunnah Fiihaa*.
Rah: Maa Yastur Al-Mushalli (nomor 940). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5011).

١١١٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَعْمَانَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ نَعْمَانَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الطَّنَافِيسِيِّ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي وَالذَّرَابُ نَمْرُ بَيْنَ أَيْدِينَا فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مِثْلُ مُؤَجَّرَةِ الرَّحْلِ تَكُونُ بَيْنَ يَدَيْ أَحَدِكُمْ ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ. وَقَالَ ابْنُ نَعْمَانَ: فَلَا يَضُرُّهُ مَنْ مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

1112. Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami; -Ishaq berkata, '(Umar bin Ubaid Ath-Thanafisi) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Numair berkata, 'Umar bin Ubaid Ath-Thanafisi telah memberitahukan kepada kami-, dari Simak bin Harb, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya berkata, 'Kami pernah melakukan shalat, sementara hewan-hewan tunggangan lewat di depan kami. Lalu kami menceritakan hal tersebut kepada Nabi Shallallahu Alaahi wa Salam. Kemudian beliau bersabda, "Mendaknya ada di depan kalian seperti kayu pelana (sebagai pembatas). Kemudian orang yang shalat tidak terganggu oleh apa pun yang lewat di hadapannya."

Akan tetapi, Ibnu Numair berkata, 'Kemudian orang yang shalat tidak akan terganggu oleh siapa pun yang lewat di hadapannya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1111.

١١١٣. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي آدَمَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ سُرَّةِ الْمُصَلِّيِّ فَقَالَ: مِثْلُ مُؤَجَّرَةِ الرَّحْلِ

1113. Zuhayr bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, Sa'ad bin Abu Ayyub telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang sutrah bagi orang shalat. Lalu beliau menjawab, "Hendaklah ia (meletakkan) seperti kayu pelana (sebagai pembatas) di depannya."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Sutrah Al-Mushalli (nomor 745). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16395).

١١١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا خَيْثُورٌ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ فِي عُرْوَةِ تَبْرُوكَ عَنْ سُتْرَةِ الْمُضَلِّي فَقَالَ كَمَا حَرَّةَ الرَّاحِلِ

1114. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, Hayawah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Aswad Muhammad bin Abdurrahman, dari Urwah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya ketika perang Tabuk tentang sutrah (pembatas) bagi orang shalat. Maka beliau menjawab, "Hendaklah ia meletakkan seperti kayu pelana di hadapannya."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1113.

١١١٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ (ح) / وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحَرَبَةِ

فَتَوَضَّعَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ وَكَانَ يَمْعَلُ ذَلِكَ فِي
السَّفَرِ فَمِنْ تَمَّ اتَّخَذَهَا الْأَمْرَاءُ

1115. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami. Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallamu keluar pada hari Id, beliau minta dibawa tombak pendek yang kemudian diletakkan di hadapan beliau. Lalu beliau shalat menghadap tombak tersebut, sedangkan orang-orang (jamaah) berada di belakang beliau. Beliau juga melakukan hal tersebut ketika dalam perjalanan. Karena itulah kemudian banyak para pemimpin menggunakan tongkat.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Sutra Al-Imam Sutra Liman Khulfahu (nomor 494).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Yastur Al-Mushalli (nomor 687). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7940).

١١١٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ
حَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يَرْتَكِزُ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ يَتَغَرَّزُ الْعَنْزَةَ وَيُصَلِّي إِلَيْهَا زَادَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ
قَالَ عُثَيْبُ اللَّهِ وَهِيَ الْحَرْبَةُ

1116. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menancapkan. . ." Sedangkan Abu Bakar berkata, 'Menanamkan tombak kecil dan shalat menghadapnya. Ibnu Abi Syaibah menambahkan: "Ubaidullah berkata, 'Dan itu adalah hirbah (tombak pendek)."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8092).

١١١٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ
 نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْرِضُ رَاحِلَتَهُ
 وَهُوَ يُصَلِّي إِلَيْهَا

1117. Ahmad bin Hanbal telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumaa), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menumbalkan hewan tunggangannya dan beliau shalat menghadapnya.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Ilaa Ar-Rahilah wa Al-Ba'ir wa Asy-Syajar wa Ar-Rahl (nomor 507) dengan riwayat yang panjang. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8119).

١١١٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ
 عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 كَانَ يُصَلِّي إِلَيْ رَاحِلَتِهِ وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 صَلَّى إِلَى بَعِيرٍ

1118. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumaa), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat menghadap ke hewan tunggangannya.

Akan tetapi, Ibnu Numair berkata, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat menghadap ke seekor unta.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Ilaa Ar-Rahilah (nomor 692).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Ash-Shalah Ilaa Ar-Rahilah (nomor 352) dengan riwayat yang panjang. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7908).

١١١٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ وَكَيْعٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ أَبِي مُخَيْمَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ وَهُوَ بِالْأَنْطَاحِ فِي قَبَةِ لَهُ حُمْرَاءَ مِنْ آدَمَ قَالَ فَخَرَجَ بِلَالٌ بِرُؤُوسِهِ فَمِنْ نَائِلٍ وَنَاضِحٍ قَالَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ حُلَّةٌ حُمْرَاءُ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ سَاقِهِ قَالَ فَتَوَضَّأَ وَأَذَّنَ بِلَالٌ قَالَ فَجَعَلْتُ أَتَّبِعُ فَأَهْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا يَقُولُ بَعْبًا وَشِمَالًا يَقُولُ حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ ثُمَّ رُكِبَتْ لَهُ عِزَّةٌ فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى الظُّهْرَ زَكَّعْتَيْنِ يُمُرٌ بَيْنَ يَدَيْهِ الْجِمَارُ وَالْكَلْبُ لَا يُتَمَتَّعُ ثُمَّ صَلَّى العَصْرَ زَكَّعْتَيْنِ ثُمَّ لَمْ يَزَلْ يُصَلِّي زَكَّعْتَيْنِ حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَدِينَةِ

1119. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Waki'; Zuhair berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Aun bin Abu Juhaifah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya berkata, 'Aku pernah mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di Mekah, sedang beliau berada di Abthah, di tenda merahnya yang terbuat dari kulit.' Dia berkata, 'Bilal pun keluar sambil membuwu air wudhu' beliau, maka di antara mereka ada yang mendapatkan sedikit air dan ada pula yang hanya dipercika oleh yang lainnya.' Dia berkata, 'Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dengan memakai jubah merah, seakan-akan aku melihat kedua betis beliau yang putih.' Dia berkata, 'Lalu beliau berwudhu', sedang Bilal mengumandangkan adzan.' Dia berkata, 'Aku memperhatikan mulutnya ke sana dan ke sini'- dia berkata, 'Kanan dan kiri'- sambil mengucapkan "Hayya 'alaa ash-

shalah, hayya 'alaa al-falaah. (Marilah mengerjakan shalat, marilah menuju kemenangan) " Dia berkata, 'Kemudian ditancapkanlah anazah (tombak kecil) untuk beliau, lalu beliau maju (untuk inuam) dan shalat Zhuhur dua rakaat (qashar), lalu lewatlah keledai dan anjing di hadapannya dan beliau tidak mencegahnya. Kemudian beliau shalat Ashar dua rakaat; dan beliau terus melaksanakan shalat dua rakaat sampai beliau kembali ke Madinah '

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Al-Mu'adzdzin Yastadir Fii Adzanih (nomor 520).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Idkhal Al-Ishbi' Fii Al-Udzun 'Inda Al-Adzan (nomor 197).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab Itikhadz Al-Qibab Al-Humr (nomor 5393). Tuhfat Al-Asyraf (nomor 11806).

١١٢٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا
عَوْنُ بْنُ أَبِي سُوَيْبَةَ أَنَّ أَبَاهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي قُبَّةِ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمَ وَرَأَيْتُ بِلَالًا أُخْرِجَ وَضُوءًا فَرَأَيْتُ النَّاسَ
يَتَّبِعُونَ ذَلِكَ الْوَضُوءَ فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ وَمَنْ لَمْ
يُصِبْ مِنْهُ أَخَذَ مِنْ بِلَالٍ يَدِ صَاحِبِهِ ثُمَّ رَأَيْتُ بِلَالًا أُخْرِجَ عَنزَةً
فَرَسَخَهَا وَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُلَّةِ حَمْرَاءَ
مُسْتَعْمِرًا فَصَلَّى إِلَى الْعَنزَةِ بِالنَّاسِ رُكْعَتَيْنِ وَرَأَيْتُ النَّاسَ وَالذُّرَابَ
يَمْرُونَ بَيْنَ يَدَيِ الْعَنزَةِ

1120. Muhammad bin Hatim telah memberitakukan kepadaku, Bahz telah memberitakukan kepada kami, Umar bin Abu Za'idah telah memberitakukan kepada kami, Aun bin Abu Suhayfah telah memberitakukan kepada kami, bahwasanya ayahnya pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di dalam tenda merah yang terbuat dari kulit, dan aku melihat Bilal mengeluarkan air wudhu'. Lalu aku melihat

orang-orang bergegas (menggambil bekal air wudhu' tersebut. Sehingga ada orang yang mendapatkan air itu sedikit dan menggunakannya untuk membasuh. Dan siapa yang tidak mendapatkannya, maka dia mengambil sisa air dari tangan temannya yang masih basah. Lalu aku melihat Bilal mengeluarkan anazah (tombak kecil) dan menancapkannya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dengan memakai jubah merah sambil menyingsingkannya. Lalu beliau shalat dua rakaat bersama para sahabat menghafal anazah (tombak kecil) itu, dan aku melihat orang dan hewan lewat di belakang anazah tersebut.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shahab Fii Ats-Tsaub Al-Ahmar (nomor 376). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: At-Tasyammur Fii Ats-Tsiyah (nomor 5786). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: Al-Qubban Al-Hamra' Min Udm (nomor 5859) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11816).

١١٢١. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْشُورٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا أَبُو حَنِيسٍ قَالَ (ح) وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي حُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْحَوِرُ حَدِيثِ سُفْيَانَ وَعُمَرَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ يَزِيدُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَفِي حَدِيثِ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ: فَلَمَّا كَانَ بِالْهَاجِرَةِ خَرَجَ بِلَالٌ فَنَادَى بِالصَّلَاةِ

1121. Ishaq bin Manshur dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ja'far bin Aun telah mengabarkan kepada kami, Abu Umais telah mengabarkan kepada kami; (H) dua berkata, 'Dan Al-Qasim bin Zakaria telah memberitahukan kepadaku, Husain bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah berkata, 'Malik bin Mighwal telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang semisal dengan hadits Sufyan dan Umar bin Abu Za'idah. Sebagian mereka menambahkan kepada sebagian

yang lain. Akan tetapi, di dalam hadits Malik bin Mighwal disebutkan, "Ketika tiba pertengahan siang, Bilal keluar dan menyerukan panggilan shalat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Adzan Li Al-Musafir Ida Kaumu Jama'ah wa Al-Iqamah, wa Kadzaatika Bi 'Arafah wa Juma', wa Qaul Al-Mu'adzdzim: 'Ash-Shalah Fu Ar-Rihaal' Fii Al-Lailah Al-Baridah wa Al-Muthirah (nomor 633). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3566). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11814 dan 11818).

١١٢٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا جَحْفَةَ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ فَصَلَّى الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكَعَتَيْنِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ. قَالَ شُعْبَةُ وَزَادَ فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِي أَبِي جَحْفَةَ وَكَانَ يَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ

1122. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ju'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam berkata, 'Aku telah mendengar Abu Juhafah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah keluar di pertengahan siang menuju Bathha', lalu beliau berwudhu' dan shalat Zhuhur dua rakaat (qashar) dan shalat Ashar dua rakaat, sementara di hadapannya terdapat anazah (tombak kecil).'

Syu'bah berkata, 'Dan Aun menambahkan di dalamnya, yang ia riwayatkan dari ayahnya, Abu Juhafah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Dan pernah seorang wanita dan juga keledai lewat di belakangnya (tombak kecil) itu.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Wudhu'*. Bab: *Isti'mal Fadhl Wadhu' An-Nas* (nomor 187) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *As-Sutrah Bi Makkah wa Ghairihaa* (nomor 501) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Manaqib*. Bab: *Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3553) dengan riwayat yang panjang.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Shalah Az-Zuhr Fii As-Safar* (nomor 469). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1122).

١١٢٣. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ جَعْفَرٍ مِثْلَهُ وَزَادَ فِي حَدِيثِ الْحَكَمِ: فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ مِنْ قُضَلِي وَصُورِهِ

1123. Dan Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Ibnu Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan kedua isnad tersebut seluruhnya, yang semisalnya. Akan tetapi, dia menambahkan di dalam hadits Al-Hakam, "Maka orang-orang pun mulai mengambil sisa air wudhu' beliau."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1122.

١١٢٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ ابْنِ سَهَابٍ عَنْ عُمَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَجَلْتُ رَأْسِي عَلَى أَثَرِ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَرْتُ الْإِحْتِلَامَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ بِمِنَى فَمَرَزْتُ بَيْنَ يَدَيْ الصَّفِّ فَتَرَلْتُ فَأَرْسَلْتُ الْأَثَرِ تَرْتِجٌ وَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ فَلَمْ يُتَكَبَّرْ ذَلِكَ عَلَيَّ أَحَدٌ

1124. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Idris Syihab, dari (Ibnu) Abdulloh bin Abdulloh, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Aku datang dengan menunggang keledai betina, saat itu aku hampir haligh. Sementara Rasulullah sedang mengimami para shahabat di Mina. Lalu aku lewat di depan shaf kemudian turun. Lalu aku melepaskan keledai betina itu merumpuk dan aku masuk ke dalam shaf tersebut. Namun, tidak ada seorang pun yang mengingkariku melakukan hal tersebut.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Ilmi. Bab: Mata Yashihhu Sima' Ash-Shaghir (nomor 76). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Sutra Al Imam Sutra Man Khalfahu (nomor 493). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Wudhu' Ash-Shibyan (nomor 861). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Jaza' Ash-Shaid. Bab: Hajju Ash-Shibyan (nomor 1857). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al Maghazi. Bab: Hajjah Al-Wada' (nomor 4412).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Qaala: 'Al-Himar Laa Yaqtha' Ash-Shalah' (nomor 715).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Laa Yaqtha' Ash-Shalah Syai' (nomor 337).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Dzikir Maa Yaqtha' Ash-Shalah wa Maa Laa Yaqtha' Idza Lam Yakuu Baina Yaday Al-Mushalla Sutra (nomor 751) dengan riwayat yang semisal.
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Yaqtha' Ash-Shalah (nomor 947). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5834).

١١٢٥. حَدَّثَنَا حُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ سَهَابٍ أَخْبَرَنِي عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُثَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُنَيْبَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ أَقْبَلَ يَسِيرًا عَلَى حِمَارٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يُصَلِّي بَعْتِي فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، قَالَ: فَسَارَ الْحِمَارُ بَيْنَ يَدَيَّ بَعْضَ الصَّفِّ ثُمَّ نَزَلَ عَنْهُ فَصَفَّ مَعَ النَّاسِ

1125. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhum) telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia pernah datang dengan menaiki seekor keledai, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di Mina, pada saat haji Wada'; beliau mengimami para shahabat. Dia (Ubaidullah) berkata, 'Lalu keledai itu pun berjalan di hadapan sebagian shaf, kemudian dia (Ibnu Abbas) turun darinya dan masuk ke dalam shaf.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1124.

۱۱۲۶. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ: وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِعَرَفَةَ

1126. Yahya bin Yahya, Amr bin An-Naqd, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut. Dia berkata, 'Sementara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat di Arafah.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1124.

۱۱۲۷. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكَرْ فِيهِ مِنِّي وَلَا عَرَفَةَ. وَقَالَ: فِي حُجَّةِ الْوَدَاعِ أَوْ يَوْمِ الْفَتْحِ

1127. Ishaq bin Ibrahim dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dalam riwayatnya tersebut tidak disebutkan Mina dan juga Arafah. Dia berkata, 'Pada saat haji Wada' atau hari Fathu Makkah'

• **Takhrif hadits:**

Telah ditakhrif sebelumnya. Lihat hadits 1124.

(53) Bab Mencegah Orang Lewat di Hadapan Orang Shalat

١١٢٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدْعُ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَكَوَدْرَاهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَسَى فَلْيَقَاتِبْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

1128. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kaluan shalat, maka janganlah dia membiarkan seorang pun lewat di hadapannya dan henduknya dia menahannya semampunya. Apabila dia mengubaikannya, maka hendaklah dia memeringinya, karena sesungguhnya dia adalah setan."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yu'mar Al-Mushalli An Yadra' 'An Al-Mamur Baina Yadaih (nomor 697 dan 698)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: At-Tasydid Fi Al-Murur Baina Yada Al-Mushalli wa Baina Sutratih (nomor 756) dengan riwayat yang ringkas.

3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*
 Bab: *Idra' Maa Istatha'la* (nomor 954). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4117).

١١٢٩. حَدَّثَنَا سَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ هِلَالٍ
 يَعْنِي حُمَيْدًا قَالَ بَيْنَمَا أَنَا وَصَاحِبٌ لِي تَذَاكَرُ حَدِيثًا إِذْ قَالَ أَبُو
 صَالِحِ السَّمَانُ أَنَا أُحَدِّثُكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ أَبِي سَعِيدٍ وَرَأَيْتُ مِنْهُ
 قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا مَعَ أَبِي سَعِيدٍ يُصَلِّي يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ
 مِنَ النَّاسِ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ شَابٌّ مِنْ بَنِي أَبِي مُعْتَمِرٍ لَمَّا رَأَى أَنَّهُ يَخْتَارُ بَيْنَ
 يَدَيْهِ فَدَفَعَ فِي نَحْرِهِ فَنَظَرَ فَلَمْ يَجِدْ مَسَاحًا إِلَّا بَيْنَ يَدَيْ أَبِي سَعِيدٍ
 فَعَادَ فَدَفَعَ فِي نَحْرِهِ أَشَدَّ مِنَ الدَّفْعَةِ الْأُولَى فَعَمَلٌ قَائِمًا فَقَالَ مِنْ أَبِي
 سَعِيدٍ ثُمَّ رَاحَ النَّاسُ فَخَرَجَ فَدَخَلَ عَلَى مَرْوَانَ فَشَكَا إِلَيْهِ مَا لَبِثَ،
 قَالَ: وَدَخَلَ أَبُو سَعِيدٍ عَلَى مَرْوَانَ فَقَالَ لَهُ مَرْوَانُ: مَا لَكَ وَلَا لِي
 أَحَبُّكَ جَاءَ يَشْكُوكَ؟ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ
 أَحَدًا أَنْ يَخْتَارَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْ فِي نَحْرِهِ فَإِنْ أُنِيَ فَلْيَقَاتِلَهُ فَإِنَّمَا هُوَ
 شَيْطَانٌ.

1129. Syaibun bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Hilal -yaitu Humaid- telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Di saat aku dan sahabatku saling mengingatkan sebuah hadits, tiba-tiba Abu Shalih As-Samman berkata, 'Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah aku dengar dan aku lihat dari Abu Sa'id (Radhiyallahu Anhu).' Dia berkata, 'Di saat aku bersama Abu Sa'id, dia shalat pada hari Jumat menghadap sesuatu yang dapat menghalangi orang dari lalu lalang (di hadapannya), tiba-tiba datang seorang pemuda dari Bani Abi Mu'aith hendak melintas di hadapannya, lalu Abu Sa'id mendorongnya pada bagian lehernya. Lalu pemuda itu melihat-lihat namun dan tidak mendapatkan jalan, kecuali melintas di hadapan Abu Sa'id, kemudian

dia kembali melakukannya. Akan tetapi, Abu Sa'id mendorongnya di bagian lehernya lebih keras daripada yang pertama. Lalu pemuda itu berdiri dan mencela Abu Sa'id, lalu menerobos kerumunan manusia lalu keluar dan ia mendatangi Marwan, kemudian mengadukan apa yang telah dialaminya. Dia berkata, 'Kemudian Abu Sa'id mendatangi Marwan. Marwan bertanya kepadanya, 'Ada yang telah terjadi antaramu dengan anak saudaramu? Dia datang mengadukanmu.' Lalu Abu Sa'id berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila siaah seorang kalian shalat menghadap sesuatu yang menghalangi orang lain berlalu lalang di depannya, lalu ada seseorang melintas di depannya, maka hendaklah dia mendorongnya di bagian lehernya. Apabila dia mengabaikannya, maka hendaklah dia memeranginya; karena sesungguhnya dia adalah setan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Yaruddu Al-Mushalli Man Marra Baina Yadaihi (nomor 509). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Bad'u Al-Khalaq, Bab Shifah Iblis wa Junuduhu (nomor 3274) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yu'mar Al-Mushalli An Yadra' An Al-Mamar Baina Yadaihi (nomor 700). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4000).

١١٣٠. حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ابْنِ أَبِي قُدَيْبٍ عَنِ الصَّحَّاحِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدْعُ أَحَدًا بِمِرِّ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَإِنْ أَمَى فَلْيَقَاتِلْهُ فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِينَ

1130. Dan Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudak telah memberitahukan kepada kami, dari Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Shadaqah bin Yasar, dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila

salah seorang kalian shalat, maka janganlah dia membiarkan seorang pun lewat di hadapannya. Apabila dia mengabaikannya, maka hendaklah dia memeranginya; karena sesungguhnya dia bersama qarinnya (setan)."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa*, Bab 'Idru' Maa Istathu'ta (nomor 955). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7095).

١١٣١. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ
بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا صَدُوقُ بْنُ يَسَارٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: إِنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِمِثْلِهِ

1131. *Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, Abu Bakar Al-Hanafi telah mengabarkan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Shadaqah bin Yasar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... dengan hadis yang semisal'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1130.

١١٣٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الثَّوْبَرِ عَنْ
بُسَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَرْسَلَهُ إِلَى أَبِي جُهَيْمٍ يَسْأَلُهُ
مَاذَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَارِّ بَيْنَ يَدَيْ
الْمُصَلِّي؟ قَالَ أَبُو جُهَيْمٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ
يَقْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ حَبِيرًا
لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ. قَالَ أَبُو الثَّوْبَرِ: لَا أَذْرِي قَالَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا
أَوْ شَهْرًا أَوْ سَنَةً

1132. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik dari Abu An-Nadhr, dari Busr bin Sa'id, bahwasanya Zaid bin Khalid Al-Juhani telah mengutusnnya kepada Abu Juhaim (Radhiyallahu Anhu) untuk bertanya tentang apa yang telah dia dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai orang yang melintas di depan orang yang shalat? Abu Juhaim berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Andai saja orang yang melintas di depan orang shalat itu mengetahui betapa besar dosanya, maka berdiri selama empat puluh lebih baik baginya daripada dia melintasnya." Abu An Nadhr berkata, 'Aku tidak tahu. Dia mengatakan, 'Empat puluh hari, bulan, atau tahun?'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Usm Al-Marr Baina Yadai Al-Mushalli* (nomor 510).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Yunha 'Anhu Min Al-Murur Baina Yadai Al-Mushalli* (nomor 701).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Fii Karahiyah Al-Murur Baina Yadai Al-Mushalli* (nomor 336).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: *At-Tasydid Fii Al-Murur Baina Yadai Al-Mushalli wa Baina Sutrafihi* (nomor 755).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha, Bab *Al-Murur Baina Yadai Al-Mushalli* (nomor 945) dengan riwayat yang semisal. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11884).

١١٣٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمِ بْنِ حَبِيبَانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُهَيْبَانَ
عَنْ سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ
أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبِي جُهَيْمِ الْأَنْصَارِيِّ مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ فَذَكَرَ بَعْنِي حَدِيثَ مَالِكٍ

1133. *Abdullah bin Hasyim bin Hayyan Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Salim Abu An-Nadhr, dari Busr bin Sa'id, bahwasanya Zaid bin Khalid Al-Juhani telah diutus kepada Abu Juhaim Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu)*

*tentang apa yang telah aku dengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?
Lalu dia menyebutkan hadits yang semakna dengan hadits Malik.*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1132.

(54) Bab Anjuran bagi Orang yang Shalat untuk Lebih Dekat dengan Sutra (Pembatas)

١١٣٤. حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبرَاهِيمَ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: كَانَ بَيْنَ مُصَلِّي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ الْجِدَارِ مَمْرُ الشَّاةِ.

1134. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abi Hazim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Jarak antara tempat shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan dinding adalah (seukuran) jalan lewatnya kambing.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Qadr Kami Yanbaghi An Yakun Bain Al-Mushalli wa As-Sutrah? (nomor 496).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ad-Dunuw Min As-Sutrah (nomor 696) dengan yang semisalnya. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4707).

١١٣٥. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ عَنْ زَيْدِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ وَهُوَ ابْنُ الْأَسْوَعِ أَنَّهُ كَانَ يَتَحَرَّى مَوْضِعَ مَكَانِ الْمُصْحَفِ يُسَبِّحُ فِيهِ وَذَكَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَرَى ذَلِكَ الْمَكَانَ وَكَأَنَّ بَيْنَ الْمَيْمِرِ وَالْقِبْلَةِ قَدْرُ
مَمَرِ الشَّاةِ

1135. Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna-, -Ishaq berkata, '(Hammad bin Mas'adah) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Hammad bin Mas'adah telah memberitahukan kepada kami-, dari Yazid -yaitu Ibnu Abi Uhaid-, dari Sulamah -dan dia adalah Ibnu Al-Akwa'-, bahwasanya dia selalu berusaha mendapatkan tempat mushaf yang ia gunakan untuk bertasbeih. Dia menyebutkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu berusaha mendapatkan tempat tersebut. Dan jarak antara mubbar dan khablat adalah seukuran jalan lewatnya kambing.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Qadr Kam Yanbaghi An Yakun Bain Al-Mushalli wa As-Sutra? (nomor 497). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Ilaa Al-Isthuwanah (nomor 502).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Mauuifi' Al-Minbar (nomor 1082) dengan yang semisalnya.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha, Bab Maa Jaa'a Fii Tauthin Al-Makan Fii Al-Masjid Yushalli Fiihi (nomor 1430) dengan yang semisalnya. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4537 dan 4541).

١١٣٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مَكِّيٌّ قَالَ يَزِيدُ أَخْبَرَنَا قَالَ كَانَ
سَلَمَةُ يَتَحَرَى الصَّلَاةَ عِنْدَ الْأَسْطُوَانَةِ الَّتِي عِنْدَ الْمُضْحَفِ فَقُلْتُ لَهُ
يَا أَبَا مُسْنَبٍ أَرَأَيْكَ تَتَحَرَى الصَّلَاةَ عِنْدَ هَذِهِ الْأَسْطُوَانَةِ قَالَ رَأَيْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَى الصَّلَاةَ عِنْدَهَا

1136. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Makki telah memberitahukan kepada kami, dia berkata. 'Yazid telah

mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Dahulu Salamah (Radhiyallahu Anhu) selalu berusaha shalat di sisi tiang yang di dekat mushaf. Maka aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Muslim, aku melihat kamu selalu berusaha shalat di dekat tiang itu.' Dia pun berkata, 'Aku telah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu berusaha shalat di dekatnya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1135.

(55) Bab Ukuran Sutra yang Menghalangi Seseorang dalam Shalat

١١٣٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ (ح) /
وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ يُونُسَ عَنْ
حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَشْتُرُهُ إِذَا كَانَ
بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ آخِرَةِ الرَّحْلِ
فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْجِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ. قُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ
مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَخْضَرِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَصْفَرِ؟ قَالَ
يَا ابْنَ أَبِي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ
الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ

1137. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ula'iyah telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Humaid bin Bilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian melaksanakan shalat, maka hendaklah dia membuat penghalang (sutra) dengan kayu. Namun, jika di hadapannya tidak terdapat penghalang, maka keledas, wanita, dan anjing hitam dapat menghentikan shalatnya." Aku pun bertanya kepada Abu Dzar, 'Wahai

Abu Dzarr, apa perbedaan antara anjing hitam dengan anjing merah dan anjing kuning?' Dia menjawab, 'Wahai anak saudaraku, aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti yang kamu tanyakan kepadaku, lalu beliau bersabda, "Anjing hitam adalah setan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaqtha' Ash-Shalah (nomor 702) dengan hadits yang semisal.
2. Al-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Annahu Laa Yaqtha' Ash-Shalah Illa Al-Kalb wa Al-Himar wa Al-Mar'ah (nomor 338).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah, Bab Dziker Maa Yaqtha' Ash-Shalah wa Maa Laa Yaqtha' Idza Lam Yakun Baina Yada'i Al-Mushalli Sutra (nomor 749).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Maa Yaqtha' Ash-Shalah (nomor 952) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shaid, Bab Shaid Kalb Al-Majus wa Al-Kalb Al-Aswad Al-Bahim (nomor 3210). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11939).

١١٣٨. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ حَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَيْضًا أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ سَلَمَ بْنَ أَبِي الدَّبَّالِ قَالَ / أَح / وَحَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ حَمَّادٍ السُّعْفِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ النَّكَائِيِّ عَنِ عَاصِمِ الْأَخْوَلِ كُلِّ مَوْلَاءِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ بِإِسْنَادِ يُونُسَ كَنَحْوِ حَدِيثِهِ

1138. Syaiban bin Farukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan

Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami. mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ju'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Wahab bin Jarir telah mengabarkan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Ishaq juga telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Salm bin Abu Adz-Dzayyal. (H) dia berkata, 'Dan Yusuf bin Hammad Al-Ma'mi telah memberitahukan kepadaku, Ziyad Al-Bakka'i telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal. Masing-masing mereka meriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dengan sanad Yunus, dan dengan hadits yang sama.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1137.

١١٣٩. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْرُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَمْتَطِعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْجِنَارُ وَالْكَلْبُ وَيَبْقَى ذَلِكَ بِمِثْلِ مُوَجِرَةِ الرَّحْلِ

1139. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Makhzumii telah mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid -dan dia adalah Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Abdullah bin Al-Ashamm telah memberitahukan kepada kami. Yazid bin Al-Asham telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallum bersabda, "Wanita, keledai, dan anjing dapat menghentikan shalat. Namun, itu dapat dicegah oleh (sutra) yaitu dengan menancupkan (seperti) kayu (pelana) di depannya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14827).

(56) Bab Berbaring di Hadapan Orang Shalat

١١٤٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو الْقَائِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
الْقِبْلَةِ كَمَا عَرِضَ الْمَجَازَةُ

1140. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), ia berkata, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat malam, sementara aku berbaring antara beliau dan antara kiblat seperti berbaringnya jenazah."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha*, Bab *Man Shalla wa Bainahu wa Hama Al-Qiblah Syai'* (nomor 956). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16448).

١١٤١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي صَلَاتَهُ مِنَ
اللَّيْلِ كُلِّهَا وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُؤَيِّرَ أَبْغَضَنِي
فَأَوْرَثَ

1141. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu melaksanakan shalatnya (sebagian) dari malam, seluruhnya sementara aku berbaring di antara beliau dan antara kiblat. Namun, apabila beliau hendak shalat witr, beliau membangunkanku, maka aku pun shalat witr.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17276).

١١٤٢. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَفْصٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: فَقُلْنَا: الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ. فَقَالَتْ: إِنَّ الْمَرْأَةَ لَدَائِبُ سُوءٍ لَقَدْ رَأَيْتُنِي تَيْنَ يَدَيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَزَّةً كَأَعْتِرَاضِ الْحَاذِرَةِ وَهُوَ يُصَلِّي

1142. Dan Amir bin Ali telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bakar bin Hafsh, dari Urwah bin Az-Zubair berkata, 'Aisyah (Radhiyallahu Anha) bertanya, 'Apakah yang dapat menghentikan shalat?' Dia (Urwah) berkata, 'Kami menjawab, 'Wanita dan keledai.' Maka dia (Aisyah) berkata, '(Jika demikian) berarti wanita itu adalah makhluk melata (manusia) yang sangat buruk!? Sungguh aku telah dapatkan diriku di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam posisi berbaring seperti berbaringnya jenazah, sedang beliau melaksanakan shalat.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17368).

١١٤٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الشَّامِدِ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَسْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ قَالَ لِح/ وَحَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ / أَح / قَالَ
 الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي مُسْلِمٌ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ وَذَكَرَ عِنْدَهَا مَا
 يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: قَدْ سَبَّهْتُمُونَا
 بِالْحَمِيرِ وَالْكَلَابِ، وَاللَّهِ! لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً فَتَبَدُّوا لِي الْحَاجَةَ
 فَأَكْرَهُ أَنْ أَجْلِسَ فَأَوْذَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْسَلُ مِنْ
 عِنْدِ رَجُلِهِ

1143. *Amru An-Naqid dan Abu Sa'id Al-Asyuj telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Hafsh bin Ghhyats telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Amr bin Hafsh bin Ghhyats telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh wa miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, dari Al-Aswad, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha).*

Al-A'masy berkata, 'Dan Muslim telah memberitahukan kepadaku, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), lalu dia menyebutkan hal-hal yang dapat menghentikan shalat, yaitu anjing, keledai, dan wanita. Kemudian Aisyah berkata, 'Sungguh kalian telah menyamakan kami dengan keledai dan anjing! Demi Allah, sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat, sedang aku berada di atas ranjang di antara beliau dan antara kiblat dalam posisi berbaring. Lalu aku membutuhkan sesuatu, namun aku tidak ingin duduk dan mengganggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka aku pun menyelinap dari sela kedua kaki beliau.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man (aa Yaqtu' Ash-Shalah Syai' inomor 514). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Istiqbal Ar-Rajul Shahibahu au Ghairahu Fit Shalatihii wa Huwa Yushalli (nomor 511). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Istidzan. Bab: As-Sarir (nomor 6276) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15952 dan 17642).

١١٤٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ
 الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: عَدَّتُمُونَا بِالْكِلَابِ وَالْحُمْرِ، لَقَدْ رَأَيْتَنِي
 مُضْطَجِعَةً عَلَى السَّرِيرِ فَتَجِيءُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَيَتَوَسَّطُ السَّرِيرَ فَيُصَلِّي فَأَكْرَهُ أَنْ أَسْتَحَهُ فَأَنْسَلُ مِنْ قِبَلِ رِجْلِي
 السَّرِيرِ حَتَّى أَنْسَلُ مِنْ لِحَافِي

1144. *Dari Isحاق bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Kalian telah menyamakan kami dengan anjing dan keledai! Sungguh, saat aku dalam posisi berbaring di atas ranjang, lalu datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu shalat menghadap ranjang tersebut. Kemudian aku tidak ingin nampak oleh beliau, lalu aku menyelinap dari arah kedua kaki ranjang dengan selimutku.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Ila As-Sarir (nomor 508). An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Dzakar Maa Yaqtha' Ash-Shalah wa Maa Laa Yaqtha' Idza Lam Yakun Bainu Yudai Al-Mushadli Sutra (nomor 754). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15987).

١١٤٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي
 سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَيَّ فِي قِبْلَتِهِ فَإِذَا سَجَدَ عَمَزَنِي
 فَمَقَّضْتُ رِجْلِي وَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا قَالَتْ وَالْيَبُوتُ يُؤَمِّدُ لَيْسَ فِيهَا
 مَصَابِيحُ

1145. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik dari Abu An-Nadhr, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedang kedua kakiku berada pada kiblatnya. Apabila beliau sujud, beliau*

merabaku, maka aku pun memekuk kedua kakiku. Apabila beliau berdiri, aku membentangkan keduanya (kembali).’ Dia berkata, ‘Dan kebanyakan rumah pada waktu itu tidak memiliki lampu.’

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: Ash-Shalah ‘Alau Al-Firasy (nomor 382). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: At-Tathawwu’ Khalf Al-Mar’ah (nomor 513). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-‘Amal Fii Ash-Shalah, Bab Maa Yajuuz Min Al-‘Amal Fii Ash-Shalah (nomor 1209) dengan hadits yang semisal.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: Man Qaal Al Mar’ah Laa Taqthu’ Ash-Shalah (nomor 713) dengan riwayat yang ringkas.
3. An-Nasa’i di dalam Kitab Ath-Thaharah, Bab Tark Al-Wudhu’ Min Massi Ar-Rajul Imra’atahu Min Ghair Syahwah (nomor 168). Takhrij Al-Asyraf (nomor 17712).

١١٤٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ جَمِيعًا عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ قَالَ حَدَّثَنِي مَيْمُونَةُ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَنَا حِدَائَهُ وَأَنَا حَائِضٌ وَرُبَّمَا أَصَابِي تَوْبَةٌ إِذَا سَجَدَ.

1146. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, (H) dua berkata, ‘Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abbad bin Ai-Awwam telah memberitahukan kepada kami. Semuanya dari Asy-Syaibani, dari Abdullah bin Syaddad bin Al-Had berkata, ‘Maimunah (Radhiyallahu Anhu) istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberitahukan kepadaku, dua berkata, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat, sementara aku di dekat beliau dan aku dalam kondisi haadh. Sehingga terkadang pakaian beliau mengenaiiku ketika beliau sedang sujud.’

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Haidh*, Bab -30- (nomor 333). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Ash-Shalah*, Bab: *Idza Ashaha Tsaub Al-Mushalli Imra'atahu Idza Sajada* (nomor 379). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Ash-Shalah*, Bab: *Idza Shalla Ilaa Firasu Fuka Ha'idh* (nomor 517 dan 518).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*, Bab: *Ash-Shalah 'Alaa Al-Khumrah* (nomor 656).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab *Ash-Shalah 'Alaa Al-Khumrah* (nomor 7028) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18060).

١١٤٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَكَرِيمٌ حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَعْقُوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ سَمِعْتُهُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ وَأَنَا حَائِضٌ وَعَلَيَّ مِرْطٌ وَعَلَيْهِ بَعْضُهُ إِلَى حَنْبِهِ

1147. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami; Zuhair berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami. Thalhah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Libaidullah bin Abdullah berkata, 'Aku telah mendengarnya dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), dia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat malam, sedangkan aku di sampingnya dan aku dalam keadaan haidh. Aku menggunakan selimut yang sebayiannya digunakan beliau.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ath-Thaharah*, Bab: *Fii Ar-Rukhsah Fu Dzalik* (nomor 370).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Qiblah*, Bab: *Shalah Ar-Rajul Fu Tsaub Ba'dha* 'Alaa Imra'atihi (nomor 767).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ath-Thaharah wa Sunanuhaa*, Bab: *Ash-Shalah Fii Tsaub Al-Ha'idh* (nomor 652). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16308).

- **Tafsir hadits: 1111-1147**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤَجَّرَةِ الرَّحْلِ فَلْيُصِّنْ وَلَا يُنَالِ مِنْ مَرٍّ وَرَاءَ ذَلِكَ

"Apabila salah seorang kalian telah meletakkan seperti kayu pelana (sebagai sutrah), maka hendaklah dia shalat dan tidak mempedulikan siapa pun yang lewat di balik benda tersebut." Kata مؤجرة dibaca dengan men-dhamah-kan huruf mim, men-sukun-kan huruf hamzah serta meng-kasrah-kan huruf kha'. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut dibaca dengan mem-fathah-kan dan men-tasydid-kan huruf kha' serta mem-fathah-kan huruf hamzah (مؤجرة). Pendapat yang lain mengatakan dengan men-sukun-kan huruf hamzah dan tidak men-tasydid-kan huruf kha' (مؤجرة). Ada juga yang membacanya dengan أجرة الرحل. Demikianlah empat cara membaca kata tersebut. Maksudnya adalah kayu pelana.

Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk membuat sutrah (pembatas) di hadapan orang yang shalat, serta penjelasan bahwa ukuran minimal pembatas tersebut adalah seperti kayu pelana, yaitu seukuran tulang hasta. Pembatas ini bisa terbuat dari apa saja, yang penting dapat dilancarkan di tanah. Akan tetapi, Malik *Rahimahullah* mensyaratkan agar pembatas itu seperti sebesar kayu tombak.

Para ulama mengatakan bahwa hukum penggunaan sutrah adalah untuk menjaga pandangan dari segala sesuatu yang ada di balik pembatas tersebut dan untuk mencegah agar orang tidak melintas di depannya. Hadits di atas dijadikan dalil oleh Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah*, bahwa membuat pembatas shalat (sutrah) tidaklah cukup hanya dengan membuat garis di hadapan orang yang shalat.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Meskipun terdapat hadits yang menjelaskan tentang hal tersebut (membuat garis sebagai pembatas, ed) dan dijadikan pedoman oleh Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*, tetapi hadits itu dha'if. Bahkan terdapat perbedaan pendapat tentang hal tersebut. Ada yang mengatakan bahwa hendaklah garis itu dibuat menjadi setengah lingkaran seperti bentuk mihrab. Ada juga yang mengatakan, hendaklah garis itu dibuat lurus di hadapan orang yang shalat. Ada juga yang mengatakan, garis itu dibuat di sebelah kanan dan kirinya."

Al-Qadhi menambahkan, "Malik *Rahimahullah* dan mayoritas ulama fikih tidak berpendapat dengan dibuatnya garis sebagai pembatas (sutra)." Itulah perkataan Al-Qadhi. Hadits tentang sutrah yang dibuat dengan garis telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan hadits tersebut dipandang sebagai hadits yang lemah.

Pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkenaan tentang pembatas untuk shalat (sutra) itu berbeda-beda. Di dalam *Sunan Harnalah* dan pada pendapatnya yang lama, ia menganjurkannya. Namun, di dalam *Al-Birwaithu*, ia menolak hal tersebut. Sedangkan mayoritas dari pengikutnya berpendapat bahwa boleh dengan membuat garis sebagai pembatas (sutra). Sebab, di dalam hadits *Mu'khirah Ar-Rahl* (kayu pelana) tidak terdapat dalil yang menunjukkan batalnya penggunaan garis sebagai pembatas untuk shalat. *Wallahu a'lam*.

Ulama madzhab kami mengatakan bahwa dianjurkan bagi orang yang shalat untuk lebih dekat dengan pembatas (sutra) dan jaraknya tidak lebih sekitar tiga hasta. Apabila seseorang tidak mendapatkan tongkat dan yang sejenisnya, maka hendaklah ia mengumpulkan bebatuan, pasir-pasir, atau barang bawaannya. Jika tidak, maka hendaklah dengan membentangkan sajadah. Jika tidak, hendaklah dengan membuat garis. Apabila seseorang telah shalat menghadap pembatas tersebut, maka ia harus mencegah setiap orang yang lewat antara dirinya dengan pembatas atau garis tersebut.

Selain itu, diharamkan berjalan antara orang yang shalat dengan pembatas yang telah dibuatnya. Apabila tidak ada pembatas atau orang yang shalat itu jauh dari pembatas, maka ada yang mengatakan, bahwa orang yang shalat boleh mencegahnya. Namun, pendapat yang lebih shahih mengenai hal ini adalah ia tidak boleh mencegahnya karena itu adalah kesalahannya sendiri yang tidak membuat pembatas. Jadi, tidak diharamkan berjalan di hadapannya, tetapi dimakruhkan.

Apabila orang yang baru datang shalat mendapatkan bahwa shaf pertama masih kosong, maka ia boleh lewat di hadapan shaf kedua lalu menempati shaf yang kosong tersebut. Karena itu merupakan kesalahan orang-orang yang berada di shaf kedua yang tidak mengisi shaf yang pertama.

Dalam membuat pembatas itu, maka yang dianjurkan adalah membuat pembatas di sebelah kanan atau di sebelah kirinya dan tidak boleh kedua-duanya. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya *عَدْنَا تَوْبَغِي* (Ath-Thana'isi telah memberitahukan kepada kami...) kata *الطَّنَاقِسِي* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *tha'* dan meng-kasrah-kan huruf *fa'*.

Perkataan Ibnu Umar, *يَرْكُزُ التَّمْرَةَ* (beliau menancapkan tombak kecil), kata *yarkuzu* semakna dengan kata *yaghrizu* (menanamkan) yang disebutkan di dalam riwayat yang lain.

Perkataan Ibnu Umar, *كَانَ يَغْرُسُ رَاجِلَتَهُ وَهُوَ يُعَلِّي إِهْيَهَا* (beliau menambatkan hewan tunggangannya dan shalat menghadapnya) yakni dengan mem-fathah-kan huruf *ya'* dan meng-kasrah-kan huruf *ra'* pada kata *ya'ridhu*. Ada juga diriwayatkan dengan men-dhamah-kan huruf *ya'* dan men-tasyid-kan huruf *ra'* (غْرُسُ). Maknanya adalah menambatkan binatang tunggangannya tersebut yang dijadikannya sebagai pembatas.

Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang diperbolehkannya shalat mengarah ke hewan, dan dibolehkan shalat di dekat unta, bukan dekat kandangnya. Karena sesungguhnya hal itu dimakruhkan, sebab terdapat hadits-hadits shahih yang melarang hal tersebut. Karena dikhawatirkan adanya unta yang lepas, sehingga menghilangkan kekhusyu'an.

Perkataan 'Aun bin Abi Juhaifahnya, "Sedang beliau berada di Abthah" Abthah adalah nama sebuah tempat yang berada di depan pintu masuk kota Mekah. Tempat tersebut dikenal juga dengan sebutan *Bathha*.

Perkataan Aun, *فَمِنْ نَائِلٍ وَنَاصِحٍ* Maknanya adalah ada yang mendapatkan sedikit air dan ada pula yang hanya dapat dari percikan saudaranya. Itulah makna lafazh yang disebutkan di dalam hadits lain yang berbunyi, *فَمَنْ لَمْ يَنْبِثْ أَنْفَهُ مِنْ يَدِ صَاحِبٍ* (Dan siapa yang tidak mendapatkannya, maka dia mengambil dari basahan tangan temannya).

Perkataan 'Aun, *فَخَرَجَ بِلَالٌ بِوُضُوءٍ فَمِنْ نَائِلٍ وَنَاصِحٍ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* (Bilal pun keluar sambil membawa air wudhu', kemudian beliau berwudhu' sehingga di antara mereka (shahabat) ada yang mendapatkan sedikit air (bekas wudhu' beliau) dan ada yang mendapatkan sedikit cipratannya). Dalam hadits di atas terdapat kalimat yang seharusnya didahulukan, tetapi diakhirkan. Makna yang lengkap dari hadits di atas adalah kemudian beliau berwudhu' sehingga di antara mereka (shahabat) ada yang mendapatkan sedikit air (bekas wudhu' beliau) dan ada yang mendapatkan sedikit cipratannya. Hal ini mereka lakukan adalah untuk ber-tabarruk dengan sisa air wudhu beliau. Hal itu telah disebutkan

secara jelas di dalam hadits yang lain yang menyebutkan, "Lalu aku pun melihat orang-orang mengambil sisa air wudhu' beliau." Di dalam hadits ini disebutkan tentang ber-tabrak dengan sisa peninggalan orang-orang shalih dan menggunakan sisa air bersuci, makanan, minuman, dan pakaian mereka.

Perkataan 'Aun, عَلَيْهِ حُلَّةٌ حُمْرَاءُ (Beliau memakai jubah merah). Ahli bahasa berkata, "Al-hullah adalah dua lembar pakaian yang tidak sama bentuknya, dapat berupa sarung atau selendang, dan yang sejenisnya. Di dalam hadits disebutkan tentang diperbolehkannya memakai pakaian yang berwarna merah.

Perkataannya, "Seakan-akan aku melihat kedua betis beliau yang putih. Di dalamnya dijelaskan bahwa betis bukanlah aurat, hal ini sesuai dengan ijma' ulama.

Perkataannya, "Lalu Bilal mengumandangkan adzan." Di dalamnya dijelaskan tentang anjuran mengumandangkan adzan untuk shalat saat dalam perjalanan. Asy-Syafi'i Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku tidak membenci orang yang meninggalkan adzan di saat safar, tetapi aku membenci orang yang meninggalkannya di saat mukim. Karena apabila orang yang sedang dalam perjalanan tidak mengumandangkan adzan, maka itu adalah suatu yang wajar dan kondisinya dalam kondisi rukhsah (dispensasi)."

Perkataannya, "Lalu Bilal mengumandangkan adzan, maka aku pun memperhatikan mudatnya ke sana dan sini -dia berkata, 'Kanan dan kiri'-sambil mengucapkan 'hayya 'alash shalaah, hayya 'alal falaah (mari menuju shalat, mari menuju kemenangan). Di dalamnya dijelaskan bahwa disunnahkan bagi seorang muadzin untuk menoleh kepalanya ke kanan saat mengucapkan hayya 'alash shalaah dan ke kiri ketika mengucapkan hayya 'alal falaah. Ulama madzhab kami berkata, "Namun, muadzin tidak perlu menggeser posisi kedua kaki dan dadanya dari arah kiblat, melainkan cukup dengan menolehkan kepala saja." Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang tata cara menolehkan kepala saat adzan:

Pertama: Pendapat yang paling shahih dan ini adalah pendapat mayoritas ulama, mereka mengatakan bahwasanya seorang muadzin menolehkan kepalanya dua kali ke sebelah kanan setiap mengucapkan 'hayya 'alash shalaah'. Lalu menoleh ke sebelah kiri sebanyak dua kali setiap mengucapkan 'hayya 'alal falaah'.

Kedua: ketika seorang muadzin mengucapkan "hayya 'alash shalaah" pertama kali, ia menolehkan kepalanya ke sebelah kanan. Dan 'hayya

'alash shalaah' kedua kalinya, ia menolehkan kepalanya ke sebelah kirinya. Begitu juga dengan saat ia mengucapkan 'hayya 'alal falaah'.

Ketiga: Saat muadzin mengucapkan 'hayya 'alash shalaah' ia menolehkan kepalanya ke sebelah kanan lalu kembali seperti semula dengan menghadap kiblat. Kemudian menoleh ke sebelah kanannya sambil mengucapkan 'hayya 'alash shalaah'. Selanjutnya dia menoleh ke sebelah kirinya sambil mengucapkan 'hayya 'alal falaah'. Lalu kembali ke arah kiblat, kemudian menoleh lagi ke sebelah kirinya sambil mengucapkan "hayya 'alal falaah'.

Perkataannya, *ثُمَّ رُكِبَتْ لَهُ غَزَاةٌ* "Kemudian ditancupkanlah tombak kecil di hadapan beliau." Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang diperbolehkannya seorang imam atau pemimpin untuk meminta tolong kepada orang lain.

Perkataannya, "Lalu beliau shalat Zhuhur dua rakaat". Di dalamnya disebutkan tentang diutamakannya meng-qashar shalat saat dalam bepergian, meskipun sifatnya lokal, selama dia tidak niat bermukim empat hari atau lebih.

Perkataannya, "Lalu lewatlah keledai dan anjing di hadupannya dan beliau tidak mencegahnya." Artinya keledai dan anjing tersebut lewat di belakang pembatas yaitu tombak yang beliau jadikan sebagai *sutrah* (pembatas). Sebagaimana yang dia ('Aun) katakan di dalam hadits yang lain, "Dan aku melihat orang-orang dan hewan-hewan tunggangan lewat di depan tombak kecil tersebut." Di dalam hadits yang lain disebutkan, "Dan pernah lewat di balik pembatas itu wanita dan keledai." Dan di dalam hadits yang lalu telah disebutkan bahwa, "(Apa pun) atau siapa pun yang lewat di balik pembatas itu, maka hal itu tidak akan menggangukannya."

Perkataannya, "Sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dengan memakai jubah merah sambil menyingsingkannya." Yaitu mengangkatnya sampai pertengahan kedua betisnya. Lalu dia mengatakan, "Seakan-akan aku melihat kedua betis beliau yang putih". Di dalamnya disebutkan tentang anjuran untuk mengangkat celana dan yang sejenisnya di atas kedua mata kaki.

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah keluar di pertengahan siang menuju Bathha', lalu beliau berwudhu' dan shalat Zhuhur dua rakaat juga shalat Ashar dua rakaat, sedang di hadupannya terdapat tombak kecil." Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang anjuran untuk men-jama' dan meng-qashar shalat saat dalam

bepergian atau dalam perjalanan. Selain itu, hal yang paling utama bagi orang yang ingin men-*jama'* shalat adalah dengan cara *jama' taqdim* atau *ta'khir* sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa hadits, guna untuk memberikan kemudahan.

Perkataan Ibnu Abbas, *أَتَيْتُ رَاكِبًا عَلَيَّ أَتَانَ* (Aku datang dengan menunggang keledai betina). Di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, *عَلَى جَنَارٍ* (menunggang seekor keledai) Dan di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, *عَلَى جَنَارِ أَتَانَ* "...menunggang keledai betina". Ahli bahasa berkata, "Ataan adalah keledai betina." Jadi, riwayat yang menyebutkan *عَلَى جَنَارٍ* (menunggang seekor keledai) adalah untuk menunjukkan pada jenis keledai. Sedangkan riwayat Al-Bukhari adalah menjetaskan keseluruhannya.

Perkataan Ibnu Abbas, *وَأَنَا بَرْمِدٌ قَدْ أَهْرَزْتُ الْإِحْلَامَ* (saat itu aku telah mendekati baligh). Para ulama berbeda pendapat tentang usia Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, yaitu ada yang mengatakan sepuluh tahun. Ada yang mengatakan tiga belas tahun. Ada juga yang mengatakan lima belas tahun. Hal itu adalah riwayat Sa'id bin Jubair yang ia riwayatkan dari Ibnu Abbas. Ahmad bin Hanbal *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Itulah pendapat yang benar."

Perkataannya, *فَأَزَلَّتْ أَلْتَانَ تَزْنِعَ* (Kemudian aku membarakan keledai betina itu merumput) "

Perkataannya, *بُضِلَى بِسْنِي* (belau sedang shalat di Mina). Terdapat dua cara dalam membaca kata *بِسْنِي* pertama dengan *بِسْنِي* kedua dengan *بِسْنَا*. Oleh karena itu, kata tersebut boleh ditulis dengan huruf *alif* atau dengan huruf *ya*. Akan tetapi, hal yang lebih baik adalah men-*sharf*-kannya yaitu menulisnya dengan *بِسْنِي*. Dinamakan demikian karena banyak darah yang ditumpahkan di sana. Kata ini juga seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

أَلَمْ يَكُ نُطْمَةً مِنْ مَنِيٍّ يُنْفَى ﴿٣٧﴾

"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)" (QS. Al-Qiyamah: 37).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa shalat anak kecil (belum baligh) adalah sah. Selain itu, pembatas imam juga berfungsi sebagai pembatas bagi makmum. Al-Qadhi *Rahimahullah* berkata, "Para ulama berbeda

pendapat tentang apakah pembatas bagi imam juga sebagai pembatas bagi makmum ataukah pembatas tersebut hanya khusus untuk imam saja?

Jawab: bahwa pembatas itu juga berfungsi untuk pembatas bagi makmum. Hal ini sesuai dengan kesepakatan bahwa mereka shalat menghadap pembatas. Selain itu, tidak ada perbedaan pendapat bahwa membuat pembatas disyariatkan apabila seseorang itu berada di sebuah lokasi yang tidak aman dari lintasan orang yang berjalan di hadapannya. Namun, para ulama berbeda pendapat tentang membuat pembatas jika seseorang berada di sebuah lokasi yang aman dari lintasan orang di hadapannya. Menurut pendapat kami adalah bahwa membuat pembatas itu disyariatkan secara mutlak berdasarkan keumuman hadits-hadits tersebut. Selain itu, pembatas juga berfungsi untuk menjaga pandangannya dan mencegah setan lewat dan datang untuk merusak shalatnya, sebagaimana yang disebutkan oleh hadits-hadits di atas.

Perkataan Ibnu Abbas, *رَهْرٌ يُصَلِّي بِمِنَى* (sedang beliau shalat di Mina). Di dalam riwayat yang lain disebutkan *بِجَزْنَةَ (di Arafah)*. Dimungkinkan bahwa keduanya adalah dua kejadian yang berbeda.

Perkataannya, "Pada saat haji Wada'" dan di dalam riwayat yang lain: "Pada saat haji Wada' atau hari Fathu Makkah"; yang benar adalah pada saat haji Wada'.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila salah seorang kalian shalat, maka janganlah dia membiarkan seorang pun lewat di hadapannya dan hendaknya dia menahannya semampunya. Apabila orang tersebut mengabaikannya, maka hendaklah ia memeranginya; karena sesungguhnya ia adalah setan." Perintah untuk menahan itu adalah bermakna anjuran yang sifatnya penekanan. Saya (Nawawi) tidak mengetahui seorang pun dari para ulama yang mewajibkannya. Bahkan sahabat-sahabat kami dan selain mereka menyatakan bahwa itu adalah bersifat anjuran dan tidak wajib.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Para ulama berijma' bahwa ia tidak diharuskan untuk memeranginya orang yang melintas tersebut senjata atau dengan sesuatu yang menyebabkan pada kematiannya. Apabila dia menahannya dengan sesuatu yang diperbolehkan lalu orang itu mati, maka ia tidak mendapat qishash berdasarkan kesepakatan ulama. Namun, apakah ia harus membayar diyat karena telah menumpahkan

darah dengan sia-sia? Mengenai hal ini, ada dua pendapat dan kedua-duanya adalah pendapat Malik. Dia berkata, "Mereka (para ulama) bersepakat bahwa itu semua berlaku bagi orang yang tidak menyepelkan shalatnya, bahkan dia berhati-hati dan shalat mengarah ke pembatas atau shalat di tempat yang aman dari lintasan orang di hadapannya.

Ini ditunjukkan oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, di dalam riwayat yang datang setelah riwayat tersebut, "Apabila salah seorang kalian shalat menghadap sesuatu yang menghalanginya dari manusia, lalu ada seseorang melintas di hadapannya, maka hendaklah ia mendorongnya di bagian lehernya. Apabila ia mengabaikannya, maka hendaklah ia memeranginya." Dia berkata, "Demikian juga mereka bersepakat bahwa dia tidak diperbolehkan untuk berjalan dari tempatnya guna menahan orang yang lewat di hadapannya, tetapi dia hanya diperbolehkan menahannya dari tempatnya saja; karena berjalan di dalam shalat lebih fatal kerusakannya dibandingkan melintasnya orang itu jauh di hadapannya. Akan tetapi, dia diperbolehkan berjalan sebatas gapaian tangannya, dari tempatnya. Oleh karena itu, dia diperintahkan untuk mendekat dan sutrahnya. Apabila orang yang melintas di hadapannya itu jauh, maka dia diperbolehkan untuk menahannya dengan memberi isyarat atau bertasbih." Dia berkata, "Demikian juga mereka bersepakat bahwa apabila orang itu telah melintasnya, maka dia tidak perlu menahannya agar tidak terjadi lintasan yang kedua, kecuali sedikit.

Diriwayatkan dari sebagian kaum Salaf bahwa dia boleh menahannya. Namun, sebagian yang lain mentakwilkannya. Itulah akhir perkataan Al-Qadhi *Rahimahullah Ta'ala*, dan dia adalah perkataan yang bagus.

Adapun pendapat yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami adalah dia harus menahannya dengan cara yang paling ringan apabila orang itu ingin lewat di antaranya dan antara pembatas shalatnya. Apabila orang itu menolak, maka ia boleh menahannya dengan cara yang lebih keras. Apabila cara itu menyebabkan kepada kematiannya, maka dia tidak dikenakan kewajiban apa-apa. Kasus ini sama seperti orang yang menyerangnya untuk merampas hartanya. Syariat telah membolehkannya untuk memerangi orang tersebut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Karena sesungguhnya dia adalah setan." Al-Qadhi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa

maknanya adalah sesungguhnya yang menyebabkannya lewat di hadapan orang yang shalat dan menolak untuk kembali adalah setan. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah orang tersebut telah melakukan perbuatan setan, karena setan tidak akan pernah menerima kebaikan. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan setan adalah qarin, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang lain, "Karena sesungguhnya dia bersama qarinya."

Perkataannya, *نَتَلَّ* (*latu dua berdiri*). Cara membacanya adalah dengan mem-fathah-kan huruf *mim* dan huruf *tsa'*, atau dengan men-dhamah-kan huruf *tsa'* (*matsula*). Dua cara bacaan ini telah diriwayatkan oleh penulis kitab *Al-Mathali'* dan yang lainnya. Namun, bacaan yang lebih masyhur adalah dengan mem-fathah-kannya. Bahkan, Al-Jauhari dan yang lainnya tidak menyebutkan selain dengan mem-fathah-kannya. Maknanya adalah berdiri tegak. Sedangkan bentuk *fi'il mudhari'*nya adalah *yamtsulu*, dengan men-dhamah-kan huruf *tsa'*, tidak dengan yang lainnya. Hal ini disebutkan pada hadits,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَمُتَلَ النَّاسَ لَهُ قِيَامًا

"Barangsiapa yang suka agar orang lain berdiri untuknya..."

Perkataannya, "Dia telah mengutusnyanya kepada Abu Juha'im Radhiyallahu Anhu." Nama Abu Juha'im adalah Abdullah bin Al-Harits bin Ash-Shimamah Al-Anshari An-Najjari. Dialah orang yang disebutkan di dalam hadits *Tayammum*, dan dia bukanlah Abu Jahm Radhiyallahu Anhu yang disabdakan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Pergilah kalian sambil membawakan pakaian ini kepada Abu Jahm" yang namanya adalah Amir bin Hudzailah Al-Adawi Radhiyallahu Anhu.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Andai saja orang yang lewat di hadapan orang shalat itu mengetahui betapa besar dosanya, maka berdiri selama empat puluh lebih baik baginya daripada dia lewat di hadapannya." Maknanya adalah seandainya dia mengetahui dosa yang akan dibebankan kepadanya, maka pasti dia akan memilih berdiri selama empat puluh ketimbang melakukan dosa tersebut. Hadits tersebut menerangkan tentang larangan tegas dan ancaman keras bagi orang yang melintas di depan orang yang sedang shalat.

Perkataannya, "Jarak antara tempat shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan dinding adalah (seukuran) jalan kambing." Hal yang dimaksud dengan tempat shalat adalah tempat untuk sujud. Di

dalamnya disebutkan bahwa dianjurkan bagi orang yang shalat untuk lebih dekat dengan pembatas shalatnya tersebut.

Perkataannya, "*Bahwasanya dia selalu berusaha mendapatkan tempat mushaf untuk bertasbih padanya.*" Yang dimaksud dengan bertasbih adalah shalat *naflah*, juga yang dimaksud dengan sujud adalah shalat *naflah*. Ada tiga cara dalam membaca *al-mushhaf* yaitu (1). Men-dhama-hkan huruf *mim* (*al-mushhaf*). (2). Mem-fathah-kannya (*al-mashhaf*). (3). Dan meng-kasrah-kannya (*al mishhaf*). Di dalam hadits itu disebutkan bahwa tidak mengapa terus-menerus melaksanakan shalat di satu tempat apabila tempat tersebut memiliki keutamaan. Adapun tempat shalat yang memiliki keutamaan, maka kami telah kami sebutkan pembahasannya tadi. Adapun orang yang membutuhkan suatu tempat untuk mengajarkan ilmu, untuk memberikan fatwa, untuk mendengarkan hadits, atau untuk lain sebagainya, maka tidak ada kemakruhan padanya; bahkan itu dianjurkan karena termasuk di antara cara memudahkan jalan-jalan kebaikan. Al-Qadhi telah menukulkan perselisihan kaum salaf tentang pemakruhan mengkhususkan satu tempat tanpa adanya kebutuhan dan berdasarkan pada kesepakatan mereka akan pembolehananya karena adanya suatu kebutuhan, seperti yang telah kita sebutkan tadi.

Perkataannya, "*Jarak antara mimbar dan kiblat adalah seukuran jalan kambing.*" Yang dimaksud dengan kiblat di sini adalah tembok. Beliau menggeser mimbar dari tembok agar pandangan sebagian orang yang berada di shaf pertama tidak terputus dari sebagian yang lainnya

Perkataannya, "*Salamah Radhyallahu Anhu pernah berusaha shalat di sisi tiang.*" Di dalamnya terdapat faedah yang telah kami sebutkan bahwa tidak mengapa terus-menerus melaksanakan shalat di satu tempat apabila tempat tersebut memiliki keutamaan. Di dalamnya juga disebutkan tentang diperbolehkannya shalat dengan keberadaan tiang-tiang. Adapun shalat mengarah kepadanya, maka itu dianjurkan. Akan tetapi, hal yang lebih utama adalah untuk tidak bergantung kepadanya, melainkan dia dijadikan di sebelah kanan atau di sebelah kirinya sebagaimana yang telah dijelaskan. Adapun shalat di antara tiang-tiang, maka itu tidak dimakruhan menurut pendapat kami. Pendapat Malik *Rahimahullah* berbeda-beda tentang pemakruhananya ketika tidak ada udzur. Sebab pemakruhan tersebut menurutnya adalah bahwa itu dapat memutus shaf dan karena seseorang akan shalat mengarah ke selain tembok yang dekat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka sesungguhnya keledai, wanita, dan anjing hitam dapat menghentikan shalatnya." Para ulama berbeda pendapat tentang masalah ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa apa yang telah disebutkan dalam hadits tersebut dapat menghentikan shalat. Ahmad bin Hanbal *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Hanya anjing hitam yang dapat menghentikan shalatnya. Sedangkan keledai dan wanita, maka aku masih meragukannya. Alasan dari perkataannya itu adalah anjing hitam telah dijelaskan hukumnya secara jelas di dalam banyak hadits bahwa ia adalah setan.

Adapun tentang wanita, maka terdapat hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang membantah hal tersebut begitu juga dengan mengenai keledai, terdapat hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* yang menjelaskan hal tersebut. Malik, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhum*, serta mayoritas ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa shalat tidak batal karena melintasnya salah satu dari tiga perkara yang disebutkan hadits di atas. Mereka mentakwil hadits tersebut bahwa hal yang dimaksud dengan menghentikan adalah mengurangi pahala shalat lantaran hatinya disibukkan oleh sesuatu yang melintas di depannya. Jadi, hal yang dimaksud bukanlah membatalkan shalat. Di antara mereka, ada juga yang menganggap hadits tersebut telah di-nasakh dengan hadits lain yang berbunyi.

لَا يَقْطَعُ صَلَاةَ الْمَرْءِ شَيْءٌ وَادْرَعُوا مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menghentikan shalat seseorang. Namun, cegahlah dia semampu kalian." Namun, pendapat telah di-nasakh itu tidak dibenarkan, karena nasakh tidak dapat diberlakukan, kecuali jika tidak mungkin menggabungkan antara hadits-hadits tersebut dan mentakwilkannya, serta kita mengetahui sejarah. Sedangkan di sini tidak ada pengetahuan sejarah juga masih ada kemungkinan untuk menggabungkan antara hadits-hadits tersebut dan mentakwilkannya. Bahkan dia dapat ditakwilkan seperti yang telah kami sebutkan tadi. Ditambah lagi bahwa hadits:

لَا يَقْطَعُ صَلَاةَ الْمَرْءِ شَيْءٌ وَادْرَعُوا مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menghentikan shalat seseorang. Namun, cegahlah dia semampu kalian." adalah dha'if *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, "Aku telah mendengar Salm bin Abu Adz-Dzayyal" Salm yaitu dengan mem-fathah-kan huruf sin dan men-sukun-kan huruf lam. Adz-Dzayyal, adalah dengan mem-fathah-kan huruf dzal dan men-tasydid-kan huruf ya'.

Perkataannya, "Yusuf bin Hammad Al-Ma'ni" Dirinya dinisbatkan kepada Ma'ni.

Perkataannya, "Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya dia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat malam, sedang aku berbaring di antara beliau dan antara kiblat seperti berbaringnya jenazah.'" Aisyah Radhiyallahu Anha dan para ulama yang datang setelahnya berdalil dengan hadits tersebut, bahwasanya seorang wanita tidak dapat menghentikan shalat seorang lelaki. Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya shalat mengarah kepada seorang wanita. Namun, para ulama atau sebagian dari mereka memakruhkan shalat mengarah kepada seorang wanita untuk selain Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena khawatir terfitnah olehnya. Adapun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau telah diselamatkan dari itu semua. Ditambah lagi bahwa itu terjadi pada waktu malam dan rumah pada waktu itu tidak memiliki lampu.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "Namun apabila beliau hendak shalat witir, beliau membangunkanku, maka aku pun shalat witir." Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Anjuran untuk menunda shalat witir sampai akhir malam.
2. Dianjurkan bagi orang yang yakin bangun di akhir malam, baik dengan sendirinya maupun dibangunkan oleh orang lain, untuk menunda shalat witir meskipun dia tidak melakukan shalat tahajjud. Karena Aisyah Radhiyallahu Anha pernah melakukan hal tersebut. Adapun orang yang tidak yakin akan bangun malam dan tidak ada orang yang membangunkannya, maka di anjurkan untuk shalat witir sebelum tidur.
3. Anjuran membangunkan orang yang tidur untuk melaksanakan shalat pada waktunya. Telah banyak hadits yang menyebutkan tentang hal tersebut selain hadits ini.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "(Jika demikian) berarti wanita itu adalah makhluk melata (manusia) yang sangat buruk!?" Aisyah mengatakan hal ini sebagai bentuk penolakan dan pengingkarnya terhadap mereka yang berpendapat bahwasanya wanita dapat menghentikan shalat

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, *فَأْتَمَرَهُ أَنْ أُنْتَه* artinya adalah saya tidak mau terlihat oleh beliau.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Apabila beliau sujud, beliau merabaku, maka aku pun menekuk kedua kakiku." Ulama berdalil dengan hadits ini bahwa menyentuh wanita tidak dapat membatalkan wudhu'. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa menyentuhnya dapat membatalkan wudhu'. Mereka mengartikan hadits itu bahwa beliau merabanya di atas suatu penghalang. Itulah kemungkinan yang nampak dari kondisi orang yang tidur, sehingga di dalamnya tidak ada dalil yang menunjukkan tidak batalnya wudhu'.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Dan rumah waktu itu tidak memiliki lampu." Itulah alasan Rasulullah harus meraba tempat sujud saat beliau hendak melakukannya. Seakan-akan Aisyah ingin mengatakan, "Seandainya di rumah ada lampu, sudah barang tentu aku akan menekuk kedua kakiku ketika beliau hendak sujud, sehingga beliau tidak perlu merabaku."

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat malam, sedang aku di sampingnya dan aku dalam keadaan haidh. Aku menggunakan selimut yang sebagiannya digunakan beliau." Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Terdapat dalil yang menunjukkan bahwa adanya seorang wanita di samping orang yang shalat tidak dapat membatalkan shalat. Itulah pendapat kami dan pendapat mayoritas ulama. Namun, Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* berpendapat bahwa hal tersebut dapat membatalkan shalatnya.
2. Menjelaskan bahwa pakaian wanita haidh adalah suci, kecuali bagian yang terlihat adanya darah atau najis lain yang mengencainya.
3. Diperbolehkan shalat di samping wanita haidh.
4. Diperbolehkan shalat dengan memakai selimut kain, yang sebagiannya digunakan oleh orang yang shalat dan sebagian lainnya digunakan oleh wanita yang haidh atau oleh selannya.

Adapun orang shalat di hadapan orang lain, maka madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama adalah memakruhkannya. Bahkan Al-Qadhi Iyadh menukilkannya dari mayoritas ulama. *Wallahu a'lam*.

(57) Bab Shalat Memakai Satu Lembar Pakaian dan Tata Cara Memakainya

١١٤٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ سَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ سَائِلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ. فَقَالَ: أَرَلِكُلُّكُمْ ثَوْبَانِ

1148. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata. 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'ad bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang shalat dengan memakai satu lembar pakaian. Lalu beliau menjawab, "Bukankah masing-masing kalian memiliki dua lembar pakaian?"*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid Multahifan Bihi* (nomor 359). Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Jamma' Abwab Mae Yushalli Fiihi* (nomor 625). Ar-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Qiblah. Bab: Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid* (nomor 762). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1323).

١١٤٩. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ رَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ قَالَ اِح

وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ وَحَدَّثَنِي أَبِي عَنْ حَدِيثِي قَالَ
 حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ
 وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

1149. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku. Ibnu Waqf telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku; (H) dia berkata, 'Dan Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, dan ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakikku, dia berkata, 'Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, keduanya dari Ibnu Syihab, dari Sa'ad bin Al-Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shullallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13219 dan 13354).

١١٥٠. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ عَمَرُو حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ
 إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَادَى
 رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبْصَلِي أَحَدَنَا فِي ثَوْبٍ
 وَاحِدٍ؟ فَقَالَ: أَوْ كِلَيْكُمَا يَجِدُ ثَوْبَيْنِ

1150. Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku; Amr berkata, 'Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Seseorang memanggil Nabi Shullallahu Alaihi wa Sallam seraya bertanya, 'Apakah salah seorang kami boleh shalat memakai satu lembar pakaian?' Maka beliau menjawab, "Bukankah masing-masing kalian mendapatkan dua lembar pakaian?"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14407).

١١٥١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقِهِ مِنْهُ شَيْءٌ

1151. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Uyainah; Zuhair berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "janganlah salah seorang kalian shalat memakai satu lembar pakaian, yang tidak sedikit pun darinya menutupi kedua pundaknya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Jamma' Abwab Maa Yushallu Fih (nomor 626) dengan hadits yang semisal.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Shalah Ar-Rajul Fii Ats-Tsaub Al-Wahid Luisa 'Alaa 'Atiqihi Minhu Syai' (nomor 768). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13678).

١١٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ مُشْتَمِلًا بِهِ فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ وَاضْبَعًا طَرَفَيْهِ عَنَى عَاتِقَيْهِ.

1152. Abu Kuraiib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwasanya Umar bin Abu Salamah (Radhiyallahu Anhuma) telah mengubarkan kepadanya, dia berkata, 'Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat memakai satu lembar pakaian dengan berselimut dengannya, di rumah Ummu Salamah (Radhiyallahu Anha), dengan meletakkan kedua ujungnya di atas kedua pundaknya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid Multahifan Bihi (nomor 354) dengan riwayat yang ringkas dan (nomor 355, 356).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'u Fii Ats-Tsaub Al-Wahid (nomor 339) dengan riwayat yang ringkas.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid (nomor 763).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa. Bab Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid (nomor 1049). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10684).

١١٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ وَكَيْعٍ قَالَ
 حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: مُتَوَشَّحًا وَلَمْ يَقُلْ
 مُشْتَمِلًا

1153. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, dari Waki' berkata, 'Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, 'Dengan mengenakan.' Dan tidak mengatakan, 'Dengan berselimut.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1152.

١١٥٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي يَتِّ أُمِّ سَلَمَةَ فِي ثَوْبٍ قَدْ خَالَفَ بَيْنَ طَرَفَيْهِ

1154. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Abu Salamah (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sullam shalat di

rumah Ummu Salamah (Radhiyallahu Anha) memakai satu lembar pakaian yang telah beliau silangkan antara kedua ujungnya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1152.

١١٥٥. حَدَّثَنَا ثَعْلَبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعِيسَى بْنُ حَمَادٍ قَالَا حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُنْحَفًا مُخَالَفًا بَيْنَ طَرَفَيْهِ. زَادَ عِيسَى بْنُ حَمَادٍ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ: عَلَيَّ مِنْكِيبَةٍ

1155. Qutaibah bin Sa'ud dan Isa bin Hammad telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Al-Laith telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Umamah bin Sahi bin Hunayf, dari Umar bin Abu Salamah (Radhiyallahu Anhumu) berkata, 'Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat memakai satu lembar pakaian dengan berselimut dan menyilangkan antara kedua ujungnya' Isa bin Hammad menambahkan di dalam riwayatnya, dia berkata, 'Di atas kedua bahunya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Jamma' Abwab Maa Yushalli Fihi (nomor 628). Tuftuh Al-Asyraf (nomor 10682).

١١٥٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُتَوَشِّحًا بِهِ

1156. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jابر (Radhiyallahu Anhu)

berkata, 'Aku telah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat memakai satu lembar pakaian dengan mengenaannya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2752).

١١٥٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ جَمِيعًا بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1157. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, semuanya dengan isnad tersebut.' Akan tetapi, di dalam hadits Ibnu Numair, dia berkata, 'Aku datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam...'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2752).

١١٥٨. حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ حَدَّثَنِي: أَنَّهُ رَأَى حَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ مَتَوَشَّحًا بِهِ وَعِنْدَهُ مِيَاهٌ وَقَالَ حَابِرٌ: إِنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَضْعَ ذَلِكَ

1158. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Az-Zubair Al-Makki telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya dia telah melihat Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhu) shalat memakai satu lembar pakaian dengan mengenaannya, padahal dia memiliki banyak pakaiannya. Dan Jabir berkata, bahwasanya dia

telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan hal tersebut

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 2896).

١١٥٩. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَالنَّقِطُ لِعُمْرُو قَالَ حَدَّثَنِي عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُوَيْبَانَ عَنْ خَابِرٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَرَأَيْتَهُ يُصَلِّي عَلَى حَصِيرٍ يَسْحُدُ عَلَيْكَ قَالَ وَرَأَيْتَهُ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مَتَّوِّشًا بِهِ

1159. *Amr An-Naqid dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini milik Amr-, dia berkata, 'Isa bin Yunus telah memberitahukan kepadaku, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu), Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia berkata, 'Lalu aku melihat beliau shalat di atas tikar dan sujud di atasnya.' Dia berkata, 'Aku juga melihat beliau shalat memakai satu lembar pakaian dengan mengencamkannya.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam *Kitab Al-Masajid wa Maudhu' Ash-Shalah. Bab: Jarwaz Al-Jama'ah Fii An-Nafilah* (nomor 1503).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Ash-Shalah 'Alaa Al-Hashir* (nomor 332) dengan riwayat yang ringkas.
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Ash-Shalah 'Alaa Al-Khumrah* (nomor 1029) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid* (nomor 1048) dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 3982).

١١٦٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ فَلَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ
 (ح) وَحَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ بِكِلَاهِمَا عَنْ
 الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ وَأَصْبَغًا طَرَفَيْهِ عَلَى
 عَاتِقَيْهِ. وَرِوَايَةُ أَبِي بَكْرٍ وَسُوَيْدٍ: مُتَوَشَّحًا بِهِ

1160. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Suwaid bin Sa'id telah memberitahukannya kepadaku, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Al-A'masy, dengan sarung tersebut.

Akan tetapi, di dalam riwayat Abu Kuraib disebutkan. "Dengan meletakkan kedua ujungnya di atas kedua pundaknya." Sedangkan riwayat Abu Bakar dan Suwaid, "Dengan mengenakannya."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1159.

- **Tafsir hadits: 1148-1160**

Perkataan Abu Hurairah, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang shalat dengan memakai selempar kain? Lalu beliau menjawab, "Bukankah masing-masing kalian memiliki dua lembar kain?" Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya shalat memakai satu lembar pakaian. Tidak ada perbedaan pendapat tentang hal tersebut, kecuali apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu. Namun, aku (Nawawi) tidak mengetahui keabsahannya. Mereka (para ulama) berijma' bahwasanya shalat dengan memakai dua lembar pakaian adalah lebih utama.

Makna hadits tersebut adalah bahwa ia tidak manipu untuk memiliki dua lembar pakaian. Apabila keduanya diwajibkan, maka orang yang tidak mampu memilikinya tidak dapat melaksanakan shalat sehingga akan menyulitkannya. Padahal Allah Ta'ala berfirman, "Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj: 78). Adapun shalatnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para sahabat Radhiyallahu Anhum dengan memakai satu lembar pakaian.

maka hal tersebut disebabkan karena tidak ada lagi pakaian. Selain itu, ketika pakaian tersebut tersedia, maka hadits di atas menyatakan tentang pembolehanannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jabir *Radhiyallahu Anhu*, 'Agar orang-orang bodoh itu melihatku.' Jika bukan karena itu, maka dua lembar pakaian adalah lebih utama, sebagaimana yang telah disebutkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Janganlah salah seorang dari kalian shalat dengan memakai selembat kain, yang tidak sedikit pun dapat menutup kedua pundaknya." Para ulama berkata, "Hikmahnya adalah bahwa apabila seseorang menggunakan satu lembar kain itu sebagai sarung dan tidak menutup bagian atas pundaknya sedikit pun, maka tidak ada jaminan bahwa auratnya tidak akan tersingkap. Berbeda halnya jika ia menjadikan sebagiannya di atas pundaknya. Selain itu, karena terkadang dia harus memegangnya dengan salah satu atau dengan kedua tangannya. Kemudian dia pun disibukkan oleh hal tersebut sehingga ia pun akan kehilangan sunnah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bawah dada, serta sunnah mengangkat tangan saat takbir, dan lain sebagainya. Selain itu, ia juga tidak menutup tubuh bagian atas dan bagian perhiasan. Padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

سُدُّوا زِينَتَكُمْ

"Pakailah pakaianmu yang indah." (QS. Al-A'raaf: 31).

Selanjutnya, Malik, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i *Rahimahumullah*, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa larangan tersebut adalah sebagai pemakruhan, bukan sebagai pengharaman. Dengan demikian, apabila seseorang shalat dengan memakai satu lembar pakaian yang menutupi auratnya dan tidak sedikit pun yang menutupi pundaknya, maka shalatnya tetap sah, tetapi makruh, baik ia memiliki pakaian yang lain maupun tidak. Sedangkan Ahmad dan sebagian kaum salaf berpendapat, tidak sah shalatnya jika dia memiliki kain, tetapi tidak menutupinya berdasarkan zhahir hadits tersebut. Diriwayatkan juga dari Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah Ta'ala*, bahwa shalatnya tetap sah, tetapi dia berdosa lantaran meninggalkannya.

Hujjah mayoritas ulama adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*,

فَإِنْ كَانَ وَاسِعًا فَالْتَحِيفَ بِهِ ، وَإِنْ كَانَ ضَيِّقًا فَأَتْرَرُ بِهِ .

"Apabila kain itu lebar, maka berselimutlah dengannya. Namun, jika kecil, maka gunakanlah sebagai sarung." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Diriwayatkan juga oleh Muslim di akhir kitab ini, di dalam haditsnya yang panjang.

Perkataannya,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُشْتَمِلًا بِهِ
وَاضِعًا طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ

(Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat memakai selembar kain dan berselimut dengannya sambil meletakkan kedua ujungnya di atas kedua pundaknya), di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, *مُخَالَفًا بَيْنَ طَرَفَيْهِ* (Dengan menyilangkan antara kedua ujungnya). Sedangkan dalam hadits Jabir Radhyyallahu Anhu disebutkan dengan redaksi, *مُتَوَسِّطًا بِهِ* (Dengan mengenkannya). Meskipun redaksi tiap riwayat itu berbeda, tetapi makna *al-musytamil*, *al-mutawasyysyih*, dan *al-mukhhalif* buina *tharfaihi* adalah sama.

Ibnu As-Sikkit berkata, "Makna *al-tawasyysyih* adalah mengambil ujung kain lalu meletakkannya di atas bahu kanan melalui tangan kiri bagian bawah, dan mengambil ujung kain lalu meletakkannya di atas bahu kiri melalui tangan kanan bawah, lalu mengikatkan keduanya di dada. Di dalam hadits itu disebutkan tentang dibolehkannya shalat dengan memakai satu selembar kain.

Perkataan Abu Sa'id, "Lalu aku melihat beliau shalat di atas tikar dan sujud di atasnya." Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya shalat di atas sesuatu dengan menggunakan alas, seperti di atas kain, tikar, kain wol, kulit, dan lain sebagainya ataupun dedaunan. Demikianlah menurut pendapat kami dan mayoritas ulama. Al-Qadhi Rahimahullah berkata, "Boleh shalat di atas dedaunan. Begitu juga di atas permadani, sajadah yang terbuat dari kulit, dan lain sebagainya, maka shalatnya tetap sah menurut ijma. Akan tetapi, shalat di atas tanah lebih utama. Karena rahasia shalat terletak pada kerendahan diri dan hati."

Syarah
Shahih Muslim

كتاب المساجد ومواضع الصلاة

**KITAB MASJID
DAN TEMPAT-
TEMPAT SHALAT**



(1) Bab Masjid dan Tempat-tempat Shalat

١١٦١. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَدَارِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوْلَى؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ. قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى. قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً وَأَبْنَمَا أَذْرَكَكَ الصَّلَاةَ فَصَلِّ فَهُوَ مَسْجِدٌ. وَفِي حَدِيثِ أَبِي كَامِلٍ: ثُمَّ حِينَمَا أَذْرَكَكَ الصَّلَاةَ فَصَلِّ فَإِنَّهُ مَسْجِدٌ.

1161. Abu Kamil Al-Jadari telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, masjid apakah yang pertama kali dibangun di muka bumi?' Beliau menjawab, "Masjidil Haram." Aku bertanya lagi, 'Lalu masjid apa lagi?' Beliau menjawab, "Masjidil Aqsha." Aku bertanya lagi, 'Berapa (tahun) jarak (pembangunan) antara keduanya?' Beliau menjawab, "Empat puluh tahun. Di mana saja tiba waktu shalat, maka shalatlah karena itu adalah tempat sujud." Akan tetapi, di dalam hadits Abu Kamil disebutkan, "Lalu di mana pun tiba waktu shalat, maka shalatlah karena sesungguhnya itu adalah tempat sujud."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, Bab: 7 (nomor 3366). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, Bab: *Qaulullah Ta'ala, "Wawahabnaa Li Daarwada Sulaimaan Ni'ma Al-'Abdu Innaku Awwaab."* (nomor 3425).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Masajid*. Bab: *Dzikru Ayyu Masjid Wudhi'a Awwalan* (nomor 689). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Tafsir Surah Ali Imran*. Bab: *Qauluhu Ta'ala, "Inna Awwala Baitin Wudhi'a Li An-Naas."* (nomor 89).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Masajid wa Al-Jama'at*. Bab: *Ayyu Masjid Wadhi'a Awwal* (nomor 753). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11994).

١١٦٢. حَدَّثَنِي عَيْبِيُّ بْنُ حُجْرٍ الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ التَّمِيمِيِّ قَالَ: كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَى أَبِي الْقُرْآنِ فِي السُّدَّةِ. قَالَ: فَإِذَا قَرَأْتَ السُّجْدَةَ سَجَدَ. فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَتِ أَتَسْجُدُ فِي الطَّرِيقِ؟ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُولُ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَوَّلِ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ. قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى. قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ عَامًا ثُمَّ الْأَرْضُ لَكَ مَسْجِدٌ فَحَيْثُمَا أَذْرَكَكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ.

1162. Ali bin Ijuir As Sa'di telah memberitahukan kepadaku, Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami. Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Yazid At-Taimi berkata, 'Aku membacakan Al-Qur'an kepada ayahku di pelataran masjid. Apabila aku membaca ayat sajadah, dia pun sujud. Aku pun bertanya kepadanya, 'Wahai ayahku, apakah engkau juga sujud di jalanan?' Dia berkata, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang masjid yang pertama kali dibangun di muka bumi. Beliau menjawab, "Masjidil Haram." Aku bertanya lagi, 'Lalu masjid apa lagi?' Beliau menjawab, "Masjidil Aqsha." Aku berkata, 'Berapa jarak antara keduanya?' Beliau menjawab, "Empat puluh tahun. Dan bumi adalah sebagai tempat sujud bagimu. Sehingga di mana pun tiba waktu shalat, maka shalatlah."

- **Takhrij hadits:**
Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1161.

(2) Bab Dijadikannya Bumi untukku sebagai Tempat Sujud dan Alat Penyuci

١١٦٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ يَزِيدَ الْفَقِيرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي كَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ وَأُجِلَّتْ بَنِي الْعَنَانِمْ وَتَمَّ نُحُلُّ لِأَحَدٍ قَبْلِي رَجَعِنْتُ لِي الْأَرْضُ صَيِّبَةً طَهُورًا وَمَسْجِدًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ صَلَّى حَيْثُ كَانَ وَنُصِرْتُ بِالرُّغَبِ تَيْنَ بَدَايَ مَسِيرَةِ شَهْرٍ وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ.

1163. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Sayyar, dari Yazid Al-Faqir, dari Jابر bin Abdullah Al-Anshari (Radhiyallahu Anhumaa) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telah dianugerahkan kepadaku lima perkara yang tidak pernah dianugerahkan kepada seorang nabi pun sebelumku: (1). Setiap nabi sebelumku diutus hanya kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada setiap manusia yang berkulit merah dan hitam. (2). Dihalalkan bagiku harta rampasan perang yang tidak dihalalkan kepada seorang nabi sebelumku. (3). Dijadikan bumi untukku sebagai tempat yang baik, suci, dan sebagai tempat sujud. Sehingga kapan pun datang waktu shalat kepada seseorang, maka shalatlah di mana pun ia berada (4). Diberikan kepadaku pertolongan dengan membuat rasa takut musuh selama jarak perjalanan satu bulan. (5). Dan diberikan kepadaku syafa'at."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Tayammum*. Bab 1 (nomor 335). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ju'ilat Lii Al-Ardhu Masaydan wa Thakuran"* (nomor 438).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Ghusli*. Bab: *Al-Tayammum Bi Ash-Sha'id* (nomor 430) Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Masajid*. Bab: *Ar-Rukhsah Fii Dzalik* (nomor 735) dengan riwayat yang ringkas. Demikian hadits itu diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fardi Al-Khumus*, Bab *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Uthilat Li Al-Ghana'im"* (nomor 3122). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3139).

١١٦٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْبٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ الْفَقِيرُ أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَذَكَرَ نَحْوَهُ بِمِثْلِهِ.

1164. Abu Bakar bin Abu Syaibak telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Sayyar telah mengabarkan kepada kami, Yazid Al-Faqir telah memberitahukan kepada kami, Jابر bin Abdullah (Radhiyallahu Anhum) telah mengabarkan kepada kami, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... lalu ia menyebutkan hadits yang semisal.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1163.

١١٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ رَبِيعٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضَّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَجُعِلَتْ رُزْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ. وَذَكَرَ خَصْلَةَ أُخْرَى.

1165. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Rib'i, dari Hudzaifah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telah diberikan kepada kita tiga kelebihan dibandingkan umat yang lain: (1). Dijadikan shaf (shalat) kita sama seperti shafnya para malaikat. (2). Dijadikan bumi seluruhnya untuk kita sebagai tempat sujud dan dijadikan debunya sebagai alat penyuci apabila kita tidak mendapatkan air." Dan beliau menyebutkan perkara yang lainnya.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3314).

١١٦٦. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخْبَرَنَا أَبُو أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ حَدَّثَنِي رَبِيعُ بْنُ خِرَاشٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1166. Abu Kur'ib Muhammad bin Al-'Alua' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Za'idah telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'ad bin Thariq, Rib'i bin Khirasy telah memberitahukan kepadaku, dari Hudzaifah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda...' dengan hadits yang semisal'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3314).

١١٦٧. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَضَلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتِّ: أُعْطِيتُ حَرَامَ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُحِلَّتْ لِي الْعَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا وَأُرْسِلَتْ إِلَى الْخَلْقِ كَأَفَّةٍ وَخُتِمَ بِي النَّبِيُّونَ.

1167. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Isma'il -dan dia adalah Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Alaa', dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telah diberikan enam keutamaan kepada dibandingkan nabi-nabi yang lain: (1). Diberikan kepada kata-kata yang singkat dan penuh makna (jawami' al-kalim) (2) Aku diberi kemenangan dengan membuat musuh merasa takut (3). Dihalalkan bagiku harta rampasan perang. (4). Dijadikan bumi bagiku sebagai sarana yang dapat menyucikan dan sebagai tempat sujud. (5). Aku diutus kepada seluruh makhluk. (6). Dan aku dijadikan sebagai penutup para nabi."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab As-Siyar. Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Ghanimah* (nomor 1553) secara ta'liq.
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thaharah wa Sunanihaa. Bab *Maa Jaa'a Fii As-Sabab* (nomor 567) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13977)

١١٦٨. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ بَحْصَى قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ بِخَوَامِعِ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّغَبِ وَتَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُبَيْثُ بِمَتَابِحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوَضِعَتْ فِي يَدَيَّ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَتَّبِعُونَهَا.

1168. Dan Abu Thahir dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, mereka berada berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syhab, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diutus (dibekali) dengan kata-kata singkat penuh dengan makna

(*Jawami' Al-Kalim*). Diberikan kepadaku kemenangan dengan membuat rasa takut (musuh). Ketika aku sedang tidur, aku diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi lalu diletakkan di kedua tanganku." Abu Hurairah (*Radhiyallahu Anhu*) berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal, sedangkan kalian akan mengeluarkannya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jihad*, Bab: *Wajib Al-Jihad* (nomor 3087). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13342).

١١٦٩. وَحَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الزَّيْدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ
الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، بِمِثْلِ
حَدِيثِ يُونُسَ.

1169. Dan Hajib bin Al-Wahd telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Usamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah (*Radhiyallahu Anhu*) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... seperti hadits yang diriwayatkan Yunus.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jihad*, Bab *Wajib Al-Jihad* (nomor 3089). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13256).

١١٧٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا
مَعْمَرُ بْنُ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1170. Muhammad bin Rafi' dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurruzzuq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-

Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam... dengan hadits yang semisal.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Wujub Al-Jihad (nomor 3087). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13281).

١١٧١. وَخَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي يُوسُفَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ حَدَّثَنِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: نَصِرْتُ بِالرُّغَبِ عَلَى الْعَدُوِّ وَأُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَبَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أَتَيْتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوَضَعَتْ فِي يَدِي.

1171. Dari Abu Ath-Thahtir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Al-Harith, dari Abu Yusuf maula Abu Hurairah, bahwasanya dia telah memberitahukan kepadanya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Aku telah diberi kemenangan dengan membuat rasa takut bagi musuh. Diberikan kepadaku kata-kata singkat penuh dengan makna (Jawami' Al-Kalim). Ketika aku sedang tidur, aku diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi lain diletakkannya di kedua tanganku."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15475).

١١٧٢. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَصِرْتُ بِالرُّغَبِ وَأُرْنِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ.

1172. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang diberitahukan oleh Abu Hurairah (Radhyallahu Anhu) kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diberikan kemenangan dengan membuat rasa takut (musuh) dan dengan kata-kata singkat penuh dengan makna (jawami' Al-Kalim)."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14755).

(3) Bab Pembangunan Masjid Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

١١٧٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ - قَالَ
يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ الصُّبَيْعِيِّ حَدَّثَنَا أَنَسُ
بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَنَزَلَ فِي عُلُوِّ
الْمَدِينَةِ فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ. فَأَقَامَ فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ
لَيْلَةً. ثُمَّ إِنَّهُ أَرْسَلَ إِلَى مَلَائِكَةِ بَنِي النَّجَّارِ فَجَاءُوا مُتَغَلِّدِينَ بِسُوفِهِمْ. قَالَ:
فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَأَبْر
بَكْرٍ وَدَفْءٍ وَمَلَائِكَةِ بَنِي النَّجَّارِ حَوْلَهُ حَتَّى أَلْقَى بِغِنَاءِ أَبِي أَيُّوبَ. قَالَ:
فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَيْثُ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ
وَيُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْعَنَمِ ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ بِالنَّسْجِدِ. قَالَ فَأَرْسَلَ إِلَى مَلَائِكَةِ
بَنِي النَّجَّارِ فَجَاءُوا فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَّارِ تَاعِنُونِي بِحَانِطِكُمْ هَذَا. فَالْوَأ:
لَا وَاللَّهِ لَا تَطْلُبُ ثَمَّتَهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ. قَالَ أَنَسٌ فَكَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ كَانَ فِيهِ
نَخْلٌ وَقُبُورُ الْمُشْرِكِينَ وَجِرَّتْ. فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالنَّخْلِ فَقُطِعَ وَبُقُورِ الْمُشْرِكِينَ فُنُسِتَتْ وَبِالْجِرْبِ فُسُوتَتْ. قَالَ:
فَصَفُّوا النَّخْلَ قِبْلَةً وَجَعَلُوا عِضَادَتَيْهِ حِجَارَةً. قَالَ: فَكَانُوا يَرْتَجِرُونَ
وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُمْ وَهُمْ يَقُولُونَ:

النُّهُمُ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْأَجْرَةِ فَانْصُرُوا الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ.

1173. Yahya bin Yahya dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Abdul Warits; Yahya berkata, 'Abdul Warits bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Tayyah Adh-Dhuba', Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke kota Madinah lalu singgah di Madinah atas, di sebuah perkampungan yang disebut Bani Amr bin Auf. Beliau bermukim bersama mereka selama empat belas malam. Lalu beliau mengutus seseorang kepada pemuka Bani An-Najjar. Kemudian mereka pun datang dengan menyandang pedang-pedang mereka. Anas) berkata, 'Saut itu aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas kendaraannya dan Abu Bakar membonceng di belakangnya. Sementara para pemuka Bani An-Najjar mengelilingi beliau hingga sampai di halaman Abu Ayyub.' Anas berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu shalat di mana pun jika waktu shalat telah tiba, dan beliau pernah shalat di kandang kambing. Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun masjid.' Anas berkata, 'Lalu beliau mengutus seseorang kepada para pemuka Bani An-Najjar, lalu mereka pun datang. Beliau bersabda, "Wahai Bani An-Najjar, jualah kebun kalian itu kepadaku." Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah. Kami tidak menjualnya melainkan kepada Allah.' Anas berkata, 'Dahulu di dalam kebun tersebut terdapat pohon-pohon kurma, kuburan orang-orang musyrik, dan puing-puing bangunan. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk memotong pohon-pohon kurma, menggali kuburan orang-orang musyrik, dan meratakan puing-puing bangunan.' Anas berkata, 'Lalu mereka mendirikan (potongan) pohon kurma itu sebagai arah penunjuk kiblat dan membuat gerbang masjid dari batu.' (Anas) berkata, 'Mereka melantunkan nasyid, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama mereka. Mereka mengucapkan,

Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kebaikan selain kebaikan di akhirat.

Maka, tolonglah orang-orang Ansar dan orang-orang muhajirin.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah Bab: Hal Tumbasy Qubur Musyriki Al-Jahiliyyah wa Yuttakhadz Makamuhaa Masajid? (nomor

- 428). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Fadha'il Al-Madinah*. Bab: *Haram Al-Madinah* (nomor 1868) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar*. Bab: *Maqdam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ashhuhuku Al-Madinah* (nomor 3932). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Buyu'*. Bab: *Shahib As-Sil'ah Ahagq Bi As-Saum* (nomor 2106). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Washaya*. Bab: *Idza Waqafa Jama'ah Ardhan Musya'an Fahuwa Ja'iz* (nomor 2771). Bab: *Waqfu Al-Ardh Li Al-Masjid* (nomor 2774), Bab: *Idza Qala Al-Waqif, 'Laa Nathlub Tsamanahu Illaa Ilaa Allah Fahuwa Ja'iz* (nomor 2779).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Fii Bina' Al-Masjid* (nomor 453 dan 454). An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Masajid*. Bab: *Nabsyu Al-Qubur wa Ittikhadz Ardhihaa Masjidan* (nomor 701).
 3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Masajid wa Al-Jama'at*, Bab *Aina Yajuz Bina' Al-Masajid* (nomor 742). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1691).

(4) Bab Shalat di Kandang Kambing

١١٧٤. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو
السَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي
مَرَابِضِ النَّعَمِ قَبْلَ أَنْ يُبْنَى الْمَسْجِدُ.

1174. Ubbaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Abu At-Tayyah telah memberitahukan kepadaku, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), buhwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat di kandang kambing, (yaitu) sebelum masjid dibangun.

♦ Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Wudhu'*. Bab: *Abwal Al-Ibil wa Ad-Dawab wa Al-Ghanam, wa Marabidhihima* (nomor 234). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Ask-Shalah*. Bab: *Ash-Shalah Fii Marabidh Al-Ghanam* (nomor 429).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ask-Shalah*. Bab: *Maa Jan'a Fu Ask-Shalah Fii Marabidh Al-Ghanam wa A'than Al-Ibil* (nomor 350), dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan shahih." *Tukfah Al-Asyraf* (nomor 1693).

١١٧٥. وَحَدَّثَنَا يَعْنِي بْنُ يَعْنَى حَدَّثَنَا خَالِدٌ - يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ - حَدَّثَنَا

شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1175. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukannya kepada kami, Khalid - yaitu Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu At-Tayyah berkata, 'Aku telah mendengar Anas (Radhlyullahu Anhu) berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam..., lalu ia menyebutkan hadits yang semisal.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1174.

• **Tafsir hadits: 1161-1175**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di mana saja datang waktu shalat, maka shalatlah, karena itu juga mesjid (tempat sujud)." Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya shalat di berbagai tempat, kecuali tempat-tempat yang dikucualikan oleh syariat, seperti di kuburan dan tempat-tempat yang mengandung najis, seperti tempat sampah, tempat jagal, di kandang unta, di tengah jalan, kamar mandi, dan yang lainnya. Sebab hal itu disebutkan dalam hadits-hadits beliau.

Perkataan Ibrahim bin Yazid,

كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَى أَبِي الْقُرْآنِ فِي السُّدَّةِ، فَإِذَا قَرَأْتُ السُّجْدَةَ سَجَدَ فَقُلْتُ لَهُ:
يَا أَبَتِ أَنَسُجُدُ فِي الطَّرِيقِ

"Dahulu aku membacakan Al-Qur'an kepada ayahku di pelataran mesjid. Apabila aku membaca ayat sajud, dia sujud. Aku pun bertanya kepadanya, 'Wahai ayahku, apakah engkau juga sujud di jalan?'... lalu dia menyebutkan hadits yang ia dengar dari Rasulullah. Cara membaca kata *as-suddah* adalah dengan men-dhamah-kan huruf sin dan men-tasydid-kan huruf dal. Demikianlah bentuk redaksi yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim*. Adapun di dalam kitab *Sunan An-Nasa'i* tercantum dengan kata, *fii as-sakkah*. Sedangkan di dalam riwayat yang lainnya disebutkan dengan kata, *fii ba'dhi as-sukak*. Hal ini sesuai dengan ucapannya, "Wahai ayahku, apakah engkau juga sujud di jalan?"

Jamak dari kata *as-su'adah* adalah *as-su'ad* yaitu pelataran. Dari situlah dinamakan Isma'il dengan As-Suddi, karena dia selalu berjulan di pelataran masjid. Pelataran masjid tidak sama hukumnya dengan masjid apabila dia berada di luar masjid.

Adapun sujud yang dilakukan oleh Ibrahim bin Yazid di pelataran masjid, maka dimungkinkan bahwa dia sujud di tempat yang suci. Al-Qadhi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang seorang pengajar dan seorang pelajar apabila kedua-duanya membaca ayat *sajadah*. Ada yang mengatakan bahwa mereka berdua harus sujud untuk kali pertama." Ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak harus sujud."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dihalalkan hartu rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan kepada seorang nabi pun sebelumku." Para ulama berkata, "Dahulu harta rampasan perang umat-umat sebelum kita, mereka mengumpulkannya lalu datanglah kobaran api dari langit lalu membakarnya, sebagaimana yang disebutkan secara jelas di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, di dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang beliau berperang dan Allah *Ta'ala* menahan panas matahari baginya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bumi diciptakan untukku dalam keadaan suci menyucikan dan sebagai masjid. Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Dijadikan bagi kami debunya sebagai alat penyuci (*tayammum*)." Malik, Abu Hanifah *Rahimahumallah*, dan ulama yang lainnya membolehkan untuk bertayammum dengan seluruh bagian bumi. Mereka menjadi riwayat yang pertama sebagai dalilnya. Sedangkan Asy-Syafi'i, Ahmad *Rahimahumallah*, dan sebagian ulama tidak memperbolehkan tayammum, kecuali dengan debu. Mereka berhujjah dengan riwayat yang kedua. Selain itu, mereka memaknai kata *al-ardhu* (bumi) dengan *turbah al-ardh* yaitu debu tanah.

Yang dimaksud dengan masjid yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya adalah tempat sujud. Artinya bahwa umat-umat sebelum kita, mereka hanya diperbolehkan melaksanakan shalat di tempat-tempat yang khusus, seperti sinagog-sinagog dan gereja-gereja. Al-Qadhi *Rahimahullah* berkata, "Ada yang mengatakan bahwa umat-umat terdahulu mereka tidak melaksanakan shalat, kecuali di tempat-tempat yang mereka yakini kesuciannya.

Sedangkan kita diberikan kekhususan dengan diperbolehkan shalat di seluruh belahan bumi, kecuali tempat yang kita yakini kenajisannya."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan dianugerahkan bagi syafa'at." Maksudnya adalah syafa'at yang bersifat umum di padang mahsyar. Yaitu pada saat manusia menuju kepada beliau untuk memohon syafa'at. Adapun syafa'at khusus juga diberikan kepada selain beliau. Al-Qadhi berkata, "Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah syafa'at yang tidak tertolak." Al-Qadhi berkata, "Bisa juga yang dimaksud adalah syafa'at beliau untuk mengeluarkan orang yang di hatinya terdapat seberat biji sawi berupa keimanan dari api neraka. Adapun syafa'at yang diberikan kepada selain beliau, hanya terjadi sebelum itu. Jadi, syafa'at tersebut diberikan secara khusus untuk beliau sama seperti syafa'at di padang mahsyar." Mengenai syafa'at ini telah dibahas sebelumnya di dalam Kitab *Al-Iman*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Telah diberikan kepada kita tiga ketebihan dibandingkan umat yang lain: (1). Dijadikan shaf (shalat) kita sama seperti shafnya para malaikat. (2). Dijadikan bumi seluruhnya untuk kita sebagai tempat sujud dan dijadikan debunya sebagai alat penyuci apabila kita tidak mendapatkan air." Dan beliau menyebutkan perkara yang lain." Para ulama berkata, "Yang disebutkan di sini hanya dua perkara, karena kasus tanah berkenaan sebagai tempat sujud dan alat penyuci adalah satu perkara. Adapun yang ketiga, tidak disebutkan di sini. An-Nasa'i telah menyebutkannya dari riwayat Abu Malik, si perawi di dalam kitab *Shahih Muslim*, beliau berkata, "Dan aku diberikan ayat-ayat dari akhir (surat) *Al-Baqarah* dari harta yang berharga di bawah 'Arsy, yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku dan tidak akan diberikan kepada seorang pun setelahku."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dianugerahkan kepadaku kalimat-kalimat singkat yang penuh dengan makna (*jawami' al-kalim*)" Di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, "Aku diutus (dibekati) dengan kalimat-kalimat singkat yang penuh dengan makna (*jawami' al-kalim*)." Al-Harawi berkata, "Yang beliau maksudkan adalah *Al-Qur'an*. Allah *Tu'ala* telah menghimpun berbagai makna yang sangat banyak di dalam kalimat-kalimat yang pendek dari *Al-Qur'an*. Begitu juga dengan sabda beliau bahwa itu juga termasuk *jawami' al-kalim*, kalimat singkat, tetapi sarat dengan makna."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku diutus kepada manusia yang berkulit merah dan hitam." Di dalam riwayat lain

disebutkan dengan redaksi, "Aku diutus kepada seluruh manusia." Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan merah adalah orang-orang non-Arab. Sedangkan berkulit hitam adalah orang-orang Arab. Karena warna cokelat lebih dominan pada mereka dan orang-orang sudan (negro). Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hitam adalah orang-orang sudan (negro). Sedangkan yang berkulit merah adalah selain mereka seperti orang-orang bangsa Arab dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan berkulit merah adalah manusia. Sedangkan berkulit hitam adalah bangsa jin." Semuanya pendapat itu benar karena beliau diutus kepada seluruh alam.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Diberikan kepadaku kunci-kunci perbendaharaan bumi." Yang demikian itu adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian. Artinya itu adalah sebagai kabar berita tentang penaklukan berbagai negeri bagi umat beliau, dan itu telah terjadi sebagaimana yang telah beliau janjikan.

Perkataannya, وَأَنْتُمْ تَنْتَلُونَهَا (sedangkan kalian akan mengeluarkannya). Yaitu mengeluarkan perbendaharaan bumi berupa kemewahan dunia yang dibukakan untuk kaum muslimin.

Perkataannya, "Dari Az-Zubaidi" Azzubaidi dinisbatkan kepada Bani Zubaid.

Perkataan Anas, فَتَزَلَّ فِي عَلْوِ الْمَدِينَةِ artinya kemudian beliau singgah di Madinah atas

Perkataan Anas, ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ بِالْمَسْجِدِ (Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun masjid). Kami (Nawawi) membatasnya dengan "umara", yaitu dengan mem-fathah-kan huruf hamzah dan huruf mim. Selain itu, dapat dibaca dengan "umira" yaitu dengan men-dhamah-kan huruf hamzah dan meng-kasrah-kan huruf mim. Kedua-duanya benar.

Perkataan Anas, أُرْسِلَ إِلَيَّ مِنَ الْأَنْجَارِ (Beliau mengutus seseorang ke para pemuka Bani An-Najjar) yaitu kepada tokoh-tokoh Bani An-Najjar

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, يَا بَنِي الْأَنْجَارِ مَا جَاءَكُمْ بِمَا بَطَلْتُمْ (Wahai Bani An-Najjar, juallah kebun kalian itu kepadaku). Makna يَا بَنِي الْأَنْجَارِ yaitu juallah kepadaku.

Lalu mereka menjawab, لَا زَائِدَ لَنَا نَطْلُبُ نَحْنَهُ إِلَّا بِرَبِّ اللَّهِ (Tidak, demi Allah. Kami tidak menjualnya melainkan kepada Allah) Demikianlah hadits tersebut masyhur di dalam kitab Ash-Shahihain (Shahih Al-Bukhari dan

Shahih Muslim) dan yang lainnya. Akan tetapi Muhammad bin Sa'ad telah menyebutkan di dalam kitab *Ath-Thabaqat*, dari Al-Waqidi, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membelinya dengan sepuluh dinar yang dibayarkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*.

Perkataan Anas, *كَانَ فِيهِ نَخْلٌ وَقُبُورُ الْمُشْرِكِينَ وَغُرَبٌ* (*Dahulu di dalamnya terdapat pohon-pohon kurma, kuburan orang-orang musyrik, dan puing-puing bangunan*). Demikianlah kami membaca kata *جُرَبٌ* dengan *غُرَبٌ* yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha'* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra'*. Al-Qadhi berkata, "Demikianlah kami meriwayatkannya. Namun, kami juga meriwayatkannya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha'* dan mem-*fathah*-kan huruf *ra'* (*جُرَبٌ*). Kedua bacaan itu adalah benar. Artinya adalah bangunan yang hancur (*puing-puing*)."

Al-Khaththabi berkata, "Bisa jadi yang benar adalah *khurab*, dengan men-*dhamah*-kan huruf *kha'*, jamak dari *khurbah* yaitu galian-galian tanah. Atau bisa jadi ada perubahan huruf." Al-Qadhi berkata, "Aku tidak tahu apa yang mendorongnya mengatakan hal tersebut." Hal yang dia maksud adalah perkataan itu berlebihan yang tidak diperlukan, karena sesungguhnya yang telah tetap di dalam riwayat itu adalah makna-makna yang benar, tidak butuh perubahan. Karena, sebagaimana beliau memerintahkan untuk memotong pohon-pohon kurma untuk meratakan tanah, beliau juga memerintahkan untuk mengangkat *puing-puing* bangunan yang telah hancur lalu meratakan lokasi tersebut agar dapat digunakan sebagai masjid bagi orang-orang yang shalat serta menggali kuburan orang-orang musyrik.

Perkataan Anas, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menebang pohon-pohon kurma." Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya menebang pepohonan yang berbuah untuk suatu keperluan dan kemaslahatan seperti untuk mengambil kayunya, menanam pohon yang baru karena khawatir roboh, sebagai lokasi masjid, atau untuk hal-hal yang bermanfaat lainnya.

Perkataan Anas, "Dan menggali kuburan orang-orang musyrik." Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya menggali dan memindahkan kuburan. Apabila tanah kuburan yang tercampur dengan nanah dan darah telah dihilangkan, maka boleh shalat di lokasi tanah tersebut atau menjadikannya sebagai masjid. Selain itu, hadits tersebut juga menerangkan bahwa tanah perkuburan (*makam*) boleh dijual serta dapat diwariskan jika tidak diwakafkan.

Perkataan Anas, *وَعَفَلُوا عَصَائِكِ حِجَارَةً* (Dan mereka membuat gerbang pintu masjid dengan bebatuan!) makna *al-'idha'adah* adalah punggiran pintu.

Perkataan Anas, "Mereka melantunkan nasyid." Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya melantunkan nasyid dan syair di saat bekerja, dalam perjalanan, atau yang lainnya agar lebih memberikan semangat dalam bekerja. Para ahli 'Arudh dan sastra berbeda pendapat tentang *rajaz*, apakah ia termasuk syair atau bukan? Namun, mereka bersepakat bahwa syair tidak dinamakan syair, kecuali dengan niat. Adapun jika ada perkataan yang sejalan dengan *wazan* syair tanpa adanya niat, maka tidak dinamakan syair. Sehingga, yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersyair dialihkan kepada makna tersebut, karena syair diharamkan atas beliau.

Perkataan Anas, *إِنَّ الرَّبِّيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي مَرَابِضٍ أَنْعَمَ* (Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah shalat di kandang kambing). Ahli bahasa berkata, "Marabidh adalah tempat istirahat dan bermalamnya kambing." Ibnu Duraid berkata, "Marabidh juga disebutkan untuk kandang setiap hewan yang memiliki kuku dan hewan buas." Malik, Ahmad *Rahimakumallahi*, dan ulama yang lainnya berpendapat bahwa kencing dan tahi hewan yang dagingnya halal dimakan adalah suci. Mereka menggunakan hadits tersebut sebagai dalilnya. Penjelasan permasalahan ini telah dibahas pada akhir *Kitab Ath-Thaharah*. Hadits di atas juga menerangkan tentang dibolehkannya shalat di kandang kambing, kecuali di kandang unta. Permasalahan itu juga telah dijelaskan di dalam *Kitab Ath-Thaharah*.

Perkataan Muslim, "Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Khalid -yaitu Ibnu Al-Hurits- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami...'". Demikianlah redaksi sanad yang tercantum di dalam mayoritas naskah, yaitu *Yahya bin Yahya*. Sedangkan di sebagian naskah hanya disebutkan dengan, "Yahya" tanpa adanya nasab. Namun, yang tercantum di dalam kitab *Al-Athraf* milik Khalaf bahwa yang dimaksud adalah Yahya bin Hubaib. Namun, ada yang mengatakan bahwa Yahya bin Yahya itulah yang benar.

(5) Bab Perpindahan Kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah

١١٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ
الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَيْتِ
الْقُدْسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا حَتَّى نَزَلَتْ آيَةُ النَّبِيِّ فِي الْبَقْرَةِ: ﴿وَحَيْثُ
مَا كُنْتُمْ قُولُوا وَجُوهَكُمْ سَطْرَهُ﴾ فَنَزَلَتْ بَعْدَمَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَمَرَّ بِنَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُمْ
يُصَلُّونَ فَحَدَّثْتَهُمْ قَوْلُوا وَجُوهَهُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ.

1176. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishuq, dari Al-Bara' bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan sampai turun ayat (surat) Al-Baqarah:

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ قُولُوا وَجُوهَكُمْ سَطْرَهُ.

"Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya." (QS. Al-Baqarah: 144). Ayat itu turun setelah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat. Lalu ada seseorang dari kaum itu pergi dan melewati sekelompok orang dari kalangan kaum Anshar dan mereka sedang melaksanakan shalat, lalu dia memberitahukan kepada mereka tentang hadits itu, kemudian mereka pun memalingkan wajah mereka ke arah Al-Bait (Ka'bah).'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1863).

١١٧٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ: صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا ثُمَّ صَرَّفْنَا نَحْوَ الْكُفَيْبَةِ.

1177. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Abu Bakar bin Khallad telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Yahya; Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, Abu Ishaq telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Bara' (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan, lalu kami diperintahkan untuk menghadap Ku'bah.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Tafsir. Bab: "Wahkullim Wqhatun Huwa Muwallihaa Fastabiquu Al-Khairaat Ainamaa Takuunuu Ya'li Bukumullaahu Jan'uan Innallaaha 'Alaa Kulli Syai'in Qadir." (nomor 4492).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fardh Al-Qiblah (nomor 487). Tuhfat Al-Asyraf (nomor 1849).

١١٧٨. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْتَنِيمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ /ح/ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللُّفْطُ لَهُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: نِشْنَا النَّاسَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ بِقُبَاءٍ إِذْ جَاءَهُمْ آيَةٌ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ وَقَدْ أَمَرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكُفَيْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا وَكَانَتْ وَجْهَهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكُفَيْبَةِ.

1178. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumaa); (H) dan Qutaihah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, dari Malik bin Anas, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumaa) berkata, 'Ketika orang-orang muslim sedang melaksanakan shalat Subuh di masjid Quba, tiba-tiba mereka didatangi oleh seseorang seraya berkata, 'Sesungguhnya semalam telah diturunkan wahyu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau diperintahkan untuk menghadap Ka'bah.' Kemudian mereka pun menghadap ke Ka'bah. Sebelumnya wajah mereka menghadap ke Syam, lalu mereka memutarannya ke arah Ka'bah.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Qiblah* (nomor 403). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir Bab: *"Alladzina Aatainahum Al-Kitaab Ya'rifunahu Kamaa Ya'rifuuna Abnaa'ahum wa Inna Fariiqan Minhum Layaktumuun Al-Haqq ... Min Al-Mumtarin."* (nomor 4491). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Akhbar Al-Ahjad. Bab: *Maa Jaa'a Fii Ijazah Khabar Al-Wahid Ash Shadiq Fu Al-Adzan wa Ash-Shalah wa Ash-Shaun wa Al-Fara'idh wa Al-Ahkam* (nomor 7251).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Istibanah Al-Khatha' Ba'da Al-Ijtihad* (nomor 492). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: *Istibanah Al-Khatha' Ba'da Al-Ijtihad* (nomor 744). *Tuhfah At-Asyraf* (nomor 7212 dan 7228).

١١٧٩. حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ
 عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ يَتَنَمَّ
 النَّاسُ فِي صَلَاةِ الْعِدَاةِ إِذْ حَاءَهُمْ رَجُلٌ، بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ.

1179. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Hafsh bin Maisarah telah memberitahukan kepadaku, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumaa); dan dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumaa) berkata, 'Ketika kaum muslimin

sedang melaksanakan shalat Subuh, tiba-tiba seseorang datang kepada mereka... seperti hadits Malik.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7256).

١١٨٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ
ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي
نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَابِسِ فَتَرَلَّتْ: ﴿قَدْ رَأَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ
فَلَنَوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
﴿فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِيمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا
رُكُوعًا فَتَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ﴾.

1180. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat menghadap Baitul Maqdis, lalu turuntah (ayat):

قَدْ رَأَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنَوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ
وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit. Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram." (QS. Al-Baqarah: 144). Lalu lewatlah seseorang dari Bani Salimah, sedangkan mereka dalam posisi ruku' pada shalat Fajar (Subuh) dan mereka telah melakukannya satu rakat. Lalu dia (orang itu) berseru, 'Ketahuilah, sesungguhnya kiblat telah dipindahkan.' Lalu mereka pun memindahkan posisi mereka ke arah kiblat

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Shalla Lighair Al-Qiblah Tsumma 'Alima (nomor 1040). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 314).

• Tafsir hadits: 1176-1180

Di dalam bab ini terdapat hadits Al-Bara' *Radhiyallahu Anhu*, dan haditsnya merupakan dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya *nasakh* dan kemungkinan terjadinya *nasakh*.

Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Bahwa kabar berita yang disampaikan oleh satu orang dapat diterima.
2. Diperbolehkannya satu shalat menghadap dua arah dan itulah pendapat yang benar menurut sahabat-sahabat kami. Barangsiapa yang shalat menghadap suatu arah dengan dasar ijihad, lalu ijihadnya berubah di pertengahan shalat, maka dia harus memalingkan arah shalatnya ke arah yang lain meskipun ijihadnya tersebut berubah sebanyak empat kali di dalam satu shalat. Selain itu, shalatnya tetap sah menurut pendapat yang paling shahih. Karena orang-orang yang shalat yang digambarkan dalam hadits Ibnu Umar, mereka berputar pada saat shalat untuk menghadap ke Ka'bah tanpa mengulangi shalat mereka kembali.
3. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa *nasakh* tidak tetap bagi seorang *mukallaf* hingga dia sampai kepadanya. Apabila ada yang mengatakan, "Itu adalah *nasakh* untuk perkara yang *qath'i* berdasarkan kabar satu orang, dan itu tidak boleh terjadi menurut ahli *ushul*." Jawabnya adalah bahwasanya kabar satu orang itu telah dikuatkan oleh beberapa *qarinah* dan *muqaddimah* yang menghasilkan suatu informasi, sehingga tidak lagi menjadi hanya sekadar kabar satu orang.

Sahabat-sahabat kami dan selain mereka dari kalangan ulama berbeda pendapat tentang menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat, apakah itu ditetapkan oleh Al-Qur'an atau oleh ijihad Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Al-Mawardi meriwayatkan dua pendapat mengenai hal tersebut dari sahabat-sahabat kami di dalam kitab *Al-Hawi*.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Pendapat yang dianut oleh mayoritas ulama adalah bahwa dia ditetapkan oleh As-Sunnah, bukan oleh Al-Qur'an. Sehingga, di dalamnya terdapat dalil bagi orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an dapat *me-nasakh* As-Sunnah, dan itu adalah pendapat mayoritas ulama *ushul* yang datang belakangan, dan itu adalah salah satu pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah*. Sedangkan pendapat kedua yang juga pendapat Imam Asy-Syafi'i yang dipegang

oleh sekelompok ulama berpendapat, Al-Qur'an tidak dapat me-nasakh As-Sunnah. Karena As-Sunnah adalah penjelas bagi Al-Qur'an. Jadi, bagaimana mungkin Al-Qur'an me-nasakh As-Sunnah?! Mereka juga berpendapat menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat bukanlah dengan As-Sunnah, melainkan dengan wahyu. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا ...

"Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (dahulu) ..." (QS. Al-Baqarah: 143).

Para ulama juga berbeda pendapat tentang perkara yang sebaliknya, yaitu apakah As-Sunnah dapat me-nasakh Al-Qur'an? Mayoritas ulama membolehkannya, di antara mereka adalah Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan sekelompok ulama lainnya.

Terdapat dua cara dalam membaca kata *بَيْتِ الْمَقْدِسِ* :

Pertama, dengan mem-fathah-kan huruf *mim* dan me-sukun-kan huruf *qaf* (الْمَقْدِسِ).

Kedua, dengan men-dhamah-kan huruf *mim* dan mem-fathah-kan huruf *qaf* (الْمَقْدِسِ). Makna asal dari *al-maqdis* dan *at-taqdis* adalah menyucikan. Saya (Nawawi) telah menjelaskan hal tersebut serta perbedaan ulama dalam cara membacanya serta asal pengambilan katanya di dalam kitab *Tahdzib Al-Asma'*.

Perkataannya *بَيْنَا النَّاسُ فِي صَلَاةٍ لَمُصْنَعِ قُبَا* (Ketika kaum muslimin sedang melaksanakan shalat Subuh di masjid Quba) Quba adalah sebuah tempat yang terletak di dekat kota Madinah.

Perkataan Ibnu Umar, *وَقَدْ أَمَرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكُتَيْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوا* (Dan beliau telah diperintahkan untuk menghadap Ka'bah. Lalu mereka pun menghadap padanya). Dikatakan bahwa kalimat *فَاسْتَقْبَلُوا* (lalu mereka pun menghadap padanya) diriwayatkan pula dengan *فَاسْتَقْبَلُوا* (maka menghadaplah kalian ke arah Ka'bah). Akan tetapi, dengan meng-kasrah-kan huruf *ba* (فَاسْتَقْبَلُوا), maka itulah yang dianggap lebih shahih dan masyhur. Konteks kalimat tersebut cocok dengan kalimat setelahnya.

Perkataan Ibnu Umar, *بَيْنَا النَّاسُ فِي صَلَاةٍ الْقُبَا* (Ketika orang-orang sedang shalat Subuh). Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya menamakan shalat Subuh dengan sebutan *shalatul ghadaah* tanpa ada perselisihan ulama tentang hal tersebut. Hanya saja Asy-Syafi'i

Rahimahullah berkata, "Allah Ta'ala telah menamakannya dengan *shalatul fajri* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menamakannya dengan *Subuh*. Oleh sebab itu, aku tidak suka jika shalat Subuh dinamakan dengan selain kedua nama tersebut."

**(6) Bab Larangan Membangun Masjid di atas Kuburan,
Membuat Gambar di Dalamnya, serta Larangan
Menjadikan Kuburan sebagai Masjid**

١١٨١. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا نَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ أَخْبَرَنِي
أَبِي عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتَا كَنِيْسَةً رَأَتْهَا بِالْحَيْبَةِ
فِيهَا تَصَاوِيرُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ أَوْلَيْكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنُو
عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ أَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ
اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

1181. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya Ummu Habibah dan Ummu Salamah (Radhiyallahu Anhumah) pernah menceritakan tentang bangunan gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah, yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mereka, apabila di antara mereka ada orang shalih lalu dia meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruknya makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."

- Takhrij hadits:
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ash-Shalah Bab: Hal Tuntuwuy Qubur Musyriku Al-Jahilyyah wa Yuttakhadz Makanuhaa Masajid* (nomor 427). Ditakhrir juga olehnya di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar. Bab: Hijrah Al-Habasyah* (nomor 3873).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Masajid. Bab. An-Nahyu 'An Ittikhaaz Al-Qubur Masajid* (nomor 703). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17306).

١١٨٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزَعْمَرُ بْنُ الْقَافِلِ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا تَذَاكَرُوا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ فَذَكَرَتْ أُمَّ سَلَمَةَ وَأُمَّ حَبِيبَةَ كَتِيبَةَ. ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَهُ.

1182. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amir An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Irwah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya mereka saling bercerita di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di saat beliau sakit. Lalu Ummu Salamah dan Ummu Habibah (Radhiyallahu Anhumu) menceritakan tentang bangunan gereja. . lalu beliau bersabda sebagaimana hadits sebelumnya.*

• **Takhrir hadits:**

Ditakhrir hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17266).

١١٨٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ ذَكَرْنَا أَرْوَاحَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتِيبَةَ وَأَنَّهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ يُقَالُ لَهَا مَارِيَةَ. بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ.

1183 *Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menceritakan tentang bangunan gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah, gereja tersebut dinamakan gereja Mariyah... semisal dengan hadits mereka.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17215).

١١٨٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعُمَرُو بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي لَمْ يَقُمْ مِنْهُ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. قَالَتْ: فَلَوْلَا ذَلِكَ أَهْرَزَ قَبْرُهُ عَيْرٌ أَنَّهُ حُجِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ: وَلَوْلَا ذَلِكَ لَمْ يَذُكَّرْ قَالَتْ.

1184. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Hilal bin Abu Humaid, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di saat sakit yang beliau tidak dapat bangun darinya, "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, dimana mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."*

Dia (Aisyah) berkata, 'Jika bukan karena hal itu, niscaya kuburan beliau akan ditampakkkan. Akan tetapi, dikhawatirkan kuburan itu akan dijadikan sebagai masjid.'

Akan tetapi, di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan: "Jika bukan karena hal itu..." tanpa menyebutkan: "Dia (Aisyah) berkata..."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jana'iz, Bab Mau Yuhrah Min Baikhadz Al-Masajid 'Ala Al-Qubur* (nomor 1330). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Jana'iz, Bab Mau Jaa'a Fu Qabr An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Abi Bakr wa Umar Radhiyallahu Anhum* (nomor 1390). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Maghazi, Bab Maradh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafatuhi* (nomor 441). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17346).

١١٨٥. حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ وَمَالِكٌ
عَنْ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ
أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

1185. Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Yunus dan Malik telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Al-Musayyab telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi; mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: -55- (nomor 437). Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Fu Al-Bina' 'Ala Al-Qubur (nomor 3227). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13233).

١١٨٦. وَحَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْقَرَارِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا
يَرِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

1186. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Al-Ashamm, Yazid bin Al-Ashamm telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani; mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14826).

١١٨٧. وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَرَمَلَةُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَنَّهُ سَمِعَ يُونُسَ عَنِ ابْنِ سَهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَائِشَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَتَّاسٍ قَالَا: لَمَّا نَزَلَتْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرُحُ حَبِيبَةَ لَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا انْتَمَّ كَسَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ: لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. يُحَدِّثُ مِثْلَ مَا صَنَعُوا.

1187. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku; -Harmalah berkata, '(Ibnu Wahb) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Harun berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami-, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Utsaidullah bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah dan Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Ketika api menjemput Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau melemparkan selendang miliknya ke atas wajahnya; dan ketika beliau sadar, beliau menyingkap selendang itu dari wajahnya seraya bersabda, sedang beliau dalam kondisi demikian, "Laknat Allah kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani; mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid " Beliau memberikan perngatan (untuk menjauhi) seperti apa yang mereka perbuat.

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: 55 (nomor 436). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab Ahadits Al-Anbnya', Bab: Maa Dzukira 'An Bari Isra'il (nomor 3454). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab Al-Maghazi. Bab: Maradh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafatuhu (nomor 4444). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: Al-Aksiyah wa Al-Khama' ish (nomor 5816).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Masajid. Bab: An-Nahyu 'An Itikhadz Al-Qubur Masajid (nomor 702). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5842).

١١٨٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ

- قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ عَنْ
 عُثَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَسَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ النَّجْرَانِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي جُذَابُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ: إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى
 اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا
 اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ
 خَلِيلًا أَلَا وَإِنْ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ
 مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنهَاكُمُ عَنْ ذَلِكَ.

1188. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Abu Bakar-; -Ishaq berkata, '(Zakaria bin Adi) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Abu Bakar berkata, 'Zakaria bin Adi telah memberitahukan kepada kami-, dari Ubaidullah bin Amr, dari Zaid bin Abu Unasah, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Al-Harits An-Najrani berkata, 'Jundab (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lima malam sebelum beliau meninggal, sedang beliau bersabda, "Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah untuk menjadikan seorang kekasih di antara kalian; karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya aku harus menjadikan seorang kekasih dari kalangan umatku, pastilah aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang datang sebelum kalian, mereka selalu menjadikan kuburan nabi-nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid! Sesungguhnya aku melarang kalian untuk melakukannya "

▪ Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3260).

• Tafsir hadits: 1181-1188

Hadits-hadits bab ini jelas menunjukkan tentang apa yang telah kami temakan.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, *ذَكَرَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* (*'Istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menceritakan tentang bangunan gereja*). Demikianlah kami menetapkan bacaannya yaitu, *ذَكَرَتْ*. Sedangkan di sebagian kitab-kitab rujukan disebutkan dengan redaksi, *ذَكَرْتُ*. Namun, redaksi yang pertama lebih masyhur dibandingkan yang ke dua. Akan tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa redaksi yang kedua juga dibolehkan.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, *غَيْرَ أَنَّهُ حُبْنِي أَنْ يَتَّخَذَ مَسْجِدًا* (*Akan tetapi, dikhawatirkan kuburan itu akan dijadikan sebagai masjid*). Kata *حُبْنِي* dapat dibaca dengan *khusyiyah* atau *khasyah* dan kedua-duanya adalah benar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *نَزَّلَ اللَّهُ الْهُدُودَ* maknanya adalah Allah melaknat mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat yang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah Allah membunuh dan membinasakan orang-orang Yahudi.

Perkataan Aisyah dan Abdullah bin Abbas *لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* (*ketika ajal beliau telah dekat*) demikianlah kami membacanya yaitu, *nuzila* dengan men-dhamah-kan huruf *nun* dan meng-kasrah-kan huruf *zai*. Sedangkan di dalam mayoritas kitab-kitab rujukan disebutkan dengan redaksi, *nazalat*, dengan mem-fathah-kan tiga huruf pertama dan men-sukun-kan huruf *ta*. Jika menggunakan redaksi *nazalat*, maka maknanya adalah ketika ajal kematian telah mendekat. Sedangkan makna redaksi hadits di atas adalah ketika malaikat maut dan para malaikat mulia diturunkan.

Perkataan Aisyah dan Abdullah bin Abbas, *طَيْقٌ يَطْرَحُ خَيْبَتَهُ لَهُ* (*membuat beliau melamparkan selendangnya*). Kata *طَيْقٌ* dengan meng-kasrah-kan huruf *fa* dapat juga dibaca dengan *طَمَقٌ* yaitu dengan mem-fathah-kan huruf *fa*, maknanya adalah menjadikan atau membuat. Akan tetapi, yang lebih fasih dan lebih masyhur adalah membacanya dengan *kasrah*. Sebab kata tersebut terdapat di dalam ayat Al-Qur'an. Di antara ulama yang meriwayatkan dengan mem-fathah-kannya adalah

Al-Akhfasy dan Al-Jauhari. Adapun makna *حَبِيضَة* adalah kain yang bergambar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ ...

(*Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah untuk menjadikan seorang di antara kalian sebagai kekasihku...*) Makna *أَبْرَأُ* adalah aku tidak melakukan hal itu, bahkan aku mengingkarinya. Makna *al-khalil* adalah seseorang yang dijadikan harapan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah sahabat spesial. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut terambil dari kata *al-khallaḥ*, dengan mem-fathah-kan huruf *khā*, yaitu kebutuhan. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kata *al-khullah*, dengan men-dhamah-kan huruf *khā*, yaitu rasa cinta di dalam hati. Jadi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berharap dan tidak huruh kepada selain Allah *Ta'ala*. Ada juga yang mengatakan bahwa makna *al-khalil* adalah orang yang menenangkan hati.

Para ulama mengatakan bahwa makna hadits di atas adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mefarang kuburannya dan kuburan selain dirinya dijadikan sebagai masjid, karena khawatir jika diganggu-gangungkan secara berlebihan yang akhirnya akan menimbulkan fitnah, bahkan bisa menyebabkannya terjerembab dalam kekufuran sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan umat terdahulu. Sehingga, ketika para shahabat dan para *tabi'in* merasa perlu untuk memperluas masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat kaum muslimin semakin bertambah banyak, maka perluasan masjid itu memanjang hingga mencakup rumah *ummahat Al-Mu'minin* di antaranya kamar Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan tempat dikuburnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta kedua shahabatnya, Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anihuma*. Kemudian mereka pun membuat dinding-dinding tinggi melingkar di sekitar kuburan tersebut agar tidak terlihat di dalam masjid. Selanjutnya mereka membangun dua tembok dari dua sisi kubur sebelah utara dan memiringkan keduanya hingga keduanya bertemu, sehingga tidak seorang pun bisa menghadap ke arah kuburan itu. Oleh karena itu, Aisyah berkata di dalam hadits tersebut, "*Jika bukan karena hal itu, niscaya kuburan beliau akan ditampukkan. Akan tetapi, jika diikutsertakan kuburan tersebut akan dijadikan sebagai masjid.*"

(7) Bab Keutamaan dan Anjuran Membangun Masjid

١١٨٩. حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَمَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَنَّهُ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ عَصِمَ بْنَ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عُثَيْدَ اللَّهِ الْخَوْلَانِيَّ يَذْكُرُ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيهِ حِينَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ قَدْ أَكْثَرْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ تَعَالَى - قَالَ بُكَيْرٌ كَسِبْتُمْ أَنَّهُ قَالَ - يَسْتَبِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ - بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. وَقَالَ ابْنُ عِيسَى فِي رِوَايَتِهِ: بِمِثْلِهِ فِي الْجَنَّةِ.

1189. Harun bin Sa'id Al-Aili dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Bukair telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Ashim bin Umar bin Qatadah telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Ubasdullah Al-Khaulani menyebutkan, bahwasanya dia telah mendengar Utsman bin Affan (Radhiyallahu Anhu) berkata ketika orang-orang berkomentar tentangnya pada saat dia membangun masjid Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya kalian telah banyak berbicara! Sungguh aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah Ta'ala -Bukair berkata, 'Aku mengira bahwa beliau bersabda, '...untuk mengharapkan wajah Allah, niscaya Allah akan

bangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga." Sedangkan dalam riwayat Ibnu Isa, ia berkata, "... (membangunkan) hal yang serupa di surga."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Bana Masjidan (nomor 450).
2. Muslim di dalam Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq. Bab: Fadhl Bina' Al-Masjid (nomor 7395). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9825).

١١٩٠. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ
 حَدَّثَنَا الضُّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي أَبِي
 عَنْ مَخْمُودِ بْنِ نَبِيدٍ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ أَرَادَ بِنَاءَ الْمَسْجِدِ فَكَّرَ النَّاسُ
 ذَلِكَ فَأَخْبَرُوا أَنْ يَدْعُهُ عَلَى هَيْبَتِهِ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ.

1190. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna-, mereka berdua berkata, 'Adhi-Dhahhak bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far telah mengabarkan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, bahwasanya Utsman bin Affan ingin membangun masjid (Nabatni), tetapi orang-orang tidak menyukai hal tersebut, bahkan mereka menginginkan agar ia tetap seperti bentuknya semula. Lalu Utsman berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, niscaya Allah akan bangunkan untuknya hal yang serupa di dalam surga."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq. Bab: Fadhl Bina' Al-Masjid (nomor 7396).

2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab. Ma'a Jaa'na Fii Fadhi Bunyan Al-Masjid* (nomor 318), dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at. Bab: Man Bana Lillah Masjidan* (nomor 736). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9837).

• **Tafsir Hadits: 1189-1190**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, niscaya Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di dalam surga yang semisalnya." Kalimat "yang semisalnya" dapat dimaknai sebagai berikut:

Pertama: Maknanya adalah Allah Ta'ala akan membangun untuknya sebuah rumah. Adapun gambaran tentang luasnya rumah atau yang lainnya di surga nanti, maka telah diketahui bahwa sesungguhnya hal itu termasuk di antara kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam hati seorang pun dari manusia.

Kedua: Maknanya adalah bahwasanya kelebihan rumah yang dibangun oleh Allah tersebut melebihi rumah-rumah yang ada di surga, sebagaimana utamanya masjid dibandingkan segala rumah yang ada di dunia.

(8) Bab Anjuran Meletakkan Tangan di atas Lutut Ketika Ruku' dan Menasakh (membatalkan) Hukum Tathbiq (Mengepalkan Tangan)

١١٩١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ وَعَلْقَمَةَ قَالَا: آتَيْنَا عِنْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فِي دَارِهِ فَقَالَ أَصْلَى هَؤُلَاءِ حَلْفُكُمْ؟ فَقُلْنَا: لَا. قَالَ فَقومُوا فَصَلُّوا. فَلَمْ يَأْمُرْنَا بِأَذَانٍ وَلَا بِإِقَامَةٍ. قَالَ: وَذَهَبْنَا نَقُومُ حُفَّةً فَأَحَدٌ بِأَيْدِينَا فَحَمَلَ أَحَدُنَا عَنْ نَبِيهِ وَالْآخَرَ عَنْ شِمَالِهِ. قَالَ: فَلَمَّا رَكَعَ وَضَعْنَا أَيْدِينَا عَلَى رُكْبِنَا. قَالَ: فَضْرَبَ أَيْدِينَا وَطَبَّقَ بَيْنَ كَفَيْهِ ثُمَّ أَذْخَلَهُمَا بَيْنَ فَجْدَيْهِ. قَالَ: فَلَمَّا صَلَّى قَالَ إِنَّهُ سَتَكُونُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ يُؤَخَّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مِيقَاتِهَا وَيَحْتَقِنُونَهَا إِلَى شَرْقِ الْعَوْنَى فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ قَدْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَصَلُّوا الصَّلَاةَ لِمِيقَاتِهَا وَاجْعَلُوا صَلَاتَكُمْ مَعَهُمْ سُنْحَةً وَإِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَصَلُّوا جَمِيعًا وَإِذَا كُنْتُمْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَلْيَرْمِكُمْ أَحَدُكُمْ وَإِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ فَلْيَغْرِشْ دِرَاعِيهِ عَلَى فَجْدَيْهِ وَلْيَحْتَأْ وَلْيَطْبُقْ بَيْنَ كَفَيْهِ فَلْيَكَأْنِي أَنْظُرُ إِلَى اخْتِلَافِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَاهُمْ.

1191. Muhammad bin Al-'Alaa' Al-Hamdani Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada

kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad dan Alqamah, mereka berdua berkata, 'Kami pernah mendatangi Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) di rumahnya, lalu dia bertanya, 'Apakah mereka itu telah shalat di belakang kalian?' Maka kami menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Berdirilah kalian dan shalatlah!' Dia tidak memerintahkan kami untuk adzan dan iqamah. Alqamah berkata, 'Lalu kami bangun untuk berdiri di belakangnya, kemudian dia mengambil tangan kami dan memposisikan salah satu dari kami di sebelah kanannya sedang yang lain di sebelah kirinya. Dia (Alqamah) berkata, 'Ketika ruku', kami meletakkan tangan kami di atas lutut kami.' Dia (Alqamah) berkata, 'Lalu dia memukul tangan kami dan mengepalkan kedua telapak tangannya, lalu meletakkannya di antara kedua pahanya.' Dia (Alqamah) berkata, 'Ketika selesai shalat, dia (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Sesungguhnya akan datang pada kalian para pemimpin yang menunda-nunda shalat dari waktunya dan mempersempitnya hingga waktunya hampir habis. Apabila kalian melihat mereka telah melakukan hal tersebut, maka shalatlah kalian pada waktunya dan jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai shalat nafilah (sunnah). Apabila kalian bertiga, maka shalatlah bersama-sama. Namun, apabila kalian lebih banyak dari itu, maka hendaknya salah satu dari kalian menjadi imam. Apabila salah seorang kalian ruku', maka hendaknya dia membentangkan kedua hastanya di atas kedua pahanya, hendaklah ia membungkuk, dan mengepalkan kedua telapak tangannya. Karena sesungguhnya aku seakan-akan melihat persilangan jari-jari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Masajid*. Bab: *Tasybik Al-Ashabi' Fii Al-Masjid* (nomor 718). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Tathbiq*. Bab: *Al-Tathbiq* (nomor 1028 dan 1029). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9164, 9165, dan 9433).

١١٩٢. وَحَدَّثَنَا مِنْحَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُشَيْرٍ /ح/ قَالَ
 وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ
 بْنُ زَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا مُفَضَّلٌ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ
 عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ أَنَّهُمَا دَخَلَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بِمَعْنَى

حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ. وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُشَيْرٍ وَجَرِيرٍ فَلَمَّا كُنِيَ أَنْظَرُ
 إِلَى اخْتِلَافِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَاكِعٌ.

1192. Dan *Munjab bin Al-Harits At-Tamimi* telah memberitahukan kepada kami, *Ibnu Mushir* telah mengabarkan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan *Utsman bin Abu Syaibah* telah memberitahukan kepada kami, *Jarir* telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan *Muhamma' bin Rafi'* telah memberitahukan kepadaku, *Yahya bin Adam* telah memberitahukan kepada kami, *Mufadhhal* telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari *At-A'masy*, dari *Ibrahim*, dari *Alqamah* dan *Al-Aswad*, bahwasanya mereka berdua datang kepada *Abdullah (Radhiyallahu Anhu)*, semakna dengan hadits *Abu Mu'awiyah*. Akan tetapi, di dalam hadits *Ibnu Mushir* dan *Jarir* disebutkan, "Karena sesungguhnya aku seakan-akan melihat bersilangnya jari-jari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat beliau ruku'."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1191.

١١٩٣. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى
 عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ أَنَّهُمَا
 دَخَلَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ: أَصَلَى مِنْ خَلْقِكُمْ؟ قَالَا: نَعَمْ. فَقَامَ بَيْنَهُمَا
 وَجَعَلَ أَحَدُهُمَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرَ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ رَكَعْنَا فَوَضَعَا أَيْدِيَنَا
 عَلَى رُكْبِنَا فَضَرَبَ أَيْدِيَنَا ثُمَّ طَبَّقَ بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ جَعَلَهُمَا بَيْنَ فَحَدَّثَنِي.
 فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: فَكُنَّا فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1193. Dan *Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi* telah memberitahukan kepadaku, *Utsaidullah bin Musa* telah mengabarkan kepada kami, dari *Isra'il*, dari *Manshur*, dari *Ibrahim*, dari *Alqamah* dan *Al-Aswad*, bahwasanya mereka berdua datang kepada *Abdullah (Radhiyallahu Anhu)*, lalu dia bertanya, 'Apakah orang-orang yang di belakang kalian telah shalat?' Mereka berdua menjawab, 'Ya.' Lalu dia pun berdiri di antara keduanya dan memposisikan salah satu dari mereka di sebelah

kanannya sedang yang lain di sebelah kirinya. Lalu kami ruku' dan kami meletakkan tangan kami di atas lutut kami, lalu dia pun memukul tangan kami. Lalu mengepalkan kedua tangannya dan menjadikan keduanya di antara kedua pahanya. Ketika shalat telah selesai, dia berkata, 'Demikianlah yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lakukan.'

• **Takhrij hadits:**

Lelah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1191.

١١٩٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَاهِدِيُّ - وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي يَعْقُوبَ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى حَتِّبِ أَبِي قَالَ وَجَعَلْتُ يَدَيَّ بَيْنَ رُكْبَتَيْ. فَقَالَ لِي أَبِي: اضْرِبْ بِكَفَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ. قَالَ ثُمَّ فَعَلْتُ ذَلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَضْرَبَ يَدَيَّ وَقَالَ: إِنَّا نُهَيْتَا عَنْ هَذَا وَأَمَرْنَا أَنْ نَضْرِبَ بِالْأَكْفَفِ عَلَى الرَّكْبِ.

1194. Qutaibah bin Sa'ad dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Qutaibah-, mereka berdua berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ya'fur, dari Mush'ab bin Sa'ad berkata, 'Aku pernah shalat di samping ayahku.' Dia (Mush'ab) berkata, 'Dan aku meletakkan kedua tanganku di antara kedua lututku, maka ayahku berkata kepadaku, 'Lepaskan (jangan genggam) kedua telapak tanganmu di atas kedua lututmu.' Dia (Mush'ab) berkata, 'Lalu aku melakukan hal tersebut kali kedua. Kemudian dia kembali memukul kedua tanganku seraya berkata, 'Sesungguhnya kami dilarang melakukan hal tersebut dan kami diperintahkan untuk tidak mengepalkan telapak tangan di atas lutut.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Wadh'u Al-Akuff 'Ala Ar-Rukab Fii Ar-Ruku' (nomor 790) dengan makna hadits yang semisal. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Wadh'u Al-Yadain 'Ala Ar-Rukbatin (nomor 867) semisal dengannya.

2. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tathbiq*. Bab: *Naskhu Dzalik* (nomor 1031 dan 1032).
3. At-Turmudzi di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Ma'a Jaa'a Fu Wadh'i Al-Yadain 'Ala Ar-Rukbatain Fii Ar-Ruku'* (nomor 259) secara ringkas.
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa*, Bab *Wadh'u Al-Yadain 'Ala Ar-Rukbatain* (nomor 873) semisal dengannya secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3929).

١١٩٥. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ أَح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي يَنْعُمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ فَهَبْنَا عَنْهُ. وَلَمْ يَذْكُرَا مَا بَعْدَهُ.

1195. *Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Abu Ya'fur, dengan isnad tersebut sampai perkataannya, 'Kami dilirang melakukannya.' Dan mereka berdua tidak menyebutkan perkataan yang setelahnya.*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1194

١١٩٦. حَدَّثَنَا أَبُو نَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: رَكَعْتُ نَفَلْتُ بِيَدَيَّ هَكَذَا - بَعْنِي طَبَقَ بِهِمَا وَرَضَعُهُمَا بَيْنَ فَجَدَيْهِ - فَقَالَ أَبِي قَدْ كُنَّا نَفْعَلُ هَذَا نَمْ أَمْرًا بِالرُّكْبِ.

1196. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Az-Zubair bin Adi, dari Mush'ab bin Sa'ad berkata, 'Aku ruku' sambil berkata tentang kedua tanganku 'beginilah .. (dia mengepalkan keduanya dan meletakkannya di antara kedua pahanya. Lalu ayahku berkata, 'Sungguh, dahulu kami selalu melakukan hal itu lalu kami diperintahkan untuk (meletakkan kedua telapak tangan) di lutut.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1194.

١١٩٧. حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ عَنْ مُضَمِّ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى حَنْبِ أَبِي فَلَمَّا رَكَعْتُ شَبَكْتُ أَصَابِعِي وَجَعَلْتُهِمَا بَيْنَ رُكْبَتِي فَضَرَبَ يَدِي فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: فَذُكُّنَا نَفَعَلُ هَذَا ثُمَّ أَمَرْنَا أَنْ نَرْفَعَ إِلَى الرَّكْعِ.

1197. Al-Hakam bin Musu telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Abu Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubair bin Adi, dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, 'Aku pernah shalat di samping ayahku. Ketika aku ruku', aku mengepalakan jari-jariku dan meletakkan keduanya di antara kedua lututku. Lalu dia pun memukul kedua tanganku. Ketika selesai shalat, dia berkata, 'Sungguh, dahulu kami pernah melakukan hal itu lalu kami diperintahkan untuk mengangkatnya (untuk diletakkan) di atas lutut.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1194.

• **Tafsir hadits: 1191-1197**

Pendapat kami dan seluruh ulama adalah disunnahkan meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut dan makruh hukumnya dengan mengepalakan tangan lalu meletakkannya di antara kedua paha atau lutut. Lain halnya dengan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan kedua sahabatnya, yaitu Alqamah dan Al-Aswad, yang berpendapat bahwa yang disunnahkan adalah mengepalakan tangan saat ruku'. Hal itu mereka lakukan karena dalil yang menasakh hal tersebut belum sampai kepada mereka, yaitu hadits Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu*.

Di antara dua pendapat ini, maka yang benar adalah pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama berdasarkan adanya hadits yang

menasakh (menghapus) apa yang dilakukan oleh Ibnu Mas'ud dan kedua sahabatnya.

Perkataan Abdullah bin Mas'ud, "Apakah mereka itu telah shalat?" Mereka yang dimaksudkan oleh Abdullah adalah pemimpin dan para pengikutnya. Di dalamnya terdapat isyarat tentang pengingkaran terhadap menunda-nunda shalat yang seharusnya dilakukan pada awal waktu.

Perkataannya, "Berdirilah kalian dan shalatlah!" Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya mendirikan shalat berjamaah di rumah, tetapi hal itu tidak dapat menggugurkan *fardhu kifayah* apabila kita berpendapat dengan madzhab yang shahih bahwa shalat jamaah adalah *fardhu kifayah*, bahkan shalat jamaah harus ditampakkan. Akan tetapi, Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* hanya melakukan shalat jamaah di rumah, karena kewajiban itu telah gugur dengan shalat yang dilakukan pemimpin dan awam manusia itu meskipun mereka menundanya sampai akhir-akhir waktu shalat.

Perkataan Alqamah, "Dan dia tidak memerintahkan kami untuk adzan dan iqamah." Demikianlah pendapat Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan sebagian kaum salaf dan selain mereka, bahwasanya tidak disyariatkan adzan dan iqamah bagi orang yang shalat sendirian apabila di suatu tempat atau negeri telah dikumandangkan adzan dan iqamah untuk shalat berjamaah. Selain itu, adzan serta iqamah mereka itu telah dianggap untuk mewakilinya. Sedangkan *jumhur* ulama dari kalangan kaum *Salaf* dan kaum *Khalaf* berpendapat bahwa iqamah adalah sunnah bagi orang yang shalat sendirian dan tidak cukup dengan iqamah jamaah. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang adzan, yaitu sebagian mereka mensyariatkan adzan baginya dan sebagian yang lain tidak mensyariatkannya. Sedangkan menurut pendapat kami yang shahih adalah disyariatkan adzan apabila tidak mendengar adzan. Namun, jika telah mendengarnya, maka tidak perlu lagi untuk mengumandangkannya.

Perkataannya, "Lalu kami bangun untuk berdiri di belakangnya, maka dua mengambil tangan kami dan memposisikan salah satu dari kami di sebelah kanannya sedangkan yang lain di sebelah kirinya." Itulah pendapat Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan kedua sahabatnya. Akan tetapi, seluruh ulama dari kalangan para shahabat dan yang datang setelah mereka sampai sekarang telah menyelisih hal itu, mereka berkata, "Apabila imam bersama dua orang lelaki, maka mereka berdua berdiri di

belakangnya berbaris, berdasarkan hadits Jabir dan Jabbar bin Shakhri *Radhiyallahu Anhumma*. Muslim telah menyebutkannya di dalam kitab *Shahihnya* pada akhir kitab ini dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Jabir *Radhiyallahu Anhu*. Para ulama juga berijma' bahwa apabila jumlah makmum tiga orang, maka mereka harus berdiri di belakang imam. Adapun jika satu orang sebagai makmum, maka ia harus berdiri di sebelah kanan imam. Demikianlah menurut pendapat seluruh ulama. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* menukil dari Ibnu Al-Musayyib, bahwa makmum harus berdiri di sebelah kiri imam. Akan tetapi, aku tidak yakin bahwa pendapat itu benar diriwayatkan darinya. Meskipun itu benar diriwayatkan darinya, bisa jadi hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhumma* belum sampai kepadanya. Jadi, bagaimana mungkin dia berpendapat demikian, padahal para ulama telah berijma' bahwa jika satu orang, maka makmum harus berdiri di sebelah kanan imam.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "*Sesungguhnya akan datang pada kalian para pemimpin yang menunda-nunda waktu shalat dan mempersempitnya hingga waktunya hampir habis.*" Maksudnya adalah mereka menunda-nunda untuk melakukan shalat pada awal waktunya.

Perkataannya, *يُخَفِّضُونَهَا* maknanya adalah mempersempit waktu shalat dan menunda pelaksanaannya. *شَرَفَ الزَّمَانِ* yaitu dengan memfathah-kan huruf syin dan huruf ra'. Ibnu Al-'A'rabi berkata, "Terdapat dua makna mengenai kata tersebut; Pertama: Sesungguhnya matahari saat itu menunjukkan akhir siang sehingga tidak berapa lama lagi akan tenggelam. Kedua: kata tersebut diambil dari sebuah ungkapan, '*Syaraqa al-mayyit biriqhi*' (seseorang yang hidup, tetapi beberapa saat lagi akan meninggal).

Perkataannya, "*Maka shalatlah kalian pada waktunya dan jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai shalat nafilah (sunnah).*" Maksudnya adalah shalatlah kalian pada awal waktunya hingga kewajiban itu gugur dari kalian, lalu shalatlah kalian bersama mereka ketika mereka shalat, agar kalian meraih keutamaan shalat di awal waktu dan keutamaan berjamaah, dan agar tidak terjadi fitnah yang disebabkan meninggalkan shalat bersama imam. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang shalat *faridhu* dua kali, maka shalat yang kedua menjadi sunnah, sedangkan kewajiban itu menjadi gugur dengan shalat yang pertama. Itulah pendapat yang benar menurut sahabat-sahabat kami. Ada yang berpendapat, "Yang menjadi shalat

farḍhu adalah yang paling sempurna di antara keduanya". Ada juga yang berpendapat, "Kedua-duanya". Ada juga yang berpendapat, "Salah satunya secara *mubham*" Faedah perbedaan pendapat itu dapat terlihat pada permasalahan-permasalahan yang ma'ruf.

Perkataannya, رُكُوعًا dengan mem-fathah-kan huruf ya', men-sukun-kan huruf jim, dan diakhiri dengan hamzah. Demikianlah kami menetapkan bacaannya dan juga yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan yang terdapat di negeri kami. Maknanya adalah membungkuk. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Telah diriwayatkan juga dengan redaksi رُكُوعًا (membungkuk) dan demikian riwayat dari mayoritas guru-guru kami. Meskipun demikian, kedua redaksi tersebut adalah shahih. Sebagian guru kami juga meriwayatkannya dengan men-dhamah-kan huruf nun (رُكُوعًا), dan kata tersebut juga shahih secara makna. Dikatakan, *hanaytu al-'uuda* (saya membengkokkan kayu)" Makna ruku' secara bahasa adalah ketundukan dan kerendahan. Selain itu, dinamakan dengan ruku' karena di dalamnya mengandung makna kerendahan, ketundukan, dan berserah diri.

Perkataannya, "Abu A'wanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ya'fur...". Nama Abu Ya'fur adalah Abdurrahman bin Ubaid bin Nisthas, dan dia adalah Abu Ya'fur Al-Ashghar (junior). Adapun Abu Ya'fur Al-Akbar (senior), maka namanya adalah Waqid. Ada yang mengatakan, 'Wiqdan.' Kedua-duanya telah dijelaskan di dalam Kitab *Al-Iman*, pada hadits *Ayyul A'maal Afidhal?*

(9) Bab Diperbolehkan Duduk Bertumpu di Atas Kedua Tumit (Iq'aa') saat Shalat

١١٩٨. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ - وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ - قَالَا حَبِيبًا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ طَاوُوسًا يَقُولُ: قُلْنَا لِابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْإِقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ. فَقَالَ: هِيَ السُّنَّةُ. فَقُلْنَا لَهُ: إِنَّا لَنَرَاهُ حَفَاءً بِالرَّجُلِ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1198. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakr telah mengabarkan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh hadits mereka hampir sama- kedua-duanya berkata, 'Ibnu Juraj telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Thawus berkata, 'Kami pernah bertanya kepada Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) tentang duduk iq'aa' di atas kedua kaki. Dia menjawab, 'Itu adalah sunnah.' Lalu kami berkata kepadanya, '(Namun) hal itu membuat duduk seseorang tidak tenang.' Lalu Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) menjawab, 'Bahkan itu adalah sunnah Nabimu.'

- Takhrij hadits:
Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Iq'a' Baina As-Sajdatain* (nomor 845).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maaja'a Fii Ar-Rukhsah Fii Al-Iq'a'* (nomor 283), dan dia berkata, 'Ini hadits hasan shahih.' *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5753).

• **Tafsir hadits: 1198**

Di dalam bab ini disebutkan bahwa, "Thurouus berkata, 'Kami pernah bertanya kepada Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma tentang duduk di atas kedua kaki (iq'a') Dia menjawab, 'Itu adalah sunnah.' Lalu kami pun berkata kepadanya, '(namun) hal itu membuat duduk seseorang tidak tenang.' Kemudian Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) menjawab, 'Bahkan itu adalah sunnah Nabimu.'"

Ketahuilah, sesungguhnya duduk iq'a' telah disebutkan di dalam dua hadits. Di dalam hadits ini, duduk tersebut dikatakan sebagai sunnah. Sedangkan di dalam hadits yang lain, duduk semacam itu dilarang sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya, yang mereka riwayatkan dari Ali Radhiyallahu Anhu. Riwayat Ibnu Majah yang diriwayatkannya dari Anas Radhiyallahu Anhu. Riwayat Ahmad bin Hanbal Rahimahullah yang diriwayatkannya dari Samurah dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhuma. Serta riwayat Al-Baihaqi yang diriwayatkannya dari Samurah dan Anas Radhiyallahu Anhuma. Namun, seluruh sanad-sanad hadits tersebut adalah dha'if.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum duduk iq'a' dan dalam menafsirkannya berdasarkan hadits-hadits tersebut. Akan tetapi, pendapat yang benar mengenai duduk iq'a' adalah sebagai berikut:

Pertama: Seseorang menempelkan pantatnya di tanah (lantai) di antara kedua betisnya. Demikianlah yang ditafsirkan oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna dan sahabatnya, Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, dan ulama lain dari kalangan ahli bahasa. Duduk jenis inilah yang tidak dibolehkan atau yang dilarang.

Kedua: Seseorang duduk bertumpu di atas kedua tumitnya pada saat duduk di antara dua sujud. Jenis inilah yang dimaksud oleh Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dengan perkataannya, "Sunnah Nabimu." Imam Asy-Syafi'i telah menyatakan di dalam kitab *Al-Buwuithi* dan *Al-Imla'* tentang dianjurkannya duduk yang demikian saat duduk di antara dua sujud. Beberapa ahli tahqiq di antaranya Al-Baihaqi, Al-Qadhi Iyadh, dan yang lainnya, memaknai bahwa demikianlah yang dimaksudkan

oleh hadits Ibnu Abbas tersebut. Al-Qadhi berkata, "Telah diriwayatkan dari beberapa shahabat dan ulama salaf, bahwasanya mereka selalu melakukan duduk seperti itu. Begitu juga duduk *iq'a'* tersebut telah ditafsirkan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Merupakan perkara sunnah adalah kedua tumitmu menyentuh kedua pantatmu." Demikianlah pendapat yang benar mengenai penafsiran hadits Ibnu Abbas di atas.

Telah kami sebutkan bahwa Imam Asy-Syafi'i menganjurkan duduk yang demikian itu ketika duduk di antara dua sujud. Dia juga memiliki pendapat lain, bahkan lebih masyhur, bahwasanya yang disunnahkan ketika duduk di antara dua sujud adalah duduk *iftirasy*. Kesimpulannya adalah kedua duduk itu adalah sunnah. Namun, manakah dari keduanya yang lebih utama? Jawab: Adapun duduk tasyahhud awal dan duduk istirahat, maka jenis duduk yang disunnahkan pada kedua kondisi tersebut adalah duduk *iftirasy*. Sedangkan duduk tasyahhud akhir, yang disunnahkan padanya adalah *tawarruk*. Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i.

Perkataannya, *بِأَنَّ لَرَأَى نَحَاءَ بِالرَّجُلِ* (kami melihat hal itu membuat duduk seseorang tidak tenang). Kata *الرَّجُلِ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *ra'* dan men-dhamah-kan huruf *jim*. Demikian juga yang telah ditukil oleh Al-Qadhi dari seluruh para perawi Muslim. Al-Qadhi berkata, "Namun Abu Umar bin Abdul Barr membacanya dengan mengkasrah-kan huruf *ra'* dan men-sukun-kan huruf *jim* (الرَّجُلِ) yaitu kaki." Abu Umar berkata, "Barangsiapa yang men-dhamah-kan huruf *jim* (*ar-rajul*), maka dia telah keliru." Akan tetapi, *jumhur* ulama membantah ucapan Ibnu Abdil Barr seraya berkata, "Yang benar adalah dengan men-dhamah-kannya (*ar-rajul*)"

(10) Bab Diharamkannya Berbicara di Dalam Shalat dan Dihapuskannya Hukum Pembolehanannya

١١٩٩. حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِزْرَاهِيمَ عَنْ حُجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ بَحْتِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُغَاوِرَةَ بْنِ الْحَكَمِ السَّلَمِيِّ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ. فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَانْكَرَ أُمَّيَّةَ مَا سَأَلْتُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ. فَحَمَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصْعِقُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَنِي قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّشْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ. أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَدِيثٌ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُفَّانَ. قَالَ: فَلَا تَأْتِهِمْ. قَالَ وَمِنَّا رِجَالٌ يَنْظُرُونَ. قَالَ: ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي ضُؤْرِهِمْ فَلَا يُصَدِّقُهُمْ. قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ:

فَلَا يَصُدُّكُمْ. قَالَ: قُلْتُ وَمِمَّا رَجُلًا يُحْطُونَ. قَالَ: كَانَ نَبِيٍّ مِنْ
 الْأَنْبِيَاءِ يُحْطُ فَمَنْ وَافَقَ حَظَّهُ فَذَلِكَ. قَالَ وَكَانَتْ لِي حَجَارَةٌ تَرْعَى
 غَنَمًا لِي قَبْلَ أُحُدٍ وَالْحَوَائِبِ فَأَطْلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ
 بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ نَبِيِّ آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسَفُونَ لِكُنْيِ
 صُكَّكُنْهَا صَكَّةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمْ ذَلِكَ
 عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُعْتِقَهَا قَالَ: اتَّبِنِي بِهَا. فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ
 لَهَا: أَمِينَ اللَّهُ. قَالَتْ فِي السَّعَاءِ. قَالَ: مَنْ أَنَا. قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ
 اللَّهِ. قَالَ: أُعْتِقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

1199. Abu Ja'far Muhammad bin Ash-Shahhah dan Abu Bakar bin Abu Syarhah telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh riwayat mereka hampir sama - mereka berdua berkata, 'Isma' il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Hajjaj Ash-Shawwaf, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Hilal bin Abu Maimunah, dari Atha' bin Yasar, dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Pada suatu ketika aku shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba ada seseorang dari kaum itu bersin, lalu aku pun mengucapkan, 'yarhamukallah' (semoga Allah merahmatimu). Maka kaum itu mengarahkan pandangan matanya kepadaku, seraya aku berkata, 'Celaka, ada apa kalian melihatku?'. Maka mereka mulai memukulkan tangantangan mereka di atas paha-paha mereka. Ketika aku melihat mereka mendiamkanku, maka aku pun diam. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai shalat, demi ayah dan ibuku, aku tidak pernah melihat seorang pengajar yang lebih baik pengajarannya daripada beliau, sebelum dan sesudahnya. Demi Allah, beliau tidak membentakku, tidak memukulku, dan tidak mencercaku. Beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak pantas sedikit pun di dalam shalat terdapat perkataan manusia; sesungguhnya di dalamnya hanyalah tasbeih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an." Atau seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, Sesungguhnya aku baru keluar dari masa jahiliyah; dan sungguh Allah telah datang dengan agama islam. Sesungguhnya di antara kami banyak orang-orang yang mendurangi

para dukun. Beliau bersabda, "Maka janganlah kamu mendatangi mereka." Dia (Mu'awiyah) berkata, 'Dan di antara kami banyak orang-orang yang bertathayyur. Beliau bersabda, "Itu adalah sesuatu yang mereka rasakan di dalam dada-dada mereka, sehingga jangan sampai dia menghalangi mereka" - Ibnu Ash-Shabbah berkata, "Sehingga jangan sampai dia menghalangi kalian" - Dia (Mu'awiyah) berkata, 'Aku berkata, 'Dan di antara kami banyak orang-orang yang membuat garis. Beliau bersabda, "Dahulu ada seorang nabi dari kalangan para nabi membuat garis, sehingga barangsiapa yang garisnya tepat, maka demikianlah." Dia (Mu'awiyah) berkata, 'Dahulu aku memiliki seorang budak wanita yang mengembala kambing di sebelah Uhud dan Al-Jawwariyyah. Pada suatu hari aku memperhatikan, ternyata seekor serigala telah mengambil seekor kambing dari kambing-kambingnya. Aku adalah salah seorang dari anak Adam. Aku marah sebagaimana mereka marah. Akan tetapi, aku menamparnya sekali tamparan. Lalu aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau pun sangat mengingkari perbuatanku itu. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerdekakannya?' Beliau menjawab, "Barulah dia kepadaku!" Maka aku pun membarukannya kepada beliau. Lalu beliau bersabda kepadanya, "Di mana Allah?" Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Di langit.' Beliau bersabda, "Siapa aku?" Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau pun bersabda, "Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia adalah seorang wanita yang beriman!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab *As-Salam*. Bab: *Tahrim Al-Kahanaah wa Ihtyan Al-Kuthan* (nomor 5774).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Tasymit Al-'Athas Fii Ash-Shalah* (nomor 930). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*. Bab: *Fii Ar-Raqabah Al-Mu'minah* (nomor 3282). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Ath-Thibb*, Bab *Fii Al-Khathtki wa Zajri Ath-Thair* (nomor 3909). An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahuru*, Bab *Al-Kalam Fii Ash-Shalah* (nomor 1217). Tuhfah *Al-Asyraf* (nomor 11378).

• ۱۲۰ • حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ

يَحْيَىٰ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

1200. *Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isu bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dengan isnad tersebut, yang semisal dengannya.*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1199.

١٢٠١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُعْمِرٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ - وَالْفَاظُ لَهُمْ مَتَقَارِبَةٌ - قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَالٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَيُرَدُّ عَلَيْنَا فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ النَّخَاعِيِّ سَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدُّ عَلَيْنَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فِي الصَّلَاةِ فَيُرَدُّ عَلَيْنَا. فَقَالَ: إِنَّ فِي الصَّلَاةِ شُغْلًا.

1201. *Abu Bakar bin Abu Syarbah, Zuhair bin Harb, Ibnu Numair, dan Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh-lafazh mereka saling berdekatan-, mereka berkata, 'Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Rudhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan beliau dalam keadaan shalat, lalu beliau membalas salam kami. Ketika kami kembali dari sisi An-Najasyi, kami mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak membalas salam kami. Kami pun berkata, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami selalu mengucapkan salam kepadamu di dalam shalat dan kamu membalas salam kami.' Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam shalat ada banyak kesibukan."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-'Amal Fii Ash-Shalah*. Bab: *Maa Yuntha Min Al-Kalam Fii Ash-Shalah* (nomor 1198 dan 1199). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar*. Bab: *Hijrah Al-Habasyah* (nomor 3875).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Raddu As-Salam Fii Ash-Shalah* (nomor 923). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9418).

١٢٠٢. حَدَّثَنِي ابْنُ سُنَيْرٍ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ السُّلَوِيُّ حَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ سُوْفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. نَحْوَهُ.

1202. Ibnu Numair telah memberitahukan kepadaku, Ishaq bin Manshur As-Saluli telah memberitahukan kepadaku, Huraim bin Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'nsasy, dengan isnad tersebut, yang semisal dengannya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1201.

١٢٠٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُبَيْرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْلٍ عَنْ أَبِي عَمْرِو السُّبَيْبِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ: كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ بِكَلِمِ الرَّجُلِ صَاحِبِهِ وَهُوَ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلَاةِ حَتَّى نَزَلَتْ ﴿وَقَوْمًا لِلَّهِ قَنِينِينَ﴾ فَأَمَرْنَا بِالسُّكُوتِ وَنَهَيْتَا عَنِ الْكَلَامِ.

1203. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Al-Harits bin Syubail, dari Abu Amr Asy-Syathani, dari Zaid bin Arqam (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu kami pernah berbicara di dalam shalat. Dimana seseorang berbicara dengan temannya yang berada di sampingnya di dalam shalat. Hingga turuntlah (ayat):

﴿وَقَوْمًا لِلَّهِ قَنِينِينَ﴾

"Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.. [Al-Baqarah: 238]. Maka kami pun diperintahkan untuk diam dan kami dilarang untuk berbicara."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: *Maa Yunha Min Al-Kalam Fii Ash-Shalah* (nomor 1200). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Tafsir. Bab: *Wa Quumuu Lillaahi Qaamiiin.* (nomor 4534).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Art-Nahyu 'An Al-Kalam Fii Ash-Shalah* (nomor 949).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Ju'u Fii Naskhi Al-Kalam Fii Ash-Shalah* (nomor 405). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: *Wamin Surah Al Baqarah* (nomor 2986).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahw. Bab *Al-Kaam Fii Ash-Shalah* (nomor 1218). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3661).

١٢٠٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُسَيْرٍ وَوَكَيْعٌ إِحْ قَالَ
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كُلُّهُمُ عَنْ
إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

1204. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Waki' telah memberitahukan kepada kami; (H) dua berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, semuanya dari Isma'il bin Abu Khalid, dengan isnad tersebut, yang semisal dengan nya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1203.

(11) Bab Memberi Isyarat saat Mengucapkan Salam di Dalam Shalat

١٢٠٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا
الْإِسْمَاعِيلِيُّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْشِي لِحَاجَةٍ تُمْ أَذْرَ سِكِّهِ وَهُوَ بِسَبْرٍ - قَالَ قُتَيْبَةُ يُصَلِّي
- فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَأَشَارَ إِلَيَّ فَلَمَّا فَرَغَ دَعَانِي فَقَالَ: إِنَّكَ سَلَّمْتَ إِنْفَا
وَأَنَا أَصَلِّي. وَهُوَ مُوَجَّهٌ جَنِبًا قِبَلَ الْمَشْرِقِ.

1205. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Muhammad bin Rumi telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jابر (Radhiyallahu Anhu), bahwa biasanya dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku menjumpai beliau yang sedang berjalan -Dalam riwayat Qutaibah, ia berkata, 'Beliau sedang melaksanakan shalat.' Kemudian aku mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau hanya memberikan isyarat kepadaku. Ketika beliau selesai, beliau memanggilku seraya bersabda, "Sesungguhnya tadi kamu mengucapkan salam, padahal aku sedang melaksanakan shalat." Dan beliau ketika itu menghadap ke arah timur.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahw*. Bab: *Raddu As-Salam Bi Al-Isyarat Fii Ash-Shalah* (nomor 1188).

2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihha*. Bab. Al-Mushalli Yusallam 'Alaih Kaifa Yaruddu (nomor 1018). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2913).

١٢٠٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أُرْسِلَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُنْطَلِقٌ إِلَيَّ بِبَيْتِ الْمُصْطَلِقِ فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَيَّ بِعَيْرِهِ فَكَلَّمْتُهُ فَقَالَ لِي بِيَدِهِ هَكَذَا - وَأَوْمَأَ زُهَيْرٌ بِبِيَدِهِ - ثُمَّ كَلَّمْتُهُ فَقَالَ لِي هَكَذَا - فَأَوْمَأَ زُهَيْرٌ أَيْضًا بِبِيَدِهِ نَحْوَ الْأَرْضِ - وَأَنَا أَسْمَعُهُ يَقْرَأُ يَوْمَئِذٍ بِرَأْسِهِ فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: مَا فَعَلْتَ فِي الَّذِي أُرْسَلْتُ لَهُ فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أُكَلِّمَكَ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ أَصَلِّي.

قَالَ زُهَيْرٌ: وَأَبُو الزُّبَيْرِ حَالِسٌ مُسْتَقْبِلَ الْكُعْبَةِ فَقَالَ بِبِيَدِهِ أَبُو الزُّبَيْرِ إِلَيَّ بَيْتِ الْمُصْطَلِقِ فَقَالَ بِبِيَدِهِ إِلَى غَيْرِ الْكُعْبَةِ.

1206. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengirimku, sedang beliau berangkat menuju Bani Mushthalih. Lalu aku mendatangi beliau dan beliau sedang melaksanakan shalat di atas untanya. Lalu aku menyapa beliau, namun beliau berkata kepadaku dengan tangannya demikian - Zuhair memberikan isyarat dengan tangannya-. Lalu aku berbicara kepada beliau, namun beliau berkata kepadaku demikian -Zuhair kembali memberikan isyarat dengan tangannya ke arah tanah-, sedang aku mendengar beliau membaca (Al-Qur'an) sambil memberi isyarat dengan kepalanya. Ketika beliau selesai, beliau bersabda, "Apa yang telah kamu lakukan saat aku mengirimkanmu? Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk berbicara kepadamu, melainkan karena aku tadi sedang melaksanakan shalat."

Zuhair berkata, "Sedang Abu Az-Zubair dalam posisi duduk menghadap kiblat. Lalu Abu Az Zubair mengisyaratkan dengan tangannya menuju

Bani Al-Mushthaliq. Lalu dia mengisyaratkan dengan tangannya menuju ke selain Ka'bah.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Raddu As-Salam Fii Ash-Shalah (nomor 926). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2718).

١٢٠٧. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْحَضْرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ كَثِيرٍ عَنْ عَطَاءٍ
عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ،
فَبَعَثَنِي فِي حَاجَةٍ فَرَجَعْتُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهُهُ عَلَى غَيْرِ
الْقِبْلَةِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ فَلَمَّا انصَرَفَ قَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي
أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ أَصَلِّي.

1207. Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Katsir, dari Atha', dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam safar, lalu beliau mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku kembali dan beliau sedang melaksanakan shalat di atas kendaraannya, sedang wajah beliau tidak menghadap kiblat. Lalu aku mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak membalas salamku. Ketika beliau selesai, beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk membalas salammu, melainkan karena aku tadi sedang shalat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: Laa Yuraddu As-Salam Fii Ash-Shalah (nomor 1217). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2477).

١٢٠٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ مَتَّصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ
بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْخٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ بَعَثَنِي
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ. بِمَعْنَى حَدِيثِ حَمَّادٍ.

1208. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Mu'alla bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Katsir bin Syanzhir telah memberitahukan kepada kami, dari Atha', dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutusku untuk suatu keperluan... semakna dengan hadits Hammad.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1207.

♦ **Tafsir hadits: 1199-1208**

Perkataan Al-Hakam As-Sulami, *انكز أُنثَى*, terdapat dua macam bacaan pada kata *نَكَزَ* pertama: sebagaimana yang disebutkan dalam hadits ini. Kedua, *ats-tsakal*, sebagaimana halnya kata *al-bukhl* yang juga dapat dibaca dengan *al-bakhl*. Kedua-duanya diriwayatkan oleh Al-Jauhari dan yang lainnya. Makna asalnya adalah seorang wanita yang kehilangan anaknya. Selain itu, kata ini diungkapkan untuk sesuatu yang tidak disukai sehingga diartikan dengan celaka.

Perkataannya, "Kemudian mereka memukulkan tangannya di paha-paha mereka." mereka melakukan hal ini bertujuan agar ia diam. Dimungkinkan bahwa hal ini terjadi sebelum disyariatkannya bertashih untuk mengingatkan dalam shalat. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang diholehkannya bergerak sedikit di dalam shalat dan hal tersebut tidak membatalkan shalat serta tidak makruh jika dilakukan karena untuk suatu keperluan.

Perkataannya, "Demi ayah dan ibuku, aku tidak pernah melihat seorang pengajar yang lebih baik pengajarannya melebihi beliau, sebelum dan sesudahnya." Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keagungan akhlak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebagaimana yang disebutkan Allah, baik dalam kesabaran beliau terhadap orang yang tidak tahu, kasih sayang, dan keprihatinan beliau terhadap umatnya. Selain itu, di dalamnya juga terdapat anjuran untuk mencontoh akhlak beliau, seperti sabar terhadap orang jahil (tidak tahu), mengajarkan yang baik, bersikap lemah lembut, dan memberikan pemahaman yang benar kepadanya.

Perkataannya, *قَوْلَهُ مَا كَهْرَبِي* (Demi Allah, beliau tidak membentakku). Makna *kahara* yang terdapat dalam kalimat ini adalah menghardik atau membentak.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya tidak pantas sedikit pun di dalam shalat terdapat perkataan manusia; melainkan tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an." Di dalamnya terdapat pengharapan berbicara di dalam shalat, baik untuk suatu keperluan maupun yang lainnya, baik untuk kemaslahatan shalat maupun yang lainnya. Apabila seseorang ingin mengingatkan atau memberikan seseorang izin untuk masuk rumah atau lain sebagainya, maka hendaklah ia bertasbih jika laki-laki dan bertepuk tangan bagi wanita. Demikian menurut kami, menurut Malik, Abu Hanifah, serta mayoritas ulama dari kalangan ulama salaf dan khalaf. Sedangkan sekelompok lainnya, di antaranya Al-Auza'i, berpendapat diperbolehkan berbicara untuk kemaslahatan shalat, berdasarkan pada hadits *Dzi Al-Yadzain*, dan kami akan menjelaskannya pada pembahasan berikutnya insya Allah. Iri berkenaan dengan perkataan orang sengaja dan mengetahui hukum.

Adapun bagi orang yang lupa, maka menurut kami, shalatnya tidak batal apabila ia hanya berbicara sedikit, demikianlah menurut Malik, Ahmad, dan mayoritas ulama. Dalil yang digunakan adalah hadits *Dzi Al-Yadzain*. Sedangkan Abu Hanifah dan orang-orang Kufah berpendapat bahwa shalatnya menjadi batal.

Namun, apabila banyak berkata-kata, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat yang masyhur, yaitu pendapat yang paling shahih dari keduanya adalah shalatnya batal dan hal itu jarang terjadi.

Adapun jika orang yang melakukan hal itu adalah orang yang tidak tahu hukum, seperti orang yang baru saja masuk Islam, maka hukumnya sama seperti orang yang lupa, yaitu shalatnya tidak batal jika ia sedikit berkata-kata. Hal ini berdasarkan pada hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam *Rudhiyallahu Anhu* yang sedang kita bahas sekarang ini. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkannya untuk mengulang shalat, tetapi beliau hanya mengajarkannya serta mengingatkan agar ia tidak mengulanginya lagi.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Melainkan tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an." Sesungguhnya yang diucapkan dalam shalat adalah tiga perkara ini. Adapun tasyahhud, berdoa, mengucapkan salam di akhir shalat, dan dzikir-dzikir yang lainnya adalah disyariatkan di dalam shalat. Sehingga tidak pantas di dalam shalat ada sedikit pun perkataan manusia. Karena yang dibolehkan di dalam shalat hanyalah dzikir, doa, dan hal-hal yang dibolehkan oleh syariat.

Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang bersumpah untuk tidak berbicara, lalu dia bertasbih, bertakbir, atau membaca Al-Qur'an, maka ia tidak melanggar sumpahnya. Demikianlah pendapat yang shahih dan masyhur menurut kami.

Selain itu, di dalamnya terdapat dalil untuk pendapat Asy-Syaffi' *Rahimakullah* dan mayoritas ulama bahwa *takbiratul ihram* merupakan salah satu fardhu di antara fardhu-fardhu shalat dan *takbiratul ihram* adalah bagian dari shalat. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat, *takbiratul ihram* bukan bagian dari shalat, tetapi sebagai syarat di luar shalat yang lebih dahulu dilakukan.

Di dalam hadits tersebut terdapat larangan mendoakan orang yang bersin pada saat shalat karena hal tersebut termasuk perkataan manusia yang diharamkan di dalam shalat. Shalatnya bisa batal jika ia melakukannya dengan sengaja serta jika telah mengetahui hukumannya.

Sahabat-sahabat kami berpendapat, "Apabila seseorang mengucapkan, *'yarhamukallaah'* dengan huruf *kaf khithab*, maka shalatnya batal. Namun, apabila ia mengucapkan, *'yarhamukullaaah'*, *'Allahumma irhimhu'*, atau *'Rahimallaahu fulaanan'*, maka shalatnya tidak batal, karena itu bukan termasuk perkataan manusia, melainkan doa.

Adapun orang yang bersin di dalam shalat, maka dianjurkan baginya untuk memuji Allah Ta'ala (dengan mengucapkan *Alhamdulillah*) secara perlahan. Demikian menurut pendapat kami, Imam Malik, dan yang lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, An-Nakha'i, dan Ahmad *Radhiyallahu Anhum*, bahwasanya seorang yang bersin boleh mengucapkan *alhamdulillah* dengan mengeraskan suaranya. Namun, pendapat yang pertama lebih layak diterima karena termasuk dalam bentuk dzikir, dan mengucapkan dzikir dengan pelan dalam shalat adalah sunnah, kecuali bacaan-bacaan tertentu yang harus dikeraskan.

Perkataannya, "*Sesungguhnya aku baru keluar dari masa jahiliyah.*" Para ulama berkata, "Masa jahiliyah adalah masa sebelum datangnya Islam. Mereka dinamakan jahiliyah lantaran banyaknya kejahilan dan kejahatan yang mereka lakukan.

Perkataannya: "*Sesungguhnya di antara kami banyak orang-orang yang mendatangi para dukun. Beliau bersabda, 'Maka janganlah kamu mendatangi mereka.'*" Para ulama berkata, maknanya adalah beliau melarang mereka mendatangi para dukun, karena mereka berbicara tentang perkara-perkara ghaib yang terkadang sebagiannya tepat mengena, sehingga dikhawatirkan terjadi fitnah pada seseorang dikarenakan hal tersebut,

karena mereka mencampuradukkan banyak perkara syariat bagi manusia.

Banyak hadits shahih yang menguatkan larangan mendatangi para dukun dan mempercayai mereka pada hal-hal yang mereka katakan, serta pengharaman harta yang diberikan kepada mereka; dan dia haram menurut ijma' kaum muslimin. Ijma' tentang pengharamannya telah dinukil oleh sekelompok ulama, di antara mereka adalah Abu Muhammad Al-Baghawi *Rahimahumullah*. Al-Baghawi berkata, "Para ulama bersepakat untuk mengharamkan harta yang diterima oleh seorang dukun atas jasa perdukunannya. Karena melakukan perdukunan adalah batil sehingga tidak diperbolehkan menerima upah atas jasanya tersebut." Al-Mawardi *Rahimahullah* berkata di dalam kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, "Seorang muslim harus mencegah seseorang dari mencari rezeki dengan jalan perdukunan dan perkara haram lainnya. Ia berhak dihukum, baik dukun sang penerima maupun yang memberi."

Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "*Hulwan al-Kahin* adalah harta yang diterima oleh seorang dukun atas jasa perdukunannya. Melakukan hal itu adalah haram serta batil." Dia berkata, "*Hulwan Al-'Arraf* juga haram." Dia berkata, "Perbedaan antara *Al-'Arraf* (paranormal) dan *al-Kahin* (dukun) bahwa *al-kahin* adalah seseorang yang mencari-cari kabar berita tentang perkara-perkara yang akan terjadi pada masa depan dan mengklaim mengetahui sesuatu yang rahasia. Sedangkan *al-'Arraf* adalah seseorang yang berusaha mengetahui sesuatu yang dicuri, tempat hilangnya unta, dan lain sebagainya." Al-Khaththabi juga berkata mengenai hadits,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ بَرِئَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun, lalu mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah berlepas diri dari apa apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Dia berkata, "Dahulu bangsa Arab memiliki banyak dukun yang mengklaim bahwa mereka mengetahui banyak hal. Di antara mereka, ada yang mengklaim bahwa dia mampu melihat jin yang memberikannya banyak kabar berita. Di antara mereka, ada yang mengklaim mengetahui hal tersebut dengan pemahaman yang dikaruniakan kepadanya. Di antara mereka, ada yang

dinamakan paranormal, yaitu orang yang mengaku mengetahui banyak perkara dengan cara memprediksikan sebab yang dapat dijadikan sebagai bukti, seperti mengetahui pelaku pencurian, mengetahui pelaku perzinahan, dan lain sebagainya. Selain itu, di antara mereka, ada yang menamakan ahli nujum sebagai dukun." Dia berkata, "Hadits ini juga mengandung larangan mendatangi mereka semua, merujuk kepada perkataan mereka, dan mempercayai mereka pada perkara yang mereka klaim." Demikianlah perkataan Al-Khaththabi.

Perkataannya, "Di antara kami banyak yang melakukan *tathayyur* (ramalan pesimis dengan melihat burung atau benda yang lainnya. edt). Beliau bersabda, "Itu adalah sesuatu yang mereka rasakan pada dada mereka. Maka jangan sampai hal itu menghalangi mereka." Di dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "...maka jangan sampai hal itu menghalangi kalian" Para ulama berkata, "Maknanya adalah bahwa *thiyarah* merupakan sesuatu yang pernah kalian rasakan dalam diri kalian, dan itu bukanlah suatu cela. Karena sesungguhnya rasa itu datang tanpa kalian usahakan. Hanya saja jangan sampai *thiyarah* membuat kalian berhenti untuk berbuat. Karena apa yang kalian mampu melakukannya, maka itulah yang harus kalian lakukan dan tidak ada taklif di luar batas kemampuan kalian. Oleh sebab itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka melakukan praktek *thiyarah* sehingga akan menyebabkan mereka berhenti untuk berbuat.

Banyak hadits shahih yang menguatkan tentang larangan melakukan praktek *tathayyur* dan *thiyarah*. Hal ini akan dibahas pada babnya tersendiri.

Perkataannya,

وَمِنَّا رِجَالٌ يَخْطُونَ قَالِ كَانَ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَلِكَ

"Dan di antara kami banyak orang-orang yang membuat garis. Beliau bersabda, "Dahulu terdapat salah seorang dari nabi Alaihimussalam membuat garis⁶, sehingga barangsiapa yang garisnya tepat, maka ia juga mendapatkannya."

6 *Alkhat* (garis) menurut orang Arab sebagaimana yang ditafsirkan maknanya oleh Ibnu Al-A'rabi adalah seseorang mendatangi tukang raniul dan di antara mereka terdapat seorang anak kecil. kemudian ia disuruh membuat banyak garis di atas pasir atau tanah, lalu ia berkata begini dan begitu. Kemudian garis-garis tersebut dihapus secara perlahan lahan perdua basis. Jika tersisa dua basis, maka itu sebagai pertanda keberhasilan atau pertanda baik. Namun, jika satu, maka adalah sebaliknya.edt

Para ulama berbeda pendapat tentang makna *مَنْ رَأَى خَطَّهُ فَذَكَ*. Pendapat yang benar adalah barangsiapa yang garisnya tepat dengan si pembuat garis, maka ia boleh melakukan keinginannya. Akan tetapi, permasalahannya adalah kita tidak memiliki cara untuk mengetahui secara yakin garis yang kita buat dengan apa yang dibuat oleh tukang ramal. Jika demikian, maka hal itu tidak dibolehkan. Maksudnya adalah bahwa jika demikian halnya, maka praktek semacam itu haram. Karena tidak boleh melakukan keinginan, kecuali dengan mengetahui secara yakin akan ketepatan garis tersebut. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Barangsiapa yang garisnya tepat, maka ia mendapatkannya." Beliau tidak mengatakan, "Dia haram" tanpa mentaklik ketepatan tersebut, agar tidak ada seorang pun mengira bahwa nabi yang dahulu membuat garis itu masuk di dalam larangan tersebut. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menjaga kehormatan nabi itu sambil menjelaskan hukum membuat garis kepada kita. Jadi, maknanya adalah nabi tersebut tidak dilarang melakukannya, demikian juga jika kalian mengetahui ketepatannya. Akan tetapi, kalian tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang hal tersebut.

Al-Khatthabi berkata, "Hadits tersebut mengandung larangan membuat garis semacam itu apabila ia menjadi suatu tanda kenabian bagi nabi tersebut. Dikarenakan kenabian telah terhenti, maka kita dilarang untuk melakukan hal tersebut." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Pendapat yang terpilih bahwa maksudnya adalah sesungguhnya barangsiapa yang garisnya tepat, maka demikianlah yang mereka dapatkan ketepatannya pada perkara yang dia ucapkan. Akan tetapi, bukan berarti beliau membolehkan melakukan praktek semacam itu." Al-Qadhi menambahkan, "Dan dimungkinkan bahwa hal itu telah dinasakhi hukumnya di dalam syariat kita." Dengan demikian, maka para ulama telah bersepakat bahwa praktek seperti di atas adalah dilarang dalam Islam.

Perkataannya: "Dahulu aku memiliki seorang budak wanita yang menggembala kambing di sebelah Uhud dan Al-Jawwaniyyah." Demikianlah kami menetapkan bacaan *al-jawwaniyyah* dan begitulah yang disebutkan oleh Abu Ubaid Al-Bakri dan para ahli tahqiq. Sedangkan Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari sebagian ulama dengan redaksi *al-jawwaniyyah*. Namun, pendapat yang terpilih di antara kedua redaksi ini adalah *al-jawwaniyyah*. *Al-jawwaniyyah* adalah suatu tempat yang terletak di dekat Uhud yaitu di utara kota Madinah. Adapun perkataan Al-Qadhi Iyadh

yang mengatakan bahwa tempat itu adalah bagian dari wilayah *Amal Al-Fara'*, maka perkataannya itu tidak dapat diterima. Karena *Al-Fara'* terletak antara Mekah dan Madinah, jauh dari Madinah. Sedangkan Uhud terletak di utara Madinah. Padahal dalam hadits tersebut telah jelas dikatakan bahwa tempatnya, 'Di sebelah Uhud dan *Al-Jawwaniyyah*'. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya seorang majikan menyuruh budak wanitanya untuk menggembala seorang diri. Akan tetapi, bukankah syariat mengharamkan wanita melakukan perjalanan atau bepergian seorang diri? Jawab: Karena jika ia melakukan perjalanan atau bepergian seorang diri, dikhawatirkan ia akan mendapat keburukan sehingga sulit untuk ditolong dan membelanya. Berbeda dengan wanita penggembala. Walaupun demikian, apabila dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada penggembala itu dengan berbagai pertimbangan dan alasan, maka majikan tidak boleh menyuruhnya untuk menggembala, baik ia seorang budak maupun wanita merdeka. Karena hal itu juga dikategorikan sebagai bepergian yang telah diharamkan oleh syariat atas wanita. Namun, apabila ia disertai mahram atau seseorang yang menjamin keamanan dirinya, maka majikan boleh menyuruhnya untuk menggembala, sebagaimana seorang wanita yang tidak dilarang melakukan perjalanan dalam kondisi tersebut *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, *أنت* dengan mem-fathah-kan huruf *sin* Artinya adalah aku marah. Adapun makna *سئكتها* adalah aku menamparnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dimana Allah?" Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Di langit.' Beliau bersabda, "Siapa aku?" Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau pun bersabda, "Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia adalah seorang wanita yang beriman!" Hadits ini termasuk di antara hadits-hadits yang berbicara tentang sifat-sifat Allah. Terdapat dua pendapat mengenai sifat-sifat dan hal ini telah berkali-kali dijelaskan dalam *Kitab Al-Iman*:

Pertama: Cukuplah mengimani-Nya dan meyakini bahwa Allah *Ta'ala* tidak serupa dengan sesuatu apa pun serta menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang dimiliki makhluk.

Kedua: Menakwilkan sifat-sifat Allah dengan takwilan yang layak bagi-Nya. Mereka yang berpendapat dengan hal ini mengatakan bahwa tujuan beliau menanyakan hal itu adalah untuk menguji budak wanita itu, apakah dia bertauhid yang berikrar bahwa Dzat Maha Pencipta, Maha Mengurus, Maha Berbuat, adalah Allah satu-satu-Nya. Dia-lah

yang apahila seseorang berdoa kepada-Nya, dia menghadap langit; sebagaimana apabila seseorang shalat, dia menghadap Ka'bah. Hal itu bukan berarti Allah dibatasi oleh ruang, sebagaimana Allah dibatasi oleh arah kiblat, melainkan karena langit (Allah) adalah tempat tujuan bagi orang-orang yang berdoa, sebagaimana Ka'bah adalah tempat tujuan atau kiblatnya orang-orang yang shalat. Atau bisa jadi tujuan beliau menanyakan hal tersebut adalah untuk mengetahui apakah wanita itu termasuk salah satu dari para penyembah berhala. Namun, setelah budak wanita itu menjawab, 'Di langit', beliau mengetahui bahwa dia adalah seorang wanita yang bertauhid dan bukan wanita penyembah berhala.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat antara ahli fikih, ahli hadits, ahli kalam, ahli tahqiq, maupun ahli taklid bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang ada menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* berada di langit, sebagaimana firman-Nya,

أَمِنْتُمْ مَن فِي السَّمَاوَاتِ أَنْ يَخْفَى بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" (QS. Al-Mulk: 16) dan ayat-ayat yang sejenisnya tidak dimaknai sesuai zhahir ayatnya. Bahkan ia harus ditakwilkan. Sehingga, ulama dari kalangan ahli hadits, ahli fikih, dan ahli kalam yang berpendapat bahwa berada "di langit" harus ditafsirkan tanpa adanya *tahdid* (pembatasan) dan *takyif* (cara). Mereka menakwilkan kalimat "*fi as-samaa'*" (di langit) dengan, "*alaa as-samaa'* (di atas langit)".

Sedangkan ulama ahli tahqiq, ahli ilmu kalam, dan orang-orang menyucikan sifat-sifat Allah, serta mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak dibatasi oleh sesuatu menakwilkan ayat tersebut dengan beberapa takwil sesuai dengan ketentuannya. Lalu Al-Qadhi menyebutkan kesamaan penakwilan mereka dengan penakwilan yang sebetulnya. Al-Qadhi berkata, "Bahwa sebenarnya apa yang menyebabkan para ahli sunnah dan ahlu haq sepakat untuk berhenti memikirkan dzat Allah sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka, sepakat mengharuskan *takyif* (cara) dan *tasykil* (penyamaan sifat), semua itu bertujuan untuk menahan diri dari kesalahan tanpa meragukan *wujud*, keberadaan dan eksistensi Allah sehingga ketauhidannya tidak cacat. Kemudian sebagian mereka bertoleransi untuk menetapkan *jihat* (arah). Padahal, apakah ada perbedaan antara

takyif (cara) dan penetapan *jihah* (arah)?! Bahkan memutlakkan apa yang dimutlakkan oleh syariat, seperti, "Sesungguhnya Allah yang mempunyai kekuasaan di atas semua hamba-Nya." Dan "Sesungguhnya Allah bersemayam di atas 'Arasy." dibarengi dengan sikap berpegang teguh dengan ayat yang menghimpun penyucian secara menyeluruh yang tidak boleh menggunakan selainnya, yaitu firman Allah Ta'ala, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat." (QS. Asy-Syura: 11), adalah pelindung bagi orang yang diberikan petunjuk oleh Allah." Demikianlah perkataan Al-Qadhi Rahimahullah.

Di dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa membebaskan budak mukmin adalah lebih utama daripada membebaskan budak kafir. Para ulama berijma' tentang dibolehkannya membebaskan budak kafir pada selain perkara-perkara *kafarat*. Mereka juga berijma' bahwa membebaskan budak kafir untuk *kafarat* membunuh adalah tidak sah, sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai *kafarat zihar*, sumpah, dan berijma' di siang hari bulan Ramadhan. Asy-Syafi'i, Malik, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa yang demikian tidak sah, kecuali dengan membebaskan budak mukmin, berdasarkan pengalihan makna kalimat *muthlaq* kepada kalimat *muqayyad* yang tercantum di dalam *kafarat* membunuh.

Sedangkan Abu Hanifah dan orang-orang Kufah berpendapat sah dengan membebaskan budak kafir karena kemutlakan kalimat itu dan karena sesungguhnya dia dinamakan dengan *raqabah* (budak)

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di mana Allah?" Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Di langit.' Beliau bersabda, "Siapa aku?" Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau pun bersabda, "Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia adalah seorang wanita yang beriman!" Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang kafir tidak dapat menjadi seorang mukmin, kecuali dengan mengikrarkan kalimat tauhid (*laa ilaaha illallaah*) dan mengikrarkan kerasulan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam (Muhammad rasulullah). Selain itu, terdapat juga dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang mengikrarkan dua kalimat syahadat dan meyakini hal tersebut dengan benar, maka itu cukup baginya untuk mengabsahkan keimanannya dan keberadaannya sebagai ahli kiblat serta ahli surga. Dia tidak dibebankan untuk menegakkan dalil dan bukti akan hal tersebut,

dan dia juga tidak diharuskan mengetahui dalil. Itulah pendapat benar, yang dipegang oleh mayoritas ulama. Hal ini telah disebutkan dengan jelas pada awal pembahasan Kitab Al-Iman.

Perkataannya di dalam hadits Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, "Dahulu kami pernah mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat beliau sedang shalat. Lalu beliau pun membalas salam kami. Ketika kami kembali dari sisi An-Najasyi, kami mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak membalas salam kami. Kami pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami pernah mengucapkan salam kepadamu pada saat engkau shalat dan engkau pun membalas salam kami.' Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam shalat ada banyak kesibukan." Di dalam hadits Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Dahulu kami pernah berbicara di dalam shalat. Dimana seseorang berbicara dengan temannya yang berada di sampingnya di dalam shalat. Hingga turunlah (ayat), *وَقَوْمًا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ عَسَاوِيْرٌ* "Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk" (QS. Al-Baqarah: 238). Lalu kami pun diperintahkan untuk diam dan kami dilarang untuk berbicara."

Dan di dalam hadits Jabir Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku menjumpai beliau dan beliau sedang melaksanakan shalat. Kemudian aku mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau hanya memberikan isyarat kepadaku. Setelah selesai, beliau memanggilku seraya bersabda, "Sesungguhnya tadi kamu mengucapkan salam, padahal aku sedang melaksanakan shalat."

Di dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan beberapa hal:

1. Diharankannya berbicara di dalam shalat, baik untuk kemaslahatan shalat maupun tidak.
2. Dilarangnya membalas salam di dalam shalat dengan cara melafazhkannya. Selain itu, apabila dijawab dengan memberikan isyarat, maka hal itu tidak membatalkan shalat, bahkan dianjurkan membalas salam dengan isyarat. Demikianlah pendapat yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sekelompok ulama berpendapat tentang diperbolehkannya membalas salam di dalam shalat dengan ucapan. Demikianlah menurut Abu Hurairah, Jabir, Al-Hasan, Sa'id bin Al-Musayyib, Qatadah, dan Ishaq. Ada juga yang berpendapat tentang dibolehkannya membalas salam di dalam hatinya. Atha', An-Nakha'i, dan Ats-Tsauri berpendapat bahwa membalas salam dilakukan setelah

salam. Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* berpendapat bahwa tidak boleh membalas salam, baik dengan lafazh maupun dengan isyarat pada saat shalat. Umar bin Abdul Aziz, Malik dan sahabat-sahabatnya, serta sekelompok ulama lainnya berpendapat, boleh membalasnya dengan isyarat dan tidak boleh membalasnya dengan ucapan. Mereka yang berpendapat tentang dibolehkannya membalas salam di dalam shalat dengan ucapan, bisa jadi hadits Zaid dan Jabir belum sampai kepada mereka."

Adapun mengucapkan salam kepada orang yang shalat, maka pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah* adalah tidak boleh mengucapkan salam kepada orang yang sedang shalat. Apabila seseorang mengucapkan salam, maka orang yang sedang shalat tidak berhak menjawabnya. Terdapat dua riwayat dari Malik *Radhiyallahu Anhu* mengenai hal ini: **Pertama**, Makruh mengucapkan salam kepada orang yang sedang shalat. **Kedua**, diperbolehkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya di dalam shalat ada banyak kesibukan." Maknanya adalah seseorang yang sedang melaksanakan shalat, maka dia harus memfokuskan dirinya dengan shalat, sehingga dapat merenungkan apa yang dibaca serta mengabaikan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan shalat, termasuk membalas ucapan salam.

Perkataannya, "Huraim telah memberitahukan kepada kami..." kata *huraim* dibaca dengan men-dhamah-kan huruf ha' dan mem-fathah-kan huruf ra'.

Firman Allah *Ta'ala*,

وَقَوْمًا إِلَىٰ قَنِينِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khushyuk" (QS. Al-Baqarah: 238). Ada yang berpendapat bahwa makna قَنِينِينَ adalah dengan penuh ketaatan. Ada juga yang mengatakan, dengan penuh kediaman.

Perkataan Zaid bin Arqam, "Kami diperintahkan untuk diam dan kami dilarang untuk berbicara." Di dalamnya terdapat dalil tentang larangan seluruh bentuk perkataan manusia. Bahkan para ulama berijma' bahwasanya berbicara di dalam shalat dengan sengaja, dia juga mengetahui keharamannya dan berbicara bukan untuk kemaslahatan shalat, maka hal itu dapat membatalkan shalat. Tentang berbicara untuk kemaslahatan shalat, maka Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad *Radhiyallahu Anhum*, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa hal itu

dapat membatalkan shalat. Namun, Al-Auza'i dan sebagian pengikut Malik, serta sebagian kecil dari ulama membolehkannya.

Menurut kami (Nawawi) "Berbicara dalam shalat karena lupa, maka hal itu tidak membatalkan shalat, selama pembicaraannya itu tidak banyak. Namun, Abu Hanifah dan orang-orang Kufah berpendapat bahwa hal itu dapat membatalkan shalat.

Di dalam hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* disebutkan tentang membalas salam dengan isyarat. Sesungguhnya shalat tidak batal hanya dengan sekadar memberikan isyarat atau dengan melakukan gerakan-gerakan yang ringan. Bagi orang yang disalami, tetapi ia tidak menjawabnya karena ada sesuatu yang menghalanginya untuk membalas salam tersebut, agar meminta maaf kepada orang yang menyalaminya dan menyebutkan alasan ia tidak menjawabnya.

Perkataan Jabir, *وَمَوَّجُهُ جِبِلَّ الْمَشْرِقِ* (Dan beliau menghadap ke arah Timur). Yaitu wajah beliau dan hewan tunggangannya saat itu menghadap ke arah timur. Di dalamnya terdapat dalil tentang dibolehkannya shalat *naflah* (sunnah) ketika dalam perjalanan, ke mana pun kendaraannya itu mengarah sebagaimana yang telah diijma'kan.

(12) Bab Diboolehkannya Melaknat Setan pada saat Shalat, Memohon Perlindungan dari Gangguannya, serta Diboolehkannya Melakukan Gerakan yang sedikit Ketika Shalat

١٢٠٩. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَا حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ - وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ - قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ عَفْرِيثًا مِنَ الْجِنِّ جَعَلَ يَفْنِكُ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلَاةَ، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَكَّنِي مِنْهُ فَدَعَمْتُهُ فَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى حَنْبِ سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَشْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا تَنْظُرُونَ إِلَيْهِ أَحْمَمُونَ - أَوْ كُنُكُم - ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَ أَبِي سَلَيْمَانَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي. فَرَدَّهُ اللَّهُ خَاسِمًا، وَقَالَ ابْنُ مَنْصُورٍ شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ.

1209. Ishaq bin Ibrahim dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami. mereka berdua berkata, 'An-Nadhr bin Syumail telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, Muhammad -dan dia adalah Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya kemarin malam jin Ifrit telah berusaha untuk menyerangku guna menghentikan shalatku. Akan tetapi, Allah

telah memberikanku kemampuan untuk melawannya, maka aku pun mengeceknya. Sungguh, aku benar-benar ingin mengikatnya di samping salah satu pagar masjid sampai kalian memasuki waktu pagi, sehingga kalian semua –atau masing-masing kalian– dapat melihatnya. Akan tetapi, aku teringat akan perkataan saudaraku, Sulaiman, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku”, lalu Allah mengembalikannya dalam keadaan terhina.” Akan tetapi, Ibnu Manshur berkata, ‘Syu’bah dari Muhammad bin Ziyad...’

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al Asir au Al-Gharim Yurbath Fii Al-Masjid (nomor 461). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-'Amal Fu Ash-Shalah. Bab: Man Yajuuz Min Al-'Amal Fii Ash-Shalah (nomor 1210). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ba'u Al-Khalq. Bab: Shifah Ibtis ua Jumuduhu (nomor 3284) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya' (nomor 3423). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir, Bab: “Hab Lii Mulkan Laa Yanbaghi Li-ahadin Min Ba'dii Innaaka Anta Al-Wahhab.” (nomor 4808). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14384).

١٢١٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَوْفَلَةَ قَالَ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو نَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ وَوَلَيْسَ فِي حَدِيثِ ابْنِ حَوْفَلَةَ قَوْلُهُ وَقَدْ عَثُ. وَأَمَّا ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فَقَالَ فِي رِوَايَتِهِ قَدْ عَثُ.

1210. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad -dia adalah Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, ‘Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Syahabah telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dar: Syu’bah di dalam sanad tersebut. Akan tetapi, di dalam hadits Ibnu Ja'far tidak disebutkan. “Maka aku pun mengeceknya.” Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan, “Maka aku pun mendorongnya dengan keras.”

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1209.

١٢١١. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ. ثُمَّ قَالَ: أَلَعَنْتَ بِلُغَةِ اللَّهِ ثَلَاثًا. وَبَسَطَ يَدَهُ كَمَا هُوَ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا فَلَمَّا قَرَعَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ. قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ جَاءَ بِشَهَابٍ مِنْ نَارٍ يُخْفِلُهُ فِي وَجْهِهِ فَقُلْتُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ. ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْتُ أَلَعَنْتَ بِلُغَةِ اللَّهِ الثَّامَةَ فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَرَدْتُ أَخَذَهُ وَاللَّهِ لَوْلَا دَعْوَةُ أَحِبَّتَانِ سَلِيمَانَ لِأَصْبَحَ مُوتَقًا يَلْعَبُ بِهِ وَلَدُنَا أَهْلُ الْمَدِينَةِ.

1211. Dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih berkata, 'Rabi'ah bin Yazid telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Idris Al-Khauidani, dari Abu Ad-Darda' (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan kami mendengar beliau mengucapkan, "A'udzu billaahi minka (Aku berlindung kepada Allah darimu)". Lalu beliau mengucapkan, "Al'anuka bila'natillaah (Aku melaknatmu dengan laknat Allah)" -tiga kali sambil membentangkan tangannya seakan-akan mengambil sesuatu. Setelah selesai shalat, kami berkata, 'Wahai Rasulullah, di saat shalat kami telah mendengarmu mengucapkan sesuatu yang tidak pernah kami dengar sebelumnya, dan kami melihatmu membentangkan tanganmu.' Beliau menjawab, "Sesungguhnya musuh Allah, Iblis, datang dengan membawa obor api yang akan dipukulkannya ke wajahku, kemudian aku pun mengucapkan, "A'udzu billaahi minka (Aku berlindung kepada Allah darimu), tiga kali. Lalu aku mengucapkan, "Al'anuka bila'natillaah at-taammah (Aku melaknatmu dengan laknat

Allah yang sempurna" tiga kali. Namun, dia tidak mundur. Lalu aku ingin memangkainya. Demi Allah, jika bukan karena dua saudara kami, Sulaiman, pasti dia akan benar-benar terikat dan dipermainkan oleh anak-anak penduduk kota Madinah."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sakaw*. Bab: *La'nu Iblis wa At-Ta'awuzu Minhu Fii Ash-Shalah* (nomor 1274). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10949).

• **Tafsir hadits: 1209-1211**

Rasulullah bersabda, *إِنَّ عَفْرِيْنَا مِنْ الْجِنِّ حَتَّىٰ يَفْتِكَ عَلَىٰ النَّارِخَةِ يَقْطَعُ عَلَيَّ صَلَاتِي* (Kemarin malam jin Ifrit berusaha menyerangku guna menghentikan shalatku). Demikianlah lafadh yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim*, yaitu *يَفْتِكَ*. Sedangkan di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan dengan redaksi *يَفْتِكُ* dan kedua-duanya benar. *Al-Fatak* artinya adalah menyerang ketika lengah dan menipu daya. Ifrit adalah setan durjana dan pembangkang, ia termasuk sebagai golongan jin.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *فَدَعْتُهُ* (aku mencekiknya). Muslim berkata, "Akan tetapi, di dalam riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah disebutkan dengan lafadh *فَدَعْتُهُ* yaitu dengan huruf *dal*, dan ini juga benar. Maknanya adalah aku mendorongnya dengan keras. Makna *ad-da'tu* adalah mendorong dengan keras. Al-Khaththabi mengingkari riwayat: "*Fada'attuhu*" seraya berkata, "Itu tidak benar." Sedangkan yang lain membenarkannya, meskipun riwayat: "*Fadza'attuhu*" itu lebih jelas dan masyhur. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya bergerak sedikit di dalam shalat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sungguh, aku benar-benar ingin mengikatnya di samping salah satu pagar masjid sampai kalian memasuki waktu pagi, hingga kalian semua -atau masing-masing kalian- dapat melihatnya." Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa jin itu ada dan terkadang dapat dilihat oleh sebagian manusia. Adapun firman Allah Ta'ala yang menyebutkan,

إِنَّهُ يَرْتَكِبُكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ...

"*Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka...*" (QS. Al-A'raaf: 27), yakni kebanyakan manusia tidak dapat melihatnya. Jika melihat mereka merupakan suatu kemustahilan, maka tentulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan mengatakan hal itu kepada para shahabatnya bahwa beliau telah melihat jin dan ingin mengikatnya agar mereka semua melihatnya sehingga dapat dipermainkan oleh anak-anak kecil penduduk kota Madinah.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ada yang berpendapat bahwa tidak mungkin bagi manusia dapat melihat jin dalam bentuk mereka yang asli berdasarkan zhahir ayat di atas, kecuali bagi para Nabi *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim* dan orang-orang yang diberikan kemampuan untuk itu. Manusia hanya mampu melihat mereka dalam bentuk yang tidak sesungguhnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam beberapa *atsar*." Saya (An-Nawawi) katakan, "Pernyataan itu tidak didasari pada dalil. Jika tidak ada sandaran dalil yang shahih, maka pendapat itu tertolak."

Al-Imam Abu Abdillah Al-Maziri berkata, "Jin adalah makhluk berjasad halus sehingga dimungkinkan bahwa dia berubah dengan bentuk yang dapat diikat, lalu dia tidak dapat kembali kepada bentuk yang semula hingga dapat dijadikan sebagai mainan."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Akan tetapi, aku teringat akan perkataan saudaraku, Sulaiman." Al-Qadhi berkata, "Maknanya adalah hanya Nabi Sulaiman yang diberikan kekhususan untuk dapat menguasai jin. Oleh karena itu, Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak jadi mengikatnya. Bisa jadi karena beliau tidak mampu melakukan hal tersebut atau beliau mampu melakukannya, tetapi ketika beliau teringat akan perkataan Sulaiman, maka beliau pun mengurungkan maksudnya untuk mengikat jin tersebut. Atau bisa jadi hal itu sebagai bentuk ketawadhu'an dan adab beliau.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَرْدَةٌ اللَّهِ خَائِفَةٌ* (maka Allah membiarkannya dalam keadaan terhina). Makna *خَائِفَةٌ* adalah hina, rendah, dan terusir sejauh-jauhnya.

Perkataan Muslim, "Dan Ibnu Manshur berkata, 'Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad...' Maksudnya adalah Ishaq bin Manshur berkata di dalam riwayatnya, 'An-Nadhr telah memberitakutkan kepada kami, dia berkata, 'Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin

Ziyad...’ Sehingga Ishaq bin Manshur menyelisih riwayat temannya, Ishaq bin Ibrahim, yang terdahulu, pada dua hal:

Pertama: Sesungguhnya Ishaq bin Manshur berkata, ‘*Syua’bah dari Muhammad bin Ziyad...*’ Sedangkan Ishaq bin Ibrahim berkata, ‘*Syua’bah berkata, ‘Muhammad telah mengabarkan kepada kami...*’ Kedua: Sesungguhnya Ishaq bin Manshur berkata, ‘*Muhammad bin Ziyad.*’ Sedangkan di dalam riwayat Ishaq bin Ibrahim disebutkan: ‘*Muhammad --dan dia adalah Ibnu Ziyad.*’

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ الْعَلِيَّةِ* (Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna). Al-Qadhi berkata, “Dimungkinkan bahwa maknanya adalah laknat sempurna yang tidak ada kekurangannya, atau laknat yang bertak atas dirinya, atau laknat yang menyebabkan azab sekaligus baginya.” Al-Qadhi juga berkata, “Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyebutkan, “*Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna*” dan “*Aku berlindung kepada Allah darimu*” adalah dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya mendoakan kebaikan atau keburukan bagi orang lain dengan bentuk kalimat langsung pada orang pertama (*shighat mukhathabah*).

Berbeda halnya dengan Ibnu Sya’ban, salah satu pengikut Malik, yang berpendapat bahwasanya shalat dapat batal jika menyebutkan kalimat langsung pada orang pertama. Aku (An-Nawawi) katakan, “Demikian juga sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa shalat dapat batal lantaran doa untuk orang lain dengan *shighat mukhathabah*, seperti ucapan doa untuk orang bersin “*Rahimakallaah*” atau “*Yarhamukallaah*”. ucapan salam kepada orang yang menyalaminya “*Wa’alaika as-salaam*”, dan lain sejenisnya. Hadits-hadits yang telah lalu disebutkan di dalam bab yang sebelumnya, yaitu tentang mengucapkan salam kepada orang yang shalat, menguatkan pendapat yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami. Dengan demikian, hadits ini harus ditakwil atau diartikan bahwa itu terjadi sebelum adanya pengharaman berbicara di dalam shalat, atau takwil yang lainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Demi Allah, jika bukan karena doa saudara kami, Sulaiman, pasti dia akur benar-benar terikat dan dipermainkan oleh anak-anak penduduk kota Madinah.*” Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya bersumpah tanpa dirunta, untuk menekankan dan memastikan perkara yang dikabarkan oleh seseorang, serta memantapkan keabsahan dan kebenarannya. Telah banyak hadits yang semisal dengannya. *Al-Wildaan* artinya adalah anak-anak kecil.

(13) Bab Bolehnya Menggendong Anak-anak Kecil
ketika Shalat

١٢١٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ وَفَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا
مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَح/ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى
قَالَ قُتِبَ لِمَالِكٍ حَدَّثَكَ عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ
سُلَيْمِ الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتُ زَيْبِ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ. وَلِأَبِي الْعَاصِمِ بْنِ الرَّبِيعِ: فَإِذَا قَامَ حَمَلُهَا وَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا
قَالَ يَحْيَى قَالَ مَالِكٌ نَعَمْ.

1212. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair; (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah bertutur kepada Malik, 'Apakah Amir bin Abdullah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadamu, dari Amir bin Sulaim Az-Zuraqi, dari Abu Qatadah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat sambil menggendong Ummamah binti Zainab binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menurut keterangan Abu Al Ash bin Ar-Rabi', 'Apabila beliau berdiri, beliau menggendongnya dan apabila beliau sujud, beliau meletakkannya?' Yahya berkata, 'Malik menjawab, 'Ya.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab. Bab: Rahmah Al-Walad wa Taqbiluhu wa Mu'anaqafuhu (nomor 5996) dengan riwayat yang ringkas. Kitab Ash-Shalah. Bab: Idza Hamala Jariyah Shaghirah 'Ala 'Unuqih Fii Ash-Shalah (nomor 516).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-'Amal Fii Ash-Shalah (nomor 918, 919, dan 920) dengan hadits yang semakna. Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-'Amal Fii Ash-Shalah (nomor 917).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Maa Yajuz Li Al-Imam Min Al-'Amal Fii Ash-Shalah (nomor 826). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Masajid. Bab: Idkhal Ash-Shibyan Al-Masajid (nomor 710). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Hamlu Ash-Shabanyaa Fii Ash-Shalah wa Wadh'uhunna Fii Ash-Shalah (nomor 1203 dan 1204). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12124).

١٢١٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ
وَأَبِي عَجْلَانَ سَمِعَا عَامِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزَّيْتَرِ يُحَدِّثُ عَنْ عَمْرِو
بْنِ سُلَيْمِ بْنِ الْمُزَقِّيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّاسِ وَأُمَامَةَ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ وَهِيَ ابْنَةُ زَيْنَبِ بِنْتِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَاتِقِهِ فَوَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا وَإِذَا رَفَعَ
مِنَ السُّجُودِ أَحْمَدَاهَا.

1213. Muhammad bin Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Utsman bin Abu Sulaiman dan Ibnu Ajlan, mereka berdua telah mendengar Amir bin Abdullah bin Az-Zubair memberitahukan dari Amr bin Sulaim Az-Zuraqi, dari Abu Qatadah Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami orang-orang, sementara Umamah binti Abu Al-Ash, yaitu putri Zainab binti Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di atas pundaknya. Apabila beliau ruku', beliau meletakkannya; dan apabila beliau bangun dari sujud, beliau mengembalikannya (ke bahunya).'

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1212.

١٢١٤. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَخْرَمَةَ بِنِ بَكْرِ بْنِ أَحْمَدَ قَالَ
وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةُ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيَّ
يَقُولُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لِلنَّاسِ وَأَمَامَهُ
بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ عَلَى عُنُقِهِ فَإِذَا سَجَدَ وَصَعَهَا.

1214. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengubarkan kepada kami, dari Makhramah bin Bukair; (H) dia berkata, 'Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Makhramah telah mengubarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Amr bin Sulaim Az-Zuraqi berkata, 'Aku telah mendengar Abu Qatadah Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi imam shalat, sementara Umanah binti Abu Al-Ash'adu di atas pundaknya. Apabila beliau sujud, beliau meletakkannya'

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1212.

١٢١٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ جَمِيعًا عَنْ
سَعِيدِ الْقَطْرِبِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ سَمِعَ أَبَا قَتَادَةَ يَقُولُ:
بَيْنَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ جُلُوسٌ حَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَنْحُو حَدِيثَهُمْ عِزُّ أَنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ أَنَّهُ أَمَّ النَّاسَ فِي تِلْكَ
الصَّلَاةِ.

1215. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Al

Hanafi telah memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sa'id Al-Maqburi, dari Anur bin Sulaim Az-Zuraqi, dia telah mendengar Abu Qatadah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika kami duduk-duduk di dalam masjid, tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju kepada kami. . semisal dengan hadits mereka. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan bahwa beliau mengimami orang-orang pada saat shalat tersebut

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1212.

• **Tafsir hadits: 1212-1215**

Di dalam bab ini terdapat hadits tentang digendongnya Umamah. Selain itu, hadits-hadits ini menjelaskan tentang beberapa hal.

1. Sahnya shalat seseorang yang menggendong manusia atau hewan yang suci, seperti burung, kambing, dan yang lainnya.
2. Pakaian dan tubuh anak kecil adalah suci sehingga diketahui atau terbukti kenajisannya.
3. Sedikit bergerak tidak membatalkan shalat. Apabila terjadi banyak gerakan dan tidak berturut-turut, maka hal tersebut tidak membatalkan shalat.
4. Bersikap rendah hati, sayang, lemah lembut terhadap anak-anak dan orang-orang yang lemah.

Perkataannya, "Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi imam, sementara Umamah ada di atas pundaknya." Ini adalah dalil yang digunakan oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullahu* dan mereka yang sepakat dengannya bahwa diperbolehkan menggendong bayi, baik laki-laki maupun perempuan, atau hewan yang suci saat shalat wajib dan sunnah. Hal itu juga boleh dilakukan bagi imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian. Sedangkan pengikut Imam Malik menakwilkan hadits tersebut dengan shalat sunnah. Sehingga mereka berpendapat bahwa hal itu dibolehkan pada shalat sunnah dan bukan pada shalat wajib. Namun, penakwilan tersebut tidaklah benar, berdasarkan perkataan Abu Qatadah, "Mengimami orang-orang." Hal ini menunjukkan bahwa kejadian itu adalah pada saat pelaksanaan shalat wajib. Sebagian penganut madzhab *Malikiyyah* mengklaim bahwa hal tersebut di-nasakh.

Sebagian yang lain mengklaim bahwa hal tersebut khusus hanya untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagian yang lain mengklaim bahwa hal tersebut terjadi karena darurat.

Seluruh klaim tersebut adalah batil dan tertolak, karena tidak ada dalil yang membuktikannya dan tidak ada kondisi darurat pada saat itu. Bahkan hadits itu adalah shahih dan *sharih* (jelas menyatakan) tentang diperbolehkannya hal tersebut; dan di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang menyelisihi kaidah-kaidah syariat karena manusia adalah suci, dan najis yang ada di dalam tubuhnya dimaafkan lantaran berada di dalam ususnya. Pakaian dan tubuh anak-anak kecil juga suci; dan dalil-dalil syariat saling menguatkan akan hal tersebut.

Bergerak di dalam shalat tidak membatalkannya apabila sedikit atau terpisah-pisah. Perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah penjelasan untuk pembolehnya dan sebagai pengingat tentang kaidah-kaidah yang telah saya sebutkan; dan itu membantah apa yang diklaim oleh Al-Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi, bahwa perbuatan beliau itu terjadi tanpa kesengajaan. Beliau menggendong Umamah di dalam shalat, karena dia bergantung dengan beliau, dan beliau tidak mendorongnya. Jadi, jika beliau berdiri, dia masih berada bersama beliau. Dia berkata, "Tidak mungkin beliau menggendong dan meletakkannya berkali-kali secara sengaja, karena itu merupakan gerakan banyak yang menyibukkan hati. Jika saja kain selendang itu dapat menyibukkan hati, maka bagaimana mungkin hal tersebut tidak menyibukkannya?" Demikianlah perkataan Al-Khaththabi *Rahimahullah Ta'ala*; dan dia adalah perkataan batil dan klaim tanpa dalil. Di antara hal-hal yang dapat membantahnya adalah perkataan Abu Qatadah di dalam kitab *Shahih Muslim*, "Apabila beliau berdiri, beliau menggendongnya...", perkataannya, "Dan apabila beliau bangun dari sujud, beliau mengembalikannya", dan perkataannya di dalam riwayat selain Muslim: "Beliau keluar kepada kami sambil menggendong Umamah, lalu beliau shalat..." lalu dia menyebutkan hadits itu.

Adapun masalah kain selendang itu, dikarenakan dia menyibukkan hati tanpa adanya faedah. Sedangkan menggendong Umamah, kita tidak menerima bahwa itu menyibukkan hati. Walaupun menyibukkan hati, tetapi gerakan tersebut mendatangkan beberapa faedah dan penjelasan kaidah-kaidah yang telah kami sebutkan dan yang lainnya. Sehingga kesibukan itu dihalalkan lantaran faedah-faedah tersebut, berbeda dengan kain selendang. Dengan demikian, pendapat benar

yang tidak ada jalan untuk berpaling darinya adalah bahwa hadits itu untuk menjelaskan pembolehan bergerak dan mengingatkan tentang faedah-faedah tersebut. Sehingga, gerakan tersebut diperbolehkan bagi kita dan syariat yang berlanjut untuk kaum muslimin sampai hari kiamat.

Perkataannya, "*Sedangkan beliau menggendong Umamah putri Zainab binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi'*" Maksudnya adalah putri Zainab dari suaminya, Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' Radhiyullahu Anhumma.

Perkataannya, "*Ibnu Ar-Rabi'*" itulah pendapat shahih yang masyhur di dalam kitab-kitab nama para shahabat, kitab-kitab nasab, dan lain sebagainya. Hadits itu juga diriwayatkan oleh mayoritas para perawi kitab *Al-Muwaththa'*, dari Malik Rahimahullah, yang berkata, "Ibnu Rabi'ah." Begitu juga yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari riwayat Malik Rahimahullah Ta'ala. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Dan Al-Ashili berkata, 'Dia adalah Ibnu Ar-Rabi' bin Rabi'ah. Jadi, Malik menasabkannya ke kakeknya.'" Al-Qadhi berkata, "Apa yang dikatakan oleh Al-Ashili itu tidak makruf. Bahkan nasabnya yang makruf, menurut ahli sejarah dan ahli nasab dengan kesepakatan mereka, adalah Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Sedangkan nama Abu Al-Ash adalah Luqaith. Ada yang mengatakan, 'Muhsyam.' Ada juga yang mengatakan selain itu. *Wallahu a'lam.*"

(14) Bab Dibolehkannya Melangkah Satu atau Dua Langkah Ketika Shalat

١٢١٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ
يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ نَفَرًا جَاءُوا إِلَى
سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَدْ تَمَارَوْا فِي الْمِنْبَرِ مِنْ أَيِّ عُرْدٍ هُوَ فَقَالَ أَمَا وَاللَّهِ
إِنِّي لَأَعْرِفُ مِنْ أَيِّ عُرْدٍ هُوَ وَمَنْ عَمِلَهُ وَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ ، قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا عُبَيْسٍ
فَحَدَّثْنَا. قَالَ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى امْرَأَةٍ قَالَتْ
أَبُو حَازِمٍ إِنَّهُ لَيَسْمِيهَا يَوْمَئِذٍ: انظري غلامك التجار يعمل لي أَعْوَادًا
أَكْتُمُ النَّاسَ عَلَيْهَا. فَعَمِلَ هَذِهِ الثَّلَاثَ دَرَجَاتٍ ثُمَّ أَمَرَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضِعَتْ هَذَا الْمَوْضِعَ فَمِئِي مِنْ طَرَفِ الْغَابَةِ.
وَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَيْهِ فَكَثِرَ وَكَثِرَ
النَّاسُ وَرَأَاهُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ ثُمَّ رَفَعَ فَتَنَزَلَ الْقَهْقَرَى حَتَّى سَجَدَ فِي
أَصْلِ الْمِنْبَرِ ثُمَّ عَادَ حَتَّى فَرَعَ مِنْ آخِرِ صَلَاتِهِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ
فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا بِي وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي.

1216. Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Abdul Aziz; Yahya berkata, 'Abdul Aziz bin Abu Hazim telah mengabarkan kepada kami, dari

ayahnya, bahwasanya sekelompok orang datang kepada Sa'ih bin Sa'ad (Radhiyallahu Anhu). Mereka berdebat tentang mimbar, dari kayu apukah ia terbuat? Maka dia pun berkata, 'Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar tahu dari batang apa ia terbuat, siapa yang membuatnya, dan aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari pertama beliau duduk di atasnya.' Dia (Abu Hazim) berkata, 'Akupun berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abus, beri tahukanlah kepada kami!' Dia (Sa'ih bin Sa'ad) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengirim utusan kepada seorang wanita. Abu Hazim berkata, 'Sesungguhnya ketika itu dia benar-benar menyebutkan namanya'- "Lihatlah anak budak laki-lakimu yang tukang kayu itu, hendaklah dia membuatkan untukku sebuah tempat dari kayu, yang aku pakai untuk berbicara kepada orang-orang."

Maka dia (tukang kayu) membuat tiga tingkat, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk diambil dan diletakkan di tempat itu. Batang-batang itu dari jenis pohon Tharfa Al-Ghabah. Sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atasnya, lalu beliau bertakbir dan orang-orang bertakbir di belakang beliau, sedang beliau berada di atas mimbar. Lalu beliau bangun dan turun dengan cara mundur hingga beliau sujud di bawah mimbar. Lalu beliau kembali sampai beliau selesai dari akhir shalatnya. Kemudian beliau menghadap ke arah orang-orang seraya bersabda, "Wahai para manusia, sesungguhnya aku melakukan hal tersebut agar kalian mengikutiku dan agar kalian mempelajari shalatku."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Isti'ana bi An-Najjar wa Ash-Shanna' Fii A'wad Al-Minbar wa Al-Masjid (nomor 448) dengan riwayat yang ringkas. Tafsir Al-Asyraf (nomor 4711).

١٢١٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقُرَشِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَا سَهْلَ بْنَ سَعْدِ أَحْمَرَ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: أَتَا

سَهْلَ بْنِ سَعْدٍ فَسَأَلُوهُ مِنْ أَى شَيْءٍ مَنَّبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَسَأَقُوا الْحَدِيثَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي حَازِمٍ.

1217. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Abul Qari Al-Qurasyi telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku, bahwa adanya ada sekelompok lelaki mendatangi Sahl bin Sa'ad (Radhiyallahu Anhu) . (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyannah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim berkata, 'Mereka mendatangi Sahl bin Sa'ad (Radhiyallahu Anhu) dan bertanya kepadanya, 'Dari kayu apakah mimbar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terbuat?..' Dan mereka menyebutkan hadits itu hampir sama dengan hadits Ibnu Abi Hazim.

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii As-Suthuh wa Al-Minbar wa Al-Khasyab (nomor 377).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha. Bab: Maz Jaa'a Fii Ba'd'i Sya'ni Al-Minbar (nomor 1416). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4690).
3. Hadits Qutaibah bin Sa'id ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jumu'ah, Bab Al-Khutbah 'Ala Al-Minbar (nomor 917).
4. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ittikhudz Al-Minbar (nomor 7080).
5. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Masajid, Bab Ash-Shalah 'Ala Al-Minbar (nomor 738). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4775).

• **Tafsir hadits: 1216-1217**

Di dalam bab ini disebutkan tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas mimbar dan turunnya beliau dengan cara mundur hingga sujud di bawah mimbar, lalu beliau mengulangnya hingga shalat selesai.

Para ulama berpendapat bahwa mimbar mulia itu terdiri dari tiga tingkat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muslim di dalam riwayatnya,

فَنَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحُطْوَتَيْنِ إِلَى أَضَلِّ الْمِصْبَرِ ثُمَّ سَجَدَ فِي حَنْبِهِ.

"Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam turun dua langkah ke bawah mimbar, lalu beliau sujud di sampingnya..." Hadits ini menjelaskan tentang beberapa hal, di antaranya:

1. Anjuran untuk membuat mimbar.
2. Anjuran agar khatib berkhotbah di tempat yang tinggi, seperti mimbar yang lainnya.
3. Diperbolehkan bergerak sedikit di dalam shalat; dan mundurnya dua langkah tidak membatalkan shalat. Akan tetapi, yang lebih utama adalah tidak melakukannya, kecuali untuk suatu keperluan. Karena apabila itu dilakukan karena suatu keperluan, maka hal tersebut tidak dimakruhkan, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.
4. Gerakan selain shalat yang dilakukan secara terpisah-pisah, seperti melangkah dan lain sebagainya tidak membatalkan shalat. Karena naik turun mimbar itu terjadi berulang-ulang dan frekuensinya banyak, tetapi hal itu dilakukan secara terpisah-pisah.
5. Diperbolehkannya imam shalat di tempat yang lebih tinggi daripada para makmum. Akan tetapi, imam dimakruhkan lebih tinggi daripada makmum atau makmum lebih tinggi daripada imam tanpa ada suatu keperluan. Akan tetapi, apabila itu dilakukan karena ada suatu keperluan, seperti jika imam ingin mengajarkan gerakan-gerakan shalat kepada mereka, maka hal itu tidak dimakruhkan, bahkan dianjurkan berdasarkan hadits tersebut. Demikian juga jika seorang makmum ingin memberitahukan makmum lainnya tentang shalat imam dan dia perlu berada di tempat yang tinggi.
6. Imam boleh mengajarkan gerakan-gerakan shalat kepada para makmum; dan sesungguhnya hal itu tidak merusak shalatnya. Hal itu juga bukan bentuk kesyirikan di dalam ibadah, bahkan itu sama seperti mengeraskan suara takbir agar didengar oleh mereka

Perkataannya, *تَمَارَوْا فِي الْمِصْبَرِ* (mereka berdebat tentang mimbar) yakni berbeda pendapat dan berselisih tentangnya. Ahli bahasa berkata, "Kata 'al-mimbar diambil dari kata 'an-na'bar, yaitu tinggi."

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim utusan kepada seorang wanita, أَنْظِرِي غُلَامَكَ الْاَشْتَارَ "Lihatlah budak laki-lukimu yang tukang kayu itu.." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Suhail bin

Sa'ad. Sedangkan pada riwayat Jabir, di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan yang lainnya disebutkan,

أَنَّ الْمَرْأَةَ قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أُحْمَلُ لَكَ شَيْئًا تَقْعُدُ عَلَيْهِ؟، فَإِنَّ لِي عَلَمًا
تَجَارًا . قَالَ : إِنْ شِئْتَ . فَتَعَمَلِكِ الْمِمْبَرُ .

"Wanita itu berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah engkau aku buatkan sesuatu agar engkau dapat duduk di atasnya? Karena sesungguhnya aku memiliki seorang budak tukang kayu.' Beliau menjawab, "Jika kamu mau (lakukanlah)." Maka wanita itu pun membuatkan mimbar." Riwayat ini secara zahir menyelisih riwayat Suhail. Cara menggabungkan antara keduanya adalah wanita itu menawarkan pembuatan mimbar kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada pertama kali, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus seseorang kepadanya untuk menagih pelaksanaan hal tersebut.

Perkataannya, *فَعَمَلِكِ الْمِمْبَرُ* (kemudian dia pun membuat tiga tingkat) Susunan kata seperti ini termasuk yang dingkari oleh ahli bahasa Arab. Sedangkan yang ma'rif di kalangan mereka adalah, *الْمِمْبَرُ ثَلَاثُ تَرَخَات* atau *ثَلَاثُ التَرَخَات*. Hadits tersebut adalah dalil, karena dia adalah dialek minoritas. Di dalam hadits ini dijelaskan bahwa mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdiri dari tiga tingkat.

Perkataannya *فِيهِ مِنْ طَرَفَيْهِ الثَّغَابَةُ* (Kayu itu dari jenis pohon *tharfa al-ghabah*). Sedangkan di dalam riwayat Al-Bukhari dan yang lainnya disebutkan dengan redaksi, *مِنْ أَسْفَلِ الثَّغَابَةِ* makna *al-atsl* adalah *ath-Thurfaa'* (numa jenis pohon). *Al-Ghaabah* adalah nama sebuah lokasi dataran tinggi kota Madinah.

Perkataannya, *ثُمَّ رَفَعَ فَرَأَى الْقَهْقَرَى حَتَّى سَجَدَ* "Lalu beliau mengangkat (kepalanya) dan turun dengan cara mundur lalu beliau sujud." Demikianlah redaksi yang tercantum dalam kitab ini yaitu, "rafa'a" yakni bangkit dari ruku'. Makna *al-qahqara* adalah melangkah mundur ke belakang agar tidak membetakangi kiblat.

Perkataannya, *وَلِتَعَلَّمُوا خَلَاتِي* yaitu (agar kalian mempelajari shalatku). Beliau menjelaskan bahwa naiknya beliau ke atas mimbar dan shalat di atasnya bertujuan untuk mengajarkan mereka dan melihat gerakan-gerakan shalat beliau. Berbeda ketika beliau shalat di atas tanah, maka tidak ada yang melihat beliau, kecuali sebagian orang yang dekat dengan beliau saja.

Perkataannya pada akhir bab, *وَمَنَاقِبُ الْحَدِيثِ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي حَازِمٍ* "Dan mereka menyebutkan hadits ini hampir sama dengan hadits Ibnu Abi Hazim." Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam beberapa naskah yaitu, *رُشِقُوا* (mereka menyebutkan) dengan kata ganti jamak. Padahal, semestinya Muslim mengatakan, *رُشِقَا* (mereka berdua menyebutkan). Karena yang dimaksud adalah menjelaskan riwayat Ya'qub bin Abdurrahman dan Sufyan bin Uyainah, dari Abu Hazim; karena mereka berdua mengikuti Ibnu Abi Hazim di dalam meriwayatkan dari Abu Hazim. Bisa jadi Muslim menyebutkan dengan lafazh jamak, padahal maksudnya adalah dua orang. Penyebutan lafazh jamak untuk dua orang adalah boleh. Akan tetapi, apakah itu *hakikat* atau *majaz*?

Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat yang cukup masyhur. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hal itu adalah lafazh majaz. Dimungkinkan juga bahwa yang dimaksud oleh Muslim dengan perkataannya, "Dan mereka menyebutkan..." adalah para perawi yang meriwayatkan dari Ya'qub dan dari Sufyan; dan mereka berjumlah banyak.

(15) Bab Makruhnya Ber-Ikhtishar (Berkacak Pinggang) ketika Shalat

١٢١٨. وَخَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى الْقَنْطَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ /
قَالَ وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ وَأَبُو أُسَامَةَ جَمِيعًا
عَنْ بِشَامٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ قَالَ نَهَى
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1218. Al-Hakam bin Musa Al-Qanthari telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau melarang seseorang melaksanakan shalat dengan berkacak pinggang. Akan tetapi, di dalam riwayat Abu Bakar disebutkan, "Dia (Abu Hurairah) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang..."

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Al-Hakam bin Musa Al-Qanthari ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: An-Nahyu 'An At-Takhasshur Fii Ash-Shalah (nomor 889). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14532).
2. Hadits Abu Usamah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Mau Ja'a Fii An-Nahyi 'An Al-Ikhtishar Fii Ash-Shalah

(nomor 373), dan dia berkata, "Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* adalah hadits hasan shahih." *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14560).

3. Sedangkan hadits Abu Khalid hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14569).

• **Tafsir hadits: 1218**

Perkataannya, "*Al-Hakam bin Musa Al-Qanthari*" Al-Qanthari dinisbatkan kepada salah satu lokasi yang terletak di kota Baghdad yang dikenal dengan sebutan *Qantharah Al-Barr*. Ada beberapa kelompok orang yang dinisbatkan kepadanya, di antara mereka adalah Al-Hakam bin Musa. Ada juga beberapa kelompok orang yang biasa dipanggil Al-Qanthari, mereka dinisbatkan kepada salah satu lokasi kota Naisabur yang biasa dikenal dengan sebutan '*ra'su al-qantharah*.' Al-Hafizh Abu Al-Fadhl Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi telah menjelaskan kedua macam tersebut.

Perkataannya, *نهى أن يفضي الرجل مُخْتَصِرًا* "Beliau melarang seseorang melaksanakan shalat dengan berkacak pinggang." Dan di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan dengan redaksi,

نَهَى عَنِ الْمُخْتَصِرِ فِي الصَّلَاةِ.

"Beliau melarang untuk berkacak pinggang di dalam shalat." Para ulama berbeda pendapat tentang maknanya. Pendapat shahih yang dipegang oleh para pentahqiq, mayoritas ulama dari kalangan ahli bahasa serta ahli hadits, dan sahabat-sahabat juga berpendapat demikian di dalam kitab-kitab madzhab, bahwa *al-mukhtashir* adalah orang yang melaksanakan shalat dengan berkacak pinggang. Al-Harawi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah shalat dengan bersandar pada tongkat. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah seseorang yang memendekkan bacaan surat, yaitu dengan membaca satu atau dua ayat dari akhir surat. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah seseorang yang melakukan shalat dengan tidak sempurna, baik pada saat berdiri, ruku', sujud, dan lain sebagainya." Di antara beberapa pendapat ini, maka pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama yaitu berkacak pinggang.

Ada yang mengatakan bahwa beliau melarang shalat seperti itu karena hal tersebut merupakan perbuatan orang-orang Yahudi. Ada juga yang mengatakan perbuatan tersebut merupakan perbuatan setan.

Ada juga yang menyebutkan bahwa sesungguhnya Iblis diturunkan dari surga dalam posisi tersebut. Ada juga yang mengatakan karena sesungguhnya hal tersebut adalah perbuatan orang-orang sombong.

(16) Bab Makruh Mengusap Kerikil dan Meratakan Pasir saat Shalat

١٢١٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ
بَحْصِيِّ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ مُعْتَقِيبٍ قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْحَ فِي الْمَسْجِدِ - يَعْنِي الْخَصْيَ - قَالَ: إِنَّ
كُنْتُ لَا بُدَّ فَأَعْلَأُ فَوَاحِدَةً.

1219. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Hisyam Ad-Dastawai' telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Mu'aqib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang mengusap ketika waktu sujud - yaitu mengusap pasir -. Beliau bersabda, "Apabila kamu memang harus melakukan, maka lakukan sekali saja."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Amul Fii Ash-Shalah. Bab: Mashu Al-Hasha Fii Ash-Shalah (nomor 1207).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Mashu Al-Hasha Fii Ash-Shalah (nomor 946).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Karahiyyah Mashu Al-Hasha Fii Ash-Shalah (nomor 379).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Ar-Rukhsah Fii Murrak (nomor 1191).

5. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Mashu Al-Haska Fii Ash-Shalah* (nomor 1026). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17485).

١٢٢٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ مُعْتَبِرٍ أَنَّهُمْ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَسْحِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: وَاحِدَةً.

1220. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam berkata, "Yahya bin Abi Katsir telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Salamah, dari Mu'auqib (Radhiyallahu Anhu), buhuasanya mereka bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang mengusap (pasir) ketika shalat. Beliau pun menjawab, "Cukup sekali."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1219.

١٢٢١. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ - يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ - حَدَّثَنَا هِشَامٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. وَقَالَ فِيهِ حَدَّثَنِي مُعْتَبِرٌ /ح/.

1221. Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri telah memberitahukannya kepadaku, Khalid -yaitu Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut Akan tetapi, dia berkata di dalamnya, 'Mu'auqib telah memberitahukan kepadaku... (H).

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1219.

١٢٢٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنِي مُعْتَبِرٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الرَّجُلِ يُسَوِّي التُّرَابَ حَيْثُ يَسْجُدُ قَالَ: إِنْ

كُنْتُ فَأَعْلًا فَوَاحِدَةً.

1222. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Al-Hasan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Syaibah telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah berkata, 'Mu'atqib (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata pada seseorang yang meratakan debu di tempat dia sujud, beliau bersabda, "Apabila kamu melakukannya, maka lakukan sekali saja."

• **Takhrif hadits:**

Telah ditakhrif sebelumnya, lihat hadits 1219.

• **Tafsir hadits: 1219-1222.**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila kamu memang harus melakukannya, maka lakukanlah sekali saja." Maksudnya adalah janganlah kamu melakukannya. Jika kamu harus melakukannya, maka lakukanlah satu kali saja dan jangan lebih. Larangan tersebut sifatnya sebagai pemakruhan. Para ulama bersepakat tentang dimakruhkannya mengusap (batu kerikil, tanah atau pasir), karena hal tersebut dapat menghilangkan sikap *tawadhu'* dan dapat menyibukkan orang yang shalat. Al-Qadhi berkata, "Kaum salaf memakruhkan mengusap debu yang menempel di dahi sebelum salam."

(17) Bab Larangan Meludah di Dalam Masjid ketika Shalat atau pada Kondisi Lainnya

١٢٢٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى بُصَاقًا فِي جِدَارِ الْقِبْلَةِ فَحَكَّهُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَبْصُقْ قَبْلَ وَجْهِهِ فَإِنَّ اللَّهَ قَبْلَ وَجْهِهِ إِذَا صَلَّى.

1223. *Yahya bin Yahya Al-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhumaa), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat ludah di tembok kiblat, lalu beliau mengeraknya, kemudian beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda, "Apabila salah seorang kalian shalat, maka janganlah dia meludah ke arah depannya, karena sesungguhnya Allah ada di depannya ketika dia shalat."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shulah*. Bab: *Hakku Al-Buzaq Bi Al-Yud Min Al-Masjid* (nomor 106).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Masajid*. Bab: *An-Nahyu 'An An Yatanakkehkam Ar-Rajul Fii Qiblah Al-Masjid* (nomor 723). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 8366).

١٢٢٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُسَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ / أَح /
وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ / أَح / وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ
بْنِ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ / أَح / وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ
بْنِ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةٍ - عَنْ أَيُّوبَ / أَح /
وَحَدَّثَنَا ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ - يَعْنِي ابْنَ
عُثْمَانَ / أَح / وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حجاج بن محمد
قَالَ قَالَ ابْنُ حُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقَيْبَةَ كُلُّهُمْ عَنْ نَافِعِ بْنِ
عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى نُحَامَةَ فِي قِبْلَةِ
الْمَسْجِدِ. إِلَّا الضَّحَّاكَ فَإِنَّ فِي حَدِيثِهِ: نُحَامَةُ فِي الْقِبْلَةِ. بِمَعْنَى
حَدِيثِ مَالِكٍ.

1224. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Ubaidullah. (H) Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Rumi telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laith bin Sa'ad. (H) Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il -yaitu Ibnu Ula'iyah- telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub. (H) Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Fudaik telah memberitahukan kepada kami, Adh-Dhahhak -yaitu Ibnu Utsman- telah mengabarkan kepada kami. (H) Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ibnu Juraij berkata, 'Musa bin Uqbah telah mengabarkan kepadaku, semuanya meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallami, bahwasanya beliau melihat dahak di kiblat masjid. Adh-Dhahhak di dalam hadistnya, ia menyebutkan "Dahak di kiblat." Semakna dengan hadits Malik.

- Takhrij hadits:

1. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7846).
2. Hadits Ibnu Numair juga ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7961).
3. Hadits Qutaibah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Hal Yaltafit Li-amrin Yanzilu Bihi aw Yara Sya'ran aw Bushaqan Fii Al-Qiblah* (nomor 753).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at*. Bab: *Karahiyah An-Nukhamah Fii Al-Masjid* (nomor 763). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8271).
5. Hadits Zuhair bin Harb ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-'Amal Fu Ash-Shalah*. Bab: *Maa Yajuuz Min Al-Bushaq wa An-Nafakht Fii Ash-Shalah* (nomor 1273).
6. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Fii Karahiyah Al-Buzaq Fii Al-Masjid* (nomor 479). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7518).
7. Hadits Ibnu Rafi' ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7698).
8. Hadits Harun bin Abdullah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*, Bab *Hal Yaltafit Li-amrin Yanzil Bihi aw Yara Sya'ran aw Bushaqan Fii Al-Qiblah* (nomor 753). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8469).

١٢٢٥. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو نَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعُمَرُو النَّاقِدُ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ - قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ - عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُحَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَحَكَّمَهَا بِحَصَاةٍ ثُمَّ نَهَى أَنْ يَبْرُقَ الرَّجُلُ عَنْ يَمِينِهِ أَوْ أَمَامَهُ وَتَكُنْ يَبْرُقُ عَنْ بَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى.

1225. Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Sufyan; Yahya berkata, 'Sufyan bin Uyainuth telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Sa'ad Al-Khudri (Radhiyallahu

Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat dahak di kblat masjid, lalu beliau mengeroknya dengan lutu kerkil, kemudian beliau melurung seseorang meludah ke sebelah kanan atau depannya. Namun, dia boleh meludah ke sebelah kiri atau di bawah kakinya yang kiri.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Hakku Al-Makhath Bi Al-Hasha Min Al-Masjid (nomor 408 dan 409) yang semisal dengannya. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Laa Yabshuq 'An Yaminih Fii Ash-Shalah (nomor 410 dan 411) yang semisal dengannya. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Liyabzuq 'An Yasarih at Tahta Qadamih Al-Yusra (nomor 114).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Masajid. Bab: Dzikru Nahyi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam 'An An Yabshuq Ar-Rajul Bama Yadaihi at 'An Yaminih wa Huwa Fii Shalatih (nomor 724).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Masajid wa Al-Jam'at. Bab: Karahiyyah An-Nukhamah Fii Al-Masjid (nomor 761). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3997).

١٢٢٦. وَخَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ عَنْ يُونُسَ / أَح / قَالَ
 وَخَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي
 كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ
 وَأَبَا سَعِيدٍ أَخْبَرَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُحَامَةً.
 بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ عُيَيْنَةَ.

1226. Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus; (H) dia berkata, 'Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Hurairah dan Abu Sa'id (Radhiyallahu Anhuma) telah mengabarkan kepadanya,

bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat dahak, semisal dengan hadits Ibnu Uyainah

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1225.

١٢٢٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قَرَأَ عَلَيْهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى بُصَاقًا فِي جِدَارِ الْقِبْلَةِ أَوْ مُحَاطًا أَوْ نُحَامَةً فَحَكَهُ.

1227. Dari Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas pada hadits yang dibacakan kepadanya, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat ludah di tembok kiblat atau ingus atau dahak, lalu beliau pun mengeroknya.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Hakku Al-Buzaq Bi Al-Yad Min Al-Masjid (nomor 407). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17155).

١٢٢٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ أَبِي زَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُحَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: مَا بَالُ أَحَدِكُمْ يَقُومُ مُسْتَقْبِلَ رَبِّهِ فَيَتَّخِعُ أَمَامَهُ أَيْحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يُسْتَقْبَلَ فَيَتَّخِعَ فِي وَجْهِهِ فَإِذَا تَخَّعَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّخِعْ عَنْ بَسَارِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَقْبَلْ هَكَذَا. وَرَضِيَ الْقَاسِمُ فَفَضَلَ فِي تَوْبِهِ ثُمَّ مَسَحَ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ.

1228. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Ulayyah; Zuhair berkata, 'Ibnu

Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Qasim bin Mihran, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat dahak di kblat masjid, kemudian beliau pun menghadap kepada orang-orang seraya bersabda, "Ada apa gerangan dengan salah seorang kalian, dia berdiri menghadap Rabbnya lalu mengeluarkan dahak di depan-Nya. Apakah salah seorang kalian ingin jika mukanya diludahi?! Apabila salah seorang kalian ingin mengeluarkan dahak, maka hendaknya dia membuangnya ke bawah kaki kirinya. Apabila dia tidak mampu, maka hendaknya dia mengatakan demikian." Al-Qasim menggambarkan, "Maka beliau meludah di pakaiannya lalu mengusap sebagiannya di atas sebagian yang lain."

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Ath-Thaharah, Bab Al-Buzaq Yushib Ats-Tsaub (nomor 308).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa Bab: Al-Mushalli Yatanakhhkam (nomor 1022). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14669).

١٢٢٩. وَخَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ / ح / قَالَ وَخَدَّثَنَا يَحْيَى
 بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ / ح / قَالَ وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمُ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ أَبِي
 زَاهِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. نَحْوُ حَدِيثِ ابْنِ
 عُثَيْمٍ وَزَادَ فِي حَدِيثِ هُشَيْمٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَأَنِّي أَنْظَرُ إِلَى رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرُدُّ نَوْبَهُ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ.

1229. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyam telah mengabarkan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'fur telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan

kepada kami, semuanya dari Al-Qasim bin Miharab, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam... hampir sama dengan hadits Ibnu Ulayyah Akan tetapi, dia menambahkan di dalam hadits Husyaim, "Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Seakan-akan aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membalikkan pakaiannya, sebagianya di atas sebagian yang lain."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1228.

١٢٣٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُتَاجَى رَبَّهُ فَلَا يَرْفُزَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلَكِنْ عَنْ شِمَالِهِ تَحْتَ قَدَمَيْهِ.

1230. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami; Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian sedang shalat, maka sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya. Maka janganlah sekali-kali dia meludah di hadapannya dan jangan pula ke sebelah kanannya, tetapi ke bawah kaki kirinya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *La' Yabshuq 'An Yaminiki Fii Ash-Shalah* (nomor 412). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Liyabzuq 'An Yasarihi au Takta Qadamih* (nomor 413). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-'Amal Fu Ash-Shalah. Bab: *Maa Yajuuz Min Al-Bushaq wa An-Nafekh Fii Ash-Shalah* (nomor 1214). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1261).

١٢٣١. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبُرَاقُ فِي الْمَسْجِدِ حَطِيبَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

1231. Dan Yahya bin Yahya dan Qutubah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami; -Yahya berkata, '(Abu Awanah) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Qutubah berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami-, dari Qatadah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan (dosa); dan kafaratnya adalah menimbunnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Karahiyah Al-Buzaq Fii Al-Masjid (nomor 475).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'za Fii Karahiyah Al-Buzaq Fii Al-Masjid (nomor 572).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Masajid, Bab Al-Bushaq Fii Al-Masjid (nomor 722). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1428).

١٢٣٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْخَارِزْمِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ - يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ - حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَأَلْتُ قَتَادَةَ عَنِ الثُّغْلِ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الثُّغْلُ فِي الْمَسْجِدِ حَطِيبَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

1232 Yaiya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khulid - yaitu Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Qatadah tentang meludah di dalam masjid. Maka dia menjawab, 'Aku telah mendengar Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan (dosa); dan kafaratnya adalah menimbunnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Kaffarah Al-Buzaq Fii Al-Masjid* (nomor 415).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Karahiyah Al-Buzaq Fii Al-Masjid* (nomor 474). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1251).

١٢٣٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَسْمَاءَ الضَّبِّيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ قَالَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَأَصْلُ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدَّبَلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي حَسَنَتُهَا وَسَيِّئَتُهَا فَوَجَدْتُ فِي مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا الْأَذَى يُنَاطُ عَنِ الطَّرِيقِ وَوَجَدْتُ فِي مُسَاوِي أَعْمَالِهَا التُّخَاعَةُ تَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ لَا تُدْفَنُ.

1233. Abdullah bin Muhammad bin Asma' Adh-Dhulw'ri dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Mehdi bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, Washil maula Abu Uyayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Liqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al-Aswad Ad-Dibi, dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telah diperlihatkan kepadaku amalan-amalan umatku, yang baik dan yang buruk, maka aku dapatkan di antara keburukan-keburukan amalannya adalah gangguan yang disingkirkan dari jalanan, dan aku dapatkan di antara keburukan-keburukan amalannya adalah dahak yang ada di dalam masjid yang tidak ditimbun."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11931).

١٢٣٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْقَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَأَيْتُهُ تَنَجَّعَ فَذَلَّكَهَا بِنَعْلِهِ.

1234. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anburi telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Kahmas telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari ayahnya berkata, 'Aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku melihat beliau mengeluarkan dahak, lalu beliau menggosoknya dengan sandalnya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Karahiyah Al-Buzaq Fii Al-Masjid (nomor 483 dan 484). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5348).

١٢٣٥. وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنِ الْحَرَجَرِيِّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَتَنَجَّعَ فَذَلَّكَهَا بِنَعْلِهِ الْيُسْرَى.

1235. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami, dari Al-furai'i, dari Abu Al-'Alaa' Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari ayahnya, bahwasanya dia pernah shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia berkata, 'Beliau mengeluarkan dahak, lalu beliau menggosoknya dengan sandalnya yang kiri.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1234.

• **Tafsir hadits: 1223-1235**

Dikatakan bahwa kata بَصَاقٌ ludah dan يُزَأَى adalah dua bacaan yang masyhur. Namun, ada juga yang membacanya dengan buzaq,

dengan huruf *sin*, bahkan sekelompok ulama menganggapnya suatu kekeliruan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka janganlah dia meludah ke arah depannya, karena sesungguhnya Allah ada di depannya." Arah depan saat shalat adalah arah yang sangat mulia. Ada yang mengatakan, "Karena sesungguhnya arah depan adalah kiblatnya Allah." Ada yang mengatakan, "Pahala-Nya dan yang semisal dengannya." Sehingga tidak boleh membuang ludah atau yang lainnya ke arah tersebut karena hal tersebut adalah sebagai bentuk hinaan, peremehan, dan pelecehan terhadap yang diludahi.

Perkataan Abdullah bin Umar, *رَأَى بُصَانًا* (beliau melihat ludah). Di dalam riwayat yang lain disebutkan, *التُّخَانَةُ* (*dahak*), dan di dalam riwayat yang lain, *شُعَابًا* (*ingus*). Ahli bahasa berkata, "*Al-mukhaath* adalah kotoran hidung (*ingus*). Sedangkan *al-bushaaq* dan *al-buzaaq* adalah kotoran yang keluar dari mulut (*ludah*). Adapun *an-nukhaamah*, sama dengan *an-nukha'ah* yaitu kotoran yang keluar dari rongga dada (*dahak*). Kata kerjanya adalah *tanakkhama* dan *tanakkhaha'a* (*mengeluarkan dahak*).

Perkataannya, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang meludah ke sebelah kanan atau depannya. Namun, dia boleh meludah ke sebelah kiri atau di bawah kaki kirinya." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Apabila salah seorang kalian sedang shalat, maka sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya. Maka janganlah sekati-kali dia meludah di hadapannya dan jangan di sebelah kanannya, tetapi di sebelah di bawah kaki kirinya." Di dalamnya terdapat larangan orang shalat untuk meludah di hadapannya dan di sebelah kanannya, itu berlaku umum di dalam masjid dan selainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan hendaknya dia meludah ke bawah kaki kirinya." Hal ini berlaku di selain masjid. Adapun orang yang shalat di dalam masjid, maka janganlah dia meludah, kecuali pada pakaiannya karena beliau bersabda, "Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan (*dosa*)." Jadi, bagaimana mungkin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkannya. Sesungguhnya beliau melarang meludah ke sebelah kanan sebagai pemuliaan baginya. Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan,

فَلَا يَبْصُقُ أَمَامَهُ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ فَإِنَّ عَنْ يَمِينِهِ مَلَكًا.

"Maka janganlah dia meludah ke depannya dan jangan pula ke sebelah kanannya, karena sesungguhnya di sebelah kanannya ada malaikat."

Al-Qadhi berkata, "Larangan meludah ke sebelah kanan berlaku jika dimungkinkan meludah ke selain kanan. Namun, jika tidak memungkinkan, seperti jika di sebelah kirinya terdapat orang yang shalat, maka dia boleh meludah ke sebelah kanannya. Akan tetapi, yang lebih utama adalah menghindar untuk meludah pada bagian kanan."

Perkataannya, "Beliau melihat dahak di kiblat masjid, lalu beliau mengeruknya." Di dalamnya disebutkan tentang cara menghilangkan ludah dan kotoran-kotoran yang sejenisnya dari dalam masjid.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka hendaknya dia mengeluarkan dahak ke sebelah kirinya dan di bawah kakinya. Apabila dia tidak mampu, maka hendaknya dia mengatakan demikian." Al-Qasim menggambarkan, "Maka beliau meludah di pakaiannya lalu mengusap sebgianya di atas sebagian yang lain." Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Diperbolehkan bergerak di dalam shalat.
2. Sesungguhnya ludah, ingus, dan dahak adalah suci. Dalam hal tersebut tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin, kecuali pendapat yang diriwayatkan oleh Al-Khaththabi, dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwasanya dia berkata, "Ludah adalah najis." Aku tidak yakin pendapat itu benar-benar diriwayatkan darinya.
3. Sesungguhnya meludah tidak membatalkan shalat, begitu juga mengeluarkan dahak.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya." Ini adalah sebuah isyarat tentang perintah untuk ikhlas, menghadirkan diri, dan fokus untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala, mengagungkan-Nya, membaca kitab-Nya, dan men-tadabburi-nya.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *القلبي المسجد عطية* (meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan). Ketahuilah, bahwasanya meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan secara mutlak, tetapi dia boleh meludah pada pakaiannya. Apabila dia meludah di dalam masjid, maka dia telah melakukan kesalahan dan wajib baginya untuk menebus kesalahan itu dengan cara menimbuinya. Itulah pendapat

yang benar bahwa meludah adalah suatu kesalahan sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Para ulama dan Al-Qadhu Iyadh berkata, "Ada perkataan batil berkenaan tentang meludah ini, kesimpulannya adalah bahwa meludah bukanlah suatu kesalahan, kecuali bagi orang yang tidak menimbuinya kembali. Adapun orang yang hendak memendamnya, maka dia tidak termasuk sebagai orang yang melakukan kesalahan. Selain itu, dia ber-*istidlal* dengan beberapa hal yang batil sehingga perkataannya itu adalah sebuah kekeliruan yang nyata dan menyelisih *nash* hadits." Dikarenakan pendapat itu dikatakan oleh beberapa ulama, maka aku pun mengomentarkannya agar tidak ada yang tertipu daya olehnya.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan kafaratnya adalah menimbuinya." Maknanya adalah barangsiapa yang melakukan kesalahan tersebut, maka wajib baginya untuk menebusnya. Sebagaimana zina, khamar, dan membunuh hewan buruan ketika ilram adalah perkara-perkara haram dan kesalahan; apabila dia melakukannya, maka dia akan mendapatkan hukumannya. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud menimbun. Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah menimbuinya di dalam tanah masjid, dengan bebatuan, pasir atau tanah, dan yang sejenisnya. Namun, jika tidak ada, maka dia harus membuangnya. Ar-Ruyari meriwayatkan sebuah pendapat dari sahabat-sahabat kami bahwa yang dimaksud adalah mengeluarkannya yaitu membuangnya dari dalam masjid. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, "عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ... (Dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu...)" dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...سَأَلْتُ قَتَادَةَ فَقَالَ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ... (Aku telah bertanya kepada Qatadah, maka dia pun menjawab, 'Aku telah mendengar Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu...'). Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa Qatadah telah mendengarnya dari Anas Radhiyallahu Anhu, karena sesungguhnya Qatadah adalah seorang mudallis. Sehingga apabila dia berkata, 'An' (dari), maka ketersambungannya belum dapat dipastikan. Namun, jika pendengarannya telah disebutkan dengan jalur sanad yang lain, maka dengannya kita dapat pastikan ketersambungan jalan yang pertama. Penjelasan kaidah tersebut telah dibahas pada pasal-pasal terdahulu, di dalam *Muqaddimah* kitab ini, dan pembahasan-pembahasan setelahnya.

Perkataannya, "Dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al-Aswad Ad-Dili..." Ya'mar, penjelasannya telah dibahas pada awal Kitab Al-Iman; dan penjelasan perbedaan pendapat tentang Ad-Dih.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dun aku dapatkan di antara keburukan-keburukan amalnya adalah dahak yang ada di dalam masjid yang tidak ditimbun." Zahir hadits ini menunjukkan bahwa keburukan dan celaan itu tidak hanya dikhususkan bagi orang yang membuang dahak, bahkan termasuk di dalamnya si pelaku dan setiap orang yang melihatnya, tetapi dia tidak menghilangkan bekasnya, baik dengan cara menimbun, mengerok, atau lain sebagainya.

(18) Bab Bolehnya Shalat dengan Memakai Sandal

١٢٣٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ سَعِيدِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي الثَّعْلَيْنِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

1236. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhhal telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah Sa'id bin Yazid berkata, 'Aku bertanya kepada Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), 'Apakah dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dengan memakai sandal?' Dia menjawab, 'Ya.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii An-Ni'al (nomor 386). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: An-Ni'al As-Sabtiyyah wa Chairuhaa (nomor 5850).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Mae Jau'ah Fii Ash-Shalah Fii An-Ni'al (nomor 460).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab Ash-Shalah Fii An-Na'lain (nomor 774). Tuhsah Al-Asyraf (nomor 866).

١٢٣٧. حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الرَّمْزَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ أَبُو مَسْلَمَةَ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسًا. بِسْمَلِهِ.

1237. *Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, Abbad bin Al-Auwam telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Yazid Abu Salamah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku bertanya kepada Anas (Radhiyallahu Anhu)... yang semisal dengannya.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1236.

• **Tafsir hadits: 1236-1237**

Perkataannya, "Apakah dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dengan memakai sandal." Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya shalat dengan memakai sandal dan sepatu selama dipastikan bahwa tidak ada najis yang melekat pada keduanya. Apabila bagian bawah sepatu terkena najis dan dia telah menggosokkannya ke tanah, apakah shalatnya sah?

Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat dari para ulama dan kedua-duanya adalah pendapat Asy-Syafi'i Radhiyallahu Anhu. Pendapat yang paling shahih adalah shalatnya tidak sah.

(19) Bab Makruhnya Shalat dengan Memakai Pakaian yang Memiliki Gambar

١٢٣٨. حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ النَّافِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ / قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لِرُحَيْمِرٍ - قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي خِمِيصَةٍ لَهَا أَعْلَامٌ وَقَالَ: سَعَلْتَنِي أَعْلَامُ هَذِهِ فَأَذْهَبُوا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَاتَّبَعْنِي بِأَنْبِحَانِيَّةٍ.

1238. *Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Zuhair-, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwuh, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dengan memakai khamishah (kain yang dijahit dengan sul atau sutera) yang bergambar. Lalu beliau bersahda, "Gambar kain ini telah menyibukkanku. Bawalah kain ini kepada Abu Jahm dan bawakan untukku kain Anbijaniyya (kain yang tidak bergambar dan bertenun)."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab Al-Iltifat Fii Ash-Shalah (nomor 752).

2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *An-Nazhar Fii Ash-Shalah* (nomor 914). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Libas*. Bab: *Min Kurthihi* (nomor 4053).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Qiblah*. Bab: *Ar-Rukhsah Fu Ash-Shalah Fu Khamishah Lahaa A'lam* (nomor 770).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Libas*. Bab: *Libas Rasullillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3550). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16434).

١٢٣٩. وَحَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ سَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي حَمِيضَةٍ ذَاتِ أَعْلَامٍ فَنَظَرَ إِلَى غَلْبِهَا فَنَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ: اذْهَبُوا بِهَذِهِ الْحَمِيضَةِ إِلَى أَبِي جَهْمِ بْنِ حُدَيْفَةَ وَاتَّبُونِي بِأَنْبِحَانِيهِ فَإِنَّهَا أَنْهَتْنِي أَنْفًا فِي صَلَاتِي.

1239. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah (Radiyahallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat dengan memakai khamishah yang memiliki gambar, lalu beliau pun memperhatikannya. Setelah selesai dari shalatnya, beliau bersabda, "Batulah khamishah tersebut kepada Abu Jahm bin Hudzaifah dan bawakan untukku kain Anbihaniyya, karena sesungguhnya khamisah itu telah membuatku lalai di dalam shalatku."

♦ Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16732).

١٢٤٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَهُ حَمِيضَةٌ لَهَا عَلَمٌ فَكَانَ يَسْتَغْلُ بِهَا فِي الصَّلَاةِ فَأَعْطَاهَا أَبَا جَهْمٍ وَأَخَذَ كِسَاءً لَهُ أَنْبِحَانِي.

1240. Abu Bakar bin Abu Syabah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki khamishah yang memiliki gambar; dan dahulu beliau disibukkan olehnya di dalam shalat. Kemudian beliau pun memberikannya kepada Abu Jahm dan mengambil kain Ambijaniy miliknya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17275).

• **Tafsir hadits: 1238-1240**

Perkataannya, "Dengan memakai khamishah" yaitu kain persegi empat yang terbuat dari bahan wol.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan bawakanlah untukku kain ambijaniyyaa." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Kami meriwayatkannya di selain kitab *Shahih Muslim* dengan mem-fathah-kan huruf hamzah dan meng-kasrah-kannya, juga dengan mem-fathah-kan huruf ba' dan meng-kasrah-kannya, dan itulah yang disebutkan oleh Tsa'lab." Dia berkata, "Kami meriwayatkannya di selain kitab *Shahih Muslim* dengan men-tasydid-kan huruf ya' pada akhirnya dan men-takhfif-kannya; karena di dalam riwayat Muslim dia disebutkan, "Bi-ambijaaniyyihi" dengan huruf ya' tasydid dan kasrah sebagai idhafah kepada Abu Jahm dan dengan bentuk mudzakkar. Sebagaimana disebutkan di dalam riwayat yang lain, "Kisaa'an lahu ambijaaniyyan (kain Ambijaniy miliknya)" Tsa'lab berkata, "Setiap kain yang tebal adalah ambijaniy." Yang lainnya berkata, "Dia adalah kain tebal yang tidak memiliki gambar.

Apabila kain itu memiliki gambar, maka dinamakan dengan khamishah. Namun, jika tidak, maka dinamakan ambijaniyyah." Ad-Dawudi berkata, "Ia adalah kain tebal yang berukuran sedang." Al-Qadhi Abu Abdillah berkata, "Ia adalah kain, yang benang lungsinnya terbuat dari bahan kapas atau rami dan benang pakarnya terbuat dari bahan wol." Ibnu Qutaibah berkata, "Sesungguhnya dia adalah manbajaani, tidak boleh dikatakan Ambijaani. Dia dinisbarkan kepada manbaj; dan itu adalah pendapat Al-Ashma'i." Al-Baji berkata, "Pendapat yang dikatakan oleh Tsa'lab adalah lebih jelas. Sedangkan nisbat kepada manbaj adalah manbaji."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "gambar pada kain ini telah menyibukkanku." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...telah melalaikanku", dan di dalam riwayat milik Al-Bukhari disebutkan, "aku khawatir jika ia menggyungku." Makna lafazh-lafazh tersebut hampir sama. Karena gambar-gambar tersebut membuat hati menjadi lalai sehingga mengurangi kesempurnaan shalat, tidak fokus, dan khusyu'. Di dalamnya dijelaskan tentang beberapa hal, di antaranya:

1. Perintah untuk melaksanakan shalat dengan khusyu' serta memahami dengan baik apa yang dibaca, serta menahan pandangan dari segala sesuatu yang menyibukkan hati.
2. Dimakruhkan menghias, mengukir mihrab masjid ataupun dindingnya, serta segala sesuatu yang dapat melalaikan shalat. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan alasan itu untuk menyingkirkan *khamishah*-nya.
3. Shalat tetap sah meskipun seseorang memikirkan suatu perkara yang melalaikannya yang tidak ada kaitannya dengan shalat. Demikianlah menurut *ijma'* (kesepakatan) para ahli fikih. Sahabat-sahabat kami berkata, "Dianjurkan untuk melihat ke tempat sujud ketika shalat dan tidak boleh melihat kepada yang lain. Sebagian dari mereka berkata, "Dimakruhkan memejamkan kedua matanya." Menurutku (An-Nawawi), tidak dimakruhkan, kecuali jika dia mengkhawatirkan suatu mudharat.
4. Shalat dengan memakai kain yang memiliki gambar (setain makhluk hidup) adalah sah. Akan tetapi, menggunakan kain yang lainnya adalah lebih baik.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim *khamishah* itu kepada Abu Jahm dan meminta kain *Anbijumi*-nya, karena beliau mengetahui bahwa dia lebih menyukai dan senang karenanya.

Nama Abu Jahm adalah Amir bin Hudzaifah bin Gharim Al-Qurasyi Al-Adawi Al-Madani, seorang sahabat. Al-Hakim Abu Ahmad berkata, "Ada yang mengatakan, 'Namanya adalah Ubaid bin Hudzaifah; dan dia bukanlah Abu Juhaim yang disebutkan di dalam *Bab Tayammum* dan *Bab Orang Lewat di Hadapan Orang Shalat*. Telah lalu penjelasannya pada pembahasannya.

**(20) Bab Dimakruhkannya Shalat karena Makanan yang
Telah Terhidang serta Dimakruhkannya Shalat sambil
Menahan Buang Air Kecil atau Buang Air Besar**

١٢٤١. أَخْبَرَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا حَضَرَ الْعِشَاءُ وَأَقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَأَتَدَبَّرُوا
بِالْعِشَاءِ.

1241. *Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah mengabarkan kepadaku, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila makan malam telah dihidangkan, sementara iqamah shalat telah dikumandangkan, maka mulailah dengan makan malam"*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Tirmidzi di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Ma'a Jaa'a Iza Hadhara Al-'Asya' wa Uqimat Ash-Shalah Fabda'uu Bi Al-'Asya'* (nomor 353).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Imamah*. Bab *Al-'Udzur Fii Turki Al-Jama'ah* (nomor 852).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As Sunnah Fiihaa*. Bab: *Iza Hadharat Ash-Shalah wa Wadh'ia Al-'Asya'* (nomor 933). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 1486).

١٢٤٢. وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَنْ عَمْرِو بْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُرِبَ الْعِشَاءُ وَخَضِرَتِ الصَّلَاةُ فَأَبْدِئُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا صَلَاةَ الْمَغْرِبِ وَلَا تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ.

1242. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Anas telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila makan malam telah dihidangkan dan waktu shalat telah tiba, maka makanlah terlebih dahulu sebelum kalian melaksanakan shalat Maghrib; dan janganlah kalian tergesa-gesa pada saat makan malam kalian."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1521).

١٢٤٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو يَكْرِبٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَحَفْصُ بْنُ وَكَيْعٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ.

1243. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Numair, Hafsh, dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam... semisal dengan hadits Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Anas (Radhiyallahu Anhu).

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Hafsh ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16790).
2. Hadits Waki' ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Filhaa*. Bab: *Idza Hadharat Ash-Shalah wa Wudhi'a Al-'Asya'* (nomor 935). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17264).

- 3 Hadits Ibnu Numair ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17006).

١٢٤٤. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَا حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُضِعَ عَشَاءُ أَحَدِكُمْ وَأَقْبِمَتِ الصَّلَاةُ فَأَبْدَعُوا بِالْعَشَاءِ وَلَا تَعْمَلْنَ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهُ.

1244. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami -dari lafazh ini adalah miliknya-, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila makan malam telah diletakkan dan iqamah shalat telah dikumandangkan, maka dahuluilah dengan makan malam; dan janganlah ut tergesa-gesa hingga dia menyelesaikannya."

• Takhrij hadits:

1. Hadits Ibnu Numair ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7978).
2. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan, Bab Idza Hadhara Ath-Tha'am wa Uqimat Ash-Shalah* (nomor 673). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7825).

١٢٤٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمَسِّيْبِيُّ حَدَّثَنِي أَنَسٌ - يَعْنِي ابْنَ عِبَاصٍ - عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ / ح / وَحَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَعْدَةَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا الصُّنْتُ بْنُ مَسْعُودٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَنُوبَ كُلُّهُمْ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ.

1245. Dan Muhammad bin Ishaq Al-Musayyabi telah memberitahukan kepada kami, Anas -yaitu Ibnu Iyadh- telah memberitahukan kepadaku, dari Musa bin Uqabah; (H) dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Mas'adah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij; (H) dia berkata, 'Dan Ash-Shalt bin Mas'ud telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub; semuanya dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisal dengannya.

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Muhammad bin Ishaq Al-Musayyabi ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *Idza Hadhara Ath-Tha'am wa Uqimat Ash-Shalah* (nomor 673). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8468).
2. Hadits Harun bin Abdullah ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7783).
3. Sedangkan hadits Ash-Shalt bin Mas'ud ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ath'imah. Bab: *Idza Hadhara Al-'Isya' Falaa Ya'jal 'An 'Asya'hi* (nomor 5463).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihha*, Bab *Idza Hadhara Ash-Shalah wa Wudhi'a Al-'Asya'* (nomor 934). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7524).

١٢٤٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِبَادٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ - هُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ - عَنِ بَقُوبِ بْنِ مُحَاهِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي عَتِيبٍ قَالَ تَحَدَّثْتُ أَنَا وَالْقَاسِمُ عِنْدَ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهَا - حَدِيثًا وَكَانَ الْقَاسِمُ رَجُلًا لِحَانَةً وَكَانَ لَأُمِّ وَلَدٍ فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: مَا لَكَ لَا تَحَدَّثُ سَمَا بِتَحَدَّثُ ابْنُ أَبِي هَذَا أَمَا إِنِّي قَدْ عَدِمْتُ مِنْ ابْنِ أُبَيْتِ. هَذَا أَدْبَنُ أُمَّةٍ وَأَنْتَ أَدْبَنُكَ أُمَّةٌ - قَالَ - فَغَضِبَ الْقَاسِمُ وَأَضْطَبَ عَلَيْهَا فَلَمَّا رَأَى مَائِدَةَ عَائِشَةَ قَدْ أُبِيَّ بِهَا قَامَ. قَالَتْ: أَيْنَ؟ قَالَ: أُصَلِّي. قَالَتْ: اجْلِسْ! قَالَ: إِنِّي

أُصَلِّي. قَالَتْ: احْتَسِبُ عُذْرِي إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْيَارُ.

1246. Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Hatim -dia adalah Ibnu Isma'il- telah memberitahukan kepada kami, dari Ya'qub bin Mu'adz, dari Ibnu Abi Atiq berkata, 'Aku dan Al-Qasim pernah membicarakan sebuah hadits di sisi Aisyah Radhiyallahu Anha. Al-Qasim adalah orang yang banyak keliru di dalam berbicara; dan dia adalah anak milik Ummu Walad. Aisyah pun berkata kepadanya, 'Kenapa kamu tidak berbicara sebagaimana anak saudaraku (keponakan) ini berbicara? Ketahuilah, sesungguhnya aku tahu dari mana kamu berasal. Orang ini (keponakanku) telah dididik oleh ibunya, sedangkan kamu telah dididik oleh ibumu.' Dia (Ibnu Abi Atiq) berkata, 'Maka Al-Qasim pun marah dan kesal kepadanya. Ketika dia melihat jamuan makan Aisyah telah dihidangkan, dia berdiri. Aisyah bertanya, 'Mau ke mana?' Dia menjawab, 'Aku mau shalat.' Aisyah berkata, 'Duduklah!' Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku ingin shalat.' Aisyah berkata, 'Duduklah wahai Ghudar, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat dengan kehadiran makanan dan tidak (ada shalat) sedang dia ditahan-tahan oleh dua kotoran."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thuhrah. Bab: Ayushalli Ar-Rajul wa Huwa Haqin? (nomor 89) secara ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16270).

١٢٤٧. رَخَدْنَا بَعْثِي بِنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةَ بِنُ سَعِيدٍ وَابْنَ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - أَخْبَرَنِي أَبُو حَزْرَةَ الْقَاصُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ غَابِسَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي الْحَدِيثِ قِصَّةَ الْقَاسِمِ.

1247. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Isma'il -dan dia adalah Ibnu

Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazrah Al-Qashshu telah mengabarkan kepadaku, dari Abdullah bin Abu Atiq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam... dengan yang semisalnya Akan tetapi, dia tidak menyebutkan kisah Al-Qasim di dalam hadits tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1246.

• **Tafsir hadits: 1241-1247**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila makan malam telah dihidangkan dan iqamah shalat telah dikumandangkan, maka dahuluilah dengan makan malam." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Apabila makan malam telah didekatkan dan waktu shalat telah tiba, maka dahuluilah dengan makan malam sebelum kalian melaksanakn shalat Maghrib; dan janganlah kalian tergesa-gesa pada makan malam kalian." Di dalam riwayat lain, "Apabila makan malam telah diletakkan dan iqamah shalat telah dikumandangkan, maka dahuluilah dengan makan malam; dan jangan sampai dia tergesa-gesa hingga dia menyelesaikannya." Dalam riwayat lain, "Tidak ada shalat dengan kehadiran makanan dan tidak (ada shalat) sedang dia ditahan-tahan oleh dua kotoran."

Di dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan tentang pemakruhan shalat setelah makanan dihidangkan. Karena dengan tidak menyantapnya terlebih dahulu dapat menyibukkan hati dan mengurangi kekhusyu'an. Selain itu, dimakruhkan menahan buang air kecil atau buang air besar pada saat shalat serta segala sesuatu yang dapat menyibukkan hati dan menghilangkan kesempurnaan kekhusyu'an.

Dimakruhkannya hal-hal tersebut, menurut mayoritas sahabat-sahabat kami dan selain mereka, adalah apabila shalat dalam keadaan tersebut, padahal waktunya masih luang. Namun, apabila waktunya sempit, yaitu jika dia makan atau bersuci waktu shalat telah habis, maka dia harus shalat dalam keadaan tersebut untuk menjaga kehormatan waktu shalat dan tidak boleh menundanya.

Abu Sa'ad Al-Mutawali, dari kalangan sahabat-sahabat kami, meriwayatkan sebuah pendapat sebagian sahabat-sahabat kami, bahwa dia tidak boleh shalat dalam keadaan tersebut, bahkan dia harus makan dan berwudhu' meskipun waktu shalat habis, karena tujuan shalat

adalah khusyu' sehingga tidak boleh kehilangannya. Apabila dia shalat dalam keadaan tersebut, sedangkan waktu shalat masih luang, maka dia telah melakukan perkara makruh dan shalatnya tetap sah menurut kaum dan menurut *Jumhur* ulama. Akan tetapi, dianjurkan mengulanginya, tetapi tidak wajib. Sedangkan Al-Qadhi *Iyadh* menukil dari Ahli *zhahir* bahwa shalat itu batal.

Di dalam riwayat yang kedua terdapat dalil yang menunjukkan tentang panjangnya waktu shalat Maghrib; dan padanya ada perbedaan pendapat di antara para ulama dan di dalam madzhab kami. Kami akan menjelaskannya pada bab waktu-waktu shalat, insya Allah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan jangan sampai dia tergesa-gesa hingga dia menyelesaikannya" Adalah dalil yang menunjukkan bahwa boleh makan makanan yang dibutuhkan secara sempurna; itulah pendapat yang benar. Adapun apa yang ditakwilkan oleh sebagian sahabat-sahabat kami bahwa dia hanya boleh makan beberapa suap yang dapat meringankan rasa laparnya yang sangat, maka tidak benar dan hadits tersebut secara tegas membatalkannya.

Perkataannya, "Ash-Sha'ib bin Mas'ud telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Sufyan bin Musa telah memberitahukan kepada kami...' Sufyan tersebut adalah orang Bashrah yang *tsiqah* dan makruf. Ad-Daraquthni berkata, "Dia adalah orang *tsiqah* dan tepercaya." Abu Ali Al-Ghassani berkata, "Dia adalah orang *tsiqah*." Mereka mengingkari orang-orang yang menganggap bahwa dia adalah orang yang *majhul* (tidak diketahui).

Perkataannya, "Wakaana *lahhuanah*" yaitu orang yang banyak salah di dalam berbicara. Al-Qadhi berkata, "Sebagian mereka meriwayatkannya, "*Lahnah*" dan makna kedua lafazh tersebut adalah sama.

Perkataannya, "*Ibnu Abi Atiq*" Dia adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*. Sedangkan Al-Qasim adalah Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*.

Perkataannya, "*Faghadhiba wa adhabba* (Maka dua pun marah dan kesal) atau jengkel

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Ijtis ghudar* (Duduklah wahai *ghudar*)" yaitu wahai pengkhianat. Ahli bahasa berkata, "*Al-Ghadar* artinya tidak menepati janji. Dikatakan kepada orang yang menyelisihi janji, yaitu *Ghadir* dan *Ghudar*. Kata ini sering digunakan di dalam

panggilan untuk celaan." Aisyah mengatakan *Ghadar* kepadanya, karena dia diperintahkan untuk menghormatinya lantaran Aisyah adalah Ummu Al-Mukminin sekaligus bibinya, dia lebih tua darinya, penasihat, dan pendidik untuknya sehingga merupakan hak atasnya untuk bersabar dan tidak marah terhadapnya.

Perkataannya, "*Abu Hazrah telah mengabarkan kepadaku...*" namanya adalah Ya'qub bin Mujahid; dan dia adalah Ya'qub bin Mujahid yang disebutkan di dalam isnad yang pertama. Ada yang mengatakan, "Kunyahnya adalah Abu Yusuf, sedangkan Abu Hazrah adalah gelar untuknya."

(21) Bab Larangan Memakan Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Kucai, atau Lain Sebagainya untuk Menghadiri Masjid

١٢٤٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى - وَهُوَ الْقَطَّانُ - عَنْ عُثَيْبِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي غَزْوَةِ حَيْبَرَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - يَعْنِي الثُّومَ - فَلَا يَأْتِيَنَّ الْمَسَاجِدَ.
قَالَ زُهَيْرٌ فِي غَزْوَةِ. وَلَمْ يَذْكُرْ حَيْبَرَ.

1248. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Yahya -dan dia adalah Al-Qatthan- telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah berkata, 'Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada perang Khaibar, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini -yaitu bawang putih-, maka jangan sekali-kali dia mendatangi masjid-masjid."
Zuhair berkata, 'Pada suatu peperangan', tanpa menyebutkan Khaibar.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Maa Jaa'a Fii Ats-Tsaum An-Nayyi wa Al-bashal wa Al-Kurraats (nomor 853).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Ath'imah. Bab: Aklu Ats-Tsaum (nomor 3825). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8143).

١٢٤٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ (ح) قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبَقْلَةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسَاجِدَنَا حَتَّى يَذْهَبَ رِيحُهَا. يَغْنِي الثَّوْمَ.

1249. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang makan dari sayuran ini, maka jangan sekali-kali dia mendekati masjid-masjid kami sampai baunya hilang." Yang beliau maksud adalah bawang putih.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7963).

١٢٥٠. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنِي ابْنَ عُثَيْبَةَ - عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ - وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ - قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ عَنِ النَّوْمِ فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَقْرَبْنَا وَلَا يُصَلِّيَ مَعَنَا.

1250. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il -yaitu Ibnu Ulayyah- telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz -dan dia adalah Ibnu Shuhaib berkata, 'Anas (Radhiyallahu Anhu) pernah ditanya tentang bawang putih, maka dia pun menjawab, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini, maka jangan sekali-kali dia mendekati kami dan dia tidak shalat bersama kami."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1006).

١٢٥١. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَحْبَرْنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي الْمُنْذِبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَغْتَرِبُ مَسْجِدَنَا وَلَا يُؤَدِّبُنَا بِرِيحِ التَّوَمِ.

1251. Dan Muhammad bin Rafi' dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku; -Abdun berkata, '(Abdurrazzaq) telah mengabarkan kepada kami..' sedangkan Ibnu Rafi' berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami-, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Munayyib, dari Abu Hurairah (Radliyallahu Anhu) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini, maka jangan sekali-kali dia mendekati masjid kami dan jangan sekali-kali dia mengganggu kami dengan bau bawang putih."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13296).

١٢٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ هِشَامٍ عَنْ هِشَامِ الدُّسْتَوَائِيِّ عَنِ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ الْبَصْلِ وَالْكَرْمَاتِ. فَغَلَبَتْنَا الْحَاجَةُ فَأَكَلْنَا مِنْهَا فَقَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْمُتَنَبِّئَةِ فَلَا يَغْتَرِبُ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأْذَى مِمَّا يَتَأْذَى مِنْهُ الْإِنْسُ.

1252. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Katsir bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam Ad-Dustawai'i, dari Abu Az-Zubair, dari Jابر (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang makan bawang

putih dan bawang kacang. Tiba-tiba kami sangat memerlukannya hingga kami pun makan sebagian darinya. Belau pun bersabda, "Barangsiapa yang makan dari pohon busuk ini, muka jurgan sekali-kali dia mendekati masjid kami; karena sesungguhnya para malaikat juga merasa terganggu dari hal-hal yang dapat mengganggu manusia."

• Takhrif hadits:

Ditakhrif hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al Asyraf* (nomor 2981).

١٢٥٣. وَخَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَخَزْمَةَ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَاحٍ أَنَّ حَبَابَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ - وَفِي رِوَايَةِ خَزْمَةَ وَرَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَغْتَرِلْنَا أَوْ لِيُغْتَرِلْ مَسْجِدَنَا وَلِيَقْعُدَ فِي بَيْتِهِ. وَأَنَّهُ أَتَى بِبَدْرٍ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُعْزٍ فَوَحَّدَ لَهَا رِيحًا فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُعْزِ فَقَالَ: قَرُّوْهَا. إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ فَلَمَّا رَأَاهُ سَكِرَ أَكَلَهَا قَالَ: كُلْ فَإِنِّي أَنَا جِي مَنْ لَا تُنَاجِي.

1253. Dan Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syhab berkata, 'Athah' bin Abu Rabah telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhum) berkata -akan tetapi pada riwayat Harmalah disebutkan. Dan dia mengklaim-, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang makan bawang putih atau bawang merah, maka hendaknya dia menjauhi kami atau hendaknya dia menjauhi masjid kami dan hendaknya dia duduk di rumahnya." Sesungguhnya beliau pernah diberikan panci yang di dalamnya ada sayuran dari rempah-rempah, lalu beliau mencium bau padanya seraya bertanya, lalu beliau dikabarkan tentang rempah-rempah yang ada di dalamnya, maka beliau bersabda kepada sebagian sahabat-sahabatnya, "Dekatkanlah ia kepadaku." Ketika beliau melihatnya, beliau tidak suka memakannya. Beliau pun bersabda, "Makanlah, karena

sesungguhnya aku berbisik kepada Dzat yang tidak kamu berbisik kepadanya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Maa Jaa'a Fi Ats-Tsaum An-Nayyi' wa Al-Bushul wa Al-Kurraats (nomor 855). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Ath'imah. Bab: Maa Yukrah Min Ats-Tsaum wa Al-Buqul (nomor 5452). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-I'tisham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Al-Ahkam Allati Tu'raf Bi Ad-Dala'il (nomor 7359) secara panjang lebar.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Ath'imah. Bab: Fii Akli Ats-Tsaum (nomor 3822). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2485).

١٢٥٤. وَخَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ حَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبَقْلَةِ الثَّوْمِ - وَقَالَ مَرَّةً مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكُرَاتَ - فَلَا يَقْرَأَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْأَدِي مِمَّا يَنْأَدِي مِنْهُ بَنُو آدَمَ.

1254. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Jurayj berkata, 'Atha' telah mengabarkan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhum), dari Nubi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang makan dari sayuran ini, yaitu bawang putih, -dan pada suatu kesempatan beliau bersabda, "Barangsiapa yang makan bawang putih, bawang merah, dan bawang kacang, - maka jangan sekali-kali dia mendekati masjid kami; karena sesungguhnya para malaikat merasa terganggu dari hal-hal yang dapat mengganggu bani Adam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Maa Jaa'a Fi Ats-Tsaum

An-Nayyi' wa Al-Bashal wa Al-Kurraats (nomor 854).

2. *At-Tirmidzi* di dalam *Kitab Al-Ath'imah. Bab: Maa Ju'a Fii Karahiyah Akti Ats-'Usaum wa Al-Bashal* (nomor 1806).
3. *An-Nasa'i* di dalam *Kitab Al-Masajid. Bab: Man Yumna' Min Al-Masjid* (nomor 706). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2447).

١٢٥٥. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ / أَح / قَالَ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ جَمِعْنَا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - يُرِيدُ الثُّومَ - فَلَا يَغُسُّنَا فِي مَسْجِدِنَا. وَلَمْ يَذْكُرِ الْبَصَلَ وَالْكُرَات.

1255. Dan *Ishaq bin Ibrahim* telah memberitahukan kepada kami, *Muhammad bin Bakr* telah mengabarkan kepada kami; (II) dia berkata, 'Dan *Muhammad bin Rafi'* telah memberitahukan kepadaku, *Abdurrazaq* telah memberitahukan kepada kami; mereka berdua berkata, 'Ibnu Juray telah mengabarkan kepada kami, dengan isnad tersebut, beliau bersahda, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini -yang beliau maksud adalah bawang putih-, maka janganlah dia berbaur dengan kami di masjid kami." Akan tetapi, beliau tidak menyebutkan bawang merah dan bawang kuci.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1254.

١٢٥٦. وَحَدَّثَنِي عُمَرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا إِسْنَاعِيلُ ابْنُ عُفَيْةٍ عَنِ الْخُرَيْرِيِّ عَنِ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ لَمْ نَعُدْ أَنْ فَتَحَتْ خَيْبَرَ فَوَقَعْنَا أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تِلْكَ الْبُقْلَةِ الثُّومِ وَالنَّاسُ جِياعٌ فَأَكَلْنَا مِنْهَا أَكْلاً شَدِيدًا ثُمَّ رُحْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ فَوَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرِّيحَ فَقَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَيْبَةِ شَيْئًا فَلَا يَقْرَبْنَا فِي الْمَسْجِدِ. فَقَالَ النَّاسُ حُرِّمَتْ حُرِّمَتْ. فَبَلَغَ ذَلِكَ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَيْسَ بِي تَحْرِيمٌ مِمَّا أَحَلَّ اللَّهُ لِي وَلَكِنَّهَا شَجَرَةٌ أَكْرَهُ رِيحَهَا.

1256. Dan Amir An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Juraiiri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, "... Maka kami pun memakan darinya sangat lahap, kemudian kami pergi ke masjid. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mencium bau seraya bersabda, "Barangsiapa yang makan sesuatu dari pohon yang buruk ini, maka janganlah sekali-kali dia mendekati kamu di dalam masjid." Maka orang-orang pun mengatakan, 'Dia diharamkan... dia diharamkan...' Lalu hal tersebut sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, "Wahai para manusia, sesungguhnya aku tidak berhak mengharamkan apa yang telah Allah halalkan untukku. Akan tetapi, dia adalah pohon yang aku benci baunya."

▪ Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4333).

١٢٥٧. رَحَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى فَلَا خَدِّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَشَّجِ عَنِ ابْنِ خَبَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى زُرَاعَةٍ بَصَلٍ هُوَ وَأَصْحَابُهُ فَتَزَلَّ نَاسٌ مِنْهُمْ فَأَكَلُوا مِنْهُ وَلَمْ يَأْكُلِ آخَرُونَ فَرُخْنَا إِلَيْهِ فَدَعَا الَّذِينَ لَمْ يَأْكُلُوا الْبَصَلَ وَأَخَّرَ الْآخَرِينَ حَتَّى دَهَبَ رِيحُهَا.

1257. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Amir telah mengabarkan kepadaku, dari Bukair bin Al-Asyaji, dari Ibnu Khabbab, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melewati kebun bawang merah, beliau bersama para sahabatnya. Lalu sekelompok orang di antara mereka singgah dan makan sebagian darinya, sedangkan yang lain tidak memakannya. Lalu kami kembali kepada

beliau, maka beliau memanggil orang-orang yang tidak makan bawang merah itu dan memundanya yang lainnya hingga bawanya hilang.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4099).

(22) Bab Mengeluarkan Orang yang Tercium darinya
Bau Bawang Merah dan Bawang Putih dari Dalam Masjid

١٢٥٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْحَقْدِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ حَطَبَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَذَكَرَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ قَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ كَانَ دِينُكَ تَقْرَبِي ثَلَاثَ تَقْرَابٍ وَإِنِّي لَا أُرَاهُ إِلَّا حُضُورَ أَحِبِّي وَإِنْ أَقْوَامًا يَأْمُرُونِي أَنْ أَسْتَخْلِفَ وَإِنْ اللَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيُضَيِّعْ دِينَهُ وَلَا خِلَافَتَهُ وَلَا الَّذِي بَعَثَ بِهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنْ عَجَلَ بِي أَمْرٌ فَالْخِلَافَةُ سُورَى بَيْنَ هَؤُلَاءِ السَّنَةِ الَّذِينَ تُوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ وَإِنِّي فَذَعَبْتُ أَنْ أَقْوَامًا يَطْعَنُونَ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَنَا ضَرَبْتُهُمْ بِيَدِي هَدِيهِ عَلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَأَوْلِيكَ أَعْدَاءُ اللَّهِ الْكَفَرَةُ الضَّلَالُ ثُمَّ إِنِّي لَا أَدْعُ بَعْدِي شَيْئًا أَهَمَّ عِنْدِي مِنَ الْكَلَالَةِ مَا رَاجَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مَا رَاجَعْتُهُ فِي الْكَلَالَةِ وَمَا أَغْلَظَ لِي فِي شَيْءٍ مَا أَغْلَظَ لِي فِيهِ حَتَّى طَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي فَقَالَ "يَا عُمَرُ أَلَا تَكْفِيكَ آيَةُ الصِّبْغِ الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ." وَإِنِّي إِنْ أَعِشَ أَقْضِ فِيهَا بِمَصِيبَةٍ يُقْضَى بِهَا مَنْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَمَنْ

لَا يَرْأَى الْقُرْآنَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ عَلَى أَمْرَاءِ الْأَمْصَارِ وَإِنِّي
 إِنَّمَا بَعَثْتُهُمْ عَلَيْهِمْ لِيُعَدِّلُوا عَلَيْهِمْ وَلِيُعَلِّمُوا النَّاسَ دِينَهُمْ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِمْ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقْسِمُوا فِيهِمْ فَيَنْتَهُمُ وَيَرْفَعُوا إِلَيَّ مَا أَشْكَلُ
 عَلَيْهِمْ مِنْ أَمْرِهِمْ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ تَأْكُلُونَ شَحْرَتَيْنِ لَا أَرَاهُمَا
 إِلَّا خَبِيثَتَيْنِ هَذَا الْبِضَلُ وَالثُّومُ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ رِيحَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ فِي الْمَسْجِدِ أَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ إِلَى
 الْبَيْعِ فَمَنْ أَكْنَهُمَا فَلْيَبْتِئْهُمَا طَبِخًا.

1258. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Salim bin Abu Al-Ja'di, dari Ma'dan bin Abu Thalhah, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu) berkhutbah pada hari Jumat, lalu dia menyebutkan Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menyebutkan Abu Bakar. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku melihat seakan-akan ayam jantan mematukku tiga kali; dan sesungguhnya aku tidak mengiranya melainkan ajalku akan datang. Sesungguhnya banyak orang memerintahkanku untuk mencari pengganti, padahal sesungguhnya Allah tidak akan pernah menyia- siakan agama, kekhalifahan, dan apu yang diutuskan-Nya kepada Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam. Apabila ajalku lebih cepat mendatangiaku, maka kekhalifahan (diputuskan) secara musyawarah di antara enam orang, yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tuftat sedang beliau ridha terhadap mereka. Sungguh aku mengetahui bahwa banyak orang menuduh pada perkara ini. Aku akan memukul mereka dengan tanganku ini atas nama Islam. Apabila mereka melakukan hal tersebut, maka mereka adalah musuh-musuh Allah yang kafir dan sesat. Kemudian, sungguh aku tidak meninggalkan setelah kematianku sesuatu yang paling penting menurutku daripada Al-Kalalah (yaitu seorang yang mati tanpa meninggalkan ayah atau anak). Aku tidak pernah merujuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai suatu perkara seperti yang aku lakukan pada Al-Kalalah; dan tidak ada sesuatu yang paling berat bagiku seperti beratnya perkara itu, sampai-sampai beliau menusuk dengan jarinya di dadaku seraya bersabda, "Wahai

Umar, 'tidakkah cukup bagimu ayat Ash-Shaaf yang tercantum di dalam surat An-Nisa'?' 'Sungguh, jika aku hidup, aku akan putuskan pada Al-Kalalah dengan keputusan yang digunakan oleh orang yang membaca Al-Qur'an dan orang yang tidak membaca Al-Qur'an'. Kemudian dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku menjadikan-Mu sebagai saksi atas para penumpun negeri. Sungguh aku mengutus mereka agar berbuat adil dan mengajarkan kepada manusia tentang agama mereka dan sunnah nabi mereka Shalallahu Alaihi wa Sallam; dan agar membagikan harta rampasan perang di antara mereka dan menyerahkan urusan mereka yang pelik kepadaku. Kemudian wahai manusia, sesungguhnya kalian biasa memakan dua pohon yang aku tidak mengiranya melainkan dua pohon menjijikkan, yaitu bawang merah dan bawang putih. Sungguh aku telah melihat Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam, apabila beliau mencium bau keduanya dari seseorang di dalam masjid, maka beliau memerintahkannya agar dikeluarkan ke Baqi'. Maka, burungsuapa yang ingin memakan keduanya, hendaknya dia mematikan baunya dengan cara dimasak.'

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Muslim di dalam Kitab *Al-Fara'idh*. Bab: *Mirats Al-Kalalah* (nomor 4126).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Masajid*, Bab *Man Yukhraj Min Al-Masjid* (nomor 707).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha*. Bab: *Man Akala Ats-Tsaum Fala Yaqrabanna Al-Masjid* (nomor 1014). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab *Al-Fara'idh*. Bab: *Al-Kalalah* (nomor 2726). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab *Al-Ath'imah*. Bab: *Aktu Ats-Tsaum wa Al-Bashal wa Al-Kurraatz* (nomor 3363). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10646).

١٢٥٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عُرْوَةَ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا رُحَيْمُ بْنُ حَزْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ شَيْبَةَ بْنِ سُوَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ جَمِيْعًا عَنْ قَتَادَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ.

1259. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Arubah; (H) dia berkata, 'Dan Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami; kedua-duanya dari Syababah bin Sarwar berkata, 'Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Qatadah di dalam isnad tersebut, yang semisalnya.*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1258.

• **Tafsir hadits: 1248-1259**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini -yaitu bawang putih-, maka janganlah sekali-kali dia mendekati masjid-masjid." Sabda ini dengan tegas melarang seseorang yang memakan bawang putih dan yang sejenisnya untuk memasuki masjid. Demikianlah menurut pendapat seluruh ulama, kecuali apa yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh dari sebagian ulama bahwa larangan itu khusus berlaku pada Masjid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja, karena beliau bersabda di dalam sebagian riwayat Muslim, "Maka janganlah sekali-kali dia mendekati masjid kami." Sedangkan dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah, "Maka janganlah sekali-kali dia mendekati masjid-masjid."

Selanjutnya, bahwasanya larangan tersebut hanya untuk menghadiri masjid, bukan memakan bawang putih, bawang merah, dan yang sejenisnya; karena rempah-rempah tersebut adalah halal menurut ijma' ulama yang kompeten. Namun, Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan pengharaman rempah-rempah itu dari ahli zhahir, karena dia menghalangi seseorang untuk menghadiri shalat jamaah, padahal menurut mereka, shalat jamaah adalah fardhu ain. Sedangkan hujjah mayoritas ulama adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tertantum di dalam hadits-hadits bab ini: "Makanlah, karena sesungguhnya aku bertask kepada Dzat yang kamu tidak berbisik kepada-Nya" Dan sabda beliau, "Wahai para manusia, sesungguhnya aku tidak bertak mengharamkan apa yang telah Allah halalkan untukku."

Para ulama berpendapat, seluruh makanan dan lain sebagainya yang memiliki bau tidak sedap hukumnya dapat dikiaskan dengan bawang putih, bawang merah, dan bawang kucai. Al-Qadhi berkata, "Dikiaskan juga orang yang makan buah lobak dan dia sering

bersendawa." Dia berkata, "Ibnu Al-Murabith berkata, 'Dikiaskan juga orang yang di dalam mulutnya terdapat asap dupa, atau ada luka yang menyebabkan bau tidak sedap.' Al-Qadhi berkata, "Para ulama juga mengiaskan tempat-tempat shalat, selain masjid, dengan hal tersebut; seperti lapangan shalat Id dan jenazah. Juga lain sebagainya dari tempat-tempat ibadah, begitu juga tempat-tempat perkumpulan ilmu, dzikir, walimah, dan yang sejenisnya. Akan tetapi, pasar dan yang sejenisnya tidak dapat dikiaskan dengan masjid.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini..." dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...dari sayuran ini..." Di dalamnya terdapat penamaan bawang putih sebagai pohon dan sayuran. Ahli bahasa berkata, "Al-Baqlu adalah setiap tumbuhan yang menghijaukan tanah."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَنْجَلِي مِنْهَا وَلَا يُصَلِّ مَعَنَا* (Barangsiapa yang makan dari pohon ini, maka jangan sekali-kali dia mendekati kami dan jangan shalat bersama kami). Demikianlah yang kami menetapkan bacaannya yaitu *وَلَا يُصَلِّ* (dan janganlah ia shalat)." Hal ini menunjukkan sebagai larangan. Sedangkan di dalam mayoritas kitab-kitab rujukan tercantum, *وَلَا يُصَلِّي* (dan dua tidak shalat)" sebagai kabar yang dimaksudkan untuk larangan dan kedua-duanya adalah shahih. Di dalamnya terdapat larangan bagi orang yang makan bawang putih dan yang sejenisnya untuk menghadiri tempat perkumpulan orang-orang shalat, meskipun mereka tidak berada di dalam masjid. Selain itu, seluruh tempat ibadah dan yang sejenisnya, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَلَا تَقْرَبُنَّ مَسْجِدَنَا وَلَا يُؤَدُّنَا* (Maka jangan sekali-kali dia mendekati masjid kami dan jangan sekali-kali dia mengganggu kami)" yaitu dengan men-tasydid-kan huruf *nun*, *يُؤَدُّنَا*. Sesungguhnya saya menjelaskan hal tersebut karena saya melihat ada orang yang membacanya dengan men-takhfif-kan huruf *nun* (*Yu'dziinaa*). Lalu dia merasa sulit untuk menetapkan huruf *ya* meskipun menetapkan huruf *ya* mukhaffafah diperbolehkannya yang fungsinya sebagai khabar, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *بِأَنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأْذَى بِمَا* (Karena sesungguhnya para malaikat juga merasa terganggu dari hal hal yang mengganggu manusia). Demikianlah kami membacanya,

yaitu dengan men-tasydid-kan huruf *dzal* pada keduanya. Sedangkan di dalam mayoritas kitab-kitab rujukan tercantum, "تَأْدَىٰ مِمَّا يَأْدَىٰ بِهِ الْإِنْسِي" dengan men-takhfif huruf *dzal* pada keduanya, dan itu adalah salah satu cara membacanya. Dapat dikatakan, 'Adza - ya'dza" seperti "'Amu - ya'ma", dan artinya adalah terganggu.

Para ulama berkata, "Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan tentang pelarangan orang yang memakan bawang putih dan yang sejenisnya untuk masuk masjid meskipun masjid itu kosong, karena masjid adalah tempatnya malaikat berdasarkan keumuman lafadh hadits-hadits tersebut.

Perkataannya, *أُتِيَ بِقَدْرٍ فِيهِ حَضِرَاتٌ* (Beliau pernah diberikan panci yang di dalamnya terdapat sayuran). Demikianlah yang tercantum di dalam seluruh naskah kitab *Shahih Muslim*, yaitu "biqadrin. Sedangkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Sunan Abi Dawud*, dan kitab-kitab yang dapat dijadikan sandaran lainnya disebutkan dengan redaksi, "Utiya bibadrin", dan itulah yang benar. Para perawi dan ahli bahasa menafsirkan kalimat *al-badr* dengan naman. Mereka berkata, "Mereka menamakannya dengan *badr* karena bentuknya yang bundar seperti bundarnya bulan badar (purnama)."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *مَنْ أَكَلَ مِنْ قَبْلِ الشَّجَرَةِ الْخَبِيثَةِ* (Barangsiapa yang makan sesuatu dari pohon yang buruk ini). Beliau menamakannya dengan *khabits* (buruk) lantaran baunya yang tidak sedap. Ahli bahasa berkata, "Al-Khabits di dalam perkataan orang-orang Arab berarti *al-makruh* (sesuatu yang dibenci), baik berupa perkataan, perbuatan, harta, makanan, minuman, maupun pribadi seseorang."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai para manusia, sesungguhnya aku tidak berhak mengharamkan apa yang telah Allah halalkan untukku. Akan tetapi, aku tidak menyukai bau pohon itu). Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa bawang putih bukan sesuatu yang haram, menurut *ijma'* ulama yang kompeten. Akan tetapi, sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentang hawang putih, apakah diharamkan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau beliau meninggalkannya karena tidak menyukainya? Berdasarkan zhahir hadits tersebut menunjukkan bahwa bawang putih tidak diharamkan atas beliau. Para ulama yang berpendapat dengan pengharaman berkata, "Yang dimaksud adalah aku tidak memiliki hak untuk mengharamkan atas umatku sesuatu yang telah Allah halalkan untuk mereka.

Perkataannya, *مَرَّ عَلَيَّ زُرَاعَةَ بَقْلِ* (Beliau melewati kebun bawang merah) yaitu tanah yang ditanami dengan bawang.

Perkataannya, "Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Salim bin Adu Al-Ja'di, dari Ma'dan bin Abu Thalhah. bahwasanya Umar bin Al-Khuththab Radhiyallahu Anhu) khutbah pada hari Jumat....' Hadits tersebut termasuk di antara hadits-hadits yang dikritisi oleh Ad-Daraquthni terhadap Muslim. Dia berkata, "Qatadah menyelisih tiga orang hafizh di dalam hadits tersebut, mereka adalah Manshur bin Al-Mu'tamir, Hushain bin Abdurrahman, dan Umar bin Murrh. Mereka meriwayatkan hadits itu dari Salim, dari Umar secara *munqath'* (terputus), tanpa mereka menyebutkan Ma'dan di dalamnya. Ad-Daraquthni berkata, 'Qatadah, meskipun dia adalah seorang yang *tsiqah* dan tambahan riwayat orang yang *tsiqah* dapat diterima menurut kami, tetapi dia adalah seorang *mudallis*. Ditambah lagi dia tidak menyebutkan pendengarannya dari Salim di dalam hadits tersebut, hingga seakan-akan hadits itu sampai kepadanya dari Salim lalu dia meriwayatkannya darinya.'

Aku (An-Nawawi) katakan, "Kritik tersebut tertolak, karena meskipun Qatadah merupakan seorang *mudallis* dan hal ini telah dijelaskan pada beberapa pembahasan dari kitab *syarah* ini bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari para *mudallis* dan mereka menyampaikannya secara *'An'anah*, maka dimungkinkan bahwa pendengaran *mudallis* akan hadits tersebut telah tetap dari jalur sanad yang lain, dari perawi yang dia *'un'unuh*-kan. Mayoritas atau kebanyakan darinya disebutkan pendengarannya oleh Muslim dan selainnya dari jalan yang lain secara *muttashil* (bersambung).

Para ulama telah bersepakat bahwa *'An'anah* seorang *mudallis* tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, sebagaimana yang telah lalu penjelasannya pada pasal-pasal yang disebutkan di dalam *muqadimah* kitab *syarah* ini. Namun, bukan hal ragu bagi kami bahwa Muslim *Rahimuhullah Ta'ala* telah mengetahui kaidah tersebut dan mengetahui *tadlis* Qatadah; dan Muslim tidak akan berhujjah dengannya jika tidak tetap pendengaran Qatadah baginya. Ditambah lagi bahwa *tadlis* Qatadah itu tidak mengharuskannya menyebutkan Ma'dan yang sebelumnya tidak disebutkan di dalam *isnad*. Hal yang dikhawatirkan dari seorang *mudallis* adalah dia menghapus sebagian perawi. Adapun menambah perawi yang tidak ada di dalam *isnad*, maka itu tidak dilakukan oleh seorang *mudallis*. Akan tetapi, itu dilakukan oleh seorang pendusta yang

terang-terangan berdusta. Sesungguhnya dia menyebutkan Ma'dan sebagai tambahan dari orang *tsiqah*, sehingga wajib diterima. Hal yang mengherankan dari Ad-Daruquthni *Rahimahullah Ta'ala* adalah dia menjadikan *ta'dis* sebagai sebab pemalsuan perawi yang tidak disebutkan di dalam isناد dan menisibatkannya kepada orang semisal Qatadah yang adil, hafizh, dan mengetahui tujuan mulia. Hanya kepada Allah memohon petunjuk.

Perkataannya, "*Sesungguhnya banyak orang memerintahkanku untuk mencari pengganti, padahal sesungguhnya Allah tidak akan pernah menyia-nyaiakan agama, kekhalifahan, dan apa yang diutuskan Nya kepada nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Maksudnya adalah apabila aku mencari pengganti, maka itu baik; dan apabila aku tidak mencari pengganti, maka itu pun baik karena sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mencari pengganti. Karena Allah tidak akan menyia-nyaiakan agama-Nya, bahkan Allah akan menciptakan orang-orang yang menegakkannya.

Perkataannya, "*Apabila ajalku lebih cepat mendarangiku, maka kekhalifahan (diutuskan) secara musyawarah di antara enam orang*" Makna kalimat *syuuruz* adalah mereka saling bermusyawarah tentang kekhalifahan dan menyepakati salah satu dari keenam orang tersebut, yaitu Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf. Umar tidak memasukkan Sa'id bin Zaid bersama mereka meskipun dia termasuk dari kesepuluh orang yang dijanjikan masuk surga, karena dia termasuk dari karib kerabatnya. Sehingga dia pun enggan untuk memasukkannya sebagaimana dia enggan untuk memasukkan anaknya, Abdullah, semoga Allah meridhai mereka semua.

Perkataannya, "*Sungguh aku mengetahui bahwa banyak orang mencela pada perkara ini. Aku akan memukul mereka dengan tanganku ini atas nama Islam. Apabila mereka melakukan hal tersebut, maka mereka adalah musuh-musuh Allah yang kafir dan sesat.*" Maksudnya adalah apabila mereka menghalalkan hal tersebut, maka mereka adalah orang-orang kafir dan sesat. Namun, apabila mereka tidak menghalalkan hal tersebut, maka perbuatan mereka sama seperti perbuatan orang-orang kafir.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Wahai Umar, tidaklah cukup bagimu ayat Ash-Shaif yang tercantum di dalam surat An-Nisa'?*" Maksud beliau adalah ayat yang turun berkenaan tentang *Ash-Shaif*, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

يَسْتَمْتُونَكَ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلِمَاتِ

"Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah..." (QS. An-Nisa': 176)
 Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya mengatakan, 'Surat An-Nisaa', Surat Al-Baqarah, Surat Al-'Ankabut, dan yang sejenisnya.' Demikianlah pendapat para ulama yang dianggap pendapatnya dan ijma' akan hal tersebut telah terjadi pada saat sekarang ini. Di masa generasi pertama telah terjadi perselisihan tentangnya; sebagian mereka berpendapat, tidak boleh mengatakan, 'Surat ini dan itu...', melainkan dikatakan, 'Surat yang di dalamnya disebutkan ini dan itu...'. Pendapat itu batil dan tertolak dengan hadits-hadits shahih dan pengamalan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, para shahabat, para tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka dari kalangan ulama kaum muslimin. Tidak ada mafsadah (kerusakan) di dalamnya karena maknanya mafhum (dapat dipahami). Wallahu a'lam.

Perkataannya, "Sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila beliau mencium bau keduanya dari seseorang di dalam masjid, maka beliau memerintahkan agar dikeluarkan ke Baqi'" Di dalamnya disebutkan tentang pengusiran orang yang darinya tercium bau bawang putih, bawang merah, dan yang sejenisnya dari dalam masjid, serta penjelasan tentang menghilangkan kemungkaran dengan tangan bagi orang yang mampu melakukannya.

Perkataannya, "Maka, barangsiapa yang ingin memakan keduanya, hendaknya dia mematikan baunya dengan cara dimasak." Maksudnya barangsiapa yang ingin memakan keduanya (yaitu bawang putih dan bawang merah), maka hendaknya dia mematikan baunya dengan cara memasaknya. Maksud dari mematikan di sini adalah melemahkan kekuatan dan ketajaman baunya. Di antaranya adalah perkataan mereka.

(23) Bab Larangan Mengumumkan Hewan Hilang di Dalam Masjid dan Apa yang Harus Diucapkan oleh Orang yang Mendengarkannya

١٢٦٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ حَيْوَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تَنْسِلْ لِهَذَا.

1260. Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr telah memberitahukan kepada kami. Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Haywah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Abu Abdillah maula Syaddad bin Al-Hadi, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendengar seseorang mengumumkan hewan hilang di dalam masjid, maka hendaknya dia mengucapkan, "Semoga Allah tidak mengembalikannya padamu" karena sesungguhnya masjid-masjid tidak dibangun untuk hal itu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fu Karahiyah Insyud Adh-Dhaallah Fii Al-Masjid (nomor 21).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at. Bab: An-Nhayu 'An Insyud Adh-Dhawal Fii Al-Masjid (nomor 767). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15446).

۱۲۶۱. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْمُغْرِيُّ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا
الْأَسْوَدِ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى شَدَادٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ
يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمِثْلِهِ.

1261. Zuhair bin Har telah memberitahukannya kepadaku, Al-Mugri' telah memberitahukan kepada kami, Haywah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Al-Aswad berkata, 'Abu Abdillah maula Syaaddad telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... dengan yang semisalnya.'

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1260.

۱۲۶۲. وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا الثَّوْرِيُّ عَنْ
عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا نَشَدَ فِي
الْمَسْجِدِ فَقَالَ مَنْ دَعَا إِلَى الْحَمْلِ الْأَحْمَرِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَحَدَّثَتْ. إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

1262. Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, As-Tsauri telah mengabarkan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwasanya ada seseorang mengumumkan (sewaan hilang) di dalam masjid seraya dia berkata, 'Siapakah orangnya yang dapat menunjukkan kepada kita yang berwarna merah?' Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga kamu tidak menemukannya. Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at

Bab: An-Nahyu 'An Insyad Adh-Dhawal Fii Al-Masjad (nomor 765) Tuhfat Al-Asyraf (nomor 1936).

١٢٦٣. وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ أَبِي سِنَانٍ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا صَلَّى قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ مَنْ دَعَا إِلَى الْحَصْبِ الْأَخْضَرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا رَحْدَتَ إِنَّمَا يُبْنَى الْمَسَاجِدُ لِنَا يُبْنَى لَهُ.

1263. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sinan, dari Alqamah bin Marthad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika telah melaksanakan shalat, ada seseorang berdiri serayu berkata, "Siapakah orangnya yang dapat menunjukkan kepada unta yang berwarna merah?" Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga kamu tidak menemukannya. Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1262.

١٢٦٤. وَخَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ أُعْرَابِيٌّ بَعْدَ مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ. فَأَدْخَلَ رَأْسَهُ مِنْ بَابِ الْمَسْجِدِ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا. قَالَ مُسْلِمٌ هُوَ شَيْبَةُ بْنُ نَعَامَةَ أَبُو نَعَامَةَ زَوْى عَنْهُ مِسْعَرٌ وَهَشِيمٌ وَجَرِيرٌ وَغَيْرُهُمْ مِنَ الْكُوفِيِّينَ.

1264. Dan Qutaiyah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Syaibah, dari Alqamah bin Marthad, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya berkata, 'Ada seorang arab badui datang setelah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Fajar, lalu dia memasukkan kepalanya dari pintu

masjid... lalu dia menyebutkan hadits yang semisal dengan hadits mereka berdua. Muslim berkata, 'Dia adalah Syaibah bin Na'amah Abu Na'amah. Mis'ar, Husyaim, Jarir, dan selain mereka dari kalangan orang-orang Kufah telah mengambil riwayat darinya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1262.

• **Tafsir hadits: 1260-1264**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ
الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا

(Barangsiapa yang mendengar seseorang mengumumkan hewan hilang di dalam masjid, maka hendaknya dia mengucapkan, "Semoga Allah tidak mengembalikannya padamu," karena sesungguhnya masjid-masjid tidak dibangun untuk hal tersebut). Ahli bahasa berkata, "dikatakan, *nasyadta ad-daabbah* (engkau mencari hewan), dan *ansyadtahaa* apabila kamu mengenalkannya."

Sedangkan riwayat hadits itu adalah, *يَنْشُدُ ضَالَّةً*, dengan mem-fathah-kan huruf *ya* dan men-dhamah-kan huruf *dhad*, diambil dari kata *nasyadta* apabila kamu mencarinya. Lafazh hadits ini sama yang disebutkan di dalam riwayat yang lain,

أَنَّ رَجُلًا تَشَدَّ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَجَدْتُمْ إِنَّمَا بُنِيَ الْمَسَاجِدَ لِمَا بُنِيَ لَهُ

"Bakwasanya ada seseorang mengumumkan (hewan hilang) di dalam masjid seraya dia berkata, 'Siapakah orangnya yang dapat menunjukkan unta yang berwarna merah?' Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Semoga kamu tidak menemukannya, karena sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya" Perkataannya, "menunjukkan unta yang berwarna merah" di dalam kedua hadits tersebut terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Larangan mengumumkan hewan hilang di dalam masjid. Di-kiaskan juga segala sesuatu yang semakna dengannya seperti jual-beli, penyewaan, akad jual beli, dan semisalnya.
2. Dimakruhkan mengeraskan suara di dalam masjid. Al-Qadhi berkata, "Malik dan sekelompok orang dari kalangan ulama berkata, "Dimakruhkan mengeraskan suara di dalam masjid, baik untuk ilmu maupun yang lainnya." Sedangkan Abu Harifah *Rahimahullah* dan Muhammad bin Maslamah dari kalangan sahabat-sahabat Malik *Rahimahullah* membolehkan mengeraskan suara di dalam masjid untuk ilmu, pertengkaran, dan hal-hal lain yang dibutuhkan oleh manusia; karena masjid adalah tempat mereka berkumpul dan itu mesti terjadi pada mereka.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya" yakni untuk berdzikir kepada Allah, shalat, mengajarkan ilmu, saling mengingatkan kepada kebaikan, dan lain sebagainya. Al-Qadhi berkata, "Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang larangan profesi pertukangan, seperti menjahit dan yang semisalnya." Dia berkata, "Sebagian ulama melarang mengajarkan anak-anak kecil di dalam masjid." Dia berkata, "Sebagian syaikh kami berkata, "Sesungguhnya yang dilarang di dalam masjid hanyalah profesi pertukangan yang manfaatnya hanya untuk perontangan, agar masjid tidak dijadikan sebagai tempat perdagangan.

Adapun profesi pertukangan yang manfaatnya mencakup kaum muslimin, yaitu pada urusan agama mereka seperti saling bertukar wawasan, memperbaiki alat-alat jihad, dan hal-hal yang tidak merendahkan kedudukan masjid, maka hal-hal tersebut tidak apa-apa." Dia berkata, "Sebagian mereka (syaikh-syaikh kami) meriwayatkan perbedaan pendapat tentang mengajarkan anak-anak kecil di dalam masjid."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Laa wajadta (semoga kamu tidak menemukannya)." Beliau memerintahkan untuk mengucapkan seperti itu. Itu adalah hukuman baginya lantaran pelanggaran dan kemaksiatan yang dia lakukan. Seyogianya bagi orang yang mendengarnya untuk mengucapkan, "Laa wajadta fa-inna al-masajid lam tubna lihaadza (Semoga kamu tidak menemukannya, karena sesungguhnya masjid-masjid tidak dibangun untuk hal tersebut)" atau mengucapkan, "Laa wajadta innamaa buniyat al-masajid lima buniyat lahu (Semoga kamu tidak menemukannya, karena sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun

untuk tujuan asalnya", sebagaimana yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ucapkan.

(24) Bab Lupa di Dalam Shalat dan Sujud Sahwi

١٢٦٥. وَخَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ سِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي حَاجَهُ الشَّيْطَانُ فَلَبَسَ عَلَيْهِ حَتَّى لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ خَالِسٌ.

1265. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila salah seorang kalian berdiri melaksanakan shalat, maka setan mendatangnya dan menggungunya hingga dia tidak tahu berapa (rakaat) dia telah shalat. Apabila salah seorang kalian mengalami hal tersebut, maka hendaknya dia sujud dua kali sedang dia dalam posisi duduk."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *As-Sahwu Fii Al-Fardh wa At-Tathawwu'* (nomor 1232).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Man Qala Yutimmu 'Ala Akbar Zhannih* (nomor 1030).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *At-Taharri* (nomor 1251). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15244).

١٢٦٦. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ - وَهُوَ ابْنُ عُيَيْنَةَ - /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

1266. Amr An Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Sufyan -dan dia adalah Ibnu Uyainah- telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Rumi telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'ud, keduanya meriwayatkan dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut, yang semisal dengannya.

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15151).
2. Hadits Qutaibah bin Sa'id ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ah-Shalah. Bab: Maa Ja'a Fii Ar-Rajul Yushalli Fayasyukku Fii Az-Ziyadah wa An-Nuqshan* (nomor 397). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15239).

١٢٦٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نُوِدِيَ بِالْأَذَانِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ صُرَاطًا حَتَّى لَا يَسْمَعَ الْأَذَانَ فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ فَإِذَا تَوَبَّ بِهَا أَذْبَرَ فَإِذَا قُضِيَ التَّوْبُ أَقْبَلَ يَخْطُرُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ أَذْكَرَ كَذَا أذْكَرَ كَذَا. لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَغْلُلَ الرَّجُلُ إِنْ يَدْرِي كَمْ صَلَّى فَإِذَا لَمْ يَدْرِ أَحَدُكُمْ كَمْ صَلَّى فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

1267. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah

memberitahukan kepadaku, dari Yahya bin Abu Katsir, Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada mereka, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila adzan (shalat) diserukan, maka setan lari sambil kentut sehingga dia tidak mendengar adzan itu. Apabila adzan itu selesai, maka dia datang kembali. Apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka dia lari. Apabila iqamah itu selesai, maka dia datang kembali. Dia mengganggu di antara seseorang dan jiwanya. Dia berkata, 'Ingatlah ini dan ingatlah itu!' tentang sesuatu yang tidak pernah dia ingat sebelumnya, sehingga orang itu tidak tahu berapa (rakaat) yang telah dia shalatkan. Apabila salah seorang kalian tidak tahu berapa (rakaat) yang telah dia shalatkan, maka hendaknya dia sujud dua kali sedang dia dalam posisi duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *Idza Lam Yadri Kam Shallan -Tsalatan wa Arba'an- Sajada Sajdatin wa Huwa Jalis* (nomor 7231).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *At-Taharri* (nomor 7252). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15423).

١٢٦٨. وَخَدَّثَنِي حُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا تَوَبَّ بِالصَّلَاةِ وَلَّى وَلَهُ ضُرَاطٌ. فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَزَادَ: فَهَتَاءُ وَمَنَاءُ وَذَكَرَهُ مِنْ حَاجَاتِهِ مَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ.

1268. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, dari Abdu Rabbihi bin Sa'ad, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka setan akan lari sambil mengeluarkan kentut." Lalu dia menyebutkan yang semisalnya dan menambahkan: "Lalu dia

menbhuainya dengan angan-angan, dan mengingutkannya kepadanya akan kebutuhan-kebutuhannya yang tidak pernah dia ingat sebelumnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13943).

١٢٦٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُحَيْنَةَ قَالَ: صَلَّى لَنَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ مِنْ بَعْضِ الصَّلَوَاتِ ثُمَّ قَامَ
فَلَمْ يَجْلِسْ فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ وَنَظَرْنَا تَسْلِيمَهُ كَثِيرًا
فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ التَّسْلِيمِ ثُمَّ سَلَّمَ.

1269. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abdullah bin Buhainah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengumami kami shalat dua rakaat pada sebagian shalat. Beliau berdiri dan tidak duduk, sehingga orang-orang pun ikut berdiri bersama beliau. Ketika hampir selesai dan kami menunggu beliau mengucapkan salam, tiba-tiba beliau bertakbir dan sujud dua kali sedang beliau dalam posisi duduk sebelum salam. Kemudian beliau pun mengucapkan salam'"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *Man Lam Yaru Al-Tasyahhud Al-Aqal Wajiban* (nomor 829). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Adzan*. Bab: *At-Tasyahhud Fii Al-Uula* (nomor 830) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *Man Jaa'a Fii As-Sahwi Idza Qaama Min Rak'atai Al-Fardhah* (nomor 1224 dan 1225). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *Man Yukabbir Fii Sajdatai As-Sahwi* (nomor 1230). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*. Bab: *Idza Hanatsa Nasiyan Fii Al-Aiman* (nomor 6670).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Qaama Min Itsnatain wa Lam Yatasyahhad (nomor 1034 dan 1035).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Sajdatai As-Sakwi Qabla At-Taslim (nomor 391).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tatthiq. Bab: Tarku At-Tasyahhud Al-Awwal (nomor 1176 dan 1177). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahwu. Bab Maa Yaf'alu Man Qaama Min Itsnatain Nasyian wa Lam Yatasyahhad (nomor 1221 dan 1222). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: At-Takbir Fu Sajdatai As-Sakwi (nomor 1260) yang semisal dengannya.
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihuu. Bab Maa Jaa'a Fiiman Qaama Min Itsnatain Sahiyun (nomor 1206 dan 1207). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9154).

١٢٧٠. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَيْحٍ أَخْبَرَنَا
 اللَّيْثُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بَحْتَةَ الْأَسَدِيِّ
 خَلِيفِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي
 صَلَاةِ الظُّهْرِ وَعَلَيْهِ جُلُوسٌ فَلَمَّا آتَمَّ صَلَاتَهُ سَخَدَ سَخْدَيْنِ يَكْتُمُ فِي
 كُلِّ سَخْدَةٍ وَهُوَ خَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ وَسَخَدَهُمَا النَّاسُ مَعَهُ مَكَانَ
 مَا نَسِيَ مِنَ الْجُلُوسِ.

1270. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Rumi telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Al-A'raj, dari Abdullah bin Buhainah Al-Asdi sekutu Bani Abdul Muththalib (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya di dalam shalat Zhuhur, Rasulullah Shattallahu Alaihi wa Sallam berdiri, padahal seharusnya beliau duduk. Ketika beliau telah menyempurnakan shalatnya, beliau sujud dua kali sujud. Beliau bertakbir untuk setiap kali sujud, sedang beliau dalam posisi duduk sebelum mengucapkan salam. Orang-orang pun ikut melakukan sujud bersama beliau untuk menggantikan duduk yang beliau lupakan

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1269.

١٢٧١. وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ الْأَزْدِيِّ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي الشَّفْعِ الَّذِي يُرِيدُ أَنْ يَجْلِسَ
فِي صَلَاتِهِ فَمَضَى فِي صَلَاتِهِ فَلَمَّا كَانَ فِي آخِرِ الصَّلَاةِ سَخَدَ قَبْلَ
أَنْ يُسَلِّمَ ثُمَّ سَلَّمَ.

1271. Dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abdullah bin Malik bin Buhainah Al-Azdi (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sullam berdiri pada rakaat kedua yang seharusnya beliau duduk, lalu beliau pun melanjutkan shalatnya. Ketika beliau berada di akhir shalat, beliau sujud sebelum mengucapkan salam, lalu mengucapkan salam.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1269.

١٢٧٢. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي حَلْفٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا
سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي
سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَخَدَ
أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشُّكَّ
وَلْيَبْسُ عَلَى مَا اسْتَيْفَنَ ثُمَّ يَسْخُدُ سَخْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ
صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِنَّمَا لِأَرْبَعٍ كَانَتْ
تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ.

1272. Dan Muhammad bin Ahmad bin Abu Khalaf telah memberitahukan kepadaku, Musa bin Dawud telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian ragu di dalam shalatnya, sehingga dia tidak tahu berapa rakaat yang telah dia kerjakan, tiga atau empat, maka hendaknya dia membuang keraguan itu dan melanjutkan atas jumlah yang dia yakini, lalu dia sujud dua kali sujud sebelum mengucapkan salam. Apabila dia telah melaksanakan shalat lima rakaat, maka sujud itu menggenapkan shalatnya. Namun, apabila dia telah melaksanakan shalat secara sempurna empat rakaat, maka kedua sujud itu menjadi penghinaan untuk setan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud didalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Idza Syakka Fii Istitaitin wa Ats Tsulats* (nomor 1024, 1026, dan 1027) yang semakna dengannya secara *mursal*.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: *Itmam Al-Mushalli 'Ala Mau Dzakara Idza Syakka* (nomor 1237). Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Mau Jau'a Fiiman Syakka Fii Shudatibi Faraja'a Ilaa Al-Yaqin* (nomor 1210). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4163).

١٢٧٣. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَهَبٍ حَدَّثَنِي عَمِي عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي نَعْنَاهُ قَالَ :
يَسْجُدُ مَسْجُدَيْنِ قَبْلَ السَّلَامِ. كَمَا قَالَ سَلِيمَانُ بْنُ بِلَالٍ.

1273. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb telah memberitahukan kepadaku, pamanku Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Dawud bin Qais telah memberitahukan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dengan sanad tersebut dan semakna dengannya. Dia berkata, 'Beliau sujud dua kali sujud sebelum salam.' Sama seperti yang dikatakan oleh Sulaiman bin Bilal.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1272.

١٢٧٤. وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَأَبُو بَكْرِ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ
 جَرِيرٍ قَالَ قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ
 قَالَ : قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ
 إِبْرَاهِيمُ زَادَ أَوْ نَقَصَ - فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَدَثَ فِي
 الصَّلَاةِ شَيْءٌ. قَالَ: وَمَا ذَلِكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا - قَالَ -
 فَكُنِيَ رِجَالِيهِ وَاسْتَقْبَلَ الْعِبْنَةَ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا
 بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَّثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ أَنِّيَأْتِكُمْ بِهِ وَلَكِنْ إِنَّمَا
 أَنَا بَشَرٌ أُنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ
 فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ فَلْيُسِّمِ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ.

1274. Utsman dan Abu Bakar putra Abu Syaibah, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Jarir. Utsman berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah berkata, 'Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat -Ibrahim berkata, 'Beliau menambah dan mengurangi-. Setelah mengucapkan salam, lalu dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, telah terjadi sesuatu di dalam shalat ' Beliau bertanya, "Apakah itu?" Mereka berkata, 'Engkau melaksanakan shalat begini dan begitu.' Dia (Abdullah) berkata, 'Beliau pun melipat kedua kakinya dan menghadap kiblat, lalu sujud dua kali, lalu mengucapkan salam, kemudian beliau menoleh kepada kami seraya bersabda, "Seandainya terjadi sesuatu dalam shalat, maka aku akan menerangkannya kepada kalian. Tetapi aku adalah manusia biasa yang dapat lupa seperti halnya kalian. Apabila aku lupa, maka ingatkanilah aku. Apabila salah seorang engkau merasa ragu-ragu dalam shalatnya, maka berusahaalah mencari dan meyakini yang benar, lalu sempurnakan. Selanjutnya hendaknya ia melakukan sujud dua kali"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *At-Tawajjuh Nahtau Al-Qiblah Haitsu Kaana* (nomor 401). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*. Bab: *Idza Hanatsa Nasiyan Fii Al-Aiman* (nomor 6671).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Idza Shallaa Khamsan* (nomor 1020).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahuu*. Bab: *At-Taharri* (nomor 1240) secara ringkas dan (nomor 1241, 1242, dan 1243).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Maa Jaa'a Fitman Syakka Fii Shalatihi Fataharra Ash-Shawab* (nomor 1211 dan 1212). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9451).

١٢٧٥. وَحَدَّثَنَا أَبُو سُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشِيرٍ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ كِلَاهُمَا عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ بَشِيرٍ: فَلْيَنْظُرْ آخَرَى ذَلِكَ لِلصَّوَابِ. وَفِي رِوَايَةِ وَكَيْعٍ: فَلْيَنْحَرْ الصَّوَابَ.

1275. Dan Abu Kuraib telah memberitahunya kepada kami. Ibnu Bisyr telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, "Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Mis'ur, dari Manshur, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, di dalam riwayat Ibnu Bisyr disebutkan, "Maka hendaklah dia berusaha meyakini yang benar." Sedangkan di dalam riwayat Waki' disebutkan, "Maka hendaknya dia mencari yang benar."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٧٦. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَعْقِبُ بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا وَهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ مَنْصُورٌ:

فَلْيَنْظُرْ آخِرَىٰ ذَٰلِكَ لِلصَّوَابِ.

1276. Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukannya kepada kami, Yahya bin Hassan telah mengabarkan kepada kami, Wuhaib bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Manshur telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad tersebut Akan tetapi, Manshur berkata, "Maka hendaknya dia melihat manakah yang lebih tepat."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٧٧. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عُمَيْدُ بْنُ سَعِيدِ الْأُمَوِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ: فَلْيَنْظُرِ الصَّوَابِ.

1277. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Ubaid bin Sa'ud Al-Umawi telah mengabarkan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Maka hendaknya dia mencari yang benar."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٧٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ: فَلْيَنْظُرْ أَقْرَبَ ذَٰلِكَ إِلَى الصَّوَابِ.

1278. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Maka hendaknya dia mencari yang lebih dekat pada kebenaran."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٧٩. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا فَضِيلُ بْنُ عِبَاضٍ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ: فَلْيَسْخَرْ الَّذِي يُرَى أَنَّهُ الصَّوَابُ.

1279. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukannya kepada kami. Fudhail bin Iyadh telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Maka hendaknya dia mencari yang dia lihat bahwa itulah yang benar."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٨٠. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ عَنْ مَنْصُورٍ بِإِسْنَادِ هَؤُلَاءِ وَقَالَ: فَلْيَسْخَرْ الصَّوَابُ.

1280. Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukannya kepada kami, Abdul Aziz bin Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dengan isnad mereka. Akan tetapi, dia berkata, "Maka hendaknya dia mencari yang benar."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٨١. وَحَدَّثَنَا عَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَنَقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ حَتْمًا فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ: أَرِيدُ فِي الصَّلَاةِ قَوْلًا وَمَا ذَلِكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ حَتْمًا. فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ.

1281. Dan Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhuyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur lima rakaat. Ketika beliau mengucapkan salam, dikatakan kepadanya, 'Apakah ada

tambahan rakaat di dalam shalat?' Beliau bertanya, "Kenapa demikian?" Mereka berkata, "Engkau telah melaksanakan shalat lima rakaat." Kemudian beliau pun sujud dua kali.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Qiblah* (nomor 404). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: *Idza Shallu Khamsan* (nomor 1226). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Akhbar Al-Aahad. Bab: *Maa Jaa'a Fii Ijazah Khabur Al-Wahid Ash-Shaduq Fii Al-Adzan wa Ash-Shalah wa Ash-Shuum wa Al-Fara'adh wa Al-Ahkam* (nomor 7249).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Idza Shallu Khamsan* (nomor 1019).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Fii Sajdati As-Sahwi Ba'da As-Salam wa Al-Kalam* (nomor 392).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: *Maa Yaf'al Man Shallu Khamsan* (nomor 1253 dan 1254).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa. Bab: *Man Shallu Azh-Zhuhr Khamsan wa Huruz Sahin* (nomor 1205). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9417).

١٢٨٢. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُثَيْبٍ أَنَّ اللَّهَ عَنِ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ عَلْقَمَةَ أَنَّهُ صَلَّى بِهِمْ حَسَنًا.

1282. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan bin Abdullah, dari Ibrahim, dari Alqamah, bahwasanya beliau melaksanakan shalat bersama mereka lima rakaat.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Idza Shallu Khamsan* (nomor 1022).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: *Maa Yaf'al Man Shallu Khamsan* (nomor 1255 dan 1257). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9409).

١٢٨٣. وَخَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - خَدَّثَنَا خَرِيرٌ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَيْنِدِ اللَّهِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ صَلَّى بِنَا عَلْقَمَةَ الظَّهْرِيَّ خَمْسًا قَلَمًا سَلَّمَ قَالَ الْقَوْمُ: يَا أَبَا سَيْبِ! قَدْ صَلَّيْتَ خَمْسًا. قَالَ: كَلَامًا مَا فَعَلْتُ. قَالُوا: بَلَى. قَالَ: وَكُنْتُ فِي فَاحِشَةِ الْقَوْمِ وَأَنَا غُلَامٌ فَقُلْتُ: بَلَى قَدْ صَلَّيْتَ خَمْسًا. قَالَ لِي: وَأَنْتَ أَيْضًا يَا أَعْوَزُ تَقُولُ ذَلِكَ؟ قَالَ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ فَانْقَلَبَ فَمَسَحَ سَخَدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: قَالَ غَيْدُ اللَّهِ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا فَلَمَّا انْقَلَبَ تَوَشَّوْشَ الْقَوْمُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ زِيدَ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: لَا. قَالُوا: فَإِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَمْسًا. فَانْقَلَبَ ثُمَّ مَسَحَ سَخَدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلَكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ. وَزَادَ ابْنُ سُنَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ: فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ سَخَدَتَيْنِ.

1283. Dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami - dan lafazh ini miliknya-, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan bin Ubaidullah, dari Ibrahim bin Suwaid berkata, 'Alqamah melaksanakan shalat Zhukur bersama kami lima rakaat. Ketika dia mengucapkan salam, kaum itu berkata, 'Wahai Abu Syaib, kamu telah melaksanakan shalat lima rakaat.' Dia berkata, 'tidak Aku tidak melakukannya.' Mereka berkata, 'Ya.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Ketika itu aku berada di pajak kaum dan aku adalah seorang anak kecil. Aku pun berkata, 'Ya. Engkau telah melaksanakan shalat lima rakaat.' Dia (Alqamah) berkata kepadaku, 'Kamu juga mengatakan hal itu wahai Juling?!' Dia (Ibrahim) berkata, 'Aku berkata, 'Ya.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Dia pun berpaling dan sujud dua kali sujud, lalu dia mengucapkan salam, kemudian berkata, 'Abdulloh (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat lima rakaat bersama kami. Ketika beliau berpaling, kaum itu saling berbisik di antara mereka. Beliau pun bertanya, "Ada apa dengan kalian?" Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah rakaat shalat ditambah?' Beliau menjawab,

"Tidak." Mereka berkata, "Sesungguhnya engkau telah melaksanakan shalat lima rakaat." Lalu beliau pun berpaling, lalu sujud dua kali sujud, lalu mengucapkan salam, kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian. Aku lupa sebagaimana halnya kalian." Akan tetapi, Ibnu Numair menambahkan di dalam haditsnya, "Apabila salah seorang kalian lupa, maka hendaklah dia sujud dua kali."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1282.

١٢٨٤. وَخَدَّتْنَاهُ عَوْنُ بْنُ سَلَامٍ الْكُوفِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ التَّهْمِيلِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمْسًا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرِيدُ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا صَلَّيْتَ حَمْسًا. قَالَ: "إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلَكُمْ أَذْكُرُ كَمَا تَذْكُرُونَ وَأَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ." ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتِي الشَّهْرِ.

1284. Dan Aun bin Sallaam Al-Kufi telah memberitahukannya kepada kami. Abu Bakar An-Nahsyadi telah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al-Aswad, dari ayahnya, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat bersama kami lima rakaat. Kami pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada tambahan rakaat di dalam shalat?' Beliau bersabda, "Kenapa demikian?" Mereka menjawab, 'Engkau telah shalat lima rakaat.' Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia (biasa) seperti kalian. Aku ingat sebagaimana kalian ingat; dan aku lupa sebagaimana kalian lupa." Kemudian beliau sujud sahni dua kali.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Man Yafal Man Shalla Khamsan (nomor 1208). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9171).

١٢٨٥. وَحَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُشَيْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِيِّ
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَى أَوْ تَقَصَّ - قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَالرَّهْمُ مِنِّي - فَقِيلَ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسى
كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّعِذْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ خَالِسٌ. ثُمَّ
تَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَعَدَّدَ سَجْدَتَيْنِ.

1285. Dan Minjab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mushir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat, dan beliau menambah atau mengurangi -Ibrahim berkata, 'Keraguan itu berasal dariku.'- Maka beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada penambahan (rakaat) dalam shalat?' Beliau pun menjawab, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian. Aku lupa sebagaimana kalian lupa. Apabila salah seorang kalian lupa, maka sujudlah dua kali sedang dia dalam posisi duduk." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pindah posisi lalu sujud dua kali.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Itza Shallu Khamsan (nomor 1021) secara ringkas.
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunruh Fihuta. Bab: As-Satru Fii Ash-Shalah (nomor 1203). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9424).

١٢٨٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ فَلَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ / ح /
قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نَعْبَرٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غَسَّيْنٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِيِّ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ

سَخَدَتِي الشُّهُورِ بَعْدَ السَّلَامِ وَالْكَلامِ.

1286. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hafsh dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud sahwu dua kali setelah salam dan berbicara.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1285.

١٢٨٧. وَخَدَّتِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُجَفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَاقِمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا زَادَ أَوْ نَقَصَ - قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَإِنَّمَا اللَّهُ مَا جَاءَ ذَلِكَ إِلَّا مِنْ قِبَلِي - قَالَ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخَذْتَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءًا؟ فَقَالَ: لَا. قَالَ فَقُلْنَا لَهُ الَّذِي صَنَعَ فَقَالَ: إِذَا زَادَ الرَّجُلُ أَوْ نَقَصَ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ.

1287. Dan Al-Qasim bin Zakaria telah memberitahukan kepadaku, Husain bin Ali Al-Ju'fi telah memberitahukan kepada kami, dari Zu'aidah, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau menambah atau mengurangi -Ibrahimi berkata, 'Demi Allah, itu tidak datang melainkan berasal dariku.' - Dia (Abdullah) berkata, 'Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah terjadi sesuatu di dalam shalat?" Beliau pun menjawab, "Tidak." Dia (Abdullah) berkata, 'Kami pun mengatakan kepada beliau tentang apa yang telah diperbuatnya.' Maka beliau bersabda, "Apabila seseorang menambahkan atau mengurangi (ruk'at), maka hendaknya dia sujud dua kali sujud." Dia (Abdullah) berkata, 'Kemudian beliau sujud dua kali.'

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bah: *Maa Jaa'a Fit Sajdatui As-Sahwi Ba'da As-Salam wa Al-Kalam* (nomor 353).

An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bah: *Sajdatui As-Sahwi Ba'da As-Salam wa Al-Kalam* (nomor 1328) yang semakna dengannya secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9426).

١٢٨٨. وَخَدَّنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَرَهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ - قَالَ
 عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ - حَدَّثَنَا أَيُّوبُ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ
 بْنَ سِيرِينَ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلَاتِي الْعِشِيِّ إِذَا الطُّهْرَ وَإِذَا الْعَصْرَ فَسَلَّمَ
 فِي رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ أَتَى جِدْعًا فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَاسْتَنَدَ إِلَيْهَا مُغْضِبًا وَفِي
 الْعِزْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَهَابَا أَنْ يَتَكَلَّمَا وَخَرَجَ سَرْعَانَ النَّاسِ قَالُوا
 قَصِرَتِ الصَّلَاةُ قَعَامَ ذُو الْيَدَيْنِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْصِرَتِ الصَّلَاةُ
 أَمْ نَسِيتُ؟ فَظَنَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينًا وَشِمَالًا فَقَالَ: مَا
 يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ؟ قَالُوا: صَدَقَ لَمْ تَصَلِّ إِلَّا رَكَعَتَيْنِ. فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ
 وَسَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ كَبَّرَ فَرَفَعَ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ ثُمَّ كَبَّرَ وَرَفَعَ.
 قَالَ وَأَخْبَرَهُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ قَالَ وَسَلَّمَ.

1288. Dari Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Ibnu Uyaimah. Amr berkata, 'Sufyan bin Uyaimah telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Muhammad bin Sirin berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat bersama kami, shalat Zhuhur atau shalat Ashar, dan beliau mengucapkan salam pada dua rakaat. Lalu beliau pergi ke batang pohon kurma yang berada di kiblat masjid dan bersandar kepadanya dengan penul emas.

Di dalam kaum itu ada Abu Bakar dan Umar, namun mereka berdua segun untuk berbicara. Lalu orang-orang yang tergesa-gesa keluar (dari masjid), mereka berkata, 'Shalat telah diqashar.' Maka Dzu Al-Yadain berdiri seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah shalat telah diqashur ataukah engkau telah lupa?' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun melihat ke kanan dan ke kiri seraya bertanya, "Apa yang dikatakan Dzu Al-Yadain? ini" Mereka berkata, 'Dia benar. Engkau tidak melaksanakan shalat melainkan hanya dua rakaat.' Kemudian beliau pun shalat lagi dua rakaat dan mengucapkan salam. Lalu beliau bertakbir dan sujud. Lalu beliau bertakbir dan bangun. Lalu beliau bertakbir dan sujud. Lalu beliau bertakbir dan bangun.' Dua (Abdullah) berkata, 'Dan aku dikaharkan dari Imran bin Hushain, bahwasanya dia berkata, '... dan beliau mengucapkan salam.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14439).

١٢٨٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الرَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخْدَى
صَلَاتِي الْعَشِيِّ. بِمَعْنَى حَدِيثِ سُفْيَانَ.

1289. Dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, Hammud telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan salah satu shalat Zhuhur atau Ashar bersama kami... semakna dengan hadits Sufyan.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: As-Sahwu Fii As-Sajdatam (nomor 1008 dan 1011). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14415).

١٢٩٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ أَبِي سُمَيَانَ مَوْلَى ابْنِ أَبِي أَحْمَدَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْعَصْرِ، فَسَلَّمَ فِي رَكَعَتَيْنِ، فَقَامَ ذُو الْيَدَيْنِ فَقَالَ: أَقْصَرْتَ الصَّلَاةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْ نَسِيتَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ. فَقَالَ قَدْ كَانَ بَعْضُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَصْدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ؟ فَقَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَتَمَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَقِيَ مِنَ الصَّلَاةِ ثُمَّ سَجَدَ سَجَدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ التَّسْلِيمِ.

1290. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Dawud bin Al-Hushain, dari Abu Sufyan maula Ibnu Abi Ahmad, iktisadnya dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashur bersama kami, dan beliau mengucapkan salam setelah rakaat ke dua. Kemudian Dzu Al Yadain berdiri seraya berkata, 'Apakah shalat telah diqashar ataukah engkau lupa wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Itu semua tidak terjadi." Dia pun berkata, 'salah satunya telah terjadi wahai Rasulullah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menghadap kepada orang-orang seraya bertanya, "Apakah Dzu Al-Yadain benar?" Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menyempurnakan rakaat yang tersisa dari shalat itu, lalu sujud dua kali sujud, sedang beliau dalam posisi duduk setelah salam.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Maa Yaf'al Mau Sallama Min Rak'atain Nasyyan wa Takallama (nomor 1225). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14944).

١٢٩١. وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ - وَهُوَ ابْنُ الْمُبَارَكِ - حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ ثُمَّ سَلَّمَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْصِرَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيتَ وَسَاقِي الْحَدِيثِ.

1291. Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Harun bin Isma'it Al-Khazzaz telah memberitahukan kepada kami, Ali - dan dia adalah Ibnu Al-Mubarak - telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Salamah telah memberitahukan kepada kami, Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan dua rakaat dari shalat Zhuhur, lalu beliau mengucapkan salam. Maka ada seseorang dari Bani Sulaim mendatanginya seraya berkata, 'Wuhai Rasulullah, apakah shalat telah diqashar? Ataukah kamu lupa?'... dan dia menyebutkan hadits itu.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15408).

١٢٩٢. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصَلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الظُّهْرِ سَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الرُّكَعَتَيْنِ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ. وَأَقْصَصَ الْحَدِيثَ.

1292. Dan Ishuq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Ubaidullah bin Musa telah mengabarkan kepada kami, dari Syaiban, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika aku melaksanakan shalat Zhuhur bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam setelah rakaat kedua. Kemudian ada seseorang dari Bani Sulaim berdiri... dan dia mengisahkan hadits itu.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 15376)

١٢٩٣. وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ. قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي فِلَانَةَ عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعَصْرَ فَسَلَّمَ فِي ثَلَاثِ رَكَعَاتٍ ثُمَّ دَخَلَ مَنْزِلَهُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ يَقَالُ لَهُ الْخَيْرُ بَأَى وَكَانَ فِي يَدَيْهِ طَوْلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَذَكَرَ لَهُ ضَبْعَهُ. وَخَرَجَ عَضْبَانًا بِحُرِّ رِذَاءِهِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَصَدَقَ هَذَا؟ قَالُوا نَعَمْ. فَصَلَّى رَكَعَةً ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ.

1293. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Ulayyah. Zuhair berkata, 'Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Abu Al-Muhallab, dari Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar, lalu beliau mengucapkan salam pada tiga rakaat, kemudian masuk ke rumahnya. Maka ada seseorang yang bernama Al Khirbaq, yang kedua tangannya panjang, berdiri kepadanya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah...' lalu dia menyebutkan apa yang telah beliau lakukan.' Beliau pun keluar dalam keadaan emosi sambil menarik selendangnya hingga sampai kepada orang-orang, seraya beliau bertanya, "Apakah orang ini benar?" Mereka menjawab, "Ya." Maka beliau pun shalat satu rakaat, lalu mengucapkan salam, lalu sujud dua kali sujud, kemudian beliau mengucapkan salam.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: As-Sakaw Fii As-Sajdatain (nomor 1018).

2. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *Dzikru Al-Ikhtilaf 'Ala Abi Hurairah Radhiyallahu Anhu Fii As-Sajdatain* (nomor 1236). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *As-Salam Ba'da Sajdatai As-Sahwi* (nomor 1330).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Fiman Sallama Min Itsnatain au Tsulats Nasiiyan* (nomor 1215). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10882).

١٢٩٤. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْدُ الْوَقَابِ التَّمِيزِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ - وَهُوَ الْحَدَّاءُ - عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْمُخَصِّينِ قَالَ: سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثِ رَكَعَاتٍ مِنَ الْعَصْرِ ثُمَّ قَامَ فَدَخَلَ الْحُجْرَةَ فَقَامَ رَجُلٌ بِسَيْطِ الْيَدَيْنِ فَقَالَ: أَقْصِرَتِ الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَخَرَجَ مُغَضِّبًا فَصَلَّى الرَّكَعَةَ الَّتِي كَانَ تَرَكَ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتِي الشَّهْرِ ثُمَّ سَلَّمَ.

1294. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab At-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, Khalid -dan dia adalah Al-Hadzdzah'- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Abu Al-Muhallab, dari Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengucapkan salam pada rakaat ke tiga pada shalat Ashar, kemudian beliau berdiri dan masuk ke kamar. Kemudian ada seseorang yang kedua tangannya panjang berdiri seraya berkata, 'Apakah shalat telah digashar wahai Rasulullah?' Beliau pun keluar (dari kamar) dalam keadaan emosi, lalu shalat satu rakaat yang tadi beliau tinggalkan, lalu mengucapkan salam, lalu sujud dua kali sujud sahwu, kemudian beliau mengucapkan salam lagi.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1293.

• **Tafsir hadits:**

1265-1294. Al-Imam Abu Abdillah Al-Maziri Rahimahullah berkata, "Di dalam bab ini terdapat lima hadits:

1. Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berbicara tentang orang yang ragu dan tidak mengetahui berapa rakaat yang telah dia laksanakan. Di dalamnya disebutkan bahwa dia sujud dua kali sujud, tetapi dia tidak menyebutkan tempatnya.
2. Hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* yang berbicara tentang orang yang ragu. Di dalamnya disebutkan bahwa dia harus sujud dua kali sebelum mengucapkan salam.
3. Hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*. Di dalamnya disebutkan tentang berdiri ke rakaat kelima dan Rasulullah sujud (sahwi) setelah salam.
4. Hadits Dzu Al-Yadain *Radhiyallahu Anhu*. Di dalamnya disebutkan tentang salam sebelah selesai rakaat kedua, berjalan, dan berbicara; kemudian Rasulullah sujud (sahwi) setelah salam.
5. Selain itu, hadits Ibnu Buhainah *Radhiyallahu Anhu*. Di dalamnya disebutkan tentang berdiri dari dua rakaat (yang mestinya duduk tasyahhud. Pen-) dan sujud (sahwi) sebelum salam.

Para ulama berbeda pendapat tentang cara menggunakan hadits-hadits tersebut, Dawud berkata, "Tidak boleh menggunakan kias pada hadits-hadits tersebut, tetapi harus digunakan pada tempat-tempatnya sesuai riwayat yang ada." Ahmad *Rahimullah* berpendapat seperti pendapat Dawud, khususnya pada shalat-shalat tersebut, tetapi dia menyelisih Dawud pada selain shalat-shalat itu. Ahmad berkata, "Dia harus sujud sahwi sebelum salam pada selain shalat yang disebutkan dalam hadits-hadits di atas."

Adapun para ulama yang berpendapat dengan kias, mereka berbeda pendapat; sebagian mereka berkata, "Dia boleh memilih pada setiap lupa yang terjadi, baik karena menambah maupun mengurangi sesuatu di dalam shalat. Jika mau, dia boleh sujud sahwi setelah salam dan jika mau, dia boleh sujud sebelumnya." Abu Hanifah berkata, "Hukum asal sujud sahwi adalah setelah salam." Dia menakwil sebagian hadits-hadits itu sesuai pendapatnya. Asy-Syafi'i *Rahimullah* berkata, "Hukum asal sujud sahwi adalah sebelum salam." Dan dia mengembalikan hadits-hadits yang lain sesuai pendapatnya. Malik *Rahimullah* berkata, "Apabila seseorang lupa seperti menambahkan sesuatu di dalam shalat, sujud sahwi dilakukan setelah salam. Namun, jika melakukan sesuatu kekurangan di dalam shalat, maka sujud sahwi dilakukan sebelum salam."

Adapun Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Rasulullah bersabda di dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, "Jika shalat itu lima rakaat, maka sujud itu menggenapkannya." Imam Asy-Syafi'i menyatakan bahwa sujud sahwi dilakukan sebelum salam karena adanya penambahan rakaat di dalam shalat. Dan dia menakwilkan hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* tentang berdiri pada rakaat kelima dan sujud setelah salam, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelumnya tidak mengetahui bahwa beliau telah lupa, melainkan setelah salam. Jika beliau mengetahuinya sebelum salam, pasti beliau sujud sahwi sebelumnya. Syafi'i juga menakwilkan hadits Dzu Al-Yadain *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dalam shalatnya beliau lupa, begitu juga lupa melakukan sujud sahwi sebelum salam, kemudian beliau mengingatnya setelah salam." Demikianlah seluruh perkataan Al-Maziri.

Pendapat yang paling kuat di sini adalah pendapat Malik *Rahimahullah*, lalu Imam Asy-Syafi'i. Namun, Asy-Syafi'i memiliki pendapat lain seperti madzhab Malik, yaitu dia boleh memilih sebelum atau setelah salam. Menurut pendapat yang sesuai dengan pendapat Malik. Seandainya terjadi dua kelupaan di dalam satu shalat, satu saat menambah rakaat dan yang lain dengan menguranginya, maka sujud sahwi dilakukan sebelum salam.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* dan sekelompok ulama berkata, "Tidak ada perselisihan di antara para ulama bahwa seandainya dia sujud sahwi sebelum salam atau setelahnya lantaran menambah atau mengurangi sesuatu di dalam shalat, maka sujud itu tetap sah dan shalatnya tidak batal; dan sesungguhnya perselisihan mereka hanyalah tentang perkara yang lebih utama, sesudah salam ataukah sebelumnya."

Mayoritas ulama berkata, "Jika seseorang lupa dua kali atau lebih, maka cukup baginya sujud dua kali." Demikianlah pendapat yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad, serta mayoritas para tabi'in. Akan tetapi, diriwayatkan dari Ibnu Abi Laila *Rahimahullah*, "Setiap terjadi kelupaan, maka tiap-tiap dari kelupaan tersebut diganti dengan melakukan dua kali sujud. Akan tetapi, riwayat ini dianggap lemah.

Perkataannya, *جَاءَهُ الشَّيْطَانُ وَتَبَسَّ* (Setan mendatangkinya dan mengacaukan pikirannya), yakni mengacaukan shalat, membuatnya ragu, serta mengacaukan pikirannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila adzan (shalat) diserukan, maka setan lari... dan seterusnya." Penjelasan hadits ini telah dibahas pada Bab Al-Adzan.

Sabda beliau di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Apabila salah seorang kalian tidak tahu berapa (rakaat) yang telah dia shalatkan, maka sujudlah dua kali sedang dia dalam posisi duduk." Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud oleh hadits ini. Al-Hasan Al-Bashri dan sekelompok ulama salaf berpendapat sesuai dengan zhahir hadits. Mereka berkata, "Apabila seseorang ragu di dalam shalatnya dan dia tidak mengetahui apakah shalatnya melebihi rakaat atau kurang, maka wajib baginya sujud dua kali, sedangkan dia dalam posisi duduk, sebagai bentuk pengamalan hadits tersebut secara zhahirnya."

Asy-Sya'bi, Al-Anza'i, dan sekelompok besar ulama salaf berkata, "Apabila dia tidak mengetahui berapa rakaat yang telah dia lakukan, maka dia wajib mengulang shalat itu sampai dia yakin, meskipun harus dilakukan berkali-kali. Sebagian mereka berkata, "Dia harus mengulangnya shalat hingga tiga kali. Apabila dia tetap untuk keempat kalinya, maka dia tidak harus mengulangnya kembali." Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, serta mayoritas ulama berkata, "Kapan pun dia merasa ragu di dalam shalatnya, entah apakah dia telah shalat tiga rakaat atau empat rakaat misalnya, maka dia wajib melanjutkannya berdasarkan jumlah rakaat yang diyakininya, kemudian melakukan sujud sahwi guna mengamalkan hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila salah seorang kalian ragu di dalam shalatnya, sehingga dia tidak tahu berapa (rakaat) yang telah dia lakukan, tiga atau empat, maka hendaknya dia membuang keraguan itu dan melanjutkan shalatnya berdasarkan jumlah rakaat yang dia yakini, lalu dia sujud dua kali sujud sebetum mengucapkan salam. Apabila dia telah melaksanakan shalat lima rakaat, maka sujud itu menggenapkan shalatnya. Namun, apabila dia telah melaksanakan shalat secara sempurna empat rakaat, maka kedua sujud itu menjadi penghinaan untuk setan." Mereka berkata, "Hadits tersebut secara tegas menjelaskan tentang wajib melanjutkan shalat berdasarkan jumlah rakaat yang diyakini. Selain itu, hadits ini menjadi penafsir atas hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, sehingga makna hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* harus dimaknai seperti hadits Abu Sa'id." Itulah pendapat yang tepat sehingga wajib diikuti. Ditambah lagi bahwa apa yang terkandung di dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* sesuai dengan kaidah-kaidah syariat mengenai

keraguan pada hal hadats, hak waris orang hilang, dan lain sebagainya. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya, *عَرَفْنَا نَسِيمَهُ* (kami menunggunya beliau mengucapkan salam).

Ibnu Juhainah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menginami kami shalat dua rakaat pada sebagian shalat. Beliau berdiri dan tidak duduk, sehingga orang-orang pun ikut berdiri bersama beliau. Ketika hampir selesai dan kami menunggu beliau mengucapkan salam, tiba-tiba beliau bertakbir dan sujud dua kali, sedang beliau dalam posisi duduk sebelum salam. Kemudian beliau pun mengucapkan salam." Hadits tersebut merupakan dalil yang digunakan oleh Asy-Syafi'i, Malik Rahimahumallah, dan mayoritas ulama dalam membantah pendapat Abu Hanifah. Karena menurut Abu Hanifah, jika terjadi kelupaan, baik pengurangan maupun penambahan sesuatu dalam shalat, maka sujud sahwi dilakukan setelah salam.

Perkataan Muslim, "Dari Abdullah bin Buhainah Al-Asdi sekutu Bani Abdil Muththalib..." Al-Asdi, dibaca dengan men-sukun-kan huruf sin. Namun, dapat juga dibaca Al-Azdi, sebagaimana yang disebutkan pada riwayat yang kedua. Al-Azdi dan Al-Asdi adalah satu kabilah. Keduanya adalah nama bagi kabilah tersebut dan mereka itu adalah Azad Syamunah.

Adapun perkataannya, "Halif Bani Abdil Muththalib..." demikianlah redaksi yang tercantum di dalam naskah-naskah kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Namun, yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dan ahli sirah dan sejarah, bahwa dia adalah sekutu Bani Al-Muththalib. Dahulu kakeknya adalah sekutu Al-Muththalib bin Abdil Manaf.

Perkataannya, *عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُهَيْنَةَ* (Dari Abdullah bin Malik, Ibnu Buhainah). Yaitu dengan men-tanwin-kan kata مَالِكِ. Sedangkan Ibnu Buhainah ditulis dengan huruf alif (أَبْنِ), karena Abdullah adalah putra Malik sekaligus putra Buhainah. Malik adalah ayahnya, sedangkan Buhainah adalah ibunya sekaligus sebagai istri Malik. Dengan demikian, Malik adalah Abu Abdillah, sedangkan Buhainah adalah Ummu Abdillah. Apabila itu dibaca sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi, maka itulah yang benar. Namun, jika dia dibaca dengan meng-idhafah-kan Malik kepada Ibnu, maka maknanya akan rusak dan menjadikan Malik sebagai anak Buhainah; dan itu salah. Karena sesungguhnya Malik adalah suami dari Buhainah.

Di dalam hadits tersebut terdapat dalil untuk banyak permasalahan, di antaranya:

Pertama: Bahwasanya sujud sahwī itu dilakukan sebelum salam, baik karena adanya penambahan maupun kekurangan, sebagaimana yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i, maupun jika terjadi kekurangan di dalam shalat sebagaimana yang dikatakan oleh Malik.

Kedua: Bahwasanya tasyahhud awal dan duduk untungnya bukanlah rukun di dalam shalat, serta bukan wajib. Seandainya wajib, maka hal itu tidak bisa digantikan dengan sujud sahwī, sebagaimana ruku', sujud, dan hal-hal yang wajib lainnya. Demikianlah yang dikatakan oleh Malik, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i *Rahimahumullah*. Sedangkan Ahmad berkata, "Kedua-duanya adalah wajib. Apabila seseorang lupa, maka dia harus menggantinya dengan sujud sahwī sesuai dengan dalil yang ditunjukkan oleh hadits tersebut."

Ketiga: Disyariatkan bertakbir ketika melakukan sujud sahwī sebagaimana yang telah diijmakan oleh para ulama. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat jika dia melakukan sujud sahwī setelah salam; apakah dia tasyahhud dan salam lagi atau tidak? Pendapat yang benar di dalam pendapat kami adalah dia hanya salam tanpa tasyahhud lagi. Demikian juga pendapat yang benar menurut kami mengenai sujud tilawah bahwa dia hanya salam tanpa tasyahhud seperti shalat jenazah. Sedangkan Malik berkata, "Dia harus kembali melakukan tasyahhud dan salam pada sujud sahwī yang dilakukan setelah salam." Akan tetapi, Malik berbeda pendapat, apakah dia harus mengeraskan salamnya seperti shalat-shalat lainnya atau tidak? Apakah haram berbicara padanya atau tidak? Salam untuk sujud sahwī jika dilakukan setelah salam telah disebutkan pada hadits Ibnu Mas'ud dan hadits Dzu Al-Yadain *Radhiyallahu Anhum*. Sedangkan tasyahhud, tidak ada satu hadits pun yang menyebutkannya.

Ketahuilah bahwasanya mayoritas ulama juga menetapkan tentang adanya sujud sahwī pada shalat tathawwu' sebagaimana halnya shalat fardhu. Sedangkan Ibnu Sirin dan Qatadah berkata, "Sujud sahwī tidak dilakukan pada shalat tathawwu'." Akan tetapi, pendapat ini dianggap lemah dan asing yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'i *Rahimahullah*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, "Kemudian beliau sujud dua kali sebelum salam." Hadits ini menunjukkan secara jelas akan pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya

bahwa sujud sahwi dilakukan sebelum salam, baik yang disebabkan adanya kekurangan maupun penambahan. Akan tetapi, sebagian pengikut Imam Malik menolaknya, yaitu bahwa sesungguhnya Malik *Rahimahullah* telah meriwayatkannya secara *mursal*. Namun, penolakan itu batil ditinjau dari dua sisi:

Pertama: Bahwasanya mayoritas para perawi yang *tsiqah hafizh* telah meriwayatkannya secara *muttashil*, sehingga perbedaan satu orang dalam meng-*irsal*-kannya tidak dapat berpengaruh buruk pada mereka, karena mereka menghafal apa yang tidak dia hafal; dan mereka pun orang-orang *tsiqah, dhabith, hafizh, dan mutqin*.

Kedua: Bahwasanya hadits *mursal* menurut Malik *Rahimahullah* adalah hujjah

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *كَانَ نَزْعِيْمًا لِلشَّيْطَانِ* (Maka kedua sujud itu menjadi penghinaan untuk setan) yaitu sujud tersebut sesuatu yang diingkari oleh setan dan ketiadaan baginya. Kata tersebut diambil dari kata *ar-rugham*, yaitu tanah. Maksudnya adalah setan ingin mengacaukan shalatnya dan hendak merusak serta mengurangnya kesempurnaannya, lalu Allah memberikan satu cara bagi orang yang shalat untuk menambal kekurangan shalat yang dilakukan dan memperbaiki apa yang dirusak oleh setan serta menghinakannya. Penyebab dilaknatnya iblis adalah karena dia enggan untuk sujud kepada Allah *Ta'ala*.

Perkataan Muslim di dalam sanad hadits Ibnu Mas'ud, "Abu Bakar dan Utsman putra Abu Syaibah .. dan seterusnya" Seluruh sanad tersebut adalah orang-orang Kufah, kecuali Ishaq bin Rahawaih, teman kedua putra Abu Syaibah

Perkataannya, "Lalu beliau sujud dua kali sujud, kemudian salam" adalah dalil bagi ulama yang mengatakan, "orang tersebut harus kembali mengucapkan salam apabila sujud sahwi setelah salam." Namun, tentang hal ini masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika terjadi sesuatu di dalam shalat, pasti aku memberitakannya kepada kalian." Di dalamnya disebutkan tentang tidak dibolehkannya menunda waktu untuk memberikan suatu penjelasan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Akan tetapi, aku hanyalah manusia biasa yang bisa lupa sebagaimana halnya kalian. Apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku." Di dalamnya terdapat dalil yang

menunjukkan tentang bolehnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lupa dalam hukum-hukum syariat. Demikianlah menurut pendapat mayoritas ulama yang ditunjukkan oleh zhahir Al-Qur'an dan hadits. Mereka bersepakat bahwa lupanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersifat tetap, bahkan Allah *Ta'ala* memberitahukan kepadanya tentang hal tersebut.

Selanjutnya mayoritas ulama berkata, "Meskipun lupa, tetapi beliau segera mengingatnya kembali di tempat kejadian itu dan lupanya beliau tersebut tidak berlarut-larut." Namun, sekelompok ulama mengatakan, boleh saja beliau lupa tentang sesuatu semasa hidup beliau. Pendapat ini dipilih oleh Imam Al-Haramain. Sekelompok ulama menolak sifat lupa pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dalam perbuatan, ibadah, maupun perkataan yang beliau disampaikan.

Pendapat yang benar mengenai hal ini adalah pendapat yang pertama, karena sesungguhnya sifat lupa tidak bertentangan dengan kenabian. Selain itu, lupanya beliau melahirkan hukum yang baru yaitu mengenai orang yang lupa.

Al-Qadhi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang kemungkinan terjadinya lupa pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perkara-perkara yang tidak berkaitan dengan dakwah dan penjelasan hukum-hukum syariat, seperti tingkah laku, kebiasaan, dan dzikir hati beliau. Akan tetapi, mayoritas ulama membolehkannya. Adapun lupa dalam hal perkataan yang didakwahkan, maka mereka bersepakat menolaknya sebagaimana mereka bersepakat menolak kesengajaannya. Adapun lupa dalam hal perkataan duriawi dan perkataan yang tidak berkaitan dengan hukum syariat dan berita hari kiamat, dan tidak dinisbatkan kepada wahyu, maka sekelompok ulama membolehkannya karena hal tersebut tidak mengandung mafsadah."

Al-Qadhi *Rahimahullah* menambahkan, "Kebenaran yang tidak ada keraguan padanya adalah merajihkan pendapat orang yang menolak lupa pada diri para nabi dalam setiap berita yang dikabarkan, sebagaimana tidak boleh terjadi perselisihan pada berita yang dikabarkan oleh mereka, baik dengan sengaja maupun lupa, baik pada saat sehat maupun sakit, baik pada saat ridha maupun marah. Cukup sebagai dalil dalam hal tersebut bahwa sirah (perjalanan hidup) Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sabda, dan perbuatan-perbuatan beliau terhimpun dan terjaga sepanjang zaman; dan hal itu tersebar di antara orang-orang yang menyepakatinya, menyelisihinya,

mempercayainya, dan meragukannya. Tidak disebutkan sedikit pun darinya suatu catatan kekeliruan dalam perkataan dan suatu pengakuan kesalahan dalam kalimat. Jika memang ada, pasti akan dinukil sebagaimana dinukilnya lupa beliau di dalam shalat, perubahan pendapat beliau tentang mengawinkan pohon kurma, dan tentang persunggahannya di dekat sumur Badar, serta sabda beliau,

وَاللَّهِ لَا أُخْلِفُ عَلَى نَيْمِينَ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا فَعَلْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ
وَكُنْتُ عَنْ نَيْمِي.

"Demikian Allah, tidaklah aku bersumpah dengan suatu sumpah lalu aku melihat yang lain lebih baik daripadanya, melainkan aku akan melakukan yang lebih baik itu dan aku menghapus sumpahku (dengan membayar kafarat)." Dan lain sebagainya.

Adapun kemungkinan lupa yang terjadi pada urusan dunia, maka hal tersebut tidak mustahil akan terjadi. *Wallahu a'lam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku." Di dalamnya terdapat perintah untuk mengingatkan pemimpin yang lupa.

Sabda beliau, "Apabila salah seorang kalian ragu-ragu di dalam shalatnya, maka hendaknya dia mencari yang benar lalu menyempurnakannya, kemudian hendaknya dia sujud dua kali." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Maka hendaknya dia melihat yang paling tepat dan yang benar." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Maka hendaknya dia mencari yang paling dekat pada kebenaran." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan: "Maka hendaknya dia mencari yang dia lihat bahwa itulah yang benar." Di dalamnya terdapat dalil bagi Abu Hanifah *Rahimahullah* dan orang-orang yang sepakat dengannya dari penduduk kota Kufah serta selain mereka dari kalangan ahli ra'yi, bahwa barangsiapa yang ragu-ragu di dalam shalatnya, yaitu tentang jumlah rakaat, maka dia berusaha mencari yang benar dan meneruskan shalat atas dasar prasangka yang kuat, dan dia tidak mesti mengambil jumlah rakaat yang paling sedikit dan melakukan tambahan. *Zahir* hadits tersebut adalah hujjah bagi mereka.

Selanjutnya mereka berbeda pendapat; Abu Hanifah dan Malik *Rahimahumullah* berkata, "Hal tersebut berlaku bagi orang yang beberapa kali mengalami keraguan. Adapun selainnya, maka dia meneruskan shalat atas dasar yakin." Ulama yang lain berkata, "Ia berlaku secara

umum." Sedangkan Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama berpendapat bahwa apabila seseorang ragu apakah telah shalat tiga rakaat atau empat rakaat, misalnya, maka dia meneruskan shalat atas dasar yakin, yaitu jumlah rakaat yang paling sedikit. Sehingga dia melakukan rakaat yang tersisa dan melakukan sujud sahwī. Mereka berhujjah dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Abu Sa'īd *Radhiyallahu Anhu*, "Maka hendaknya dia membuang keraguan itu dan melanjutkan atas jumlah yang dia yakini, lalu dia sujud dua kali sujud sebelum mengucapkan salam. Apabila dia melaksanakan shalat lima rakaat, maka sujud itu menggenapkan shalatnya. Namun, apabila dia telah melaksanakan shalat secara sempurna empat rakaat, maka kedua sujud itu menjadi penghinaan untuk setan."

Hadits ini secara tegas menjelaskan tentang wajibnya meneruskan shalat berdasarkan keyakinan. *At-Taharra* yang tercantum di dalam hadits Ibnu Mas'ūd *Radhiyallahu Anhu* mereka artikan dengan memilih sesuatu yang diyakini. Mereka berkata, '*At-Taharra* adalah menuju. Di antaranya firman Allah Ta'ala,

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَن أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾

"Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus." (QS. Al-Jin: 14). Sehingga, makna hadits itu adalah hendaknya dia memilih yang benar dan mengamalkannya. Memilih yang benar adalah seperti yang dijelaskan di dalam hadits Abu Sa'īd *Radhiyallahu Anhu* dan yang lainnya.

Apabila para pengikut Abu Hanifah berkata, "Hadits Abu Sa'īd *Radhiyallahu Anhu* tidak menyelisih pendapat kami karena dia berbicara tentang *syak* (keraguan), yaitu sesuatu yang kedua sisinya sama seimbang. Barangsiapa yang ragu, maka hendaklah dia meneruskan shalat atas jumlah rakaat yang paling sedikit. Hal ini berdasarkan *ijma'*. Berbeda dengan orang yang berprasangka kuat bahwa dia telah shalat empat rakaat, misalnya."

Jawabnya bahwa mendefinisikan *syak* (keraguan) dengan sesuatu yang kedua sisinya sama seimbang adalah istilah baru yang dibuat ulama ushūl. Adapun secara bahasa, maka keraguan antara keberadaan sesuatu dan ketiadaannya, semuanya dinamakan *syak*, baik yang sama, yang *rajih*, maupun yang *marjuh*. Sedangkan hadits ini dialihkan kepada definisi bahasa selama tidak ada definisi syariat atau *'urf*; dan tidak

boleh mengalihkannya kepada istilah yang dibuat oleh para ulama yang datang setelahnya.

Perkataannya, "*Dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur lima rakaat. Setelah mengucapkan salam, lalu dikatakan kepada beliau, 'Apakah ada tambahan di dalam shalat?' Beliau bertanya, 'Kenapa demikian?' Mereka berkata, 'Engkau telah melaksanakan shalat lima rakaat.' Kemudian beliau pun sujud dua kali.*" Di dalam hadits ini terdapat dalil bagi pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama salaf dan khalaf bahwa barangsiapa yang menambahkan satu rakaat di dalam shalatnya karena lupa, maka shalatnya tidak batal. Bahkan apabila dia mengetahuinya setelah salam, maka shalatnya tetap sah. Namun, dia harus sujud sahwi setelah itu. Namun, setelah beberapa lama kemudian dia ingat, maka pendapat yang paling shahih menurut kami bahwa dia tidak harus melakukan sujud sahwi. Apabila dia ingat sebelum salam, maka dia harus kembali ke posisi duduk, baik pada saat itu dia dalam kondisi berdiri, ruku', sujud, maupun lainnya. Lalu dia bertasyahhud, sujud sahwi, dan salam.

Namun, apakah sujud sahwi dilakukan sebelum salam atau setelahnya? Mengenai hal ini, ada perbedaan pendapat para ulama yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan Abu Hanifah dan penduduk kota Kufah berpendapat bahwa apabila dia menambah satu rakaat di dalam shalat karena lupa, maka shalatnya batal dan dia wajib mengulangnya kembali. Abu Hanifah Radhiyallahu Anhu berkata, "Apabila dia telah bertasyahhud pada rakaat keempat lalu menambah rakaat kelima, maka dia harus menambah rakaat keenam untuk menggenapkannya dan shalat itu menjadi sunnah baginya." Karena dia berlandaskan bahwa salam tidak wajib dan seseorang keluar dari shalat dengan setiap sesuatu yang membatalkannya; dan sesungguhnya rakaat yang terpisah bukanlah shalat. Dia berkata, "Apabila dia belum bertasyahhud, maka shalatnya batal karena duduk sekadar tasyahhud adalah wajib. Sedangkan dia tidak melakukannya sampai melakukan rakaat kelima."

Akan tetapi, hadits tersebut membantah semua apa yang mereka katakan karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menggenapkannya; dan beliau baru mengingatkannya setelah selesai salam. Sehingga di dalamnya terdapat bantahan atas mereka dan hujjah bagi mayoritas ulama.

Selanjutnya, pendapat Asy-Syafi'i dan orang-orang yang sepakat dengannya adalah bahwa tambahan yang terjadi karena lupa tidak membatalkan shalat, baik sedikit maupun banyak jika itu masih dalam bentuk shalat; baik dia menambahkan ruku', sujud, satu rakaat, atau banyak rakaat karena lupa, maka shalatnya tetap sah dan dia dianjurkan sujud sahwi dan tidak diwajibkan. Adapun Malik dan Al-Qadhi lyadh berkata, "Pendapatnya adalah apabila dia menambahkan kurang dari setengah shalat, maka shalatnya tidak batal, bahkan shalatnya sah dan dia harus melakukan sujud sahwi. Namun, apabila dia menambah setengah shalat atau lebih, maka sebagian sahabat-sahabatnya ada yang membatalkannya; dan itu adalah pendapat Mutharrif dan Ibnu Al-Qasim. Sebagian mereka, ada yang berkata, "Apabila dia menambahkan dua rakaat, maka shalatnya batal. Namun, apabila dia menambahkan satu rakaat, maka tidak batal." Itu adalah pendapat Abdul Malik dan yang lainnya. Sebagian mereka, ada yang mengatakan, "Shalat tidak batal." Pendapat tersebut diriwayatkan dari Malik Rahimahullah.

Perkataannya, "*Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami... dan seterusnya'*" dan dia berkata di dalam jalur sanad yang lain, "*Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami... dan seterusnya.*" Kedua jalur sanad tersebut seluruhnya adalah orang-orang Kufah.

Perkataannya, "*Apakah kamu juga mengatakan hal itu wahai juling?*" Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya mengatakan hal tersebut kepada kerabat, murid, atau pengikutnya jika dia tidak merasa keberatan atau merasa disakiti. Al-Qadhi berkata, "Tidaklah sama antara Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i Al-Kufi dengan Ibrahim bin Suwaid An-Nakha'i Al-A'war." Ad-Dawudi menganggap bahwa dia adalah Ibrahim bin Yazid At-Taimi, tetapi itu salah karena sesungguhnya dia tidak juling. Ketiga mereka adalah orang-orang Kufah yang mulia. Al-Bukhari berkata, "Ibnu Yazid An-Nakha'i Al-A'war (juling) Al-Kufi telah mendengar dari Alqamah." Al-Baji telah menyebut Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i Al-Kufi Al-Faqih (ahli fikih). Dia berkata tentangnya Al-A'war (juling), tetapi Al-Bukhari tidak menyifatnya dengan Al-A'war (juling). Aku juga tidak melihat ada orang yang menyifati dia dengannya. Ibnu Qutaibah menyebutkan Ibrahim An-Nakha'i di dalam kitab *Al'Ujar*. Namun, dimungkinkan bahwa yang dimaksud adalah Ibnu Suwaid, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bukhari. Dimungkinkan juga bahwa yang dimaksud adalah Ibrahim bin

Yazid. Itulah akhir perkataan Al-Qadhi. Pendapat yang benar bahwa yang dimaksud dengan Ibrahim di sini adalah Ibrahim bin Suwaid Al-A'war (juling) An-Nakha'i, dan bukan Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i, ahli fikih yang masyhur.

Perkataannya, "*Tawasyuwasya al-qaum*" (Kaum itu saling berbisik) kami membacanya dengan huruf *syin*. Al-Qadhi berkata, "Kata tersebut diriwayatkan dengan huruf *syin* dan huruf *sin*, dan kedua-duanya adalah benar." Maknanya adalah mereka bergerak. Darinya diambil kata: "*Waswas al-hull*" yaitu gerakan perhiasan, dan "*Waswasah asy-syaihaan* (bisikan setan). Ahli bahasa berkata, "*Al-wasyuwasyah* adalah suara riuh." Al-Ashma'i berkata, "Dikatakan: "*Rajul waswasasy*, yaitu lelaki yang lemah."

Perkataannya, "*Minjub bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, dan seterusnya*" Jalur sanad tersebut semuanya adalah orang-orang Kufah.

Perkataannya, "*Dan beliau menambah atau mengurangi. Kemudian beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada suatu tambahan di dalam shalat?' Beliau pun menjawab, 'Sesungguhnya aku hanyalah manusia, seperti kalian. Aku bisa lupa sebagaimana kalian lupa. Apabila salah seorang kalian lupa, maka hendaknya dia sujud dua kali sedang dia dalam posisi duduk.'* Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pindah posisi lalu sujud dua kali sujud." Secara zhahirnya, hadits tersebut termasuk di antara yang bermasalah. Karena zhahirnya menunjukkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan kepada mereka ucapan tersebut setelah beliau ingat bahwa beliau menambahkan atau mengurangi di dalam shalat sebelum sujud sahwī dan setelah mengatakannya, beliau pun sujud sahwī. Padahal, kapan pun seseorang mengingat hal tersebut, maka hukumnya adalah dia sujud tanpa berbicara dan tidak melakukan sesuatu yang membatalkan shalat. Masalah tersebut dapat dijawab dengan tiga jawaban:

Pertama: Bahwasanya kalimat *tsamma* (Kemudian) di sini bukan untuk menunjukkan urutan, melainkan untuk menyambung satu susunan kata kepada yang lainnya. Jadi, perpindahan posisi dan sujud beliau tidaklah terjadi setelah berbicara, bahkan keduanya terjadi sebelum berbicara. Di antara hal-hal yang menguatkan takwīf tersebut adalah hadits yang disebutkan di dalam bab ini, pada awal jalan-jalan hadits Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu ini, dengan isnad tersebut, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat, lalu beliau*

menambah atau mengurangi. Ketika beliau mengucapkan salam, dikatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah, apakah telah terjadi sesuatu di dalam shalat?' Beliau bertanya, "Kenapa demikian?" Mereka berkata, 'Kamu melaksanakan shalat begini dan begitu.' Beliau pun melipat kedua kakinya dan menghadap kiblat, lalu sujud dua kali sujud, lalu mengucapkan salam, kemudian beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya seraya bersabda, "Sesungguhnya aku terjadi sesuatu di dalam shalat, pasti aku memberitakannya kepada kalian. Akan tetapi, aku hanyalah manusia (biasa), aku lupa sebagaimana kalian lupa. Apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku. Apabila salah seorang kalian ragu-ragu di dalam shalatnya, maka hendaknya dia mencari yang benar lalu menyempurnakan padanya, kemudian hendaknya dia sujud dua kali sujud". Riwayat tersebut secara tegas menjelaskan bahwa perpindahan posisi dan sujud beliau terjadi sebelum salam, sehingga riwayat yang kedua dialihkan kepadanya untuk menyatukan antara kedua riwayat tersebut. Mengalihkan riwayat yang kedua kepada riwayat yang pertama itu lebih baik daripada sebaliknya (yaitu mengalihkan riwayat yang pertama kepada riwayat yang kedua. Pen), karena riwayat yang pertama sesuai dengan kaidah-kaidah.

Kedua: Bisa saja hal tersebut terjadi sebelum diharamkannya berbicara di dalam shalat.

Ketiga: Bahwasanya meskipun beliau berbicara dengan sengaja setelah salam, hal tersebut tidak merusak shalatnya dan beliau sujud sahwi setelahnya. Itu sesuai dengan salah satu pendapat milik sahabat-sahabat kami yaitu apabila dia sujud sahwi, maka dengan sujud itu tidak berarti dia kembali ke dalam shalat. Meskipun jika dia berhadats di dalamnya, maka shalatnya tidak batal, bahkan shalatnya tetap sah. Pendapat kedua dan ini adalah pendapat yang paling shahih menurut sahabat-sahabat kami bahwa dia kembali ke dalam shalat dan shalatnya batal dengan berhadats, berbicara, dan segala sesuatu yang membatalkan shalat.

Perkataannya di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* pada kisah Dzu Al-Yadain, *إِنَّمَا الظُّهْرُ وَإِنَّمَا الْغُضْرُ* "Salah satu shalat *Ai-'Asyi*, shalat *Zhukur* atau shalat *Askar*." Al-Azhari berkata, *الْحَنِينِ* menurut orang-orang Arab adalah waktu antara tergelincir hingga tenggelamnya matahari.

Perkataannya, *ثُمَّ أَنِي جَدًُّا فِي بَيْتِ الْمَسْجِدِ فَاسْتَقَدَّ إِلَيْهَا* (Lalu beliau pergi ke batang pohon kurma yang berada di kiblat masjid dan bersandar kepadanya)"

Demikianlah redaksi yang tercantum di semua kitab-kitab rujukan, yaitu *فَانْتَدَّ إِلَيْهَا*. Padahal *al-jidz'u* adalah *mutzakkar*. Akan tetapi, kata tersebut dapat dijadikan sebagai *mu'annats* atas dasar maksud *al-khasyabah* (batang kayu). Begitu juga yang tercantum di dalam riwayat Al-Bukhari dan yang lainnya, "*Khasyabah* (sebatang kayu)".

Perkataannya, *فَانْتَدَّ إِلَيْهَا تُعَضَّبُ* (Dan bersandar kepadanya dalam keadaan emosi) yakni dengan mem-fathah-kan huruf *dhad*.

Perkataannya, "*Lalu orang-orang yang tergesa-gesa keluar (dari masjid). Shalat telah diqashar.*" Maksudnya, mereka mengatakan, "Shalat telah diqashar." *As-sara'aan*, dengan mem-fathah-kan huruf *sin* dan *ra'*. Itulah bacaan benar yang dikatakan oleh mayoritas ahli hadits dan ahli bahasa: demikian juga yang ditetapkan oleh orang-orang *mutqin*. *As-Sara'aan* adalah tergesa-gesa keluar. Al-Qadhi iyadh menukil dari sebagian mereka, "*as-sar'aan*". Dia berkata, "Al-Ashili menetapkannya di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dengan men-dhamah-kan huruf *sin* dan men-sukun-kan huruf *ra'* (*as-sur'aan*). Yaitu sebagai kata jamak dari kata *sari'* sebagaimana halnya kata *qafiz* yang jamaknya adalah *qafzaan*, *kutsib* yang jamaknya adalah *kutsbaan*."

Perkataannya, "*فَعَصْرَتْ لِلْمَلَأَةِ* (*shalat telah diqashar*) yaitu dengan men-dhamah-kan huruf *qaf* dan meng-kasrah-kan huruf *shad*. Diriwayatkan juga dengan mem-fathah-kan huruf *qaf* dan men-dhamah-kan huruf *shad* (*qashurat*); kedua-duanya benar. Akan tetapi, bacaan yang pertama lebih masyhur dan lebih shahih.

Perkataannya, "*Kemudian berdirilah Dzu Al-Yadain.*" Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Berdirilah seseorang dari Bani Sulaim*", di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Kemudian ada seseorang yang bernama Al-Khirbaq, yang kedua tangannya panjang.*" Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Seseorang yang kedua tangannya panjang.*" Semua riwayat itu untuk menunjukkan satu orang yaitu Al-Khirbaq bin Amr. Gelarnya adalah Dzu Al-Yadain lantaran kedua tangannya panjang. Itulah maksud perkataannya: "*Kedua tangannya panjang.*"

Perkataannya, "*Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar bersama kami, dan beliau mengucapkan salam pada dua rakaat. Maka Dzu Al-Yadain berdiri...*" Sedangkan di dalam riwayat yang lain disebutkan pada, "*Shalat Zhuhur.*" Para pentahqiq berkata, "Keduanya terjadi dalam kasus yang berbeda. Di dalam hadits Imran bin Al-Hushain Radhiyallahu Anhu disebutkan, "*Rasutullah Shallallahu Alaihi wa*

Sallam mengucapkan salam rakaat ketiga rakaat saat shalat Ashar, kemudian masuk ke rumahnya. Kemudian ada seseorang yang bernama Al-Khirqab berdiri kepadanya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah... lalu dia menyebutkan apa yang telah beliau lakukan.' Beliau pun keluar dalam keadaan emosi sambil menarik selendangnya. . " Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengucapkan salam rakaat ke tiga saat shalat Ashar, kemudian beliau berdiri dan masuk ke kamar. Lalu ada seseorang yang kedua tangannya panjang berdiri seraya berkata, 'Apakah shalat telah diqashar?' Hadits Imran itu menunjukkan kasus ketiga, yang terjadi pada hari yang lain.

Perkataannya, "Dan aku dikubarkan dari Imran bin Hushain, buhwasanya dia berkata...dan beliau mengucapkan salam." Yang mengatakan, 'Aku dikubarkan' adalah Muhammad bin Sirin.

Perkataannya, "Apakah shalat telah diqashar? Ataukah engkau lupa? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Itu semua tidak terjadi" Ada dua penakwilan dalam hal ini:

Pertama: Takwil yang dikatakan oleh sekelompok dari kalangan sahabat-sahabat kami di dalam kitab-kitab madzhab Asy-Syafi'i bahwa maknanya adalah keseluruhan itu tidak terjadi, sehingga beliau tidak menafikan keberadaan salah satunya.

Kedua: Dan inilah pendapat yang benar, maknanya adalah menurut perkiraanku, hal ini tidak terjadi dan hal itu pun tidak terjadi, bahkan aku yakin bahwa aku telah menyempurnakan shalat empat rakaat.

Takwil tersebut adalah benar, dalilnya adalah beberapa riwayat Al-Bukhari yang disebutkan pada hadits tersebut, buhwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat tidak diqashar dan aku tidak lupa." Beliau menafikan kedua hal tersebut.

Perkataannya: "Harun bin Isma'il Al-Khazzaz telah memberitahukan kepada kami..." Khazzaz dengan menggunakan huruf *kh* dan *zai*.

Perkataannya, "Dari Abu Al-Muhallab..." Namanya adalah Abdurrahman bin Umar. Ada yang mengatakan, "Mu'awiyah bin Umar." Ada yang mengatakan, "Amr bin Mu'awiyah." Al-Bukhari menyebutkan ketiga pendapat tentang namanya itu di dalam kitab *Taurikh*-nya, dan disebutkan oleh yang lainnya. Ada juga yang mengatakan, "Namanya adalah An-Nadhr bin Umar Al-Jurmi Al-Azdi Al-Bashri, seorang tokoh tabi'in. Dia meriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ubai bin Ka'ah, dan Imran bin Hushain.

Selain itu, dia adalah paman Abu Qilabah yang meriwayatkan telah meriwayatkan hadits darinya.

Perkataannya, "Beliau pun keluar dalam keadaan emas sambil menarik selendangnya." Karena banyak memikirkan urusan shalat, beliau keluar menarik selendangnya dan tidak sempat memakainya.

Perkataannya pada akhir bab di dalam hadits Ishaq bin Marshur, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam pada rakaat kedua. Maka ada seseorang dari Bani Sulaim berdiri, dan dia mengisahkan hadits itu." Demikianlah yang tercantum di sebagian kitab-kitab rujukan yang dijadikan sebagai landasan yaitu, "pada rakaat kedua." Demikian riwayat yang sesuai dengan riwayat-riwayat yang lain. Sedangkan di sebagian lainnya disebutkan, "Di antara dua rakaat" dan ini juga benar. Sehingga yang dimaksud dengan antara dua rakaat adalah antara rakaat kedua dan ketiga.

Ketahuilah bahwasanya hadits Dzu Al-Yadain tersebut menjelaskan hal-hal sebagai berikut, di antaranya:

Lupa, baik dalam hal perbuatan dan ibadah sangat mungkin terjadi pada diri para nabi *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim*; hanya saja sifat lupa itu tidak lama bersemayam pada diri mereka.

Sesungguhnya jika seseorang mengklaim sesuatu yang terjadi di hadapan banyak orang dan mereka mengetahuinya, maka mereka harus menanyakan hal tersebut dan tidak boleh menerima perkataannya tanpa bertanya.

Penetapan sujud sahwi yaitu dengan melakukan dua kali sujud. Melakukan takbir setiap hendak melakukan sujud, sebagaimana sujud shalat. Jika sujud tersebut berbeda dengan sujud shalat, pastilah beliau akan menjelaskannya. Kemudian mengucapkan salam setelah sujud sahwi tanpa harus melakukan membaca tasyahhud. Selain itu, sujud sahwi dilakukan setelah salam karena adanya suatu penambahan di dalam shalat.

Sesungguhnya berbicara di dalam shalat karena lupa, atau mengira bahwa dia tidak sedang shalat, maka hal tersebut tidak membatalkan shalatnya. Demikianlah menurut mayoritas ulama kaum salaf dan khalaf, yaitu pendapat Ibnu Abbas, Abdullah bin Az-Zuhair, Urwah, Atha', Al-Hasan, Asy-Sya'bi, Qatadah, Al-Auza'i, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan seluruh ulama hadits. Akan tetapi, Abu Hanifah dan para pengikutnya, serta Ats-Tsauri, pada salah satu riwayat yang paling

shahih, berkata, "Shalatnya batal karena berbicara, baik dia lupa maupun tidak mengetahui hukum, berdasarkan hadits Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhum*." Mereka juga mengura bahwa hadits Dzu Al-Yadain di-nasakh hukumnya oleh hadits Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Arqam. Mereka berkata, "Karena Dzu Al-Yadain mati terbunuh pada perang Badar." Mereka memukilkan dari Az-Zuhri bahwa Dzu Al-Yadain mati terbunuh pada perang Badar; dan sesungguhnya kasusnya di dalam shalat terjadi sebelum perang Badar. Mereka berkata, "Hal itu tidak menghalangi Abu Hurairah meriwayatkannya, sedangkan dia masuk Islam belakangan setelah perang Badar, karena terkadang seorang shahabat meriwayatkan sesuatu yang tidak dialaminya dengan cara mendengarnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau shahabat lainnya."

Sahabat-sahabat kami dan selain mereka dari kalangan para ulama menjawab hal itu dengan beberapa jawaban benar, baik, dan masyhur. Jawaban yang paling baik dan paling tepat adalah yang disebutkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr di dalam kitab *At-Tamhid*, dia berkata, "Adapun anggapan mereka bahwa hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* di-nasakh hukumnya oleh hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, maka itu tidak benar. Karena tidak ada perbedaan pendapat di antara ahli hadits dan ahli sirah bahwa hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* terjadi di Mekah ketika pulang dari negeri Habasyah, sebelum hijrah ke Madinah. Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tentang kisah Dzu Al-Yadain terjadi di Madinah. Sesungguhnya Abu Hurairah masuk Islam pada tahun Khaibar, yaitu tahun ketujuh dari hijrah, tanpa diperselisihkan. Adapun hadits Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhu*, maka di dalamnya tidak ada penjelasan bahwa dia terjadi sebelum hadits Abu Hurairah atau setelahnya. Namun, penelitian menyatakan bahwa dia terjadi sebelum hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Adapun perkataan mereka bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tidak menyaksikan hal tersebut, maka pendapat itu tidak benar. Bahkan dia menyaksikannya dan itu dihafal dari riwayat-riwayat para perawi *tsiqah hafizh*. Kemudian riwayat yang kedua disebutkan dengan isnadnya di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan yang lainnya, bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan salah satu shalat Al-'Asyi bersama kami, dan beliau mengucapkan salam dari dua rakaat*" dan dia menyebutkan hadits itu dan kisah Dzu Al-Yadain. Di dalam beberapa riwayat disebutkan, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat dengan kami.*"

Di dalam sebuah riwayat di kitab *Shahih Muslim* dan yang lainnya disebutkan, "Ketika aku melaksanakan shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*..." lalu dia menyebutkan hadits itu. Di dalam sebuah riwayat di selain kitab *Shahih Muslim* disebutkan, "Ketika kami melaksanakan shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*..." Dia (Abu Umar) berkata, "Kisah Dzu Al-Yadain juga telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, Mu'awiyah bin Hudaij, Imran bin Hushain, dan Ibnu Mas'adah salah seorang dari kalangan shahabat *Radhiyallahu Anhum*; dan masing-masing dari mereka tidak meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak mendampinginya melainkan di Madinah." Lalu dia menyebutkan hadits-hadits mereka dengan masing-masing jalur sanadnya. Dia (Abu Umar) berkata, "Ibnu Mas'adah itu adalah salah seorang shahabat. Dia biasa dipanggil *Shahib Al-Juyusy*. Namanya adalah Abdullah. Dia ma'rif di kalangan shahabat dan memiliki beberapa riwayat."

Dia (Abu Umar) berkata, "Adapun perkataan mereka bahwa Dzu Al-Yadain mati terbunuh pada perang Badar, maka itu salah. Karena sesungguhnya yang mati terbunuh pada perang Badar adalah Dzu Asy-Syimalain. Kami tidak membantah mereka bahwa Dzu Asy-Syimalain mati terbunuh pada perang Badar, karena Ibnu Ishaq dan yang lainnya dari kalangan ahli sirah menyebutkannya di antara orang-orang yang mati terbunuh di perang Badar. Ibnu Ishaq berkata, "Dzu Asy-Syimalain adalah Umair bin Amr bin Aisyah, dari kabilah Khuza'ah, *halif* bagi Bani Zuhrah." Abu Umar berkata, "Jika demikian, Dzu Al-Yadain bukanlah Dzu Asy-Syimalain yang mati terbunuh di Badar, dengan dalil hadimnya Abu Hurairah beserta orang-orang yang kami sebutkan pada kisah Dzu Al-Yadain; dan sesungguhnya yang berbicara adalah salah seorang dari Bani Sulaim sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahihnya*, dan di dalam riwayat Imran bin Al-Hushain *Radhiyallahu Anhu* disebutkan bahwa namanya adalah Al-Khuthaq, sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim.

Dengan demikian, Dzu Al-Yadain yang menyaksikan lupa di dalam shalat adalah orang dari Bani Sulaim, sedangkan Dzu Asy-Syimalain yang mati terbunuh di Badar adalah orang dari kabilah Khuza'ah. Dia menyelisihinya dalam hal nama dan nasab. Terkadang bisa jadi dua atau tiga orang masing-masingnya dipanggil Dzu Al-Yadain dan Dzu Asy-Syimalain, tetapi yang mati terbunuh di Badar bukanlah yang disebutkan di dalam hadits *As-Sahwu*. Itulah perkataan orang-orang

yang memiliki kecerdasan dan pemahaman dari kalangan ahli hadits dan ahli fikih. Hadits itu juga diriwayatkan dengan isnadnya dari Musaddad.

Adapun perkataan Az-Zuhri di dalam hadits *As-Sahwu*, "Sesungguhnya yang berbicara adalah Dzu Asy-Syimalain", maka tidak perlu diikuti. Az-Zuhri sangat ragu tentang hadits Dzu Al-Yadain, sehingga para ulama *naqI* mewajibkan untuk meninggalkan hadits periwayatannya tersebut. Lalu dia menyebutkan jalur sanadnya dan menjelaskan keraguananya dalam hal matan dan sanad. Dia juga menyebutkan bahwa Muslim bin Al-Hajaj telah menyalahkan Az-Zuhri di dalam haditsnya. Abu Umar *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan orang-orang adil yang mengetahui tentang hadits mempercayai hadits Az-Zuhri dalam kisah Dzu Al-Yadain, bahkan mereka semua meninggalkannya lantaran keguncangannya; dan sesungguhnya sanad dan matanya tidak sempurna. Meskipun dia merupakan seorang imam yang agung dalam perkara ini, tetapi manusia tidak selamat dari semua kekeliruan. Kesempurnaan hanya milik Allah *Ta'ala* dan setiap orang dapat diterima dan ditolak perkataannya, kecuali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Dengan demikian, perkataan Az-Zuhri bahwa dia mati terbunuh pada perang Badar adalah tertolak, karena kesalahannya telah terbukti. Demikianlah perkataan Abu Umar bin Abdul Barr. Abu Umar *Rahimahullah* telah menjelaskan hadits tersebut secara rinci yang mencakup penelitian, ketepatan, dan faedah-faedah yang banyak. Semoga Allah *Ta'ala* meridhainya.

Jika ada yang bertanya, bagaimana mungkin Dzu Al-Yadain dan orang-orang itu berbicara, padahal mereka masih berada di dalam shalat? Jawabannya ada dua:

Pertama: Bahwasanya mereka tidak yakin masih berada di dalam shalat karena mereka membolehkan terjadinya qashar shalat dari empat menjadi dua rakaat. Oleh karena itu, dia mengatakan, "Apakah shalat telah diqashar, atautkah engkau lupa?"

Kedua: Bahwasanya pembicaraan tersebut sebagai pertanyaan dan jawaban kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menurut kami dan yang lainnya bahwa hal tersebut tidak membatalkan shalat. Permasalahan itu adalah masyhur. Di dalam riwayat milik Abu Dawud dengan sanad yang shahih disebutkan bahwa jamaah itu hanya mengangguk. Sehingga menurut riwayat tersebut mereka tidak berbicara.

Jika ada yang bertanya, bagaimana mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merujuk kepada perkataan jamaah, padahal menurut kalian tidak boleh bagi orang yang shalat untuk merujuk kepada perkataan orang lain dalam shalatnya, dan tidak boleh melakukan sesuatu, kecuali atas dasar keyakinan dirinya sendiri, baik dia seorang imam maupun makmum? Jawabnya adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada mereka untuk mengingat-ingat. Ketika mereka mengingatkannya, beliau pun ingat dan mengetahui bahwa beliau telah lupa, sehingga beliau pun melanjutkannya; dan beliau tidak merujuk kepada perkataan mereka saja. Jika diperbolehkan meninggalkan keyakinan dirinya dan merujuk kepada perkataan orang lain, maka sudah barang tentu Dzu Al-Yadain akan kembali ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Shalat tidak dipqashar dan aku tidak lupa."

Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa banyak bergerak dan melangkah tidak membatalkan shalat apabila terjadi karena lupa, sebagaimana berbicara di dalam shalat karena lupa tidak membatalkannya. Di dalam permasalahan tersebut ada dua pendapat:

Pertama: Pendapat yang paling shahih menurut Al-Mutawalli, berbicara di dalam shalat karena lupa tidak membatalkannya berdasarkan hadits tersebut, karena sesungguhnya telah tetap di dalam *Shahih Muslim*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan ke batang pohon kurma dan orang-orang yang tergesa-gesa keluar masjid. Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa beliau masuk kamar lalu keluar, dan orang-orang kembali lalu beliau meneruskan shalatnya

Kedua: Pendapat masyhur yang berasal dari Asy-Syafi'i, bahwa shalatnya menjadi batal oleh hal tersebut. Pendapat ini rumit dan menakwil hadits bagi orang yang membatalkan shalat oleh hal itu adalah perkara sulit.

(25) Bab Sujud Tilawah

١٢٩٥. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْثَرِيِّ كُلُّهُمْ عَنْ
يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ
أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ فَيَقْرَأُ سُورَةً فِيهَا سُجْدَةٌ فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ حَتَّى مَا يَجِدُ
بَعْضُنَا مَوْضِعًا لِمَكَانِ جَبْهَتِهِ.

1295. Zuhair bin Harb, Ubaidullah bin Sa'id, dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Yahya Al-Qaththan. Zuhair berkata, 'Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah berkata, 'Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca Al-Qur'an. Kemudian beliau pun membaca sebuah surat yang di dalamnya terdapat ayat sajdah. Lalu beliau sujud dan kami pun sujud bersamanya, hingga sebagian kami tidak mendapatkan tempat untuk menempatkan dahinya.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Sujud Al-Qur'an, Bab: Man Sajada Lisujud Al-Qari' (nomor 1075) Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Sujud Al-Qur'an, Bab Man Lam Yajid Mawdhi'an Li As-Sujud Min Az-Zikam (nomor 1079)

2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Fii Ar-Rajul Yasma'u As-Sajdah wa Huwa Rakib atw Fii Ghair Ash-Shalah* (nomor 1412). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8144).

١٢٩٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رُبَّمَا قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ قَبِمْزُ بِالشَّجْدَةِ فَيَسْجُدُ بِنَا حَتَّى إِذَا دَخَلْنَا عِنْدَهُ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدًا مَكَانًا لِيَسْجُدَ فِيهِ فِي غَيْرِ صَلَاةٍ.

1296. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Uhardullah bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Terkadang Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam membaca Al-Qur'an dan melewati (ayat) sajdah, lalu beliau sujud bersama kami, hingga berdesak-desakan di dekatnya, sampai-sampai salah seorang kami tidak mendapatkan tempat untuk sujud. (Itu) terjadi di selain waktu shalat.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8096).

١٢٩٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَسْوَدَ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَرَأَ (وَالنَّجْمِ) فَسَجَدَ فِيهَا وَسَجَدَ مَنْ كَانَ مَعَهُ غَيْرَ أَنْ شَيْخًا أَخَذَ كَفًّا مِنْ خَصِي أَوْ تَرَابٍ فَرَفَعَهُ إِلَى جَبْهَتِهِ وَقَالَ يَكْفِيَنِي هَذَا. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدُ قَبْلَ كَافِرًا.

1297. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Sya'bah telah memberitahukan

kepada kami, dari Abu Ishaq berkata, 'Aku telah mendengar Al-Aswad memberituhukan dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau membaca (surat) An-Najm, lalu beliau sujud beserta orang-orang yang ada bersama beliau. Akan tetapi, ada seorang tua yang mengambil segegegam pasir atau tanah, lalu mengangkatnya ke dahinya, seraya berkata, 'Ini cukup bagiku.' Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sungguh aku telah melihatnya setelah itu ia mati terbunuh dalam keadaan kafir.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Sujud Al-Qur'an. Bab: *Maa Jaa'a Fii Sujud Al-Qur'an wa Sunnatuhaa* (nomor 1067). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Sujud Al-Qur'an. Bab: *Sajdah An-Najm* (nomor 1070). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Manaqib Al-Anshar. Bab: *Maa Laqiya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ashhabahu Min Al-Musyrikin Bi Makkah* (nomor 3853). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Maghazi. Bab: *Qatlu Abi Jahal* (nomor 3972). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: *"Fasjuduu Lillaahi Wa'buduu."* (nomor 4863).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Man Ra'a Fiiha As-Sujud* (nomor 1406).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: *As-Sujud Fii "Wan-Najm"* (nomor 958) secara ringkas. *Tuhfah Al-Ashraf* (nomor 9180).

١٢٩٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ
يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ
حَجْفَرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ حُصَيْفَةَ عَنِ ابْنِ قُسَيْبٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ
أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ الْإِمَامِ فَقَالَ: لَا قِرَاءَةَ
مَعَ الْإِمَامِ فِي شَيْءٍ. وَرَوَعَهُ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ (وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَى) فَلَمْ يَسْجُدْ.

1298. Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah memberituhukan kepada kami; -Yahya bin Yahya berkata, '(Isma'el)

telah mengabarkan kepada kami...’ sedangkan yang lainnya berkata, ‘Isma’il -dan dia adalah Ibnu Ja’far- telah memberitahukan kepada kami-, dari Yazid bin Khushaifah, dari Ibnu Qusaith, dari Atha’ bin Yasar, bahwasanya dia telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia telah bertanya kepada Zaid bin Tsabit (Radhiyallahu Anhu) tentang membaca Al-Qur’an bersama imam. Maka dia pun menjawab, ‘Tidak ada sedikit pun buccan Al-Qur’an bersama imam.’ Dia juga mengaku, bahwasanya dia pernah membacakan (surat) “*Wa-Najmi Idza Harwa*” kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tetapi beliau tidak sujud

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Sujud Al-Qur’an. Bab: Man Qara’a As-Sajdah wa Lam Yasjud (nomor 1072 dan 1073) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Lam Yara As-Sujud Fii Al-Mufashshal (nomor 1404) secara ringkas.
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Lam Yasjud Fiihi (nomor 576) secara ringkas.
4. An-Nasa’i di dalam Kitab Al-Ifritah, Bab Tark As-Sujud Fii An-Najm (nomor 959). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3733).

۱۲۹۹. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَرِيدٍ مَوْلَى الْأَسْوَدِ بْنِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَنَا هُرَيْرَةَ قَرَأَ لَهُمْ : إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ، فَسُحِّدَ فِيهَا فَلَمَّا انصَرَفَ أَخْبَرَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُحِّدَ فِيهَا.

1299. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ‘Aku telah membacakan kepada Malik, dari Abdullah bin Yazid maula Al-Aswad bin Sufyan, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) membacakan untuk mereka (surat) “*Idza As-Samaa’ Inshaqqat*”, lalu dia sujud. Ketika selesai (shalat), dia mengabarkan kepada mereka bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud ketika membaca ayat tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: As-Sujud* Fii "Idza As-Samaa' Insyaaqat" (nomor 960). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14969).

١٣٠٠. وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ /
قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا إِبْنُ أَبِي غَدِيٍّ عَنْ هِشَامِ
كَلاهُمَا عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1300. Dan Ibrahim bin Musa telah memberitahukan kepadaku, Isa bin Yunus telah mengubarkan kepada kami, dari Al-Auza'i; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam. Kedua duanya dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya.

• **Takhrij hadits:**

Hadits Ibrahim bin Musa ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15395).

Hadits Muhammad bin Al-Mutsanna ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Sujud Al-Qur'an. Bab: Sajdah "Idza As-Samaa' Insyaaqat"* (nomor 1074). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15436).

١٣٠١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو بْنُ الشَّافِعِ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ
عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:
سَخَدْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ﴿إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ﴾ وَ
﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾

1301. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Sufyan bin Hiyamah

telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub bin Musa, dari Atha' bin Mina', dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah sujud bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika membaca (surat) "Idza As-Samaa' Insyaqqat" dan "Iqra' Bismi Rabbika".'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: As-Sujud Fii "Idza As-Samaa' Insyaqqat" wa "Iqra'" (nomor 1407).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'u Fii As-Sajdah Fii "Iqra' Bismi Rabbika Alladzi Khalafa" wa "Idza As-Samaa' Insyaqqat" (nomor 573).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: As-Sujud Fii "Iqra' Bismi Rabbika" (nomor 966).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa. Bab: 'Adad Sujud Al-Qur'an (nomor 1058). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14206).

١٣٠٢ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ مَوْلَى بَنِي مُخْرُومٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: سَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي (وَإِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴿١﴾ وَاقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ ﴿٢﴾

1302. Dan Muhammad bin Rumi telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Shafwan bin Sulaim, dari Abulrahman Al-A'raj maula Banu Makhzum, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah sujud pada ketika membaca (surat) "Idza As-Samaa' Insyaqqat" dan "Iqra' Bismi Rabbika".'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13598, 13656).

١٣٠٣. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَنْ قَبْرِ بْنِ الْحَارِثِ
 عَنْ عُثَيْبِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1303. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Ubaidullah bin Abu Ja'far, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang semisalnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tukfah Al-Asyraf* (nomor 13946).

١٣٠٤. وَحَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا حَدَّثَنَا
 الْمُغْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ بَكْرِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ صَنَيْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ
 صَلَاةَ النُّعْمَةِ فَقَرَأَ ﴿إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ﴾ فَسَجَدَ فِيهَا. فَقُلْتُ لَهُ: مَا
 هَذِهِ السُّجُودَةُ فَقَالَ سَجَدْتُ بِهَا خَلْفَ أَبِي الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَلَا أَرَأَى أَنَسُجُدَ بِهَا حَتَّى أَلْقَاهُ. وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا
 أَرَأَى أَنَسُجُدَهَا.

1304. Dan Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Bakr, dari Abu Rafi' berkata, 'Aku pernah melaksanakan shalat Isya bersama Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) dan dia membaca (surat) "Idzu As-Samaa' Insyaaqai", lalu dia sujud padanya. Aku pun bertanya kepadanya, 'Sujud apa ini?' Dia menjawab, 'Dengannya aku pernah sujud di belakang Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka aku akan tetap sujud dengannya sampai aku berjumpa dengan beliau.' Ibnu Abdul A'la berkata, 'Dan aku pun tetap sujud padanya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Jahr Fii Al-'Isya'* (nomor 766). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Qira'ah Fii Al-'Isya' Bi As-Sajdah* (nomor 768). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Sujud Al-Qur'an. Bab: Man Qara'a As-Sajdah Fii Ash-Shalah Fasujada Bihaa* (nomor 1078).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Ra'a Fiihaa As-Sujud* (nomor 1408).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab As-Sujud Fii Al-Fardhah* (nomor 967) dengan yang semisalnya. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14649).

١٣٠٥. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ - بَعْنِي ابْنُ زُرَيْعٍ - /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرَةَ حَدَّثَنَا سُلَيْمٌ بْنُ أَحْمَضَرَ كُلُّهُمْ عَنِ التَّيْمِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. غَيْرَ أَنَّهُمْ نَمَّ يَقُولُوا خَلَفَ أَبِي الْقَاسِمِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -.

1305. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, Yazid -yaitu Ibnu Zurai'- telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ahmad bin Abdah telah memberitahukan kepada kami, Sulaim bin Akhdhar telah memberitahukan kepada kami. Semuanya dari Al-Taimi dengan isnad tersebut. Akan tetapi, mereka tidak mengatakan, 'Di belakang Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

♦ Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1304.

١٣٠٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ

يَسْجُدُ فِي ﴿إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ﴾ فَقُلْتُ تَسْجُدُ فِيهَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ،
رَأَيْتُ عَجَلِبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِيهَا فَلَا أَرَأَى أَشْجُدُ فِيهَا
حَتَّى الْقَاءِ. قَالَ شُعْبَةُ فَقُلْتُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ نَعَمْ.

1306. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Sya'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Atha' bin Abu Maimunah, dari Abu Rafi' berkata, 'Aku pernah melihat Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) sujud ketika membaca (surat) "Idza As Samaa' Inshaqqat". Maka aku pun bertanya, 'Apakah engkau sujud saat membacanya?' Dia menjawab, 'Ya. Aku pernah melihat kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallami sujud ketika beliau membacanya, dan aku akan tetap sujud padanya sampai aku berjumpa dengan beliau.' Sya'bah berkata, 'Aku pun bertanya, 'Apakah yang dimaksud adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Ya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14668).

• **Tafsir hadits: 1295-1312**

Perkataannya, "Bahwasanya dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca Al-Qur'an, dan beliau membaca sebuah surat yang di dalamnya terdapat (ayat) sujud. Kemudian beliau sujud dan kami pun sujud bersamanya, sampai-sampai sebagian kami tidak mendapatkan tempat untuk menempatkan dahinya." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Dan beliau melewati (ayat) sajdah, lalu beliau sujud bersama kami... (itu) terjadi di selain shalat." Di dalam kedua riwayat ini terdapat penetapan tentang sujud tilawah, dan para ulama juga telah berijma' akan hal tersebut. Sujud tilawah menurut kami dan mayoritas ulama adalah sunnah, bukan wajib. Namun, menurut Abu Hanifah Radhiyallahu Anhu adalah wajib, bukan fardhu, sesuai dengan istilahnya yang membedakan antara wajib dan fardhu. Sujud tilawah disunnahkan bagi orang yang membaca dan menyimak Al-Qur'an. Sujud tilawah juga dianjurkan bagi orang yang mendengar tanpa sengaja, tetapi tidak ditekankan seperti yang diberlakukan kepada orang yang menyimak.

Perkataannya, "Lalu beliau sujud bersama kami." Maksudnya, beliau melakukan sujud dan kami pun sujud bersama beliau, sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat yang pertama.

Para ulama berkata, "Apabila orang yang menyimak Al-Qur'an sujud lantaran bacaan orang lain, sedangkan kedua-duanya berada di luar shalat, maka dia tidak terikat olehnya, bahkan dia boleh bangun sebelumnya dan boleh memanjangkan sujud setelahnya. Dia juga boleh sujud meskipun si pembaca Al-Qur'an tidak sujud, baik si pembaca Al-Qur'an itu dalam keadaan suci, berhadats, wanuta, anak kecil, maupun selain mereka.

Sahabat-sahabat kami memiliki pendapat yang dianggap lemah mengenai masalah ini, yaitu bahwasanya dia tidak boleh sujud lantaran bacaan anak kecil, orang yang berhadats, dan orang kafir. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama.

Perkataannya, "Dari Abdullah (yaitu Ibnu Mas'ud) Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau membaca (surat) An-Najm, lalu beliau sujud padanya beserta orang-orang yang ada bersama beliau. Akan tetapi, ada seorang tua yang mengambil segenggam pasir atau tanah, lalu mengangkatnya ke dahinya, seraya berkata, 'Ini cukup bagiku.' Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Sungguh aku telah melihatnya setelah itu ia mati terbunuh dalam keadaan kafir.'" Orang tua yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah Umayyah bin Khalaf. Dia mati terbunuh pada perang Badar dalam keadaan kafir dan dia sama sekali belum masuk Islam.

Perkataannya, "Beserta orang-orang yang ada bersama beliau." Maksudnya adalah orang-orang yang menghadiri bacaan beliau dari kalangan kaum muslimin, kaum musyrikin, golongan jin, dan golongan manusia. Itu dikatakan oleh Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumu dan selainnya, sampai-sampai tersiar bahwa penduduk kota Mekah telah masuk Islam.

Al-Qadhi Iyadh Rahmahullah berkata, "Penyebab mereka sujud seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa ayat tersebut merupakan ayat sajdah yang pertama kali turun."

Al-Qadhi Radhiyallahu Anhu berkata, "Adapun yang diriwayatkan oleh ahli sejarah dan ulama tafsir bahwa penyebab sujud itu adalah sanjungan yang mengalir dari lisan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terhadap tuhan-tuhan kaum musyrikin yang tercantum di dalam surat An-Najm, maka hal tersebut adalah batil dan tidak benar sedikit

pun, baik dari segi penukilan riwayat maupun dari segi logika. Karena memuji tuhan selain Allah adalah suatu kekufuran, dan tidak dibenarkan menisbatkan hal tersebut kepada lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wallahu a'lam.*

Perkataannya, "Dari Ibnu Qusaith..." dia adalah Yazid bin Abdullah bin Qusaith.

Perkataannya, "Dia telah bertanya kepada Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* tentang membaca Al-Qur'an bersama imam. Lalu dia menjawab, 'Tidak ada sedikit pun bacaan Al-Qur'an bersama imam.' Dia juga mengaku bahwasanya dia pernah membacakan (surat) "Wan-Najmi *Idza Harua*" kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun beliau tidak sujud".

Adapun perkataannya, "Tidak ada sedikit pun bacaan Al-Qur'an bersama imam." Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* dan ulama lainnya yang berkata bahwa makmum tidak wajib membaca Al-Qur'an di dalam shalat, baik shalat *sirriyyah* (seperti shalat Zhuhur dan Ashar) maupun *jahriyyah* (seperti Subuh, Maghrib, dan Isya), menjadikan hadits ini sebagai dalil. Sedangkan madzhab kami berpendapat bahwa makmum diwajibkan membaca Al-Fatihah di dalam shalat *sirriyyah*, begitu juga di dalam shalat *jahriyyah*; menurut salah satu pendapat yang paling shahih. Jawaban atas pendapat Zaid tersebut diambil dari dua sisi:

Pertama: Bahwasanya telah ada ketetapan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ.

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Ummu Al-Qur'an (Al-Fatihah)." Dan sabda beliau,

إِذَا كُنْتُمْ خَلْفِي فَلَا تَقْرَعُوا إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ.

"Apabila kalian berada di belakangku (di dalam shalat), maka janganlah kalian membaca (ayat), kecuali Ummu Al-Qur'an (Al-Fatihah)." Serta hadits-hadits yang lainnya. Hadits-hadits tersebut harus lebih didahulukan daripada pendapat Zaid ataupun yang lainnya.

Kedua: Bahwasanya pendapat Zaid diulihkan kepada bacaan surat yang setelah Al-Fatihah di dalam shalat *jahriyyah*, karena sesungguhnya makmum tidak disyariatkan untuk membacanya. Takwil ini wajib diambil guna menjadikan pendapat Zaid sejalan dengan hadits-hadits shahih tersebut. Hal itu juga dikuatkan bahwa menurut kami

dan sekelompok ulama, dianjurkan bagi imam untuk diam di dalam shalat *jahriyyah* setelah Al-Fatihah sekadar makmum dapat membaca Al-Fatihah. Dalam hal ini, telah datang hadits hasan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan yang lainnya. Pada waktu diam itulah makmum membaca Al-Fatihah sehingga bacaannya tidak berbarengan dengan bacaan imam, melainkan pada saat imam diam.

Adapun perkataannya, *وَزَعَمَ أَنَّهُ قَرَأَ* (Dia juga mengaku, bahwasanya dia pernah membacakan. .) yang dimaksud dengan *az-za'mu* (mengaku) di sini adalah dia benar-benar telah berkata jujur. Kami telah memaparkan permasalahan tersebut pada awal-awal kitab *Syarah* ini. *Az-za'mu* dapat disebut untuk perkataan yang benar, dusta, dan yang diragukan. Kata tersebut dapat dilihat sesuai konteksnya. Selain itu, kami juga telah menyebutkan berbagai dalilnya.

Adapun perkataannya, "*Dia juga mengaku bahwasanya dia pernah membacakan (surat) 'Wan-Najmi Idza Hawa' kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun beliau tidak sujud.*" Malik Rahimahullah dan orang-orang yang menyepakatinya telah berhujjah dengan hadits ini bahwa tidak disyariatkan sujud pada surat-surat *Mufashshal*; dan sesungguhnya sujud *An-Najm, Idza As-Samaa' Insyaqqat*, dan *Iqra' Bismi Rabbika* adalah *mansukh* oleh hadits tersebut atau oleh hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْجُدْ فِي شَيْءٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ مُنْذُ تَحَوَّلَ إِلَى الْمَدِينَةِ.

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak sujud pada surat-surat *Mufashshal* sejak berpindah ke kota Madinah." Pendapat ini adalah lemah. Karena telah ada keketetapan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan setelahnya di dalam kitab *Shahih Muslim*. Dia berkata, "Kami pernah sujud bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada (surat) '*Idza As-Samaa' Insyaqqat*' dan '*Iqra' Bismi Rabbika*'. Para ulama berijma' bahwa sesungguhnya keislaman Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* terjadi pada tahun ketujuh dari hijrah. Itu menunjukkan tentang pensyariaan sujud pada surat-surat *Mufashshal* setelah hijrah (ke kota Madinah). Adapun hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, maka sanadnya lemah, tidak sah untuk dijadikan sebagai hujjah. Adapun hadits Abu Zaid, maka dia menunjukkan tentang dibolehkannya meninggalkan sujud dan sesungguhnya dia adalah sunnah, bukan wajib. Takwil tersebut

dibutuhkan guna menggabungkan antaranya dan antara hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayat sujud tilawah. Madzhab Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama berpendapat bahwa jumlahnya ayat sajdah adalah empat belas, di antaranya dua sujud di dalam surat *Al-Hajj*, tiga sujud di dalam surat-surat *Mufashshal*, dan ayat sajdah surat *Shad* tidak termasuk di dalamnya karena dia adalah sujud syukur. Malik *Rahimahullah* dan sekelompok ulama berpendapat, ayat sajdah berjumlah sebelas; dia menggugurkan ayat-ayat sajdah surat *Mufashshal*. Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* berpendapat, ayat sajdah berjumlah empat belas; yang dia menetapkan ayat-ayat sajdah surat *Mufashshal* dan ayat sajdah surat *Shad*, tetapi menggugurkan ayat sajdah kedua dari surat *Al-Hajj*. Ahmad dan Ibnu Suraij dari kalangan sahabat-sahabat kami, serta sekelompok ulama berpendapat, ayat sajdah berjumlah lima belas; dimana mereka menetapkan seluruhnya.

Setelah mengetahui tentang letak ayat sajdah, tetapi para ulama berbeda pendapat tentang ayat sajdah pada surat *Haamim*. Malik dan sekelompok ulama dari kalangan kaum salaf dan sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa ayat sajdah tersebut terletak pada firman Allah,

إِنْ كُنْتُمْ آيَاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

"...jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS. Fushshilat: 37). Sedangkan Abu Harufah dan Asy-Syafi'i *Rahimahumallah* serta mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat sajdah tersebut terletak pada ayat,

وَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

"...sedang mereka tidak pernah jemu." (QS. Fushshilat: 38).

Perkataannya, "Dari Shafwan bin Sulaim, dari Abdurrahman Al-A'raj maula Bani Makhzum, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*..." Dan di dalam riwayat yang kedua disebutkan, "Dari Ubaidullah bin Abu Ja'fir, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang semisalnya..." Al-Humaidi *Rahimuhullah* berkata di dalam kitab *Al-Jam'u Bainu Ash-Shahihim*, pada akhir biografi Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, disebutkan bahwa 'Al-A'raj yang pertama adalah maula Bani Makhzum. Namanya Abdurrahman bin Sa'ad Al-Muq'ad, kunyah-nya adalah Abu Ahmad, dan dia sedikit meriwayatkan hadits. Adapun Abdurrahman Al-A'raj

yang lain adalah Ibnu Hurmuz, *kumyah*-nya Abu Dawud *maula* Rabi'ah bin Al-Harits, dan dia banyak meriwayatkan hadits. Banyak ulama dari kalangan para imam mengambil riwayat darinya." Dia berkata, "Muslim telah mentakhrij hadits dari kedua-duanya pada *Bab Sujud Al-Qur'an*." Dia berkata, "Bisa jadi hal tersebut menjadi polemik." Dia berkata, "Shafwan bin Sulaim mengambil riwayat tersebut dari Al-A'raj *maula* bani Makhzum, sedangkan Ubaidullah bin Abu Ja'far mengambil riwayat tersebut dari Al-A'raj Ibnu Hurmuz." Demikianlah perkataan Al-Humaidi.

Ad-Daruquthni *Rahimahullah* juga berkata, "Sesungguhnya Al-A'raj itu ada dua. Kedua-duanya meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Pertama, dan dia adalah masyhur, yaitu Abdurrahman bin Hurmuz. Kedua, Abdurrahman bin Sa'ad *maula* Bani Makhzum." Dan itulah pendapat yang benar. Sedangkan Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi *Rahimahullah* berkata, "Sebenarnya mereka berdua adalah satu orang." Abu Ali Al-Ghassani Al-Jayyani *Rahimahullah* berkata, "Yang benar adalah perkataan Ad-Daruquthni."

Ketahuiilah bahwasanya untuk melakukan sujud tilawah, harus memenuhi syarat-syarat seperti bersuci dari hadats dan najis, menutup aurat, dan menghadap kiblat. Menurut kami, dibolehkan sujud tilawah pada waktu-waktu dilarangnya shalat karena suatu penyebab. Akan tetapi, pada permasalahan tersebut terdapat perbedaan pendapat yang masyhur di antara para ulama.

(26) Bab Tata Cara Duduk di Dalam Shalat dan Cara Meletakkan Kedua Tangan di Atas Kedua Paha

١٣٠٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ بْنِ رَبِيعِ الْقَيْسِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الْمَخْزُومِيُّ عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ - وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ فِي الصَّلَاةِ جَعَلَ قَدَمَهُ الْبُيُوتِيَّةَ يَمِينًا فَيَجِدُّهُ وَيَسَاقِهِ وَفَرَشَ قَدَمَهُ الْيُسْنَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْبُيُوتِيَّةَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ الْبُيُوتِيَّةَ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْنَى عَلَى فُجْدِهِ الْيُسْنَى وَأَشَارَ بِأَصْبَعِهِ.

1307. *Muhammad bin Ma'mar bin Rib'i Al-Qaisi telah memberitahukan kepada kami, Abu Hisyam Al-Makhzumi telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Wahid -dan dia adalah Ibnu Ziyad-, Utsman bin Hakim telah memberitahukan kepada kami, Amir bin Abdullah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk dalam shalat, beliau meletakkan kaki kirinya di antara paha dan betisnya, dan membentangkan kaki kanannya. Beliau meletakkan tangan kiri di atas paha kirinya, dan meletakkan tangan kanan di atas paha kanannya, dan beliau menunjuk dengan jarinya.'*

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash Shalah. Bab: Al-Isyarah Fii At-Tasyahhud (nomor 988).

4. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahru*. Bab: *Maudhi' Al-Bashar 'Inda Al-Isyarah wa Tahrik As-Sabahah* (nomor 1274) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5263).

١٣٠٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو تَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَيَضَعُ يَدَهُ الِئْمَنَى عَلَى فَحْذِهِ الِئْمَنَى وَيَدَهُ الِئْسْرَى عَلَى فَحْذِهِ الِئْسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الشِّبَابَةَ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوَسْطَى وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الِئْسْرَى رُكْبَتَهُ.

1308. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Ajlan; (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah -dan lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk berdoa (membaca tasyahud), beliau meletakkan tangan kanan di atas paha kanannya dan tangan kiri di atas paha kirinya. Beliau menunjuk dengan jari telunjuk, beliau meletakkan ibu jarinya di atas jarinya yang tengah, dan telapak tangannya yang kiri menutup lututnya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1307.

١٣٠٩ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَحْبَرْنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَيْدُ الرَّزَاقِيُّ أَحْبَرْنَا مَعْمَرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الِئْمَنَى الَّتِي نَلَى الْإِبْهَامَ فَدَعَا بِهَا وَيَدَهُ الِئْسْرَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ الِئْسْرَى بِإِسْطِهَا عَلَيْهَا.

1309. Dan Muhammad bin Rafi' dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku: Abdun berkata, '(Abdurrazzaq) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Rafi' berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, beliau mengangkat jari kanannya yang setelah ibu jari (telunjuk) dan beliau berdoa dengannya. Sedangkan tangannya yang kiri di atas lututnya yang kiri, beliau membentangkannya di atasnya.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ma'a Jaa'a Fii Al-Isyarah Fii At Tasyahhud (nomor 294).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwa. Bab: Baath Al-Yusra 'Ala Ar-Rukbah (nomor 1268).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fuhaa, Bab Al-Isyarah Fii At-Tasyahhud (nomor 913). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8128).

١٣١٠. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي الشُّهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةَ وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ.

1310. Dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya dahulu apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam tasyahhud, beliau meletakkan tangan kiri di atas lutut kirinya, beliau meletakkan tangan kanan di atas lutut kanannya, beliau membentuk bulangan lima puluh figu, dan beliau menunjuk dengan jari telunjuk.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7580).

١٣١١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُعَارِي أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَأَنَا أَعْبَتُ بِالْحَصَى فِي الصَّلَاةِ فَلَمَّا انصَرَفَ نَهَانِي فَقَالَ: اصْنَعْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ. فَقُلْتُ: وَكَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ؟ قَالَ: كَانَ إِذَا حَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فِجْدِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِأَصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فِجْدِهِ الْيُسْرَى.

1311. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Muslim bin Abu Maryam, dari Ali bin Abdurrahman Al-Mu'awi, bahwasanya dia berkata, 'Abdullah bin Umar (Radhyallahu Anhuma) melihatku sedang bermain-main dengan batu kerucil di dalam shalat. Ketika dia selesai shalat, dia melarungku. Dia berkata, 'Lakukanlah seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Aku pun bertanya, 'Bagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Apabila beliau duduk di dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanan di atas paha kanannya, beliau menggenggam seluruh jari-jarinya, beliau menunjuk dengan jari (telunjuk) yang setelah ibu jari, dan beliau meletakkan telapak tangan kiri di atas paha kirinya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab *Al-Iyarah Fii At-Tasyahhud* (nomor 987).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tahbiq*. Bab *Mauzhi' Al-Bashar Fii At-Tasyahhud* (nomor 1159). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *As-Saknu*. Bab *Mauzhi' Al-Kaffain* (nomor 1265). Ditakhrij juga olehnya

di dalam Kitab *As-Salawat*. Bab *Qabdhul Al-Ashabi' Min Al-Yad Al-Yumna Dun As-Sab'iah* (nomor 1266). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7351).

١٣١٢ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مُرَيْمٍ
عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُعَاوِيُّ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى حَسِبِ ابْنِ عُمَرَ.
فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ وَزَادَ قَالَ سُفْيَانُ فَكَانَ يَخْتِى بِنِ سَعِيدِ
حَدَّثَنَا بِهِ عَنْ مُسْلِمٍ ثُمَّ حَدَّثَنِيهِ مُسْلِمٌ.

1312. Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyaynah telah memberitahukan kepada kami, dari Muslim bin Abu Maryam, dari Ali bin Abdurrahman Al-Mu'anni berkata, 'Aku shalat di samping Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma)...' lalu dia menyebutkan hadits seperti hadits Malik. Akan tetapi, dia menambahkan, "Sufyan berkata, 'Dahulu Yahya bin Sa'id telah memberitahunya kepada kami dari Muslim, kemudian Muslim memberitahunya kepadaku.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1311.

- **Tafsir hadits: 1307-1312**

Perkataannya, "Dari Ibnu Az-Zubair Radhiyallahu Anhuma, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam shalat, beliau meletakkan kaki kiri di antara paha dan betisnya. Dan beliau membentangkan kaki kanan, lalu meletakkan tangan kiri di atas paha kirinya, dan meletakkan tangan kanan di atas paha kanannya. Beliau menunjuk dengan jarinya." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Beliau menunjuk dengan jari telunjuknya, beliau meletakkan ibu jarinya di atas jarinya yang tengah, dan telapak tangan kirinya menutup lututnya." Di dalam riwayat Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma disebutkan, "Bakwasanya Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, beliau mengangkat jari kanannya yang setelah ibu jari (telunjuk) dan beliau berdoa dengannya. Sedangkan tangannya yang kiri di atas lututnya yang kiri, beliau membentangkannya di atasnya." Dan di dalam riwayat darinya juga disebutkan, "Beliau meletakkan tangan kanan

di atas lutut kanannya, beliau membentuk bilangan lima puluh tiga, dan beliau menunjuk dengan jari telunjuk."

Tata cara duduk yang disebutkan dalam hadits di atas adalah duduk *tawarruk*. Akan tetapi, perkataannya, "Dan beliau membentangkan kakinya yang kanan" menjadi polemik, karena yang disunnahkan pada kaki yang kanan adalah dengan cara meluruskannya, berdasarkan kesepakatan para ulama. Banyak hadits shahih menguatkan tentang hal tersebut, yaitu di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan lain sebagainya.

Al-Qadhi Iyadh *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Al-Faqih Abu Muhammad Al-Khusyaui berkata, 'Yang benar adalah: Dan beliau membentangkan kaki kirinya.' Akan tetapi, Al-Qadhi mengingkari perkataan tersebut karena telah disebutkan di dalam riwayat itu apa yang beliau lakukan pada kaki yang kiri, yaitu bahwa beliau meletakkannya di antara paha dan betisnya. Dia berkata, "Bisa jadi yang benar adalah Dan beliau meluruskan telapak kaki kanannya." Dia berkata, "Bisa jadi riwayat yang berbicara tentang kaki kanan itu adalah shahih. Sedangkan makna "membentangkannya" adalah beliau tidak meluruskannya di atas ujung-ujung jarinya pada saat itu, serta tidak merenggangkan jari-jarinya sebagaimana yang selalu beliau lakukan pada banyak keadaan." Demikianlah perkataan Al-Qadhi.

Takwil terakhir yang disebutkan olehnya adalah takwil yang terpilih. Sehingga perbuatan beliau itu untuk menjelaskan tentang pembolehnya; dan sesungguhnya meletakkan ujung-ujung jari di atas tanah, meskipun dianjurkan, boleh ditinggalkan. Takwil itu memiliki banyak contoh kasus serupa apalagi di dalam bab shalat. Dan dia lebih baik daripada harus menyalahkan riwayat yang telah tetap di dalam kitab *Shahih* dan telah disepakati pada seluruh naskah-naskah Muslim.

Telah dibahas sebelumnya tentang perbedaan pendapat para ulama bahwa yang manakah yang lebih utama ketika duduk di dalam kedua tasyahhud' *tawarruk* ataukah *iftirasy*? Madzhab Malik dan sekelompok ulama adalah mengutamakan duduk *tawarruk* pada keduanya berdasarkan hadits tersebut. Pendapat Abu Hanifah dan sekelompok ulama adalah mengutamakan duduk *iftirasy*. Sedangkan madzhab Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* dan sekelompok ulama lainnya adalah *iftirasy* di dalam tasyahhud awal dan *tawarruk* di dalam tasyahhud akhir, berdasarkan hadits Abu Humaid As-Sa'idi dan kawan-kawannya yang tercantum di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*. Secara tegas, hadits tersebut membedakan antara kedua tasyahhud tersebut.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Hadits-hadits yang berbicara tentang duduk *tawarruk* atau *iftirasy* adalah mutlak. Di dalamnya tidak dijelaskan bahwa itu terjadi pada kedua tasyahhud atau pada salah satunya. Akan tetapi, Abu Humaid dan kawan-kawannya telah menjelaskannya dan menyatakan duduk *iftirasy* pada tasyahhud awal dan duduk *tawarruk* pada tasyahhud akhir, sehingga wajib menggiring hadits *muqmal* kepadanya."

Adapun perkataannya, "*Dan beliau meletakkan tangan kiri di atas lututnya*" dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Dan telapak tangan kirinya menutup lututnya.*" Ini adalah dalil yang menunjukkan tentang anjuran hal tersebut. Para ulama telah beripma' tentang anjuran meletakkan telapak tangan kiri di dekat lutut atau di atas lutut. Sebagian mereka berpendapat dengan menempelkan jari-jarinya di atas lutut. Itulah makna perkataannya: "*Dan telapak tangannya yang kiri menutup lututnya.*" Hikmah meletakkan telapak tangan yang kiri di dekat lutut adalah mencegahnya dari perbuatan sia-sia.

Adapun perkataannya, "*Dan beliau meletakkan tangan kanan di atas paha kemannya.*" Hal itu telah dianjurkan secara ijma'.

Perkataannya, "*Beliau menunjuk dengan jari telunjuknya dan beliau meletakkan ibu jarinya di atas jarinya yang tengah*" dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Dan beliau membentuk bilangan lima puluh tiga.*" Kedua riwayat tersebut dimungkirkan terjadi pada dua keadaan. Beliau melakukan cara ini pada satu waktu dan cara yang lain pada satu waktu. Bahkan sebagian mereka ingin mengabungkan antara keduanya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan perkataannya, "*Di atas jarinya yang tengah*" adalah meletakkan ibu jari dekat di bawah jari yang tengah, sehingga ukurannya sama dengan membentuk bilangan lima puluh tiga.

Adapun menunjuk dengan jari telunjuk, menurut kami, adalah dianjurkan berdasarkan hadits-hadits shahih tersebut. Sahabat-sahabat kami berpendapat, dia menunjuk ketika mengucapkan "... *Illallah*" dari kalimat syahadat. Dia menunjuk dengan jari telunjuk yang kanan, bukan dengan jari yang lain. Jika dia mengalami kelainan (buntung atau cacat), maka dia tidak menunjuk dengan jari yang lain, baik dari tangan kanan maupun tangan kiri. Hal yang disunnahkan adalah hendaknya pandangannya tidak melewati jari telunjuknya; tentangnya ada hadits shahih di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*. Dia menunjuk dengannya mengarah ke kiblat sambil meniatkan *tauhid* dan ikhlas.

Ketahuiilah bahwa perkataannya, "Beliau membentuk bilangan lima puluh tiga" syaratnya menurut ahli hisab adalah dia meletakkan ujung jari kelingking di atas jari manis. Namun, hal tersebut bukanlah yang dimaksud di pembahasan ini, bahkan yang dimaksud adalah dia meletakkan jari kelingking di telapak tangan hingga berbentuk seperti yang dinamakan oleh ahli hisab: Lima puluh sembilan.

(27) Bab Mengucapkan Salam untuk Mengakhiri Shalat dan Tata Caranya

١٣١٣. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ
وَمَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ أَنَّ أَمِيرًا كَانَ بِمَكَّةَ يُسَلِّمُ
تَسْلِيمَتَيْنِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَنَّى عَلِمَهَا؟ قَالَ الْحَكَمُ فِي حَدِيثِهِ إِنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُهُ.

1313. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Hakam dan Manshur, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, bahwasanya ada seorang gubernur di Mekah selalu mengucapkan salam (dari shalat) dua kali salam. Maka Abdullah (Radhiyallahu Anhu) pun berkata, 'Dari mana dia mendapatkannya?' Al-Hakam berkata di dalam haditsnya, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu pernah melakukannya.'*

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9339).

١٣١٤. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ
عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - قَالَ شُعْبَةُ - رَفَعَهُ مَرَّةً
- أَنَّ أَمِيرًا أَوْ رَجُلًا سَلَّمَ تَسْلِيمَتَيْنِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَنَّى عَلِمَهَا؟

1314. Dan Ahmad bin Hanbal telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Mujahid, dari Abu Ya'mar, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu), Syu'bah berkata -sesekali dia memarfukannya-, 'Sesungguhnya ada seorang gubernur atau ada seorang lelaki mengucapkan salam (setelah shalat) dua kali salam. Maka Abdullah (Radhiyallahu Anhu) pun berkata, 'Dari mana dia mendapatkannya?'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9339).

١٣١٥. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْمَرَ أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَنْفَرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى يَبَاطِرَ نَحْوِهِ.

1315. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Amir Al-Aqadi telah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Muhammad, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya berkata, 'Dahulu aku selalu melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam ke sebelah kanannya dan ke sebelah kirinya, sampai-sampai aku melihat putak pipinya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahaw*. Bab: *As-Salam* (nomor 1315 dan 1316).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihua*, Bab *At-Taslim* (nomor 915). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3866)

• **Tafsir hadits: 1313-1315**

Perkataannya, "Bahwasanya ada seorang gubernur di Mekah selalu mengucapkan salam (dari shalat) dua kali salam. Maka Abdullah (Radhiyallahu

Anhu) pun berkata, "Dari mana dia mendapatkannya? Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukannya". Dari Sa'ad Radhiyallahu Anhu berkata, "Dahulu aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam ke sebelah kanannya dan ke sebelah kirinya, sampai-sampai aku melihat putih pipinya." Makna "Anna 'aliqaa" adalah dari mana dia mendapatkan sunnah tersebut?

Di dalamnya terdapat dalil bagi pendapat Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama salaf dan khalaf bahwa disunnahkan melakukan dua kali salam, ke kanan dan ke kiri. Sedangkan Malik dan sekelompok ulama yang lain berpendapat, salam yang disunnahkan hanya satu kali salam. Mereka bergantung dengan hadits-hadits dha'if yang tidak dapat menandingi hadits-hadits shahih ini. Meskipun ada hadits shahih yang berbicara tentangnya, maka dia diartikan bahwa beliau melakukan hal tersebut untuk menjelaskan dibolehkannya melakukan satu salam saja.

Para ulama yang tepercaya telah berijma' bahwa tidak diwajibkan melakukan salam, melainkan hanya satu kali. Apabila dia mengucapkan satu kali salam, maka dianjurkan mengucapkannya langsung. Namun, apabila mengucapkannya dua kali salam, maka yang pertama ke sebelah kanan dan yang kedua ke sebelah kiri. Selain itu, menoleh pada setiap kali salam agar orang yang di sampingnya dapat melihat pipinya. Demikianlah menurut pendapat yang benar.

Sebagian sahabat-sahabat kami berkata, "Tujuannya adalah agar orang yang disampingnya dapat melihat pipinya." Jika dia mengucapkan dua kali salam ke sebelah kanannya, atau ke sebelah kirinya, atau ke hadapan wajahnya, atau yang pertama ke sebelah kiri dan yang kedua ke sebelah kanan, maka shalatnya tetap sah dan dia telah melakukan dua kali salam, tetapi dia tidak mendapatkan keutamaan pada tata cara melakukannya.

Ketahuilah bahwasanya salam adalah salah satu rukun dan fardhu shalat. Shalat tidak sah, kecuali dengan melakukannya. Demikianlah menurut mayoritas ulama dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan ulama yang datang setelah mereka. Sedangkan Abu Hanifah berkata, "Salam adalah sunnah. Menyudahhi shalat dapat dilakukan dengan segala sesuatu yang membatalkannya, seperti salam, berbicara, berhadast, berdiri, dan lain sebagainya." Akan tetapi, mayoritas ulama berhujjah bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mengucapkan salam ketika menyudahhi shalatnya. Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalutlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." Dan di dalam hadits yang lain disebutkan,

تَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرَ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمَ.

"Pembukaannya adalah bertakbir dan menyudahinya dengan salam."

(28) Bab Dzikir Setelah Shalat

١٣١٦. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو قَالَ أَخْبَرَنِي بِذَا
أَبُو مَعْبُدٍ - ثُمَّ أَنْكَرَهُ بَعْدَ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ
صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّكْبِيرِ.

1316. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr berkata, 'Abu Mu'bad telah mengabarkan kepadaku dengan hadits ini -lalu setelahnya dia mengingkarinya-, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Dahulu kami mengetahui selesainya shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan takbir.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Adz-Dzikr Ba'da Ash-Shalah (nomor 842).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Takbir Ba'da Ash-Shalah (nomor 1002).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sakawu. Bab: At-Takbir Ba'da Taslim Al-Imam (nomor 1334). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6512).

١٣١٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي
مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يُخْبِرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا كُنَّا
نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا بِالتَّكْبِيرِ.

قَالَ عَمْرُو فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي مَعْبُدٍ فَأَنْكَرَهُ وَقَالَ لِمَ أَحَدْتِكَ بِهَذَا.
قَالَ عَمْرُو وَقَدْ أَخْبَرْتَنِيهِ قَبْلَ ذَلِكَ.

1317. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Amir bin Umar, dari Abu Ma'bad maula Ibnu Abbas, bahwasanya dia telah mendengarnya mengabarkan dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), dia berkata, 'Dahulu kami tidak mengetahui selesainya shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. melainkan dengan takbir.'

Amir berkata, 'Aku pun menyebutkan hal itu kepada Abu Ma'bad, tetapi dia mengingkarinya seraya berkata, 'Aku tidak pernah memberitahukan hal itu kepadamu.' Amir berkata, 'Pulalah dia telah mengabarkannya kepadaku sebelum itu.'

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1316.

١٣١٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ (ح) قَالَ وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَنَّهُ قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَغْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

1318. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakar telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Isحاق bin Manshur telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Amir bin Umar telah mengabarkan kepadaku.

bahwasanya Abu Ma'bad maula Ibnu Abbas telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya mengeraskan suara dengan dzikir ketika orang-orang selesai dari shalat wajib adalah terjadi di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; dan sesungguhnya dia (Abu Ma'bad) berkata, 'Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Dahulu aku mengetahui mereka telah selesai dari shalat apabila aku mendengarnya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Adz-Dzikr Ba'da Ash-Shalah (nomor 841).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Takbir Ba'da Ash-Shalah (nomor 1003). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6513)

• **Tafsir hadits: 1316-1318**

Di dalamnya terdapat hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum, dia berkata, "Dahulu kami mengetahui selesainya shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan takbir." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Bahwasanya mengeraskan suara dengan dzikir ketika orang-orang selesai dari shalat wajib adalah terjadi di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; dan sesungguhnya Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum berkata, 'Dahulu aku mengetahui mereka telah selesai dari shalat apabila aku mendengarnya.'" Hadits tersebut adalah dalil bagi pendapat yang dikatakan oleh sebagian kaum salaf, yaitu bahwasanya dianjurkan mengeraskan suara dengan takbir dan dzikir setelah shalat wajib. Di antara para ulama *muta'akkhirin* yang menganjurkannya adalah Ibnu Hazm Azh-Zhahiri. Ibnu Baththal dan ulama yang lainnya menukil bahwasanya para imam madzhab yang dipanuti dan selain mereka bersepakat tentang tidak dianjurkannya mengeraskan suara dengan dzikir dan takbir.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* mengalihkan hadits tersebut, yaitu bahwasanya beliau mengeraskan suara hanya sebentar untuk mengajarkan tata cara berdzikir kepada mereka; dan mereka tidak mengeraskan terus-menerus. Dia (Ibnu Baththal) berkata, "Maka dia (Asy-Syafi'i) lebih memilih bagi imam dan makmum untuk berdzikir

kepada Allah setelah selesai shalat sambil memelankannya. Kecuali jika seorang imam ingin mengajarkan dzikir, maka dia boleh mengeraskan hingga dia mengetahui bahwa mereka telah mempelajarinya, lalu memelankan. Dia (Asy-Syafi'i) mengalihkan hadits ini dengan takwil tersebut.

Perkataannya, "*Dahulu aku mengetahui mereka telah selesai dari shalat. .*" Sebenarnya dia tidak menghadiri shalat bersama jamaah pada sebagian waktu karena dia masih kecil.

Perkataannya, "*Abu Mu'had telah mengabarkan kepadaku dengan hadits ini lalu setelahnya dia mengingkarinya...*" apa yang dilakukan Muslim menjadikan hadits ini sebagai hujjah adalah dalil yang menunjukkan bahwa dia berpendapat, hadits yang diriwayatkan dengan cara demikian adalah shahih, meskipun orang yang memberitahukan mengingkarinya. Demikianlah menurut mayoritas ulama ahli hadits, ahli fikih, dan ahli ushul. Mereka berkata, "Hadits itu dapat dijadikan sebagai hujjah apabila pengingkaran si syaikh terjadi karena keraguannya atau karena dia lupa, atau dia berkata, "Aku tidak menghafalnya." atau "Aku tidak ingat bahwa aku pernah memberitahukannya kepadamu, dan lain sebagainya." Sedangkan Al-Karkhi dari kalangan sahabat-sahabat Abu Hanifah menyelisihinya mereka, dia berkata, "Hadits itu tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Akan tetapi, jika si syaikh mengingkarinya dengan pengingkaran yang nyata dan memastikan kedustaan si perawi, dan dia tidak pernah sekalipun memberitahukan hadits itu kepadanya, maka tidak boleh berhujjah dengan hadits itu menurut mereka semuanya. Karena pernyataan masing-masing (dari perawi dan syaikhnya) berlawanan dengan pernyataan yang lainnya, padahal si syaikh adalah asalnya. Sehingga wajib menggugurkan hadits tersebut, tanpa hal itu mencacati hadits-hadits lain dari si perawi karena kita tidak dapat memastikan kedustaannya.

**(29) Bab Anjuran Ber-ta'awwudz (Memohon
Perlindungan) di Antara Tasyahhud dan Salam dari
Siksa Kubur, Siksa Jahannam, Fitnah Kehidupan, Fitnah
Al-Masih Ad-Dajjal, dari Dosa dan Hutang**

١٣١٩. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْبِيُّ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ هَارُونُ حَدَّثَنَا
وَقَالَ حَرْمَلَةُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ
شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي امْرَأَةٌ مِنَ الْيَهُودِ وَهِيَ
نَقُولُ: هَلْ شَعَرْتِ أَنْكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ؟ قَالَتْ: فَارْتَأَى رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: إِنَّمَا تُفْتَنُ يَهُودُ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَبِثْنَا
لَيْلِيًّا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ شَعَرْتِ أَنَّهُ أُورِجِي
بِإِلَى أَنْكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَسْتَعِيدُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

1319. Harun bin Sa'id Al-Aybi dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami; -Harun berkata, '(Ibnu Wahb) telah memberitahukan kepada kami...' sedangkan Harmalah berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus bin Yazid telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku, sedangkan bersamaku ada seorang wanita Yahudi dan dia berkata, 'Apakah kamu tahu

bahwa kalian akan terfitnah (diuji) di dalam kubur?' Dia (Aisyah) berkata, 'Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terkejut seraya bersabda, "Sesungguhnya hanya orang-orang Yahudi yang terfitnah (diuji)." Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Kami pun melennati beberapa malam, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kamu tahu bahwa sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan terfitnah (diuji) di dalam kubur?" Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Aku pun mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelahnya memohon perlindungan dari seksa kubur.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'idi dalam Kitab *Al-Jana'iz*. Bab: *At-Ta'awudz Min 'Adzab Al-Qabr* (nomor 2063). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16712).

١٣٢٠. وَحَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ قَالَ حَرْمَلَةُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْدُ ذَلِكَ يَسْتَعِيدُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

1320. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli, Harmalah bin Yahya, dan Amr bin Sawwad telah memberitahukan kepada kami: 'Harmalah berkata, '(Ibnu Wahb) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan yang lainnya berkata, '(Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah kejadian itu memohon perlindungan dari seksa kubur'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'idi dalam Kitab *Al-Jana'iz*. Bab: *At-Ta'awudz Min 'Adzab Al-Qabr* (nomor 2060). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12284).

١٣٢١. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلْتُ عَلَى عَجُوزَاتٍ مِنْ عَجُزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ فَقَالَتَا: إِنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ. قَالَتْ: فَكَدَّبْتُهُمَا وَلَمْ أَنْبِئْهُمَا أَنَّ أَصْدَقَهُمَا فَحَرَحَتَا. وَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَجُوزَاتٍ مِنْ عَجُزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ دَخَلَتَا عَلَيَّ فَرَعَتَا أَنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ. فَقَالَ: صَدَقَتَا إِنَّهُمَا يُعَذَّبُونَ عَذَابًا تَسْمَعُهُ النَّبَاهِيُّمُ. قَالَتْ: فَمَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ فِي صَلَاةٍ إِلَّا يَتَعَوَّدُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

1321. Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Jarir; Zuhair berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Dua wanita tua Yahudi Madinah datang kepadaku, lalu mereka berdua berkata, 'Sesungguhnya para penghuni kubur akan disiksa di dalam kubur mereka.' Dia (Aisyah) berkata, 'Maka aku pun tidak mengiyakan dan tidak mempercayai mereka berdua.' Lalu mereka pun keluar. Kemudian masuklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dua wanita tua Yahudi Madinah datang kepadaku dan mereka mengaku-ngaku bahwa para penghuni kubur akan disiksa di dalam kubur mereka.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersahda, "Mereka berdua benar, sesungguhnya mereka akan disiksa dengan siksaan yang dapat didengar oleh binatang-binatang ternak." Dia (Aisyah) berkata, 'Seteluhnya, aku tidak pernah melihat beliau di dalam shalat, melainkan beliau memohon perlindungan dari siksa kubur.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ad-Da'awat. Bab: At-Ta'arufudz Min 'Adzab Al Qabr (nomor 6366).

2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jama'iz*. Bab: *At-Ta'atowudz Min 'Adzab Al-Qabr* (nomor 2065). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17611).

١٣٢٢. حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَشْعَثَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَفِيهِ قَالَتْ: وَمَا صَلَّى صَلَاةً تَعُدُّ
ذَلِكَ إِلَّا سَمِعْتُهُ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

1322. *Hannad bin As-Sari* telah memberitahukan kepada kami, *Abu Al-Akwas* telah memberitahukan kepada kami, dari *Asy'ats*, dari ayahnya, dari *Masruq*, dari *Aisyah* (*Radhiyallahu Anha*), dengan hadits tersebut. Di dalamnya *Aisyah* berkata, 'Tidaklah beliau melaksanakan shalat setelah kejadian itu melainkan aku mendengar beliau memohon perlindungan dari siksa kubur.'

▪ **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. *Al-Bukhari* di dalam Kitab *Al-Jama'iz*. Bab: *Maa Jaa'a Fii 'Adzab Al-Qabr* (nomor 1372).
2. *An-Nasa'i* di dalam Kitab *As-Samou*. Bab: *Nau' Aakhir* (nomor 1307) dengan hadits yang semisal dan dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17660).

(30) Bab Pelindungan yang Dimohonkan di Dalam Shalat

١٣٢٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْتَعِيذُ فِي صَلَاتِهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ.

1323. *Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shaleh, dari Ibnu Syhab berkata, 'Urwah bin Az-Zuhair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memohon perlindungan di dalam shalatnya dari fitnah Dajjal.'*

▪ Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Fitan*. Bab: *Dzakar Ad-Dajjal* (nomor 7129). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16496).

١٣٢٤. وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْمُخَاضِمِيُّ وَابْنُ ثَمْبَرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ وَكِيعٍ - قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ - حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ وَالْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

1324. *Nashr bin Ali Al-Jahdhami, Ibnu Numair, Abu Kuraib, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Waki'. Abu Kuraib berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Hassan bin Athuyyah, dari Muhammad bin Abu Aisyah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu); dan dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila salah seorang kalian bertasyahhud, maka hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian, serta dari keburukan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yuqul Ba'da At-Tasyahhud* (nomor 983).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Saknu. Bab: Nau' Aakhir* (nomor 1309).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihwa. Bab: Maa Yuqal Fii At-Tasyahhud wa Ash-Shalah 'Ala An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 909). *Tulufah Al-Asyraf* (nomor 14587).

١٣٢٥. حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ

الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَعْبُوءِ وَالْمَعَاتِبِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
 مِنَ النَّاسِ وَالْمَغْرَمِ. قَالَتْ فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ مِنَ
 الْمَغْرَمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: إِنْ الرَّجُلَ إِذَا عَرِمَ حَدَثَ فَكَذَّبَ
 وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.

1325. Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu selalu berdoa di dalam shalat, "Ya Allah, sesungguhnya aku beritndung kepada-Mu dari siksa kubur. Aku berlindung kepada Mu dari fitnah Al Masih Ad Dajjal. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari (perbuatan) dosa dan hutang." Dia (Aisyah) berkata, 'Ada seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, betapa seringnya kamu memohon perlindungan dari hutang?" kemudian beliau pun bersabda, "Sesungguhnya apabila seseorang berhutang, dia akan berbicara dan berdusta, lalu dia akan berjanji lalu dia ingkari."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Ad-Du'a' Qabl As-Salam (nomor 832). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Istiqrath, Bab Man Ista'adza Min Ad-Dain (nomor 2397) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ad-Du'a' Fil Ash-Shalah (nomor 880).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Nau' Aakhir (nomor 1305). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1646.3).

١٣٢٦. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ
 حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَائِشَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا

مُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنْ التَّشْهُدِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. وَحَدَّثَنِيهِ الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِغْلُ بْنُ زِيَادٍ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عِيسَى - بَعْنَى ابْنِ بُرَيْسٍ - جَمِيعًا عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ: إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ الشَّهَادَةِ. وَلَمْ يَذْكُرْ: الْآخِرَ

1326. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepadaku, Hassan bin Athuyyah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abu Aisyah telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian telah selesai dari tasyahhud akhir, maka hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal: (1). Dari siksa Jahannam. (2). Dari siksa kubur. (3). Dari fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian. (4). Dan dari keburukan Al-Masih Ad-Dajjal "

Al-Hakam bin Musa telah memberitahukannya kepadaku, Higl bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, "Dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Isa -yaitu Ibnu Yunus- telah mengabarkan kepada kami, semuanya dari Al-Auza'i, dengan isnud tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Apabila salah seorang kalian telah selesai dari tasyahhud" dan tidak menyebutkan, ". . .akhir".

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya pada Kitab *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*. Bab: *Maa Yusta'adz Minhu Fii Ash-Shalah* (nomor 1324).

١٣٢٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ هِشَامِ بْنِ يَحْيَى

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ يَنْصُرُ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الدُّجَالِ وَالْمَمَاتِ وَشَرِّ الْمَسِيحِ الدُّجَالِ.

1327. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Yahya, dari Abu Salamah, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, siksa neraka, fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian, dan keburukan Al-Masih Ad-Dujjal."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab At-Ta'awudz Min 'Adzab Al-Qabr (nomor 1377). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15427).

١٣٢٨. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُمَرَ بْنِ طَارُسٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ عُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، عُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدُّجَالِ، عُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَمَاتِ وَالْمَمَاتِ.

1328. Dan Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dari Thawus berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berlindunglah kalian kepada Allah dari adzab-Nya! Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa kubur! Berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal! Berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Isti'adzah, Bab: Al-Isti'adzah Min Fitnah

Al-Mummat (nomor 5528). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min Fitnah Al-Mahya* (nomor 5523). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min 'Adzab Allah* (nomor 5531) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13530).

١٣٢٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

1329. *Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13528).

١٣٣٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

1330. *Dan Muhammad bin Abbad, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min Fitnah Al-Mahya* (nomor 5523). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min Fitnah Al-Mummat* (nomor 5528). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min 'Adzab Al-Qabr* (nomor 5529). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13688).

١٣٣١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُدَيْلٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنَّهُ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ جَهَنَّمَ وَفِتْنَةِ الدَّجَالِ.

1331. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Budail, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau selalu berlindung dari siksa kubur, siksa Jahannam, dan fitnah Dajjal.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min 'Adzab Jahannam (nomor 5532). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13565).

١٣٣٢. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ - فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ - عَنْ أَبِي
الرَّيْبِ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يُعَلِّمُهُمْ هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يُعَلِّمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ :
قُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّحْيِ
وَالْمَمَاتِ.

ثُمَّ قَالَ مُسْلِمٌ بْنُ الْحَجَّاجِ بَلَّغَنِي أَنَّ طَاوُسًا قَالَ لِإِبْنِهِ: أَدْعَوْتُ بِهَا
فِي صَلَاتِكَ؟ فَقَالَ لَا. قَالَ أَعِيدَ صَلَاتُكَ لِأَنَّ طَاوُسًا رَوَاهُ عَنْ ثَلَاثَةِ
أَوْ أَرْبَعَةِ أَوْ كَمَا قَالَ.

1332. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas -pada riwayat yang dibacakan kepadanya-, dari Abu Az-Zubair, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhumu), bahwasanya

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu selalu mengajarkan kepada mereka doa ini, sebagaimana beliau mengajarkan kepada mereka sebuah surat dari Al-Qur'an. Beliau bersabda, "Ucapkanlah oleh kalian: 'Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari siksa Jahannam. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajjal. Dan Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian'"

Kemudian Muslim bin Al-Hajjaj berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Thawus berkata kepada anaknya, 'Apakah kamu berdoa dengannya di dalam shalatmu?' Dia menjawab, 'Tidak' Maka dia (Thawus) berkata, 'Ulangilah shalatmu! Karena sesungguhnya Thawus telah meriwayatkannya dari tiga atau empat (shahabat).' Atau seperti yang dia katakan.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Fii Al-Istiadzah* (nomor 1542).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ad-Da'awat*. Bab: 77 (nomor 3494) dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jama'iz*. Bab: *At-Ta'awudz Min 'Adzab Al-Qabr* (nomor 2062). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Isti'adzah*. Bab: *Al-Isti'adzah Min Fitnah Al-Mamat* (nomor 5527). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5752).

• **Tafsir hadits: 1319-1332**

Kesimpulan dari hadits-hadits yang terdapat dalam bab ini adalah anjuran untuk memohon perlindungan dari hal-hal yang tersebut di atas antara waktu tasyahhud dan salam. Selain itu, hadits di atas juga menunjukkan tentang penetapan siksa dan fitnah kubur. Demikianlah menurut pendapat mereka yang berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Berbeda dengan kaum Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa yang dimaksud berlindung dari fitnah kehidupan dan kematian adalah kehidupan dan kematian itu sendiri.

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan fitnah kematian. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah siksaan kubur. Ada juga yang mengatakan, "cobaan pada waktu sakaratul maut".

Adapun tentang digabungkannya antara fitnah kehidupan dan kematian, fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan siksa kubur, maka hal tersebut termasuk penyebutan lafazh khusus setelah lafazh umum, dan contoh-contoh seperti ini sangat banyak.

Perkataannya, "*Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya ada seorang wanita Yahudi berkata, 'Apakah kamu tahu bahwa kalian akan terfitnah (diuji) di dalam kubur?' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terkejut seraya bersabda, 'Sesungguhnya hanya orang-orang Yahudi yang terfitnah (diuji).' Kami pun melewati beberapa malam, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah kamu tahu bahwa sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan terfitnah (diuji) di dalam kubur?' dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, 'Dua wanita tua Yahudi Madinah datang.. dan dia (Aisyah) menyebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membenarkan mereka berdua.' Dimungkinkan bahwa kedua riwayat ini terjadi dalam waktu yang berbeda. Peristiwa yang pertama terjadi, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diberitahukan tentang hal tersebut, lalu setelah beberapa malam berlalu datanglah kedua wanita tua itu dan Aisyah Radhiyallahu Anha mendustakan mereka, sedangkan dia belum mengetahui tentang turunnya wahyu berkenaan penetapan siksa kubur.*

Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadanya dan dia pun mengabarkan kepada beliau tentang perkataan kedua wanita tua itu, maka beliau bersabda, "*Mereka berdua benar.*" Beliau juga memberitahukan kepada Aisyah bahwa telah turun wahyu tentang penentapannya.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "*Lam un'imun ushaddiqahumaa.*" Makna un'im yaitu diriku tidak terang dan tidak mempercayai mereka berdua. Kata tersebut diambil dari kata 'na'am (ya).'

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "*Allaahumma Innii A'udzu Bika Min al-ma'tsam wa al-Maghtram*" (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari (perbuatan) dosa dan hutang). Maksudnya al-gharum adalah hutang.

Sabda beliau, "*Apabila salah seorang kalian telah selesai dari tasyahhud akhir, maka hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal...*" Di dalamnya terdapat penegasan tentang anjuran memohon perlindungan pada tasyahhud akhir, dan bukan pada tasyahhud awal.

Perkataannya, "*Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajarkan doa tersebut kepada mereka, sebagaimana beliau mengajarkan*

sebuah surat dari Al-Qur'an kepada mereka; dan sesungguhnya Thawus Rahimahullah memerintahkan anaknya untuk mengulang shalat ketika dia tidak berdoa dengan doa tersebut." Itu semua menunjukkan tentang betapa ditekankannya doa dan permohonan perlindungan tersebut untuk dilakukan. Zahir perkataan Thawus Rahimahullah bahwa dia mengartikan perintah memohon perlindungan dari keempat hal itu atas kewajiban, sehingga dia mewajibkan pengulangan shalat karena putranya telah meninggalkannya. Akan tetapi, mayoritas ulama berpendapat bahwa memohon perlindungan dari keempat hal itu adalah mustahab (sunnah), bukan wajib. Bisa jadi Thawus bermaksud untuk mengajarkan anaknya dan menekankan perkara doa tersebut padanya, bukan karena dia meyakinkannya sebagai kewajiban.

Al-Qadhu Iyadh Rahimahullah berkata. "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa dan memohon perlindungan dari perkara-perkara tersebut, padahal beliau telah diselamatkan dan terjaga dari hal-hal yang demikian, agar beliau selalu merasa takut kepada Allah, selalu mengagungkan-Nya, dan menunjukkan kefakiran kepada-Nya. Selain itu, agar beliau diteladani oleh umatnya dan agar beliau menjelaskan tata cara berdoa kepada mereka.

(31) Bab Anjuran Berdzikir setelah Shalat dan Penjelasan Tata Caranya

١٣٣٣. حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ أَبِي عَمْرٍ - اسْمُهُ سَدَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْحَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. قَالَ الْوَلِيدُ فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ كَيْفَ الْإِسْتِغْفَارُ؟ قَالَ: تَقُولُ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ.

1333. Dawud bin Rusyaid telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Abu Ammar - namanya adalah Syaddad bin Abdullah, dari Abu Asma', dari Tsauban (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah selesai dari shalatnya, beliau beristighfar (memohon ampunan) tiga kali seraya mengucapkan, "Ya Allah, Engkau adalah Maha Pemberi keselamatan. Hanya dari-Mu keselamatan. Mahaagung Engkau Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Al-Walid berkata, 'Aku pun bertanya kepada Al-Auza'i, 'Bagaimana cara beristighfar?' Dia menjawab, 'Engkau mengucapkan, 'Astaghfirullaah. . . astaghfirullaah ..'

- Takhrij hadits:
Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Yaquul Ar-Rajul Idza Sallama* (nomor 1513) dengan hadits yang semisal.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Yaquul Idza Sallama Min Ash-Shalah* (nomor 300).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahihah Bab: *Al-Istighfar Ba'da At-Taslim* (nomor 1336).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa*, Bab *Maa Yaquul Ba'da At-Taslim* (nomor 928). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2099).

١٣٣٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا مِقْدَارَ مَا يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ نُمَيْرٍ: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

1334 Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dari Abdullah bin Al-Harith, dari Asyiah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Apabila Nabi Shallallahu Alahu wa Sallam telah mengucapkan salam (selesai shalat), beliau tidak duduk melamkan sekadang untuk mengucapkan, "Ya Allah, Engkau adalah As-Salam (Maha Pemberi keselamatan). Hanya dari-Mu keselamatan. Mahaagung Engkau Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan." Akan tetapi, di dalam riwayat Ibnu Numair disebutkan, "Wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan,"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Yaquul Ar-Rajul Idza Sallama* (nomor 1512).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Yaquul Idza Sallama Min Ash-Shalah* (nomor 298).

3. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwu Bab: Al-Istighfar Ba'da At-Taslim* (nomor 1337).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Man Yuqal Ba'da At-Taslim* (nomor 924). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16187).

١٣٣٥. حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ - يَعْنِي الْأَحْمَرَ - عَنْ عَاصِمٍ بِهَذَا
 الْإِسْنَادِ وَقَالَ: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

1335. Ibnu Nu'mair telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid -yaitu Al-Ahmar- telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1334.

١٣٣٦. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ وَخَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ كِلَاهُمَا
 عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ
 يَقُولُ: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

1336. Dan Abdul Warits bin Abdushshumad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dari Abdullah bin Al-Harits dan Khalid, dari Abdullah bin Al-Harits, kedua-keduanya dari Aisyah (Radhiyullahu Anha), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan dengan yang semisalnya. Hanya saja beliau mengucapkan, "Wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1334.

١٣٣٧. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْشُورٍ عَنِ الْمُسْتَبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ وَرَادِ مَوْلَى الْمُغْبِرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: كَتَبَ الْمُغْبِرَةُ بْنُ شُعْبَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَهُوَ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ لَا مَنَعَ لِمَا أَنْعَيْتَ وَلَا مَغْطَى لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

1337. Ishuq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Musanyab bin Rafi', dari Warrad maula Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, 'Al-Mughirah bin Syu'bah (Radhiyallahu Anhu) menulis surat kepada Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah selesai dari shalat dan mengucapkan salam, beliau mengucapkan, "Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya segala kerajaan, hanya milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah apa-apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberi apa-apa yang Engkau cegah. Sesungguhnya kekayaan tidak dapat menyelamatkan pemiliknya dari siksa Mu. Hanya dari-Mu kemuliaan itu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Adz-Dzikr Ba'da Ash-Shalah (nomor 844). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ad Da'awat. Bab: Ad-Du'a' Ba'da Ash-Shalah (nomor 6330). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ar-Riqaq. Bab: Maa Yukrah Min Qil wa Qal (nomor 6172) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Qadar. Bab: Laa Maani'a Limaa A'thu Allah (nomor 6615) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Itisham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah. Bab: Maa Yukrah Min Kaisrah As-Su'ail wa Min Takalluf Maa Lau Ya'nihi (nomor 7792) secara panjang lebar.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquul Ar-Rajul Idza Sallama (nomor 1505).

3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Nau' Akhar Min Al-Qaul 'Inda Inqidha' Ash-Shalah (nomor 1340 dan 1341). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Kam Marrah Yaquul Dzalik? (nomor 1342). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11535).

١٣٣٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الْمُسَيْبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ وَرَادِ مَوْلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ الْمُغِيرَةِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مِثْلَهُ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ فِي رَوَاتِيهِمَا قَالَ: فَأَمْلَأَهَا عَلَيَّ الْمُغِيرَةُ فَكَتَبْتُ بِهَا إِلَى مُعَاوِيَةَ.

1338. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraib, dan Ahmad bin Sinan telah memberitahukannya kepada kami, mereka berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'musy, dari Al-Musayyub bin Rafi', dari Wurrad maula Al-Mughirah bin Syu'bah, dari Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang semesalnya. Abu Bakar dan Abu Kuraib berkata di dalam riwayat mereka berdua, 'Dia (Wurrad) berkata, 'Lalu Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu) mendiktekannya kepadaku dan aku menuliskannya untuk Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu).'

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1337.

١٣٣٩. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ أَنَّ وَرَادًا مَوْلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ كَتَبَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ - كَتَبَ ذَلِكَ الْكِتَابَ لَهُ وَرَادٌ - إِلَى سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حِينَ سَلَّمَ. يَمْتَلِئُ حَدِيثِيهِمَا. إِلَّا قَوْلَهُ: وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. فَإِنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ.

1339. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Bakr telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Abdah bin Abu Lubabah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Warrad maula Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, 'Al-Mughirah bin Syu'bah (Radhiyallahu Anhu) menulis surat kepada Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu) -yang menuliskan surat tersebut untuknya adalah Warrad-, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan ketika beliau telah salam (selesai shalat), dengan yang semisal hadits mereka berdua. Kecuali ucapan beliau, "Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." Karena sesungguhnya beliau tidak menyebutkannya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1337.

١٣٤٠. وَحَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عَمْرٍو الْبَكْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرٌ - يَعْنِي ابْنَ الْمُفَضَّلِ / ح /
 قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي أَزْهَرُ حَمِيصًا عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ
 أَبِي سَعِيدٍ عَنْ وَرَادٍ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ كَتَبَ مُعَاوِيَةَ إِلَى
 الْمُغِيرَةِ. بِمِثْلِ حَدِيثِ مَتَّصِرٍ وَالْأَعْمَشِ.

1340. Dan Hamid bin Umar Al-Bakrawi telah memberitahukan kepada kami, Bisyr -yaitu Ibnu Al-Mufadhhal- telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Azhar telah memberitahukan kepadaku. Semuanya dari Ibnu Aun, dari Abu Sa'id, dari Warrad penulis Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, 'Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu) menulis surat kepada Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu), semisal dengan hadits Manshur dan Al-A'masy.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1337.

١٣٤١. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ وَعَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ سَعِيًّا وَرَادَا كَاتِبَ الْمُغِيرَةِ بْنِ سَعْبَةَ يَقُولُ كَتَبَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْمُغِيرَةِ: اَكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَكَتَبَ إِلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا تَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

1341. Dan Ibnu Adi Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami. Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Alidah bin Abu Lubabah dan Abdul Malik bin Umair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua telah mendengar Warrad penulis Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, 'Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu) menulis surat kepada Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu), 'Tuliskanlah untukku sesuatu yang telah kamu dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallamu!' Dia (Warrad) berkata, 'Maka dia pun menulis surat kepadanya, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallamu mengucapkan ketika beliau menyelesaikan shalat, "Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu Nya, tiada sekutu bagi-Nya Hanya milik-Nya segala kerajaan, hanya milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah apa-apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberi apa-apa yang Engkau cegah. Sesungguhnya kekayaan tidak dapat menyelamatkan pemilikinya dari siksa-Mu. Hanya dari-Mu kemuliaan itu."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1337.

١٣٤٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ: لَا

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا بِهِ، لَهُ التَّعَمُّةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ التَّائِ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الَّذِينَ وَتَوَكَّرَ الْكَافِرُونَ. وَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِمْ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

1342. Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami. Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair berkata, 'Dahulu Ibnu Az-Zubair (Radhiyallahu Anhum) selalu mengucapkan pada setiap akhir shalat ketika beliau salam, "Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya tiada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya segala kerajaan, hanya milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah. Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah. Kami tidak menyembah, kecuali hanya kepada-Nya. Hanya miliknya segala kenikmatan, hanya milik-Nya segala ketampanan, dan hanya milik-Nya segala sanjungan yang baik. Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dengan memurnikan agama hanya untuk-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya." Dia (Ibnu Az-Zubair) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan tahlil dengannya pada setiap akhir shalat.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Ma'a Yaquul Ar-Rajul Idza Sallama* (nomor 1506 dan 1507).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwu*. Bab: *At-Tahlil Ba'da At-Taslim* (nomor 1338). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu*. Bab: *'Adad At-Tahlil wa Adz-Dzikr Ba'da At-Taslim* (nomor 1339). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5285).

١٣٤٣. وَخَدَّثَنَا أَبُو نَجْرٍ نَزَّ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ بْنِ

عُرْوَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ مَوْلَى لَهُمْ أَنَّ عِنْدَ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ كَانَ يُهَيِّئُ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ كُنَيْسٍ وَقَالَ فِي آخِرِهِ ثُمَّ يَقُولُ ابْنُ الزُّبَيْرِ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهَيِّئُ بِهِمْ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

1343. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Abu Az-Zubair maula milik mereka, bahwasanya Abdullah bin Az-Zubair (Radhiyallahu Anhum) dahulu selalu ber-tahlil pada setiap akhir shalat, semisal dengan hadits Ibnu Numair. Akan tetapi, pada akhirnya dia berkata, 'Kemudian Ibnu Az-Zubair (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan tahlil dengannya pada setiap akhir shalat.'

▪ **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1342.

١٣٤٤. وَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَّاحُ بْنُ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ قَالَ سَمِعْتُ عِنْدَ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ يَخْطُبُ عَلَى هَذَا الِجَمْرِ وَهُوَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَلَّمَ فِي دُبُرِ الصَّلَاةِ أَوْ الصَّلَوَاتِ، فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ.

1344. Dan Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, Al-Hajaj bin Abu Utsman telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Az-Zubair (Radhiyallahu Anhum) berkhutbah di atas nambah ini dan dia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah salam pada akhir shalat atau shalat-shalat...' Lalu dia menyebutkan yang semisal dengan hadits Hisyam bin Urwah.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1342.

١٣٤٥. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ بَنِي
 بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقَيْبَةَ أَنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ الْمَكِّيَّ حَدَّثَهُ
 أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَهُوَ يَقُولُ فِي إِبْرِ الصَّلَاةِ إِذَا سَلَّمَ، بِمِثْلِ
 حَدِيثَيْهِمَا وَقَالَ فِي آخِرِهِ وَكَانَ يَذْكُرُ ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1345. Dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abdullah bin Salim, dari Musa bin Uqayb, bahwasanya Abu Az-Zubair Al-Makki telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Abdullah bin Az-Zubair (Radhiyullahu Anhumma) ketika dia mengucapkan sesuatu setelah shalat ketika telah salam... semisal dengan hadits mereka berdua. Akan tetapi, dia berkata pada akhirnya, 'Dan dia menyebutkan hal tersebut dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1342.

١٣٤٦. حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ التَّمِيمِ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ قَالَ
 وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ عَشْلَانَ كِلَاهُمَا عَنْ
 سَمِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ أَنَّ فُقَرَاءَ
 الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا ذَهَبَ أَهْلُ
 الدُّنْيَا بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ. فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا:
 بَصَلُونَا كَمَا نُصَلِّي وَيُصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا تَتَصَدَّقُ

وَيُعْتَفُونَ وَلَا نُعْتِقُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَلَا
أَعْلَمُكُمْ شَيْئًا تُذَرُّ كُؤُونَ بِهِ مِنْ سَبَقِكُمْ وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ يَتَعَدُّكُمْ وَلَا
يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا
رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: تُسَبِّحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتُحْمَدُونَ ذُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا
وَتَلَايِينَ مَرَّةً.

قَالَ أَبُو صَالِحٍ فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالُوا سَمِعَ إِخْوَانَنَا أَهْلَ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَفَعَلُوا بِمِثْلِهِ. فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ.

وَزَادَ عُمَرُ قُتَيْبَةَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ عَنِ اللَّيْثِ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ قَالَ
سَمِعْتُ فَحَدَّثْتُ نَعَضَ أَهْلِي هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ وَهَيْتَ إِنَّمَا قَالَ:
تُسَبِّحُ اللَّهُ ثَلَاثًا وَتَلَايِينَ وَتُحْمَدُ اللَّهُ ثَلَاثًا وَتَلَايِينَ وَتُكَبِّرُ اللَّهُ ثَلَاثًا
وَتَلَايِينَ. فَرَجَعْتُ إِلَى أَبِي صَالِحٍ فَقُلْتُ لَهُ ذَلِكَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَقَالَ:
اللَّهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ حَتَّى تَبْلُغَ مِنْ جَمِيعِهِنَّ ثَلَاثَةً وَتَلَايِينَ.

قَالَ ابْنُ عَجْلَانَ فَحَدَّثْتُ بِهَذَا الْحَدِيثِ رِجَاءَ بِنِ حَيَّوَةَ فَحَدَّثَنِي
بِمِثْلِهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ.

1346. Ashim bin An-Nadhr At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, Libardullah telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dun Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu 'Ajjan. Kedua-duanya meriwayatkan dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) -dan ini adalah hadits Qutaibah-, bahwasanya orang-orang fakir dari kalangan kaum

muhajirin mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka berkata, 'Orang-orang kaya pergi dengan membawa derajat-derajat yang tinggi dan kenikmatan yang terus-menerus.' Kemudian beliau bertanya, "Kenapa demikian?" Mereka menjawab, 'Mereka melaksanakan shalat sebagaimana kami melaksanakan shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Mereka bersedekah, sedangkan kami tidak dapat bersedekah. Mereka membebaskan budak, sedangkan kami tidak dapat membebaskan budak.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah aku ajarkan sesuatu kepada kalian yang dengannya kalian dapat mengejar (pahala) orang-orang yang mendahului kalian, dan dengannya kalian dapat mendahului orang yang datang setelah kalian. Bahkan tidak ada seorang pun yang lebih utama dari kalian kecuali orang yang berbuat seperti apa yang kalian perbuat?" Mereka pun berkata, 'Tentu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, "Kalian bertasbih, bertakbir, dan bertahmid pada setiap akhir shalat sebanyak tiga puluh tiga kali."

Abu Shalih berkata, 'Lalu orang-orang fakir dari kalangan kaum muhajirin itu pun kembali kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka berkata, 'Saudara-saudara kami, orang-orang kaya, mendengar tentang apa yang kami lakukan dan mereka pun melakukannya.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada orang yang Dia kehendaki."

Selain Qutaibah menambahkan di dalam hadits tersebut, dari Al-Laits, dari Ibnu Ajan: "Sumai berkata, 'Maka aku pun memberitahukan kepada sebagian keluargaku tentang hadits tersebut, namun mereka berkata, 'Kamu keliru. Sesungguhnya beliau bersabda, "Kamu bertasbih kepada Allah tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali." 'Lalu akupun kembali kepada Abu Shalih dan aku mengatakan hal tersebut kepadanya. Maka dia pun mengambil tanganku seraya dia mengucapkan, 'Allaahu Akbar, wa Subhaanallaahi, wa Al-Hamdu Lillaah... Allaahu Akbar, wa Subhaanallaahi, wa Al-Hamdu Lillaah... hingga sampai dari keseluruhannya tiga puluh tiga kali.'

Ibnu Ajan berkata, 'Maka aku pun memberitahukan hadits tersebut kepada Raja' bin Haywah, lalu dia memberitahukan kepadaku dengan yang semisalnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Adz-Dzikr Ba'da Ash-Shalah* (nomor 843). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ad-Du'awat*. Bab: *Ad-Du'a' Ba'da Ash-Shalah* (nomor 6329). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12315 dan 12563).

١٣٤٧. وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْذَرَاجَاتِ الْعُلَى وَالْتِمِيمِ الْمُقِيمِ. بِمِثْلِ حَدِيثِ قُتَيْبَةَ عَنِ اللَّيْثِ إِلَّا أَنَّهُ أَذْرَجَ فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَوْلَ أَبِي صَالِحٍ ثُمَّ رَجَعَ فَقَرَأَ الْمُهَاجِرِينَ. إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ يَقُولُ سُهَيْلٌ إِحْدَى عَشْرَةَ إِحْدَى عَشْرَةَ فَجَبَّحُ ذَلِكَ كُلَّهُ ثَلَاثَةَ وَثَلَاثُونَ.

1347. *Dan Umayyah bin Bisitkam Al-'Aisyi telah memberitahukan kepadaku. Yazid bin Zurair' telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya mereka (orang-orang fakir) berkata, 'Wuhai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan membawa derajat-derajat yang tinggi dan kenikmatan yang terus-menerus... semisal dengan hadits Qutaibah dari Al-Laits. Akan tetapi, dia menyelipkan di dalam hadits Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) perkataan Abu Shalih, "Lalu orang-orang fakir dari kalangan kaum muhajirin itu pun kembali... sampai akhir hadits." Dia juga menambahkan di dalam hadits itu: "Suhail berkata, 'Sebelas kali-sebelas kali sehingga keseluruhan itu semua adalah tiga puluh tiga kali.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12646).

١٣٤٨. وَخَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَيْسَى أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مَعْوَلٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْحَكَمَ بْنَ عَتِيبَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مُعَقَّبَاتٌ لَا يَحْتِيبُ قَائِلُهُنَّ - أَوْ فَاعِلُهُنَّ - دُبُرُ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَشْبِيحًا وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَحْمِيدَةً وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ تَكْبِيرًا.

1348. Al-Hasan bin Isa telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mubarah telah mengabarkan kepada kami, Malik bin Mighwal telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Hakam bin Utaiyah memberitahukan dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah (Radhiyallahu Anhu) dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada beberapa kalimat, apabila seseorang mengucapkannya - atau mengerjakannya- pada setiap akhir shalat wajib, maka ia tidak akan merugi: tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid dan tiga puluh empat kali takbir."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ad-Da'awat. Bab: Minhu (nomor 3412).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Naw' Aakhir Min 'Adad At-Tasbih (nomor 1348). Tuhfah Al-Asyraf (nomor III15).

١٣٤٩. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْظِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا حَمْرَةُ الزَّيَّاتُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مُعَقَّبَاتٌ لَا يَحْتِيبُ قَائِلُهُنَّ - أَوْ فَاعِلُهُنَّ - ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَشْبِيحًا وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَحْمِيدَةً وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ تَكْبِيرًا فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ.

1349. *Nashr bin Ali Al-Jahuthi telah memberitahukan kepada kami, Abu Ahmad telah memberitahukan kepada kami, Hamzah Az-Zayyat telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ajrah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Beberapa kalimat, yang apabila diucapkan atau dikerjakan oleh seorang, maka ia tidak akan merugi: tiga puluh tiga kali tashih, tiga puluh tiga kali takmid, dan tiga puluh empat kali takbir pada setiap akhir shalat."*

• **Takhtij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1348.

١٣٥٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا اسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ قَيْسِ
 الْمَدَائِنِيِّ عَنِ الْحَكَمِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ.

1350. *Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Asbath bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Qais Al-Mada'ini telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dengan sanad tersebut yang semisal.*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1348.

١٣٥١. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَانَ الْوَأَسْطِيُّ أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ
 سَهْبَلٍ عَنْ أَبِي عَتِيدٍ الْمَدَجِيِّ - قَالَ مُسْلِمٌ أَبُو عَتِيدٍ مَوْلَى سُلَيْمَانَ
 بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ - عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ
 ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتَلَاثِينَ فَتَكَ
 تِسْعَةً وَتِسْعُونَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

لَهُ التُّلُوكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ؛ غَفِرْتَ حَطَايَاهُ وَإِنْ
كَانَتْ مِثْلَ زَيْدِ الْبَحْرِ.

1351. *Abdul Hamid bin Bayan Al-Wasithi telah memberitahukan kepadaku, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Suhail, dari Abu Ubaid Al-Madzhi -Muslim berkata, 'Abu Ubaid adalah maula Sulaiman bin Abdul Malik-, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang beriasbih kepada Allah pada setiapakhir shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali hingga seluruhnya sembilan puluh sembilan kali, dan dia mengucapkan yang keseratus, "Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu baginya. Hanya milik-Nya segala kerajaan, hanya milik Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." Maka kesalahan-kesalahannya akan diampuni meskipun dia seperti busuk di lautan."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 14214)

١٣٥٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ
أَبِي عَتِيْبَةَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1352. *Dan Muhammad bin Ash-Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Isma' il bin Zakariya telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari Abu Ubaid, dari Atha', dari Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... dengan yang semisalnya.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 14214).

• **Tafsir hadits: 1333-1352**

Perkataan Tsauban, إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ يَسْتَنْفِرُ ثَلَاثًا (Apabila Rasulullah telah selesai dari shalatnya, beliau berustighfar tiga kali). Yang dimaksud dengan *al-inshuraaf* dalam hadits ini adalah mengucapkan salam sebagai tanda telah selesainya shalat.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَلَا يَنْجُو ذَا النِّجْدِ بِنِكَاحِهِ (Kekayaan tidak akan dapat menyelamatkan pemiliknya dari siksa-Mu. Hanya dari-Mu kemuliaan itu). Mayoritas ulama mem-fathuh-kan kedua huruf jim yang terdapat pada kata "*al-jaddi* dan *al-jaddu*". Maksudnya adalah kekayaan dan kemuliaan yang mereka miliki tidak akan dapat menyelamatkan mereka dari siksa-Mu. Akan tetapi, sekelompok ulama membacanya dengan meng-kasrah-kan huruf jim (*al-jiddu*).

Perkataannya, "Dari Ibnu Aun, dari Abu Sa'id, dari Warrad...." Para ulama berbeda pendapat mengenai Abu Sa'id tersebut. Pendapat yang benar adalah pendapat yang dikatakan oleh Al-Bukhari di dalam kitab Tarikhnya dan oleh para imam lainnya, bahwa dia adalah Abdu Rabbih bin Sa'id. Ibnu As-Sakan berkata, "Dia adalah saudara laki-laki sesusuan Aisyah Radhiyallahu Anha." Akan tetapi, mereka menyalahkannya pada hal tersebut. Ibnu Abdil Barr berkata, "Dia adalah Al-Hasan Al-Bashri Radhiyallahu Anhu." Akan tetapi, mereka juga menyalahkannya.

Perkataannya, ذَهَبَ أَفْلُ الدُّنْيَا (orang-orang kaya pergi). Kata tunggalnya adalah "*datsar*" yaitu harta yang berlimpah. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil bagi orang yang mengutamakan orang kaya yang bersyukur daripada orang fakir yang sabar. Akan tetapi, di dalam permasalahan tersebut, ada perbedaan pendapat yang masyhur di antara beberapa kelompok kaum salaf dan kaum khalaf.

Perkataannya tentang jumlah tasbih, tahmid, dan takbir, "Abu Shalih berkata, Hendaknya ia mengucapkan, سُبْحَانَ اللَّهِ، نَحْمَدُهُ بِحَمْدِهِ tiga puluh tiga kali. Dia juga menyebutkan beberapa hadits setelah riwayat tersebut dari beberapa jalur sanad selain jalur sanad Abu Shalih. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa bertasbih tiga puluh tiga kali, bertakbir tiga puluh tiga kali, demikian juga halnya dengan bertahmid tiga puluh tiga kali. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Penakwilan seperti ini lebih baik daripada yang dilakukan oleh Abu Shalih." Adapun perkataan Suhail yang mengatakan bahwa masing-masing tasbih, takbir, dan tahmid diucapkan sebelas kali-sebelas kali, maka periwayatannya itu tidak

bertentangan dengan riwayat mayoritas yang mengatakan, "Tiga puluh tiga kali."

Dalam menyempurnakan ketiga tasbih tersebut sehingga genap menjadi seratus, maka ditambah dengan mengucapkan kalimat,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya Hanya milik-Nya segala kerajaan, hanya milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa takbir diucapkan sebanyak tiga puluh empat. Semua itu merupakan tambahan dari orang-orang *tsiqah* dan *tepercaya* sehingga periwayatannya wajib diterima. Oleh karena itu, seseorang harus berhati-hati dan tidak mengucapkan tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid, tiga puluh empat kali takbir, dan dalam waktu yang bersamaan dia juga mengucapkan, "Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syarika lahu .. dan seterusnya" untuk menggabungkan antara riwayat-riwayat tersebut.

Sahda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *أَوْ تَعْمَلَاتٌ لَا يَجِبُ فَايْتُهُمْ أَوْ* (Beberapa kalimat, yang apabila diucapkan atau dikerjakan oleh seseorang, maku ia tidak akan merugi.) Al-Harawi berkata, "Samurah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan beberapa kalimat itu adalah kalimat-kalimat tasbih yang diucapkan setelah shalat." Abu Al-Husyaim berkata, "Dinamakan dengan *mu'aaqibat* karena kalimat tersebut diucapkan sesekali secara berkesinambungan. Kata ini disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

لَهُ مَعْقِبَاتٌ ...

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran..." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ketahuiilah bahwa hadits Ka'ab bin Ujrah *Radhiyallahu Anhu* telah disebutkan oleh Ad-Daruquthni di dalam kitab *Al-Istidrakat 'Alau Muslim*, dia berkata, "Pendapat yang benar adalah bahwa hadits tersebut *marquf* pada Ka'ab, karena orang-orang yang *me-rafa'*-kannya tidak dapat menandingi orang-orang yang *me-waqaf*-kannya dari segi hafalan." Pendapat yang dikatakan oleh Ad-Daruquthni itu

tertolak karena Muslim telah meriwayatkannya dari jalan-jalan yang keseluruhannya adalah *marfu'*. Bahkan Ad-Daruquthni sendiri telah menyebutkannya dari jalan-jalan lain yang *marfu'*. Sesungguhnya hadits tersebut diriwayatkan secara *mauquf* hanya dari arah Marshur dan Syu'bah. Bahkan para ulama juga berbeda pendapat pada keduanya tentang ke-*marfu'*-an dan ke-*mauquf*-annya; dan Ad-Daruquthni telah menjelaskan hal tersebut.

Kami telah memaparkan pada pasal-pasal yang telah lalu, pada awal kitab *Syarah* ini, bahwa hadits yang diriwayatkan secara *mauquf* dan secara *marfu'* dihukumi bahwa dia adalah *marfu'*, menurut pendapat yang benar yang dipegang oleh para ulama ushul, ulama fikih, dan para pakar pentahkik hadits, di antaranya adalah Al-Bukhari dan ulama-ulama yang lain. Sampai-sampai jika seandainya orang-orang yang me-*waqaf*-kan lebih banyak daripada orang-orang yang me-*rafa'*-kan, maka periwayatannya tetap dihukumi sebagai hadits *marfu'*. Bagaimana tidak, padahal masalahnya di sini terbalik (maksudnya yang me-*rafa'*-kannya lebih banyak daripada yang me-*waqaf*-kannya. Pen), dan dalilnya telah lalu disebutkan. Bahwa riwayat itu adalah tambahan dari orang yang *tsiqah* sehingga wajib diterima. Dia tidak boleh ditolak lantaran lupa atau aib yang terjadi pada orang yang me-*waqaf*-kannya.

Perkataan Muslim, "Dari Abu Ubaid Al-Madzhiji..." dirinya dirisbatkan kepada Madzhij, yaitu kepada nama sebuah kabilah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ذَبْرُ كُلِّ صَلَاةٍ (setiap akhir shalat), yaitu dengan men-*dhamah*-kan huruf *dal*. Itulah bacaan yang masyhur secara bahasa dan yang ma'ruf di dalam banyak riwayat. Abu Umar Al-Mutharrizi di dalam kitabnya *Al-Yawaqit*, ia menyebutkan, 'Dabru kulli syai'in' dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal*, yang artinya yaitu di akhir waktu, baik setelah shalat maupun yang lainnya. Dia berkata, "Itulah bacaan yang ma'ruf secara bahasa." Ad-Dawudi meriwayatkan dari Ibnu Al-A'rabi ia berkata, 'Dubura asy-syai' dan *dubrahu*, dengan *dhamah* dan *fathah*.' Akan tetapi bacaan yang benar adalah dengan men-*dhamah*-kannya (*dubur*), bahkan Al-Jauhari dan ulama yang lainnya tidak menyebutkan selain dengan *dubur*.

(32) Bab Apa yang Diucapkan Antara Takbirah Al-Ihram dan Bacaan Al-Qur'an

١٣٥٣ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَمَارَةَ بْنِ الْقَعْفَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ هُنَيْئَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَيِّ أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا تُنْقِي الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالرِّدِّ.

1353. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Al-Qa'qa', dari Abu Zur'uh, dari Abu Hurairah (Radhiyullahu Anhu) berkata, 'Dahulu apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir di dalam shalat, beliau diam sejenak sebelum membaca (Al-Fatihah). Maka aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, apakah yang engkau ucapkan di saat engkau diam antara takbir dan bacaan (Al-Fatihah)?' Beliau menjawab, "Aku mengucapkan, 'Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan antara kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju yang putih dibersihkan dari noda kotoran. Ya Allah, cucikanlah aku dari kesalahanku dengan salju, air, dan embun."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al Adzan*. Bab: *Maa Yaquwi Ba'da At-Takbir* (nomor 744).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *As-Saktah 'Inda Al-Iftitah* (nomor 781).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Ath-Thaharah*. Bab: *Al-Wudhu' Bi Ais-Tsaliq* (nomor 60). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Iftitah*. Bab: *Ad-Du'a' Bainu At-Takbir wa Al-Qira'ah* (nomor 894).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fulkan*. Bab *Iftitah Ash-Shalah* (nomor 805). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14896).

١٣٥٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ / أَح / وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنِ زَيْدٍ - يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ - كِلَاهُمَا عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ حَرِيرٍ.

1354. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami... (H) Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Abiul Waqid -yaitu Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Umarah bin Al-Qa'qa', dengan sanad tersebut, semisal dengan hadits Jarir.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1353.

١٣٥٥. قَالَ مُسْلِمٌ وَحَدَّثْتُ عَنْ يَحْيَى بْنِ حَسَّانٍ وَابْنِ أَبِي شَيْبَةَ وَغَيْرِهِمَا قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَهَضَ مِنَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ اسْتَفْتَحَ الْقِرَاءَةَ بِـ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَلَمْ يَمُكِّثْ.

1355. Muslim berkata, 'Dan aku telah diberitahukan dari Yahya bin Hassan, Yunus Al-Mu'addib, dan selain mereka berdua. Mereka berkata, 'Abdul Wahid bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Umarah bin Al-Qa'qa' telah memberitahukan kepadaku, Abu Zur'ah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit dari rakaat kedua, beliau memulai bacaan dengan 'al-hamdu lillahi rabbi 'aalamiin, dan beliau tidak diam.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14918).

١٣٥٦. وَخَدَّيْ زُهَيْرِ بْنِ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ وَتَابِتٌ وَحُنَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ فَدَخَلَ الصَّفَّ وَقَدْ حَفَرَهُ النَّسُ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ: أَيُّكُمْ الْمُتَكَلِّمُ بِالْكَلِمَاتِ؟ فَأَرَمَ الْقَوْمَ فَقَالَ: أَيُّكُمْ الْمُتَكَلِّمُ بِهَا فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بِأَسَدٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: حَسْبُكَ وَقَدْ حَفَرَنِي النَّفْسُ فَقَلْبُنَا. فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ اثْنَيْ عَشَرَ مَنكَا يَسْتَدِرُّونَهَا أَيُّهُمْ يَرَفَعُهَا.

1356. Dan Zuhair bin Hurb telah memberitahukan kepadaku, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Qatadah, Tsabit, dan Humaid telah mengabarkan kepada kami, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya ada seorang lelaki datang dan masuk ke shaf (shalat) dengan tergesa-gesa, lalu dia mengucapkan: 'Segala puji hanya milik Allah, (aku memujimu dengan) pujian yang banyak, yang baik, dan penuh dengan keberkahan.' Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan shalatnya, beliau bertanya, "Siapa di antara kalian yang mengucapkan kata-kata tadi?" mereka pun

diam. Beliau bertanya lagi, "Siapa dari kalian yang mengucapkannya tadi? Karena sesungguhnya dia tidak mengucapkan suatu kejelekan." Maka lelaki itu menjawab, 'Aku tadi datang dengan tergesa-gesa, maka aku pun mengucapkannya.' Beliau bersabda, "Sungguh aku melihat dua belas malaikat sedang berlomba-lomba siapa di antara mereka yang akan mengangkatnya (ke langit)."

• **Takhrîj hadits:**

Ditakhrîj oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash Shalah. Bab: *Maa Yustaftahu Bihi Ash-Shalah Min Ad-Du'a'* (nomor 763).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: *Nau' Aakhar Min Ad-Dzîkr Ba'da At-Takbir* (nomor 900). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 313, 612, dan 1757).

١٣٥٧. حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُثَيْبَةَ أَخْبَرَنِي الْحَجَّاجُ بْنُ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ الْقَائِلُ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: عَجِبْتُ لَهَا فَبَحِثْ لَهَا أَثْوَابَ السَّمَاءِ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ.

1357. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Umayyah telah memberitahukan kepada kami, Al-Hajjaj bin Abu Uisman telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Az-Zubair, dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Ketika kami shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam, tiba-tiba ada seseorang dari kaum yang mengucapkan, 'Allah Mahabesar sebesar-besarnya. Segala pujian hanya milik Allah sebanyak-banyaknya.*

Mahasuci Allah pada waktu pagi dan petang” Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, “Siapa yang mengucapkan kata ini dan itu?” Orang dari kaum itu menjawab, ‘Saya, wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda, “Aku senang dengan kata-kata itu. Pintu-pintu langit telah dibukakan untuknya.”

Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumaa) pun berkata, ‘Aku tidak pernah meninggalkan kata-kata itu sejak aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda demikian.’

♦ **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ad-Da’awat*. Bab: *Du’a’ Ummi Salamah* (nomor 3592).
2. An-Nasa’i di dalam Kitab *Al-Iftitah*. Bab *Al-Qaul Alladzi Yuftutuhu Bih Ash-Shalah* (nomor 884 dan 885). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7369).

♦ **Tafsir hadits: 1353-1357**

Perkataannya, سَكَتَ هَيْبَةً (Beliau diam sejenak) dengan men-dhammah-kan huruf *ka*, mem-fathah-kan huruf *nun*, dan men-tasydid kan huruf *ya* tanpa huruf *hamzah*. Kata هَيْبَةً adalah bentuk *tashghir* dari kata *hanah*, yang aslinya adalah *hanwah*. Ketika kata tersebut di-tashghir-kan, maka menjadi *hunaywah*. Sehingga berkumpullah dalam satu kata huruf *wawu* dan huruf *ya*, dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka wajib mengubah huruf *wawu* menjadi huruf *ya*. Sehingga berkumpullah dua huruf *ya* dan salah satunya dimasukkan kepada yang lainnya, sehingga menjadi *hunayyah*. Barangsiapa yang meng-hamzah-kannya, maka dia telah keliru. Sebagian mereka (para perawi) meriwayatkannya dengan lafaz *hanahah*, dan itu juga benar.

Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa lafaz yang telah lalu penjelasannya pada Bab *Apa yang Diucapkan ketika Mengangkat Kepalanya dari Ruku’*.

Di dalam hadits ini terdapat dalil bagi Asy-Syafi’i, Abu Hanifah, Ahmad, dan mayoritas ulama *Rahimakullah* tentang dianjurkannya membaca dua *iftitah*. Bahkan banyak hadits di dalam kitab *Ash-Shahih* yang berbicara tentang hal tersebut, di antaranya hadits ini dan hadits Ali Radhiyallahu Anhu tentang, “Wajjahtu Wajhiya...dan seterusnya”

yang disebutkan oleh Muslim setelah ini, pada bab shalat malam, juga hadits-hadits yang lainnya. Saya telah mengumpulkannya sekaligus dengan penjelasannya di dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzab*.

Malik *Radhiyallahu Anhu* berpendapat, "Tidak dianjurkan membaca doa *iftitah* setelah *takbratul ihram*. Adapun dasar yang digunakan oleh mayoritas ulama tentang anjuran membaca doa *iftitah* adalah berdasarkan pada hadits-hadits shahih di atas.

Perkataannya, "Dan aku telah diberitahikan dari Yahya bin Hassan... dan seterusnya" redaksi seperti ini termasuk di antara hadits-hadits *Mu'allaf* yang awal sanadnya gugur (tidak disebutkan) di dalam kitab *Shahih Muslim*. Mengenai hal ini telah dijelaskan pada *Muqaddimah* kitab *Syarah* ini.

Perkataannya, *وَقَدْ خِزَّةَ النَّفْسِ* yaitu dirinya merasa tertekan karena ketergesa-gesaan.

Perkataannya, *فَأَزَمَ الْفَرْقَمَ* dengan mem-*fitnah*-kan huruf *ra'* dan men-*fasyid*-kan huruf *mim*. Maksudnya, lalu mereka diam. Al-Qadhi *Iyadh* berkata, "Sebagian para perawi meriwayatkannya di selain kitab *Shahih Muslim* dengan redaksi, *فَأَزَمَ*, diambil dari kata *al-azm*, yaitu menahan, dan redaksi ini shahih dari segi makna.

Perkataannya, *اللَّهُ أَكْثَرُ كِبَرًا* artinya, aku mengagungkan Allah sebesar-besarnya. Di dalam riwayat yang pertama terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sebagian amal-amal keriaan terkadang dicatat oleh selain malaikat *kafazhah* (para malaikat pencatat amalan-Pen).

**(33) Bab Anjuran Mendatangi Shalat dengan Tenang
dan Larangan Mendatangi Shalat dengan Tergesa-gesa**

١٣٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ زِيَادٍ
أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ - يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ - عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ وَأَبِي
سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ /ح/ قَالَ
وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى - وَاللَّفْظُ لَهُ - أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا
أَقْبَمْتَ الصَّلَاةَ فَلَا تَأْتَوْهَا تَسْعُونَ وَأَتَوْهَا تَعْسُونَ وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ
فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأْتُوا.

1358. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Naba Shullallahu Alaihi wa Sallam; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Ja'far bin Ziyad telah memberitahukan kepadaku, Ibrahim -yaitu Ibnu Sa'ad- telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam; (H) dia berkata, 'Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini miliknya-, Ibnu Walid telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian mendatanginya dengan berlari! Akan tetapi, datanglah dengan berjalan dan dengan tenang! Jika kalian mendapatkan (rakaat)nya, maka shalatlah! Sedangkan (rakaat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah!"

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Muhammad bin Ja'far ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Masajid wa Al-Jumu'at*. Bab: *Al-Masyyu Ilaa Ash-Shalah* (nomor 775). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13103).
2. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Masyyn Ilaa Al-Masjid* (nomor 329).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Imamah*. Bab: *As-Sa'yu Ilaa Ash-Shalah* (nomor 860). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13137).
4. Hadits Harmalah bin Yahya ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *As-Sa'yu Ilaa Ash-Shalah* (nomor 572). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15323).

١٣٥٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَتَيْبَةَ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ - قَالَ ابْنُ أَبِي ثَوْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - أَخْبَرَنَا الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا ثَوَّبَ بِالصَّلَاةِ فَلَا تَأْتَوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ وَأَتَوْهَا وَعَلَيْكُمْ الْمَسْكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأْتِمُوا فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَيَّ الصَّلَاةِ فَهُوَ لِي صَلَاةً.

1359. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'ul bin Ja'far. Ibnu Ayyub berkata, 'Isma'il telah memberitahukan kepada kami, Al-'Ala' telah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian mendatanginya dengan berlari! Akan tetapi, datanglah dengan tenang! Jika kalian mendapatkan (rakaat)nya, maka shalatlah! Sedangkan (rukuat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah! Dan apabila salah seorang kalian menyengajakan diri untuk shalat, maka shalatlah."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13992).

١٣٦٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ فَأْتَوْهَا وَأَنْتُمْ تَشْتَوُونَ وَعَلَيْكُمْ الشَّكِيئَةُ فَمَا أَدْرَاكُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأْتُوا.

1360. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang diberitahukan oleh Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka datanglah dalam keadaan berjalan dan tenang! Apa yang kalian dapatkan, maka shalatlah! Sedangkan (rakaat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14746).

١٣٦١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُضَيْلُ - يَعْنِي ابْنَ عِيَّاصٍ - عَنْ هِشَامِ
 اِبْنِ إِسْمَاعِيلَ قَالَ وَخَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
 بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَّابَ بِالصَّلَاةِ
 فَلَا يَسْعَ إِلَيْهَا أَحَدُكُمْ وَلَكِنْ لِيُخْشِيَ رِغْلَيْهِ السُّكْبَةَ وَالْوَقَارَ صَلَّى مَا
 أَدْرَكْتَ وَأَفْضَلَ مَا سَبَقَكَ.

1361. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-fudhail - yaitu Ibnu Iyadh- telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam; (H) dia berkata, 'Dan Zuhair bin Harb -dan lafazh ini miliknya- telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hassan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian berlari mendatanginya! Akan tetapi, berjalanlah, tenang dan berunbatu. Kemudian shalatlah seperti yang engkau dapatkan dan sempurnakumlah (rakaat) yang terlewatkan!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14510).

١٣٦٢. وَخَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّازِ الصُّورِيُّ حَدَّثَنَا
 مُعَاوِيَةَ بْنُ سَلَامٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَتَادَةَ
 أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَسَمِعَ جَلْبَةً. فَقَالَ: مَا سَأَلْتُمْ. قَالُوا اسْتَعَجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ.
 قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ السُّكْبَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا
 وَمَا سَبَقَكُمْ فَأَتُوا.

1362. Dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Al-Mubarak Ash-Shuri telah mengabarkan kepada kami, Mu'awiyah bin Sallam telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, Abdullah bin Abu Qatadah telah mengabarkan kepadaku, bawasanya ayahnya telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, "Pada saat kami melaksanakan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba beliau mendengar suara gaduh. Kemudian beliau berkata, "Ada apa dengan kalian?!" Mereka menjawab, 'Kami tergesa-gesa pergi shalat.' Beliau bersabda, "Janganlah kalian lakukan itu! Apabila kalian mendatangi shalat, maka (berjalanlah dengan) tenang. Apa yang kalian dapatkan, maka shalatlah! Dan (rakaat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah!"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Qaul Ar-Rajul Faatmaa Ash-Shalah (nomor 635). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12111).

١٣٦٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو يَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بِهَذَا
الإِسْنَادِ.

1363. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1362.

- **Tafsir hadits: 1358-1363**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila pernah shalat telah dikomandangkan, maka janganlah kalian mendatanginya dengan berlari! Akan tetapi, datanglah dengan berjalan dan dengan tenang! Apa yang kalian dapatkan, maka shalatlah! Sedangkan (rakaat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah! Dan apabila salah seorang kalian menyengajakan diri untuk shalat, maka shalatlah." Di dalamnya terdapat anjuran keras untuk pergi menuju shalat dengan penuh ketenangan dan larangan untuk terburu-

buru, baik pada shalat Jumat maupun pada shalat lainnya, baik karena khawatir akan ketinggalan takbiratul ikram maupun tidak.

Adapun kata *sa'atu* yang terdapat dalam firman Allah,

فَاسْعُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ...

"Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah..." (QS. Al-Jumu'ah: 9) maka maksudnya adalah bersegeralah menuju shalat. Dapat dikatakan, 'Sa'aitu fii kadza aw ilaa kadza, yaitu apabila pergi menujuanya lalu aku mengerjakannya. Kata ini juga disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39).

Para ulama berkata, "Hikmah mendatangi shalat dengan tenang dan larangan terburu-buru adalah orang yang pergi menuju shalat telah bermaksud mendapatkannya dan masuk ke dalamnya, maka seyogianya dia beradab dengan adab-adab shalat dan berada pada kondisi yang paling sempurna. Itulah makna riwayat yang kedua, "Dan apabila salah seorang kalian menyengajakan diri untuk shalat, maka shalatlah."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan..." Disebutkannya kata *iqamah* di sini adalah sebagai peringatan. Karena jika beliau melarang untuk mendatangi shalat dengan terburu-buru pada saat *iqamah* karena khawatir tertinggal, maka takut karena ketinggalan *iqamah* lebih diutamakan. Hal itu didasari dengan penjelasan alasannya, yang beliau bersabda, "Dan apabila salah seorang kalian menyengujakan diri untuk shalat, maka shalatlah." Hadits ini mencakup untuk seluruh waktu shalat. Beliau juga menekankan hal tersebut dengan penekanan yang lain, yang beliau bersabda, "Apa yang kalian dapatkan maka shalatlah! Apa yang kalian lewatkan, maka sempurnakantah!". Sehingga di dalamnya terdapat peringatan dan penekanan agar tidak ada seorang pun mengira bahwa larangan tersebut hanya berlaku pada orang yang khawatir terlewatkan sebagian shalat. Oleh karena itu, beliau menegaskan larangan tersebut meskipun dia terlewatkan dari sebagian shalat. Beliau juga menjelaskan apa yang harus dia lakukan pada bagian shalat yang terlewatkan.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wa mau faatakum (Dan rakaat yang kalian lewatkan) adalah dalil yang menunjukkan tentang diperbolehkannya mengatakan, kita telah ketinggalan shalat",

dan sesungguhnya perkataan itu tidak dimakruhkan, sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Namun, Ibnu Sirin memakruhkannya seraya berkata, "Ucapan yang benar adalah 'Kita belum mendapatkan rakaatnya.'

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَمَا تَأْتِكُمْ فَأَتُوا* (Rakaat yang terlewatkan (tertinggal), maka sempurnakanlah!) Demikianlah redaksi yang disebutkan oleh Muslim di dalam mayoritas riwayat-riwayatnya. Di dalam riwayat yang lain disebutkan, *وَأَقْبِضْ مَا تَتْرِكُ* (dan gantilah rakaat yang engkau tinggalkan!) Para ulama berbeda pendapat tentang masalah tersebut. Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama kaum salaf dan khalaf berpendapat bahwa apa pun kondisi yang ditemukan oleh seorang yang masbuq pada imam, maka itu adalah awal shalatnya, sedangkan apa yang dia lakukan ketika imam mengucapkan salam, maka itu adalah akhir shalatnya. Akan tetapi, Abu Hanifah dan sekelompok ulama yang lain berpendapat kehalikannya. Sedangkan Malik dan sahabat-sahabatnya diriwayatkan dari mereka dua riwayat seperti kedua madzhab di atas.

Hujjah mereka (Abu Hanifah dan sekelompok ulama yang lain) adalah, (Dan gantilah rakaat yang engkau tinggalkan!) Sedangkan hujjah mayoritas ulama adalah mayoritas riwayat-riwayat menyebutkan, "Rakaat yang kalian tinggalkan, maka sempurnakanlah). Mereka menjawab tentang riwayat, (Dan gantilah rakaat yang engkau tinggalkan!) bahwa yang dimaksud dengan *menqadha'* adalah mengerjakan, bukan *qadha'* yang diistilahkan oleh para ulama fikih. Banyak sekali penggunaan lafazh *Qadha'* dengan arti mengerjakan (membuat), di antaranya firman Allah Ta'ala,

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ...

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit..." (QS. Fushshilat: 12), firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ ...

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu..." (QS. Al-Baqarah: 200), dan firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ ...

"Apabila telah ditunaikan shalat..." (QS. Al-Jumu'ah: 10). Jika dikatakan,

'*Qadhaitu haqqa fulan* (Aku telah menunaikan hak si Fulan)'. Seluruh makna *Qadha* di atas adalah mengerjakan atau menunaikan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِذَا تَوْبَتَ بِالتَّوْبَةِ (Apabila iqamah telah dikumandangkan). Dinamakan iqamah dengan *tutswib* karena panggilan tersebut adalah panggilan untuk shalat setelah panggilan dengan adzan. Diambil dari perkataan mereka, '*tsuubu*, yaitu apabila kembali.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barungsiape yang menyengajakan dirinya untuk shalat, maka shalatlah." Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa dianjurkan bagi orang yang hendak melakukan shalat untuk tidak melakukan perbuatan yang sia-sia, tidak membicarakan hal-hal yang buruk, tidak melihat kepada hal yang dilarang, serta menjauhi segala hal yang harus dijauhi oleh orang yang sedang shalat. Apabila dia telah sampai di masjid hendaklah ia duduk menunggu shalat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَغَلِبَ الشَّكِيَّةَ وَالرَّوْمَارَ (Dan hendaklah ia tenang dan berwibawa). Ada yang mengatakan bahwa makna kedua kata tersebut (*as-sakinah* dan *al-waqar*) sama. Kedua-duanya digabungkan sebagai bentuk penekanan." Secara zhahirnya bahwa antara kedua kata tersebut terdapat perbedaan; *As-sakinah* berarti tenang dalam bergerak, menjauhi kesia-siaan, dan lain sebagainya; sedangkan *Al-waqar* adalah tenang di dalam penampilan, menundukkan pandangan, merendahkan suara, melihat ke jalan tanpa menoleh, dan lain sebagainya.

Perkataannya, فَسَمِعَ خَلَّةً (Tiba-tiba beliau mendengar suara gaduh). Makna *خَلَّة* adalah suara-suara gerakan, obrolan, dan ketergesagasaan.

Perkataannya, "Syaitan telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut." Maksudnya, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, seperti sanad yang telah lalu disebutkan. Seyogianya bagi Muslim untuk mengatakan, 'Dari Yahya...' karena Syaiban tidak disebutkan sebelumnya. Padahal, kebiasaan Muslim dan yang lainnya dalam kasus seperti ini adalah mereka menyebutkan pada jalan riwayat kedua, salah seorang dari para perawi yang telah disebutkan pada jalan riwayat yang pertama seraya mengatakan, 'Dengan sanad tersebut...' agar dapat diketahui. Seakan-akan Muslim *Rahimahullah* hanya menyebutkan Syaiban lantaran diketahui bahwa

dia berada pada tingkatan Mu'awiyah bin Sallam dan sesungguhnya dia juga meriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir.

(34) Bab Kapan Orang-orang Berdiri untuk Shalat

١٣٦٤. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ مَعْبُدٍ فَلَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ
مَعْبُدٍ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ
وَعَبِيدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي.
وَقَالَ ابْنُ حَاتِمٍ: إِذَا أُقِيمَتْ أَوْ نُودِيَ.

1364. *Muhammad bin Hatim dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Hajjaj Ash-Shawaaf, Yahya bin Abu Katsir telah memberitahukan kepada kami dari Abu Salamah dan Abdullah bin Abu Qatadah, dari Abu Qatadah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka janganlah kalian berdiri sampai kalian melihatku!"*

Sedangkan Ibnu Hatim berkata, 'Apabila iqamah dikumandangkan atau diserukan.'

• Takhrij hadits:

Dirakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *Ma'na Yaquumu An-Naas (Idza Ra'au Al-Imam 'Inda Al-Iqamah* (nomor 637). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *Laa Yas'a Ilaa Ash-Shalah Musta'jilan wa Lyaqum Bi As-Sakinah wa Al-Waqar* (nomor 638). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Jumu'ah. Bab: *Al-Masyyu Ilaa Al-Jumu'ah* (nomor 909).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ash-Shalah Tuqaam wa Lam Ya'li Al Imam Yantazhiruunahu Qu'uudan (nomor 539 dan 540).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Karahiyah An Yantazhira An-Naas Al-Imam wa Hum Qiyam 'Inda Ijtihad Ash-Shalah (nomor 592).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Iqamah Al-Mu'adzdzin 'Inda Khuruuj Al-Imam (nomor 686). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Qiyam An-Naas Idza Ra'au Al-Imam (nomor 789). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12106).

١٣٦٥. وَخَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَعْمَرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَخَدَّثَنَا ابْنُ عُلْبَةَ عَنْ حجاجِ بْنِ أَبِي عُمَرَ أَح/ قَالَ وَخَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ شَيْبَانَ كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَزَادَ إِسْحَاقُ فِي رِوَايَتِهِ حَدِيثَ مَعْمَرٍ وَشَيْبَانَ : حَتَّى تَرَوْنِي فَذَخَّرْتُمْ.

1365. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepadaku, Sufyan bin Uyaynah telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar. Abu Bakar berkata, 'Dan Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Hajjaj bin Abu Utsman; (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus dan Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar. Ishaq berkata, 'Al Walid bin Muslim telah mengabarkan kepada kami, dari Syaibah, semuanya dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Dan di dalam riwayatnya, Ishaq menambahkan hadits Ma'mar dan Syaibah, "Sampai kalian melihatku keluar."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1364.

١٣٦٦. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ
أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَقُمْنَا
فَعَدَلْنَا الصُّغُوفَ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ قَبْلَ أَنْ
يُكَبِّرَ ذَكَرَ فَانْصَرَفَ وَقَالَ لَنَا: مَكَانَكُمْ. فَلَمْ نَزَلْ قِيَامًا نَنْظُرُهُ حَتَّى
خَرَجَ إِلَيْنَا وَقَدِ اغْتَسَلَ يَنْظِفُ رَأْسَهُ مَاءً فَكَبَّرَ فَصَلَّى بِنَا.

1366. Harun bin Ma'ruf dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syhab berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf telah mengabarkan kepadaku, dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Iqamah shalat telah dikumandangkan Lalu kami berdiri dan meluruskan shaf sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju kami Kemudian datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika beliau berdiri di tempat shalatnya sebelum bertakbir, beliau mengingat (sesuatu) lalu pergi. Seraya beliau bersahda kepada kami, "Tetaplah di tempat kalian!" Kami terus berdiri menunggu sampai beliau keluar, dan beliau telah mandi. Kepala beliau meneteskan air. Lalu beliau bertakbir dan shalat bersama kami.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ghusl. Bab: *Idzu Dzakarati Fii Al-Masjidi Annahu Junub Kharaja Kamaa Huwa wa Lau Yatayammam* (nomor 275)
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Thaharah. Bab: *Fii Al-Junub Yushalli Bi Al-Qaumi wa Huwa Naasin* (nomor 235). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15309).

١٣٦٧. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرِو -
 يَغْنَبِيُّ الْأَوْزَاعِيُّ - حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:
 أَقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَصَفَّ النَّاسُ صُفُوفَهُمْ وَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مَقَامَهُ فَأَوْمَأَ إِلَيْهِمْ بِيَدِهِ أَنْ : مَكَانَكُمْ. فَخَرَجَ وَقَدْ
 اغْتَسَلَ وَرَأْسُهُ بِنِطْفِ الْمَاءِ فَصَلَّى بِهِمْ.

1367. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami. Abu Amr -yaitu Al-Auza'i- telah memberitahukan kepada kami, Az-Zuhri telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Iqamah shalat telah dikumandangkan lalu jamaah merapikan shaf-shaf mereka. Kemudian keluarlah Rasulullah Shallallahu Alahu wa Sallam dan berdiri di tempat beliau. Lalu beliau memberi isyarat kepada mereka dengan tangannya agar, "Tetaplah di tempat kalian!" kemudian beliau keluar dan telah mandi, sementara kepalanya meneteskan air. Lalu beliau shalat bersama mereka.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Hal Yakhruj Min Al-Masjid Li'llah? (nomor 639). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Idza Qala Al-Imam, 'Makaanakum' Hattai Raja'a Intazaruuhu (nomor 640).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thaharah. Bab: Fii Al-Junub Yushalli Bi Al-Qaum wa Huwa Naasin (nomor 735). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ash-Shalah Tuqaam wa Lam Ya'ti Al-Imam Yantaziruunahu Qu'uudan (nomor 541).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Al-Imam Yadzkar Ba'da Qiyaamih Fii Mushallaahu Annahu 'Ala Chair Thaharah (nomor 791) dengan hadits yang semisal. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15200).

١٣٦٨. وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ
 الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ

نَقَامَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيَامُ النَّاسِ مَصَافِهِمْ قَبْلَ أَنْ
يَقُومَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامَهُ.

1368. Ibrahim bin Musa telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Muslim telah mengaharkan kepada kami, dari Al-Anza'i, dari Az-Zuhri berkata, 'Abu Salamah telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya iqamah shalat selalu dikumandangkan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu orang-orang pun membuat shaf sebelum Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di tempat berdirinya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1367.

١٣٦٩. وَخَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أُعَيْنٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا
سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ حَايِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ بِلَالٌ يُؤَدِّنُ إِذَا
دَخَضَتْ فَلَا يُقِيمُ حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا خَرَجَ
أَقَامَ الصَّلَاةَ حِينَ يَرَاهُ.

1369. Salamah bin Syabih telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Simak bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Bilal mengumandangkan adzan apabila (matahari) telah tergelincir; dan dia tidak mengumandangkan iqamah sampai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar. Apabila beliau keluar, maka dia mengumandangkan iqamah shalat ketika melihat beliau.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2159)

• **Tafsir hadits: 1364-1369**

Di dalam bab ini terdapat sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka janganlah kalian berdiri

sampai kalian melihatku!" Di dalam riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan, "Iqamah shalat telah dikumandangkan. Kemudian kami berdiri dan meratakan shaf sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menuju kami." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Bahwasanya iqamah shalat dikumandangkan untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian orang-orang pun membuat shaf sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di tempat berdirinya." Dan di dalam riwayat Jabir bin Samurah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan, "Bilal *Radhiyallahu Anhu* mengumandangkan adzan apabila (matahari) telah tergelincir; dan dia tidak mengumandangkan iqamah sampai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar. Apabila beliau keluar, maka dia mengumandangkan iqamah shalat ketika ia melihat beliau."

Al-Qadhi Iyadh *Rahimuhullah* berkata, "Perbedaan beberapa riwayat ini dapat digabungkan maknanya yaitu, bahwa Bilal *Radhiyallahu Anhu* selalu memperhatikan keluarnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika orang selain dia tidak melihat beliau atau hanya sedikit di antara mereka yang melihat beliau. Pada awal beliau keluar, dia mengumandangkan iqamah, sedangkan orang-orang tidak berdiri sampai mereka melihat beliau. Lalu beliau tidak berdiri di tempat berdirinya sampai mereka merapikan shaf."

Perkataannya di dalam riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Kemudian orang-orang membuat shaf sebelum beliau keluar." Bisa jadi hal itu terjadi sekali atau dua kali untuk menjelaskan pembolehan atau karena suatu udzur. Bisa jadi sabda beliau, "Maka jangantah kalian berdiri sampai kalian melihatku!" terjadi setelah itu.

Para ulama berkata, "Larangan berdiri sebelum mereka melihat beliau adalah agar mereka tidak terlalu lama berdiri dan karena terkadang beliau mengalami suatu hal yang menyebabkan beliau terlambat."

Para ulama salaf dan orang-orang yang datang setelah mereka berbeda pendapat, tentang kapankah jamaah berdiri untuk shalat dan kapan imam bertakbir?

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan sekelompok ulama berpendapat, "Dianjurkan bagi jamaah shalat tidak berdiri sampai muadzin selesai mengumandangkan iqamah."

Al-Qadhi Iyadh menukil dari Malik *Rahimahullah* dan kebanyakan ulama, ia berkata, "Dianjurkan agar mereka berdiri ketika muadzin memulai lafadh iqamah. Dahulu Anas *Radhiyallahu Anhu* selalu berdiri

ketika muadzdzin mengucapkan, 'Qad qaamat ash-shalah' dan demikian juga halnya dengan pendapat Ahmad Rahimahullah

Abu Hanifah Radhiyallahu Anhu dan orang-orang Kufah berpendapat, mereka berdiri di shaf ketika muadzin mengucapkan, 'Hayya 'alaa ash-shalah'; dan apabila dia mengucapkan, 'Qad qaamat ash-shalah', maka imam bertakbir. Akan tetapi, mayoritas ulama kaum salaf dan kaum khalaf berpendapat bahwa imam tidak bertakbir sebelum muadzin selesai mengumandangkan iqamah.

Perkataannya, "Kemudian kami berdiri dan meluruskan shaf" ini adalah sebagai isyarat bahwa hal tersebut adalah sunnah yang biasa mereka lakukan. Para ulama telah berijma' akan anjuran meratakan shaf dan merapatkannya.

Perkataannya, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun datang. Hingga ketika beliau berdiri di tempat shalatnya sebelum bertakbir, beliau mengingat (sesuatu) lalu pergi. Seraya beliau bersabda kepada kami, "Tetaplah di tempat kalian!" Maka kami pun tetap dalam keadaan berdiri menunggu beliau sampai beliau keluar menuju kami dan telah mandi"

Perkataannya, "Sebelum bertakbir" adalah jelas menerangkan bahwa beliau belum bertakbir dan masuk di dalam shalat. Sama seperti, perkataannya di dalam riwayat Al-Bukhari, "Dan kami menunggu takbir beliau". Akan tetapi, di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, "Bahwa beliau telah masuk di dalam shalat." Dengan demikian, riwayat Abu Dawud tersebut dialihkan bahwa yang dimaksud dengan perkataannya, "Beliau telah masuk di dalam shalat" adalah beliau masih berdiri di tempat berdirinya untuk shalat dan telah bersiap-siap untuk takbiratul ihram. Dimungkinkan juga bahwa kedua riwayat tersebut adalah dua peristiwa yang berbeda dan inilah pendapat yang lebih nampak.

Zahir hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa ketika beliau keluar dan mandi, mereka tidak mengulangi iqamah shalat. Dimungkinkan itu terjadi pada jarak waktu yang pendek. Karena jika jarak waktunya panjang, maka diharuskan mengulangi iqamah. Dengan demikian, hadits tersebut menunjukkan bahwa jarak waktunya adalah pendek.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tetaplah di tempat kalian!" dan perkataannya, "Beliau keluar menuju kami sedang kepala beliau meneteskan air." Di dalamnya dijelaskan bahwa para nabi Shallawatullah wa Salamhu Alaihim juga mengalami lupa di dalam ibadah-ibadah. Hal tersebut telah disinggung sebelumnya pada bab-bab terdahulu.

Perkataannya, "*Yanthufu*." Ada dua bacaan mengenai kata ini, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *tha'* dan men-*dhamah*-kannya (*yanthufu*). Maknanya meneteskan. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang kesucian air yang terpakai.

Perkataannya, "*Fa-ama'a ilaihim*" yaitu beliau memberi isyarat kepada mereka.

Makna "*dahadhat*" yaitu matahari tergelincir.

(35) Bab Barangsiapa yang Mendapatkan Satu Rakaat dari Shalat, maka Dia Telah Mendapatkan Shalat Tersebut

١٣٧٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

1370. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat, maka dia telah mendapatkan shalat."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Man Adraka Min Ash-Shalah Rak'ah*. . (nomor 580).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Man Adraka Min Al-Jumu'ah Rak'ah* (nomor 1121).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit*. Bab: *Man Adraka Rak'ah Min Ash-Shalah* (nomor 552). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15243).

١٣٧١. وَحَدَّثَنِي حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ مَعَ الْإِمَامِ فَقَدْ
أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

1371. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Rauhiyallahu Anhu), behwasanya Rasulullah Shaliallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rukuat dari shalat bersama imam, maka dia telah mendapatkan shalat."

▪ **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15337).

١٣٧٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّافِذُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ
مَعْمَرٍ وَالْأَوْزَاعِيِّ وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَيُونُسَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُسَيْرٍ
حَدَّثَنَا أَبِي /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ جَمِيعًا
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ بَعْضَى عَنْ مَالِكٍ وَلَيْسَ
فِي حَدِيثِ أَحَدٍ مِنْهُمْ : مَعَ الْإِمَامِ. وَفِي حَدِيثِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: فَقَدْ
أَدْرَكَ الصَّلَاةَ كُلَّهَا.

1372. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami ...; (H) dia berkata, 'Dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mubarak telah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, Al-Auza'i, Malik bin Anas, dan Yunus; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami...; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami,

Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ubaidullah. Masing-masing mereka dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, semisal dengan hadits Yahya, dari Malik. Akan tetapi, tidak ada satu pun dari hadits mereka yang menyebutkan "Bersama minum." Sedangkan di dalam hadits Ubaidullah, beliau bersabda, "Maka dia telah mendapatkan shalat seluruhnya."

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Malik bin Anas telah ditakhrij sebelumnya (lihat hadits nomor 1370).
2. Hadits Al-Auza'i dan Ubaidullah ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit. Bab: Man Adraka Rak'ah Min Ash-Shalah* (nomor 553 dan 554). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15201 dan 15214).
3. Hadits Yunus telah ditakhrij sebelumnya (lihat hadits nomor 1371).
4. Hadits Sufyan bin Uyainah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah. Bab: Man Adraka Rak'ah Min Ash-Shalah* (nomor 524).
5. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jumu'ah. Bab: Man Adraka Rak'ah Min Shalah Al-Jumu'ah* (nomor 1424).
6. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha. Bab: Man Jaa'a Fiiha Adraka Min Al-Jumu'ah Rak'ah* (nomor 1122). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15143).

١٣٧٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ وَعَنْ بُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ وَعَنِ الْأَعْرَجِ حَدَّثُونَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ. وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ.

1373. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin

Yasar, Buer bin Su'aid, dan Al-A'raj; mereka telah memberitahukan kepadanya dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Subuh sebelum matahari terbit, maka dia telah mendapatkan shalat Subuh; dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam, maka dia telah mendapatkan shalat Ashar."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Man Adraka Min Al-Fajr Rak'ah* (nomor 579).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Mau Jaa'a Fiman Adraka Rak'ah Min Al-'Ashr Qabla An Taghruba Asy-Syams* (nomor 186).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: Man Adraka Rak'atain Min Al-'Ashr* (nomor 516).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii Al-'Udzr wa Adh-Dharurah* (nomor 699). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12206).

١٣٧٤. وَخَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَحْبَبْنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَشْبَهَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. يَمْتَلِ حَدِيثِ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ.

1374. Dan Abiun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), semisal dengan hadits Malik, dari Zaid bin Aslam.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqt Ash-Shalah Fii Al-'Udzr wa Adh-Dharurah* (nomor 700) secara ta'liq. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15274).

١٣٧٥. وَخَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ ثِيَّوَسَ بْنِ بَرِيدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ / ح / قَالَ وَخَدَّيْنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةَ كِلَاهُمَا عَنِ
 ابْنِ وَهَبٍ - وَالسِّيَاقُ لِحَرَمَلَةَ - قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ سَهَابٍ
 أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَذْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ سَجْدَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَوْ
 مِنَ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ فَقَدْ أَذْرَكَهَا. وَالسَّجْدَةُ إِنَّمَا هِيَ الرَّسْمَةُ.

1375. Hasan bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus bin Zaid, dari Az-Zuhri berkata, 'Urwah telah memberitahukan kepada kami, dari Asyiah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda...; (H) dia berkata, 'Dan Abu Ath-Thatir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, kedua-duanya dari Ibnu Wahb -konteks ini milik Harmalah- berkata, 'Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, buhtwasanya Urwah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadanya, dari Atsyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu sujud dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam atau dari shalat Subuh sebelum dia terbit, maka dia telah mendapatkannya." Sujud yang dimaksud adalah rakaat

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit Bab: Man Adraka Rak'ah Min Shalah Ash-Shubh* (nomor 550).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ash-Shalah. Bab: Waqt Ash-Shalah Fii Al-'Udzr wa Adh-Dharurah* (nomor 700). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16705).

١٣٧٦. وَخَدَّيْنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مَعْمَرِ عَنِ ابْنِ
 حَلَوَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَذْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ
 أَذْرَكَ وَمَنْ أَذْرَكَ مِنَ الْفَجْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَذْرَكَ.

1376. Dan Hasan bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Al-Muharak telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Ashur sebelum matahari tenggelam, maka dia telah mendapatkan (shalat Ashur); dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Fajar sebelum matahari terbit, maka dia telah mendapatkan (shalat fajar)."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fi Waqt Shalah Al-'Ashr (nomor 412).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit Bab: Man Adraka Rak'atam Min Al-'Ashr (nomor 573). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13576).

١٣٧٧. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ سَعَادٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ نَشْرًا بِهَذَا

الإِسْنَادِ.

1377. Dan Abdul A'la bin Hammad telah memberitahukannya kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah mendengar Ma'mar .. dengan isnad tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1376.

• **Tafsir hadits: 1370-1377**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat, maka dia telah mendapatkan shalat." Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Subuh sebelum matahari terbit, maka dia telah mendapatkan shalat Subuh; dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam, maka dia telah mendapatkan shalat Ashar." Kaum muslimin berijma' bahwa hadits tersebut tidak

diartikan menurut zhahirnya, karena sesungguhnya tidak mungkin seseorang mendapatkan keseluruhan shalat hanya dengan melakukan satu rakaat saja. Akan tetapi, hadits harus ditakwil dan di dalamnya terdapat sesuatu yang disembunyikan. Kalimat lengkap dari hadits tersebut adalah dia telah mendapatkan hukum shalat, kewajibannya, atau keutamaannya.

Sahabat-sahabat kami berkata, "Ada tiga permasalahan yang termasuk di dalamnya:

Pertama: Apabila orang yang tidak wajib shalat mendapatkan sekedar satu rakaat dari waktunya, maka dia wajib melaksanakan shalat tersebut. Hal tersebut dapat terjadi pada anak kecil yang beranjak baligh, orang gila dan orang pingsan yang kembali sadar, wanita haid dan wanita nifas yang kembali suci, dan orang kafir yang masuk Islam. Sehingga, barangsiapa dari mereka mendapatkan hanya satu rakaat sebelum keluar waktu shalat, maka dia wajib melaksanakan shalat tersebut. Akan tetapi, jika dia mendapatkan kurang dari satu rakaat, seperti *takbiratul ihram* misalnya, maka menurut Asy-Syaff'i ada dua pendapat:

1. Dia tidak wajib melaksanakannya berdasarkan makna yang dipahami dari hadits tersebut.
2. Pendapat yang lebih shahih menurut sahabat-sahabat kami, dia wajib melaksanakannya karena dia telah mendapat sebagian darinya sehingga sedikit dan banyaknya adalah sama. Selain itu, karena tidak disyaratkan kadar shalat secara keseluruhannya, maka seyogianya tidak dibedakan antara *takbiratul ihram* dan satu rakaat.

Mereka menjawab hadits itu bahwa pengaitan dengan satu rakaat diterapkan menurut hukum mayoritas; karena sesungguhnya hukum mayoritas yang dapat diketahui adalah satu rakaat dan sejenusnya. Adapun *takbiratul ihram*, maka hampir-hampir dia tidak diketahui.

Apakah kesanggupan bersuci juga disyaratkan beserta *takbiratul ihram* atau dengan satu rakaat? Mengenai hal ini, ada dua pendapat dan pendapat yang paling shahih di antara keduanya adalah hal tersebut tidak disyaratkan.

Kedua: Apabila seseorang melakukan shalat pada akhir waktunya, ketika ia telah melakukan satu rakaat lalu waktu shalat selesai, maka dengan otomatis dia telah mendapatkan shalat tersebut dengan syarat

ia harus menyelesaikan shalat tersebut hingga selesai. Itulah pendapat yang shahih menurut sahabat-sahabat kami.

Sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa dia harus mengqadha' shalatnya. Sedangkan sebagian mereka berpendapat bahwa shalat satu rakaat yang dilakukannya pada waktunya itu adalah shalat Ashar, sedangkan sisanya ia harus mengqadha'.

Faedah perbedaan pendapat itu terlihat jelas pada seorang musafir yang berniat hendak mengqashar shalat. Dia shalat satu rakaat pada waktunya, sedangkan sisanya setelah waktunya keluar. Apabila kita katakan bahwa secara otomatis ia telah melakukan secara keseluruhannya, maka dia boleh mengqasharnya. Akan tetapi, jika kita katakan, keseluruhannya atau sebagiannya adalah qadha', maka dia wajib menyempurnakannya empat rakaat. Apabila kita katakan, jika shalat dalam bepergian yang terlewatkan diqadha' pada waktu safar, maka wajib menyempurnakannya. Itu semua jika dia mendapatkan satu rakaat pada waktu shalat. Akan tetapi, jika dia mendapatkan kurang dari satu rakaat, maka sebagian sahabat-sahabat kami berkata, "Hukumnya sama seperti satu rakaat." Sedangkan mayoritas ulama berkata, "Keseluruhannya menjadi qadha'." Mereka bersepakat bahwa sesungguhnya tidak dibolehkan sengaja menunda shalat sampai waktu tersebut meskipun kita katakan bahwa dia adalah *ada'*. Di dalamnya terdapat sanggahan milik Abu Muhanunad Al-Juwaini terhadap pendapat kami tentang *ada'*, tetapi itu tidak dianggap.

Ketiga: Apabila seorang *masbuq* mendapatkan satu rakaat bersama imam, maka dia telah mendapatkan keutamaan shalat berjamaah tanpa adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama. Akan tetapi, jika dia tidak mendapatkan satu rakaat, bahkan mendapatkannya sehelum salam, yang hal itu tidak terhitung satu rakaat baginya, maka mengenai ini ada dua pendapat:

- a) Dia tidak mendapatkan keutamaan jamaah berdasarkan makna yang dipahami dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat bersama imam, maka dia telah mendapatkan shalat."
- b) Pendapat shahih yang dikatakan oleh mayoritas sahabat-sahabat kami bahwa dia mendapatkan keutamaan jamaah karena dia telah mendapatkan sebagian darinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Subuh sebelum matahari terbit, maka

dia telah mendapatkan shalat Subuh; dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam, maka dia telah mendapatkan shalat Ashar." Itu adalah dalil nyata yang menjelaskan bahwa barangsiapa yang shalat satu rakaat dari shalat Subuh dan Ashar, lalu waktu shalat selesai sebelum dia mengucapkan salam, maka shalatnya tidak batal, bahkan dia harus menyempurnakannya dan shalat itu sah. Masalah tersebut telah diijma'kan mengenai shalat Ashar. Adapun shalat Subuh, maka Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan para ulama seluruhnya mengatakan tidak batal. Kecuali Abu Hanifah yang berkata, "Shalat Subuh dapat batal dengan terbitnya matahari, karena dia memasuki waktu dilarangnya melakukan shalat, berbeda dengan setelah tenggelamnya matahari." Namun, hadits itu adalah hujjah bagi mereka.

1379. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, bahwasanya Umar bin Abdul Aziz (Radhiyallahu Anhu) pada suatu hari pernah menunda shalat, lalu Urwah bin Az-Zubair (Radhiyallahu Anhu) datang kepadanya dan mengabarkan kepadanya, bahwasanya Al-Mughirah bin Syu'bah (Radhiyallahu Anhu) pada suatu hari pernah menunda shalat, dan ketika itu dia berada di kota Kufah, lalu Abu Mas'ud Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) datang kepadanya seraya berkata, 'Apa ini wahai Mughirah?! Bukankah kamu telah mengetahui bahwasanya Jibril telah turun dan shalat lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut shalat. Lalu dia shalat dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut shalat. Lalu dia shalat dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut shalat. Lalu dia shalat dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut shalat. Lalu dia shalat dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut shalat. Kemudian dia berkata, 'Demikianlah aku diperintahkan.' Maka Umar berkata kepada Urwah, 'Perhatikanlah apa yang sedang kamu beri tahukan (kepadaku) wahai Urwah?' Bukankah sesungguhnya Jibril Alaih As-Salam yang mengumandangkan iqamah untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu shalat?' Urwah pun menjawab, 'Demikianlah yang dahulu Basyir bin Abu Mas'ud beri tahukan dari ayahnya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 137B.

١٣٨٠. قَالَ عُرْوَةُ وَلَقَدْ حَدَّثَنِي عَائِشَةُ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مِي حُجْرَتِهَا قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ.

1380. Urwah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sungguh Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, telah memberitahukan kepadaku bahwasanya dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu melaksanakan shalat Ashar, sedangkan matahari masih berada di dalam kamarnya, sebelum dia nampak jelas.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Matwaqit Ash-Shalah*. Bab: *Matwaqit Ash-Shalah wa Fadluha* (nomor 521). Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Fii Waqit Shalah Al-'Ashr* (nomor 407). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16596).

١٣٨١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ قَالَ عَمَرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ كَانَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ طَالِعَةً فِي حُجْرَتِي لَمْ يَبْقِيَ الْقِيءُ بَعْدُ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لَمْ يَظْهَرِ الْقِيءُ بَعْدُ.

1381. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami. Amr berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari muncul di dalam kamarku dan bayangan belum juga nampak. Akan tetapi, Abu Bakar berkata, 'Dan bayangan belum juga nampak jelas.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Matwaqit Ash-Shalah*. Bab: *Waqit Al-'Ashr* (nomor 546).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Waqit Shalah Al-'Ashr* (nomor 683). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16440).

١٣٨٢. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ بَحْصَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ سَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ: أَنَّ عَائِشَةَ رَوَّحَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرْتَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي حُجْرَتِهَا لَمْ يَظْهَرِ الْقِيءُ فِي حُجْرَتِهَا.

1382. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yurus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Urwah bin Az-Zuhair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha), istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari masih berada di dalam kamarnya dan bayangan belum nampak jelas di dalam kamarnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16733).

١٣٨٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ فَلَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ وَافِقَةٌ فِي حُجْرَتِي.

1383. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari berada di dalam kamarnya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17267).

١٣٨٤. حَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ - وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ - حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي أُبَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَلَّيْتُمُ الْمَغْرِبَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ قَرْنُ الشَّمْسِ الْأَوَّلُ ثُمَّ إِذَا صَلَّيْتُمُ الظُّهْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَحْضُرَ الْعَصْرُ فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ

تَضَفَّرَ الشَّمْسُ فَإِذَا صَلَّيْتُمْ الْمَغْرِبَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَسْقُطَ الشَّفَقُ
 فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعِشَاءَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ.

1384. Abu Ghassan Al-Misma'i dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Mu'adz -dan dia adalah Ibnu Hisyam- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr (Radhiyallahu Anhumu), bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian melaksanakan shalat Fajar, maka waktunya sampai tunduk matahari yang pertama terbit. Apabila kalian melaksanakan shalat Zhuhur, maka waktunya sampai datang (waktu) Ashar. Apabila kalian melaksanakan shalat Ashar, maka waktunya sampai matahari terlihat kuning. Apabila kalian melaksanakan shalat Maghrib, maka waktunya sampai Asy-Syafaq (cahaya merah) hilang. Apabila kalian melaksanakan shalat Isya, maka waktunya sampai pertengahan malam."

• **Takhrij hadits:**

Diakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Al-Mawaqit (nomor 396).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Aakhir Waqt Al-Maghrib (nomor 521) semakna dengannya. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8946).

١٣٨٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ
 عَنْ أَبِي أَيُّوبَ - وَاسْمُهُ يَحْيَى بْنُ مَالِكٍ الْأَزْدِيُّ وَيُقَالُ الْمَرَاغِيُّ
 وَالْمَرَاغُ حَيٌّ مِنَ الْأَزْدِ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا
 لَمْ تَضَفَّرَ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَسْقُطْ نَوْرُ الشَّفَقِ، وَوَقْتُ
 الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ النَّجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ.

1385 *Libaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Ayyub -dan namanya adalah Yahya bin Malik Al-Azadi, bisa juga dikatakan Al-Maraghi. Al-Maragh adalah sebuah kampung di kota Azad-, dari Abdullah bin Amr (Radhiyallahu Anhumu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Waktu Zhuhur adalah selama belum datang (waktu) Ashar. Waktu Ashar adalah selama matahari belum menjadi kuning. Waktu Maghrib adalah selama merahnya cahaya syafaq belum hilang. Waktu Isya adalah sampai pertengahan malam. Dan waktu shalat Fajar adalah selama belum terbit matahari."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1384.

١٣٨٦. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْقَدِيدِيُّ / ح / قَالَ وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. وَفِي حَدِيثَيْهَا قَالَ شُعْبَةُ رَفَعَهُ مَرَّةً وَكَمْ يَرَفَعُهُ مَرَّتَيْنِ.

1386. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Abu Amr Al-Aqada telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakur bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abu Bukair telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya merwayatkan dari Syu'bah, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, di dalam hadits mereka berdua disebutkan: "Syu'bah berkata, 'Dia memarfu'kannya hanya sekali, dan dia tidak memarfu'kannya dua kali.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1385.

١٣٨٧. وَخَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوِيلِهِ مَا لَمْ يَخْضِرِ العَصْرُ، وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَضْمُرْ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ التَّغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكَ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ.

1387. Dan Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraji telah memberitahukan kepadaku, Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ayyub, dari Abulullah bin Amr (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Waktu Zhuhur adalah ketika matahari tergelincir dan bayangan seseorang sama seperti panjangnya, selama belum datang (waktu) Ashar. Waktu Ashar adalah selama matahari belum menjadi kuning. Waktu shalat Maghrib adalah selama syafaq (cahaya merah) belum sirna. Waktu shalat Isya adalah sampai pertengahan malam. Dan waktu shalat Subuh adalah dari terbitnya fajar selama matahari belum terbit. Apabila matahari telah terbit, maka tahanlah dari (pelaksanaan) shalat; karena sesungguhnya dia terbit di antara dua tanduk setan."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1385.

١٣٨٨. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ الأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا عُمرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَزِينٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ - يَعْنِي ابْنَ طَهْمَانَ - عَنِ الحَجَّاجِ - وَهُوَ ابْنُ حَجَّاجٍ - عَنْ قَنَادَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَشِيرٍ بِنِ العَاصِ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ: وَقْتُ صَلَاةِ الفَجْرِ مَا لَمْ يَطْلُعِ قَرْنُ الشَّمْسِ الأَوَّلُ،

وَوَقْتُ صَلَاةِ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ عَنْ بَطْنِ السَّمَاءِ مَا لَمْ يَخْضُرِ العَصْرُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ العَصْرِ مَا لَمْ تُضْفَرِ الشَّمْسُ وَيَسْقُطْ قَرْنُهَا الأَوَّلُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ مَا لَمْ يَسْقُطِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ.

1388. Dan Ahmad bin Yusuf Al-Azadi telah memberitahukan kepadaku, Umar bin Abdullah bin Razin telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim -dan dia adalah Ibnu Thahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hajjaj -dan dia adalah Ibnu Hajjaj-, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amir bin Al-'Ash (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang waktu-waktu shalat, maka beliau pun bersabda, "Waktu shalat Fajar adalah selama tanduk matahari yang pertama belum terbit. Waktu shalat Zhuhur adalah ketika matahari tergelincir dari tengah-tengah langit, selama belum datang (waktu) Ashar. Waktu shalat Ashar adalah selama matahari belum menjadi kuning dan tanduknya yang pertama hilang. Waktu shalat Maghrib adalah ketika matahari terbenam, selama syafaq (cahaya merah) belum hilang. Dan waktu shalat Isya adalah sampai pertengahan malam."

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1385.

١٣٨٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ لَا يُسْتَظْلَعُ العِلْمُ بِرَاحَةِ الجِسْمِ.

1389. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar ayahku berkata, 'Ilmu tidak mungkin dicapai dengan keretakan tubuh.'

- Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 19540).

١٣٩٠. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَزْرَقِ - قَالَ رُحَيْبٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ عَنِ وَقْتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ لَهُ: صَلَّى مَعَنَا هَذَيْنِ، يَعْنِي الْيَوْمَيْنِ فَلَمَّا زَالَتْ الشَّمْسُ أَمَرَ بِإِلَاءٍ فَأَذَّنَ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الظُّهْرَ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ بِيَضَاءِ نَفِيقَةٍ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّمْسُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ، فَلَمَّا أَنْ كَانَ الْيَوْمَ الثَّانِي أَمَرَهُ فَأَبْرَدَ الظُّهْرَ فَأَبْرَدَ بِهَا فَأَنْعَمَ أَنْ يُبْرَدَ بِهَا وَصَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ أَخْرَجَهَا فَوْقَ الَّذِي كَانَ وَصَلَّى الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يُغِيبَ الشَّمْسُ وَصَلَّى الْعِشَاءَ بَعْدَ مَا ذَهَبَ نَتَأُ اللَّيْلِ وَصَلَّى الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ بِهَا ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ وَقْتِ الصَّلَاةِ. فَقَالَ الرَّجُلُ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: وَقْتُ صَلَاتِكُمْ بَيْنَ مَا رَأَيْتُمْ.

1390. Zuhair bin Harb dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, kedua-duanya dari Al-Azraq. Zuhair berkata, 'Ishaq bin Yusuf Al-Azraq telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada beliau tentang waktu shalat. Maka beliau bersabda kepadanya, "Shalatalah kamu bersama kami dua hari ini." Ketika matahari tergelincir, beliau memerintahkan Bilal, lalu dia mengumandangkan adzan, kemudian dia mengumandangkan iqamah Zhuhur. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Ashar sedang matahari masih tinggi putih dan bersih. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Maghrib ketika matahari terbenam. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Isya ketika syafaq (cahaya merah) hilang. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan

iqamah Fajar ketika terbit fajar. Namun, ketika hari kedua tiba, beliau memerintahkannya, lalu dia menunda (adzan) Zhuhur dan benar-benar menundanya hingga udara menjadi sejuk. Beliau melaksanakan shalat Ashar sedang matahari masih tinggi dan beliau menundanya melebihi waktu yang lalu. Beliau melaksanakan shalat Maghrib sebelum syafay (cahaya merah) hilang. Beliau melaksanakan shalat Isya setelah sepertiga malam berlalu. Beliau melaksanakan shalat Fajar dan menundanya pada saat terang. Kemudian beliau bersabda, "Mana orang yang bertanya tentang waktu shalat?" Orang itu berkata, 'Aku wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, "Waktu shalat kalian adalah antara waktu yang telah kalian lihat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah Bab: Minhu (nomor 152).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Annaal Waqt Al-Maghrib (nomor 518) dengan yang semisalnya.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Abnah Mawaqit Ash-Shalah (nomor 667). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1931).

١٣٩١. وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَزْرَةَ السَّامِيُّ حَدَّثَنَا حَزْمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ: اشْهَدْ مَعَنَا الصَّلَاةَ. فَأَمَرَ بِإِلَاءِ فَأَذَّنَ بِعَلْسِ فَصَلَّى الصُّبْحَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالظُّهْرِ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ عَنْ بَطْنِ السَّمَاءِ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعَصْرِ وَالشَّمْسِ مُرْتَفِعَةً، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْمَغْرِبِ حِينَ وَجِبَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعِشَاءِ حِينَ وَقَعَ الشَّقَقُ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعَدَاةِ فَتَوَزَّ بِالصُّبْحِ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالظُّهْرِ فَأَبْرَدَ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعَصْرِ وَالشَّمْسِ بَيْضَاءَ نَقِيَّةً لَمْ تُحَالِطْهَا صُفْرَةٌ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْمَغْرِبِ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ الشَّقَقُ، ثُمَّ

أَمْرُهُ بِالْعِشَاءِ عِنْدَ ذَهَابِ ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ بَعْضِهِ - شَكَّ عَزْمِي - فَلَمَّا
أَصْنَعَ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ مَا بَيْنَ مَا رَأَيْتَ وَقْتُ.

1391. Dan Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah As-Sami telah memberitahukan kepadaku, Harami bin Umarah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwasanya ada seseorang mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya kepada beliau tentang waktu-waktu shalat. Maka beliau bersabda, "Shalat bersama kami!" Beliau pun memerintahkan Bilal, lalu dia mengumandangkan adzan pada saat ghalas,⁷ kemudian beliau melaksanakan shalat Subuh ketika terbit fajar. Kemudian beliau memerintakkannya dengan Zhuhur ketika matahari tergelincir dari tengah-tengah langit. Kemudian beliau memerintakkannya dengan Ashur sedang matahari masih tinggi. Kemudian beliau memerintakkannya dengan Maghrib ketika matahari terbenam. Kemudian beliau memerintakkannya dengan Isya ketika Asy-Syafaq (cahaya merah) hilang. Kemudian beliau memerintakkannya, pada keesokan harinya, lalu dia menunda Subuh pada saat terang. Kemudian beliau memerintakkannya dengan Zhuhur, lalu dia menunda hingga udara menjadi sejuk. Kemudian beliau memerintakkannya dengan Ashur, sedang matahari putih bersih belum tercampuri oleh warna kuning. Kemudian beliau memerintakkannya dengan Maghrib sebelum Asy-Syafaq (cahaya merah) hilang. Kemudian beliau memerintakkannya dengan isya ketika sepertiga malam atau sebagiannya berlalu -Harumi ragu-ragu- Ketika tiba waktu pagi, beliau bersabda, "Mana orang yang bertanya itu? Antara satu waktu dengan waktu yang lain demikianlah waktu shalat."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1390.

١٣٩٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا بَدْرُ بْنُ عَثْمَانَ
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي مَوْسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

7 Ghalas, yaitu gelap akhir malam ketika bercampur dengan sinar pagi

وَسَلَّمَ: أَنَّهُ آتَاهُ سَائِلٌ يُسْأَلُهُ عَنِ مَوَاقِبِ الصَّلَاةِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا -
 قَالَ - فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ انْتَمَقَ الْفَجْرُ وَالنَّاسُ لَا يَكَادُ يَعْرِفُ بَعْضُهُمْ
 بَعْضًا، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ بِالظُّهْرِ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ، وَالْقَائِلُ يَقُولُ: قَدْ
 انْتَصَفَ النَّهَارُ وَهُوَ كَانَ أَعْلَمَ مِنْهُمْ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ بِالْعَصْرِ وَالشَّمْسُ
 مُرْتَفِعَةٌ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ بِالْمَغْرِبِ حِينَ وَقَعَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ
 الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّمْسُ، ثُمَّ أَخَّرَ الْفَجْرَ مِنَ الْعَدِ حَتَّى انصَرَفَ
 مِنْهَا، وَالْقَائِلُ يَقُولُ: قَدْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ أَوْ كَادَتْ. ثُمَّ أَخَّرَ الظُّهْرَ
 حَتَّى كَانَ قَرِيبًا مِنْ وَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ، ثُمَّ أَخَّرَ الْعَصْرَ حَتَّى
 انصَرَفَ مِنْهَا. وَالْقَائِلُ يَقُولُ: قَدْ اخْتَمَرَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ
 حَتَّى كَانَ عِنْدَ سُقُوطِ الشَّمْسِ، ثُمَّ أَخَّرَ الْعِشَاءَ حَتَّى كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ
 الْأَوَّلِ، ثُمَّ أَضْبَحَ فَدَعَا السَّائِلَ فَقَالَ: الْوَقْتُ بَيْنَ هَذَيْنِ.

1392. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Badr bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Musa telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ada seorang penanya mendatangi beliau seraya bertanya kepadanya tentang waktu-waktu shalat, namun beliau tidak menjawab sedikit pun kepadanya. Dia berkata, 'Maka dia mengumandangkan iqamah Fajar ketika terbit fajar, sedang sebagian orang hampir-hampir tidak mengenal sebagian yang lain. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Zhuhur ketika matahari tergelincir; dan seseorang berkata, 'Telah masuk pertengahan siang.' Padahal beliau lebih tahu daripada mereka. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Ashar sedang matahari masih tinggi. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Maghrib ketika matahari terbenam. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Isya ketika syafaq (cahaya merah) hilang. Kemudian beliau menunda (shalat) Fajar pada keesokan harinya sampai

dia keluar darinya; dan seseorang berkata, 'Matahari telah terbit atau hampir.' Kemudian beliau menunda (shalat) Zhuhur sampai mendekati waktu Ashar kemarin. Kemudian beliau menunda (shalat) Ashar sampai dia keluar darinya; dan seseorang berkata, 'Matahari telah menjadi merah.' Kemudian beliau menunda (shalat) Maghrib sampai mendekati hilangnya syafaq (cahaya merah). Kemudian beliau menunda (shalat) Isya sampai sepertiga malam pertama. Kemudian beliau memasuki waktu pagi dan memanggil orang yang bertanya itu, seraya beliau bersabda, "Waktu (shalat) adalah antara dua waktu tersebut "

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Ju'ua Fi Al-Mawaqit* (nomor 395).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: *Aakhir Waqt Al-Maghrib* (nomor 522). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 9137).

١٣٩٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ بَدْرِ بْنِ عَثْمَانَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى سَمِعَهُ مِنْهُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ سَائِلًا أَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ تَوَاقِيَتِ الصَّلَاةِ. بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ نَعْبَرٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يَغِيَبَ الشَّفَقُ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي.

1393. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Badr bin Utsman, dari Abu Bakar bin Abu Musa, dia telah mendengar sebagian darinya, dari ayahnya, bahwasanya ada seseorang mendatangi Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam lalu bertanya kepada beliau tentang waktu-waktu shalat... semisal dengan hadits Ibnu Numair. Akan tetapi, dia berkata, 'Lalu beliau melaksanakan shalat Maghrib sebelum Asy-Syafaq (cahaya merah) hilang, pada hari kedua.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1392.

- Tafsir hadits: 1378-1393

Perkataannya,

إِنَّ جِبْرِيلَ نَزَلَ فَصَلَّى إِمَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(Sesungguhnya Jibril pernah turun dan shalat sebagai imam bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam). Perkataannya, إِمَامَ adalah dengan mengkasrah-kan huruf hamzah. Hal itu diperjelas lagi oleh sabda beliau pada hadits, نَزَلَ جِبْرِيلُ فَأَتَانِي فَصَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ (Jibril pernah turun dan mengimamiku, kemudian aku shalat bersamanya, dan aku shalat bersamanya). Ada yang mengatakan bahwa di dalam hadits tersebut, tidak ada penjelasan tentang waktu-waktu shalat. Oleh karena itu, dijawab, "Sebenarnya hal tersebut telah diketahui oleh orang yang diajak bicara, kemudian beliau pun menyamakannya di dalam riwayat tersebut dan menjelaskannya di dalam riwayat Jahir, Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum. Hadits mengenai hal tersebut juga telah disebutkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan penulis kitab As-Sunan yang lainnya.

Perkataannya,

إِنَّ جِبْرِيلَ نَزَلَ فَصَلَّى، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Bahwasanya Jibril pernah turun kemudian shalat, Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun ikut shalat." Perawi mengulang-ulang kalimat tersebut (*fashalahu, fashalahu* Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) sebanyak lima kali. Maksudnya adalah setiap kali Jibril melakukan sebagian gerakan-gerakan shalat, beliau pun mengikutinya hingga shalatnya benar-benar sempurna.

Perkataannya, بِهَذَا أُمِرْتُ (Demikianlah aku diperintahkan). Kata أُمِرْتُ diriwayatkan dengan mem-dhamah-kan huruf ta' dan mem-fathah-kannya, أُمِرْتُ (...kamu diperintahkan).

Perkataannya, أَوَّ بِإِنَّ جِبْرِيلَ (Bukankah sesungguhnya jibril) kalimat tersebut diriwayatkan dengan mem-fathah-kan huruf wawu pada kata *aww* dan meng-kasrah-kan huruf hamzah pada kata *inna*.

Perkataannya, "Umar bin Abdul Aziz Radhiyallahu Anhu menunda shalat Ashar lalu Urwah mengingkarinya. Al-Mughirah Radhiyallahu Anhu juga menundanya lalu Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu mengingkarinya. Dan mereka berdua (Urwah dan Abu Mas'ud) berhujjah dengan imamah Jibril Alaihissalam." Adapun penundaan shalat yang

dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dan Al-Mughirah *Radhiyallahu Anhuma*, maka itu terjadi karena hadits itu belum sampai kepada mereka berdua, atau karena mereka berdua berpendapat boleh menunda shalat selama waktunya tidak lewat. Sikap mereka berdua itu sama seperti pendapat kami dan pendapat mayoritas ulama.

Adapun hadits yang dijadikan hujjah oleh Abu Mas'ud dan Urwah *Radhiyallahu Anhuma*, adalah hadits yang tercantum di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, dan selain keduanya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dan yang lainnya tentang *imamah Jibril Alaihissalam*. Bahwasanya dia shalat lima waktu dua kali di dalam dua hari. Shalat lima waktu pada hari pertama dilakukan pada awal waktu shalat. Sedangkan pada hari kedua dilakukan pada akhir waktu. Jika memang demikian yang terjadi, maka bagaimana mengarahkan cara pengambilan dalil dengan hadits tersebut? Jawabnya adalah dimungkinkan bahwa Umar bin Abdul Aziz dan Al-Mughirah *Radhiyallahu Anhuma* menunda shalat Ashar sampai waktu yang kedua, yaitu ketika bayangan suatu benda menjadi dua kali lebih panjang dari benda tersebut.

Perkataannya, "*Dahulu beliau pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari masih berada di dalam kamarnya, sebelum dia nampak jelas.*" Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Dahulu beliau pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari muncul di dalam kamarku dan bayangan belum juga nampak.*" Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Dahulu beliau pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari berada di dalam kamarku.*" Maksud dari hadits-hadits tersebut adalah anjuran untuk menyegerakan shalat Ashar pada awal waktunya, yaitu ketika bayangan suatu benda sama dengan benda tersebut. Kamar Aisyah itu memiliki halaman yang sempit dan temboknya tidak tinggi, yang tembok kamarnya lebih pendek daripada panjang halaman. Sehingga apabila bayangan tembok sama panjangnya dengan tembok tersebut, maka telah masuk waktu Ashar, sedangkan matahari saat berada di sisi belakang halaman, tetapi belum terjadi bayangan di tembok sebelah timur. Seluruh riwayat-riwayat itu dapat dialihkan sesuai dengan apa yang kami sebutkan tadi.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا صَلَّيْتُمْ الصُّبْحَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَيَّ أَنْ يَطْلُعَ قَرْنُ الشَّمْسِ الْأَوَّلُ

"Apabila kalian melaksanakan shalat Subuh, maka waktunya sampai terbit matahari yang pertama terbit." Maksudnya, waktu pelaksanaan shalat Subuh adalah demikian. Sehingga, apabila matahari telah terbit, beliau bersabda, "Waktu melaksanakan shalat Subuh telah habis, dan yang ada hanyalah mengqadha'; dan diperbolehkan mengqadha' shalat Subuh di setiap waktu." Di dalam hadits tersebut terdapat dalil bagi mayoritas ulama, bahwa waktu pelaksanaan shalat Subuh adalah hingga terbit matahari. Abu Sa'id Al-Ishtakhi dari kalangan sahabat-sahabat kami berkata, "Apabila fajar telah bersinar, maka pelaksanaan shalat Subuh telah habis dan yang ada adalah mengqadha'nya. Karena Jibril *Alaihissalam* melaksanakan shalat Subuh pada hari kedua ketika fajar telah menyingsing.

Adapun sabda beliau, 'Waktu shalat adalah antara keduanya.' Merupakan dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama dalam menjelaskan waktu awal dan akhir dari pelaksanaan shalat. Mereka berkata, "Hadits Jibril *Alaihissalam* adalah untuk menjelaskan waktu pilihan, bukan untuk meniadakan waktu pembolehan. Yaitu untuk menggabungkan antaranya dan antara hadits-hadits shahih yang berbicara tentang memanjangnya waktu shalat sampai masuk waktu shalat yang lain, kecuali Subuh." Takwil tersebut lebih utama daripada pendapat orang yang berkata, "Sesungguhnya hadits-hadits tersebut me-nasakh hadits Jibril *Alaihissalam*." Karena kita tidak boleh melakukan nasakh, kecuali jika kita tidak dapat menakwil dan pada permasalahan tersebut kita mampu melakukan takwil. *Wallahu a'lam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا صَلَّيْتُمْ الظُّهْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَخْضُرَ الْعَصْرُ

"Apabila kalian melaksanakan shalat Zhuhur, maka waktunya adalah hingga datang (waktu) Ashar." Maksudnya, waktu pelaksanaan shalat Zhuhur adalah dari awal waktunya hingga datangnya waktu Ashar. Hadits tersebut adalah dalil bagi Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan mayoritas ulama bahwa tidak ada keterkaitan antara waktu Zhuhur dan waktu Ashar. Bahkan kapan pun waktu Zhuhur itu telah lewat dengan bayangan segala sesuatu yang menjadi sepertinya, maka waktu Ashar telah masuk. Apabila waktu Ashar telah masuk, maka waktu Zhuhur telah habis. Akan tetapi, Malik *Radhiyallahu Anhu* dan sekelompok ulama berkata, "Apabila bayangan suatu benda sama dengan benda tersebut, maka waktu Ashar telah masuk, tetapi waktu Zhuhur belum habis,

bahkan setelah itu masih tersisa beberapa waktu untuk melaksanakan empat rakaat. Waktu tersebut dapat digunakan untuk melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar." Mereka berhujjah dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits Jibril *Alaihissalam*, "Dia melaksanakan shalat Zhuhur bersamaku pada hari kedua ketika bayangan segala sesuatu sama seperti benda tersebut. Dan dia melaksanakan shalat Ashar pada hari kedua ketika bayangan segala sesuatu sama seperti benda tersebut." Makna zhahir dari hadits tersebut adalah masih adanya waktu Zhuhur pada saat Ashar telah masuk.

Akan tetapi, Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama berhujjah dengan hadits yang sedang kita bahas ini. Mereka menjawab tentang hadits Jibril *Alaihissalam* bahwa maksudnya adalah Jibril selesai melaksanakan shalat Zhuhur ketika bayangan segala sesuatu sama panjangnya dengan benda tersebut. Dia pun memulai shalat Ashar pada hari kedua ketika bayangan segala sesuatu sama panjangnya dengan benda. Oleh karena itu, tidak ada waktu *isytirak* antara shalat Zhuhur dengan Ashar. Inilah penakwilan yang harus dipilih dalam menggabungkan antara hadits-hadits tersebut. Sebab, jika diartikan bahwa pada waktu tersebut terdapat waktu *isytirak*, maka akhir waktu Zhuhur tidak akan diketahui. Karena jika memulai shalat Ashar ketika bayangan segala sesuatu sama panjangnya dengan benda, maka tidak akan diketahui kapanakah berakhirnya waktu Zhuhur. Akan tetapi, jika hadits tersebut diartikan sesuai dengan apa yang telah kami takwilkan, maka akhir waktu Zhuhur dapat diketahui dan hadits-hadits tersebut tidak akan bertentangan satu dengan yang lain.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِذَا ضَلَّيْتُمْ الْعَصْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَيَّ أَنْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ

"Apabila kalian melaksanakan shalat Ashar, maka sesungguhnya waktunya sampai matahari menjadi kuning." Maksudnya batas akhir waktu Ashar adalah hingga cahaya matahari menjadi kuning. Apabila matahari telah menjadi kuning, maka diakruhkan melakukan shalat Ashar. Selain itu, shalat Ashar juga dapat dilaksanakan hingga matahari tenggelam berdasarkan hadits yang lalu,

وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ.

"Dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Ashar sebelum

matahari tenggelam, maka dia telah mendapatkan shalat Ashar." Hadits tersebut menjadi pembantah atas perkataan Abu Sa'id Al-Ishthakhri *Rahimallahu* yang mengatakan, "Apabila bayangan sesuatu menjadi dua kali lebih panjang dari benda tersebut, maka tidak ada lagi shalat Ashar, kecuali dengan mengqadha'nya."

Para ulama madzhab kami berkata, "Waktu shalat Ashar ada lima: (1) Waktu utama, (2) Waktu pilihan, (3) Waktu dibolehkannya tanpa adanya pemakruhan, (4) Waktu dibolehkannya dengan adanya pemakruhan, (5) Waktu udzur.

Waktu utama shalat Ashar adalah pada awal waktunya. Waktu pilihan adalah jika panjang suatu benda menjadi dua kali lebih panjang dari benda tersebut. Waktu dibolehkannya tanpa adanya pemakruhan adalah hingga matahari menjadi kuning. Waktu dibolehkannya dengan adanya pemakruhan adalah pada saat matahari menjadi kuning hingga tenggelam. Sedangkan waktu udzur adalah waktu Zhuhur bagi orang yang menjamak antara shalat Zhuhur dan Ashar, baik karena alasan perjalanan maupun karena sakit. Apabila shalat Ashar dilakukan pada poin yang kelima, maka ia telah mendapatkan shalat Ashar. Akan tetapi, jika dilakukan lebih dari itu hingga setelah tenggelam matahari, maka dia harus mengqadha' shalatnya *Wallahu a'lam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila kalian melaksanakan shalat Maghrib, maka waktunya adalah hingga syafaq (cahaya merah) hilang." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Waktu Maghrib adalah selama merahnya cahaya syafaq belum hilang." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...selama syafaq (cahaya merah) belum sirna." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...selama syafaq (cahaya merah) belum hilang." Hadits tersebut dan hadits-hadits yang datang setelahnya benar-benar menerangkan bahwa habisnya waktu Maghrib adalah hingga tenggelamnya syafaq (cahaya merah). Demikianlah salah satu pendapat di dalam madzhab kami, tetapi pendapat tersebut lemah menurut mayoritas ulama. Mereka berkata, "Pendapat yang benar adalah shalat Maghrib tidak memiliki *muwassa'ah* (keluasan waktu), kecuali hanya satu waktu, yaitu hingga tenggelamnya syafaq (cahaya merah), kira-kira selama waktu digunakan untuk sekadar bersuci, menutup aurat, mengumandangkan adzan dan iqamah. Apabila seseorang menunda pelaksanaan shalat melebihi dari waktu tersebut, maka dia berdosa dan ia wajib mengqadha' shalatnya. Akan tetapi, para pakar pentahkik dari kalangan sahabat-sahabat kami lebih merajihkan

pendapat yang mengatakan boleh menunda shalat Maghrib selama *syafaq* (cahaya merah) belum sirna. Selain itu, dibolehkan memulai melaksanakan shalat Maghrib di antara waktu tersebut dan dia tidak berdosa karena menundanya dari awal waktunya. Itulah pendapat yang lebih shahih yang benar.

Adapun tentang hadits Jibril *Alaikissalam* yang menjelaskan tentang melaksanakan shalat Maghrib pada dua hari pada satu waktu, yaitu ketika matahari tenggelam, maka jawabannya ada dari tiga sisi:

Pertama: Sesungguhnya hadits tersebut hanya menjelaskan waktu pilihan dan tidak menyinggung waktu pembolehan, dan itu terjadi pada semua shalat selain Zhuhur.

Kedua: Sesungguhnya hadits tersebut lebih dahulu datang perintahnya di Mekah, sedangkan hadits-hadits yang menjelaskan tentang panjangnya waktu Maghrib sampai hilangnya *syafaq* (cahaya merah) datang setelah di Madinah, dan hadits tersebut wajib dijadikan sebagai sandaran.

Ketiga: Sesungguhnya hadits-hadits tersebut lebih shahih sanadnya daripada hadits Jibril *Alaihissalam*, sehingga hadits tersebut wajib didahulukan dibandingkan hadits Jibril. Demikianlah ringkasan pembahasan yang berkaitan dengan waktu Maghrib. Saya telah memaparkan berbagai dalil beserta bantahan terhadap pendapat keliru yang menyelisihi pendapat yang shahih dengan panjang lebar di dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzab*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila kalian melaksanakan shalat Isya, maka waktunya hingga pertengahan malam." Maksudnya, waktu pilihan untuk melaksanakan shalat Isya hingga pertengahan malam. Adapun waktu pembolehan tanpa ada pemakruhan dapat dilakukan hingga fajar kedua terbit berdasarkan hadits Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan oleh Muslim setelah pembahasan ini, yaitu pada Bab. *Barangsiapa yang Lupa Shalat atau Tertidur*:

أَنَّ نَبِيَّ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ وَإِنَّمَا التَّفْرِيطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْآخَرَى.

"Tidak ada kelalaian dalam tidur, sesungguhnya kelalaian itu ada pada orang yang belum melaksanakan shalat hingga datang waktu shalat berikutnya."

Kami akan membahas hal ini pada tempatnya tersendiri. Al-Ishtakhri berkata, "Apabila pertengahan malam telah bertalu, maka shalat isyanya harus diqadha". Adapun dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah hadits Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu. Wallahu a'lam.*

Perkataannya, "Al-Maragh adalah salah satu kumpang di kota Azad." Cara membaca *al-maragh* adalah dengan mem-fathah-kan huruf *mm* dan disudahi dengan huruf *ghain*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَا لَمْ يَنْخَطُ نُورُ الشَّفَقِ (Selama merahnya cahaya syafaq belum hilang), kata نُورٌ dengan menggunakan huruf *tsa'* maknanya adalah pantaran cahaya matahari. Di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan dengan redaksi نُورُ الشَّفَقِ dengan huruf *fa'*. Namun, makna kedua kata tersebut adalah sama. Hal yang dimaksud dengan *asy-syafaq* adalah cahaya kemerahan. Demikianlah menurut pendapat Asy-Syafi'i *Rahimukullah*, mayoritas ulama fikih, dan ahli bahasa. Sedangkan Abu Harufah dan Al-Muzani *Radhiyallahu Anhum*, serta sekelompok ulama fikih dan ahli bahasa berkata, "Yang dimaksud dengan *asy-syafaq* adalah cahaya putih." Namun, pendapat yang *rajih* mengenai makna kata tersebut adalah pendapat yang pertama, yaitu cahaya kemerah-merahan. Mengenai kata ini telah saya jelaskan dalil-dalilnya dengan panjang lebar di dalam kitab *Tahdzib Al-Lughat* dan di dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzah*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَرَاتَهَا نَطَّلَعَ بَيْنَ فُرَاتَيْ الشَّيْطَانِ (Karena sesungguhnya ia terbit di antara dua tanduk setan). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tanduk setan adalah umat dan golongannya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tanduk setan yang ada di kepalanya. Itulah makna yang sesuai dengan *zhahir* hadits. Maksudnya adalah bahwa pada waktu tersebut, setan mendekatkan kepalanya ke matahari agar orang-orang yang sujud kepada matahari pada waktu tersebut dari kalangan orang-orang kafir seakan-akan sujud kepadanya; dan ketika itu dia dan golongannya memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengacaukan shalat seseorang. Sehingga shalat pun dimakruhkan pada waktu itu karena alasan tersebut, sebagaimana dimakruhkannya shalat di tempat-tempat yang dihuni oleh setan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Waktu shalat Ashar adalah selama matahari belum menguning dan tanduknya yang pertama hilang." Di dalamnya terdapat dalil bagi pendapat mayoritas ulama bahwa

keluasan waktu shalat Ashar adalah hingga tenggelannya matahari. Hal yang dimaksud dengan tanduk matahari adalah pinggirannya. Di dalamnya dijelaskan bahwa pelaksanaan shalat Ashar dapat dilakukan selama matahari belum terbenam.

Perkataannya, "Dari Yahya bin Abu Katsir berkata, Ilmu tidak mungkin digapai dengan berleha-leha." Para ulama biasanya bertanya tentang penyebab Muslim menyelipkan riwayat dari Yahya ini, padahal dia tidak menyebutkan di dalam kitabnya, melainkan hadits-hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja. Ditambah lagi bahwa riwayat tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan hadits-hadits yang menjelaskan tentang waktu-waktu shalat. Jadi, bagaimana mungkin Muslim menyelipkan riwayat itu di antara hadits-hadits tersebut?! Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* meriwayatkan dari sebagian para imam bahwasanya mereka berkata, "Penyebabnya adalah Muslim *Rahimahullah* kagum akan keindahan jalur isnad yang telah dia sebutkan pada hadits Abdullah bin Anur *Radhiyallahu Anhum*, banyak faedah-faedahnya, ringkas maksud dan tujuannya, faedah-faedah hukum yang terkandung di dalamnya, dan lain sebagainya. Kami tidak mendapatkan seorang pun yang dapat melakukan hal sama padanya. Ketika memperhatikan hal tersebut, maka dia ingin menasihati orang yang hendak meraih tingkatan itu, yang dengannya dia memperoleh pengetahuan hal tersebut. Dia pun berkata, "Caranya adalah hendaklah dia selalu menyibukkan diri dan mencurahkan tenaga untuk memperoleh suatu ilmu." Itulah penjelasan dari apa yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi.

Perkataannya di dalam hadits Buraidah *Radhiyallahu Anhu*, "Dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada beliau tentang waktu shalat. Maka beliau bersabda kepadanya, "Shalatlak kamu bersama kami dua hari ini" lalu beliau menyebutkan shalat-shalat pada kedua hari itu, pada dua waktu. Di dalamnya terdapat beberapa penjelasan, di antaranya:

1. Bahwasanya shalat memiliki waktu-waktu yang utama dan waktu pilihan.
2. Penjelasan tentang panjangnya waktu shalat Maghrib.
3. Memberikan suatu keterangan atau penjelasan dengan *haal* (pertanyaan) karena yang demikian lebih mantap diterima oleh si peranya. Selain itu, memberikan keterangan dengan cara demikian agar dapat diketahui oleh banyak orang.

4. Bolehnya menunda pemberian penjelasan sampai waktu tertentu, sebagaimana pendapat mayoritas ulama *Ushul*.
5. Boleh menunda shalat dari awal waktunya dan meninggalkan keutamaan awal waktu karena suatu masalah yang lebih besar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Waktu shalat kalian adalah antara waktu yang telah kalian lihat." Ini adalah jawaban Rasulullah untuk si penanya dan sebagai penjelasan bagi yang lainnya. Pernyataan lengkap dari jawaban beliau tersebut yaitu waktu shalat kalian adalah antara dua ujung waktu yang aku telah shalat padanya. Beliau tidak menyebutkan dua ujung waktu itu karena keduanya telah diketahui berdasarkan perbuatan beliau. Atau yang dimaksud adalah waktu antara *takbiratul ihram* pada shalat yang pertama dan ucapan salam pada shalat yang kedua.

Perkataannya, "Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah As-Sami telah memberitahukan kepadaku.. " Kata 'Ar'arah, dengan mem-fathuk-kan dua huruf 'ain dan men-sukun-kan huruf 'ra' di antara keduanya. As-Sami, dinisbatkan kepada Samah bin Lu'ai bin Ghalib; dan dia adalah dari keturunannya, yaitu Quraisy Sami.

Makna "*Hiina wajabat asy-syams*" adalah ketika matahari tenggelam. Makna "*waga'a asy-syafaq*" adalah hilangnya cahaya merah. Makna "*Fanawwara bi ash-shubhi*" adalah menunda Subuh hingga waktu terang.

Perkataannya di dalam hadits Abu Musa *Radhiyallahu Anhu*, "Dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwasanya ada seseorang mendatangi beliau seraya bertanya kepadanya tentang waktu-waktu shalat, namun beliau tidak menjawab sedikit pun pertanyaannya. Kemudian dia mengumandangkan iqamah Fajar ketika terbit fajar." Maksud perkataannya, "Beliau tidak menjawab sedikit pun kepadanya" adalah beliau tidak memberikan penjelasan dengan lisan tentang waktu-waktu shalat yang ditanyakan oleh si penanya tersebut. Beliau hanya berkata kepadanya, "Shalatlah kamu bersama kami agar kamu mengetahui hal tersebut dan kamu mendapatkan penjelasan itu lewat perbuatan." Sesungguhnya kami menakwilnya demikian agar dapat menggabungkan antaranya dan antara hadits Buraidah. Karena telah maklum dari kondisi-kondisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau selalu menjawab apabila ditanya tentang suatu perkara yang dibutuhkan.

Perkataannya di dalam hadits Buraidah dan hadits Abu Musa *Radhiyallahu Anhumu*, "Bahwasanya beliau melaksanakan shalat *Isya* setelah

sepertiga malam." Sedangkan di dalam hadits Abdullah bin Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu Anhum* disebutkan, "*Waktu Isya adalah sampai pertengahan malam.*" Hadits-hadits tersebut adalah untuk menjelaskan tentang pilihan waktu terakhir dalam melaksanakan shalat Isya.

Para ulama berbeda pendapat tentang manakah pendapat yang paling *rajih* antara kedua waktu Isya tersebut. Asy-Syafi'i *Rahimahullah* memiliki dua pendapat:

Pertama: Sesungguhnya waktu pilihan shalat Isya sampai pada sepertiga malam.

Kedua: Sampai pertengahannya dan itulah pendapat yang paling *shahih*.

Abu Al-Abbas bin Syuraih berkata, "Tidak ada perselisihan di antara riwayat-riwayat tersebut, begitu juga tentang pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah*. Bahkan yang dimaksud dengan sepertiga malam adalah awal permulaannya, dan yang dimaksud dengan pertengahannya adalah akhir pelaksanaannya. Dengan takwil inilah hadits-hadits tersebut digabungkan." Apa yang dikatakannya itu sesuai dengan *zhahir* lafazh hadits-hadits tersebut, karena sabda beliau, "*Waktu Isya adalah sampai pertengahan malam.*" *Zhahirnya* bahwa itu adalah akhir waktu Isya yang terpilih. Adapun hadits Buraidah dan Abu Musa *Radhiyallahu Anhum*, maka padanya disebutkan bahwa beliau memulai shalat Isya setelah sepertiga malam, dan ketika itu memanjang sampai mendekati pertengahan malam. Sehingga hadits-hadits yang berbicara tentang hal itu saling berkaitan, baik secara perkataan maupun perbuatan.

**(37) Bab Anjuran Menunda Shalat Zhuhur bagi
Orang yang Pergi Shalat Berjamaah, Sedangkan di
perjalanannya, Dia Merasakan Cuaca yang Sangat
Panas**

١٣٩٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا
اللَيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا
اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ قَيْحِ جَهَنَّمَ.

1394. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rumi telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syhab, dari Ibnu Al-Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila panas menyengat, maka tundalah shalat; karena panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqt Shalah Ash-Zhuhr (nomor 402).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaw'a Fii Ta'khir Ash-Zhuhr Fii Syiddah Al-Harr (nomor 157).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Al-Ibrad Bi Ash-Zhuhr Idza Isytadda Al-Harr (nomor 499).

4. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Ibrah Bi Ash-Zhuhr Fii Syiddah Al-Harr (nomor 678). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13226 dan 15237).

١٣٩٥. وَحَدَّثَنِي حُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ سَوَاءً.

1395. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, 'Abu Salamah dan Sa'id bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya mereka berdua telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Atahi wa Sallam bersabda... (sesuai dengan hadits yang lalu).

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13353).

١٣٩٦. وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَ عَمْرُو أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَاقِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ وَسَلْمَانَ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ الْيَوْمَ الْحَارُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ. قَالَ عَمْرُو وَحَدَّثَنِي أَبُو يُونُسَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ. قَالَ عَمْرُو وَحَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ ذَلِكَ.

1396. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayili, Amr bin Suru'ad, dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepadaku; Amr berkata, '(Ibnu Wahb) telah mengabarkan kepada kami ..' sedangkan yang lainnya berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Amr telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Bukair telah memberitahukan kepadanya, dari Busr bin Sa'id dan Salman Al-Agharr, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila hari (cuaca) panas, maka tundalah shalat; karena sesungguhnya panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam." Amr berkata, 'Dan Abu Yustus telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tundalah shalat, karena panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam." Amr berkata, 'Dan Ibnu Syihab telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Al-Musayyib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12209).

١٣٩٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْحَرَّ مِنْ فَبِحَ حَهْتُمْ فَأْتِرِدُوا بِالصَّلَاةِ.

1397. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abd'ul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya panas ini adalah berasal dari luapan Jahannam, maka tundalah shalat."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14058).

١٣٩٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ
 هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ
 أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أْبْرِدُوا عَنِ
 الْحَرِّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

1398. Dan Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hamam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang diberitahukan oleh Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tundalah shalat karena panas, karena sesungguhnya panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14747).

١٣٩٩. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ
 سَمِعْتُ مُهَاجِرًا أَبَا الْحَسَنِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ يُحَدِّثُ
 عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ أَدَّنَ مُؤَدِّنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالظُّهْرِ
 فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أْبْرِدُوا عَنِ الْحَرِّ. أَوْ قَالَ: انْتَظِرُوا
 . وَقَالَ: إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأْبْرِدُوا عَنِ
 الصَّلَاةِ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ حَتَّى رَأَيْنَا فَيْءَ التَّلْوِيلِ. الفَيْءُ: الظِّلُّ

1399 Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar seorang muhajir, yaitu Abu Al-Hasan, memberitahukan, bahwasanya dia telah mendengar Zaid bin Wahb memberitahukan, dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Salak seorang muadzsin Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak mengumandangkan adzan Zhuhur, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "tundalah... tundalah..." atau beliau bersabda, "Tunggulah... tunggulah..." Beliau melanjutkan sabdanya, "Sesungguhnya panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam. Apabila panas menyengat, maka tundalah shalat." Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sampai-sampai kami melihat bayangan bukit-bukit.'

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Muwaqit Ash-Shalat. Bab: Al-Ibrad Bi Azh-Zhuhr Fii Syiddah Al-Harr* (nomor 535). Ditakhrif juga olehnya di dalam *Kitab Muwaqit Ash-Shalah. Bab: Al-Ibrad Bi Azh-Zhuhr Fii As-Safar* (nomor 539). Ditakhrif juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Adzan Li Al-Musafir Idza Kaanuu Jamaah wa Al-Iqamah, wa Kadzalik Bi 'Arafah wa Juma' wa Qaul Al-Mu'adzdzin Ash-Shalah Fii Ar-Rihah Fii Al-Istajab Al-Baridah Al-Muthirah* (nomor 629). Ditakhrif juga di dalam *Kitab Bai'u Al-Khalq. Bab: Shifah An-Nar wa Annaha Maknluqah* (nomor 3258).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fu Waqt Shalah Azh-Zhuhr* (nomor 401).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jau'a Fii Ta'khir Azh-Zhuhr Fa Syiddah Al-Harr* (nomor 158) dan dia berkata, "Hadits ini adalah hasan shalih." *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11914).

١٤٠٠. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ وَحُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى - وَاللَّفْظُ لِحُرْمَلَةَ - أَخْبَرَنَا
ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: اشْتَكَّتِ النَّارُ إِلَيَّ رَيْبًا فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلْتُ بَعْضَ بَعْضًا.
فَأَذِنَ لَهَا بِتَفْسِيخِ نَفْسِي فِي الشِّتَاءِ وَنَفْسِي فِي الصَّيْفِ فَهِيَ أَشَدُّ مَا
تَحِدُونَ مِنَ الْحَرِّ وَأَشَدُّ مَا تَحِدُونَ مِنَ الرَّمْهِيرِ.

1400. *Amr bin Sa'ud dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku —dan lafazh ini milik Harmalah—, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Neraka mengetuk kepada Rabbnya seraya berkata, 'Wahai Rabbku, sebahagianku memakan sebagian yang lain.' Maka Allah mengizinkannya untuk bernafas dua kali; satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas. Dan hal itu lebih dahsyat kalian rasakan daripada panas biasanya dan lebih dahsyat kalian rasakan daripada dingin biasanya "*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15338).

١٤٠١. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ مَوْلَى الْأَسْوَدِ بْنِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَكَانَ الْحَرُّ فَأَتِرُدُّوْا عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ سِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ. وَذَكَرَ: أَنَّ النَّارَ اسْتَنْكَتْ إِلَى رَبِّهَا فَأَدِنَ لَهَا فِي كُلِّ عَامٍ بِنَفْسَيْنِ نَفْسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفْسٍ فِي الصَّيْفِ.

1401. *Ishaq bin Musa Al-Anshari telah memberitahukan kepadaku, Ma'nun telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Yazid maula Al-Aswad bin Sufyan, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila cuaca sangat panas, maka tundalah shalat, karena sesungguhnya panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam." Dan beliau menyebutkan, "Sesungguhnya neraka mengetuk kepada Rabbnya dan Dia mengizinkannya untuk bernafas dua kali di setiap tahun; satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14592).

١٤٠٢. وَحَدَّثَنِي حُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنَا حَبِيبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَتِ النَّارُ رَبِّ أَكَلْتُ بَعْضِي بَعْضًا فَأَذِنَ لِي أَنْتَفَسَ. فَأَذِنَ لَهَا بِتَفْسِئِ نَفْسٍ فِي السَّيِّئِ وَتَفْسٍ فِي الصَّيْفِ فَمَا وَجَدْتُمْ مِنْ بَرْدٍ أَوْ زَمْجَرٍ فَمِنْ نَفْسٍ جَهَنَّمِ، وَمَا وَجَدْتُمْ مِنْ حَرٍّ أَوْ حَرُورٍ فَمِنْ نَفْسٍ جَهَنَّمِ.

1402. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Haywah telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al-Hadi telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Neraka berkata, 'Wahai Rabbku, selagiaku memakan sebagian yang lain. Maka izinkanlah aku bernafas.' Maka Dia mengizinkaninya bernafas dua kali; satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas. Apa yang kalian rasakan berupa cuaca dingin atau sangat dingin, maka itu berasal dari nafas Jahannam; dan apa yang kalian rasakan berupa cuaca panas atau sangat harur, maka itu berasal dari nafas Jahannam."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15001).

- **Tafsir hadits: 1394-1402**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila panas menyengat, maka tundalah shalat." Setelah bab ini, Muslim Rahimakullak menyebutkan hadits Khabbab (Radhiyallahu Anhu), "Kami pernah mengeluhkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang panasnya matahari, akan tetapi beliau tidak menanggapi keluhan kami." Zuhair berkata,

'Aku bertanya kepada Abu Ishaq, 'Apakah itu tentang shalat Zhuhur?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Apakah itu tentang penyegetaannya?' Dia menjawab, 'Ya.'

Para ulama berbeda pendapat tentang penggabungan antara dua hadits tersebut. Sebagian mereka berkata, "Menunda shalat hingga cuaca menjadi sejuk adalah *rukhsah*. Akan tetapi, memajukan shalat adalah lebih utama." Mereka mengatakan hal tersebut berlandaskan pada hadits Khabbab *Radhiyallahu Anhu*, dan mereka memaknai hadits menunda shalat sampai udara menjadi sejuk sebagai bentuk *rukhsah* (keringanan). Sebagian sahabat-sahabat kami dan selain mereka juga berpendapat demikian.

Sekelompok ulama lainnya berpendapat, "Hadits Khabbab *Radhiyallahu Anhu* di-mansukh (dihapus) dengan hadits-hadits yang menerangkan tentang penundaan shalat sampai udara menjadi sejuk).

Sekelompok yang lain berkata, "Pendapat yang terpilih adalah anjuran menunggu shalat sampai udara menjadi sejuk berdasarkan hadits-hadits di atas. Adapun hadits Khabbab *Radhiyallahu Anhu*, maka dimungkinkan bahwa mereka meminta penundaan hingga melebihi kadarnya." Dengan demikian, pendapat yang benar adalah anjuran menunggu shalat sampai udara menjadi sejuk. Dengannyalah mayoritas ulama berpendapat, dia juga di-nash-kan oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan dianut oleh mayoritas para shahabat *Radhiyallahu Anhum* berdasarkan hadits-hadits shahih yang berbicara tentangnya, yang mencakup perbuatan dan perintah beliau pada banyak kesempatan. Selain itu, dari beberapa kelompok para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فإن شدة الحر من فحج جهنم* (Karena sesungguhnya panas yang menyengat adalah berasal dari luapan *Jahannam*). Yakni berasal dari luapan, sengatan, dan gejolak api neraka

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَأَرَدُوا بِالصَّلَاةِ* (Maka tundalah shalat). Di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, *فَأَرَدُوا غِيَابَ الصَّلَاةِ* (Maka tundalah shalat). Kedua redaksi tersebut bermaknanya sama karena huruf 'an semakna dengan huruf ba'

Perkataannya, *حَتَّى رَأَيْنَا فَوْقَ السُّلُوكِ* (Sampai-sampai kami melihat bayangan bukit-bukit). Kata *talawul* adalah jamak dari *tall* (bukit). Makna *al-fai'* adalah bayangan yang nampak setelah tergelincirnya matahari. Adapun *azh-zhilla*, juga bermakna bayangan yaitu bayangan yang nampak sebelum dan sesudah tergelincirnya matahari, demikianlah menurut pendapat

ahli bahasa. Maksud dari, "*Kami melihat bayangan bukit-bukit*" adalah beliau menunda shalat sangat lama, sampai-sampai bayangan bukit-bukit itu terlihat. Padahal perbukitan itu luas terbentang sehingga biasanya dia tidak memiliki bayangan, kecuali setelah matahari benar-benar tergelincir.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَبْرَدُوا مِنْ الْحَرِّ فِي الصَّلَاةِ* "Tundalah shalat karena panas" yaitu tundalah pelaksanaan shalat hingga udara terasa sejuk.

Sabda beliau, "*Apa yang kalian rasakan berupa cuaca dingin atau sangat dingin, maka itu berasal dari nafas Jahannam; dan apa yang kalian rasakan berupa cuaca panas atau sangat panas, maka itu berasal dari nafas Jahannam.*" Para ulama berkata, "Makna *az-zamharir* adalah rasa dingin yang sangat menyengat, sedangkan *al-harur* adalah rasa panas yang sangat menyengat." Mereka menambahkan, "Adanya kata atau dalam redaksi tersebut dimungkinkan karena keraguan dari si perawi dan dimungkinkan juga untuk menjelaskan jenis."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Neraka mengeluh kepada Rabbnya seraya berkata, 'Wahai Rabbku, sebagiannya memakan sebagian yang lain.' Maka Dia mengizinkannya untuk bernafas dua kali; satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas.*" Al-Qadhi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang makna sabda beliau tersebut. Sebagian mereka berpendapat bahwa hadits tersebut harus dimaknai sesuai dengan teksnya, yaitu bahwa neraka benar-benar mengeluh dan panas yang menyengat itu adalah efek dari gejolak dan luapan apinya. Allah *Ta'ala* telah memberikan kemampuan bagi neraka untuk mengetahui dan membedakan sesuatu. Ada juga yang berpendapat, hadits itu harus dimaknai tidak seperti teksnya atau sesuai zhahirnya. Akan tetapi, itu adalah perumpamaan, *isti'arah*, dan perkiraan saja. Maknanya adalah panas yang menyengat menyerupai api neraka Jahannam, maka hindarilah dan jauhilah panasnya. Namun, pendapat yang lebih jelas mengenai hal ini adalah pendapat yang pertama."

Aku (An-Nawawi) katakan, "Pendapat yang benar adalah yang pertama, karena demikianlah yang ditunjukkan oleh hadits berdasarkan zhahir teksnya sehingga wajib menghukumi bahwa hadits tersebut harus dimaknai sesuai dengan zhahirnya." *Wallahu a'lam*.

Ketahuilah bahwa menunda shalat sampai udara menjadi sejuk hanya disyariatkan pada shalat Zhuhur dan tidak disyariatkan pada shalat Ashar. Demikianlah menurut pendapat mayoritas ulama,

kecuali Asyhab Al-Maliki. Penundaan itu juga tidak dianjurkan pada shalat Jumat, sebagaimana menurut mayoritas dari mereka. Sedangkan sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat, penundaan itu juga dianjurkan pada shalat Jumat.

(36) Bab Anjuran Mengerjakan Shalat Zhuhur pada Awal Waktunya ketika Panas Tidak Menyengat

١٤٠٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ وَابْنِ مَهْدِيٍّ - قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ - عَنْ شُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ إِذَا دَخَضَتِ الشَّمْسُ.

1403. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Yahya Al-Quththan dan Ibnu Mahdi. Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, dari Syu'bah berkata. 'Simak bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu). Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Dan Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Simak, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Zhuhur apabila matahari telah condong (ke arah Barat).'

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Qadr Al-Qira'ah Fii Shalah Ash-Zhuhur wa Al-'Ashr (nomor 806).

2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Iftitah*. Bab: *Al-Qira'ah Fii Ar-Rak'atain Al-Ululayain Min Shalah Al-'Ashr* (nomor 979).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Waqt Shalah Azh-Zhuhr* (nomor 673). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2179).

١٤٠٤. وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ سَلَامُ بْنُ سَلِيمٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ خِثَابٍ قَالَ شَكَّوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فِي الرَّمْضَاءِ فَلَمْ يُشْكِنَا.

1404. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Akhuwash Sallam bin Sulaim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb, dari Khabhab (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah mengeluhkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang pelaksanaan shalat di cuaca yang sangat panas, akan tetapi beliau tidak menanggapi keluhan kami.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit*. Bab: *Awwal Waqt Azh-Zhuhr* (nomor 496). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3513).

١٤٠٤ م. وَخَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَعَوْنُ بْنُ سَلَامٍ - قَالَ عَوْنُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ يُونُسَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ خِثَابٍ قَالَ شَكَّوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فِي الرَّمْضَاءِ فَلَمْ يُشْكِنَا.

1404 M. Dan Ahmad bin Yunus dan Aun bin Sallam telah memberitahukan kepada kami; Aun berkata, '(Zuhair) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Yunus berkata -dan lafazh ini adalah miliknya-, 'Zuhair telah memberitahukan kepada kami-, dia berkata, 'Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Wahb, dari Khabhab (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah mengeluhkan kepada

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang pelaksanaan shalat di cuaca yang sangat panas, akan tetapi beliau tidak menanggapi keluhan kami.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit*. Bab: *Awwal Waqt Azh-Zhuhr* (nomor 496). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3513).

١٤٠٥. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَعَوْنُ بْنُ سَلَامٍ - قَالَ عَوْنٌ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ
يُونُسَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ
وَهَبٍ عَنْ خَبَابٍ قَالَ أَتَيْتَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَّوْنَا
إِلَيْهِ حَرَّ الرِّمَاضِ فَلَمْ يُشْكِنَا.
قَالَ زُهَيْرٌ قُلْتُ لِأَبِي إِسْحَاقَ أَفِي الظُّهْرِ قَالَ نَعَمْ. قُلْتُ أَفِي تَعْجِيلِهَا
قَالَ نَعَمْ.

1405. Dan Ahmad bin Yunus dan Aun bin Sallam telah memberitahukan kepada kami; -Aun berkata, '(Zuhair) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Yunus berkata -dan lafazh ini adalah miliknya-, 'Zuhair telah memberitahukan kepada kami-, dia berkata, 'Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Wahb, dari Khabbab (Radiyahallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu kami mengeluhkan tentang panasnya cuaca, akan tetapi beliau tidak menanggapi keluhan kami.'

Zuhair berkata, 'Aku bertanya kepada Abu Ishaq, 'Apakah itu tentang shalat Zhuhur?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Apakah itu tentang penyegeraannya?' Dia menjawab, 'Ya.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1404.

١٤٠٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ غَالِبِ الْقَطَّانِ عَنْ
بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ فَإِذَا لَمْ يَسْتَطِيعْ أَحَدُنَا أَنْ يُمْكِنَ
جَنَاحَهُ مِنَ الْأَرْضِ نَسَطَ نَوْبَهُ فَسَجَدَ عَلَيْهِ.

1406. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhhal telah memberitahukan kepada kami, dari Ghalib Al-Qaththan, dari Bakar bin Abdullah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah melaksanakan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat panas menyengat. Apabila salah seorang kami tidak mampu menempatkan dahinya di tanah, dia membentangkan pakaiannya, lalu sujud di atasnya.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: As-Sujud 'Ala Ats-Tsaub Fii Syiddah Al-Harr (nomor 385). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Waqt Azh-Zhuhr 'Inda Az-Zawal (nomor 542). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: Basth Ats-Tsaub Fii Ash-Shalah I: As-Sujud (nomor 1208).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ar Rajul Yasjud 'Ala Tsaubih (nomor 660).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Dzukira Min Ar-Rukhsah Fii As-Sujud 'Ala Ats-Tsaub Fii Al-Harr wa Al-Bard (nomor 584).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tahbiq. Bab: As-Sujud 'Ala Ats-Tsiyab (nomor 1115) dengan yang semisalnya.
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa. Bab: As-Sujud 'Ala Ats-Tsiyab Fii Al-Harr wa Al-Bard (nomor 1033). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 250).

• **Tafsir hadits: 1403-1406**

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Zhuhur apabila matahari telah condong (ke arah barat)."

Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang anjuran memajukan shalat Zhuhur. Demikianlah Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama berpendapat.

ذخفت الشمس: condongnya matahari sedikit ke arah barat, setelah keberadaannya tepat di atas langit.

Makna حر الزمضاء adalah ketika cuaca sangat panas sehingga membuat tanah atau pasir menjadi panas.

لَمْ يَنْسِكْ maknanya adalah beliau tidak menanggapi keluhan kami ketika kami mengeluhkan hal tersebut kepada beliau. Masalah ini telah dibahas tentang hadits Khabbab *Radhiyallahu Anhu* pada bab yang terdahulu.

Perkataan Anas bin Malik,

فَإِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَحَدُنَا أَنْ يُمَكِّنَ جَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ بِسَطِّ نَوْتِهِ فَسَجَدَ عَلَيْهِ

"Apabila salah seorang kami tidak mampu menempatkan dahinya di tanah, dia pun membentangkan pakaiannya, lalu sujud di atasnya." Di dalamnya terdapat dalil bagi para ulama yang membolehkan sujud di atas ujung pakaian yang bersambung dengannya. Pendapat ini dipegang oleh Abu Hanifah dan mayoritas ulama. Sedangkan Asy-Syafi'i tidak membolehkannya. Dia menakwil hadits tersebut dan menyamakannya dengan sujud di atas pakaian yang berpisah.

(39) Bab Anjuran Menyegerakan Shalat Ashar

١٤٠٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً حَيْثُ فَيَذْهَبُ الدَّاهِبُ إِلَى الْعَوَالِي فَيَأْتِي الْعَوَالِي وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً. وَلَمْ يَذْكُرْ قُتَيْبَةُ فَيَأْتِي الْعَوَالِي.

1407. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Rumi telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Ashar, sedangkan matahari masih tinggi dan bersinar terik. Lalu seseorang pergi menuju Al-'Awwali dan dia mendatangi Al-'Awwali sedang matahari masih tinggi.

Akan tetapi, di dalam haditsnya, Qutaibah tidak menyebutkan, "Dan dia mendatangi Al-'Awwali."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Al-'Ashr (nomor 404).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Tu'jil Al-'Ashr (nomor 506).

3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Waqf Shalah Al-'Ashr* (nomor 682). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1522).

١٤٠٨. وَحَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ
 ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسٍ. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي
 الْعَصْرَ بِحَيْثُ سَوَاءٍ.

1408. Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Ashar... dengan hadits yang semisalnya.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1520).

١٤٠٩. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ
 بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي الْعَصْرَ ثُمَّ يَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى قُبَاءٍ فَيَأْتِيهِمْ
 وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً.

1409. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah melaksanakan shalat Ashar, lalu seseorang pergi menuju Quba dan dia mendatangi mereka, sedang matahari masih tinggi.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Istihbab At-Tabkir Bi Al-'Ashr* (nomor 548).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit*. Bab: *Ta'jil Al-'Ashr* (nomor 505). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 202).

١٤١٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا نَصَلِّي الْعَصْرَ ثُمَّ يَخْرُجُ الْإِنْسَانُ إِلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ فَيَجِدُهُمْ يُصَلُّونَ الْعَصْرَ.

1410. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ishaq bin Abdullāh bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu kami pernah melaksanakan shalat Ashar, lalu seseorang keluar menuju Bani Amir bin Auf dan dia mendapatkan mereka sedang melaksanakan shalat Ashar.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1409.

١٤١١. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فِي دَارِهِ بِالْبَصْرَةِ حِينَ انْصَرَفَ مِنَ الظُّهْرِ وَدَارُهُ بِحُجْبِ الْمَسْجِدِ فَلَمَّا دَخَلْنَا عَلَيْهِ قَالَ أَصَلَيْتُمُ الْعَصْرَ؟ فَقُلْنَا لَهُ: إِنَّمَا انْصَرَفْنَا السَّاعَةَ مِنَ الظُّهْرِ. قَالَ فَصَلُّوا الْعَصْرَ. فَعَمْنَا فَصَلَّيْنَا فَلَمَّا انْصَرَفْنَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرُقُّ الشَّمْسُ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنِي الشَّيْطَانِ قَامَ فَتَقَرَّهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.

1411. Yahya bin Ayyub, Muhammad bin Ash-Shabbah, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Isma'īl bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, bahwasanya dia datang kepada Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) di rumahnya di kota Bashrah ketika dia selesai dari shalat Zhuhur, dan rumahnya berada di samping masjid. Ketika kami datang kepadanya, dia

berkata, 'Apakah kalian telah melaksanakan shalat Ashar?' Maka kami katakan kepadanya, 'Sesungguhnya kami baru saja menyelesaikan shalat Zhuhur.' Dia (Anas) berkata, 'Laksanakanlah shalat Ashar!' Maka kami berdiri dan melaksanakan shalat. Ketika kami selesai, dia (Anas) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itulah shalat orang munafik. Dia duduk mengawasi matahari, hingga ketika matahari telah berada di antara dua tanduk setan, dia berdiri dan melaksanakannya dengan cepat empat rakaat. Dia tidak berdzikir kepada Allah, kecuali hanya sedikit saja."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Al-'Ashr (nomor 413).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Ju'a'a Fii Ta'jil Al-'Ashr (nomor 160).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: At-Tasydid Fii Ta'khir Al-'Ashr (nomor 510). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1122).

١٤١٢. وَحَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاهِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ
 بْنِ عُمَرَ بْنِ سَهْلٍ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ بْنَ سَهْلٍ يَقُولُ:
 صَلَّيْنَا مَعَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الظُّهْرَ ثُمَّ خَرَجْنَا حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أَنَسِ
 بْنِ مَالِكٍ فَوَحَدَنَا يُصَلِّي العَصْرَ. فَقُلْتُ: يَا عَمَّ، مَا هَذِهِ الصَّلَاةُ الَّتِي
 صَلَّيْتَ؟ قَالَ: العَصْرُ وَهَذِهِ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ الَّتِي كُنَّا نُصَلِّي مَعَهُ.

1412. Manshur bin Abu Muzahim telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bakar bin Utsman bin Sahl bin Hunuif berkata, 'Aku telah mendengar Abu Umamah bin Sahl berkata, 'Kami pernah shalat Zhuhur bersama Umar bin Abdul Aziz (Radhiyallahu Anhu), lalu kami keluar hingga kami mendudangi Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) dan kami

mendapatkannya sedang melaksanakan shalat Ashar. Kemudian aku pun berkata, 'Wahai pamanku, shalat apakah yang tadi engkau laksanakan?' Dia (Anas) menjawab, 'Shalat Ashar. Demikianlah shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang dahulu pernah kami laksanakan bersama beliau.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Waqt Al-'Ashr* (nomor 549).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit*, Bab *Ta'jil Al-'Ashr* (nomor 508). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 225).

١٤١٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْغَامِرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ سِنَةَ الْمُرَادِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيْسَى - وَالْقَاطِطُهُمْ مُتَقَارِبَةٌ - قَالَ عَمْرُو أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْخَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ مُوسَى بْنَ سَعْدِ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ خَفِصِ بْنِ عُثَيْبِ اللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِصْرَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمْةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نُرِيدُ أَنْ نَتَحَرَّ حَزُورًا لَنَا وَنَحْنُ نَحِبُّ أَنْ تَحْضُرَ هَا. قَالَ: نَعَمْ. فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقْنَا مَعَهُ فَوَجَدْنَا الْعَزُورَ لَمْ تَحَرَّ فَنَحَرَتْ ثُمَّ قُطِعَتْ ثُمَّ طُبِخَ مِنْهَا ثُمَّ أَكَلْنَا قَبْلَ أَنْ تَغِيْبَ الشَّمْسُ. وَقَالَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ ابْنِ لَهَيْعَةَ وَعَمْرُو بْنِ الْخَارِثِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ.

1413. Amir bin Sawwad Al-Amiri, Muhammad bin Salamah Al-Muradi, dan Ahmad bin Isa telah memberituhukan kepada kami -dan lafazh hadits mereka hampir sama-. Amir berkata, '(Ibnu Wahb) telah mengabarkan

kepada kami...' sedangkan yang lain berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Abu Habib, bahwasanya Musa bin Sa'ad Al-Anshari telah memberitahukan kepadanya, dari Hafsh bin Ubaidullah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar bersama kami. Setelah beliau selesai, datanglah seseorang dari Ham Salimah kepada beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami ingin menyembelih seekor unta milik kami, dan kami ingin engkau menghadirinya.' Beliau menjawab, "Ya." Lalu beliau pergi dan kami ikut bersama beliau. Lalu kami dapatkan unta itu belum disembelih. Kemudian unta itu disembelih, lalu dipotong-potong, lalu sebagian darinya dimasak, kemudian kami memakannya sebelum matahari terbenam.'

Al-Muradi berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Lahi'ah dan Amr bin Al-Harits, di dalam hadits tersebut.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 546).

١٤١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ
عَنْ أَبِي النَّجَّاشِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ يَقُولُ: كُنَّا نَصَلِّي
الْعَصْرَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نُنَحِّرُ الْحَزْرُورَ فَتَقْسِمُ
عَشْرَ قِسْمٍ ثُمَّ تَطْبَخُ فَنَأْكُلُ لَحْمًا نَضِيحًا قَبْلَ مَغِيبِ الشَّمْسِ.

1414. Muhammad bin Mehran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Abu An-Najasyi berkata, 'Aku telah mendengar Rafi' bin Khadij (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu kami melaksanakan shalat Ashar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu seekor unta disembelih dan dibagi menjadi sepuluh bagian, kemudian dimasak dan kami memakan daging yang matang sebelum terbenamnya matahari.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Asy Syarikah. Bab: Asy-Syarikah Fii Ath-Tha'am wa An-Nahad wa Al-Lirudh* (nomor 2485). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3573).

١٤١٥. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْمَرَ نَا عِمْرَانُ بْنُ يُونُسَ وَشُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ
الْدَّمَشْقِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ بِهَذَا الْإِسْتِثْنَاءِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: كُنَّا نَنْحَرُ
الْحَزْرُورَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الْعَصْرِ. وَلَمْ
يَعْلُ كُنَّا نُصَلِّي مَعَهُ.

1415. *Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus dan Syu'aib bin Ishaq Ad-Dimasyqi telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami... dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dia (Rafi' bin Khadij) berkata, 'Kami pernah menyembelih unta pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah shalat Ashar.' Dan dia tidak mengatakan, 'Dulu kami shalat bersama beliau.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1414.

• **Tafsir hadits: 1407-1415**

Perkataannya, "Kami pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari masih tinggi dan bersinar terik. Lalu seseorang pergi menuju Al-'Awali dan dia mendatangi Al-'Awali, sedang matahari masih tinggi." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Lalu seseorang pergi menuju Qubu dan dia mendatangi mereka, sedang matahari masih tinggi." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Lalu seseorang keluar menuju Bani Amr bin Auf dan dia mendapatkan mereka sedang melaksanakan shalat Ashar."

Makna *al-'awali* adalah desa-desa yang berada di sekitar kota Madinah. Desa yang paling jauh berada di delapan mil dari kota Madinah, dan yang paling dekat adalah dua mil dan sebagiannya tiga mil. Demikianlah yang ditafsirkan oleh Malik.

Adapun Quba adalah nama sebuah tempat. Kata ini dapat dikategorikan sebagai *isim munsharif* dan *ghairu munsharif* dan boleh dijadikan *mudzakkar* atau *mu'annats*. Akan tetapi, yang paling fasih adalah di-*sharaf*-kan, di-*mad*-kan, dan dijadikan *mudzakkar*. Quba terletak sekitar tiga mil dari kota Madinah.

Perkataan Anas *وَالشَّمْسُ مُرْتَفَعَةٌ حَتَّىٰ* (Sedangkan matahari masih tinggi dan hidup (bersinar terik)). Al-Khaththabi berkata, "Hidupnya matahari adalah ketika sinarnya masih terik dan jernih sebelum warnanya berubah menjadi kuning. Sinonim dari kalimat ini adalah *hadha' naqiyyah* (putih dan bersih). Selain itu, dikatakan juga bahwa hidupnya matahari adalah ketika masih terasa sangat panas.

Yang dimaksud dengan hadits-hadits tersebut dan hadits-hadits setelahnya adalah anjuran dan perintah untuk menyegerakan pelaksanaan shalat Ashar pada awal waktunya; karena tidak mungkin seseorang pergi setelah shalat Ashar dua atau tiga mil, sedangkan matahari tidak berubah menjadi kuning atau lain sebagainya setelahnya, kecuali apabila dia melaksanakan shalat Ashar ketika bayangan suatu benda sama panjangnya dengan benda tersebut.

Perkataannya, "Dahulu kami melaksanakan shalat Ashar, lalu seseorang keluar menuju Bani Amr bin Auf dan dia mendapatkan mereka sedang melaksanakan shalat Ashar." Para ulama berkata, "Rumah Bani Amr bin Auf berada dua mil dari kota Madinah." Itu menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallum* benar-benar menyegerakan pelaksanaan shalat, sedangkan Bani Amr melaksanakan shalat pada pertengahan waktu. Jika tidak demikian, maka di dalamnya tidak terdapat hujjah. Bisa jadi penundaan yang dilakukan Bani Amr dikarenakan mereka adalah para pekerja yang sibuk di ladang-ladang, pertanian-pertanian, dan kebun-kebun mereka. Sehingga apabila telah selesai dari pekerjaan, mereka bersiap-siap untuk shalat dengan bersuci dan lain sebagainya. Lalu mereka berkumpul untuk melaksanakannya sehingga shalat mereka tertunda sampai pertengahan waktu lantaran alasan tersebut.

Di dalam hadits-hadits tersebut dan yang datang setelahnya terdapat dalil bagi madzhab Malik, Asy-Syaff'i, Ahmad, dan mayoritas ulama bahwa waktu shalat Ashar masuk ketika bayangan segala sesuatu menjadi sepertinya. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat, waktu Ashar tidak masuk sampai bayangan sesuatu menjadi dua kali lipatnya. Akan tetapi, hadits-hadits itu adalah hujjah bagi mayoritas ulama atas Abu

Hanifah, ditambah lagi dengan hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma tentang penjelasan waktu-waktu shalat, hadits Jabir Radhiyallahu Anhu, dan lain sebagainya.

Perkataannya, "Dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, bahwasanya dia datang kepada Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu di rumahnya di kota Bashrah ketika dia selesai dari shalat Zhuhur, dan rumahnya berada di samping masjid. Ketika kami datang kepadanya, dia berkata, 'Apakah kalian telah melaksanakan shalat Ashar?' Maka kami katakan kepadanya, 'Sesungguhnya kami baru saja menyelesaikan shalat Zhuhur.' Dia (Anas) berkata, 'Laksanakanlah shalat Ashar!' Maka kami berdiri dan melaksanakan shalat Ashar. Ketika kami selesai, dia (Anas) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itulah shalat orang munafik. Dia duduk mengawasi matahari, hingga ketika matahari telah berada di antara dua tanduk setan, dia berdiri dan melaksanakannya dengan cepat empat rakaat. Dia tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit saja." Dalam riwayat dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Dia berkata, 'Kami pernah shalat Zhuhur bersama Umar bin Abdul Aziz (Radhiyallahu Anhu), lalu kami keluar hingga kami mendatangi Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) dan kami menemukannya sedang melaksanakan shalat Ashur. Maka aku pun berkata, 'Wahai pamanku, shalat apakah yang tadi kamu laksanakan?' Dia (Anas) menjawab, 'Shalat Ashar. Demikianlah shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang dahulu kami selalu laksanakan bersama beliau.'"

Kedua hadits tersebut menyatakan dengan tegas tentang penyegeraan pelaksanaan shalat Ashar pada awal waktunya; dan masuknya waktu shalat Ashar adalah ketika bayangan suatu benda sama panjangnya dengan benda tersebut. Oleh karena itu, para ulama yang lain menunda shalat Zhuhur hingga waktu tersebut. Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz Radhiyallahu Anhu menunda shalat Zhuhur mengikuti kebiasaan para pemimpin sebelumnya, yaitu sebelum sunnah tentang memajukan shalat Zhuhur sampai kepadanya; dan ketika sunnah itu telah sampai kepadanya, dia pun memajukannya. Dimungkinkan juga bahwa dia menunda shalat Zhuhur karena adanya kesibukan dan udzur yang mengemainya. Akan tetapi, zhahir hadits itu menguatkan takwil yang pertama dan hal tersebut terjadi ketika Umar bin Abdul Aziz Radhiyallahu Anhu memimpin kota Madinah sebagai perwakilan, bukan pada waktu kekhilafahannya; karena Anas Radhiyallahu Anhu wafat sebelum kekhilafahan Umar bin Abdul Aziz Radhiyallahu Anhu sekitar sembilan tahun.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Itulah shalat orang munafik"; di dalamnya ada pernyataan tentang celaan menunda shalat Ashar tanpa adanya udzur, berdasarkan pada sabda beliau, "Dia duduk mengawasi matahari."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Di antara dua tanduk setan." Para ulama berbeda pendapat tentang makna kalimat itu. Ada yang mengatakan bahwa maknanya harus diartikan sesuai dengan hakikat dan zhahir lafazhnya. Hal yang dimaksud adalah dia menyejajarkan shalat itu dengan kedua tanduknya ketika matahari tenggelam, begitu juga ketika matahari terbit; karena orang-orang kafir bersujud kepada matahari ketika itu, sehingga dia pun menyantakannya agar orang-orang yang sujud kepada matahari menjadi seolah-olah bersujud kepadanya. Setan menggambarkan untuk dirinya dan untuk para pembantunya bahwasanya orang-orang itu benar-benar bersujud kepadanya. Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat itu adalah sebagai majaz. Hal yang dimaksud dengan tanduk dan kedua tanduknya adalah ketunggian, kesombongan, kekuasaan, kekuatan, kemenangan, dan para pembantu setan. Al-Khaththabi berkata, "Itu hanyalah sebuah perumpamaan. Maknanya adalah penundaan shalat terjadi karena rayuan setan dan dorongannya terhadap mereka agar tidak menyegerakannya, seperti dorongan hewan-hewan yang memiliki tanduk terhadap apa yang mereka dorong." Akan tetapi, penakwilan yang benar adalah takwil yang pertama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan dia melaksanakannya dengan cepat empat rakaat. Dia tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, kecuali hanya sedikit saja." Ini merupakan celaan terhadap orang yang melaksanakan shalat dengan tergesa-gesa, yang dia tidak dapat menyempurnakan kekhusyuan, *thuma'ninah* (ketenangan), dan dzikir. Hal yang dimaksud dengan *an-naqr* adalah melakukan gerakan shalat dengan cepat seperti halnya burung yang mematak makanan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat Ashar bersama kami. Setelah beliau selesai, datanglah seseorang dari Bani Salimah kepada beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami ingin menyembelih seekor unta milik kami, dan kami ingin kamu menghadirinya.' Beliau menjawab, 'Ya.' Kemudian beliau beranjak pergi dan kami ikut bersama beliau. Lalu kami dapatkan unta itu belum disembelih. Kemudian unta tersebut disembelih, lalu dipotong-potong, lalu sebagiannya dimasak, kemudian kami memakan sebagian darinya

sebelum matahari terbenam." Hadits di atas adalah pernyataan tentang anjuran untuk menyegerakan shalat Ashar. Selain itu, disebutkan juga tentang menyambut undangan. Mengundang seseorang untuk makan adalah sebuah anjuran, baik pada awal siang maupun pada akhir siang. Adapun makna *al-jazur* adalah salah satu dari jenis unta.

Perkataannya, "*Dari Abu An-Najasyi...*" Namanya adalah Atha' bin Shuhaib *maula* Rafi' bin Khadij *Radhiyallahu Anhu*.

(40) Bab Ancaman Keras bagi Orang yang Menunda-
nunda Shalat Ashar

١٤١٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِي تَفَوَّتَهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ
كَأَنَّهَا رُبْرُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ.

1416. Yahya bin Yahya telah memberitakukan kepada kami, dua berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhuyallahu Anhuma), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallamu bersabda, "Orang yang melewatkan (pelaksanaan) shalat Ashar (pada awal waktunya) adalah seukuran-akan keluarga dan hartanya telah terampas darinya."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Itsmu Man Fatahu Al-'Ashr (nomor 552).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Al-'Ashr (nomor 414). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8345).

١٤١٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعُمَرُو بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا سَفِيَانُ عَنِ
الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ. قَالَ عُمَرُو بْنُ الْقَاسِمِ. وَقَالَ أَبُو بَكْرِ
رَفَعَهُ.

1417. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya (Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma). Amr berkata, 'Dia sampai kepadanya.' Sedangkan Abu Bakar berkata, 'Dia merajafkannya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mannaqit*. Bab: *At-Tasydiq Fii Takhrih Al-'Ashr* (nomor 511).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Al-Mukafazahh 'Ala Shalah Al-'Ashr* (nomor 685). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6829).

١٤١٨. وَخَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ
 أَنَّهُ خَبَّرَنِي عُمَرُ بْنُ الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ
 أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ فَاتَهُ الْعَصْرُ فَكَأَنَّمَا
 وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

1418. Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepadaku -dari lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Ibnu Wuhib telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melewatkan (pelaksanaan shalat) Ashar (pada waktunya), maka seakan-akan keluarga dan hartunya telah terampas darinya."

• **Takhrij hadits:**

Ilanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6898).

(41) Bab Pembahasan yang Berkenaan dengan Shalat
Al-Wustha

١٤١٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ
عَبِيدَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ الْأَخْزَابِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ وَيَوْمَهُمْ نَارًا كَمَا حَبَسُونَا وَشَغَلُونَا عَنِ
الصَّلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ.

1419. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abidah, dari Ali (Raidhuyallahu Anhu) berkata, 'Ketika terjadi hari Al-Ahzab, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga Allah memenuhi kubur-kubur mereka dan rumah-rumah mereka dengan api, sebagaimana mereka telah menghalangi kita dan menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha hingga matahari terbenam."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh-

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad. Bab: Ad-Du'a' 'Ala Al-Musyrikin Bi Al-Hazimah wa Az-Zalzalah (nomor 2931). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab: Al-Maghazi. Bab: Ghazwah Al-Khandaq (nomor 4111). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: ((Haafizhuu 'Alaa Ash-Shulawaati wa Ash-Shalaati Al-Wusthaa)) (nomor 4533). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ad-Da'awat. Bab: Ad-Du'a' 'Ala Al-Musyrikin (nomor 6396).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqf Al-'Ashr (nomor 409). At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: Wamin Surah Al-Baqarah (nomor 2984).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Muhafazah 'Ala Shalah Al-'Ashr (nomor 472). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10232).

١٤٢٠. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَيْح
 وَخَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ جَمِيعًا عَنْ
 هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ.

1420. Dan Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, semuanya dari Hsyam, dengan sanad tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1419.

• **Tafsir hadits: 1416-1420**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

الَّذِي تَفَرُّتَهُ صَلَاةَ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ

(Orang yang melewatkan (pelaksanaan) shalat Ashur (pada waktunya), maka seakan-akan dirampas darinya keluarga dan hartanya). Kalimat أَهْلَهُ وَمَالَهُ diriwayatkan dengan me-nashab-kan kedua huruf lam yang terdapat dalam kedua kata tersebut dan juga diriwayatkan dengan me-rafa'-kannya. Dan yang lebih shahih, masyhur serta yang lebih banyak dipegang oleh jumbuh ulama di antara kedua periwayatan itu adalah dengan me-nashab-kannya dengan alasan bahwa kedua kata itu adalah sebagai *maful bihi tsami*. Sedangkan para ulama yang me-rafa'-kannya, mereka berdalih bahwa kedua kata itu adalah sebagai *ma'ib fi'il* dan maknanya adalah dirampas darinya keluarga dan hartanya, demikianlah penafsiran Malik bin Anas.

Adapun menurut riwayat yang me-nashab-kan, maka Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata, "Maknanya adalah keluarga dan hartanya akan berkurang dan dirampas sehingga dia hidup tanpa keluarga dan tanpa harta. Oleh sebab itu, berhati-hatilah agar tidak melewatkan shalat Ashar, sebagaimana berhati-hatinya seseorang agar tidak ditunggal oleh keluarga dan hartanya."

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Maknanya menurut ahli bahasa dan fikih adalah bahwa dia seperti orang yang ditimpa musibah *wair* pada keluarga dan hartanya. *Al-Wair* adalah kejahatan yang menyebabkan pada dendam sehingga berkumpul padanya dua keresahan, yaitu keresahan musibah dan keresahan dendam."

Ad-Dawudi, seorang ulama madzhab Maliki, berkata, "Maknanya adalah dia diperintahkan untuk ber-*istirja'* (mengucapkan *Innaa Lillaahi wa Innaa Haihi Raaji'un*) sama seperti orang yang kehilangan keluarga dan hartanya sehingga dia diperintahkan untuk menyesal dan bersedih karena telah melewatkan pelaksanaan shalat Ashar pada awal waktunya." Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya adalah dia kehilangan pahala sehingga ia bersedih karenanya, sebagaimana seseorang yang kehilangan keluarga dan hartanya."

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang maksud dari melewatkan pelaksanaan shalat Ashar yang disebutkan di dalam hadits itu. Ibnu Wahb dan yang lainnya berkata, "Hadits tersebut berkenaan tentang orang yang tidak melaksanakan shalat Ashar pada waktunya yang terpilih." Sahnun dan Al-Ashili berkata, "Maksudnya adalah dia menunda shalat Ashar hingga tenggelamnya matahari." Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya adalah dia tidak melaksanakan shalat Ashar, kecuali hingga matahari berubah menjadi kuning. Hal itu telah disebutkan tentang penafsirannya dalam hadits dari riwayat Al-Auza'i, beliau bersabda di dalamnya,

وَقَوَاتِهَا أَنْ يَدْخُلَ الشَّمْسُ صُفْرَةً.

"Terlewatnya shalat Ashar adalah saat matahari berubah menjadi kuning." Diriwayatkan dari Salim, bahwasanya dia berkata, "Hal itu berkenaan tentang orang yang menunda shalat Isya dalam kondisi lupa." Ad-Dawudi berkata, "Hal itu berkenaan tentang orang yang sengaja melewatkannya." Itulah pendapat yang lebih jelas dan dikuatkan oleh hadits Al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya,

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ حَبِطَ عَمَلُهُ.

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka amalannya gugur." Itu hanya berlaku pada orang yang sengaja meninggalkannya. Ibnu Abdul Barr berkata, "Diumungkinkan mengiaskan shalat-shalat lain dengan shalat Ashar; dan sesungguhnya beliau hanya menyebutkan shalat Ashar karena datang pada waktu lelahnya orang-orang disebabkan kesibukan aktivitas mereka, dan semangat mereka dalam menuntaskan kesibukan-kesibukan mereka, serta penundaan mereka akan pelaksanaan shalat Ashar sampai tuntasnya tugas-tugas mereka." Apa yang dikatakan olehnya harus diteliti ulang karena syariat hanya menyebutkan tentang shalat Ashar. Ditambah lagi *illah* di dalam hukum tersebut tidak nampak sehingga tidak boleh mengiaskan shalat-shalat yang lain dengan shalat Ashar hanya dengan keraguan dan perkiraan. Sesungguhnya perkara yang tidak ada *nash*-nya hanya dapat dikiasikan dengan perkara yang ada *nash*-nya apabila kita mengetahui *illah* dan kedua perkara itu mengikut padanya.

Perkataannya, "Amr berkata, 'Dia sampai kepadanya.' Sedangkan Abu Bakar berkata, 'Dia merasakannya'; Makna kedua-duanya adalah sama. Akan tetapi, adat kebiasaan Muslim *Rahimahullah* adalah menjaga keaslian lafazh meskipun maknanya sama; dan itu adalah adat kebiasaan yang bagus.

**(42) Bab Dalil bagi Orang yang Berpendapat bahwa
Shalat Al-Wustha adalah Shalat Ashar**

١٤٢١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي
حَسَّانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: شَعَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى آتَتْ الشَّمْسُ
مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ نَارًا أَوْ يُبَوِّئُهُمْ أَوْ يُطَوِّنُهُمْ. شَكَ شُعْبَةُ فِي الْبُيُوتِ
وَالْبُطُونِ.

1421. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami; Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan dari Abu Hassan, dari Abidah, dari Ali (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada hari Al-Ahzab, "Mereka telah menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha hingga matahari tenggelam. Semoga Allah memenuhi kubur-kubur mereka dengan api atau rumah-rumah mereka atau perut-perut mereka." -Syu'bah ragu-ragu perihal rumah-rumah dari perut-perut-

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1419.

١٤٢٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ وَقَالَ: يُؤْتَهُمْ وَقُبُورُهُمْ. وَلَمْ يَشْكُ.

1422. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Rumah-rumah mereka dan kubur-kubur mereka." -dan dia tidak ragu-ragu-

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1419.

١٤٢٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ
شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ يَحْيَى بْنِ الْحَزَارِ عَنْ عَلِيِّ أَح/ وَحَدَّثَنَا عَيْدُ
اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ
عَنْ يَحْيَى سَمِعَ عَلِيًّا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِزَمِ الْأَحْزَابِ وَهُوَ قَاعِدٌ عَلَى قُرْصَةٍ مِنْ قُرْصِ الْخَنْدَقِ: سَعَلُونَا عَنِ
الصَّلَاةِ الْوُاسِطَى حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ وَيُؤْتِيَهُمْ - أَوْ
قَالَ قُبُورَهُمْ وَيُطْوِنَهُمْ - نَارًا.

1423. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Yahya bin Al-Jazzar, dari Ali (Radhiyallahu Anhu); (H) dan Uthaidullah bin Mu'adz -dan lafazh ini adalah miliknya- telah memberitahukannya kepada kami, dia berkata, 'ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Yahya, dia telah mendengar Ali (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada hari Al-Ahzab, ketika itu beliau duduk di atas salah satu jalan masuk parit, "Mereka telah menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha hingga matahari tenggelam. Semoga Allah memenuhi kubur-kubur mereka dan rumah-rumah mereka -atau beliau bersabda, kubur-kubur mereka dan perut-perut mereka- dengan api."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10315).

١٤٢٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صَبِيحٍ عَنْ سُئَيْرِ بْنِ شَكْلٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةَ الْعَصْرِ مَلَأَ اللَّهُ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا. ثُمَّ صَلَّاهَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

1424. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim bin Shu'baib, dari Syu'air bin Syakal, dari Ali (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada hari Al-Ahzab, "Mereka telah menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha, yaitu shalat Ashar. Semoga Allah memenuhi rumah-rumah mereka dan kubur-kubur mereka dengan api." Kemudian beliau melaksanakannya di antara dua shalat malam, yaitu di antara shalat Maghrib dan shalat Isya

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10123).

١٤٢٥. وَحَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ سَلَامٍ الْكُوفِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ الْبَاهِلِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ مَرْثَدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ حَيْسُ الْمُشَرِّكُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى احْمَرَّتِ الشَّمْسُ أَوْ اضْفَرَّتْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مَلَأَ اللَّهُ أَحْوَابَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا. أَوْ قَالَ: حَسَا اللَّهُ أَحْوَابَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا.

1425. Aun bin Sallam Al-Kufi telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Thalhah Al-Yami telah mengabarkan kepada kami, dari Zubaid, dari Murrâh, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Orang-orang musyrik pernah menghalangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari (pelaksanaan) shalat Ashar hingga matahari menjadi merah atau menjadi kuning. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Mereka telah menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha, yaitu shalat Ashar. Semoga Allah memenuhi perut-perut dan kubur-kubur mereka dengan api." Atau beliau bersabda, "Semoga Allah mengisi perut-perut dan kubur-kubur mereka dengan api."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Fii Shalah Al-Wustha Annaha Al-'Ashr. Waqad Qiila Innaha Azh-Zhuhr* (nomor 181) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab *Wamin Surah Al-Baqarah* (nomor 2985) secara ringkas, dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan shahih."
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Al-Muhafzha 'Ala Shalah Al-'Ashr* (nomor 686). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9549).

1426. وَخَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ مَوْلَى عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ لَأَمْرَتِي عَائِشَةُ أَنْ أَكْتُبَ لَهَا مُصْحَفًا، وَقَالَتْ: إِذَا بَلَغْتَ هَذِهِ الْآيَةَ فَأَدِّنِي ﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى﴾ فَلَمَّا بَلَغْتُهَا أَذِنْتُهَا فَأَمَلْتُ عَلَى: حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ.
قَالَتْ عَائِشَةُ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1426. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Yunus maula Aisyah, bahwa wusanya

dia (Abu Yunus) berkata, 'Aisyah (Radhiyallahu Anha) memerintahkan kepadaku untuk menuliskan sebuah mushhaf untuknya, dia berkata, 'Apabila engkau telah sampai pada ayat ini, maka beri tohukanlah kepadaku. ((Peliharalah semua shalat, dan shalat wusthaa)) (QS. Al-Baqarah: 238). Maka ketika aku telah sampai padanya, dia pun mendiktekan kepadaku:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِينَ.

((Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa, serta (peliharalah) shalat Ashar. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.))

Aisyah berkata, 'Aku telah mendengarnya demikian dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Al-'Ashr (nomor 410).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: Wamin Surah Al-Baqarah (nomor 2982).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Muhafuzhah 'Ala Shalah Al-'Ashr (nomor 471). Tuhfat Al-Asyraf (nomor 17809).

1427 حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ

بْنُ مَرْزُوقٍ عَنْ شَقِيبِ بْنِ عُقْبَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ نَزَلَتْ

هَذِهِ الْآيَةُ: حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ. فَقَرَأْنَاهَا مَا شَاءَ

اللَّهُ ثُمَّ نَسَحَهَا اللَّهُ فَتَرَكْتُ ﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ

الْوُسْطَىٰ﴾ فَقَالَ رَجُلٌ كَانَ جَالِسًا عِنْدَ شَقِيبِ لِي: بَيْنَ إِذَا صَلَاةُ

الْعَصْرِ. فَقَالَ الْبَرَاءُ فَذَلِكَ أَخْبَرْتُكَ كَيْفَ نَزَلَتْ وَكَيْفَ نَسَحَهَا اللَّهُ.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

قَالَ مُسْلِمٌ وَرَوَاهُ الْأَشْعَبِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَبِيصٍ
عَنْ شَقِيبِ بْنِ عُقْبَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَرَأْنَاهَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَانًا. بِمِثْلِ حَدِيثِ فَضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ.

1427. *Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberilakukan kepada kami, Yahya bin Adam telah mengulurkannya kepada kami, Al-Fudhail bin Marzuq telah memberitahukan kepada kami, dari Syaqiq bin Uqbah, dari Al-Bara' bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ayat ini turun:*

((Peliharalah semua shalat, dan shalat Ashar)), lalu kami membacanya beberapa waktu yang Allah kehendaki, kemudian Allah menasakhkannya. Hingga turundah ayat: ((Peliharalah semua shalat dan shalat wustha.)) (QS Al-Baqarah: 238). Lalu ada seseorang yang duduk di dekat Syaqiq berkata kepadanya, 'Jika demikian berarti itu adalah shalat Ashar?' Al-Bara' (Radhiyallahu Anhu) menjawab, 'Aku telah kabarkan kepadamu bagaimana ayat itu turun dan bagaimana Allah menasakhkannya. Wallahu a'lam.' Muslim berkata, 'Dan Al-Asyja'i telah meriwayatkannya dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Al-Aswad bin Qais, dari Syaqiq bin Uqbah, dari Al-Bara' bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami telah membaca ayat itu bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beberapa waktu...' semisal dengan hadits Fudhail bin Marzuq.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1768).

١٤٢٨. وَحَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِسْتَمِعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ مُعَاذِ بْنِ هِشَامٍ
- قَالَ أَبُو عَسَانَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ - حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ نَحْيِ بْنِ
أَبِي سَكْبَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلْعَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ جَعَلَ يَسُبُّ كُفْرًا قُرَيْشٍ وَقَالَ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ مَا كِدْتُ أَنْ أَصَلِّيَ الْقَصْرَ حَتَّى سَكَدَتْ أَنْ تَعْرُبَ
الشَّمْسُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَوَاللَّهِ إِنْ صَلَّيْتُهَا.
فَقَرْنَا إِلَى بَطْحَانَ فَتَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَوَضَّأْنَا

فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ بَعْدَ مَا عَرَبَتِ الشَّمْسُ
ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ.

1428. Abu Ghassan Al-Musma'i dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, dari Mu'adz bin Hisyam; -Abu Ghassan berkata, 'Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Yuhya bin Abu Kaisir berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhumu), bahwasanya Umar bin Al-Khatthab (Radhiyallahu Anhu) pada hari Al-Khandaq mencela orang-orang kafir Quraisy seraya dia berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, hampir-hampir aku tidak shalat Ashar hingga matahari hampir saja tenggelam.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Demi Allah, aku pun belum melaksanakannya." Kami pun turun ke Butthan, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu' dan kami juga berwudhu'. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar setelah matahari tenggelam, kemudian beliau melaksanakan shalat Maghrib setelahnya.

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Man Shalla Bi Ar-Naas Jamaah Ba'da Dzahab Al-Waqt (nomor 596). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Qadha' Ash-Shalawat Al-Uula fu Al-Uula (nomor 598) secara ringkas. Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Qaul Ar-Rajul, 'Maa Shallainaa' (nomor 641). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab Al-Khauf. Bab Ash-Shalah 'Inda Munahadhah Al-Hushun wa Liqa' Al 'Aduw (nomor 945). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab Al-Maghazi. Bab: Ghuzwah Al-Khandaq wa Hiya Al-Ahzab (nomor 4112).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Ar Rajul Tafutuhu Ash-Shalawat Bi-ayatihinna Yabda' (nomor 2180).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Idza Qitla Li Ar-Rajul Hal Shallaita Hal Yaquulu Laa? (nomor 1365). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3150).

١٤٢٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا
 وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَكَيْعٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُنْذِرِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي
 كَثِيرٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ.

1429. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, -Abu Bakar berkata, '(Waki') telah memberitahukan kepada kami...' sedangkan Ishaq berkata, 'Waki' telah mengabarkan kepada kami-, dari Ali bin Al-Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, di dalam isnad tersebut, dengan yang semisalnya.

- **Takhrif hadits:**

Telah ditakhrif sebelumnya, lihat hadits 1428.

- **Tafsir hadits: 1421-1429.**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mereka telah menyubukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha hingga matahari tenggelam." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Mereka telah menyubukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha, yaitu shalat Ashar", dan di dalam riwayat Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu juga disebutkan, "Mereka telah menyubukkan kita dari (melaksanakan) shalat Al-Wustha, yaitu shalat Ashar."

Para ulama dari kalangan shahabat Radhiyallahu Anhum dan orang-orang yang datang setelah mereka berbeda pendapat tentang shalat Al-Wustha yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

1. Sekelompok ulama berpendapat bahwa itu adalah shalat Ashar. Pendapat tersebut dinukil dari Ali bin Abu Thalib, Ibnu Mas'ud, Abu Ayyub, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Hurairah Radhiyallahu Anhum, Abidah As-Salmari, Al-Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha'i, Qatadah, Adh-Dhahhak, Al-Kalbi, Muqatil, Abu Hanifah, Ahmad, Dawud, Ibnu Al-Mundzir Rahimahumullah Ta'ala, dan selain mereka. At-Tirmidzi berkata, "Itu adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan para shahabat dan orang-orang yang datang setelah mereka, semoga Allah meridhai mereka." Al-Mawardi dari kalangan sahabat-sahabat kami juga berkata, "Itu adalah pendapat Asy-Syafi'i Rahimahullah berdasarkan keshahihan hadits-hadits yang berkenaan tentangnya.

Dia berkata, "Sesungguhnya dia (Asy-Syafi'i) menyatakan bahwa *al-wustha* adalah shalat Subuh berdasarkan hadits-hadits shahih yang berkenaan tentang shalat Ashar belum sampai kepadanya. Padahal pendapatnya adalah mengikuti hadits."

2. Sekelompok ulama yang lain berpendapat bahwa itu adalah shalat Subuh. Pendapat itu dinukil dari Umar bin Al-Khaththab, Mu'adz bin Jabal, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir *Radhiyallahu Anhum*, Atha', Ikrimah, Mujaahid, Ar-Rabi' bin Anas, Malik bin Anas, Asy-Syafi'i beserta mayoritas pengikutnya, dan juga selain mereka.
3. Sekelompok ulama yang lain berpendapat bahwa itu adalah shalat Zhuhur. Mereka menukilnya dari Zaid bin Tsabit, Usamah bin Zaid, Abu Sa'id Al-Khudri, Aisyah *Radhiyallahu Anhum*, Abdullah bin Syaddad, dan riwayat lain dari Abu Hanifah *Rahimatumullah*.
4. Qabishah bin Dzu'aib berpendapat bahwa itu adalah shalat Maghrib
5. Ulama yang lain berpendapat bahwa itu adalah shalat Isya.
6. Ada yang berpendapat, dia adalah salah satu dari shalat lima waktu secara *mubham*.
7. Ada yang berpendapat, shalat *al-wustha* adalah seluruh shalat lima waktu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh.
8. Ada juga yang berpendapat, shalat tersebut adalah shalat Jumat.

Pendapat yang shahih di antara pendapat-pendapat tersebut ada dua, yaitu (1). Shalat Ashar. (2). Shalat Subuh. Akan tetapi, pendapat yang paling shahih di antara keduanya adalah shalat Ashar berdasarkan hadits-hadits shahih tersebut.

Para ulama yang berpendapat, shalat yang dimaksud adalah shalat Subuh, menakwilkan hadits-hadits itu bahwa Ashar dinamakan dengan *wasath*. Mereka juga mengatakan bahwa shalat Ashar bukanlah shalat *al-wustha* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, takwil itu adalah dha'il. Selain itu, para ulama yang berpendapat bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat Subuh, berhujjah bahwa shalat Subuh datang pada waktu *masyaaqah* (kesulitan) disebabkan sejuaknya musim dingin, nikmatnya tidur pada musim kemarau, rasa kantuk, lemahnya anggota-anggota tubuh, dan lainnya orang-orang. Sehingga dia harus dipelihara secara khusus karena dia menjadi sasaran empuk untuk disia-siakan, berbeda dengan shalat-shalat yang lainnya.

Para ulama yang berpendapat, shalat tersebut adalah shalat Ashar,

berkata, "Sesungguhnya shalat tersebut datang pada waktu sibuknya manusia mencari rezeki dan sibuk dalam pekerjaan mereka.

Adapun para ulama yang berpendapat, shalat tersebut adalah shalat Jumat, maka itu adalah madzhab yang sangat lemah sekali; karena yang dipahami dari wasiat untuk memeliharanya adalah karena dia adalah sasaran untuk disia-siakan, dan itu tidak layak dengan shalat Jumat karena sesungguhnya orang-orang selalu memelihara pelaksanaannya lebih maksimal daripada shalat-shalat yang lainnya. Karena shalat Jumat datang hanya sekali di dalam satu pekan, berbeda dengan shalat-shalat yang lainnya.

Para ulama yang berpendapat, shalat tersebut adalah seluruh shalat lima waktu, maka itu pendapat yang lemah atau keliru; karena orang-orang Arab tidak akan menyebutkan sesuatu secara terperinci lalu mengglobalkannya. Akan tetapi, mereka menyebutkannya secara umum lalu memperincinya atau memperinci sebagiannya untuk mengingatkan akan keutamaannya. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "*Dari Abidah, dari Ali (Radhiyallahu Anhu)...*" Abidah yang dimaksud adalah Abidah As-Salmari.

Hari yang dimaksud dengan Hari Al-Ahzab adalah hari ketika terjadinya peperangan yang masyhur. Dia dapat disebut dengan Al-Ahzab (*Sekutu*) dan Al-Khandaq (*Parit*). Peperangan tersebut terjadi pada tahun keempat dari hijrah. Ada juga yang berpendapat tahun kelima.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

شَعَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ

(Mereka telah menyibukkan kita dari (melaksanakan) shalat Al-Wustha hingga matahari tenggelam). Demikianlah yang tercantum di dalam naskah-naskah yaitu صَلَاةِ الْوُسْطَى. Model kalimat seperti ini juga terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْقَرِينِ

"Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat..." (QS. Al-Qashash: 44). Mengenai hal ini ada dua pendapat yang masyhur:

Madzhab orang-orang Kufah, yaitu diperbolehkan meng-*idhafah*-kan isim *maushuf* kepada sifatnya.

Madzhab orang-orang Bashrah, yaitu melarangnya dan mereka memperkirakan ada kalimat yang dihapus padanya, *tsaktr*-nya di sini adalah: "*An shalah ush-shalah al-Wustha*", yaitu dari melaksanakan shalat *al-wustha*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *خَتَّى آتَتْ الشَّمْسُ* (Hingga matahari tenggelam) Al-Harbi berkata, "Maknanya adalah kembali ke tempatnya pada malam hari, yaitu tenggelam. Diambil dari perkataan, *aaba* (kembali)." Sedangkan yang lainnya berkata, "Maknanya adalah berjalan saat proses tenggelamnya matahari. Dan makna *ut fa'wib* adalah perjalanan siang."

Perkataannya, "*Yahya bin Al-Jazzar*" yaitu dengan huruf *jim*, *zai*, dan diakhiri dengan huruf *ra*. Pada jalur sanad yang pertama disebutkan, *عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَّارِ عَنْ أَبِي* (Dari Yahya bin Al-Jazzar, dari Ali. .). Sedangkan pada jalur sanad yang kedua disebutkan, *عَنْ يَحْيَى بْنِ سَبِيحٍ غَلِيًّا* (Dari Yahya, dia telah mendengar Ali. .)" Muslim mengulang kalimat tersebut karena adanya perbedaan antara 'un dan lafazh *semi'a*.

Perkataannya, *مُرْضَةٌ مِنْ مَرَضِ الْأَعْمَى* (salah satu jalan masuk parit).

Perkataannya, "*Dari Muslim bin Shubaih...*" yaitu yang bergelar dengan Abu Adh-Dhuha.

Perkataannya, "*Dari Syutair bin Syakal...*" kata Syutair, dengan men-dhamah-kan huruf Syin. Kata Syakal, dibaca dengan mem-fathah-kan huruf syin dan kaf. Ada juga yang mengatakan dengan men-sukun-kan huruf kaf (Syaki).

Perkataannya, *تَمَّ صَلَاتُهُمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ* (Kemudian beliau melaksanakannya di antara dua shalat Isya, yaitu di antara shalat Maghrib dan shalat Isyu). Di dalamnya dijelaskan tentang dibolehkannya menyebutkan *al-'isya'* untuk shalat Maghrib dan shalat Isya. Akan tetapi, sebagian ulama menolak hal ini karena shalat Maghrib tidak boleh dinamakan Isya. Namun, hal ini juga merupakan pendapat yang salah karena penggunaan *tsamiyah* di sini adalah untuk memudahkan dalam pengucapan, seperti halnya *al-abawain* (ayah dan ibu), *al-qamarain* (matahari dan bulan), *al-umarain* (Umar bin Khatthhab dan Umar bin Abdul Azis), dan lafazh-lafazh yang semisalnya.

Adapun penundaan shalat Ashar yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga matahari tenggelam, maka itu terjadi sebelum disyariatkannya shalat Khauf. Para ulama berpendapat

bahwa dimungkinkan bahwa beliau menundanya karena lupa bukan karena disengaja; dan lupa itu disebabkan karena beliau disibukkan oleh musuh. Dimungkinkan juga bahwa beliau menundanya dengan sengaja karena disibukkan oleh musuh; dan itu merupakan udzur untuk menunda shalat sebelum disyariatkannya shalat *Khauf*. Adapun sekarang, maka tidak dibolehkan menunda shalat dari waktunya karena alasan musuh dan peperangan sebab telah ada sarana untuk melaksanakannya dengan adanya shalat *Khauf*. Shalat *Khauf* memiliki tata cara tersendiri sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab fikih. Kami akan membahas hal tersebut dalam bab tersendiri di dalam kitab ini, *insya Allah*.

Ketahuilah sesungguhnya di dalam hadits tersebut dan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* tercantum bahwa shalat yang terlewatkan itu hanya shalat Ashar; dan zhahimnya bahwa beliau tidak terlewatkan shalat-shalat yang lainnya. Namun, di dalam kitab *Al-Muwaththa'* disebutkan bahwa shalat yang terlewatkan itu adalah shalat Zhuhur dan shalat Ashar. Sedangkan di dalam kitab yang lain disebutkan bahwa beliau menunda empat shalat, yaitu shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya hingga berlalu sebagian malam. Cara menggabungkan antara riwayat-riwayat tersebut adalah bahwa peristiwa perang *Khandaq* terjadi beberapa hari lamanya, sehingga pada sebagiannya beliau melakukan ini dan pada sebagian yang lain beliau melakukan itu.

Perkataannya di dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Dia pun menitiktekan kepadaku:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ.

"Peliharalah semua shalat, dan shalat *wustha*, serta shalat Ashar." Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam beberapa riwayat yaitu: *وَصَلَاةِ الْعَصْرِ* dengan menggunakan huruf *wawu*. Sebagian sahabat-sahabat kami menjadikannya sebagai dalil yang menunjukkan bahwa shalat *Al-Wustha* bukanlah shalat Ashar, karena *'athaf* (kata sambung) itu menghasilkan perbedaan makna. Akan tetapi, madzhab kami adalah bacaan *syadzdzah* itu tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dan dia tidak memiliki hukum *khbar* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena orang yang menukilnya tidak menukil, melainkan atas dasar bahwa dia adalah Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an tidak dapat ditetapkan, kecuali dengan cara *mutawatir* menurut *ijma'*. Apabila tidak dapat ditetapkan sebagai

Al-Qur'an, maka dia pun tidak dapat ditetapkan sebagai *khabar*. Permasalahan tersebut telah ditetapkan di dalam kitab *Ushul Fiqih*; dan padanya terdapat perbedaan pendapat antara kami dan antara Abu Hanifah *Rahimahullah*.

Perkataannya, "Bahwasanya Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, hampir-hampir aku tidak shalat Ashar hingga matahari hampir saja tenggelam.' Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Demi Allah, aku pun belum melaksanakannya." Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah untuk menyenangkan hati Umar *Radhiyallahu Anhu*, karena sesungguhnya dia merasa berat untuk menunda shalat Ashar sampai mendekati waktu Maghrib. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengabarkan kepadanya bahwa beliau juga belum melaksanakan shalat Ashar, agar beliau menjadi *uswah* (teladan) bagi Umar dan dia tidak merasa berat terhadap apa yang terjadi. Bahkan beliau menekankan kabar tersebut dengan sumpah. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya bersumpah meskipun tidak dituntut untuk mengucapkannya. Bahkan hal tersebut dianjurkan untuk diucapkan demi suatu kemaslahatan, seperti penekanan untuk perintah, memberikan ketenangan, menghilangkan prasangka lupa, atau tujuan-tujuan lainnya yang dibolehkan. Telah banyak disebutkan sumpah di dalam beberapa hadits, demikian juga sumpah dari Allah, seperti firman-Nya,

وَالَّذِي يَنْفُثُ دُورًا ﴿١﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat." (QS. Adz-Dzariyat: 1).

وَالطُّورِ ﴿١﴾

"Demi bukit Thursina." (QS. Ath-Thuur: 1).

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membarau kebaikan." (QS. Al-Mursalat: 1).

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾

"Demi langit dan yang datang pada malam hari." (QS. Ath-Thaariq: 1).

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari." (QS. Asy-Syams: 1).

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)." (QS. Al-Lail: 1).

وَالصُّحَىٰ ﴿١﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik." (QS. Adh-Dhuha: 1).

وَاللَّيْنِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun." (QS. At-Tiin: 1).

وَالعَادِيَاتِ ضَبْحًا ﴿١﴾

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah." (QS. Al-

'Adiyat: 1).

وَالعَصْرِ ﴿١﴾

"Demi masa." (QS. Al-'Ashr: 1), dan sumpah-sumpah yang lainnya. Itu semua adalah untuk menekankan perkara yang disumpahkan serta memastikannya. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, *فَرَكْنَا بَنِي بَطْحَانَ* "Kami pun turun ke Buthhan." Kata *بَطْحَانَ* dibaca dengan men-*aham*-kan huruf ba', men-*sukun*-kan huruf tha', dan mem-*fathah*-kan huruf ha'. Demikianlah menurut seluruh ahli hadits di dalam riwayat-riwayat mereka. Ahli bahasa mengatakan, kata tersebut dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf ba' dan meng-*kasrah*-kan huruf tha' (*Bathshan*), dan mereka tidak membolehkan dengan bacaan yang lain." Demikianlah yang dinukil oleh penulis kitab *Al Bari'* dan Abu Ubaid Al-Bakri. Buthhan adalah sebuah lembah yang terdapat di kota Madinah.

Perkataannya, "Kami pun turun ke Buthhan, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu' begitu juga dengan kami". Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar setelah matahari tenggelam, kemudian beliau melaksanakan shalat Maghrib setelahnya." Berdasarkan zhahir hadits menunjukkan bahwa beliau melaksanakan

shalat Ashar dan Maghrib dengan berjamaah. Selain itu, hadits tersebut merupakan sebagai dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya melaksanakan shalat fardhu yang terlewatkan secara berjamaah. Seluruh ulama juga berpendapat demikian, kecuali apa yang diriwayatkan oleh Al-Qadhu Iyadh dari Al-Laits bin Sa'ad, bahwasanya dia melarang hal tersebut. Apabila itu memang benar diriwayatkan dari Al-Laits, maka riwayatnya tersebut tertolak oleh hadits di atas. Banyak hadits shahih yang menyatakan dengan jelas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat Subuh bersama para sahabatnya secara berjamaah ketika mereka tertidur, sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim setelah ini.

Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwasanya yang meninggalkan shalat tanpa disengaja atau terlewatkan lalu dia mengingatnya pada waktu shalat yang lain, maka hendaklah ia mengqadha' shalat yang terlewatkan tersebut terlebih dahulu, lalu melaksanakan shalat yang datang waktunya. Hal ini merupakan perkara yang telah dijma'kan. Akan tetapi, menurut Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama hanya sebatas anjuran. Sehingga apabila seseorang melaksanakan shalat yang datang waktunya lalu shalat yang terlewatkan, maka itu diperbolehkan. Sedangkan menurut Malik, Abu Hanifah, dan ulama yang lain, hal tersebut diwajibkan sehingga apabila seseorang mendahulukan shalat yang datang waktunya, maka hal itu tidak sah.

Para ulama yang berpendapat bahwa waktu shalat Maghrib memanjang sampai terbenamnya *syafaq* (cahaya merah) bisa jadi berhujjah dengan hadits ini; karena beliau mendahulukan shalat Ashar daripada shalat Maghrib. Jika waktu Maghrib itu sempit, maka beliau pasti akan memulai dengan shalat maghrib agar tidak terlewatkan waktunya juga. Akan tetapi, di dalam hadits itu tidak terdapat dalil bagi yang berpendapat demikian, karena itu terjadi setelah tenggelamnya matahari beberapa waktu. Waktu Maghrib itu telah keluar menurut ulama yang berpendapat bahwa waktunya adalah sempit, sehingga di dalam hadits itu tidak terdapat dalil yang menunjukkan hal tersebut. Meskipun pendapat yang terpilih adalah bahwa waktu Maghrib memanjang hingga terbenamnya *syafaq* (cahaya merah), sebagaimana yang telah lalu dijelaskan dengan dalil-dalilnya dan jawaban terhadap orang yang menentangnya.

(43) Bab Keutamaan Shalat Subuh dan Shalat Ashar,
serta Anjuran Memelihara Keduanya

١٤٣٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَعَاظِبُونَ
فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَخْتِمُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ
وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَفْرُجُ الَّذِينَ يَأْتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِهِمْ، كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ
وَهُمْ يُصَلُّونَ.

1430. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda, "Para malaikat datang silah berganti kepada kalian pada malam hari dan pada siang hari. Mereka berkumpul pada waktu shalat Fajar dan shalat Ashar. Lalu para malaikat yang bermalam bersama kalian naik, kemudian Rabb mereka bertanya, padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka, "Bagaimanakah keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?" Maka mereka pun menjawab, "Kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang melaksanakan shalat; dan kami mendatangi mereka ketika mereka sedang melaksanakan shalat."

- Takhrij hadits:
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Fadhil Shalah Al-'Ashr* (nomor 555). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Tauhid*. Bab: *Qautullaah Ta'ala, "Ta'ruju Al-Mala'ikah wa Ar-Ruuhu Fiihaa"* (nomor 7429). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Tauhid*. Bab: *Kalam Ar-Rabb Ma'a Jibril wa Nidaa' Allah Al-Mala'ikah* (nomor 7486).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Fadhil Shalah Al-Jamaah* (nomor 184). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13809).

١٤٣١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالْمَلَائِكَةُ يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ. بِمَثَلِ حَدِيثِ أَبِي الزُّنَادِ.

1431. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abuurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan para malaikat datang silih berganti kepada kalian." Semisal dengan hadits Abu Az-Zinad.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14750).

١٤٣٢. وَحَدَّثَنَا رُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْعَمَرِيُّ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ أَبِي خَارِمٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ يَقُولُ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً أُنْبِئِرَ فَقَالَ: أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبِّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَاهَوْنَ فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَعْتَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا. يَعْنِي الْعَصْرَ

وَالْفَجْرِ ثُمَّ قَرَأَ حَرِيرٌ (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا).

1432. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Abu Khalid telah mengabarkan kepada kami, Qais bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Jurir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhu) ketika dia berkata, 'Kami pernah duduk-duduk di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tiba-tiba beliau melihat bulan pada malam purnama, seraya beliau bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, sebagaimana kalian melihat bulan tersebut. Yang mana kalian tidak saling berdesakan di dalam melihat-Nya. Sehingga, apabila kalian mampu untuk tidak luput atau skhalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya." Yang beliau maksud adalah shalat Ashar dan shalat Fajar. Kemudian Jurir (Radhiyallahu Anhu) membaca,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (QS. Thaahaa: 130).

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Fadhl Shalah Al 'Ashr* (nomor 554). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab *Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Fadhl Shalah Al-Fajr* (nomor 573). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab *At-Tafsir*. Bab: "Wasabbih Bihamdi Rabbika Qabla Thuluu' Asy-Syams wa Qabla Ghuruubihaa" (nomor 4851). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab *At-Tauhid*. Bab: *Qaulullaah Ta'ala: "Wujjuhun Yauma' idzin Naudhirah Ilaa Rabbihaa Naazhirah."* (nomor 7434, 7435, dan 7436).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *As-Sunnah*. Bab: *Fii Ar Ru'yah* (nomor 4729).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Shifah Al-Jannah*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Ru'yah Ar-Rabb Tabaarak wa Ta'ala* (nomor 2551) dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Muqaddimah*. Bab: *Fiiman Ankarat Al-Jahmiyyah* (nomor 177). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3223).

١٤٣٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ وَوَكَيْعٌ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ: أَمَا إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُونَ عَلَيَّ رَبُّكُمْ فَتَرَوْنَهُ كَمَا
تَرَوْنَ هَذَا الْعَمَرَ. وَقَالَ: ثُمَّ قَرَأَ. وَلَمْ يَقُلْ حَرِيرًا.

1433. *Dari Abu Bakar bin Abu Syaabah telah memberituhukan kepada kami, Abdullah bin Numair, Abu Usamah, dan Waki' telah memberituhukan kepada kami, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, beliau bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan dihadapkan di depan Rabb kalian, lalu kalian akan melihat-Nya sebagaimana kalian melihat bulan ini." Dan dia berkata, "Kemudian beliau membaca...", dan tidak mengatakan, 'Jarir'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1432.

١٤٣٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَمِيصًا
عَنْ وَكَيْعٍ - قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ - عَنِ أَبِي خَالِدٍ
وَمِشْعَرٍ وَالتَّخْرِيمِيِّ بْنِ الْمُخْتَارِ سَمِعُوهُ مِنْ أَبِي نَكْرِ بْنِ عُمَارَةَ بْنِ
رُوَيْبَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا. يَعْنِي
الْفَجْرَ وَالْعَصْرَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ: أَتَيْتَ سَمِعْتَ هَذَا
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ الرَّجُلُ: وَأَنَا
أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُهُ أُذُنَايَ
وَوَعَادَ قَلْبِي.

1434. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraiti, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami semuanya dari Waki'; Abu Kuraiti berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Khalid, Mes'ar, dan Al-Bakhtari bin Al-Mukhtar. Mereka telah mendengarnya dari Abu Bakar bin Umarah bin Ru'aibah, dari ayahnya berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk neraka seseorang yang shalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya." Yang beliau maksud adalah shalat Fajar dan shalat Ashar. Lalu ada seseorang dari penduduk kota Bashrah berkata kepadanya, 'Apakah kamu benar-benar telah mendengar hal itu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Ya.' Orang itu pun berkata, 'Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku telah mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kedua telingaku telah mendengarnya dan hatiku telah memahaminya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Al-Muhafazhah 'Ala Waqt Ash-Shalawat (nomor 427).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fadhl Shalah Al-'Ashr (nomor 470). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fadhl Shalah Al-Jum'ah (nomor 486). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10378).

١٤٣٥. وَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شَيْتَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَبْلُغُ النَّارَ مَنْ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا. وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ فَقَالَ: أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ أَشْهَدُ بِهِ عَلَيْهِ. قَالَ: وَأَنَا أَشْهَدُ لَقَدْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ بِالْمَكَانِ الَّذِي سَمِعْتَهُ مِنْهُ.

1435. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Abu Bukair telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Ibnu Umarah bin Ru'aibah, dari ayahnya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah masuk neraka orang yang shalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya." Ketika itu ada seseorang dari penduduk kota Bashrah di dekatnya, seraya berkata, 'Apakah kamu benar-benar telah mendengar hal itu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Ya Aku bersaksi atasnya.' Dia (orang itu) berkata, 'Dan aku pun bersaksi. Sungguh aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakannya di tempat yang kamu telah mendengarnya dari beliau."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1434.

١٤٣٦. وَخَدَّثَنَا هَذَا بِنُ خَالِدِ الْأَزْدِيِّ حَدَّثَنَا هَمَامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَرَةَ الضَّمِّيُّ عَنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى التَّوَدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

1436. Haridjah bin Khalid Al-Azdi telah memberitahukan kepada kami, Hamam bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Ja'far Adh-Dhuba'i telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Bakar, dari ayahnya, buhuasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat Al-Burdain (shalat Fajar dan shalat Ashar), niscaya dia akan masuk surga."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Fadil Shalah Al-Fajr (nomor 573 dan 574). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9138).

١٤٣٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الشَّرِيِّ / ح / قَالَ وَخَدَّثَنَا ابْنُ جَعْفَرَةَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَاصِمٍ قَالَ جَمِيعًا حَدَّثَنَا هَمَامُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَسَيِّبًا أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ ابْنُ أَبِي مُوسَى.

1437. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin As-Suri telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Khirasy telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Ashim telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Hammam telah memberitahukan kepada kami dengan isnad tersebut, dan mereka berdua menasabkan Abu Bakar. Mereka berdua berkata, '(Abu Bakar) Ibnu Abu Musa.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1436.

• **Tafsir hadits: 1430-1437**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيُحْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ
وَصَلَاةِ الْعَصْرِ

(Para malaikat datang silih berganti kepada kalian pada malam hari dan pada siang hari. Mereka berkumpul pada waktu shalat Fajar dan shalat Ashar). Di dalamnya terdapat dalil bagi para ahli nahwu yang berpendapat, dibolehkan menampakkan *dhamir* (kata ganti) *jama'* dan tatsniyah di dalam *fi'il* (kata kerja) apabila berada di depan. Dan itu adalah bacaan Bani Al-Harits. Mereka juga meriwayatkan perkataan mereka, 'Akabuuun al-laraaghiits'. Al-Akhfasy dan orang-orang yang menyepakatinya mengalihkan firman Allah Ta'ala,

وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

"Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraannya mereka." (QS. Al-Anbiya': 3). Akan tetapi, Sibawaih dan mayoritas ulama nahwu berpendapat, tidak diperbolehkan menampakkan *dhamir* (kata ganti) jika *fi'il* (kata kerja) berada di depan. Mereka menakwil semua itu dan menjadikan isim yang datang setelahnya sebagai *badal* dari *dhamir* dan tidak me-*rafa'*-kannya dengan *fi'il*. Seakan-akan ketika dikatakan, 'Wa-asarruu an-najwaa (Dan mereka merahasiakan pembicaraannya)', ada yang bertanya-tanya, "Siapakah mereka?" Maka dijawab, 'Alladzina zhalamuu (Yaitu orang-orang yang zalim)'. Demikian juga dengan lafazh "Yata'aaqabuuna" dan lafazh-lafazh yang semisalnya. Makna kalimat

yata'aqqabun adalah sekelompok orang datang setelah sekelompok yang lainnya. Dan dari itulah muncul ungkapan, '*Ta'aqqubu al-juyusy'*, yaitu sekelompok pasukan pergi menyerang suatu kaum dan datang sekelompok yang lainnya.

Adapun berkumpulnya para malaikat pada saat shalat Fajar dan shalat Ashar, maka itu merupakan bentuk kelembutan Allah Ta'ala terhadap para hamba-Nya yang beriman dan pemuliaan-Nya terhadap mereka. Allah menjadikan perkumpulan para malaikat di sisi para hamba-Nya pada waktu-waktu peribadatan mereka dan berkumpulnya mereka di atas ketaatan terhadap Rabb mereka, sehingga persaksian para malaikat untuk para hamba-Nya adalah sesuai dengan kebaikan yang mereka saksikan.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Lulu Rabb mereka bertanya, padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka, "Bagaimanakah keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?"*" Pertanyaan itu diartikan sesuai zhahirnya, dan itu adalah perintah ibadah dari Allah kepada para malaikat-Nya, sebagaimana Allah memerintahkan mereka untuk mencatat amal-amal perbuatan para hamba, padahal Dia lebih mengetahui segalanya.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Pendapat yang paling nampak dan merupakan pendapat mayoritas ulama bahwa para malaikat tersebut adalah para malaikat penjaga yang mencatat amal perbuatan hamba." Dia berkata, "Ada juga yang berpendapat, dimungkinkan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok malaikat selain para malaikat penjaga."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Laa tudharrumuna fii ru'yatiki*" (*tidak ada yang menghulangi kalian dalam melihat-Nya*). Hal ini telah dijelaskan pada *Kitab Al-Iman*. Maksudnya adalah kalian tidak akan mendapatkan kesulitan di dalam melihat-Nya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan dihadapkan di depan Rabb kalian, lalu kalian akan melihat-Nya sebagaimana kalian melihat bulan ini.*" Yaitu kalian akan melihat-Nya dengan sebenar-benarnya, tidak ada keraguan dan tidak ada kesulitan padanya, sebagaimana kalian melihat bulan tersebut dengan sebenar-benarnya tanpa adanya kesulitan. Sehingga itu adalah penyerupaan cara melihat Allah dengan cara melihat bulan, bukan penyerupaan sesuatu yang dilihat (yaitu Allah) dengan sesuatu yang dilihat (bulan). Melihat Allah hanya dikhususkan untuk kaum

mukminin. Adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak akan melihat Allah Ta'ala. Ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang munafik umat ini dapat melihat Allah; dan itu adalah pendapat yang lemah. Pendapat shahih yang dianut oleh *Jumhur* ahli sunnah adalah bahwa orang-orang munafik tidak dapat melihat Allah, sebagaimana orang-orang kafir lainnya tidak dapat melihat Allah dengan kesepakatan pada ulama. Penjetasan permasalahan tersebut telah dibahas di dalam *Kitab Al-Iman*.

(44) Bab Penjelasan Bahwa Awal Waktu Shalat Maghrib Adalah Ketika Tenggelamnya Matahari

١٤٣٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ - وَهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ - عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَتَوَارَتْ بِالْحِجَابِ.

1438. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hatim -dan dia adalah Ibnu Isma'il- telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ubaid, dari Salamah bin Al-Akwa' (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu selalu melaksanakan shalat Maghrib apabila matahari telah tenggelam dan tertutup dengan hijab.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Waqtu Al-Maghrib* (nomor 561) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Fii Waqti Al-Maghrib* (nomor 417).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Maa Ja'a Fii Waqti Al-Maghrib* (nomor 164) dan dia berkata, "Hadits Salamah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu* adalah hadits hasan shahih."
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Waqtu Shalah Al-Maghrib* (nomor 688) dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4535).

١٤٣٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو النَّجَّاسِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ يَقُولُ: كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَنْصَرِفُ أَحَدُنَا وَإِنَّهُ لَيَبْصُرُ مَوَاقِعَ نَبِيهِ.

1439. Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Najasyi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Rafi' bin Huday (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Kami pernah melaksanakan shalat Maghrib bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian salah seorang kami selesai shalat dan dia benar-benar masih dapat melihat tempat-tempat sasaran aruk panahnya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh.

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Mauwajit Ash-Shalah. Bab: Waqtu Al-Maghrib (nomor 559).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqtu Shalah Al-Maghrib (nomor 687). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3572).

١٤٤٠. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو النَّجَّاسِيِّ حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ. بِنَحْوِهِ.

1440. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Syu'ab bin Ishaq Ad-Dimasyqi telah mengabarkan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Najasyi telah memberitahukan kepadaku, Rafi' bin Huday (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Kami pernah melaksanakan shalat Maghrib... dengan hadits yang semisal.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1439.

- Tafsir hadits: 1438-1440

Perkataan Salamah,

كَانَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَتَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

(Rasulullah pernah melaksanakan shalat Maghrib saat matahari telah tenggelam dan tertutup dengan hijab). Kalimat *غَرَبَتِ الشَّمْسُ* dan *تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ* adalah semakna dan salah satu dari keduanya memberikan penjelasan pada kalimat yang lain.

Perkataannya, "Kami pernah melaksanakan shalat Maghrib bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu salah seorang kami selesai shalat, sedang dia benar-benar masih dapat melihat tempat sasaran anak panahnya." Maksudnya adalah beliau pernah menyegerakan pelaksanaan shalat Maghrib pada awal waktunya yaitu setelah tenggelamnya matahari. Bahkan setelah selesai dari shalat, salah seorang dari kami masih dapat mengetahui sasaran anak panahnya karena sinar matahari masih terlihat terang.

Di dalam kedua hadits tersebut dijelaskan tentang disegerakannya penyelenggaraan shalat Maghrib setelah tenggelamnya matahari. Selain itu, hal tersebut dibolehkan berdasarkan ijma'. Ada sebuah pendapat yang tidak perlu dianggap dan tidak ada landasannya, yang diriwayatkan dari kaum Syi'ah.

Adapun hadits-hadits terdahulu yang berkenaan tentang penundaan shalat Maghrib sampai mendekati jatuhnya *syafaq* (cahaya merah), maka hadits-hadits tersebut untuk menjelaskan pembolehan penundaannya, sebagaimana yang telah dijelaskan. Karena sesungguhnya hadits-hadits itu adalah sebagai jawaban untuk seorang yang bertanya tentang waktu shalat Maghrib, sedangkan kedua hadits tersebut adalah sebagai pengabaran tentang adat kebiasaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berulang-ulang, yang senantiasa beliau lakukan, kecuali jika ada udzur. Sehingga itulah yang harus dijadikan sandaran. *Wallahu a'lam*.

(45) Bab Waktu Shalat Isya dan Anjuran Menundanya

١٤٤١. وَخَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ وَحَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: أَعْتَمَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ مِنَ اللَّيَالِي بِصَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي تُدْعَى الْعَتَمَةَ فَلَمْ يَخْرُجْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قَالَ عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ نَامَ النِّسَاءُ وَالصَّبِيَّانُ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ حِينَ خَرَجَ عَلَيْهِمْ: مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرِكُمْ. وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَفْتَسِمُوا الْإِسْلَامَ فِي النَّاسِ.

وَأَدَّ حَزْمَةُ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَذَكَرَ لِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تَنْزُرُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّلَاةِ. وَذَلِكَ حِينَ صَاحَ عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ.

1441. Amir bin Sa'ud Al-Amiri dan Harmalah bin Yahya telah memberituhukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahib telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Pada suatu

malam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda pelaksanaan shalat Isya hingga gelap malam; dan itulah yang disebut Al-'Atamah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak keluar, sampai-sampai Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Para wanita dan anak-anak kecil telah tidur.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun keluar dan bersabda kepada orang-orang yang berada di masjid ketika beliau keluar kepada mereka, "Tidak ada seorang pun dari penduduk bumi yang menunggunya (shalat Isya) selain kalian." Itu terjadi sebelum Islam menyebar di kalangan manusia.

Harmalah menambahkan di dalam risayatnya, Ibnu Syihab berkata, 'Disebutkan kepadaku bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan tidak diperkenankan bagi kalian mendesak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk shalat." Itu terjadi ketika Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu) meninggikan suara.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16725).

١٤٤٢. وَخَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ
عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. مِثْلَهُ. وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ الزُّهْرِيِّ
وَذَكَرَ لِي. وَمَا بَعْدَهُ.

1442. Abdul Malik bin Syu'ab bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dengan isnad tersebut, yang semisalnya. Namun, dia tidak menyebutkan perkataan Az-Zuhri: "Disebutkan kepadaku... dan yang setelahnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhan di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: *Fadhl Al-'Isya* (nomor 566). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16544).

١٤٤٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ كِلَاهُمَا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ

بَكَرٍ / أَح / قَالَ وَخَدَّتْنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ / أَح / قَالَ وَخَدَّتْنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَمُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ - وَالْمَظَاهِمُ مُتَّفَابِرَةٌ - قَالُوا جَمِيعًا عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي الْمُغِيرَةُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ أُمِّ كَلثُومٍ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَعْتَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ حَتَّى ذَهَبَ عَائِمَةُ اللَّبَلِ وَحَتَّى نَامَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى فَقَالَ: إِنَّهُ لَوْ قَتَلَهَا لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّي. وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الرَّزَّاقِيِّ: لَوْلَا أَنْ يَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّي.

1443. Ishuq bin Ibrahim dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Muhammad bin Bakr; (H) dia berkata, 'Dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh-lafazh mereka hampir sama - mereka semua berkata, 'Dari Ibnu Juraij berkata, 'Al-Mughirah bin Hakim telah mengabarkan kepadaku, dari Limmu Kultsum bintu Abu Bakar, bahwasanya dia telah mengabarkan kepadanya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Pada suatu malam, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda shalat Isya sampai berlalu kehanyakan malam dan sampai orang-orang yang berada di masjid tertidur, lalu beliau keluar dan melaksanakan shalat. Kemudian beliau bersabda, "Sungguh sudah waktunya seandainya aku tidak menyulitkan umatku." Akan tetapi, di dalam hadits Abdurrazzaq disebutkan: "Seandainya waktu tersebut tidak menyulitkan umatku."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawuqit, Bab Aakhir Waqit Al-'Isya' (nomor 535), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17984).

١٤٤٤. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ - عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ نَافِعٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ مَكَّنَّا ذَاتَ لَيْلَةٍ نَتَّظِرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِصَلَاةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ فَخَرَجَ إِلَيْنَا حِينَ ذَهَبَ لُتُّ اللَّيْلِ أَوْ بَعْدَهُ فَلَا نَدْرِي أَسْبَغَ شَعْلُهُ فِي أَهْلِهِ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ فَقَالَ حِينَ خَرَجَ: إِنَّكُمْ لَتَنْتَظِرُونَ صَلَاةَ مَا يَنْتَظِرُهَا أَهْلُ دِينٍ غَيْرِكُمْ وَلَوْلَا أَنْ يَتَمَلَّ عَلَى أُمَّتِي لَصَلَّيْتُ بِهِمْ هَذِهِ السَّاعَةَ. ثُمَّ أَمَرَ الْمُؤَدِّنَ فَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَلَّى.

1444. Dan Zuhair bin Ishaq dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku. -Ishaq berkata, '(Jarir) telah mengabarkan kepada kami.' sedangkan Zuhair berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Hakam, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Pada suatu malam, kami diam menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk shalat Isya, lalu beliau keluar kepada kami ketika telah berlalu sepertiga malam atau setelahnya. Kami tidak tahu apakah ada sesuatu yang menyibukkannya pada keluarganya atau ada sesuatu yang lainnya. Beliau bersabda ketika keluar, "Sesungguhnya kalian benar-benar sedang menunggu ibadah shalat yang tidak ditunggu oleh penganut agama selain kalian. Jika seandainya tidak memberatkan umatku, pasti aku akan shalat bersama mereka pada waktu ini." Kemudian beliau memerintahkan muadzdzin, maka dia mengumandangkan iqamah shalat, lalu beliau pun shalat.'

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqti Al-'Isya' Al-Aakhirah (nomor 420).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit, Bab Akhir Waqti Al-'Isya' (nomor 536). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 7649).

١٤٤٥. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ حُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبِلَ عَنْهَا لَيْلَةً فَأَخْرَجَهَا حَتَّى رَقَدْنَا فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ رَقَدْنَا ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ أَهْلِ الْأَرْضِ الْمَيْتَةِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ غَيْرَكُمْ.

1445. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Nafi' telah mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhuma) telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya pada suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam disibukkan darinya (shalat Isya) hingga beliau menundanya. Sampai-sampai kami tertidur di dalam masjid, lalu kami terbangun, lalu tertidur kembali, lalu kami terbangun, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar kepada kami. Kemudian beliau bersabda, "Tidak ada seorang pun dari penduduk bumi, pada malam ini, yang menunggu ibadah shalat selain kalian."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *An-Naum Qabl Al-'Isya' Liman Ghulaba* (nomor 570).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ath-Thaharah*. Bab: *Al-Wudhu' Min An-Naum* (nomor 199). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7776).

١٤٤٦. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا يَهُزُّ بْنُ أَسَدٍ الْعُمِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ تَابِتٍ. أَنَّهُمْ سَأَلُوا أَنَسًا عَنْ حَاتَمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ذَاتَ لَيْلَةٍ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ أَوْ سَكَدَ يَذْهَبُ شَطْرَ اللَّيْلِ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلُّوا وَنَامُوا وَإِنَّكُمْ لَمْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا

أَنْظَرْتُمْ الصَّلَاةَ. قَالَ أَنَسٌ كَأَنِّي أَنْظَرُ إِلَى رَبِيعِ خَاتِمِهِ مِنْ فِضَّةٍ
وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الْيُسْرَى بِالْخِصْرِ.

1446. Abu Bakar bin Nafl' Al-'Abdi telah memberitahukan kepadaku, Bahz bin Asad Al-'Ammi telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari 'Isabit, bahwasanya mereka pernah bertanya kepada Anas (Radhiyallahu Anhu) tentang cincin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian dia pun berkata, 'Pada suatu malam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda shalat isya sampai pertengahan malam atau hampir telah berlalu pertengahan malam. Kemudian beliau datang seraya bersabda, "Sesungguhnya orang-orang telah melaksanakan shalat dan tidur; sedangkan kalian masih berada di dalam shalat selama kalian menunggu shalat." Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Seakan-akan aku melihat kilauan cincin beliau yang terbuat dari perak.' Dan dia (Anas) mengangkat jarinya yang kiri dengan jari kelingking.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab Al-Libas wa Az-Zinah. Bab: Fii Lubsi Al-Khatim Fii Al-Khinshir Min Al-Yadi (nomor 5456).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: Maudhi' Al-Khatim (nomor 5300). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 333).

١٤٤٧. حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا أَبُو رَبِيعٍ سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ
خَالِدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ نَظَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً حَتَّى كَانَ قَرِيبًا مِنْ نِصْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ حَاءَ فَصَلَّى ثُمَّ
أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَكَأَنَّمَا أَنْظَرُ إِلَى رَبِيعِ خَاتِمِهِ فِي يَدِهِ مِنْ فِضَّةٍ.

1447. Hajjaj bin Asy-Syu'ir telah memberitahukan kepada kami, Abu Zaid Sa'id bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Qurruh bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Pada suatu malam, kami menunggu

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai mendekati pertengahan malam, lalu beliau datang dan melaksanakan shalat. Kemudian beliau menghadap kepada kami, seakan-akan aku melihat kaluan cincin beliau di tangannya, yang terbuat dari perak.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah. Bab *Shifah Khatim An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 5217). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1326).

١٤٤٨. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّمَّاحِ الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا قُرَّةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ.

1448. *Abdullah bin Asih-Shabbah Al-'Aththar telah memberitahukan kepadaku. Ubaidullah bin Abdul Hamid Al-Hanafy telah memberitahukan kepada kami, Qurrah telah memberitahukan kepada kami, dengan isnaui tersebut. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan. "Kemudian beliau menghadap kepada kami."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1447.

١٤٤٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْأَشْجَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي يُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَأَصْحَابِي الَّذِينَ قَدِمُوا مَعِيَ فِي السَّعِينَةِ نَزُولًا فِي بَيْعِ بَطْحَانَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ فَكَانَ يَتَأَوَّبُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كُلَّ لَيْلَةٍ نَقَرٌ مِنْهُمْ. قَالَ أَبُو مُوسَى: فَوَافَقْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَصْحَابِي وَلَهُ بَعْضُ الشُّغْلِ فِي أَمْرِهِ حَتَّى أَنْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى انْبَهَارَ اللَّيْلِ ثُمَّ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِهِمْ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَيَّ رِسَالَتُكُمْ

أَعْلَمُكُمْ وَأَبَشِرُوْا أَنْ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ يُصَلِّي هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ. أَوْ قَالَ: مَا صَلَّى هَذِهِ السَّاعَةَ أَحَدٌ غَيْرُكُمْ. لَا نَذْرِي أَى الْكَلِمَتَيْنِ قَالَ. قَالَ أَبُو مُوسَى: فَرَجَعْنَا فَرِحِينَ بِمَا سَمِعْنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1449. Abu Amir Al-Asy'ari dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa (Radhiyallahu Anhumaz) berkata, 'Dahulu aku dan sahabat-sahabatku yang datang bersamaku di dalam kapal singgah di Baqi' Buthhan, sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di Madinah. Dahulu di setiap malam, ada sekelompok orang di antara mereka bergiliran menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika shalat Isya.' Abu Musa (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kebetulan aku dan sahabat-sahabatku mendapat giliran menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedang ketika itu beliau memiliki beberapa kesibukan pada urusannya, sehingga beliau menunda shalat sampai gelap malam hingga pertengahan malam. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan shalat bersama mereka. Setelah selesai shalat, beliau bersabda kepada orang-orang yang hadir bersamanya, "Tenanglah kalian! Aku akan memberitahukan kepada kalian dan bergembiralah, sesungguhnya di antara nikmat Allah atas kalian adalah bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan manusia yang melaksanakan shalat pada waktu ini selain kalian." Atau beliau bersabda, "Tidak ada seorang pun selain kalian yang melaksanakan shalat pada waktu ini." -itu tidak tahu mana dari dua kalimat itu yang beliau katakan. Abu Musa (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pun pulang dalam keadaan senang lantaran apa yang telah kami dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqif Ash-Shalah. Bab: Fadhu Al-'Isya' (nomor 567). Ushjah Al-Asyraf (nomor 9058).

١٤٥٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: قُلْتُ

لِعَطَاءٍ: أَي حِينَ أَحَبَّ إِلَيْكَ أَنْ أُصَلِّيَ الْعِشَاءَ الَّتِي يَقُولُهَا النَّاسُ
الْعَتَمَةَ إِيمَانًا وَحِلْوًا؟ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ أَقْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةِ الْعِشَاءِ - قَالَ - حَتَّى زَفَدَ نَاسٌ
وَاسْتَبَقُوا زَرْقَدُوا وَاسْتَبَقُوا فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ: الصَّلَاةُ.
فَقَالَ عَطَاءٌ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَخَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ الْآنَ يَقَطُرُ رَأْسُهُ مَاءً وَاضِعًا يَدَهُ عَلَى شِقِّ رَأْسِهِ قَالَ:
لَوْلَا أَنْ يُسْقَى عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ أَنْ يُصَلُّوهَا كَذَلِكَ.

قَالَ فَاسْتَبْتُهُ عَطَاءٌ كَيْفَ وَضَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى
رَأْسِهِ كَمَا أَتَى أَنَّهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَبَدَأَ لِي عَطَاءٌ بَيْنَ أَصَابِعِهِ شَيْئًا مِنْ تَبْدِيدِ
ثُمَّ وَضَعَ أَطْرَافَ أَصَابِعِهِ عَلَى قَرْنِ الرَّأْسِ ثُمَّ صَبَّهَا يُبْرِئُهَا كَذَلِكَ عَلَى
الرَّأْسِ حَتَّى مَسَّتْ إِبْهَامُهُ طَرَفَ الْأُذُنِ مِمَّا يَلِي الْوَجْهَ ثُمَّ عَلَى الصَّدْعِ
وَنَاحِيَةِ اللَّحْيَةِ لَا يُقْصَرُ وَلَا يَبْطِشُ بِشَيْءٍ إِلَّا كَذَلِكَ. قُلْتُ لِعَطَاءٍ كَتَبَ
ذِكْرَ لَكَ أَهْرَها النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتَلْتَدِ قَالَ لَا أَذْرِي.

قَالَ عَطَاءٌ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أُصَلِّيَهَا إِيمَانًا وَحِلْوًا مُؤَخَّرَةً كَمَا صَلَّى النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتَلْتَدِ فَإِنْ شَقَّ عَلَيْكَ ذَلِكَ حَلِّوْا أَوْ عَلَى النَّاسِ
فِي الْجَمَاعَةِ وَأَنْتَ إِيمَانُهُمْ فَصَلِّهَا وَسَطًا لَا مُعَجَّلَةً وَلَا مُؤَخَّرَةً.

1450. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Jurayj telah mengabarkan kepada kami, dua berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Atha', 'Waktu apakah yang paling kamu sukai untuk aku laksanakan shalat Isya, yang biasa disebut oleh orang-orang dengan Al-'Atamah, baik sebagai imam maupun sendirian?' Dia (Atha') menjawab, 'Aku telah mendengar Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Pada suatu malam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda shalat Isya sampai gelap malam.' Dia (Ibnu Abbas) berkata, 'Sampai orang-orang tertidur dan bangun,

tertidur dan bangun.' Maka Umar bin Al-Khattab (Radhiyallahu Anhu) pun berdiri seraya berkata, 'Shalat!' Lalu Atha' berkata, 'Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhumu) berkata, 'Maka Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun keluar, seakan-akan aku melihat beliau saat itu, sedang kepalanya meneteskan air, sambil beliau meletakkan tangannya di atas sisi kepalanya. Beliau bersabda, "Jika seandainya aku tidak menyulitkan atas umatku, maka pasti aku akan perintahkan mereka untuk melaksanakannya pada waktu tersebut."

Dia (Ibnu Juraij) berkata, 'Aku pun bertanya kepada Atha' tentang bagaimana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan tangannya di atas kepalanya, sebagaimana yang diberitakan oleh Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhumu) kepadanya. Maka Atha' pun merenggangkan sedikit antara jari-jemarinya, lalu meletakkan ujung-ujung jarinya di atas tanduk kepala, lalu dia menuangkan air pudarnya dan membasuhkannya di atas kepala demikian. Sampai ibu jurinya menyentuh ujung telinga yang dekat dengan wajah, lalu di atas pelvis dan ujung janggut. Dia tidak mengurangi dan tidak menumbukkan sedikit pun. kecuali demikian.' Aku (Ibnu Juraij) bertanya kepada Atha', 'Sampai kapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menundanya pada malam itu, sebagaimana yang disebutkan kepadamu?' Dia (Atha') menjawab, 'Aku tidak tahu.'

Atha' berkata, 'Aku lebih suka melaksanakannya dengan menundanya, baik sebagai imam maupun sendirian, sebagaimana yang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam laksanakan ketika malam itu.' Dia (Atha') berkata, 'Namun, apabila hal itu menyulitkanmu, baik kamu sendirian atau bersama orang-orang di dalam jamaah dan kamu adalah imam mereka, maka laksanakan di tengah-tengah, tidak tergesa-gesa juga tidak terlalu tertunda.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *An-Naum Qabl Al-'Isya'* Laman *Ghalaba* (nomor 571). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tamanni*. Bab: *Maa Yajuz Min Al-Lawwi* (nomor 7239)
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit*, Bab *Muu Yustahabbu Min Ta'akhir Al-'Isya'* (nomor 530 dan 531) dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5915).

١٤٥١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْإِسْرَائِيلِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَخِّرُ صَلَاةَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةَ.

1451. Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Sa'ud, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, -Yahya berkata, '(Abu Al-Ahwash) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan dua yang lain berkata, 'Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami-, dari Simak, dari Jابر bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu memunda shalat Isya.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Man Yustahabbu Min Ta'khir Al-'Isya' (nomor 532). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2170).

١٤٥٢. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْحَذْرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ نَحْوًا مِنْ صَلَاتِكُمْ وَكَانَ يُؤَخِّرُ الْعَتَمَةَ بَعْدَ صَلَاتِكُمْ حَتَّىٰ وَكَانَ يُخَفِّفُ الصَّلَاةَ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كَامِلٍ يُخَفِّفُ.

1452. Qutaibah bin Sa'ud dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Awunah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, dari Jابر bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat hampir sama seperti shalat kalian. Dahulu beliau memunda shalat Isya sedikit setelah shalat kalian. Beliau juga selalu meringankan shalat.' Di dalam riwayat Abu Kamil disebutkan, "Memendekkan."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2198).

١٤٥٣. وَخَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ
عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْبَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَغْلِبْتُمْ الْأَعْرَابَ عَلَى
اسْمِ صَلَاتِكُمْ إِلَّا إِنَّهَا الْعِشَاءُ وَهُمْ يُغْنِمُونَ بِالْإِيلِ.

1453. Zuhayr bin Harb dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepadaku; Zuhair berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Labid, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan sampai orang-orang Arab Badui itu mengalahkan kalian atas nama shalat kalian. Ketahuilah, sesungguhnya hal itu adalah shalat Isya. Sedangkan mereka memasuki gelap malam bersama unta."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Adab*. Bab: *Fii Shalah Al-'Atamah* (nomor 4984).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit*. Bab: *Al-Karahiyah Fii Dzalik* (nomor 540 dan 541).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *An-Nahyu An Yuqaal: 'Shalah Al-'Atamah'* (nomor 704). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8582).

١٤٥٤. وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ أَبِي لَيْبَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَغْلِبْتُمْ الْأَعْرَابَ عَلَى اسْمِ
صَلَاتِكُمْ الْعِشَاءَ فَإِنَّهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ الْعِشَاءُ وَإِنَّهَا تُعْتَمُ بِحِلَابِ
الْإِيلِ.

1454. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan

kepada kami, dari Abdullah bin Abu Labid, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "jangan sampai orang-orang Arab Badui itu mengalahkan kalian atas nama shalat Isya, karena sesungguhnya dia di dalam kitab Allah adalah Isya; dan sesungguhnya mereka memasuki gelap malam bersama bejana perahan susu unta."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1453.

• **Tafsir hadits: 1441-1454**

Di dalam bab ini disebutkan tentang penundaan shalat Isya. Para ulama berbeda pendapat tentang manakah yang lebih utama, memajukannya atukah menundanya? Kedua-duanya adalah pendapat yang masyhur dari kaum safah dan dua pendapat milik Malik dan Asy-Syafi'i.

Para ulama yang mengutamakan penundaan shalat Isya berhujjah dengan hadits-hadits di atas. Sedangkan para ulama yang mengutamakan pelaksanaan shalat Isya pada awal waktu berhujjah bahwa kebiasaan yang sering dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah melaksanakannya pada awal waktunya. Sebab, beliau menunda shalat Isya hanya beberapa kali saja sebagai isyarat dan menjelaskan akan pembolehanannya. Atau beliau melakukan itu karena suatu kesibukan, atau karena adanya suatu udzur.

Perkataannya, "*a'tama bi ash-shalah*" yaitu beliau menunda shalat Isya sampai malam menjadi gelap gulita.

Perkataannya, "*Naamun an-nisaa' wa ash-shibyaan* (Para wanita dan anak-anak telah tidur) yaitu mereka yang menunggu shalat di dalam masjid. Sesungguhnya Umar Radhiyallahu Anhu mengatakan, 'Para wanita dan anak-anak telah tidur', karena dia mengira bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terlambat melaksanakan shalat karena lupa akan waktunya.

Perkataannya,

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تَتْرُزُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّلَاةِ

(Dan tidak diperkenankan bagi kalian mendesak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk shalat). Kata تَتْرُزُوا dibaca dengan mem-fathah-kan huruf

ta', men-sukun-kan huruf nun, men-dhammah-kan huruf zai, dan huruf ra'. Yaitu kaban mendesaknya. Al-Qadhi menukil dari sebagian para perawi bahwa dia membacanya dengan, "fubrizuu", yaitu dengan men-dhammah-kan huruf ta', men-sukun-kan huruf ba' dan meng-kasrah-kan huruf ra' serta men-dhammah-kan huruf zai. Kata ini diambil dari *al-ibriz*, yaitu mengeluarkan. Akan tetapi, bacaan yang dipedomani oleh mayoritas ulama dan yang benar di antara dua riwayat ini adalah bacaan yang pertama.

Ketahuilah bahwasanya penundaan shalat Isya yang disebutkan di dalam hadits itu dan hadits-hadits yang setelahnya, semuanya adalah penundaan yang tidak mengeluarkannya dari waktu pilihan, yaitu pertengahan malam atau sepertiga malam menurut perbedaan pendapat yang masyhur, yang telah kami paparkan penjelasannya pada awal Bab: *Al-Mawaqit* (Bab Waktu-waktu Shalat).

Perkataannya pada riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha*, *دَفَبَ غَائِمَةُ اللَّيْلِ* artinya sebagian malam telah berlalu dan bukanlah seluruh malam. Takwil itulah yang layak digunakan, karena beliau bersabda, "Sungguh itulah waktunya". Sehingga yang dimaksud dengan perkataan itu bukanlah waktu setelah pertengahan malam, karena tidak ada seorang pun dari kalangan ulama yang berpendapat bahwa penundaan shalat Isya sampai melewati pertengahan malam adalah lebih utama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sungguh itulah waktunya seandainya aku tidak menyulitkan umatku." Maksudnya, itulah waktu shalat Isya yang terpilih atau yang lebih utama. Di dalamnya terdapat pengutamaan menunda shalat Isya, padahal yang sering terjadi adalah beliau memajukannya dan sesungguhnya beliau memajukan shalat Isya karena adanya kesulitan di dalam penundaannya. Para ulama yang berpendapat bahwa memajukan shalat Isya lebih utama berkata, "Jika memang menunda shalat Isya itu lebih utama, maka beliau pasti akan terus melakukannya meskipun di dalamnya terdapat kesulitan." Sedangkan para ulama yang berpendapat bahwa menunda shalat Isya lebih utama berkata, "Beliau telah menjelaskan tentang pengutamaan menunda shalat Isya berdasarkan sabda beliau tersebut dan menyatakan bahwa beliau meninggalkan penundaan shalat Isya lantaran adanya kesulitan." Maksudnya, *-waallahu a'lam-* sesungguhnya beliau khawatir jika mereka terus menerus menunda pelaksanaan shalat Isya, maka mereka akan menganggapnya sebagai waktu yang wajib atas mereka. Oleh karena itu, beliau meninggalkannya sebagaimana beliau

meninggalkan shalat Tarawih. Alasan beliau meninggalkannya adalah karena khawatir bahwa hal tersebut mereka anggap sebagai sesuatu yang wajib, padahal mereka tidak sanggup melakukannya.

Para ulama berijma' tentang pengurangan shalat Tarawih lantaran hilangnya alasan yang dikhawatirkan itu dan makna itu pun terdapat di dalam shalat Isya. Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata, "Sesungguhnya dianjurkan menunda shalat Isya agar masa penungguan shalat menjadi lebih lama, karena orang yang menunggu shalat sudah terhitung pahalanya sebagai orang yang berada di dalam shalat."

Perkataannya, *الْعِشَاءُ الْأَجْرَاءُ (Shalat Isya)*. Ini adalah dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya menyifati shalat Isya dengan kalimat *al-akhirah* dan hal itu tidak dimakrulkan. Berbeda dengan apa yang diriwayatkan dari Al-Ashma'i yang memakrulkan hal tersebut. Permasalahan tersebut telah dijelaskan pada pembahasannya.

Perkataannya, "Beliau bersabda ketika keluar, "Sesungguhnya kalian benar-benar sedang menunggu ibadah shalat yang tidak ditunggu oleh penyunat agama selain kalian." Di dalamnya dijelaskan bahwa dianjurkan bagi imam dan orang alim, apabila dia terlambat menghadiri sahabat-sahabatnya atau terjadi sesuatu yang sekiranya menyulitkan mereka, untuk meminta maaf kepada mereka sambil mengatakan, "Ada masalah bagi kalian dari segi ini dan itu..." atau "Aku tadi punya udzur ini dan itu..." atau lain sebagainya.

Perkataannya, "Kami tertidur di dalam masjid, lalu kami terbangun, lalu kami tertidur, lalu kami terbangun." Selain itu, di dalam riwayat Aisyah Radhiyallahu Anha disebutkan, "Orang-orang yang berada di masjid tertidur." Bisa jadi yang dimaksud adalah tidur yang tidak membatalkan wudhu', seperti tidur dalam posisi duduk. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa tidur seperti itu tidak membatalkan wudhu'. Itulah yang dianut oleh mayoritas ulama dan itulah pendapat yang shahih di dalam madzhab kami. Hal ini juga telah dijelaskan dalam Kitab Ath-Thaharah.

Perkataannya, *رَيْسٌ خَاتِمٌ* yaitu kilauan dan kilapan cincin beliau. kata *al-Khaatim*, dapat dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *ta'* dan dapat juga dengan mem-fathah-kan (al-khaatam). Dapat juga dikatakan, 'khaataam dan khiitaam', inilah empat bacaan tentang cincin. Di dalamnya disebutkan tentang dihulehkannya memakai cincin perak dan itu adalah ijma' kaum muslimin.

Perkataannya,

قَالَ أَنَسٌ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبَيْصِ خَاتَمِهِ مِنْ فِضَّةٍ وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الْبِشْرَى
بِالْحِنْصِرِ

(Anas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Seakan-akan aku melihat kilauan cincin beliau yang terbuat dari perak.' Dan dia mengangkat jarinya yang kiri dengan jari kelingking). Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan, yaitu dengan بِالْحِنْصِرِ. Di dalam kalimat tersebut terdapat lafazh yang dihapus dan kalimat lengkapnya adalah مُشِيرًا بِالْحِنْصِرِ (Sambil mengisyaratkan dengan jari kelingking). Yaitu bahwa cincin tersebut berada di jari kelingking tangan kiri. Sedangkan orang yang mengangkat jarinya adalah Anas Radhiyallahu Anhu.

Terdapat sepuluh cara membaca kata الإِصْبَعُ, yaitu ishbi', ishba', ishbu', ashbi', ashbu', ashbu', ushbi', ushba', ushbu', dan ashbuu'. Namun, bacaan yang paling fasih adalah ishba'.

Perkataannya,

نَظَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً حَتَّى كَانَ قَرِيبًا مِنْ نِصْفِ اللَّيْلِ

(Pada suatu malam, kami menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai mendekati pertengahan malam). Demikianlah redaksi hadits yang tercantum di dalam sebagian kitab-kitab rujukan yaitu, قَرِيبًا. Sedangkan di sebagian kitab disebutkan dengan, قَرِيبًا dan Kedua-duanya adalah benar. Jika dibaca قَرِيبًا, maka kalimat lengkapnya adalah حَتَّى كَانَ الزَّمَانُ قَرِيبًا. Perkataannya, نَظَرْنَا, yaitu kami menunggu beliau. Dapat dikatakan bahwa nazhartuhu dan intazhartuhu adalah satu makna yaitu 'aku menunggunya'.

Perkataannya tentang تَبِيعَ بَطْحَانَ telah dijelaskan pada Bab: Shalat al-Wustha. Sedangkan kata baqi' dengan menggunakan huruf ba'.

Perkataannya, إِنْهَاؤُ اللَّيْلِ, yaitu pertengahan malam.

Perkataannya,

فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رِسْلِكُمْ أَغْلِمِكُمْ وَأَبْشِرُوا أَنَّ مِنْ
نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ...

(Setelah selesai shalat, beliau bersabda kepada orang-orang yang hadir bersamanya, "Tenanglah kalian! Aku akan memberitahukan kepada kalian dan bergembiralah, sesungguhnya di antara nikmat Allah atas kalian adalah bahwa tidak ada... dan seterusnya)."

عَلَى رَسَلِكُمْ dapat dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf ra' atau dengan mem-fathah-kannya عَلَى رَسَلِكُمْ. Namun, bacaan yang lebih fasih di antara dua bacaan ini adalah *rishikum*, yang bermakna tenanglah kalian.

Sabda beliau, أَنْ مِنْ بَشَرَةِ اللَّهِ kalimat ini dibaca dengan mem-fathah kan huruf hamzah sebagai objek penjelas (*ma'muf*) dari perkataan, "u'limukum". Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkan berbincang-bincang setelah shalat Isya apabila berkenaan tentang kebaikan dan sesungguhnya beliau hanya melarang memperbincangkan sesuatu yang tidak baik.

Makna, *khilwan* adalah sendirian.

Perkataannya, "Sedang kepalanya meneteskan air." Maksudnya bahwa beliau mandi ketika itu.

Perkataannya, ثُمَّ وَضَعَ أَطْرَافَ أَصَابِعِهِ عَلَى فَرْجِ الرَّأْسِ ثُمَّ صَبَّهَا (Lalu meletakkan ujung-ujung jarinya di atas tanduk kepala, lalu dia menuangkan air padanya). Demikianlah redaksi hadits yang tercantum di dalam kitab-kitab rupakan yang terdapat dalam periwayatan kami. Al-Qadhi berkata, "Namun, sebagian mereka membacanya, *qallabaha* (Membalikkannya)." Sedangkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, "Dhammahaa (Menyatukannya)". Namun, bacaan yang pertama adalah bacaan yang benar.

Perkataannya, وَلَا تَنْصُرْ وَلَا تَبْطِئْ (Dua tidak mengurangi dan tidak menambahkan). Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim* dan sebagian naskah-naskah kitab *Shahih Al-Bukhari*. Sedangkan di sebagian yang lainnya disebutkan dengan وَلَا تَغْمِرْ (Tidak memeras)" dan semua lafazh tersebut adalah benar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَا تَغْلِبَنَّكُمْ الْأَعْرَابُ عَلَى إِسْمِ صَلَاتِكُمُ الْعِشَاءِ، إِنَّهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ الْعِشَاءِ
وَإِنَّهَا تُغْتَمُّ بِحِلَابِ الْإِبِلِ

(Jangan sampai orang-orang Arab Badui itu mengalahkan kalian atas nama

shalat kalian, yaitu Isya. Karena sesungguhnya dia di dalam kitab Allah adalah Isya; dan sesungguhnya mereka memasuki gelap malam sambil memerah susu unta). Maksudnya adalah orang-orang Arab Badui menamakan shalat Isya dengan *al-'atamah* (gelap malam) karena mereka memasuki gelap malam dengan memerah susu unta, yaitu mereka menundanya sampai gelap pekat dan sesungguhnya namanya yang tercantum di dalam kitab Allah adalah *Al-'Isya'*, yaitu di dalam firman Allah Ta'ala,

وَمِنْ بَعْدِ صَلَاتِ الْعِشَاءِ

"Dan sesudah shalat Isya'." (QS. An-Nuur: 58). Oleh karena itu, seyogianya bagi kalian untuk menamakannya dengan shalat Isya.

Di dalam beberapa hadits shahih disebutkan tentang penamaan shalat Isya dengan *Al-'Atamah*, seperti hadits,

لَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"Jika seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang terdapat di dalam shalat Subuh dan Shalat Isya, maka pasti mereka akan mendatangkannya meskipun dengan merangkak." Dan lain sebagainya. Mengenai hal itu dapat dijawab dari dua sisi:

Pertama: Sesungguhnya hadits tersebut menjelaskan tentang pembolehan menyebut shalat Isya dengan *al-atamah*, tetapi dimakruhkan dan bukan sebagai bentuk penghormatan.

Kedua: Dimungkinkan bahwa lafazh *Al-Atamah* hanya disebutkan bagi orang yang tidak mengenal *Al-'Isya'*, dan beliau menggunakan lafazh *Al-Atamah* karena dia lebih masyhur di kalangan orang-orang Arab, bahkan dahulu mereka selalu menyebut lafazh *Al-'Isya'* untuk Maghrib. Di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* disebutkan,

لَا يَغْلِبُكُمْ الْأَعْرَابُ عَلَى إِسْمِ صَلَاتِكُمُ الْمَغْرِبِ...

"Jangan sampai orang-orang Arab Badui itu mengulahkan kalian atas nama shalat kalian, yaitu Maghrib." Dia berkata, "Orang-orang Arab Badui menyebutnya Isya. Sehingga, jika saja beliau mengatakan, "Jika seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang terdapat di dalam shalat Subuh dan shalat Isya...", maka pasti mereka akan mengira bahwa yang dimaksud adalah shalat Maghrib." *Wallahu a'lam*.

(46) Bab Anjuran Menyegerakan Shalat Subuh pada Awal Waktunya (At-Taghlis) dan Penjelasan Tentang Kadar Bacaan Saat Shalat Subuh.

١٤٥٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو بْنُ الْقَاسِمِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كُلُّهُمْ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ - قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ - عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ كُنَّ يُصَلِّينَ الصُّبْحَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَرْجِعْنَ مُتَلَفَعَاتٍ بِمِرْوَطِهِنَّ لَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ.

1455. *Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sufyan bin Uyainah; Amr berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya wanita-wanita mukminat dahulu pernah shalat Subuh bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mereka pulang dalam keadaan tertutup dengan kain-kain mereka (yang terbuat dari bahan wol). Tidak ada seorang pun yang mengenal mereka.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit*. Bab: *At-Taghlis Fii Al-Hadhar* (nomor 545).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Waktu Shalah Al-Fajar* (nomor 669). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16442).

١٤٥٦. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَقَدْ كَانَ نِسَاءُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ الْفَجْرَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَلَفَعَاتٍ بِمُرْطُطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ وَمَا يُعْرَفْنَ مِنْ تَغْلِيصِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّلَاةِ.

1456. Dan Hurmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Sungguh dahulu beberapa wanita dari kalangan kaum mukminat selalu menghadiri shalat Fajar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keadaan tertutup dengan kain-kain mereka (yang terbuat dari bahan wol), lalu mereka kembali ke rumah mereka. Dan tidaklah mereka dikenal karena Rasulullah melaksanakan shalat saat malam masih gelap.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16734).

١٤٥٧. وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُمْصِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَعْنُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُصَلِّي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءُ مُتَلَفَعَاتٍ بِمُرْطُطِهِنَّ وَمَا يُعْرَفْنَ مِنَ الْعُلْسِ. وَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ فِي رِوَايَتِهِ مُتَلَفَعَاتٍ.

1457. Dan Nashr bin Ali Al-Jahdhami dan Ishaq bin Musa Al-Anshari telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ma'nun telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Sesungguhnya

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Subuh lalu para wanita meninggalkannya (mesjid) dalam kondisi tertutup dengan kain-kain mereka (yang terbuat dari bahan wol), dan mereka tidak dapat dikenali lantaran hari masih gelap' Al-Anshari berkata di dalam riwayatnya, 'Dalam keadaan berselimut.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Intizhar An-Nas Qiyam Al-Imam Al-'Alim (nomor 867).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqti Ash-Shubh (nomor 423).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii At-Taghlis Bi Al-Fajr (nomor 153). An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: At-Taghlis Fii Al-Hadhur (nomor 544). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17931).

١٤٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُثْمَرُ عَنْ سَعْدَةَ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ نَسْرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ الْحَجَّاجُ الْمَدِينَةَ فَسَأَلْنَا جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْحَاجِرَةِ وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَفِيَّةً وَالْمَغْرِبُ إِذَا وَجِبَتْ وَالْعِشَاءُ أَحْيَانًا يُؤَخَّرُهَا وَأَحْيَانًا يُعَجَّلُ كَانَ إِذَا رَأَاهُمْ قَدِ اجْتَمَعُوا عَجَلٌ وَإِذَا رَأَاهُمْ قَدِ أَبْطَأُوا أَعْرَ وَالصُّبْحُ كَانُوا أَوْ - قَالَ - كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيهَا يَغْلَسُ.

1458. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Sya'bah; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan

kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Muhammad bin Amr bin Al-Hasan bin Ali berkata, 'Ketika Al-Hajjaj mendatangi Madinah, kami bertanya kepada Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhuana). Dia pun berkata, 'Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur di waktu panas menyengat; shalat Ashar, saat matahari masih bersih; shalat Maghrib, ketika matahari tenggelam; shalat Isya, terkadang beliau menundanya dan terkadang beliau menyegerakannya. Apabila beliau melihat mereka telah berkumpul, maka beliau menyegerakannya. Namun, apabila beliau melihat mereka terlambat, maka beliau menundanya; sedangkan shalat Subuh, dahulu mereka atau -dia (Jabir) berkata-, dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakannya pada saat masih gelap.'

• **Takhrif hadits:**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Mawaqit Ash-Sholah*. Bab: *Waqtu Al-Maghrib* (nomor 560). Ditakhrif juga olehnya di dalam Kitab *Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Waqtu Al-'Isya' Idzu Ijtama'u An-Nas wa Ta'akhkharu* (nomor 565).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Fii Waqti Shalah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Kaifa Kaana Yushallihaa* (nomor 397).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit*. Bab: *Ta'jil Al-'Isya'* (nomor 526). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2644).

١٤٥٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ سَمِعَ
مُحَمَّدَ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ كَانَ الْحَجَّاجُ يُؤَخِّرُ
الصَّلَاةَ فَمَسَأْنَا جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُثْمَانَ .

1459. Uthaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad, dia telah mendengar Muhammad bin Amr bin Al-Hasan bin Ali berkata, 'Dahulu Al-Hajjaj selalu menunda-nunda shalat, maka kami pun bertanya kepada Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhuana)... semisal dengan hadits Ghundar.'

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1458.

١٤٦٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْخَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي سَيَّارُ بْنُ سَلَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُسْأَلُ أَبَا بَرزَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ - قُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ؟ قَالَ: فَقَالَ: كَأَنَّهَا أَسْمَعُكَ السَّاعَةَ - قَالَ - سَمِعْتُ أَبِي يُسْأَلُهُ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَانَ لَا يَبَالِي بَعْضَ تَأْخِيرِهَا - قَالَ يُعْنَى الْعِشَاءَ - إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ وَلَا يُحِبُّ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَلَا الْحَدِيثَ بَعْدَهَا. قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ لَقِيتُهُ بَعْدَ فَسْأَلْتُهُ فَقَالَ وَكَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ وَالْعَصْرَ يَذْهَبُ الرَّجُلُ إِلَى أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ - قَالَ - وَالْمُعْرَبُ لَا أَدْرِي أَى حِينٍ ذَكَرَ. قَالَ: ثُمَّ لَقِيتُهُ بَعْدَ فَسْأَلْتُهُ فَقَالَ: وَكَانَ يُصَلِّي الصُّبْحَ فَيُنْصِرِفُ الرَّجُلُ فَيَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ خَلِيسِهِ الَّذِي يَعْرِفُهُ فَيَعْرِفُهُ. قَالَ وَكَانَ يَفْرَأُ فِيهَا بِالسُّتَيْنِ إِلَى الْمِائَةِ.

1460. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Sayyar bin Salaamah telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar ayahku bertanya kepada Abu Barzah (Radhiyallahu Anhu) tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia (Syu'bah) berkata, 'Aku berkata, 'Apakah kamu benar-benar mendengarnya?' Dia (Sayyar) menjawab, 'Sama seperti aku mendengarmu saat ini.' Dia (Sayyar) berkata, 'Aku telah mendengar ayahku bertanya kepadanya tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia (Abu Barzah) pun menjawab, 'Dahulu beliau selalu tidak mempedulikan sebagian penundaannya -dia (Sayyar) berkata, 'Yang dia (Abu Barzah) maksud adalah shalat Isya' - sampai pertengahan malam. Beliau tidak menyukai tidur sebelumnya dan pembincangan setelahnya.' Syu'bah berkata, 'Kemudian aku berjumpa dengannya setelah itu, seraya

aku bertanya kepadanya. Dia (sayyar) pun berkata, 'Dahulu beliau selalu melaksanakan shalat Zhuhur ketika matahari tergelincir, shalat Ashar, seseorang pergi ke ujung Madinah sedang matahari masih terang.' Dia (Sayyar) berkata, 'Sedangkan shalat Maghrib, aku tidak tahu waktu apakah yang dia sebutkan.' Dia (Syu'bah) berkata, 'Kemudian aku berjumpa dengannya setelah itu, seraya aku bertanya kepadanya. Dia (sayyar) pun berkata, 'Dahulu beliau pernah melaksanakan shalat Subuh, lalu seseorang selesai shalat dan melihat ke wajah teman duduknya yang dia kenal, maka dia pun dapat mengenalinya.' Dia (Sayyar) berkata, 'Beliau membaca di dalam shalat (Subuh) sebanyak enam puluh sampai seratus ayat.'

• **Takhrij haḍīts:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Waqtu Azh-Zhuhr 'Inda Az-Zawal* (nomor 541) yang semusal dengannya. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Waqtu Al-'Ashr* (nomor 547). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Mau Yukrah Min As-Samar Ba'da Al-'Isya'* (nomor 599) yang semusal dengannya. Ditakhrij juga oleh beliau di dalam *Kitab Al-Aizan, Bab Al-Qira'ah Fii Al-Fajar* (nomor 771).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fu Waqti Shalah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Kaifu Kaana Yushallihua* (nomor 398). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adab. Bab: An-Nahyu 'An As-Samar Ba'da Al-'Isya'* (nomor 4849).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: Awwal Waqt Azh-Zhuhr* (nomor 494). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: Karahiyah An-Naum Ba'ada Shalah Al-Maghrib* (nomor 524). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Mawaqit, Bab: Maa Yustahabbu Min Ta'khir Al-'Isya'* (nomor 529).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqtu Shalah Azh-Zhuhr* (nomor 674) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11605).

١٤٦١. حَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ
قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَرْزَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَا يُتَالَى بَعْضُ تَأْخِيرِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَيَّ نِصْفِ اللَّيْلِ وَكَانَ لَا يُحِبُّ
 التَّوَمَّ قَبْلَهَا وَلَا الْحَدِيثَ بَعْدَهَا. قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ لَقِيْتُهُ مَرَّةً أُخْرَى فَقَالَ
 أَوْ ثَلَاثَ اللَّيْلِ.

1461 *Ubaiddullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sayyar bin Salaamah berkata, 'Aku telah mendengar Abu Barzah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu tidak mempedulikan sebugan penundaan shalat Isya sampai pertengahan malam. Beliau tidak menyukai tidur sebelumnya dan perbincangan setelahnya.' Syu'bah berkata, 'Kemudian aku berjumpa dengannya pada kesempatan yang lain, dia pun berkata, 'Atau sepertiga malam.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1460.

١٤٦٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ
 عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ أَبِي الْمِنْهَالِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَا بَرَزَةَ الْأَسْلَمِيَّ
 يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَخِّرُ الْعِشَاءَ إِلَى ثَلَاثِ
 اللَّيْلِ وَيُنْكَرُهُ التَّوَمَّ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَكَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ
 الْفَجْرِ مِنَ الْمِائَةِ إِلَى السِّتِينَ وَكَانَ يُنْصَرِفُ حِينَ يُعْرِفُ بَعْضُنَا رَاحَةً
 بَعْضٍ.

1462. *Abu Kuraih telah memberitahukannya kepada kami, Suwaid bin Amr Al-Kalbi telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Sayyar bin Salaamah Abu Al-Minhal berkata, 'Aku telah mendengar Abu Barzah Al-Aslami (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu menunda shalat Isya sampai sepertiga malam. Beliau membenci tidur sebelumnya dan perbincangan setelahnya. Beliau juga selalu membaca antara seratus*

sampai enam puluh ayat di dalam shalat Fajar. Beliau selesai shalat ketika sebagian kami dapat mengenali wajah sebagian yang lain."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1460.

- **Tafsir hadits: 1455-1462.**

Perkataannya, *إِنَّ نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ*. Ini adalah kalimat *idhafah*. Terdapat perbedaan pendapat tentang takwil dan kesempurnaan dari kalimat ini. Ada yang mengatakan bahwa kalimat sempurna dari penggalan hadits ini adalah *نِسَاءَ الْأَنْفُسِ الْمُؤْمِنَاتِ* (wanita-wanita mukminat). Ada yang mengatakan, *نِسَاءَ الْجَمَاعَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ* (sekelompok wanita mukminat). Ada juga yang mengatakan, "Sesungguhnya kalimat *Nisaa'* di sini semakna dengan *al-fadhilaat*, yaitu *faashilaat al-mu'minaat* (wanita mukminat yang mulia), seperti halnya ungkapan, *'rijaal al-qawm*, yaitu lelaki-lelaki mulia dan terdepan di antara mereka."

Makna *mutalaffi'at* yaitu mereka (para wanita mukminat) menutup dan berselimut. "*Simuruuthihinna*" yaitu dengan kain mereka. Bentuk tunggal dari kata *al-muruuth* adalah *al-mirath*. Dalam hadits-hadits tersebut terdapat anjuran untuk menyegerakan pelaksanaan shalat Subuh dan itu adalah madzhab Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa melaksanakannya saat *al-usfur* adalah lebih utama. Di dalam hadits tersebut juga disebutkan tentang dibolehkannya kaum wanita menghadiri shalat berjamaah di masjid, yaitu apabila tidak dikhawatirkan terjadi fitnah atas mereka atau karena mereka.

Perkataannya, "Mereka tidak dapat dikenali lantaran malam masih gelap." Ad-Dawudi berkata, "Maksudnya adalah mereka tidak diketahui apakah mereka kaum wanita atau kaum lelaki." Ada juga yang berpendapat bahwa mereka tidak dapat saling mengenal. Namun, pendapat ini lemah karena wanita yang menggunakan penutup pada wajahnya ketika siang hari pun tidak dapat dikenali. Jadi, tidak ada gunanya membahas pendapat tersebut.

Perkataannya, "Dahulu beliau selalu melaksanakan shalat Subuh. Setelah selesai, lalu seseorang melihat ke wajah saudara duduknya yang dia kenal, maka dia pun dapat mengenalinya." Selain itu, di dalam riwayat yang lain

disebutkan, "Beliau selesai shalat ketika sebagian kami dapat mengenali wajah sebagian yang lain." Kedua riwayat itu maksudnya sama, yaitu bahwa setelah beliau selesai shalat yang ditakukan pada awal waktunya, maka sebagian kami dapat mengenali wajah orang yang dikenalnya, padahal beliau membaca enam puluh sampai seratus ayat, dengan bacaan tartil. Hal tersebut jelas menunjukkan tentang penyegeraan shalat Subuh dan itu tidak menyelisihki perkataan tentang para wanita, yaitu, "mereka tidak dapat dikenali malam; masih gelap." Karena yang pertama mengabarkan tentang seseorang yang melihat teman duduknya, sedangkan yang kedua mengabarkan tentang seseorang yang melihat wanita dari jarak jauh.

Perkataannya, *وَكَانَ يُصَلِّيَ نَهْضًا بِالْحَاجِرَةِ* (beliau melaksanakan shalat Zhukhur di saat cuaca panas menyengat). Yaitu pada siang hari, setelah matahari tergelincir. Ada yang mengatakan bahwa 'hujirah, diambil dari kata *al-hajr* yang bermakna meninggalkan. Karena ketika itu orang-orang meninggalkan aktivitas mereka karena teriknya matahari dan mereka menggunakan waktu itu untuk istirahat siang. Di dalamnya terdapat anjuran menyegerakan pelaksanaan shalat pada awal waktunya.

Perkataannya, *وَالشَّمْسُ بَيْتَةٌ* (Sedangkan matahari masih bersih) yaitu jernih, bersih, dan sinarnya belum berubah menjadi kuning.

Makna *وَالشَّمْسُ بَيْتَةٌ* adalah dan waktu Maghrib setelah matahari tenggelam. Kata *al-wujub* dalam konteks ini bermakna tenggelam, sebagaimana yang telah dijelaskan. Sementara kata *asy-syamsu* tidak dicantumkan, hal ini sama seperti firman Allah Ta'ala,

حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾

"...sampai matahari terbenam." (QS. Shaad: 32).

Perkataannya, "Libaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sayyar bin Salaamah berkata, 'Aku telah mendengar Abu Barzah Radhiyallahu Anhu...' seluruh sanad (personel perawi) dalam hadits ini adalah orang-orang Bashrah.

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menunda shalat Isya sampai sepertiga malam. Beliau membenci tidur sebelumnya dan (membenci) berbincang-bincang setelahnya." Para ulama berkata, "Penyebab dimakruhkannya tidur sebelum shalat Isya adalah ditakutkan terlewatkannya waktu shalat Isya atau waktunya yang

terpilih. Sedangkan penyebab dimakruhkan berbincang-bincang setelah shalat Isya adalah ditakutkan apabila pelaku akan bergadang, lalu meninggalkan shalat malam dan berdzikir, atau dapat menyebabkan tertinggalnya shalat Subuh tepat pada waktunya. Karena bergadang dapat berefek pada malasnyanya melaksanakan perintah agama, beribadah, dan malas dalam mencari sesuatu untuk kemaslahatan duniawi pada siang harinya.

Para ulama berkata, "Adapun perbincangan yang dimakruhkan setelah shalat Isya adalah memperbincangkan perkara-perkara yang tidak mengandung kemaslahatan. Sedangkan memperbincangkan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan kebaikan, maka hal tersebut tidak dibenci (makruh), seperti mempelajari ilmu, meriwayatkan kisah-kisah orang shalih, berbincang-bincang dengan tamu, perbincangan suami dengan istri dan anak-anaknya untuk keakraban dan keperluan, perbincangan antara para musafir untuk menjaga barang dan diri mereka, perbincangan untuk mendamaikan orang yang sedang bersengketa, memberikan pengajaran, dan lain sebagainya. Itu semua tidak dimakruhkan. Selanjutnya, yang dimaksud dengan pemakruhan perbincangan setelah Isya adalah setelah shalat Isya, bukan setelah masuk waktu shalat Isya. Para ulama telah bersepakat akan pemakruhan perbincangan setelah shalat Isya, kecuali memperbincangkan hal-hal yang membawa pada kebaikan, sebagaimana yang telah kita sebutkan.

Adapun tidur sebelum Isya, Abdullah, Umar, Ibnu Abbas, dan kalangan kaum salaf yang lainnya, serta Malik dan sahabat-sahabat kami, telah memakruhkan hal tersebut. Sedangkan Ali, Ibnu Mas'ud, dan orang-orang Kufah, memberikan *rukhsah* (keringanan) akan hal tersebut. Ath-Thahawi berkata, "Tidak apa-apa tidur sebelum Isya dengan syarat ada orang yang siap membangunkannya. Hal yang senada juga telah diriwayatkan dari Abdullah bin Umar."

(47) Bab Makruhnya Menunda Shalat dari Waktu yang Terpilih dan Apa yang Harus Dilakukan oleh Seorang Makmum Apabila Imam Menundanya

١٤٦٣. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَاهِدِيُّ فَلَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ : كَيْفَ أَنْتَ إِذَا كَانَتْ عَلَيْكَ أَمْرَاءُ يُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا أَوْ يُمَيِّنُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا؟ قَالَ: قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: صَلِّ الصَّلَاةَ لِقَوْلِهَا فَإِنْ أَدْرَسَتْهَا مَعَهُمْ فَصَلِّ فَإِنَّهَا لَكَ نَافِلَةٌ. وَلَمْ يَذْكُرْ خَلْفٌ عَنْ رَفْعِهَا.

1463. Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, "Dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), dari Abu Dzarr (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Apa yang akan engkau perbuat jika pemimpin yang berkuasa atasmu, menunda-nunda shalat dari waktunya atau mereka tidak melakukan shalat pada waktunya?"' Dia (Abu Dzarr) berkata, 'Aku berkata, 'Apakah yang engkau perintahkan padaku?' Beliau menjawab, "Laksanakanlah shalat pada waktunya! Dan apabila kamu mendapatkannya bersama mereka, maka

shalatlah! Karena sesungguhnya shalatmu itu menjadi ibadah nafilah bagimu." Akan tetapi, Khalaf tidak menyebutkan, "Dari waktunya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Idza Akhkhara Al Imam Ash-Shalah 'An Al-Waqt* (nomor 431).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa'a Fii Ta'jil Ash-Shalah Idza Akhkharahaa Al-Imam* (nomor 176).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Maa Jaa'a Fiihaa Idza Akhkharu Ash-Shalah 'An Waqtihaa* (nomor 1256). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Fihad*. Bab: *Tha'ah Al-Imam* (nomor 2862). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11950).

١٤٦٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَّرَاءُ يُبَيِّتُونَ الصَّلَاةَ، فَصَلِّ الصَّلَاةَ لَوْ قَتَلُوهَا. فَإِنْ صَلَّيْتَ لَوْ قَتَلُوهَا كَأَنَّكَ لَكَ نَافِلَةٌ، وَإِلَّا كُنْتَ قَدْ أَخْرَزْتَ صَلَاتَكَ.

1464. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersahda kepadaku, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya setelah sepeninggalanku akan datang para pemimpin yang tidak melaksanakan shalat pada waktunya. Jika (engkau) mendapatkan hal tersebut), maka lakukanlah olehmu shalat pada waktunya! Dan apabila kamu telah shalat pada waktunya, maka hal itu akan menjadi nafilah untukmu. Namun, jika tidak, maka kamu telah menjaga shalatmu."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1463.

١٤٦٥. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عِثْرَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: إِنَّ غَلِيلِي أَوْ صَابِي أَنْ أَسْمَعَ وَأَطِيعَ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُخَدَّعَ الْأَطْرَافِ وَأَنْ أَصَلِيَ الصَّلَاةَ لَوْ قَتَلْتَهَا. فَإِنْ أَدْرَكْتَ الْقَوْمَ وَقَدْ صَلَّوْا كُنْتَ قَدْ أَخْرَزْتَ صَلَاتَكَ وَإِلَّا كَانَتْ لَكَ نَافِلَةٌ.

1465. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Sya'bah, dari Abu Imran, dari Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Sesungguhnya kekasihku telah memberikan wasiat kepadaku agar aku mendengar dan taat (kepada pemimpin) meskipun dia adalah seorang hamba sahaya yang buntung juri jemarinya; dan agar aku melaksanakan shalat pada waktunya, "Apabila kamu mendapatkan kaum itu, sedangkan mereka telah shalat, maka kamu telah menjaga shalatmu. Namun, jika tidak, maka hal itu menjadi ibadah nafilah bagimu."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1463.

١٤٦٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يُذَيْلٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَالِيَةِ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضُرِبَ فَحِذْيُ: كَيْفَ أَنْتَ إِذَا بَعَيْتَ فِي قَوْمٍ يُؤَخَّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا؟ قَالَ: قَالَ: مَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: صَلَّى الصَّلَاةَ لَوْ قَتَلْتَهَا ثُمَّ أَذْهَبَ لِحَاجَتِكَ فَإِنْ أُقْبِمَتِ الصَّلَاةُ وَأَنْتَ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلِّ.

1466. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Sya'bah telah

memberitahukan kepada kami, dari Budail berkata, 'Aku telah mendengar Abu Al-Aliyah memberitahukan dari Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sambil memukul pahaku, "Apa yang akan engkau lakukan jika kamu hidup bersama suatu kaum yang menunda-nunda shalat dari waktunya?" Dia (Abdullah bin Ash-Shamit) berkata, 'Dia (Abu Dzar) berkata, 'Apakah yang engkau perintahkan padaku?' Beliau menjawab, "Laksanakanlah shalat pada waktunya! Lalu pergilah kamu untuk melakukan kepertuanmu! Apabila iqamah shalat dikumandangkan, sedang kamu berada di dalam masjid, maka shalatlah!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Imamah*. Bab: *Ash-Shalah Ma'a A'immah Al-Juar* (nomor 777). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Imamah*. Bab: *Hadah Ash-Shalah Ba'da Dzuhab Waqtihaa Ma'a Al-Jamaah* (nomor 858). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11948).

١٤٦٧. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي
الْغَالِيَةِ الْبَرَاءِ قَالَ: أَخَّرَ ابْنُ زَيْدٍ الصَّلَاةَ فَجَاءَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّامِتِ
فَأَلْقَيْتُ لَهُ كُرْسِيًّا فَجَلَسَ عَلَيْهِ فَذَكَرْتُ لَهُ صَنِيعَ ابْنِ زَيْدٍ فَقَضَى عَلَيَّ
شَفِيئِهِ وَضَرَبَ فِجْدِي وَقَالَ: إِنِّي سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ كَمَا سَأَلْتَنِي فَضَرَبَ
فِجْدِي كَمَا ضَرَبْتُ فِجْدَكَ وَقَالَ: إِنِّي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَضَرَبَ فِجْدِي كَمَا ضَرَبْتُ فِجْدَكَ وَقَالَ:
صَلِّ الصَّلَاةَ لَوَقْتِهَا فَإِنْ أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ مِنْهُمْ فَصَلِّ وَلَا تَقُلْ إِنِّي
قَدْ صَلَّيْتُ فَلَا أَصْنَى.

1467. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Al-Aliyah Al-Barra' berkata, 'Ibnu Ziyad pernah menunda shalat, lalu Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu) m mendatangiiku, kemudian aku

memberikan sebuah kursi untuknya, lalu dia duduk. Kemudian aku menyebutkan tentang perbuatan Ibnu Ziyad kepadanya. Lalu dia menggigit bibirnya sambil memukul pahaku, dan berkata, 'Sesungguhnya aku pernah bertanya kepada Abu Dzar seperti yang kamu pertanyakan kepadaku, lalu dia pun memukul pahaku seperti aku memukul pahammu, dan dia berkata, 'Sesungguhnya aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti yang kamu pertanyakan kepadaku, lalu beliau pun memukul pahaku seperti aku memukul pahammu, dan beliau bersabda, "Laksanakanlah shalat pada waktunya! Apabila kamu mendapatkan shalat bersama mereka, maka shalatlah! Janganlah kamu katakan, 'Sesungguhnya aku telah shalat, sehingga aku tidak shalat lagi."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1466.

١٤٦٨. وَحَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ النَّضْرِ التَّبَعِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي نَعَامَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ - أَوْ قَالَ كَيْفَ أَنْتَ - إِذَا بَقِيتَ فِي قَوْمٍ يُؤَخَّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا، فَصَلِّ الصَّلَاةَ لِقَوْلِهَا ثُمَّ إِنَّ أُقِمَّتِ الصَّلَاةُ فَصَلِّ مَعَهُمْ فَإِنَّهَا زِيَادَةٌ خَيْرٌ.

1468. Ashim bin An-Nadhr At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harith telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Na'amah, dari Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Beliau bersabda, "Apa yang akan kalian perbuat -atau beliau bersabda, "Bagaimana yang akan kamu perbuat jika kamu hadir bersama suatu kaum yang menunda-nunda shalat dari waktunya? Laksanakanlah shalat pada waktunya! Kemudian apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka shalatlah kamu bersama mereka, karena sesungguhnya hal itu menambah kebaikan."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11957)

١٤٦٩. وَحَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مَعَاذٌ - وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ - حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مَطَرٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ الْبَرَاءِ قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ: نُصَلِّي يَوْمَ الْجُمُعَةِ خَلْفَ أُمَّرَاءَ فَيُؤَخَّرُونَ الصَّلَاةَ - قَالَ - فَضَرَبَ فِجْدِي طَرْفَةً أَوْجَعَنِي وَقَالَ: سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ عَنْ ذَلِكَ فَضَرَبَ فِجْدِي وَقَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: صَلُّوا الصَّلَاةَ لِرُفَّتِهَا وَاجْعَلُوا صَلَاتَكُمْ مَعَهُمْ نَافِلَةً. قَالَ: وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: دُكِرَ لِي أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ فِجْدَ أَبِي ذَرٍّ.

1469. Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepadaku, Mu'adz -dan dia adalah Ibnu Hisyam- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Mathar, dari Abu Al-Aliyah Al-Barra' berkata, 'Aku pernah berkata kepada Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), 'Kita shalat pada hari Jumat di belakang para pemimpin, lalu mereka menunda-nunda shalat.' Dia (Abu Al-Aliyah) berkata, 'Maka dia pun memukul pahaku satu kali pukulan yang menyakitkanku, dan dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) tentang hal tersebut, maka dia pun memukul pahaku, dan dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang hal tersebut, maka beliau bersabda, "Shalatlah kalian pada waktunya dan jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai ibadah nafilah!"

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab *Al-Masjid wa Mansadhi' Ash-Shalah*. Bab: *Karahiyah Ta'khir Ash-Shalah 'An Waqtihaa Al-Mukhtar wa Maa Yaf'aluhu Al-Mu'mun Idza Akhbarahaa Al-Imam* (nomor 1466).

• Tafsir hadits: 1463-1469

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apa yang akan kamu lakukan jika ada para pemimpin yang berkuasa atasmu, yang menunda-nunda

shalat dari waktunya atau mereka tidak melakukan shalat pada waktunya?" Dia (Abu Dzar) berkata, "Aku berkata, 'Apakah yang akan engkau perintahkan padaku?' Beliau menjawab, "Laksanakanlah shalat pada waktunya! Dan apabila kamu mendapatkan shalat bersama mereka, maka shalatlah! Karena sesungguhnya hal itu menjadi ibadah nafilah bagimu." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Laksanakanlah shalat pada waktunya dan jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai nafilah!"

Maksud dari kalimat *بَيَّتُونِ الصَّلَاةَ* adalah mereka menundanya sehingga mereka menjadikannya seperti mayit yang ruhnya keluar dari jasadnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menunda shalat dari waktunya adalah tidak melakukan shalat pada waktu yang terpilih. Karena sesungguhnya yang dinukil dari para pemimpin yang terdahulu dan setelahnya adalah mereka menunda shalat dari waktunya yang terpilih, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menunda shalat dari seluruh waktunya. Sehingga wajib mengalihkan khar-kabar tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Hadits-hadits di atas menjelaskan hal-hal sebagai berikut, di antaranya:

1. Anjuran untuk melaksanakan shalat pada awal waktu.
2. Sesungguhnya apabila seorang imam menunda shalat dari awal waktunya, maka dianjurkan bagi makmum untuk melaksanakan shalat pada awal waktunya sendirian, lalu dia melaksanakannya kembali bersama imam. Dengan itu, dia telah menggabungkan antara dua keutamaan, yaitu keutamaan shalat pada awal waktunya dan keutamaan shalat berjamaah. Namun, apabila dia ingin mencukupkan dengan salah satunya saja, maka manakah yang lebih utama mencukupkan dengan shalat yang dia laksanakan sendirian pada awal waktunya, atukah mencukupkan dengan shalat yang dia laksanakan dengan berjamaah pada akhir waktu? Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat yang masyhur di kalangan sahabat-sahabat kami dan mereka juga berbeda pendapat tentang pendapat yang rajih (kuat). Saya telah menjelaskannya di dalam Bab: *At-Tayammum* dari kitab *Syarah Al-Muhammadzab*. Pendapat yang terpilih adalah anjuran menunggu apabila penundaan shalat itu tidak berlebihan.
3. Anjuran untuk menyepakati dan taat kepada pemimpin, kecuali dalam hal kemaksiatan agar persatuan kaum muslimin tidak terpecah belah dan terjadinya fitnah. Oleh karena itu, Abu Dzar *Rudhiyallahu*

Anku berkata di dalam riwayat yang lain, "Sesungguhnya kekasihku telah memberikan wasiat kepadaku agar aku mendengar dan taat (kepada pemimpin) meskipun dia adalah seorang hamba sahaya yang hantung jari jemarnya."

4. Bolehnya melakukan shalat fardhu dua kali, yang pertama menjadi shalat wajib sedangkan yang kedua menjadi shalat *naflah*; dan hadits di atas secara tegas menjelaskan tentang hal tersebut.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Di dalam madzhab kami terdapat empat pendapat tentangnya:

Pertama: Pendapat yang benar bahwa yang *fardhu* adalah shalat yang pertama, berdasarkan hadits di atas. Selain itu, karena perintah tersebut telah gugur dengan pelaksanaannya.

Kedua: Sesungguhnya yang *fardhu* adalah shalat yang paling sempurna di antara keduanya.

Ketiga: Kedua shalat itu menjadi shalat *fardhu*.

Keempat: Yang *fardhu* adalah salah satu dari keduanya tanpa ditentukan. Allah Ta'ala akan memberikan pahala bagi salah satunya menurut kehendak-Nya

5. Di dalam hadits itu dijelaskan bahwa tidak mengapa mengulang shalat Subuh, Ashar, dan Maghrib begitu juga dengan shalat-shalat yang lainnya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutlakan perintah pengulangan shalat tanpa membeda-bedakan antara satu shalat dengan yang lainnya; itulah pendapat yang benar di dalam madzhab kami. Kami juga memiliki pendapat yang lain, yaitu bahwa tidak boleh mengulang shalat Subuh dan Ashar, karena yang kedua akan menjadi shalat *naflah*, padahal tidak boleh melakukan shalat *naflah* setelah kedua shalat tersebut. Pendapat yang lain bahwa tidak boleh mengulang shalat Maghrib agar tidak berubah menjadi genap dan pendapat itu lemah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya setelah sepeninggalanku akan datang para pemimpin yang tidak melaksanakan shalat pada waktunya." Sabda beliau ini merupakan salah satu bukti dari bukti-bukti kenabian beliau dan apa yang beliau katakan tersebut telah terjadi pada zaman Baru Umayyah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "jika demikian, laksanakanlah shalat pada waktunya! Dan apabila kamu telah shalat pada waktunya, maka dia akan menjadi *naflah* bagimu. Namun, jika tidak,

maka kamu telah menjaga shalatmu." Maksudnya adalah apabila kamu mengetahui bahwa mereka menunda shalat dari waktu yang terpilih, maka laksanakanlah olehmu shalat pada awal waktunya. Selanjutnya, apabila mereka melaksanakan shalat pada waktu yang terpilih, maka laksanakanlah shalat bersama mereka dan shalat kamu yang bersama mereka itu menjadi nafilah (tambahan) bagimu. Namun, jika kamu tidak mendapatkan mereka melaksanakannya, maka kamu telah menjaga shalatmu dengan melaksanakannya pada awal waktunya yaitu kamu telah mendapatkannya, memeliharanya, dan menjaganya.

Perkataan Abu Dzarr, *أَوْصَانِي خَطِيبِي أَنْ أَسْمَعَ وَأَطِيعَ وَإِنْ كَانَ غَيْثًا مُخْتَدِعًا الْأَعْرَابِ* (Kekasihku telah memberikan wasiat kepadaku agar aku mendengar dan taat (kepada pemimpin) meskipun dia adalah seorang hamba sahaya yang buntung jari jemarinya). Makna *al-jad'u* adalah buntung. *Al-mujadda'* adalah hamba sahaya yang paling rendah (strata sosialnya) karena kehinaannya, murah harganya, sedikit manfaatnya, dan orang-orang tidak menyukainya. Di dalam hadits itu terdapat anjuran untuk menaati para pemimpin selama bukan pada kemaksiatan.

Apabila ada yang mengatakan, "Bagaimana mungkin hamba sahaya dapat menjadi seorang pemimpin, padahal syarat seorang pemimpin adalah orang merdeka, orang Quraisy, dan selamat dari cacat?!" Jawabnya adalah dari dua sisi:

Pertama: Sesungguhnya syarat-syarat tersebut dan syarat yang lainnya hanya diberlakukan bagi orang yang diberikan kepemimpinan lewat pilihan *Ahli Al-Hall wa Al-'Aqd* (Dewan Syura). Adapun seseorang yang menguasai manusia karena kekuasaannya, kekuatannya, dan kekuatan para penolongnya, lalu dia berkuasa atas mereka dan menjadi sebagai pemimpin, maka hukum-hukumnya harus dilaksanakan, wajib ditaati, dan haram menyelisihinya pada selain kemaksiatan, baik dia seorang hamba sahaya, orang merdeka, maupun orang fasik. Dengan syarat dia adalah orang muslim.

Kedua: Sesungguhnya di dalam hadits itu tidak disebutkan bahwa dia menjadi seorang pemimpin, melainkan hadits itu dialihkan kepada orang yang dipercayakan oleh seorang pemimpin untuk mengurus suatu urusan, atau memenuhi suatu hak, atau yang sejenisnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila kamu mendapatkan kaum itu, sedang mereka telah shalat, maka kurmu telah menjaga shalatmu. Namun, jika tidak, maka dia menjadi nafilah untukmu"

dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Laksanakanlah shalat pada waktunya! Lalu pergilah kamu untuk menunaikan keperluanmu! Apabila iqamah shalat dikumandangkan sedang kamu berada di dalam masjid, maka shalatlah!" Maksudnya adalah shalatlah kamu pada awal waktunya dan lakukanlah kesibukan dan pekerjaanmu. Apabila setelah itu kamu berjumpa dengan mereka, sedangkan mereka telah melaksanakan shalat, maka shalatmu itu cukup bagimu. Namun, apabila kamu mendapatkan shalat bersama mereka, maka shalatlah bersama mereka dan shalat yang kedua itu menjadi ibadah *naflah* bagimu.

Perkataannya, "Dan beliau memukul pahaku." Tujuannya adalah untuk memberikan peringatan dan agar orang yang akan dikabarkan agar lebih menyiapkan diri tentang apa yang akan disampaikan padanya.

Perkataannya, "Dari Abu Al-A'iyah Al-Barra'..." kata *Al-Barra'* dibaca dengan men-tasydid-kan huruf *ra'* dan membacanya dengan *mad* (panjang). Dahulu dia selalu meraut anak panah. Namanya adalah Ziyad bin Fairuz Al-Bashri. Ada yang mengatakan, "Namanya adalah Kultsum." Dia wafat pada hari Senin, bulan Syawal, tahun sembilan puluh hijriyah.

(48) Bab Keutamaan Shalat Jamaah, Ancaman Keras bagi yang Meninggalkannya, dan Sesungguhnya Shalat Berjamaah Adalah Fardhu Kifayah

١٤٧٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسَةِ وَعِشْرِينَ جُزْءًا.

1470. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'ul bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalatnya salah seorang dari kalian secara sendirian dengan dua puluh lima bagian."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Man Ja'a Fii Fadli Al-Jamaah* (nomor 216).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah, Bab *Fadlu Al-Jama'ah* (nomor 837). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13239).

١٤٧١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مُعْتَمِرِ بْنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَفْضُلُ صَلَاةٍ فِي الْجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ
وَحْدَهُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. قَالَ: وَتَجْمَعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ
النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَأُوا إِنَّ سِتْمًا ﴿وَقُرْءَانَ
الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَتْ مَشْهُودًا﴾ ﴿٧٨﴾

1471. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat secara berjamaah lebih utama daripada shalat seseorang secara sendirian dua puluh lima tingkatan." Beliau bersabda, "Para malaikat malam dan para malaikat siang berkumpul pada saat shalat Fajar." Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'jika kalian berkeinginan, bacalah (ayat):

﴿وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَتْ مَشْهُودًا﴾ ﴿٧٨﴾

"Dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Israa': 78)."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: "Inna Qur'aan Al-Fajri Kaana Masyhuudaa" (nomor 4717). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13274).

١٤٧٢. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ
الرُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدٌ وَأَبُو سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ. بِمَثَلِ حَدِيثِ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ
مُعْتَمِرٍ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ حُرَّةً.

1472. Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'ab telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri berkata, 'Sa'id dan Abu Salamah telah

memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. . . semisal dengan hadits Abdul A'au, dari Ma'mar. Hanya saja beliau bersabda, "...dengan dua puluh lima bagian."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Fadhu Shalah Al-Fajr Fit Jama'ah (nomor 648). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13147).

١٤٧٣. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا أَفْلَحٌ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ سَلْمَانَ الْأَعْرُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَعْدِلُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ مِنْ صَلَاةِ الْفَلْدِ.

1473. Abdulllah bin Maslamah bin Qu'nah telah memberitahukan kepada kami, Aflah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Salman Al-Agharr, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sullam bersabda, "Shalat berjamaah memitiki dua puluh lima (derajat) daripada shalat sendirian."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13466).

١٤٧٤. حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ فَلَا حَدَّثَنَا حَسْبُحُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَطَاءٍ بْنُ أَبِي الْخَوَارِ أَنَّهُ يَتَنَا هُوَ جَالِسٌ مَعَ نَافِعِ بْنِ حَبْتِيرِ بْنِ مُطْعِمٍ إِذْ مَرَّ بِهِمْ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ حَتَّى زَيْدِ بْنِ زَيْبَانَ مَوْلَى الْمُحَنَّبِيِّنَ فَدَعَاَهُ نَافِعٌ فَقَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ مَعَ الْإِمَامِ

أَفْضَلُ مِنْ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ صَلَاةً بِصَلَاتِهَا وَحَدَّثَهُ.

1474. Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ibnu Juraij berkata, 'Umar bin Atha' bin Abu Al Khuwar telah mengabarkan kepadaku, bukannya pada suatu ketika dia sedang duduk bersama Nafi' bin Jubair bin Muth'im, tiba tiba Abu Abdillah, ipar Zaid bin Zaban maula orang-orang Juhanah, melewati mereka Lalu Nafi' memanggilnya seraya berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat bersama imam lebih utama melebihi dari dua puluh lima kali shalat yang dia lakukan secara sendirian."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13466).

١٤٧٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

1475. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), bukannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, yaitu dua puluh tujuh tingkatan."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Azhan. Bab. Fadhtu Shalah Al-Jumu'ah* (nomor 645).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah. Bab: Fadhtu Al Jumu'ah* (nomor 836). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8367).

١٤٧٦. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ
 عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ وَحْدَهُ سَبْعًا
 وَعِشْرِينَ.

1476. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahu-
 kan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Yahya telah memberitahukan
 kepada kami, dari Ubaidullah berkata, 'Nafi' telah mengabarkan kepadaku,
 dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), dari Nabi Shallallahu Ala'hi
 wa Sallam bersabda, "Shalat seseorang bersama jamaah lebih unggul
 atas shalat yang dilakukannya sendirian yaitu sebanyak dua puluh tujuh
 (tingkatan)."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Masajid wa Al-Janat*.
 Bab: *Fadhlu Ash-Shalah Fii Jama'ah* (nomor 789). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor
 8184).

١٤٧٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ /ح/ قَالَ
 وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. قَالَ
 ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ: بِضْعًا وَعِشْرِينَ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ: سَبْعًا
 وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

1477. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu
 Usamah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami; (H) dia
 berkata, 'Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku
 telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ubaidullah
 telah memberitahukan kepada kami... dengan isnad tersebut'
 Ibnu Numair berkata dari ayahnya, "Dua puluh tujuh." Sedangkan Abu
 Bakar berkata di dalam riwayatnya, "Dua puluh tujuh tingkatan."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7847 dan 7962).

١٤٧٨. وَحَدَّثَنَا ابْنُ رَافِعٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الصَّحَّاحُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ
ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بِضْعَا وَعِشْرِينَ.

1478. *Ibnu Rafi' telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Abi Fudaiq telah mengabarkan kepada kami, Adh-Dhahhak telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Raahiyallahu Anhuma), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua puluhan (tingkatan)."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7697)

(49) Bab Hadits-hadits yang Diriwayatkan tentang Meninggalkan Shalat Jamaah

١٤٧٩. وَخَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ نَاسَا فِي بَعْضِ الصَّلَوَاتِ فَقَالَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُمَرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رَجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنْهَا فَأُمَرَ بِهِمْ فَيَحْرَقُوا عَلَيْهِمْ بِحَزَمِ الْخِطَابِ يُؤْتِيهِمْ وَلَوْ عَلِمَ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَظْمًا سَمِينًا لَشَهِدَهَا. يَعْنِي صَلَاةَ الْعِشَاءِ.

1479. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kehilangan beberapa orang di dalam sebagian shalat, maka beliau pun bersabda, "Sungguh aku benar-benar ingin memerintahkan seseorang agar shalat mengimami orang-orang, lalu aku pergi menuju kaum lelaki yang meninggalkan shalat. Kemudian aku perintahkan agar rumah-rumah mereka dibakar di atas mereka dengan beberapa ikal kayu bakar. Jika seandainya salah seorang mereka mengetahui bahwa dia akan mendapatkan tulang yang besar, pasti mereka akan menghidupinya." Yang beliau maksud adalah shalat Isya.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Azraf* (nomor 13704).

١٤٨٠. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ / أَح / وَحَدَّثَنَا أَبُو نَكْرٍ نُرُّ
 أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ - وَالنَّقْطُ لهُمَا - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ
 الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَلْفَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ
 الْفَجْرِ. وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْرًا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ
 أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُضَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيَ
 بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ خَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحْرَقُوا
 عَلَيْهِمْ يَوْمَئِذٍ بِالنَّارِ.

1480. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik mereka berdua-, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Fajar. Seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang terdapat di dalam keduanya, pastilah mereka akan mendatangnya meskipun dengan cara merangkak. Sungguh aku benar-benar ingin memerintahkan agar dikumandangkan iqamah shalat, lalu aku memerintahkan seseorang agar shalat mengimami orang-orang, lalu aku pergi bersama beberapa orang sambil membawa beberapa ikat kayu bakar menuju suatu kaum yang tidak menghadiri shalat, kemudian aku membakar rumah-rumah mereka."

• Takhrij hadits:

1. Hadits Ibnu Numair ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12419).
2. Sedangkan hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kilab Al-Masajid wa Al-Jama'at*. Bab: *Shalah Al-Isya' wa Al-Fajr Fii Jama'ah* (nomor 797). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12521).

١٤٨١. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ فِتْيَانِي أَنْ يَسْتَعِدُّوا لِي بِحُحْرَمٍ مِنْ حَطَبٍ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ تُحْرَقُ بُيُوتٌ عَلَيَّ مِنْ فِتْيَانِي.

1481. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang telah diberitahukan oleh Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguhnya aku benar-benar ingin memerintahkan para pemuda agar menyiapkan untukku beberapa ikat kayu bakar, lalu aku memerintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang shalat, kemudian rumah-rumah dibakar beserta orang-orang yang ada di dalamnya "

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14754).

١٤٨٢. وَخَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ وَكَيْعٍ عَنْ حَقْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. بِحُحْرِهِ.

1482. Zuhair bin Harb, Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Waki', dari Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin Al-Ashamm, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *At-Tasydid Fii Tarkil Al-Jama'ah* (nomor 549).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Maa Jaa'a Fiiha Yasma' An-Nida' Falaa Yujib* (nomor 217) dan dia berkata, "Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* adalah hadits hasan shahih." *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14819).

١٤٨٣. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ سَمِعَهُ مِنْهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِقَوْمٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلًا يُصْنَى بِالنَّاسِ ثُمَّ أُحْرَقَ عَلَى رِجَالِ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ بِمَوْتِهِمْ.

1483. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Al-Akwas, dia telah mendengar sebagian darinya, dari Abdullah (*Radhiyallahu Anhu*), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada suatu kaum yang selalu meninggalkan shalat Jumat, "Sungguh aku benar-benar ingin memerintahkan seseorang agar shalat mengimami orang-orang, lalu aku membakar rumah lelaki yang meninggalkan shalat Jumat."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9512).

(50) Bab Orang yang Mendengar Panggilan Adzan
Wajib Mendatangi Masjid

١٤٨٤. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَيَعْقُوبُ
الدُّوْرَقِيُّ كُلُّهُمْ عَنْ مَرْوَانَ الْفَزَارِيَّ - قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْفَزَارِيُّ -
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَاتِدٌ يَقُوْدُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ. فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَبُصِّلَ فِي بَيْتِهِ فَرُخِّصَ لَهُ. فَلَمَّا وُلِيَ
دَعَاءَهُ فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَجِبْ.

1484. Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, Suwaid bin Sa'id, dan Ya'qub Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Marwan Al-Fazari; Qutaibah berkata, 'Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Al-Ashamm berkata, 'Yazid bin Al-Ashamm telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ada seorang buta mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak memiliki seseorang yang dapat menuntunku menuju masjid. Lalu dia meminta agar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan rukhsah kepadanya agar dia dapat shalat di rumahnya, maka beliau pun memberikan rukhsah (dispensasi) kepadanya. Ketika dia (orang buta itu) berbalik, beliau memanggilnya seraya bertanya, "Apakah kamu mendengar panggilan adzan shalat?" Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, "engkau harus mendatangnya!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Imamah*. Bab: *Al-Muhafazhah 'Ala Ash-Shalawat Maitsu Yunada Bihinna* (nomor 849). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14822).

♦ **Tafsir hadits: 1470-1484.**

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Sesungguhnya shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian melebihi dua puluh lima bagian." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...dengan dua puluh lima tingkatan." Selain itu, di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...dengan dua puluh tujuh tingkatan". Menggabungkan antara riwayat-riwayat itu adalah dengan tiga cara:

Pertama: Sesungguhnya tidak ada pertentangan di antara riwayat-riwayat tersebut. Penyebutan jumlah yang sedikit tidak menafikan jumlah yang banyak, bahkan *mathum 'adad* adalah batil menurut mayoritas ulama Ushul Fiqih.

Kedua: Pada awalnya, beliau mengabarkan tentang jumlah yang sedikit, lalu Allah Ta'ala memberitahukan kepada beliau tentang tambahan keutamaan, kemudian beliau pun mengabarkan hal tersebut.

Ketiga: Sesungguhnya hal tersebut berbeda sesuai dengan perbedaan kondisi orang-orang yang shalat dan shalat itu sendiri. Sehingga sebagian mereka mendapatkan dua puluh lima; dan sebagian yang lain mendapatkan dua puluh tujuh sesuai dengan kesempurnaan shalat dan penjagaannya akan gerakan-gerakan shalat, kekhusyu'annya, banyaknya jumlah jamaah, keutamaan para jamaah, kemuliaan tempat, dan lain sebagainya. Itulah jawaban-jawaban yang dapat dijadikan sebagai sandaran.

Ada juga yang mengatakan, "Sesungguhnya lafazh *Darajah* (tingkatan) berbeda dengan lafazh *Juz* (bagian)." Itu adalah kelalaian dari orang yang mengatakannya karena sesungguhnya di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan, "*Sab'an wa 'isyriina darajuh* (Dua puluh tujuh tingkatan)" dan "*Khamsan wa 'isyriina darajah* (Dua puluh lima tingkatan)". Jumlahnya memang berbeda, tetapi lafazh *Darajah* (tingkatan) sama. *Wallahu a'lam*.

Sahabat-sahabat kami dan mayoritas ulama berhujjah dengan hadits-hadits tersebut bahwa melakukan shalat dengan berjamaah bukanlah sebagai syarat untuk keabsahan shalat. Berbeda dengan Dawud (*Azh-Zhahiri*). Juga bukan *far'du 'un*, berbeda dengan sekelompok orang dari

kalangan ulama. Pendapat yang terpilih adalah bahwa dia *farḍhu kifāyah*. Ada juga yang mengatakan, "Dia sunnah." Saya telah memaparkan secara panjang lebar dalil-dalil setiap pendapat itu dengan jelas di dalam kitab *Syarah Al Muḥadzdzab*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Tafḍhulu shalatuṅ fī al-jamī' 'alaa shalah ar-rajul waḥdahū bi khamsatin wa isyriina darajah* (Shalat secara berjamaah lebih utama daripada shalat seseorang secara sendirian dua puluh lima tingkatan)" dan di dalam riwayat yang lain disebutkan: "*Bi khamsin wa 'isyriina juz'an* (Dengan dua puluh lima bagian)" demikianlah yang tercantum di dalam kitab-kitab asli. Sebagian mereka meriwayatkannya: "*Khamsan wa 'isyriina darajah* (Dua puluh lima tingkatan)" dan "*Khamsatan wa 'isyriina juz'an* (Dua puluh lima bagian)"; itulah yang sejalan dengan tata bahasa. Sedangkan yang pertama ditakwilkan padanya; dan sesungguhnya yang dimaksud dengan lafazh *Darajah* adalah *Juz*, dan lafazh *Juz* adalah *Darajah*.

Perkataannya: "*Atha' bin Abu Al-Khuwar*"; dengan men-dhamah-kan huruf *kha'* dan men-takhfif-kan huruf *zawaw*.

Perkataannya, "*Khatan Zaid bin Zabban*" *Zabban*, dengan mem-fathah-kan huruf *zai* dan men-tasydid-kan huruf *ba'*. *Al-Khatan* adalah menantu, ipar, dan yang sejenisnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sungguh aku benar-benar ingin memerintahkan seseorang agar shalat mengimami orang-orang, lalu aku pergi menuju kaum lelaki yang meninggalkannya. Kemudian aku perintahkan agar rumah-rumah mereka dibakar. Jika seandainya salah seorang mereka mengetahui bahwa dia akan mendapatkan tulang yang gemuk, pasti mereka akan menghadirinya.*" Hadits itu termasuk di antara dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama yang mengatakan, "Shalat jamaah adalah *farḍhu 'ain*." Dan itu adalah madzhab *Atha'*, *Al-Auza'i*, *Ahmad*, *Abu Tsaur*, *Ibnu Khuzaimah*, dan *Dawud Azh-Zhahiri Rahimahumullah*. Sedangkan mayoritas ulama mengatakan, "Shalat jamaah bukan *farḍhu 'ain*." Namun, mereka berbeda pendapat apakah dia sunnah atau *farḍhu kifāyah*? Sebagaimana yang telah kita paparkan tadi. Mereka menjawab hadits tersebut bahwa orang-orang yang meninggalkan shalat jamaah itu adalah orang-orang munafik dan konteks hadits menyatakan demikian. Karena sesungguhnya tidak mungkin orang-orang mukmin dari kalangan sahabat lebih mengutamakan tulang yang gemuk ketimbang menghadiri shalat jamaah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di masjid beliau. Beliau juga tidak jadi

membakar, melainkan hanya bertekad lalu meninggalkannya. Jika memang shalat jamaah itu *fardhu 'ain*, sudah barang tentu beliau tidak akan meninggalkannya. Sebagian ulama berpendapat, di dalam hadits tersebut, ada dalil yang menunjukkan bahwa pada awalnya, hukuman itu dikenakan pada harta karena pembakaran rumah adalah hukuman yang bersifat harta. Sebagian yang lain berpendapat, para ulama berijma' akan pelarangan hukuman dengan cara membakar untuk selain orang yang meninggalkan shalat jamaah dan pencuri harta *ghanimah* (rampasan perang). Sedangkan kaum salaf berbeda pendapat mengenai mereka berdua dan mayoritas ulama cenderung melarang membakar harta mereka berdua.

Makna lafazh, "*ukhaalifu ilaa rijaal*" memerintahkan para lelaki tersebut pergi menuju mereka. Selanjutnya, disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa sanksi shalat yang beliau inginkan untuk membakar mereka karena meninggalkannya adalah shalat Isya. Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa shalat tersebut adalah shalat Jumat. Sedangkan di dalam riwayat yang lain lagi disebutkan, "*Yang meninggalkan shalat*" secara mutlak. Semuanya benar dan tidak ada pertentangan antara hal tersebut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*La-atauhuman walaw hubwan (Pasti mereka akan mendatangnya meskipun dengan cara merangkak)*" Maksudnya adalah jika mereka mengetahui keutamaan dan kebaikan yang terdapat di dalam kedua shalat itu, lalu mereka tidak mampu datang kepadanya, melainkan dengan cara merangkak, maka pasti mereka akan merangkak mendatangnya dan tidak akan meninggalkan jamaah pada kedua shalat itu di masjid. Dengan demikian, di dalamnya terdapat anjuran keras untuk menghadiri kedua shalat tersebut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sungguh aku benar-benar ingin memerintahkan agar dikumandangkan iqamah shalat, lalu aku memerintahkan seseorang agar shalat mengimami orang-orang.*" Di dalamnya disebutkan bahwa apabila seorang imam mengalami suatu kesibukan, maka dia harus mencari pengganti dirinya sebagai imam. Sesungguhnya beliau bertekad mendatangi mereka setelah dikumandangkannya iqamah shalat, karena pada waktu itulah pelanggaran dan kesalahan mereka terjadi, sehingga celaan pun dapat diarahkan kepada mereka. Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya keluar dari masjid setelah iqamah shalat dikumandangkan karena adanya suatu udzur.

Perkataannya: "Ja'far bin Burqan" kata *burqan* dibaca dengan mendhamah-kan huruf ba` dan men-sukun-kan huruf ra`.

Perkataannya, "Ada seorang buta mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak memiliki seseorang yang dapat menuntunku menuju masjid. Lalu dia meminta agar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan rukhshah (dispensasi) kepadanya agar dia dapat shalat di rumahnya. Maka beliau pun memberikan rukhshah kepadanya. Ketika dia (orang buta itu) berbalik, beliau memanggilnya seraya bertanya, "Apakah kamu mendengar panggilan adzan untuk shalat?" Dia menjawab, 'Ya.' Beliau pun bersabda, "Engkau harus mendatangnya!" Orang buta yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah Ibnu Ummu Maktum Radhiyallahu Anhu. Namanya disebutkan secara jelas di dalam Kitab Sunan Abi Dawud dan yang lainnya. Di dalam hadits tersebut, ada dalil bagi ulama yang berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah *fardhu 'ain*. Namun, mayoritas ulama menjawab tentang hadits itu bahwa dia bertanya apakah dia berhak mendapatkan rukhshah untuk shalat di rumahnya dan tetap mendapatkan keutamaan shalat jamaah karena udzurnya. Oleh karena itu, dijawab kepadanya, "Tidak." Hal tersebut dikuatkan lagi bahwa menghadiri shalat jamaah dapat gugur dengan adanya udzur menurut ijma' kaum muslimin. Dalilnya adalah dari As-Sunnah, yaitu hadits Utban bin Malik Radhiyallahu Anhu yang akan disebutkan setelah ini.

Adapun pemberian *rukhsah* dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadanya dan pemanggilannya kembali sambil bersabda, "Engkau harus mendatangnya!", maka dimungkinkan itu terjadi lantaran wahyu yang turun pada keadaan itu; dimungkinkan juga bahwa ijtihad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berubah, jika memang kita berpendapat dengan pendapat shahih, yaitu pendapat mayoritas ulama bahwa beliau diperbolehkan berijtihad; dan dimungkinkan juga bahwa beliau memberikan rukhshah kepadanya pada saat pertama kali, dan yang beliau maksud adalah kamu tidak wajib menghadiri shalat jamaah, baik karena udzur, atau karena *fardhu kifayah* telah terjadi dengan kehadiran orang lain, maupun karena kedua alasan itu, lalu beliau menuntunnya kepada perkara yang lebih afdhal seraya bersabda, "Yang lebih afdhal bagimu dan lebih besar pahalanya untukmu adalah kamu memenuhi panggilan adzan dan menghadiri shalat jamaah. Jadi, wajib mendatangi masjid dan shalat berjamaah!"

(51) Bab Shalat Berjamaah Termasuk Petunjuk Nabi
Shallallahu Alaihi wa Sallam

١٤٨٥. حَدَّثَنَا أَبُو نَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ الْعَيْدِيُّ حَدَّثَنَا
زَكَرِيَاءُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمِيرٍ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ
قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلَاةِ إِلَّا مُنَافِقٌ قَدْ
عَلِمَ نِفَاقَهُ أَوْ مَرِيضٌ إِنْ كَانَ الْمَرِيضُ لَيَمْسِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ
الصَّلَاةَ، وَقَالَ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنَا سُنَنَ الْهُدَى
وَإِنْ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى الصَّلَاةُ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يُؤَدَّنُ فِيهِ.

1485. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, Zakariya bin Abu Zaidah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Umar telah memberitahukan kepada kami dari Abu Al-Akhwash, ia berkata, 'Abdullah mengatakan, "Saya bermimpi dan tidaklah orang yang meninggalkan shalat, kecuali seorang munafik yang jelas jelas kemunafikannya atau orang sakit. Apabila ia sakit, maka hendaklah ia berjalan dengan diapit oleh dua orang (yang menuntunnya) hingga sampai di tempat shalat. Abdullah melanjutkan, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengajarkan kami beberapa jalan petunjuk. Dan di antara jalan-jalan itu ialah memunafikan shalat di Masjid yang dikumandangkan adzan di dalamnya".

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfat Al-Asyraf (nomor 9500)

١٤٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْقَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ عَنْ أَبِي الْعَمَيْسِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَنْ سَرَهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ عَدَا مُسْلِمًا فَيُتَحَافِظَ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَ فَإِنَّ اللَّهَ سَرَعَ لِيَبِيكُمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَحَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَصَلَّيْتُمْ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحَسِّنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَغْبُدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلَّا كَسَتْ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُهُ بِهَا دَرَجَةً وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةٌ وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَحَلِّفُ عَنْهَا إِلَّا مُتَافِقٌ مَعْلُومٌ التَّفَاقِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ

1486. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Fadhi bin Dukaim telah memberitahukan kepada kami dari Abu Al-Umais, dari Ali bin Al-Aqmar, dari Abu Al-Ahuush, dari Abdullah, ia berkata, "Barangsiapa ingin bertemu dengan Allah di akhirat dalam keadaan muslim, maka hendaklah ia menjaga shalat-shalat yang dikumandangkan adzan. Karena Allah telah mensyariatkan Nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam beberapa jalan petunjuk, dan sesungguhnya shalat-shalat itu termasuk jalan-jalan petunjuk. Seandainya kalian shalat di dalam rumah-rumah kalian sebagaimana shalatnya orang yang tertinggal ini di rumahnya, niscaya kalian telah meninggalkan sunnah-sunnah Nabi kalian dan seandainya kalian meninggalkan sunnah-sunnah Nabi kalian, niscaya kalian akan tersesat. Tidaklah seseorang bersuci kemudian membaguskan sucinya, lalu pergi menuju salah satu masjid dari masjid-masjid ini, kecuali Allah tulis baginya satu kebaikan untuk setiap langkahnya, Allah mengangkat derajatnya, dan menghapus kesalahan-kesalahannya. Sungguh saya telah bermimpi dan tidaklah orang yang meninggalkan shalat, kecuali seorang munafik yang telah diketahui kemunafikannya. Dan saya juga (melihat) ada seorang laki-laki yang datang dengan dituntun oleh dua orang laki-laki hingga berdiri di antara shaf (barisan shalat)"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalat. Bab: Al Tasydiid Fii Tark Al-Jama'ah* (nomor 550) secara ringkas.
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah. Bab: Al-Muhaafazah Alaa Ash-Shalawat Huitsu Yunaadaa Bikinna* (nomor 848). *Tuhfah Al-Asyraf* (9502).

**(52) Bab Larangan Keluar dari Masjid setelah Adzan
Dikumandangkan.**

١٤٨٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ
الْمُهَاجِرِ عَنْ أَبِي الشَّعْنَاءِ قَالَ كُنَّا قُعُودًا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ
فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ يَمْشِي فَاتَّبَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ بَصْرَهُ
حَتَّى خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَمَا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا
الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1487. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Al-Muhajir, dari Abu Asy-Sya'isa; ia berkata, 'Suatu ketika kami sedang duduk-duduk di dalam masjid bersama Abu Hurairah, lalu seorang muadzin mengumandangkan adzan, kemudian ada seorang laki-laki yang berdiri dan berjalan meninggalkan masjid. Abu Hurairah terus memperhatikan orang tersebut hingga orang itu keluar dari masjid. (Melihat itu) Abu Hurairah berkomentar, "Orang itu telah menyelisih (bermaksud kepada) Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalat. Bab: Al-Khuruuj Min Al-Masjid Ba'da Al-Adzaan (nomor 536).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalat. Bab: Maa Jaa'a Fii Karaahiyat Al-Khuruuj Min Al-Masjid Ba'da Al-Adzaan (nomor 204).

3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Adzaan*. Bab: *At-Tasydiid Fii Al-Khuruj Min Al-Masjid Ba'da Al-Adzaan* (nomor 682 dan 683).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Adzaan wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Idzaa Adzana wa Anta Fii Al-Masjid Fa Laa Takhruj* (nomor 733). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13477).

١٤٨٨. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا شَقِيانُ مَوْلَى ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعَثَاءِ الْمُخَارِبِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَرَأَى رَجُلًا يَخْتَارُ الْمَشْجِدَ خَارِجًا بَعْدَ الْأَذَانِ فَقَالَ: أَمَا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1488. *Ibnu Abi Umar Al-Makkiy telah memberitahukan kepada kami, Sufyan - ia adalah Ibnu Uyainah - telah memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Sa'id, dari Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa Al-Muharibi, dari Ayahnya, ia berkata, 'Saya pernah mendengar Abu Hurairah, berkata, 'Suatu ketika ia melihat seorang laki-laki yang keluar dari masjid setelah adzan dikumandangkan. Maka ia berkata, "Orang itu telah menyelisih (bermaksiat kepada) Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1487

(53) Bab Keutamaan Shalat Isya dan Subuh secara Berjamaah

١٤٨٩. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ: دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ الْمَسْجِدَ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَفَعَدَّ وَحَدَّهُ فَفَعَدْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَبِي سَعْمَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

1489. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah bin Salamah Al-Makhzumi telah mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid – dan ia adalah Ibnu Ziyad – telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Hakim telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Antrak telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, ‘Suatu ketika Utsman bin Affan memasuki masjid setelah shalat maghrib, dan duduk sendirian, lalu saya pun duduk mendekatinya. Maka ia berujar, ‘Wahai putra saudaraku! Saya pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa shalat Isya secara berjamaah, maka seakan-akan ia telah shalat setengah malam dan barangsiapa melakukan shalat Subuh dengan berjamaah, maka seakan-akan ia telah menghidupkan malam (shalat malam) seluruhnya.”

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Fii Fadli Shalat Al-Jama'ah* (nomor 555).
2. Al-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalat*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Fadli Al-Iyyaa wa Al-Tajr Fii Jama'ah* (nomor 221) dan ia berkata, "Hadits Utsman adalah hasan shahih. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9823).

١٤٩٠. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَسَدِيُّ / ح /
وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَمِيصًا عَنْ سُفْيَانَ
عَنْ أَبِي سَهْلٍ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1490. Zuhair bin Harb telah memberitahukan hal itu kepada saya, Muhammad bin Abdullah Al-Asadi telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya. Ia berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sufyan, dari Abu Sahl Utsman bin Hakim, dengan isnad ini, hadits yang semisal.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1489

١٤٩١. وَحَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ مُقْضَلٍ عَنْ
خَالِدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِرِينَ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدَبَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ
اللَّهِ فَلَا يَطْلُبُكُمُ اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَيُدْرِكُهُ فَيَكْفِيهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

1491. Nasir bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada saya, Bisyr - yakni: Ibnu Mufashshal - telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dari Anas bin Sirin, ia berkata, 'Saya telah mendengar Jundab bin Abdullah mengatakan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menunaikan shalat Subuh, maka ia berada dalam dzimmah Allah, maka sekali-kali jangan sampai Allah menuntut

dzimmah-Nya kepada kalian dengan sesuatu sebab Allah akan mendapatkannya, kemudian menelungkupkan orang tersebut ke dalam Neraka Jahannam."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3252).

١٤٩٢. وَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ سَرِينٍ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدُبًا الْقَسْرِيَّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ فَلَا يَطْلُبُكُمُ اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبُهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُتْرِكُهُ ثُمَّ يَكْفِيهِ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

1492. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauruyi telah memberitahukan hal itu kepada saya, Isma'il telah memberitahukan kepada kami dari Khalid, dari Anas bin Strin, ia berkata, 'Saya telah mendengar Jundab Al-Qasri mengatakan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Barangsiapa menta'at shalat Subuh, maka ia berada dalam dzimmah Allah, maka sekali-kali jangan sampai Allah menuntut dzimmah-Nya kepada kalian dengan sesuatu. Sesungguhnya barangsiapa yang Allah menuntut dzimmah-Nya dengan sesuatu (pelanggaran) itu, maka Dia akan mendapatkannya, selanjutnya Allah akan tetungkupkan wajah orang itu ke dalam Neraka Jahannam."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3252).

١٤٩٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ جُنْدُبِ بْنِ سُفْيَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا وَلَمْ يَذْكُرْ فَتَكْفِيهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

1493. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid

bin Harun telah memberitahukan kepada kami dari Dawud bin Abu Hind, dari Al-Hasan, dari Jundab bin Sufyan, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan ini. Tapi tidak menyebutkan, "Kemudian ditelungkupkan ke dalam Neraka Jahannam."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalat, Bab Mau Jaa'a Fii Fadhl Al-Isyaa' wa Al-Fajr Fii Jamaa'ah* (nomor 222). *Tuhfah Al-Asyraaf* (3255).

- **Tafsir Hadits: 1485-1493**

Abdullah berkata, "Saya bermimpi dan tidaklah orang yang meninggalkan shalat kecuali seorang munafik yang jelas-jelas kemunafikannya, atau orang sakit". Ini merupakan dalil penjelas yang membenarkan ta'wil sebelumnya mengenai orang-orang yang akan dibakar rumah-rumahnya, bahwa mereka adalah orang-orang munafik.

Kemudian kata (سنة) bisa di baca Sunan dan Sanan. Makna keduanya saling berdekatan, yaitu: Jalan-jalan petunjuk dan benar/lurus.

Perkataan lainnya: "ada seorang laki-laki yang datang dengan dituntun oleh dua orang laki-laki hingga berdiri di antara shaf". Dalam konteks haditsnya disebutkan (سائرين) maknanya ialah dua orang berada di samping kanan-kiri orang sakit itu dan memegang kedua lengannya sehingga orang sakit itu bersandar pada dua orang tersebut. Inilah maksud dalam hadits itu, berdasarkan riwayat pertama yang menyebutkan: "Apabila ia sakit maka hendaklah ia berjalan dengan dupit oleh dua orang (yang menuntunnya)". Semuanya itu menunjukkan tentang ditegaskannya shalat berjamaah dan bersabar terhadap kesukaran ketika menghadirinya, yakni apabila orang yang sakit atau semisalnya memungkinkan dirinya untuk mendatangi tempat jamaah, maka disunnahkan baginya untuk hadir.

Selanjutnya perkataan Muslim tentang orang yang keluar dari masjid setelah dikumandangkan adzan, yaitu ucapan Abu Hurairah, "Orang itu telah menyelisihi (bermaksiat kepada) Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam", menunjukkan larangan bagi seseorang untuk keluar dari masjid setelah dikumandangkan adzan, hingga ia menunaikan shalat fardhu, kecuali ada udzur. *Wallahu A'lam.*

Dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Jundab bin Abdullah. Riwayat lainnya menyebutkan Jundab bin Sufyan. Nama sebenarnya adalah Jundab bin Abdullah bin Sufyan, yakni kadang-kadang Jundab ini dinasabkan pada ayahnya, kadang-kadang pula kepada kakeknya.

Sedangkan perkataannya *'Saya telah mendengar Jundab Al-Qasri'*, maka sebagian ulama tidak berkomentar mengenai keabsahan kalimat Al-Qasri karena Jundab bukan berasal dari Bani Qasr, tetapi ia adalah Bajali, Alaqi. Nama Alaqah termasuk bagian dalamnya Bajilah. Demikian disebutkan oleh para ahli sejarah dan nasab yang berkompeten dalam meriwayatkan masalah nama-nama. Sementara Qasr adalah saudara Alaqah, dikatakan oleh Al-Qadhi Iyadh, "Mungkin saja Jundab memiliki peringgalan di dalam Bani Qasr, atau pernah tinggal di sana, atau bisa juga berdekatan dengannya, sehingga ia dinasabkan kepadanya. Kemungkinan lain bahwa Bani Alaqah menasabkan diri kepada paman mereka yaitu Qasr, sebagaimana banyak dilakukan oleh kabilah-kabilah lain, mereka menasabkan kepada Bani paman mereka karena terlalu banyak atau masyhurnya jumlah mereka .

Dalam hadits disebutkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Barangsiapa menunaikan shalat Subuh, maka ia berada dalam dzimmah Allah*". Makna *Dzimmah* di sini maksudnya adalah *Adh-Dhamaan* (jaminan). Ada lagi yang mengatakan *Al-Amaan* (keamanan/perlindungan).

(54) Bab Rukhsah (Keringanan) Meninggalkan Shalat
Jamaah karena Udzur

١٤٩٤. حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ بَحْصِي الثَّعْلَبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ مَحْمُودَ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّ عِثْبَانَ بْنَ
مَالِكٍ وَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمُنُّ شَهِدَ بَدْرًا
مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِنِّي قَدْ أَتَيْتُ بِبَصْرِي وَأَنَا أَصْلِي بِقَوْمِي وَإِذَا كَانَتْ الْأَمْطَارُ
سَالَ الْوَادِي الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ وَلَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ آتِيَنَّ مَسْجِدَهُمْ فَأَصَلِّيَ
لَهُمْ وَدِدْتُ أَنَّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَأْتِيَنِي فَتُصَلِّيَ فِي مِصْرِي فَأَتِيحِدُهُ مُصَلِّي
قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ قَالَ
عِثْبَانُ فَعَدَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ حِينَ
ارْتَفَعَ النَّهَارُ فَاسْتَأْذَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنَتْ لَهُ فَلَمْ
يَجْلِسْ حَتَّى دَخَلَ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ ابْنُ تَيْبٍ أَنَّ أَصْلِي مِنَ بَيْتِكَ قَالَ
فَأَشْرَفْتُ إِلَى نَاجِيَةٍ مِنَ الْبَيْتِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَكَبَّرَ قَسْمًا وَرَأَاهُ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ قَالَ وَحَبَسْنَاهُ عَلَى خَزِيرٍ
صَنَعْنَاهُ لَهُ قَالَ فَتَابَ رِجَالٌ مِنْ أَهْلِ الدَّارِ حَوْلَنَا حَتَّى اجْتَمَعَ فِي
الْبَيْتِ رِجَالٌ ذُرُوعُهُمْ فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ ابْنُ مَالِكٍ بْنُ الدُّخَسَنِ فَقَالَ

بَعْضُهُمْ ذَلِكَ مُتَّفِقٌ لَا يُجِبُّ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُلْ لَهُ ذَلِكَ إِلَّا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ قَالَ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّمَا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيحَتَهُ لِلْمُتَّفِقِينَ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَتَّبِعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ قَالَ ابْنُ سَهَابٍ ثُمَّ سَأَلْتُ الْحُصَيْنَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَنْصَارِيَّ وَهُوَ أَحَدُ تَبِيِّ سَالِمٍ وَهُوَ مِنْ سَرَاتِهِمْ عَنْ حَدِيثِ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ فَصَدَّقَهُ بِذَلِكَ

1494. Dan Harmalah bin Yahya Al-Tujibi telah memberitakukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya dari Ibnu Syihab: Bahwa Mahmud bin Ar-Rabi' Al-Anshari telah memberitakukan kepadanya: Bahwa Itban bin Malik, dia adalah salah seorang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menyaksikan perang Badar, dari kalangan kaum Anshar. Suatu ketika ia menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya saya telah kehilangan pandanganku, sedangkan saya menjadi imam bagi kaumku, apabila datang musim hujan maka lembah menggemang sehingga menghalangi antarku dan mereka, oleh karena itu saya tidak bisa mendatangi masjid mereka dan mengimami mereka. Saya merasa senang seandainya engkau, wahai Rasulullah, datang dan melakukan shalat di Mushalla; lalu saya akan jadikan ia sebagai Mushalla. Ia melanjutkan, 'Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Saya akan lakukan, Insya Allah". Itban mengatakan, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq pada waktu siang telah lenyap. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta izin, dan saya pun mengizinkan beliau. Dan beliau tidak duduk sampai memasuki rumah, kemudian bertanya, "Manakah tempat yang engkau sukai untuk saya shalat di dalam rumahmu?" Itban berkata, 'Maka saya menunjuk ke salah satu sisi dari rumah. Setelah itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan bertakbir, lalu kami pun ikut berdiri di belakang beliau. Beliau melakukan shalat dua raka'at kemudian salam'. Ia (Itban) melanjutkan, 'Kemudian kami

menahan beliau dengan menyodorkan Khazir yang sengaja kumi buat untuk beliau' Iban berkata, 'Lalu berkumpullah beberapa orang laki-laki dari penduduk sekitar kami, hingga mereka berkerumun di dalam rumah dengan jumlah yang banyak. Salah seorang dari mereka berkata, 'Di manakah Malik bin Ad-Dukhsyun? Sebagian lagi mengatakan, 'Dia adalah seorang munafik yang tidak mencintai Allah dan RasulNya'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memampali, "Janganlah engkau mengatakan hal itu kepadanya, tidakkah engkau lihat bahwa ia telah mengucapkan *Laa Ilaaha Illa Allah*, ia (mengucapkan hal itu) hanya mengharapkan wajah Allah?". Iban berkata, 'Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Ia berkata, 'Sesungguhnya kami hanya melihat wajahnya dan nasihatnya untuk orang-orang munafik'. Ia berkata, 'Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan api neraka bagi orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illa Allah*, dengan hanya mengharapkan wajah Allah.

Ibnul Syihab berkata, "Kemudian saya bertanya kepada Al-Hushain bin Muhammad At-Anshari, - ia adalah seorang dari Bani Salim, dan termasuk di antara Saruf (pemimpin) mereka - tentang hadits Mahmud bin Ar-Rabi'. Maka ia pun membenarkan hadits itu".

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya dalam Kitab Al-Iman, Bab Ad-Datil Alaa An Maana Alaa At-Tauhiid Dakhala Al-Jannah Qath'an (nomor 148 dan 149).

١٤٩٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعٍ عَنْ عَثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَلْتُ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ يُونُسَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ أَمِنَ مَالِكُ بْنُ الدُّحَسَنِ أَوْ الدُّحَيْشِينَ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ قَالَ مُحَمَّدٌ فَحَدَّثْتُ بِهَذَا الْحَدِيثِ تَقْرَأُ فِيهِمْ أَبُو أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ مَا أَظُنُّ رَسُولَ اللَّهِ

صَنَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا قُلْتَ قَالَ فَحَلَفْتُ إِنْ رَجَعْتُ إِلَى عَثْبَانَ
 أَنْ أَسْأَلَهُ قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَوَحَدْتُهُ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ ذَهَبَ بَصْرُهُ وَهُوَ
 إِمَامٌ قَوْمِهِ فَحَلَسْتُ إِلَى حَنْبِهِ فَسَأَلْتُهُ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَحَدَّثَنِيهِ كَمَا
 حَدَّثَنِيهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ قَالَ الرَّهْرِيُّ ثُمَّ تَرَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ فَرَأَيْتُ وَأُمُورٌ تَرَى
 أَنَّ الْأَمْرَ انْتَهَى إِلَيْهَا فَمَنْ اشْتَطَاعَ أَنْ لَا يَغْتَرَّ فَلَا يَغْتَرَّ

1495. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, juga Abd bin Humaid, keduanya meriwayatkan dari Abdurrazaq, ia berkata, 'Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, ia mengatakari, 'Mahmud bin Rabi' telah memberitahukan kepada saya, dari Iban bin Malik, ia berkata, 'Saya pernah menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan seterusnya disebutkan hadits semakna dengan hadits Yunus. Hanya saja di sini dikatakan: "Maka seorang laki-laki bertanya, 'Di manakah Malik bin Ad-Dukhsyun atau Ad-Dukhsayn?" Kemudian ada tambahan dalam hadits: 'Mahmud berkata, 'Saya telah memberitahukan hadits ini kepada beberapa orang, di antara mereka adalah Abu Ayyub Al-Anshari'. Lalu ia berkomentar, 'Saya tidak mengira kalau Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan apa yang kamu katakan'. Ia melanjutkan, 'Maka saya pun bersumpah, apabila saya kembali kepada Iban, saya akan menanyakannya'. Ia melanjutkan, 'Lalu saya kembali kepadanya, ternyata saya dapati ia telah menjadi seorang kakek tua yang hilang penglihatannya, sementara ia menjadi imam kaumnya. Kemudian saya duduk di sampingnya, saya menanyakan tentang hadits tersebut, dan ia memberitahukan kepadaku hadits itu persis sebagaimana ia beri tahukan hal itu kepada saya pertama kali'.

Az-Zuhri berkata, "Kemudian setelah itu turunlah beberapa kewajiban-kewajiban dan perkara-perkara, kami berpendapat bahwa perkara itu telah berhenti kepada kami, maka barangsiapa dapat menghindari hal yang bisa membuatnya tertipu, maka janganlah ia tertipu".

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya dalam Kitab Al-Iman, Bah Ad-Dalil Alaa An Maata Alaa At-Tauhid Dakhala Al-Jannah Qath'an (nomor 148 dan 149).

١٤٩٦. وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَسْعَدِي الْقَوْلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ قَالَ إِنِّي لَأَعْقِلُ مَجَّةَ مَحْجَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ دَلْوٍ فِي دَارِنَا قَالَ مَحْمُودٌ فَحَدَّثَنِي عِثْبَانُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ بَصْرِي قَدْ سَاءَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ إِلَيَّ قَوْلُهُ قَالَ فَصَلَّى بِنَا زَكَّاتَيْنِ وَحَبَسْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَشِيشَةٍ صَفَعْنَاهَا لَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا يَعْدَهُ مِنْ زِيَادَةِ يُوسُفَ وَمَعْمَرٍ

1496. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i, ia berkata, 'Az-Zuhri telah memberitahukan kepada saya dari Mahmud bin Ar-Rabi', ia mengatakan, 'Saya memahami Majjah yang dikeluarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari sebuah tempat air (ember) di dalam rumah kami'. Mahmud mengatakan, 'Kemudian Itban bin Malik telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, 'Saya pernah berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya penglihatan saya telah memburuk. Lalu disebutkan hadits sampai perkataannya: Lalu beliau shalat mengimami kami, setelah itu kami menahan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan menyandarkan Jasyisyah yang kami buat untuk beliau". Dalam hadits ini tidak disebutkan tambahan setelahnya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Yunus dan Ma'mar.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya dalam Kitab Al-Iman, Bab Ad-Dalil Alaa An Muata Alaa Al-Tauhiid Dakhala Al-Jannah Qath'an (nomor 148 dan 149).

• Tafsir Hadits

Dalam sanad hadits disebutkan perawi yang bernama Itban bin Malik, ada pula riwayat lain yang menyebutkannya dengan nama Utban.

Kemudian dalam hadits Itban disebutkan: Dan beliau tidak duduk sampai memasuki rumah, kemudian bertanya, "Manukah tempat di dalam

rumahmu yang engkau sukai untuk saya shalat di situ?”. Inilah konteks hadits yang disebutkan di semua naskah *Shahih Muslim*, yaitu dengan lafazh (فلم يجلس حتى دخل البيت) artinya “Beliau tidak duduk sampai memasuki rumah”. Sebagian perawi mengatakan dengan kata (فلم يجلس) artinya “Beliau tidak duduk ketika memasuki rumah”. Al-Qadhi berkomentar, “Iri adalah sebuah kesalahan besar, tetapi yang benar adalah (حتى) sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat, yang berarti: Beliau tidak duduk di dalam rumah itu dan tidak pula di selainnya hingga memasuki rumah, tetapi bersegera melaksanakan apa yang menjadi keperluanku, yang menjadi permintaanku, dan sebab kedatangannya, yaitu shalat di dalam rumahku. Apa yang menjadi pendapat Al-Qadhi ini sudah jelas dan tertuju; sedangkan dalam naskah Al-Bukhari pada sebagiannya disebutkan (حين) dan sebagian lain (حتى), kedua kata tersebut sama-sama benar.

Perkataannya: ‘Kemudian kami menahan beliau dengan menyudorkan *Khazir*’, ada juga yang meriwayatkannya dengan ‘*Khazirah*’. Ibnu Qutaibah berkata, “Al-Khazirah adalah daging yang dipotong kecil-kecil, kemudian dituangkan air yang banyak, setelah matang diaduk dengan tepung, kalau tidak ada dagingnya dinamakan “*Ashidah*”. Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan An-Nadhr berkata, “Al-Khazirah dibuat dari *An-Nukhalah* (sesuatu yang diayak), sedangkan Al-Harirah dari susu. Demikian halnya yang dikatakan oleh Al-Haitsam, “Apabila dibuat dari *An-Nukhalah*, maka ia disebut *Khazirah*, sedangkan apabila dari tepung biasa disebut *Harirah*. Hal yang dimaksud *Nukhalah* adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat tepung yang kental.”

Dalam riwayat lain disebutkan kata “*Jasyisyah*”. Syamir mendefinisikan bahwa *Jasyisyah* adalah biji gandum yang digiling dengan gilingan merata, kemudian dicampur dengan daging atau kurma, lalu dimasak bersama.

Makna kalimat (فأهل النار) di dalam hadits adalah berkumpulnya beberapa laki-laki dari penduduk tempat yang dimaksud.

Kemudian nama yang mereka sebut, yaitu Malik bin Ad-Dukhsyun telah dijelaskan sebelumnya di dalam *Kitab Al-Iman*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Janganlah engkau mengatakan hal itu kepadanya”, maksudnya janganlah engkau mengatakan hal itu sebagai sesuatu yang layak baginya. Makna seperti ini sering

didapati pada beberapa tempat, seperti yang telah kami kemukakan panjang lebar dalam *Kitab Al-Imaan* mengenai penjelasan ini.

Makna *Sarah* dalam kalimat (وغير من مراقم) artinya adalah (بدمقم) yaitu pemimpin mereka.

Sedangkan kalimat (نرى أن الأمر انتهى إلينا) kami membacanya dengan dua bacaan, yaitu *Naraa* dan *Nuraa*.

Dalam hadits Iban ini terdapat beberapa faedah yang bisa diambil, sebagaimana telah disebutkan di dalam *Kitab Al-Imaan*, di antaranya adalah.

Disunnahkan bagi orang yang mengucapkan "Saya akan melakukan begini", untuk menyambunginya dengan kalimat "Insyaa Allah" (jika Allah menghendaki), berdasarkan ayat dan hadits yang menuntun masalah tersebut.⁸

Ber-*tabarruk* (mengharapkan berkah) dari orang-orang shalih, peninggalan-peninggalan mereka, dan shalat di tempat mereka shalat, serta mencari keberkahan dari mereka (selama mereka masih hidup-pen).

Faedah lain dari hadits itu adalah:

- Adanya kunjungan dari orang yang memiliki derajat lebih mulia kepada orang yang berada di bawahnya, dan hadir untuk menjadi tamunya,
- Boleh meninggalkan jamaah karena suatu kepentingan,
- Ditemaninya seorang imam, atau orang alim dan semisalnya oleh sebagian sahabatnya ketika melakukan perjalanan (bepergian),
- Meminta izin kepada penghuni rumah meskipun pemilik rumah itu telah memintanya datang sebelum itu,
- Memulai suatu perkara yang lebih penting dahulu, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak duduk hingga menyelesaikan shalatnya, karena beliau datang untuk keperluan shalat,
- Bolehnya shalat nafilah secara berjamaah,
- Yang lebih afdhal adalah melakukan shalat pada waktu siang hari sebanyak dua rakaat – dua rakaat sebagaimana malam hari, ini menjadi madzhab kami dan jumhur.

⁸ Lihat QS. Al-Kahfi: 24

- Bagi pemilik tempat dan orang-orang sekitarnya, apabila ada orang shalih yang datang, maka disunnahkan untuk berkumpul di sekitarnya, menghadiri majlisnya, dengan maksud menziarahinya, memuliakannya dan mengambil faedah atau manfaat darinya.
- Tidak mengapa melakukan shalat terus-menerus di salah satu tempat tertentu di dalam rumah. Larangan menetap di salah satu tempat dalam suatu riwayat adalah di dalam masjid; karena dikhawatirkan munculnya riya' dan semisalnya.
- Membela seseorang yang disebutkan kejelekannya, padahal ia terbebas dari kejelekan tersebut.

Faedah lainnya bahwa orang yang mati dalam keadaan bertauhid, maka tidak akan kekal di dalam neraka. Selain itu, faedah-faedah lainnya, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "*Saya memahami Majjah yang dikeluarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*", inilah yang disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, sedangkan tambahan yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* adalah "*Yang disemprotkan ke wajahku*".

Para ulama mengatakan arti "*Al-Majju (Majjah)* adalah menyemprotkan air dari mulut, dengan memainkan matanya. Di sini mengandung pengertian untuk bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak-anak, memuliakan ayah-ayah mereka dengan sikap itu, dan diperbolehkannya melakukan canda. Sebagian ulama mengomentari, "Ada kemungkinan Nabi melakukan hal itu dengan maksud agar Mahmud lebih mengingatnya, sehingga ia (Mahmud) akan menukilnya sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, dan akan diperoleh keutamaan hadits itu, serta shahihnya persahabatan Mahmud dengan Rasulullah, meskipun ia pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan *Mumayyiz*. Umurnya pada saat itu adalah lima tahun. Ada pula yang mengatakan empat tahun. *Wallahu A'lam*."

Indeks

A

- Abdullah bin Umar 18, 20, 181,
245, 246, 248, 414, 549, 559, 639,
659, 788, 823, 824, 831, 847
- Abdullah bin Za'idah 36
- Abdullah bin Zaid bin 'Abdi
Rabbihi 21
- Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-
Mazini 22
- Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi 24
- Abdul Wahhab bin Abdul Majid 25
- Abdul Warits bin Sa'id 25, 465, 513
- Abdurrazzaq 18, 59, 64, 74, 83, 86,
130, 157, 163, 167, 178, 181, 188,
202, 203, 209, 229, 289, 290, 297,
299, 312, 360, 410, 461, 463, 501,
579, 582, 595, 658, 669, 713, 721,
731, 764, 809, 822, 824, 828, 866,
879, 886
- Abihah 404, 432
- Abu Al-Haitsam 49
- Abu Al-Qasim bin Kaji 62
- Abu Ali Al-Ghassani 111, 575, 655
- Abu Ali Ath-Thabari 62, 68
- Abu As-Sa'ib 85, 86, 92
- Abu Bakar bin Al-Mundzir 68
- Abu Bakar bin Khuzaimah 93
- Abu Ghassan Al-Misina'i Malik bin
Abdul Wahid 30
- Abu Hatim As-Sijistani 92
- Abu Hatim bin Hibban 93, 146
- Abu Ishaq Ibrahim bin Sufyan 138
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir
Ath-Thabari 342, 381
- Abu Kuraib Muhammad bin Al-
'Ala' Al-Hamdani 38, 210
- Abu Qilabah 23, 24, 25, 65, 620,
621, 637
- Abu Sufyan Thalhah bin Nafi' 59
- Al-'Ash bin Wa'il 116
- Al-A'masy Sulaiman bin Mihran
59
- Al-'Aul 147
- Al-Ahwaz 31
- Al-Ashili 61, 536, 635, 791
- Al-Ashma'i 92, 116, 191, 253, 309,
567, 633, 834
- Al-Azhari 33, 49, 147, 261, 634
- Al-Hafizh Abu Al-Fadhl
Muhammad bin Thahir Al-
Maqdisi 544
- Al-Harawi 49, 92, 239, 368, 470,
544, 703
- Al-Hukaim bin Abdullah 45, 47
- Al-Imam Abu Abdillah Al-Mazari
272, 529, 621
- Al-Imam Abu Al-Hasan Ahmad
bin Sayyar As-Sayyari 68
- Al-Imam Abu Sulaiman Al-
Khaththabi 27, 366, 535
- Al-Jauhari 49, 116, 225, 332, 368,
386, 438, 488, 513, 704

- Al-Jawwaiyyah 518
 Al-Khalil bin Ahmad 33, 92
 Al-Mas'udi 62, 268
 Al-Qadhi Husain 62
 Amir bin Abdul Wahid Al-Bashri 31
 Amr bin Qais bin Za'idah bin Al-Asham bin Haram bin Rawahah 36
 An-Nadhr bin Syumail 59, 525
 Anas bin Malik 24, 40, 109, 110, 111, 113, 115, 160, 161, 162, 163, 170, 187, 188, 195, 211, 228, 237, 317, 318, 465, 555, 556, 561, 563, 569, 570, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 781, 784, 825
 Aus bin Abdullah 393

B

- badar 590
 Baghdad 544
 Bahaz 24
 Baitul Maqdis 474, 475, 477, 478, 479
 Bani Al-Muththalib 147, 625
 Bani Hasyim 147
 Bani Zubaid 471
 Bashrah 195, 213, 237, 287, 320, 340, 575, 778, 784, 803, 812, 813, 846
 Basr bin Sa'id 249, 250, 416, 731, 763

D

- Dawud Azh-Zhabiri 870
 Dzu Al-Yadain 617, 618, 622, 623, 626, 634, 635, 637, 638, 639, 640, 641
 Dzu Asy-Syimalain 639, 640

F

- Fathu Makkah 410, 436

G

- ghatas 748
 Ghalib Al-Qathtan 774
 ghanimah 871
 Ghundar 108, 230, 840, 841

H

- Hajjaj Ash-Shawwaf 505, 720
 Hajjaj bin Muhammad 18, 289, 550, 822, 861
 Hamad bin Zaid 23, 77, 216, 309, 315, 324, 373, 446, 512, 848
 Harun bin Abdullah 18, 189, 195, 248, 289, 349, 414, 550, 551, 572, 822, 861
 Hijaz 27, 271
 Hira 266, 274
 Hulb Ath-Tha'i 119
 Hushain bin Abdurrahman 591

I

- Ibad bin Tamim 22
 Ibnu Abdurrahman 79, 80, 154, 157, 199, 312
 Ibnu Al-Arabi 60, 499, 517, 704
 Ibnu Jurajj 18, 64, 65, 74, 75, 76, 86, 87, 202, 203, 289, 360, 376, 501, 550, 572, 581, 582, 669, 691, 822, 824, 828, 829, 861
 Ibnu Ummi Maktum 34, 35, 36, 38, 39, 872
 Ibrahim bin Yazid 455, 468, 469, 632, 633
 Irit 525, 528
 Imam Abu Manshur Al-Azhari 33
 Isa bin Thalhah bin Ubaidullah 59
 Ishaq bin Ibrahim 18, 24, 30, 55, 56, 81, 83, 84, 121, 129, 130, 144, 168, 184, 208, 215, 222, 250, 251, 257, 280, 297, 299, 356, 390, 391, 392, 400, 410, 415, 419, 423, 427, 446, 449, 486, 501, 507, 509, 525, 530, 562, 588, 607, 609, 621, 665, 674, 689, 721, 782, 790, 798, 800, 812, 818, 822, 823, 866, 868, 878, 887
 Isma'il bin Ja'far 44, 47, 345, 713, 778
 Isma'il bin Ulayyah 23, 106, 583, 588, 708

K

- Khalaf bin Hasyam 23, 77, 215, 315,
324, 496, 848
Khalid Al-Hadzidza' 23, 24, 25, 228,
237, 295
Khalid bin Mihran Abu Al-Munazil 25
Khamisah 565, 566, 567, 568
Khandaq 789, 799, 802, 804
Khubaib bin Abdurrahman bin Isaf
44, 47
Kufah 32, 68, 158, 195, 279, 287, 307,
323, 326, 330, 338, 340, 514,
521, 524, 597, 627, 629, 631,
632, 633, 726, 739, 802, 847

L

Lugaitih 536

M

- Maimunah 178, 385, 389, 390, 391,
428, 505, 650
Mansur bin Al-Mu'tamir 591
Maroko 27
Mathar bin Najiyah 326
Maur 27
Muhammad bin Bakr 18, 501, 582,
691, 822
Muhammad bin Hatim 24, 247, 282,
375, 405, 408, 513, 581, 608,
669, 691, 700, 720, 822, 861
Muhammad bin Rafi' 18, 59, 64, 65,
74, 75, 86, 157, 167, 178, 181,
188, 202, 203, 209, 229, 289,
293, 358, 360, 414, 461, 463,
494, 579, 582, 658, 713, 809,
822, 824, 828, 866, 879, 886
Muhammad bin Salamah Al-Muradi
38, 527, 695, 780
Muslim bin Shubaih 358, 365, 795, 803

N

- Nadhlah bin Ubaidah Al-Aslami 300
Nasabur 544
Najed 271
Nu'man bin Basvir 230, 231, 238

Q

- Qabishah bin Dzu'alb 801
Quba 36, 476, 479, 777, 782, 783

R

Rafi' bin Khadij 781, 782, 786

S

- Sa'ad Al-Qarazh 36
Sayyar bin Salamah Ar-Riyahi 300
Sibawaih 368, 814
Sulaiman Al-Talml 129, 138, 139
Syafaq 742, 748, 750
Syaiikh Abu Muhammad Al-Juwaini
151
Syaiikh Al-Hakim Abu Abdillah 139
Syam 27, 476
Syiah 819

T

- Thalhah bin Yahya 54, 55, 59, 429
Tihamah 264, 271
Tsa'lah 49, 368, 567

U

- Ubaidullah bin Uyyad 383
Ubaidullah bin Mu'adz 169, 217, 301,
322, 336, 467, 558, 610, 648,
743, 794, 841, 844, 846
Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri 25,
547
Uhud 274, 506, 518, 519
Umamah 447, 531, 532, 533, 534, 535,
536, 779, 784
Umar bin Abdul Aziz 80, 523, 737,
739, 751, 752, 779, 784
Umar bin Murrah 591
Umayyah bin Bisiham 57, 59, 698
Ummul Qur'an 82, 83, 84, 86, 92, 93
Ummul Qura 92
Uqbah bin Umar 147
Utsman bin Abu Al-Ash 314, 315, 319

W

Wuhaib 24, 609

Y

Yaqub bin Mujahid 573, 576

Yahya ben Ma'in 139, 331

Yahya bin Yahya 23, 42, 63, 65, 73, 77,
88, 123, 140, 153, 154, 160, 166,
198, 231, 232, 250, 256, 267,
277, 279, 296, 298, 306, 310,
316, 317, 327, 349, 373, 383,
389, 399, 409, 410, 412, 416,
427, 428, 443, 446, 457, 465,
468, 473, 508, 531, 537, 549,
551, 554, 556, 558, 563, 600,
603, 610, 644, 645, 659, 728,
730, 739, 745, 774, 777, 778,
787, 796, 808, 830, 849, 858, 861

Yaman 27, 92, 678, 859

Z

Ziyad bin Kulshah Al-Tamimi Al-
Hanzhali Al-Kufi 237

Zuraiq bin Hukaim 47